



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Jawa Tengah Tahun 2025-2029 atau RPJMD Tahun 2025-2029 merupakan pengejawantahan dari visi dan misi Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah periode tahun 2025-2030. Penjabaran visi dan misi daerah mendasarkan pada filosofi cita-cita Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah untuk **"NGOPENI. NGLAKONI. Jateng"**.

RANCANGAN AWAL

PROVINSI JAWA TENGAH 2025 - 2029

R
O
U
N
D
K
E
N
G



DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Daftar Tabel	ii
Daftar Gambar	iv
BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1. Latar Belakang	I-1
1.2. Dasar Hukum.....	I-2
1.3. Hubungan Antar Dokumen	I-3
1.4. Maksud dan Tujuan	I-4
1.5. Sistematika	I-5
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH	II-1
2.1 Aspek Geografi dan Demografi.....	II-1
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-19
2.3 Aspek Daya Saing Daerah	II-30
2.4 Aspek Pelayanan Umum	II-47
2.5 Hasil Evaluasi Kinerja Pembangunan Tahun 2020-2024.....	II-57
BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH	III-1
3.1 Analisis Kapasitas Fiskal Daerah	III-1
3.2 Kinerja Keuangan Daerah Tahun 2020-2024.....	III-3
3.3 Kerangka Pendanaan Tahun 2026-2030.....	III-4
3.4 Alternatif Sumber Pendanaan Lain	III-34
BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS	IV-1
4.1 Permasalahan Pembangunan Daerah.....	IV-1
4.2 Isu Strategis	IV-11
BAB V VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN DAERAH.....	V-1
5.1 Visi dan Misi	V-1
5.2 Tujuan dan Sasaran.....	V-3
BAB VI STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN, DAN PROGRAM PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH	VI-1
6.1 Strategi dan Arah Kebijakan	VI-1
6.2 Pentahapan Kebijakan Pembangunan Daerah Tahunan	VI-6
6.3 Program Prioritas Gubernur dan Wakil Gubernur.....	VI-14
6.4 Program Prioritas Pembangunan Daerah	VI-19
BAB VII ARAH KEBIJAKAN PEMBAGUNAN DAERAH.....	VII-1
7.1 Arah Kebijakan Pembangunan Wilayah	VII-1
7.2 Kebijakan Pengembangan Wilayah Jawa Tengah	VII-2
7.3. Arah Kebijakan Pengembangan Wilayah	VII-4
7.4. Analisis Kondisi dan Potensi Kewilayahan	VII-5
7.5. Potensi Ekonomi Unggulan	VII-16
7.6. Episentrum Pertumbuhan Ekonomi Baru Berbasis Wilayah Pengembangan	VII-18
7.7. Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan.....	VII-20
BAB VIII PROGRAM PERANGKAT DAERAH.....	VIII-1
BAB IX KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH.....	IX-1
9.1 Indikator Kinerja Utama	IX-1
9.2 Indikator Kinerja Daerah	IX-2
BAB X PENUTUP	X-1

DAFTAR TABEL

Tabel	2.1 Proyeksi Status Daya Dukung dan Daya Tampung di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2029 dan 2045.....	II-6
Tabel	2.2 Karakteristik Pengangguran Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2024 (Persen).....	II-24
Tabel	2.3 Hasil Asesmen Kompetensi Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2023.....	II-26
Tabel	2.4 Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas di Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024	II-39
Tabel	2.5 Jumlah Kendaraan Bermotor di Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024.....	II-40
Tabel	2.6 Perkembangan Layanan Trans Jateng Tahun 2020 - 2024	II-40
Tabel	2.7 Indeks Pelayanan Transportasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022-2024.....	II-41
Tabel	2.8 Capaian Indeks Ketahanan Nasional Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 - 2023	II-52
Tabel	2.9 Daftar Indikator pada seluruh Gatra di Indeks Ketahanan Nasional yang tergolong Kurang Tangguh dan Rawan.....	II-53
Tabel	2.10 Hasil Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Tahun 2020-2023.....	II-57
Tabel	2.11 Hasil Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Sampai Dengan Tahun 2024 Berdasarkan RPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2026.....	II-80
Tabel	3.1 Otonomi Fiskal Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	III-1
Tabel	3.2 Rasio Kemampuan Mendanai Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	III-2
Tabel	3.3 Rasio Belanja Pegawai Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024.....	III-2
Tabel	3.4 Rasio Belanja Barang dan Jasa Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	III-3
Tabel	3.5 Rasio Belanja Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah	III-3
Tabel	3.6 Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024	III-5
Tabel	3.7 Realisasi Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024	III-11
Tabel	3.8 Rekapitulasi Pembiayaan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024	III-14
Tabel	3.9 Neraca Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024	III-16
Tabel	3.10 <i>Current Ratio</i> Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024.....	III-20
Tabel	3.11 <i>Cash Ratio</i> Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024.....	III-20
Tabel	3.12 <i>Quick Ratio</i> Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024.....	III-21
Tabel	3.13 Rasio <i>Solvabilitas</i> Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	III-22
Tabel	3.14 <i>Debt to Equity Ratio</i> Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	III-23
Tabel	3.15 Proyeksi Target Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2026 - 2030	III-25
Tabel	3.16 Proyeksi Target Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2026 - 2030	III-29
Tabel	3.17 Proyeksi Target Pembiayaan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2026 - 2030	III-31
Tabel	3.18 Proyeksi Kerangka Pendanaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2026 - 2030.....	III-32
Tabel	3.19 Realisasi Pelaksanaan CSR Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2024	III-34
Tabel	4.1 Isu Strategis Global, Nasional, dan Daerah Dalam Kurun Lima (5) Tahun ke Depan	IV-11
Tabel	5.1 Tujuan, Sasaran, Indikator Kinerja, dan Target Kinerja Tahun 2025-2030.....	V-6
Tabel	6.1 Program Prioritas Pembangunan Daerah Tahun 2026 - 2030	VI-19
Tabel	7.1 Ketimpangan Wilayah 10 WP Provinsi Jawa Tengah [ADHB 2023]	VII-10

Tabel	7.2 Indeks Gini Wilayah Pengembangan di Jawa Tengah Tahun 2021-2024	VII-12
Tabel	7.3 <i>Quick-Wins</i> dan Program Unggulan Strategis di Masing-masing WP.....	VII-19
Tabel	9.1 Indikator Kinerja Utama Daerah Provinsi Jawa Tengah	IX-1
Tabel	9.2 Indikator Kinerja Daerah (IKD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2030	IX-2

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.1 Keterkaitan RPJMD dengan Dokumen Lainnya	I-4
Gambar	2.1 Letak dan Peran Strategis Provinsi Jawa Tengah	II-2
Gambar	2.2 Prakiraan Daya Dukung Air Provinsi Jawa Tengah Tahun 2029 dan 2045 Business as Usual (BAU)	II-4
Gambar	2.3 Prakiraan Daya Dukung Pangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2029 dan 2045 Business as Usual (BAU)	II-6
Gambar	2.4 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2020-2024	II-11
Gambar	2.5 Indeks Risiko Bencana Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 - 2024	II-13
Gambar	2.6 Indeks Ketahanan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 - 2024	II-13
Gambar	2.7 Tren Kenaikan Suhu Udara Rata-Rata Tahunan Provinsi Jawa Tengah	II-14
Gambar	2.8 Tren Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2022	II-15
Gambar	2.9 Kontribusi Sektor Terhadap Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022 (%)	II-15
Gambar	2.10 Peta Kerentanan Terhadap Perubahan Iklim Provinsi Jawa Tengah	II-17
Gambar	2.11 Piramida Pendudu	

k Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

	Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	II-18
Gambar	2.12 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2020-2024 (Persen)	II-20
Gambar	2.13 Perkembangan Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) Menurut Perkotaan dan Pedesaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024	II-21
Gambar	2.14 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2019 - 2024 (Persen)	II-22
Gambar	2.15 PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah Dan Nasional Tahun 2019-2024 (Juta Rupiah)	II-22
Gambar	2.16 Rasio Gini Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024	II-23
Gambar	2.17 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2016-2024 (Persen)	II-23
Gambar	2.18 Usia Harapan Hidup (UHH) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2019-2023 (Tahun)	II-24
Gambar	2.19 Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2023	II-27
Gambar	2.20 Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2018-2023	II-28
Gambar	2.21 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2010-2024	II-30
Gambar	2.22 Struktur Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 1975-2024 (Persen)	II-31
Gambar	2.23 Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Provinsi Jawa Tengah Terhadap Nasional Tahun 2010-2023 (Persen)	II-31
Gambar	2.24 Peta Potensi Industri Pengolahan Makanan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037	II-32
Gambar	2.25 Peta Potensi Industri Pengolahan Tekstil dan Pakaian Jadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037	II-32
Gambar	2.26 Peta Potensi Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023	II-33
Gambar	2.27 Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-202 ..	II-33
Gambar	2.28 Produksi Perikanan Tangkap Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023 (Ton/Tahun)	II-34
Gambar	2.29 Karakteristik Penduduk Bekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2024 Tahun 2018-2022	II-34

Gambar	2.30	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2024 [Juta Rupiah].....	II-35
Gambar	2.31	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi se-Pulau Jawa Tahun 2024 [Juta Rupiah].....	II-35
Gambar	2.32	Indeks Williamson Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023	II-36
Gambar	2.33	Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023	II-37
Gambar	2.34	Klasifikasi Tingkat Kemandirian Desa Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024 [Persen].....	II-43
Gambar	2.35	Rata-Rata Nilai Indeks Desa Membangun (IDM) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024 [Persen].....	II-43
Gambar	2.36	Klasifikasi Perkembangan BUMDes Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 dan 2024 [Persen]	II-44
Gambar	2.37	Rasio Pajak Daerah Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	II-45
Gambar	2.38	Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2016 - Feb 2025 [%].....	II-45
Gambar	2.39	Total Dana Pihak Ketiga dan Kredit Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024.....	II-46
Gambar	2.40	Aset Dana Pensiun Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	II-46
Gambar	2.41	Nilai Transaksi Saham Per Kapita Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024 ..	II-46
Gambar	2.42	Indeks Inklusi Keuangan Tahun 2016-2024	II-47
Gambar	2.43	Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2024.....	II-48
Gambar	2.44	Indeks SPBE Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024	II-49
Gambar	2.45	Indeks Pelayanan Publik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023	II-50
Gambar	2.46	Survey Penilaian Integritas (SPI)/Indeks Integritas Nasional (IIN) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2024	II-51
Gambar	2.47	Nilai SAKIP Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2024.....	II-51
Gambar	2.48	Capaian IKUB Jawa Tengah beserta Dlmensinya Tahun 2021-2024	II-55
Gambar	2.49	Skor Pilar 1 Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) – Kapasitas Institusi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2023	II-56
Gambar	3.1	Target, Realisasi, dan Capaian Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024.....	III-6
Gambar	3.2	Kontribusi Rata-Rata Komponen Pendapatan Daerah Tahun 2020 – 2024 [%].....	III-6
Gambar	3.3	Perbandingan Proporsi Realisasi Komponen Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 – 2024.....	III-8
Gambar	3.4	Perbandingan Proporsi Realisasi Komponen Pendapatan Transfer Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024.....	III-8
Gambar	3.5	Perbandingan Proporsi Realisasi Komponen Lain Lain Pendapatan Yang Sah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024	III-9
Gambar	3.6	Target, Realisasi dan Pertumbuhan Retribusi Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2022 [Miliar Rupiah].....	III-10
Gambar	3.7	Perbandingan Rasio Likuiditas Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	III-22
Gambar	5.1	Logframe Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025 - 2029.	V-3
Gambar	5.2	Cascading Tujuan, Sasaran, dan Indikator Kinerja Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025 - 2029	V-3
Gambar	6.1	Fokus Arah Kebijakan Pembangunan Daerah Tahun 2025 - 2029.....	VI-7
Gambar	7.1	Pertumbuhan Ekonomi dan Persebaran Infrastruktur serta Kawasan Perkotaan.....	VII-1
Gambar	7.2	Pengembangan Kewilayahan di Jawa Tengah Pada RPJMN 2025-2029	VII-4
Gambar	7.2	Konsep Arah Kebijakan Umum Pengembangan Wilayah Provinsi Jawa Tengah	VII-2

Gambar	7.3 Pembagian Wilayah Pengembangan (WP) di Jawa Tengah	VII-5
Gambar	7.4 Hasil Analisa Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita Tahun 2019 – 2023	VII-6
Gambar	7.5 Sebaran Wilayah Menurut Tipologi Klassen Kabupaten/Kota Tahun 2019 – 2023	VII-7
Gambar	7.6 Analisis Kuadran Skor IDSD dan Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan WP di Jawa Tengah Tahun 2023	VII-8
Gambar	7.7 Analisis Kuadran Pertumbuhan IDSD dan Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan WP di Jawa Tengah Tahun 2023	VII-8
Gambar	7.8 Analisis Kuadran IDSD dan 4 Indikator Makro Berdasarkan Kabupaten/Kota	VII-9
Gambar	7.9 Indeks Williamson Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023	VII-10
Gambar	7.10 Indeks Gini Jawa Tengah Tahun 2019-2024	VII-11
Gambar	7.11 Pemetaan Kabupaten/Kota dari Aspek IPM Tahun 2024	VII-14
Gambar	7.12 Pemetaan Kabupaten/Kota dari Aspek Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Tahun 2024	VII-15
Gambar	7.13 Pemetaan Kabupaten/Kota dari Aspek Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2024	VII-16
Gambar	7.14 Arahan Kebijakan WP Subosukawonosraten	VII-26
Gambar	7.15 Arahan Kebijakan WP Petanglong	VII-30
Gambar	7.16 Arahan Kebijakan WP Kedungsepur	VII-35
Gambar	7.17 Arahan Kebijakan WP Gelangmanggung	VII-38
Gambar	7.18 Arahan Kebijakan WP Wonobanjar	VII-42
Gambar	7.19 Arahan Kebijakan WP Keburejo	VII-45
Gambar	7.20 Arahan Kebijakan WP Jekuti	VII-49
Gambar	7.21 Arahan Kebijakan WP Banglor	VII-54
Gambar	7.22 Arahan Kebijakan WP Cibalingmas	VII-58
Gambar	7.23 Arahan Kebijakan WP Bregasmalang	VII-61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029 merupakan dokumen perencanaan yang menjabarkan visi, misi dan program kepala daerah yang memuat tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, pembangunan daerah dan keuangan daerah yang disertai dengan kerangka pendanaan bersifat indikatif untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang disusun dengan berpedoman pada RPJPD dan RPJMN. Pada tahun 2024, penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Provinsi Jawa Tengah diselenggarakan secara serentak untuk menetapkan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jawa Tengah Periode 2025-2030. Periode pembangunan jangka menengah daerah Jawa Tengah Tahun 2025-2029 dimulai sejak dilantiknya Gubenur Jawa Tengah Komjen Pol (P) Drs. Ahmad Luthfi, S.H., S.St.M.K dan Wakil Gubernur Jawa Tengah H. Taj. Yasin Maimoen pada tanggal 20 Februari 2025. Sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, maka Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berkewajiban menyusun dan menetapkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2025-2029 paling lambat 6 (enam) bulan setelah Gubernur dan Wakil Gubernur dilantik.

RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029 merupakan tahap pembangunan jangka menengah pertama pada periode RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2045. Visi pembangunan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029 adalah **“Jawa Tengah sebagai Provinsi Maju yang Berkelanjutan untuk Menuju Indonesia Emas 2045”**. Dalam rangka mencapai visi dilakukan upaya yang dijabarkan pada 6 (enam) misi, yaitu: 1) Meningkatkan layanan dasar yang inklusif untuk mewujudkan sumber daya manusia yang mandiri, kompetitif dan berwawasan global; 2) Meningkatkan pertumbuhan perekonomian perkotaan dan pedesaan berbasis sector unggulan yang inovatif, mandiri dan berkelanjutan; 3) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang responsive dan kolaboratif dengan mengedepankan nilai-nilai integritas; 4) Mewujudkan pembangunan infrastruktur Jawa Tengah yang merata dan berkeadilan, melalui perencanaan tata ruang yang responsif; 5) Menjaga stabilitas dan kondisivitas daerah dengan pendekatan budaya local, serta menjamin kebebasan warga dalam menjalankan ibadah, perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia yang berkeadilan; dan 6) Menjaga iklim investasi yang kondusif dan kolaboratif untuk membuka kesempatan kerja dan berusaha seluas luasnya bagi warga Jawa Tengah serta mengembangkan pembiayaan pembangunan yang partisipatif, kolaboratif, dan terintegrasi.

Dokumen RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029 disusun dengan mengacu Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah, yang selanjutnya menjadi pedoman penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah Tahun 2025-2029 yang memuat tujuan, sasaran, program dan kegiatan pembangunan dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan sesuai dengan tugas dan fungsi setiap Perangkat Daerah. Dokumen RPJMD ini juga menjadi panduan bagi kabupaten/kota untuk menyusun perencanaan pembangunan jangka menengah daerah, dan dunia usaha maupun masyarakat dalam ikut serta bersama membangun Jawa Tengah selama lima tahun ke depan.

1.2. DASAR HUKUM

Dasar hukum penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029 sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2023 tentang Provinsi Jawa Tengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6867);
4. Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6987);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2017 tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 225, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6133);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Tugas dan Wewenang Gubernur Sebagai Wakil Pemerintah Pusat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6224);
8. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2017 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Dan Penganggaran Terpadu (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 91);
9. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2023 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 147);

10. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2023 tentang Tata Cara Pembentukan Produk Hukum Daerah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 Nomor 8, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 150);
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2024 tentang Rencana Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 155);
12. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 159);
13. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2044 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 Nomor 8, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 161);
14. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 157);
15. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
16. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan Dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 459);
17. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1114).

1.3. HUBUNGAN ANTARDOKUMEN

RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029 memiliki keterkaitan dengan dokumen perencanaan pembangunan lainnya. Penyusunan RPJMD berpedoman pada RPJMN yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029. Hal ini dilakukan melalui penyelarasan pencapaian visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan, strategi dan program pembangunan jangka menengah daerah provinsi dengan arah kebijakan serta prioritas pembangunan nasional sesuai dengan kewenangan dan kondisi Provinsi Jawa Tengah. RPJMD juga berpedoman pada RPJPD Provinsi Jawa Tengah, serta memperhatikan RPJMD Provinsi lainnya yang berbatasan, dan RTRW Provinsi Jawa Tengah.

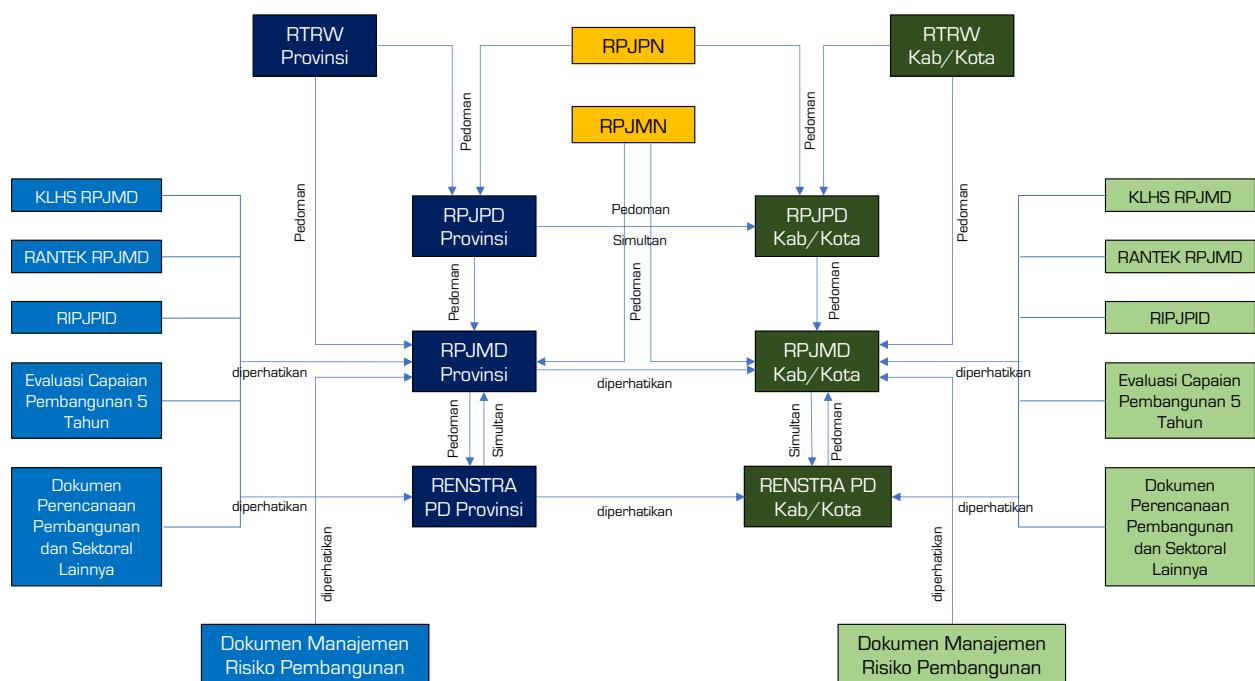
Penyusunan dokumen RPJMD Tahun 2025-2029 juga memperhatikan:

1. Hasil evaluasi capaian pembangunan daerah tahun 2020-2024, terutama pada tingkat ketercapaian kinerja dan rekomendasi;

2. Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJMD, meliputi substansi isu strategis, dan arah kebijakan;
3. Rencana sektoral lainnya yang secara substansi berkaitan dengan arah kebijakan pembangunan jangka panjang daerah seperti Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) dan lainnya

Penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029 dilakukan secara transparan, responsif, efisien, efektif, akuntabel, partisipatif, terukur, berkeadilan, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029, adalah pendekatan teknokratik, partisipatif, politis, atas-bawah dan bawah-atas, holistik tematik, integratif, serta spasial.

RPJMD Provinsi Jawa Tengah yang disusun akan menjadi pedoman dalam penyusunan rancangan Renstra Perangkat Daerah yang dijabarkan setiap tahun dalam Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD). Dokumen RKPD akan menjadi pedoman penyusunan rancangan KUA/PPAS untuk menyusun Rancangan APBD setiap tahunnya, serta menjadi acuan penyusunan Rancangan Kerja Perangkat Daerah (Renja PD).



Gambar 1.1.
Keterkaitan RPJMD Dengan Dokumen Lainnya

1.4. MAKSDUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan penyusunan dokumen RPJMD Tahun 2025-2029 sebagai berikut:

a. Maksud

Maksud penyusunan RPJMD Tahun 2025-2029 adalah menjabarkan visi, misi, dan program prioritas Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah ke dalam tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, program prioritas disertai indikator kinerja pembangunan daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2025-2029 yang akan digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah tahun 2025-2029, serta menjadi pedoman dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah tahunan RKPD periode tahun 2025-2029.

b. Tujuan

Tujuan penyusunan dokumen RPJMD Tahun 2025-2029 adalah:

1. Menjamin konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan di Provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 2025-2029;
2. Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi perencanaan pembangunan daerah antara Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Provinsi berbatasan, dan Pemerintah Pusat;
3. Sebagai pedoman penyelenggaraan pembangunan oleh seluruh perangkat daerah di lingkungan Provinsi Jawa Tengah yang tertuang dalam Renstra PD Tahun 2025-2029; serta
4. Mewujudkan penggunaan sumber daya secara efektif, efisien, berkeadilan, dan berkelanjutan.

1.5. SISTEMATIKA

Sistematika dokumen RPJMD Tahun 2025-2029 sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, dasar hukum penyusunan, hubungan antardokumen, maksud dan tujuan, serta sistematika penulisan RPJMD.

Bab II Gambaran Umum Kondisi Daerah

Bab ini berisi gambaran umum kondisi Provinsi Jawa Tengah meliputi gambaran dari aspek geografi dan demografi, kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing, serta hasil evaluasi capaian pembangunan daerah.

Bab III Gambaran Keuangan Daerah

Bab ini menguraikan analisis fiskal daerah, gambaran pengelolaan keuangan daerah tahun sebelumnya, kerangka pendanaan untuk pembangunan 5 (lima) tahun kedepan, serta alternatif sumber pendanaan lainnya.

Bab IV Permasalahan dan Isu Strategis

Pada bab ini menguraikan permasalahan pembangunan daerah berdasarkan aspek geografi dan demografi, kesejahteraan masyarakat, daya saing daerah, dan pelayanan umum, serta isu strategis daerah selama 5 (lima) tahun kedepan, berdasarkan hasil analisis data dan evaluasi pada bab gambaran umum daerah.

Bab V Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran

Bab ini menjelaskan tentang visi dan misi pembangunan daerah Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan visi dan misi yang disampaikan oleh Gubernur dan Wakil Gubernur, yang kemudian dijabarkan secara operasional dalam tujuan dan sasaran pembangunan daerah dalam lima tahun kedepan, disertai indikator kinerja dan targetnya

Bab VI Strategi, Arah Kebijakan dan Program Prioritas Pembangunan Daerah

Pada bab ini diuraikan strategi yang dipilih dalam mencapai tujuan dan sasaran, serta arah kebijakan tahunan, serta program prioritas pembangunan daerah.

Bab VII Arah Kebijakan Pengembangan Wilayah

Pada bab ini diuraikan tentang analisis, permasalahan, dan arah kebijakan pengembangan kewilayahan Jawa Tengah berbasis 10 wilayah pengembangan.

Bab VIII Program Perangkat Daerah

Bab ini memuat seluruh program perangkat daerah yang dirumuskan dalam Renstra Perangkat Daerah beserta indikator kinerja, target, pagu indikatif dan perangkat daerah penanggung jawab berdasarkan bidang urusan.

Bab IX Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah

Bab ini menjelaskan tentang penetapan indikator kinerja utama (IKU) daerah, dan indikator kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah yang ditetapkan sebagai indikator kinerja daerah.

Bab X Penutup

Bab ini menguraikan tentang harapan RPJMD bagi pembangunan daerah Jawa Tengah lima tahun kedepan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1. ASPEK GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI

Posisi dan Peran Strategis Daerah. Secara geografis, Provinsi Jawa Tengah terletak antara $5^{\circ}40'$ – $8^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $108^{\circ}30'$ – $111^{\circ}30'$ Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa), dengan luas daratan $\pm 3.433.732$ Ha atau ± 25 persen dari luas Pulau Jawa. Secara administratif, letak Jawa Tengah berada di tengah Pulau Jawa yang berbatasan dengan tiga provinsi, Provinsi Jawa Barat sebelah barat, Provinsi Jawa Timur sebelah timur, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan. Wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 29 kabupaten, 6 kota, 576 kecamatan, 753 kelurahan, dan 7.810 desa.

Letak wilayah Jawa Tengah yang berada di tengah Pulau Jawa, memiliki peran dan posisi strategis dalam konteks pembangunan nasional maupun regional. Secara makro, peran Pulau Jawa dalam pembangunan nasional untuk 20 tahun ke depan adalah sebagai wilayah Megapolis yang unggul, inovatif, inklusif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Dan Provinsi Jawa Tengah diarahkan untuk menjadi wilayah Jawa Tengah sebagai penumpu ketahanan pangan dan rantai nilai industri nasional untuk 20 tahun ke depan (RPJPN Tahun 2025-2045). Kebijakan nasional tersebut, dipertegas dalam visi pembangunan Jawa Tengah 20 tahun ke depan yaitu Jawa Tengah sebagai penumpu pangan dan industri nasional yang maju, sejahtera, berbudaya, dan berkelanjutan (RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2045). Kebijakan tersebut juga sejalan dengan kebijakan pembangunan tata ruang Jawa Tengah yang mengarahkan Jawa Tengah menjadi Provinsi Jawa Tengah yang maju, aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berbasis pertanian, industri, perdagangan, dan pariwisata dalam keterpaduan pengelolaan alam darat dan laut pesisir (RTRW Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2044).

Secara kewilayahan, Provinsi Jawa Tengah memiliki peran strategis karena berada di antara dua kutub pintu gerbang ekonomi nasional (Jakarta dan Surabaya). Wilayah Jawa Tengah memiliki prasarana strategis pendukung perekonomian Pulau Jawa bagian utara dan selatan (arteri primer, kereta api, bandara, dan pelabuhan), memiliki tiga Pusat Kegiatan Nasional dan 11 Pusat Kegiatan Wilayah yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan wilayah, serta memiliki empat sektor strategis yaitu pertanian, industri, perdagangan, dan pariwisata.



Gambar 2.1.
Letak dan Peran Strategis Provinsi Jawa Tengah

Potensi Sumber Daya Alam. Wilayah Jawa Tengah memiliki potensi sumber daya alam melimpah yang menjadi potensi produk dan komoditas unggulan untuk dikembangkan dan dijadikan potensi ekonomi yang dapat dioptimalkan dalam memajukan daerah. Hal ini didukung dengan kondisi topografi Jawa Tengah yang terbagi menjadi tiga wilayah meliputi ketinggian 0-100 m di atas permukaan laut [dpl] di sepanjang pantai utara (53,3 persen), 100-500 m dpl di bagian tengah (27,4 persen), 500-1.000 m dpl (14,7 persen), di atas 1.000 m dpl (4,6 persen) di bagian tengah. Jawa Tengah dengan topografi yang berbeda-beda menjadi potensi keindahan alam sebagai destinasi wisata seperti wilayah di Kabupaten Wonosobo yang dikenal sebagai wilayah tertinggi di Jawa Tengah atau wilayah pesisir seperti Kabupaten Jepara.

Kondisi tersebut didukung pula dengan kondisi iklim Jawa Tengah yang termasuk kategori iklim tropis basah yang cukup berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah di wilayah Jawa Tengah. Curah hujan dipengaruhi oleh keadaan iklim, geografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Suhu udara di Jawa Tengah berdasarkan data tahun 2023 berkisar antara 26,7°C sampai dengan 30,4°C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 67 persen sampai dengan 87 persen. Curah hujan tertinggi sebesar 2.799 mm dan hari hujan terbanyak sebanyak 161 hari.

Potensi sumber daya alam Jawa Tengah juga salah satunya tergambar dari kondisi geologi di wilayah Jawa Tengah. Kondisi geologi Jawa Tengah ditunjukkan dengan jenis tanah yang meliputi organosol, alluvial, planosol, litosol, regosol, andosol, grumosol, mediteran, latosol, podsolik, dan didominasi jenis tanah latosol, aluvial, serta grumosol, yang tersebar di seluruh wilayah. Jenis tanah ini merupakan jenis tanah yang tingkat kesuburan cukup tinggi.

Secara fungsional ekologis berdasarkan wilayah sungai, daerah aliran sungai (DAS), dan cekungan air tanah (CAT), wilayah Jawa Tengah dapat digambarkan sebagai berikut. Wilayah sungai di Jawa Tengah terbagi menjadi 10 wilayah yaitu Cimanuk Cisanggarung, Jratun Seluna, Bengawan Solo, Progo Opak Serang, Serayu Bogowonto, Citanduy, Pemali Comal, Bodri Kuto, Wiso Gelis, dan Kepulauan Karimunjawa. DAS di Jawa Tengah cukup banyak dengan 18 DAS di antaranya menjadi DAS prioritas untuk dipulihkan daya dukungnya dengan luas $\pm 2.334.700,35$ ha atau sekitar ± 71 persen dari total luas Jawa Tengah meliputi DAS Serayu, DAS Tuntang, DAS Pemali, DAS Progo (Jawa Tengah, DIY), DAS Bengawan Solo (Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY), DAS Citanduy (Jawa Barat, Jawa Tengah), DAS Bodri,

DAS Bogowonto (Jawa Tengah, DIY), DAS Garang, DAS Serang, DAS Babakan, DAS Cacaban, DAS Juwana, DAS Comal, DAS Gangsa, DAS Kupang, DAS Luk Ulo, dan DAS Wawar Medono.

Wilayah Jawa Tengah juga memiliki potensi CAT sebanyak 31 CAT, terbagi menjadi 6 CAT dalam wilayah satu kabupaten/kota, 19 CAT lintas kabupaten/kota, dan 6 CAT lintas kabupaten/kota di wilayah Jawa Tengah dan provinsi lain. Potensi air tanah bebas CAT lintas provinsi sebesar 411,15 juta m³/tahun, CAT lintas kabupaten/kota sebesar 6.575,64 juta m³/tahun, dan CAT dalam kabupaten sebesar 355,20 juta m³/tahun. Merujuk pada Surat Keputusan (SK) Gubernur Jawa Tengah Nomor 544/29 Tahun 2024 tentang Penetapan Zona Konservasi Air Tanah pada CAT di Wilayah Sungai Pemali Comal Dan Bodri Kuto, serta berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air, bahwa kewenangan pengelolaan CAT diatur sesuai dengan kewenangan wilayah sungai. Dari 31 CAT yang ada di Jawa Tengah hanya 4 CAT yang menjadi kewenangan Provinsi Jawa Tengah yaitu CAT Kendal, CAT Subah, CAT Pekalongan-Pemalang, dan CAT Bumiayu.

Penggunaan lahan di Jawa Tengah berdasarkan data tahun 2021 didominasi oleh pertanian baik lahan basah maupun pertanian lahan kering dengan rincian lahan basah totalnya mencapai 47,96 persen dari total wilayah. Untuk lahan terbangun saat ini mencapai 19,39 persen atau seluas 665.708 ha. Selain itu lahan dengan tutupan vegetasi hutan mencapai 18,86 persen dari total wilayah.

Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah menjadikan beragam potensi produk dan komoditas unggulan yang dapat dikembangkan dan dijadikan potensi ekonomi daerah untuk memajukan perekonomian daerah Jawa Tengah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil analisis potensi sektor-sektor potensial dan unggulan daerah Jawa Tengah yang digambarkan sebagai berikut: 1) sektor potensial meliputi sektor industri pengolahan; pertanian, kehutanan, dan perikanan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor; konstruksi; serta jasa pendidikan; 2) sektor unggulan meliputi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; 3) sektor berkembang meliputi sektor transportasi dan pergudangan; informasi dan komunikasi; serta 4) sektor lainnya yang menjadi sektor terbelakang.

Selain itu, wilayah Provinsi Jawa Tengah yang kaya akan keanekaragaman budaya, sumber daya alam, dan potensi ekonomi yang melimpah. Dari hulu hingga hilir, setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah memiliki keunikan sendiri dalam menghasilkan produk unggulan. Produk unggulan daerah adalah produk yang memiliki ciri khas dan keunikan yang tidak dimiliki daerah lain serta berdaya saing handal dan dapat memberikan peluang kesempatan kerja kepada masyarakat lokal. Sebaran produk unggulan di setiap kabupaten/kota berbasis 10 wilayah pengembangan Jawa Tengah meliputi:

- 1) WP Kedungsepur, dengan produk unggulan yang menggunakan bahan baku lokal beragam seperti kayu, logam, keramik, dan hasil pertanian, dengan potensi besar untuk pengembangan industri kreatif dan pertanian dengan memanfaatkan sumber daya alam dan keahlian lokal;
- 2) WP Bregasmalang, memiliki keunggulan dalam bahan baku lokal yang digunakan untuk memproduksi produk unggulan;
- 3) WP Jekuti, memiliki keunggulan produk unggulan yang berasal dari bahan baku lokal antardaerah dan berbahan baku kayu;
- 4) WP Banglor, memiliki potensi ekonomi yang besar di sektor industri pengolahan kayu;
- 5) WP Subosukawonosraten, memiliki produk unggulan yang bervariasi dari makanan, kerajinan tangan, hingga barang-barang rumah tangga;

- 6) WP Gelangmanggung, memiliki produk unggulan dari bahan baku lokal dengan inovasi dan variasi produk terutama produk makanan, minuman, variasi produk dari industri tembakau lokal, dan produk kerajinan;
- 7) WP Wonobanjar, memiliki potensi produk unggulan dalam industri makanan lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam setempat serta menggali inovasi pengolahan bahan pangan seperti tepung mokaf;
- 8) WP Keburejo, memiliki potensi produk unggulan dari bahan baku lokal yang bervariasi terutama produk makan, minuman, dan kerajinan alam;
- 9) WP Petanglong, memiliki potensi keragaman industri lokal dengan inovasi pemanfaatan sumber daya alam lokal serta bahan daur ulang;
- 10) WP Cibalingmas, memiliki potensi produk unggulan yang berasal dari keragaman industri lokal dengan pemanfaatan bahan baku lokal yang beragam untuk menghasilkan produk berkualitas.

Selanjutnya, terkait dengan **daya dukung dan daya tampung** di Jawa Tengah digambarkan dengan kelangkaan dan persaingan untuk mengakses sumber daya alam (energi, air, dan pangan) diproyeksikan akan meningkat di masa mendatang. Kelangkaan pangan disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk, meningkatnya kualitas hidup manusia, dan berkembangnya industri yang memanfaatkan lahan produktif. Sementara itu, krisis air bersih menjadi fenomena yang disebabkan penanganan lingkungan dan aset alam yang tidak terkendali. Pengelolaan sumber-sumber air bersih yang tidak terkendali menyebabkan terjadinya penurunan kualitas dan ketersediaan sumber air bersih.

Daya dukung air mengalami tren penurunan menuju kelangkaan pada sejumlah wilayah di Jawa Tengah dengan rasio daya dukung air pada tahun 2022 sebesar 0,95 dan diperkirakan menjadi sebesar 0,74 pada tahun 2045. Apabila dilihat dari distribusi wilayah, dari total wilayah Jawa Tengah status daya dukung dan daya tampung air pada tahun 2022 yang sudah terlampaui mencapai 47,55 persen dan yang belum terlampaui sebesar 52,45 persen, dengan defisit sebesar 1.686.637.322,01 m³/tahun. Sedangkan pada tahun 2045, status daya dukung dan daya tampung air diproyeksikan terlampaui mencapai 58,57 persen dan yang belum terlampaui sebesar 41,43 persen dari total wilayah Jawa Tengah dengan defisit sebesar 8.889.581.166,53 m³/tahun. Berdasarkan pemetaan daya dukung dan daya tampung air Jawa Tengah, pada tahun 2022 terdapat 20 kabupaten/kota dengan status agregat daya dukung dan daya tampung air terlampaui, dan diproyeksikan akan bertambah menjadi 26 kabupaten/kota pada tahun 2045.



Sumber: KLHS RPJMD Provinsi Jawa Tengah, 2023

Gambar 2.2.

Prakiraan Daya Dukung Air Provinsi Jawa Tengah Tahun 2029 dan 2045
Business as Usual/(BAU)

Konservasi air tanah juga terus diupayakan di tengah tingginya eksploitasi air tanah baik oleh sektor industri, pertanian maupun rumah tangga. Air tanah memiliki peran yang penting bagi kehidupan dan penghidupan masyarakat Provinsi Jawa Tengah. Kondisi yang belum seimbang antara pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan ketersediaan air baku yang belum memadai mengakibatkan potensi air tanah semakin terancam. Pengelolaan air tanah saat ini berbasis Cekungan Air Tanah (CAT) pada Wilayah Sungai (WS) karena prinsip pengelolaan sumber daya air harus ada keterpaduan antara air permukaan dan air tanah. Air tanah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dari ekosistem dan berinteraksi dengan air permukaan.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa pemanfaatan air tanah yang berlebihan dapat berdampak pada terjadinya *land subsidence* atau amblesan tanah. Kondisi tersebut saat ini telah terjadi di Jawa Tengah terutama pada wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah. Mengacu pada hasil evaluasi zona pemanfaatan dan konservasi di CAT Jawa Tengah tahun 2023, CAT Semarang-Demak dan CAT Pekalongan-Pemalang terdapat zona rusak. Kejadian *land subsidence* juga tercatat terjadi di kabupaten/kota di wilayah pesisir pantai utara di antaranya Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kota Semarang, dan Kabupaten Demak. Amblesan tanah yang terjadi bervariasi dengan laju penurunan 1-20 cm per tahun berdasarkan hasil pengukuran geodetik, geo-hidrologi, geoteknik, dan lain-lain. Meskipun demikian, kejadian *land subsidence* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang perlu dikaji secara komprehensif untuk mengetahui faktor utama yang berperan dengan mempertimbangkan kondisi geologi permukaan maupun bawah permukaan. Baik disebabkan oleh faktor antropogenik (aktivitas manusia) seperti pengambilan air tanah yang berlebihan, efek pembebahan (*loading effect*), maupun faktor penyebab lain yang sifatnya *non-antropogenik*, yaitu kompaksi alamiah dari jenis tanah lunak dan efek *tectonic subsidence* akibat dari pergerakan patahan bumi. Hampir semua kota di pesisir utara Jawa Tengah terbentuk di atas tanah aluvial yang rapuh.

Kondisi air tanah di Jawa Tengah saat ini ditunjukkan dengan Indeks Ketersediaan Air Tanah yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, yaitu dari sebesar 3,08 pada tahun 2019 menjadi 3,65 pada tahun 2024. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berkomitmen dalam hal konservasi air tanah dengan menjaga ketersediaan air tanah (indeks batas minimum aman konservasi air tanah di atas 1,67). Capaian ketersediaan air tanah diintervensi melalui kegiatan pengawasan dan pengendalian pemanfaatan air tanah sesuai kewenangan serta pembangunan sarana prasarana/infrastruktur konservasi air tanah.

Selanjutnya, berdasarkan proyeksi pertumbuhan populasi penduduk dan juga ketersediaan lahan pertanian yang dikendalikan melalui RTRW Provinsi Jawa Tengah, diperkirakan daya dukung pangan pada tahun 2045 masih belum terlampaui atau surplus. Meskipun belum terlampaui, tetapi rasio daya dukung dan daya tampung pangan tahun 2045 diproyeksikan tetap menurun sebesar 16,75 persen dibandingkan dengan tahun 2022, yaitu menjadi sebesar 1,87 pada tahun 2045 dari sebesar 1,97 pada tahun 2022. Selain itu daya dukung pangan juga semakin menurun dikarenakan meningkatnya alih fungsi lahan pangan ke penggunaan lain. Hal tersebut diperparah dengan adanya dampak dari perubahan iklim yang berakibat meningkatnya serangan hama, penyakit, dan kekeringan yang dapat mengakibatkan gagal panen. Daya dukung pangan juga dipengaruhi oleh ketersediaan dan pasokan air yang juga semakin menurun terutama akibat persaingan dengan penggunaan lain. Kondisi ini memberikan dampak buruk bagi Jawa Tengah khususnya pada ketersediaan dan keterjangkauan atau

akses pangan. Selain itu, menurunnya keanekaragaman hayati juga berdampak pada penurunan keragaman sumber pangan.

Daya dukung pangan Jawa Tengah pada tahun 2045 diproyeksikan memiliki total ketersediaan 5.998.603,24 ton beras dan kebutuhan mencapai 3.210.938,94 ton beras, sehingga kondisinya masih surplus sebesar 2.787.664,30 ton beras. Apabila dilihat berdasarkan wilayahnya dari hasil pemetaan dengan sistem grid, terdapat 18,80 persen wilayah dengan daya dukung pangan sudah terlampaui dan 81,20 persen wilayah dalam kondisi daya dukung pangan belum terlampaui. Kondisi daya dukung pangan di setiap kabupaten/kota berbeda sesuai kondisi wilayah tersebut terutama penggunaan lahan dan jumlah penduduk. Apabila dilihat di masing-masing kabupaten/kota maka seluruh kota daya dukung pangannya terlampaui.



Sumber: KLHS RPJMD Provinsi Jawa Tengah, 2023

Gambar 2.3.

**Prakiraan Daya Dukung Pangan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2029 dan 2045
*Business as Usual/(BAU)***

Lebih lanjut rincian status daya dukung dan daya tampung air dan pangan di Jawa Tengah pada tahun 2022, 2029, dan 2045 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1.
**Proyeksi Status Daya Dukung dan Daya Tampung di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2029 dan 2045**

Uraian	2022	2029	2045
Air			
Ketersediaan Air (m³/tahun)	31.032.527.608,75	29.400.411.285,16	27.150.972.550,94
Kebutuhan Air (m³/tahun)	32.719.164.930,76	35.772.943.813,21	36.040.553.730,01
Selisih (m³/tahun)	-1.686.637.322,01	-6.372.532.528,05	-8.889.581.166,53
Status	Terlampaui	Terlampaui	Terlampaui
Rasio (ketersediaan/kebutuhan)	0,95	0,82	0,75
Pangan			
Ketersediaan Pangan Beras (ton/tahun)	5.508.531,00	6.998.603,24	5.998.603,24
Kebutuhan Pangan Beras (ton/tahun)	2.792.243,71	2.977.399,72	3.210.938,93
Selisih (m³/tahun)	2.716.287,29	3.021.203,52	2.787.664,31
Status	Belum Terlampaui	Belum Terlampaui	Belum Terlampaui
Rasio (ketersediaan/kebutuhan)	1,97	2,01	1,87

Sumber: KLHS RPJMD Provinsi Jawa Tengah, 2023

Selain air dan pangan, kebutuhan akan energi juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penduduk, laju perkembangan industri, serta semakin tingginya arus lalu lintas barang dan jasa, menyebabkan tingginya tingkat kebutuhan energi. Dengan semakin berkurangnya sumber-sumber energi dan belum efektifnya upaya diversifikasi sumber energi, diperkirakan minyak dan gas bumi menjadi sumber daya strategis yang semakin diperebutkan. Di sisi lain porsi EBT dalam bauran energi Jawa Tengah sebesar 18,55 persen (2024). Meskipun persentase porsi EBT dalam bauran energi terus meningkat secara bertahap namun persentasenya masih dibawah energi fosil. Hal ini menunjukan masih tingginya ketergantungan terhadap energi fosil.

Sementara itu, jika mencermati data intensitas energi primer di Provinsi Jawa Tengah menggambarkan angka yang cukup baik jika dibandingkan dengan capaian Nasional. Capaian intensitas energi primer Provinsi Jawa Tengah (2024) yaitu sebesar 131 Setara Barel Minyak (SBM)/miliar rupiah. Perhitungan intensitas energi berdasarkan PDRB harga konstan. Sedangkan capaian intensitas energi primer nasional pada tahun 2024 sebesar 133 SBM/miliar rupiah. Artinya untuk menghasilkan satu miliar rupiah Jawa Tengah harus mengonsumsi 131 SBM. Sedangkan nasional untuk menghasilkan satu miliar rupiah harus mengonsumsi 133 SBM. Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa konsumsi energi Jawa Tengah lebih efisien jika dibandingkan dengan konsumsi energi nasional. Energi pada dasarnya memiliki harga yang mahal karena cadangan yang ada akan semakin menipis. Namun karena adanya subsidi dari Pemerintah Pusat, masyarakat merasa bahwa energi sangat murah dan belum memiliki pola pikir untuk berhemat energi. Sehingga perlu adanya program konservasi energi agar energi dapat dimanfaatkan secara efisien dan mengurangi potensi krisis energi.

Gambaran kondisi **ketahanan energi** di Jawa Tengah dapat ditunjukkan dengan data intensitas energi primer di Provinsi Jawa Tengah yang menggambarkan angka yang cukup baik jika dibandingkan dengan capaian Nasional. Capaian intensitas energi primer Provinsi Jawa Tengah (2024) yaitu sebesar 131 Setara Barel Minyak (SBM)/miliar rupiah. Perhitungan intensitas energi berdasarkan PDRB harga konstan. Sedangkan capaian intensitas energi primer nasional pada tahun 2024 sebesar 133 SBM/miliar rupiah. Artinya untuk menghasilkan satu miliar rupiah Jawa Tengah harus mengonsumsi 131 SBM. Sedangkan nasional untuk menghasilkan satu miliar rupiah harus mengonsumsi 133 SBM. Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa konsumsi energi Jawa Tengah lebih efisien jika dibandingkan dengan konsumsi energi nasional. Energi pada dasarnya memiliki harga yang mahal karena cadangan yang ada akan semakin menipis. Namun karena adanya subsidi dari Pemerintah Pusat, masyarakat merasa bahwa energi sangat murah dan belum memiliki pola pikir untuk berhemat energi. Sehingga perlu adanya program konservasi energi agar energi dapat dimanfaatkan secara efisien dan mengurangi potensi krisis energi.

Selanjutnya, porsi energi baru terbarukan (EBT) dalam bauran energi di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Capaian persentase pemanfaatan EBT dalam bauran energi di Jawa Tengah terus meningkat dari 7,01 persen pada tahun 2014 menjadi 18,55 persen pada tahun 2024. Kondisi tersebut didukung dengan wilayah Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi energi terbarukan yang dapat dimanfaatkan sebagai energi alternatif pengganti energi fosil. Sumber energi baru terbarukan yang banyak dikembangkan di Jawa Tengah berupa energi surya, terjunan air, panas bumi, *bioethanol*, *biofuel*, biomassa, biogas, dan gas rawa. Selain itu juga Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berkomitmen dalam pemanfaatan sumber EBT dengan mengembangkan dan memanfaatkan energi baru terbarukan.

Selain kegiatan pembangunan infrastruktur EBT, upaya lain yang dilakukan di Jawa Tengah adalah mewujudkan kemandirian energi dengan melibatkan peran aktif masyarakat antara lain melalui pengembangan Desa Mandiri Energi (DME). Capaian kinerja DME di Jawa Tengah sampai dengan tahun 2024 sejumlah 2.460 desa, yang kemudian berdasarkan tingkat pemanfaatan energi baru terbarukan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni DME Inisiatif dengan kondisi eksisting sejumlah 2.268 desa, DME Berkembang dengan kondisi eksisting sejumlah 164 desa, dan DME Mapan sejumlah 28 desa. Desa mandiri energi di Jawa Tengah ini dimaksudkan untuk mendorong partisipasi pemerintah desa dan masyarakat secara luas dalam melaksanakan transisi energi dan pengembangan teknologi baru berbasis energi baru terbarukan menuju kemandirian energi di Jawa Tengah.

Provinsi Jawa Tengah memiliki infrastruktur energi yang cukup beragam mencakup pembangkit listrik berbasis fosil dan nonfosil. Dominasi energi fosil khususnya melalui PLTU berbahan bakar batubara masih besar dengan kapasitas besar yang terpusat di beberapa pembangkit besar seperti PLTU Tanjung Jati (2.644 MW), PLTU Batang (2.000 MW), PLTU IPP Cilacap (1.176 MW), PLTU Jawa 8 (1.000 MW), PLTU Adipala (615 MW), PLTU Rembang (560 MW), dan PLTU Tambak Lorok (110 MW), yang saat ini mengambil porsi 12 persen dari total kebutuhan listrik Jawa – Bali.

Namun demikian, upaya untuk meningkatkan penggunaan energi terbarukan juga terus dilakukan. Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk pengembangan energi panas bumi. Potensi ini tersebar di beberapa wilayah dengan karakteristik geothermal yang mendukung seperti Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) Dieng, WKP Gunung Ungaran, WKP Umbul Telomoyo, WKP Baturaden, WKP Guci, dan WKP Gunung Lawu. Saat ini, PLTP Dieng telah beroperasi dengan kapasitas sekitar ±60 MW dan masih memiliki potensi pengembangan lebih lanjut hingga lebih dari 400 MW. Pengembangan energi panas bumi di Jawa Tengah tidak hanya berkontribusi pada diversifikasi sumber energi, tetapi juga membantu dalam mencapai target energi terbarukan nasional. Dengan pemanfaatan potensi panas bumi yang optimal, Jawa Tengah dapat menjadi salah satu pusat pembangkit listrik panas bumi terbesar di Indonesia, mendukung keberlanjutan dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

Selain itu, pembangkit listrik tenaga air juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan listrik, terutama di daerah-daerah terpencil. Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Jawa Tengah diantaranya PLTA Mrica (3x60 MW), PLTA Wadaslintang (2x8,2 MW), PLTA Ketenger (2x3,52 MW), PLTA Garung (2x13,2 MW), PLTA Kedungombo (23 MW), dan PLTA Gajahmungkur (12,4 MW). Keberadaan PLTA di Jawa Tengah tidak hanya membantu dalam penyediaan listrik yang ramah lingkungan tetapi juga mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi emisi karbon dan ketergantungan pada bahan bakar fosil. Dengan melibatkan komunitas lokal dan mengadopsi teknologi terbaru, potensi PLTA di Jawa Tengah dapat dimaksimalkan untuk mendukung keberlanjutan energi dan kesejahteraan masyarakat.

Infrastruktur gas bumi juga memainkan peran penting dalam perekonomian dan sektor energi Jawa Tengah. Upaya penyediaan gas bumi di Jawa Tengah bervariasi, dari *Compressed Natural Gas* (CNG) *Truck*, *Liquefied Natural Gas* (LNG), sampai dengan pipa gas. Jaringan gas rumah tangga sudah berkembang di Jawa Tengah, utamanya di Kota Semarang dan Kabupaten Blora. Total pemanfaatan jaringan gas rumah tangga di Jawa Tengah saat ini mencapai ±17.500 SR (Sambungan Rumah). Jaringan pipa gas transmisi yang baru diresmikan pada November 2023 yaitu Cisem Tahap I (Semarang-Batang) telah mendukung industri di Pantura Jawa Tengah. Selanjutnya, direncanakan pembangunan jaringan pipa transmisi gas Cisem Tahap II (Batang-Cirebon), dengan total panjang ruas

pipa Batang sampai dengan Kandang Haur Timur sekitar 245 km yang dibangun tahun 2024 hingga 2025.

Meskipun jaringan pipa gas telah dibangun, truk CNG dan terminal LNG tetap diperlukan dalam jangka panjang untuk melayani masyarakat yang berada di daerah terpencil atau di tempat yang belum atau tidak memiliki pipa transmisi dan distribusi. LNG menawarkan fleksibilitas dan jaminan pasokan gas. Jaringan pipa gas juga telah mendukung pembangkit listrik. PLTGU Tambak Lorok Blok 3 (779 MW) di Semarang menjadi contoh penggunaan gas bumi yang efisien untuk pembangkitan listrik. Dengan integrasi infrastruktur Pipa Gresem (Gresik-Semarang), Pipa Cisem I (Semarang-Batang), dan Pipa Cisem II (Batang-Cirebon), dapat memberikan layanan gas bumi yang semakin baik dan telah dipersiapkan secara desain untuk menunjang kebutuhan permintaan gas yang besar di Jawa Tengah. Kombinasi ini memperkuat fondasi energi provinsi dalam menghadapi tantangan energi di masa depan.

Pengembangan energi angin dan gelombang laut juga mulai mendapat perhatian, dengan beberapa proyek yang sedang dalam tahap perencanaan dan pengembangan di wilayah pesisir utara dan pesisir selatan. Dengan keberagaman ini, Jawa Tengah berupaya untuk meningkatkan kontribusi energi terbarukan dalam bauran energinya guna mencapai tujuan keberlanjutan dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

Keandalan sistem listrik di Jawa Tengah menjadi sangat tinggi dengan angka rasio ketersediaan daya listrik Jawa Tengah saat ini sebesar 1,49 pada tahun 2024. Berdasarkan angka tersebut dapat dilihat bahwa pasokan listrik di Jawa Tengah sangat memadai bahkan memiliki *reserve margin*/cadangan sebesar 49 persen. *Reserve margin* yang terjadi diharapkan dapat menjadi sentimen positif dalam menarik tumbuhnya industri baru dan ekspansi industri eksisting agar pertumbuhan ekonomi meningkat dan mengurangi tingkat pengangguran di wilayah Jawa Tengah. Jawa Tengah siap untuk menerima investasi baru khususnya di kawasan industri yang telah tersedia di Jawa Tengah diantaranya Batang *Industrial Park* [KI Segayung], *Grand Batang City* [KIT Batang], KI Kendal [KEK Kendal], KI Wijayakusuma, Tanjung Emas *Export Processing Zone* [Lamicitra Nusantara], Bukit Semarang Baru *Industrial Park*, Jatengland *Industrial Park* Sayung, Aviarna *Industrial Estate*, KI Candi, dan KI Cilacap. Tantangan ketenagalistrikan bukan lagi tentang ketersediaan tetapi terkait keandalan mutu layanan untuk mengurangi keluhan dari sisi distribusi nya dan keberlanjutan dari sisi produksi energi listriknya.

Seiring dengan peningkatan rasio ketersediaan daya listrik di Jawa Tengah, berbanding lurus dengan tingkat energi terjual listrik di Jawa Tengah. Energi terjual listrik di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Kenaikan tersebut dapat dilihat dari data Buku Statistik PLN. Selama kurun waktu 2014 hingga 2024 menunjukkan peningkatan energi terjual dari 19.631 GWh pada tahun 2014 menjadi 30.391 GWh pada tahun 2024. Kenaikan tersebut sekitar 54,8 persen dibanding tahun 2014. Kenaikan penjualan listrik menjadi sinyal bahwa perekonomian Jawa Tengah tumbuh dengan baik. Setelah terkontraksi dengan peristiwa Covid-19, aktivitas masyarakat kembali pulih sehingga mendorong peningkatan konsumsi listrik terutama di sektor industri dan retail.

Selama kurun waktu tahun 2014 hingga tahun 2024 konsumsi listrik per kapita Jawa Tengah mengalami tren peningkatan dari 585,62 kWh per kapita menjadi 802,05 kWh per kapita. Meskipun demikian kondisi tersebut masih di bawah provinsi tetangga di Pulau Jawa seperti Jawa Barat (1.410 kWh/kapita), Jawa Timur (1.131 kWh/kapita), DKI Jakarta (3.138 kWh/kapita), dan Banten (3.037 kWh/kapita). Konsumsi listrik per kapita erat kaitanya dengan peningkatan kesejahteraan. Semakin

tinggi konsumsi listrik perkapita di suatu daerah maka semakin tinggi juga potensi kesejahteraan di daerah tersebut. Kenaikan konsumsi listrik tersebut salah satunya didorong oleh peningkatan rasio elektrifikasi di Jawa Tengah.

Rasio elektrifikasi di Jawa Tengah saat ini telah mendekati 100 persen. Rasio elektrifikasi ini menunjukan bahwa hampir seluruh masyarakat Jawa Tengah sudah menikmati layanan energi listrik. Rasio elektrifikasi menggambarkan ketahanan energi yang terjangkau dan inklusif melalui pemerataan dan keterjangkauan akses untuk masyarakat terhadap energi listrik. Tahun 2014 rasio elektrifikasi Jawa Tengah baru mencapai 88,37 persen. Kemudian sampai dengan tahun 2024 rasio elektrifikasi Jawa Tengah telah mencapai 99,99 persen.

Pada sektor pertambangan, praktik baik pertambangan di Jawa Tengah terus didorong melalui penilaian dan penghargaan *Good Mining Practice* (GMP) pada pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP). Provinsi Jawa Tengah telah meningkatkan kualitas pengelolaan pertambangan yang berdampak terhadap pengelolaan lingkungan hidup sekitar yang lebih baik. Persentase GMP tahun 2019 sebesar 85 persen sedangkan tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 63,37 persen karena penilaian Tahun 2024 dan seterusnya menggunakan penilaian baru yang lebih detail berdasar Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba). Praktik pengelolaan pertambangan baik terus didorong mengingat potensi mineral dan batuan di Jawa Tengah yang cukup tinggi dan tersebar di 35 kabupaten/kota agar pemanfaatannya tidak merusak lingkungan. Potensi mineral dan batuan dapat digunakan sebagai bahan konstruksi pembangunan, baik untuk proyek infrastruktur Jawa Tengah maupun proyek strategis nasional yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Perkiraan kebutuhan material untuk proyek strategis nasional di Jawa Tengah adalah sebesar ± 113 juta m³, akan tetapi Jawa Tengah hanya mampu memenuhi ± 31 juta m³. Potensi mineral dan batuan harus dipetakan dengan detail berdasarkan depositnya sehingga diharapkan penambangan yang dilakukan tidak berdampak besar pada kerusakan lingkungan hidup.

Selanjutnya, kondisi **ketahanan pangan** Jawa Tengah dapat ditunjukkan dengan indikator Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang mulai dilakukan pengukurannya oleh Badan Ketahanan Pangan Nasional mulai tahun 2019. IKP merupakan indikator yang digunakan untuk menghasilkan nilai komposit kondisi ketahanan pangan di suatu wilayah. Indeks ketahanan pangan Jawa Tengah menunjukkan tren yang positif dari tahun ke tahun sejak tahun 2019 hingga tahun 2023. Pada tahun 2019, indeks ketahanan pangan Jawa Tengah sebesar 78,85, dan pada tahun 2023 menjadi 84,80, yang mengindikasikan wilayah dengan tingkat ketahanan pangan kategori baik. Selanjutnya, ketahanan pangan pada level individu diukur dengan indikator *Prevalence of Undernourishment* (PoU) atau prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan yang diukur oleh BPS Pusat mulai tahun 2019. Kondisi PoU Jawa Tengah mengalami perbaikan cukup signifikan yang ditunjukkan dari penurunan nilai PoU yaitu sebesar 11,61 persen pada tahun 2019 menjadi 10,44 persen pada tahun 2023. Hal ini artinya jumlah populasi penduduk yang mengonsumsi pangan di bawah jumlah minimum kebutuhan energi semakin menurun.

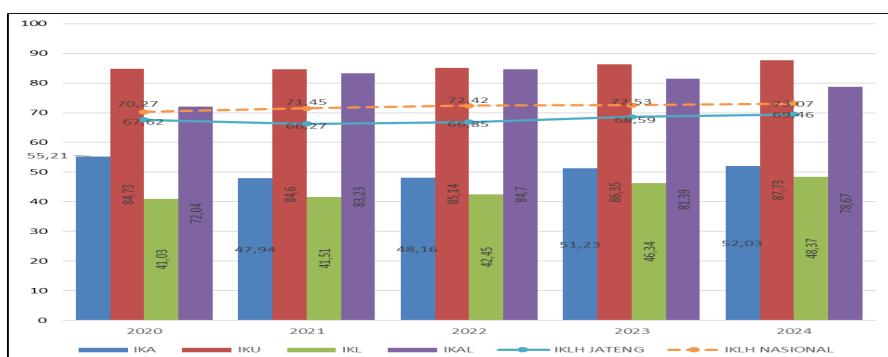
Gambaran terkait **ketahanan air** di Jawa Tengah ditunjukkan dengan ketersediaan air khususnya untuk air baku. Kapasitas air baku di Jawa Tengah sebesar 484,4 juta m³/tahun atau 15,36 m³/detik pada tahun 2023. Kondisi ketersediaan air di Jawa Tengah ini dipengaruhi oleh jumlah bangunan bendungan/waduk. Sampai saat ini terdapat 41 bangunan bendungan/waduk (9 waduk besar dan 32

waduk kecil]. Ketersediaan air baku di Jawa Tengah (pemenuhan kebutuhan air minum) mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 50,12 persen menjadi 62 persen di tahun 2023.

Infrastruktur sumber daya air di Jawa Tengah juga semakin baik dari tahun ke tahun. Kondisi sarana sumber daya air antara lain ditunjukkan dengan kondisi jaringan irigasi, yang sampai dengan tahun 2023, jaringan irigasi dalam kondisi baik dan rusak ringan sebesar 83 persen atau seluas 72.098 ha, Sementara luas daerah irigasi (DI) di Jawa Tengah seluas 953.804 hektar, dengan DI kewenangan provinsi sebanyak 108 seluas 86.865 hektar atau 9,11 persen dari total luas DI di Jawa Tengah. Selain itu kinerja irigasi di Jawa Tengah ditunjukkan dengan Indeks Kinerja Irigasi Kewenangan Provinsi yang kondisinya terdampak COVID-19, kembali meningkat dari 68,27 pada tahun 2022 menjadi 69,11 pada tahun 2023. Kondisi sungai baik kewenangan provinsi juga mengalami peningkatan dari 53,16 persen pada tahun 2018 menjadi 52,36 persen pada tahun 2023.

Pemanfaatan air baku untuk kebutuhan air minum di Jawa Tengah juga terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Dinas PU BMCK, cakupan akses air minum yang dikelola secara aman hingga tahun 2024 telah mencapai 40,86 persen, meningkat setiap tahunnya dalam lima tahun terakhir dimana pada tahun 2020 cakupan masih sebesar 32,24 persen. Hal tersebut selaras dengan meningkatnya cakupan akses jaringan perpipaan dimana hingga tahun 2024 telah mencapai 52,48 persen, mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir dimana pada tahun 2020 cakupan masih sebesar 43,74 persen.

Keberlanjutan pembangunan didukung dengan terjaganya sumber daya alam dan lingkungan hidup. Gambaran **kondisi sumber daya alam dan lingkungan hidup** ditunjukkan dengan indikator Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Terjadi kecenderungan peningkatan IKLH Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2020-2024 sebesar 1,84 poin, dan pada tahun 2024 IKLH Provinsi Jawa Tengah mencapai 69,46 (angka capaian sementara). Meski terus mengalami peningkatan, kondisi IKLH Provinsi Jawa Tengah masih berada di bawah IKLH nasional setiap tahunnya, dengan capaian terendah pada komponen Indeks Kualitas Lahan (IKL) dikarenakan peningkatan alih fungsi atau perubahan tata guna lahan.



Sumber: KLHK, 2025

*Capaian IKLH 2024 Provinsi dan Nasional adalah angka sementara

Gambar 2.4.

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2020-2024

Keanekaragaman hayati di Jawa Tengah meliputi ekosistem, spesies dan genetik secara langsung dapat memberikan manfaat ekonomi dan ekologi. Keberadaan ekosistem mangrove, padang lamun, terumbu karang yang terjaga dengan baik dapat meningkatkan stok hasil perikanan tangkap serta melindungi garis pantai. Sedangkan adanya hutan hujan tropis dapat memproduksi hasil hutan (kayu dan

non kayu) sekaligus menstabilkan fungsi hidrologi. Di Jawa Tengah terdapat 110 spesies flora dan 121 spesies satwa yang dilindungi berdasarkan P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018, dan beberapa di antaranya tergolong satwa dan flora endemik yang terancam punah seperti penyu hijau, owa Jawa, trenggiling, macan tutul, dan elang Jawa, serta flora endemik seperti bunga bangkai raksasa, sarangan, edelweis dan kantung semar. Selain itu, beberapa daerah di Jawa Tengah memiliki sumber daya genetik flora dan fauna lokal unggul sebagai potensi sumber pangan bernilai ekonomi tinggi, seperti tanaman hortikultura antara lain kelapa genjah entog, durian Sambeng, nanas madu Belik, dan ternak seperti sapi peranakan ongole Kebumen, kambing peranakan etawa galur Kaligesing, dan domba Batur. Namun demikian kelestarian keanekaragaman hayati di Jawa Tengah sangat tergantung dari permanfaatan berkelanjutan dan pengurangan ancaman melalui penggunaan varietas/jenis unggul, pengembangan potensi bioprospeksi pangan dan farmasi, serta rehabilitasi dan konservasi habitat.

Jawa Tengah memiliki kawasan hutan/hutan negara seluas \pm 767.026,21 ha (termasuk Taman Nasional Laut seluas \pm 117.033,97 ha) dan hutan rakyat seluas \pm 682.425,64 ha, sehingga luas keseluruhan hutan di Jawa Tengah seluas \pm 1.332.417,89 ha. Hutan di Jawa Tengah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan lingkungan baik manfaat ekologi, ekonomi dan sosial.

Sementara hutan mangrove di Jawa Tengah pada tahun 2023 seluas 15.089 ha mangrove eksisting dan 44.784 ha potensi habitat mangrove eksisting yang penutupan lahannya telah berubah. Dengan demikian lahan yang dapat dikembangkan untuk mangrove secara total mencapai 59.873 ha di mana sebesar 15.089 ha atau 25,2 persen dalam bentuk ekosistem mangrove, sedangkan 74,8 persen kondisinya dalam bentuk lahan terbuka dan tambak.

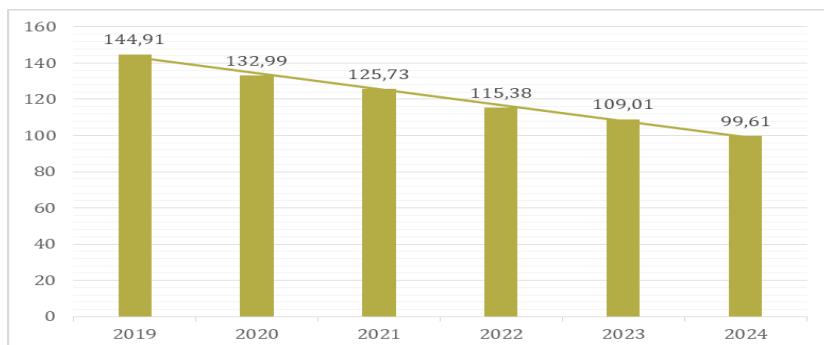
Kondisi kualitas lingkungan hidup juga digambarkan dari tingkat pencemaran, baik pencemaran air, udara, maupun akibat sampah. Kualitas air di Jawa Tengah dominan berada pada kategori tercemar ringan dengan nilai indeks pencemaran pada tahun 2023 sebesar 3,39. Dari 25 sungai di Jawa Tengah yang dilakukan pemantauan seluruhnya berada pada status tercemar ringan-sedang. Sebanyak 24 sungai berada dalam kondisi cemar ringan dan 1 sungai berada pada status cemar sedang yaitu Sungai Palur. Sementara itu tingkat pencemaran air laut dalam kondisi baik dengan nilai indeks kualitas air laut tahun 2023 sebesar 81,39. Demikian juga tingkat pencemaran udara di Jawa Tengah dinilai masih dalam kategori baik, yang ditunjukkan dengan indeks kualitas udara tahun 2023 sebesar 86,35.

Sedangkan **kondisi persampahan** di Jawa Tengah digambarkan dengan data timbulan sampah di Jawa Tengah, pada tahun 2023 telah mencapai 6.338.109,37 ton per tahun atau turun 0,40 persen dibandingkan tahun 2022. Pengelolaan sampah di Jawa Tengah baik pengurangan maupun penanganan pada tahun 2023 baru mencapai 3.912.331,17 ton per tahun (61,73 persen), dengan rincian pengurangan sampah sebesar 1.321.899,86 (20,86 persen) dan penanganan sampah sebesar 2.590.431,31 (40,87 persen). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah terjadi peningkatan upaya pengurangan dan penanganan sampah di Jawa Tengah. Meski demikian capaian pengolahan sampah yang meliputi komponen pengolahan sampah organik dan daur ulang materi (*material recovery*) masih rendah yaitu 16,51 persen pada tahun 2022.

Pengendalian pencemaran dari air limbah domestik juga terus diupayakan. Meskipun demikian berdasarkan data BPS, hingga tahun 2024 persentase rumah tangga di Jawa Tengah yang menggunakan layanan sanitasi yang dikelola secara aman masih rendah yaitu 10,84 persen, meskipun

sedikit meningkat dibandingkan data lima tahun terakhir dimana pada tahun 2020 capaian sebesar 10,51 persen.

Jawa Tengah merupakan daerah **rawan bencana**. Berdasarkan data sejarah kejadian bencana menunjukkan bahaya yang ada di Jawa Tengah meliputi banjir dan banjir bandang, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem dan abrasi, gempa bumi, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, letusan gunung api, tanah longsor, tsunami, serta epidemi dan wabah penyakit. Selain bahaya yang telah tercatat, Jawa Tengah juga memiliki potensi bahaya kegagalan teknologi kelas rendah hingga tinggi dan potensi bahaya likuifaksi kelas sedang hingga tinggi. Dalam enam tahun terakhir Indeks Risiko Bencana (IRB) Provinsi Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan menurun dari 144,91 atau kategori tinggi pada tahun 2019 dengan 17 kabupaten/kota pada kategori risiko tinggi menjadi 99,61 atau kategori sedang pada tahun 2024 dengan 35 kabupaten/kota pada tingkat risiko kategori sedang.

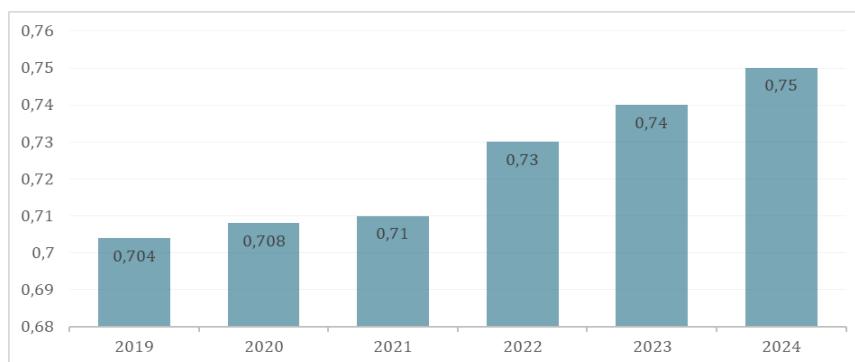


Sumber: BNPB, 2024

Gambar 2.5.

Indeks Risiko Bencana Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 - 2024

Tren penurunan IRB sejalan dengan meningkatnya kapasitas daerah Provinsi Jawa Tengah dalam penanggulangan bencana yang diukur melalui Indeks Ketahanan Daerah (IKD). IKD dihitung berdasarkan 7 prioritas, yakni: [1] Perkuatan kebijakan dan kelembagaan; [2] Pengkajian risiko dan perencanaan terpadu; [3] Pengembangan sistem informasi, diklat dan logistik; [4] Penanganan tematik kawasan rawan bencana; [5] Peningkatan efektivitas pencegahan dan mitigasi bencana; [6] Perkuatan kesiapsiagaan dan penanganan darurat bencana; dan [7] Pengembangan sistem pemulihan bencana. IKD Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren positif yaitu sebesar 0,704 pada tahun 2019 menjadi 0,75 pada tahun 2024.



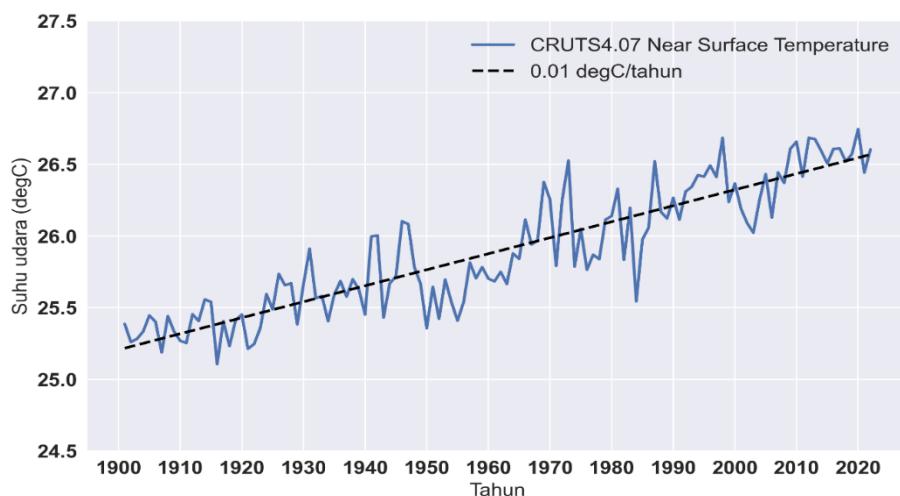
Sumber: BPBD, 2024

Gambar 2.6.

Indeks Ketahanan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 - 2024

Pertumbuhan pusat-pusat ekonomi baru sangat mempengaruhi pembukaan lahan baru dan alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman dan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini menyebabkan meningkatnya potensi terjadinya bencana, diantaranya banjir maupun banjir bandang, longsor dan kebakaran hutan serta lahan. Diperlukan berbagai upaya untuk memitigasi risiko yang berpotensi terjadi di wilayah pertumbuhan ekonomi baru, baik melalui mitigasi struktural maupun nonstruktural untuk menjawab tantangan ke depan akibat alih fungsi lahan maupun fenomena perubahan iklim. Pemanfaatan teknologi untuk menyebarluaskan literasi mengenai kebencanaan, maupun peringatan dini saat akan terjadi bencana memainkan peran yang sangat penting saat ini untuk mengurangi korban jiwa maupun kerugian ekonomi akibat dampak bencana.

Selain itu, adanya fenomena perubahan iklim secara global juga berpengaruh terhadap kondisi sumber daya alam bahkan menimbulkan dampak bagi kehidupan manusia. Fenomena pemanasan global di mana terjadi peningkatan gas rumah kaca pada lapisan atmosfer berlangsung untuk jangka waktu tertentu. Di Jawa Tengah, tren kenaikan suhu dalam kurun waktu panjang menjadi indikasi adanya perubahan iklim. Berdasarkan pengamatan data historis suhu udara rata-rata yang dimiliki yaitu selama periode 1901-2022 menunjukkan suhu udara rata-rata di Jawa Tengah telah mengalami peningkatan dengan laju sekitar $0,01^{\circ}\text{C}$ per tahun selama periode historis. Dengan kata lain di Provinsi Jawa Tengah telah terjadi peningkatan suhu udara rata-rata lebih kurang sebesar 1°C selama pengamatan 120 tahun terakhir.



Sumber: Dokumen Rencana Aksi Adaptasi Perubahan Iklim Provinsi Jawa Tengah, 2023

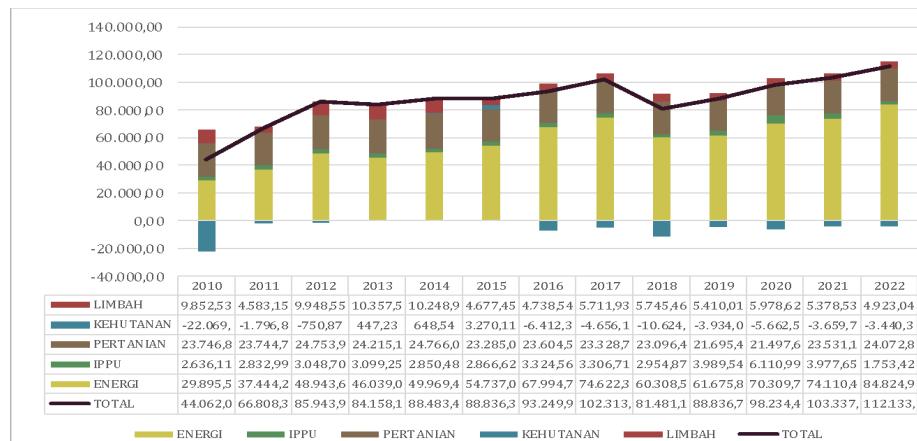
Gambar 2.7.

Tren Kenaikan Suhu Udara Rata-Rata Tahunan Provinsi Jawa Tengah

Terjadinya perubahan iklim berkaitan dengan emisi gas rumah kaca (GRK). Emisi GRK di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 sebesar 112.133,9 GgCO₂eq meningkat signifikan dari tahun 2010 sebesar 44.062,09 GgCO₂eq dengan peningkatan sebesar 68.071,81 GgCO₂eq selama kurun waktu 12 tahun. Pada tahun 2022, sektor energi menjadi penyumbang terbesar emisi GRK di Jawa Tengah dengan total emisi sebesar 84.824,93 GgCO₂e (75,65 persen dari total emisi GRK), disusul sektor pertanian sebesar 24.072,82 GgCO₂e (21,46 persen), dan sektor limbah sebesar 4.923,04 GgCO₂e (4,39 persen).

Peningkatan emisi GRK pada periode 2010-2022 tersebut didominasi oleh peningkatan emisi pada sektor energi. Selama periode tersebut, sektor energi meningkat 283,74 persen dari 29.895,59 GgCO₂e pada tahun 2010 menjadi 84.824,93 GgCO₂e pada tahun 2022. Emisi GRK sektor energi ini didominasi oleh pembakaran bahan bakar di pembangkit listrik dan transportasi yang terus meningkat.

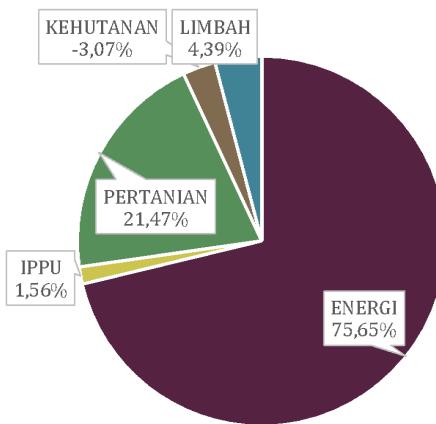
Pembakaran pada pembangkit listrik menyumbang lebih dari 44 persen, sedangkan transportasi menyumbang lebih dari 14 persen dari total emisi GRK di Jawa Tengah. Pada sektor pertanian, emisi GRK didominasi oleh lepasnya gas metan (CH_4) dari budidaya padi dan lepasnya gas N_2O dari pengolahan tanah. Lebih dari 14 persen total emisi GRK di Jawa Tengah diakibatkan oleh budidaya padi dan 8 persen akibat lepasnya gas N_2O . Sementara itu, emisi dari sektor limbah didominasi oleh limbah cair domestik yang menyumbang sekitar 3 persen dari total emisi GRK Jawa Tengah.



Sumber: Laporan IGRK Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

Gambar 2.8.

Tren Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2022



Sumber: Laporan IGRK Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

Gambar 2.9.

Kontribusi Sektor Terhadap Emisi Gas Rumah Kaca Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022 (%)

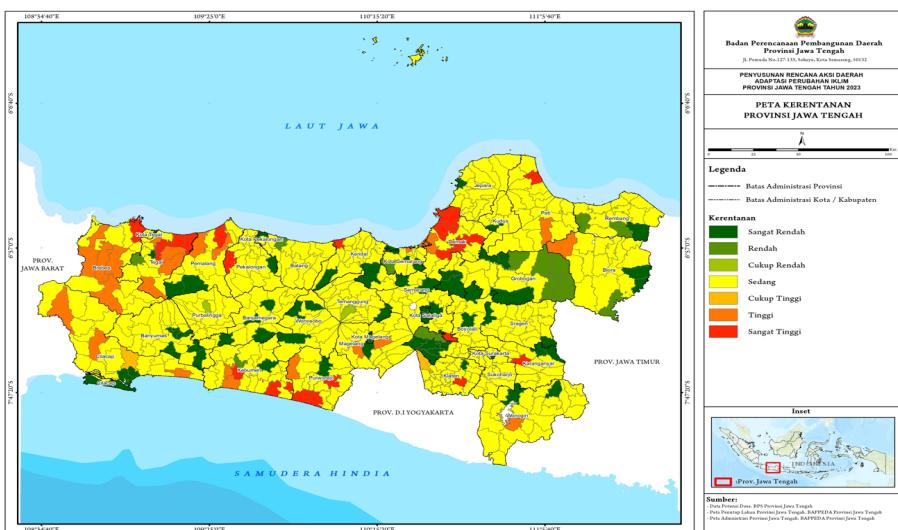
Secara akumulasi, total capaian penurunan emisi GRK di Provinsi Jawa Tengah sejak tahun 2010 hingga tahun 2023 mencapai 11,6 juta ton CO_2eq (status data final). Angka ini merupakan kinerja penurunan emisi GRK yang dilaporkan oleh provinsi, kabupaten/kota dan pihak non pemerintah di Jawa Tengah. Capaian penurunan tersebut berasal dari 3.953 kegiatan. Dari sisi intensitas emisi, saat ini intensitas emisi GRK di Provinsi Jawa Tengah sebesar 2,43 ton $\text{CO}_2\text{eq}/\text{milyar}$, mengindikasikan bahwa setiap satu miliar rupiah dari aktivitas pembangunan yang dilakukan di Jawa Tengah berpotensi menghasilkan emisi GRK sebesar 2,43 ton CO_2eq . Sementara itu, capaian penurunan pada periode tahun 2021-2023 berdasarkan data yang telah dilaporkan melalui Aplikasi Perencanaan dan Pemantauan Rencana Aksi Nasional Rendah Karbon (AKSARA) yaitu sebesar 1.934.671,81 ton CO_2eq .

Beberapa sektor berperan dalam penurunan emisi GRK di Jawa Tengah selama periode 2021-2023 di antaranya air limbah, *blue carbon*, energi, *industrial process and production use* (IPPU), kehutanan dan lahan gambut, persampahan, pertanian, dan transportasi. Dari delapan sektor tersebut, penurunan emisi paling tinggi berasal dari sektor persampahan sebesar 419.650,72 ton CO₂eq atau 21,69 persen, sektor kehutanan dan lahan gambut sebesar 405.096,18 ton CO₂eq atau 20,94 persen, dan sektor energi sebesar 366.154,31 ton CO₂eq atau 18,93 persen. Sedangkan kontribusi paling rendah adalah *blue carbon* sebesar 16.028,52 ton CO₂eq atau 0,83 persen.

Perubahan iklim berdampak terjadinya bencana. Risiko bencana yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah juga disebabkan oleh adanya perubahan iklim seperti curah hujan yang tinggi, kenaikan muka air laut di wilayah Pantai Utara Jawa, dan cuaca ekstrem. Dampak dari perubahan iklim sangat dirasakan oleh wilayah Pantai Utara Jawa terutama Tanjung Emas, Demak, Pekalongan yang merupakan wilayah terdampak rob. Adanya pertumbuhan industri di Pantai Utara Jawa Pekalongan, Batang, Demak, Kota Semarang juga akan memperparah kondisi rob di wilayah tersebut. Sehingga perlu adanya kebijakan terkait pembatasan kegiatan industri di wilayah pesisir Pantai Utara Jawa. Dampak lain adanya perubahan iklim yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah meliputi:

- Terjadinya kenaikan permukaan air laut disebabkan oleh pemanasan global menyebabkan kerusakan tambak di daerah pesisir;
- Ekosistem laut, pesisir dan pantai memburuk;
- Peningkatan intensitas cuaca ekstrem, memanasnya cuaca yang menyebabkan terjadinya kekeringan berkepanjangan, kebakaran hutan dan lahan, banjir, longsor, gagal panen, dan gelombang tinggi, serta meningkatnya penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dan malaria;
- Pemanasan global mempengaruhi keanekaragaman hayati, perubahan distribusi, jumlah populasi, kepadatan populasi dan kebiasaan flora dan fauna.

Berdasarkan *Indonesian Journal of Oceanography* (2021), terjadi peningkatan nilai muka air laut sejak tahun 1993 sekitar 37,545 mm per tahun. Tren kenaikan tercepat muka air laut di Laut Jawa mencapai nilai 72,313 mm pada tahun 2015-2016, sedangkan tren paling lambat terjadi pada tahun 2002-2005 sekitar 16,7 mm. Perubahan tren muka air laut yang ekstrim terjadi pada tahun 1996-1998 dan pada tahun 2010-2016 dikarenakan terjadinya fenomena El Nino dan La Nina. Kenaikan muka air laut akan berdampak pada terjadinya intrusi air laut atau rob. Penyebab peningkatan kenaikan muka air laut, khususnya pada Provinsi Jawa Tengah, dipengaruhi oleh perubahan iklim serta amblesan tanah dampak dari penyedotan air tanah. Hasil kajian kerentanan iklim Jawa Tengah menyebutkan bahwa dari 576 kecamatan di Jawa Tengah terdapat 23 kecamatan (4 persen) di Jawa Tengah berada pada kategori kerentanan sangat tinggi dan 24 kecamatan (4 persen) berada pada kategori kerentanan tinggi. Sedangkan mayoritas kecamatan berada pada kategori kerentanan sedang sebanyak 442 kecamatan (77 persen).

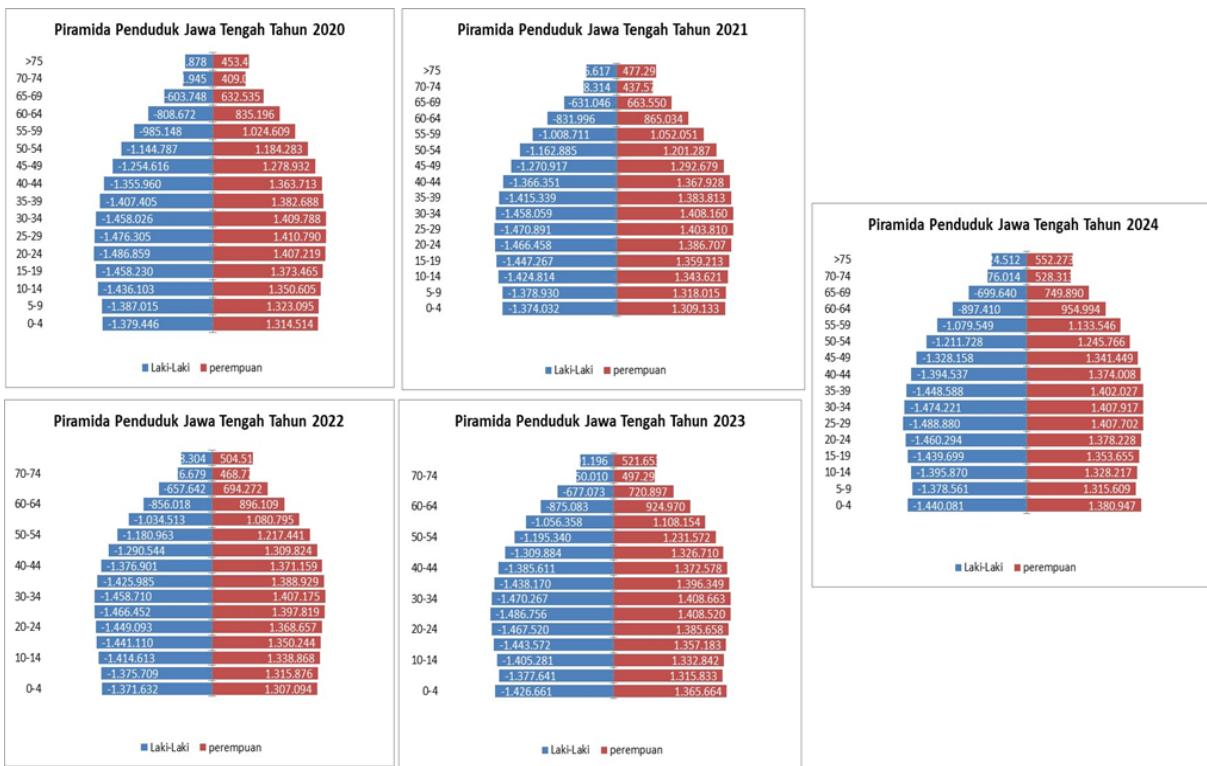


Sumber: Dokumen Rencana Aksi Adaptasi Perubahan Iklim Provinsi Jawa Tengah, 2023

Gambar 2.10.

Peta Kerentanan Terhadap Perubahan Iklim Provinsi Jawa Tengah

Kondisi Demografi, ditunjukkan dengan jumlah penduduk Jawa Tengah selama kurun waktu tahun 2020-2024 mengalami peningkatan. Tahun 2020, jumlah penduduk Jawa Tengah sebanyak 36.516.035 jiwa, dan tahun 2024 sebanyak 37.892.283 jiwa atau mengalami penambahan penduduk sebanyak 1.376.248 jiwa atau 3,77 persen. Dari sisi komposisi penduduk, Jawa Tengah masih didominasi penduduk laki-laki dengan rasio kelamin rata-rata diatas 50 persen selama kurun waktu lima tahun terakhir. Berdasarkan kelompok umur didominasi oleh penduduk kelompok umur produktif dengan angka ketergantungan mengalami tren meningkat dari 43,16 di tahun 2020 menjadi 44,50 di tahun 2024. Peningkatan angka ketergantungan ini disumbang oleh jumlah penduduk lansia yang kian meningkat yaitu dari 7,72 persen di tahun 2020 menjadi 9,05 persen di tahun 2024. Hal ini seiring dengan membaiknya kualitas hidup masyarakat, usia harapan hidup masyarakat Jawa Tengah juga semakin meningkat yang berpengaruh terhadap peningkatan jumlah penduduk lansia. Kondisi ini dapat menggambarkan bahwa Jawa Tengah ke depan harus mulai mempersiapkan diri untuk memasuki masa transisi menuju *ageing population*.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, diolah

Gambar 2.11.

Piramida Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024

Kondisi demografi Jawa Tengah didukung dengan kinerja kependudukan yang digambarkan dari beberapa indikator kependudukan antara lain *Total Fertility Rate* (TFR), modern *Contraceptive Prevalence Rate* (mCPR), *UnmetneedKB*, dan *Age Specific Fertility Rate* (ASFR). Kondisi demografi Jawa Tengah didukung dengan kinerja kependudukan yang digambarkan dari beberapa indikator kependudukan antara lain *Total Fertility Rate* (TFR), modern *Contraceptive Prevalence Rate* (mCPR), *UnmetneedKB*, dan *Age Specific Fertility Rate* (ASFR). TFR Jawa Tengah berdasarkan Sistem Informasi Peringatan Dini Pengendalian Penduduk (Siperindu) periode 2021-2024 mengalami tren makin menurun sejak tahun 2022 setelah mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 1,91 menjadi 2,09 dan tahun 2024 menjadi sebesar 2,03. Kondisi ini menggambarkan kebijakan pengendalian penduduk berhasil bahkan melampaui *replacement level* 2,1. Namun kondisi ini juga sekaligus menjadi peringatan jika TFR terus menurun akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan pasokan sumber daya manusia produktif Jawa Tengah di masa yang akan datang. Pemakaian kontrasepsi modern (mCPR) di Jawa Tengah turut berperan penting dalam keberhasilan pengendalian penduduk di Jawa Tengah sehingga perlu untuk terus didorong. Capaian mCPR Jawa Tengah selama tahun 2021-2024 tercatat mengalami peningkatan dari 53,8 tahun 2021 menjadi 65,5 di tahun 2024. Seiring dengan makin meningkatnya mCPR perlu juga diwaspadai masih banyak pula pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi meski tidak ingin memiliki anak atau menjarangkan kelahiran (*unmetneed*) yang tentu akan berpotensi pada meningkatnya kelahiran sewaktu waktu. Perkembangan *UnmetneedKB* tercatat tahun 2022 sebesar 11,05 naik dari tahun 2017 yang sebesar 10,8, namun pada tahun 2023 turun menjadi sebesar 8,58 dan naik kembali menjadi 9,3. Selain itu terkait dengan perkembangan penduduk, tingginya kelahiran pada perempuan usia 15-19 tahun (*Age Specific Fertility Rate* / ASFR 15-19 tahun) juga berpengaruh bagi kondisi kependudukan. Tidak hanya

dari sisi kuantitas (menambah jumlah penduduk) tetapi juga kualitas. Dari sisi kualitas, kelahiran di usia 15-19 tahun (usia dini) dapat meningkatkan risiko kematian ibu melahirkan, anak yang dilahirkan pematur, beripotensi *stunting* dan beban psikologis bagi perempuan. Capain ASFR 15-19 tahun Jawa Tengah periode 2021-2024 mengalami perkembangan tren yang meningkat jika diukur dari tahun 2021. Tercatat tahun 2021 sebesar 9,1 dan tahun 2024 sebesar 13,7. Meski masih tinggi capaian tahun 2024, namun dua tahun terakhir telah mengalami perbaikan dari kondisi tertinggi di tahun 2022 yang sebesar 23,09.

Karakteristik penduduk Jawa Tengah dikenal beragam. Berbagai macam suku tinggal di wilayah Jawa Tengah dengan segala perbedaan yang cukup beragam. Suku terbanyak yang tinggal di Jawa Tengah adalah suku Jawa yang mendiami sebagian besar wilayah Jawa Tengah. Suku lainnya antara lain suku Sunda Priangan yang sebagian besar tinggal di wilayah perbatasan dengan Jawa Barat (Cilacap dan Brebes), suku Cina yang cukup banyak tinggal di Kota Semarang, suku Batak, Madura, Arab, Betawi, Melayu, dan suku lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Tengah.

Dari kepercayaan atau agama, sebagian besar penduduk Jawa Tengah memeluk agama Islam, diikuti dengan agama Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan lainnya. Di wilayah Jawa Tengah juga tercatat ada sebagian kecil penduduk yang menganut penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa wilayah tercatat memiliki kelompok penduduk tersebut antara lain di Kota Semarang dan Kabupaten Wonogiri.

Jawa Tengah juga masih memiliki kelompok masyarakat adat yang masih memiliki dan berpegang pada hukum adat. Terdapat beberapa kelompok masyarakat adat yang masih eksis di Jawa Tengah salah satunya adalah kelompok masyarakat adat *sedulur sikep* atau yang juga dikenal dengan "Wong Samin". Masyarakat adat tersebut masih mempertahankan dan menjalankan ajaran Samin yang mengembangkan ajaran hidup dilandaskan pada nilai-nilai kesetaraan/kesamaan (egaliter), kejujuran/polos, kesederhanaan, dan kearifan dalam bingkai filosofi kebersamaan dan gotong royong. Kelompok masyarakat adat lain yang masih eksis antara lain masyarakat adat kampung dan hutan Jalawastu Brebes yang memiliki adat istiadat *ngasa* dan hukum adat, masyarakat Kalang yang memiliki ritual Kalang Obong, dan masyarakat Bonokeling Banyuman yang memiliki adat istiadat *unggah-unggahan* dan *jamasan* pusaka serta hukum adat.

2.2. ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Kondisi kesejahteraan masyarakat di Jawa Tengah digambarkan salah satunya dengan **kondisi kemiskinan**. Persentase penduduk miskin September 2024 menurun 0,89 persen poin menjadi 9,58 persen dibanding Maret 2024 yang sebesar 10,47 persen dengan jumlah penduduk miskin 3.396,34 ribu orang, turun sebesar 307,99 ribu orang terhadap Maret 2024. Berdasarkan wilayah, kemiskinan di Jawa Tengah periode September 2024 masih dominan di perdesaan yaitu sebesar 10,45 persen, sedangkan di perkotaan sebesar 8,83 persen. Jumlah penduduk miskin di perkotaan berkurang sebanyak 151,76 ribu orang dari 1.835,51 ribu orang pada Maret 2024 menjadi 1.683,75 ribu orang pada September 2024, sedangkan di perdesaan berkurang sebanyak 156,23 ribu orang dari 1.868,82 ribu orang pada Maret 2024 menjadi 1.712,59 ribu orang pada September 2024.

Jika dibandingkan dengan nasional, kondisi tingkat kemiskinan Jawa Tengah masih berada di atas nasional. Namun dari sisi relevansi, kecenderungan perubahan tingkat kemiskinan Jawa Tengah dalam

kurun waktu 5 tahun terakhir sejalan dengan tingkat kemiskinan Nasional. Dengan demikian pada periode tersebut, upaya penanggulangan kemiskinan Provinsi Jawa Tengah sudah mendukung upaya penurunan kemiskinan Nasional sebagaimana gambar di bawah ini.



Sumber: BPS, 2024

Catatan: Angka kemiskinan periode September 2023 tidak dirilis BPS, data tahun 2023 periode Maret.

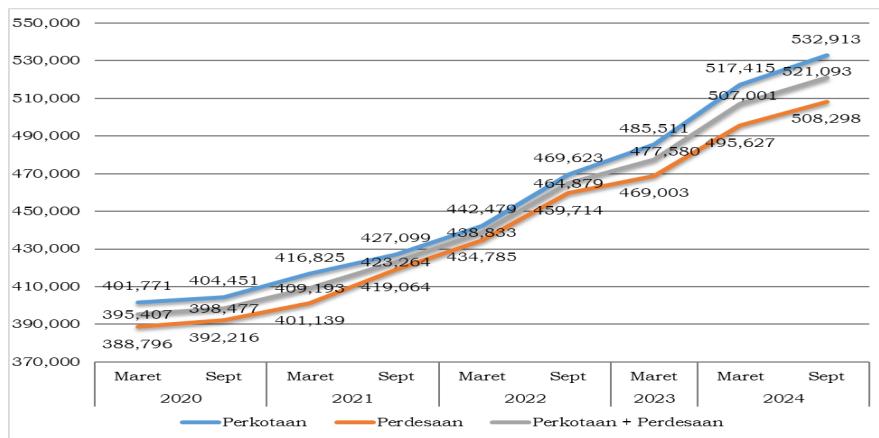
Gambar 2.12.

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2020-2024 (Persen)

Garis kemiskinan adalah nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan yang dipergunakan sebagai batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin. Garis kemiskinan di Jawa Tengah periode September 2024 sebesar Rp521.093 per kapita per bulan, meningkat 2,78 persen dibandingkan dengan Maret 2024 yang sebesar Rp507.093 per kapita per bulan.

Garis kemiskinan September 2024 meliputi komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp392.697 per kapita per bulan sebesar 75,36 persen dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp128.396 per kapita per bulan sebesar 24,64 persen. Pada periode September 2024 rata-rata rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Tengah memiliki 4,45 orang anggota rumah tangga. Dengan kata lain, besarnya garis kemiskinan rumah tangga di Jawa Tengah secara rata-rata senilai Rp2.318.864 per rumah tangga miskin per bulan. Sementara pada Maret 2024 rumah tangga miskin memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4,50 orang, dengan besaran garis kemiskinan per rumah tangga pada Maret 2024 sebesar Rp2.281.505 per rumah tangga miskin per bulan.

Garis kemiskinan di wilayah perkotaan periode September 2024 sebesar Rp532.913 per kapita per bulan atau naik 3,00 persen dari kondisi Maret 2024 yang sebesar Rp517.415 per kapita per bulan. Sedangkan Garis kemiskinan di perdesaan periode September 2024 juga mengalami peningkatan sebesar 2,56 persen menjadi sebesar Rp508.298 per kapita per bulan dibandingkan dengan Maret 2024 yang sebesar Rp495.627 per kapita per bulan sebagaimana gambar di bawah ini.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024

Catatan: Angka kemiskinan periode September 2023 tidak dirilis BPS, data tahun 2023 periode Maret.

Gambar 2.13.

Perkembangan Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) Menurut Perkotaan dan Pedesaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 – 2024

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. P1 Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2020–2021 mengalami peningkatan dari 1,835 pada tahun 2020 menjadi 1,938 pada tahun 2021, tetapi menurun menjadi 1,753 pada tahun 2022 dan mengalami penurunan kembali menjadi 1,749 pada tahun 2023. P1 pada September 2024 sebesar 1,601, turun sebesar 0,039 dibandingkan Maret 2024. Apabila dibandingkan berdasarkan daerah, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) perdesaan cenderung lebih tinggi daripada perkotaan. Pada September 2024, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk perkotaan sebesar 1,497, sedangkan di perdesaan mencapai 1,723. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan di perdesaan lebih besar dibandingkan dengan di perkotaan.

Selain dilihat dari Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), gambaran kemiskinan juga dilihat dari Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2020–2021 meningkat dari 0,431 pada tahun 2020 menjadi 0,459 pada tahun 2021, tetapi menurun menjadi 0,422 pada tahun 2022 dan mengalami penurunan kembali menjadi 0,415 pada tahun 2023. P2 pada September 2024 sebesar 0,365, turun sebesar 0,009 dibandingkan Maret 2024. Jika dilihat dari wilayah perkotaan dan perdesaan, nilai P2 pada periode September 2024 di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Periode September 2024, nilai P2 untuk daerah perkotaan sebesar 0,347 turun 0,002 poin dibandingkan Maret 2024. Sedangkan pada periode yang sama nilai P2 untuk daerah perdesaan mencapai sebesar 0,386 turun 0,017 poin dibandingkan Maret 2024.

Dari gambaran kemiskinan di atas, kondisi kemiskinan di Jawa Tengah mengalami perbaikan namun masih diperlukan upaya strategis dalam penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif.

Perekonomian Jawa Tengah dari tahun ke tahun menunjukkan kinerja yang stabil, tumbuh positif, dan berhasil menghadapi ancaman dan tekanan global, meskipun pada tahun 2020–2021 mengalami kontraksi -2,65 persen dan 3,33 persen akibat terkena dampak pandemi Covid-19. Tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah telah pulih seperti sebelum adanya pandemi Covid-19 yaitu tumbuh sebesar 4,97 persen, meskipun melambat jika dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 5,31 persen.

Pelambatan ini terjadi dikarenakan adanya pelambatan ekonomi global akibat konflik geopolitik yang belum berakhir dan adanya fenomena *el nino* yang menyebabkan turunnya beberapa hasil komoditas pertanian. Pada tahun 2024, ekonomi Jawa Tengah tumbuh sebesar 4,95 persen di tengah ketidakpastian global walaupun masih di bawah nasional sebesar 5,03 persen. Ekonomi Jawa Tengah memiliki kontribusi sebesar 14,36 persen terhadap perekonomian di Pulau Jawa dan penyumbang empat terbesar pada perekonomian nasional. Struktur ekonomi Jawa Tengah tertinggi dari sisi pengeluaran berasal dari konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi. Sementara dari sisi lapangan usaha, menjadi kontributor tertinggi yang berasal dari sektor industri pengolahan, pertanian, perdagangan dan konstruksi.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.14.

Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2019 - 2024 (Persen)

PDRB per kapita Jawa Tengah dari tahun ke tahun semakin meningkat, meskipun masih lebih rendah dari PDRB per kapita nasional. Tahun 2024 PDRB per kapita Provinsi Jawa Tengah sebesar 47,97 juta rupiah, meningkat dari tahun 2019 yang sebesar 39,39 juta rupiah. Stabilitas pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, serta percepatan pemulihan ekonomi Jawa Tengah pasca pandemi Covid-19 berimbang pada kenaikan pendapatan per kapita Jawa Tengah.



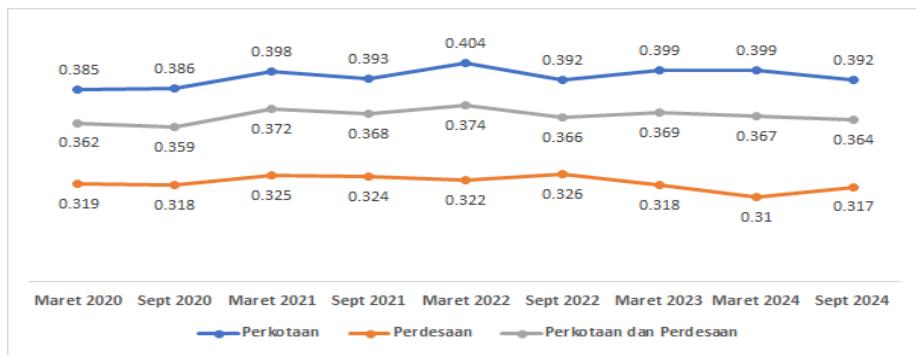
Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.15.

PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah Dan Nasional Tahun 2019–2024 (Juta Rupiah)

Rasio Gini. Perekonomian daerah Jawa Tengah selain mampu tumbuh stabil, juga tumbuh merata dan berpengaruh terhadap penurunan ketimpangan pendapatan yang dapat dilihat dari Rasio Gini. Kondisi ketimpangan di Jawa Tengah menunjukkan tren turun. Ketimpangan tertinggi terjadi pada Maret 2022 yaitu sebesar 0,374 dikarenakan pandemi covid-19 dan kemudian berangsur turun menjadi sebesar 0,364 pada September Tahun 2024. Adanya kebijakan pemerintah daerah dalam mengurangi

ketimpangan seperti pemberian bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi khususnya untuk masyarakat berpendapatan rendah sangat membantu dalam mengurangi beban pengeluaran serta meningkatkan kemampuan dan pendapatan.

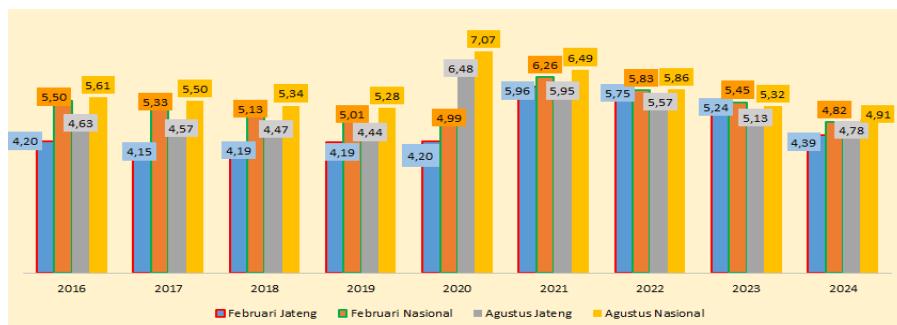


Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.16.
Rasio Gini Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024

Berdasarkan tempat tinggal, ketimpangan pengeluaran penduduk di kawasan perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan ketimpangan di kawasan perdesaan. Pada September 2024 tercatat bahwa ketimpangan di wilayah perkotaan adalah sebesar 0,392, dimana angka ini menurun jika dibandingkan capaian Maret 2024. Sedangkan pada wilayah perdesaan, angka rasio gini September 2024 adalah sebesar 0,317 menurun dibandingkan Maret 2023 dengan capaian sebesar 0,318. Fenomena ketimpangan yang tinggi di kawasan perkotaan juga berlangsung pada tingkat nasional. Hal ini mencerminkan bahwa golongan masyarakat berpenghasilan rendah yang tinggal di kawasan perkotaan lebih mudah terpapar dampak pelemahan ekonomi dibandingkan dengan kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke atas. Rendahnya kapasitas tabungan/dana darurat serta menurunnya penghasilan di tengah penurunan aktivitas produksi menjadi penyebab rentannya golongan masyarakat berpenghasilan rendah.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil juga berpengaruh terhadap menurunnya pengangguran di Jawa Tengah yang diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka. TPT Jawa Tengah pada bulan Agustus 2024 mencapai angka 4,78 persen yang berarti diantara 100 orang angkatan kerja ditemukan sekitar 4 (empat) orang penganggur. TPT Agustus 2024 turun sebesar 0,35 persen poin dibandingkan Agustus 2023. TPT nasional bulan Agustus 2024 lebih besar dibandingkan Jawa Tengah.



Sumber: BPS, 2025

Gambar 2.17.
Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2016-2024 (Persen)

Pada Agustus 2024, TPT laki-laki sebesar 4,83 persen, lebih tinggi dibanding TPT perempuan yang sebesar 4,71 persen. Dibandingkan Agustus 2023, TPT laki-laki turun sebesar 0,60 persen poin, sedangkan TPT perempuan naik sebesar 0,02 persen poin. Menurut daerah tempat tinggal, TPT perkotaan sebesar 5,19 persen, lebih tinggi dibanding TPT daerah perdesaan yang sebesar 4,29 persen. Dibandingkan Agustus 2023, baik TPT daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,27 persen poin dan 0,46 persen poin.

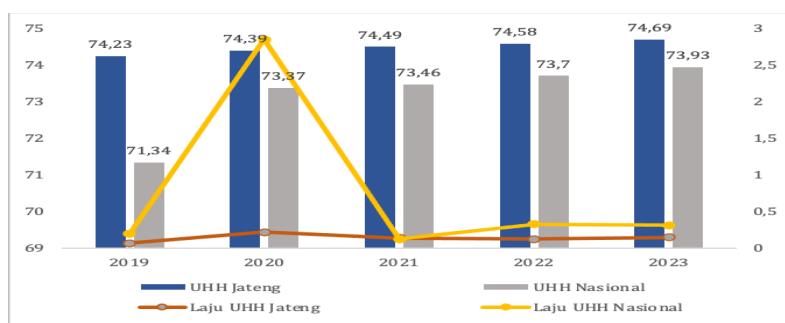
TPT menurut kategori pendidikan mempunyai pola yang tidak jauh berbeda, baik pada Agustus 2024 maupun pada periode sebelumnya. Pada Agustus 2024, TPT dari tamatan SMA Kejuruan masih menjadi yang tertinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,52 persen. Sedangkan TPT yang paling rendah tercatat bagi mereka yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah, yaitu sebesar 2,59 persen

Tabel 2.2.
Karakteristik Pengangguran Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2019-2024 (Persen)

Karakteristik Pengangguran	Agustus 2019 persen	Agustus 2020 persen	Agustus 2021 persen	Agustus 2022 persen	Agustus 2023 persen	Agustus 2024 persen	Perubahan Ags 2023-Ags 2024 persen poin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	4,44	6,48	5,95	5,57	5,13	4,78	-0,35
TPT Menurut Jenis Kelamin							
- Laki-Laki	4,74	7,13	6,54	5,75	5,43	4,83	-0,60
- Perempuan	4,02	5,57	5,14	5,31	4,69	4,71	0,02
TPT Menurut Daerah Tempat Tinggal							
- Perkotaan	5,09	7,73	7,06	7,39	5,46	5,19	-0,27
- Perdesaan	3,77	5,19	4,75	3,63	4,75	4,29	-0,46
TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan							
SD ke Bawah	2,09	3,70	3,70	4,59	2,74	2,59	-0,15
Sekolah Menengah Pertama	4,64	6,40	6,87	5,55	5,04	4,11	-0,92
Sekolah Menengah Atas	6,26	8,41	7,32	7,21	7,09	6,41	-0,68
Sekolah Menengah Kejuruan	9,92	13,20	10,00	8,42	9,89	9,52	-0,37
Diploma I/II/III	3,59	6,46	5,66	2,95	5,09	4,74	-0,35
Diploma IV, S1, S2, S3	5,44	7,01	5,62	4,02	5,60	5,35	-0,25

Sumber: BPS, 2025

Kondisi kesehatan untuk semua di Jawa Tengah diukur dengan kinerja Usia harapan hidup (UHH) yang didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. UHH juga dapat digunakan untuk menggambarkan derajat kesehatan masyarakat. Capaian UHH Jawa Tengah selama kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan angka yang terus membaik sebesar 74,69 tahun pada tahun 2023.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 2.18.
Usia Harapan Hidup (UHH) Provinsi Jawa Tengah dan Nasional
Tahun 2019-2023 (Tahun)

Angka kematian ibu (AKI) di Jawa Tengah tahun 2024 masih cukup tinggi meskipun angkanya terus menurun. Angka Kematian Ibu tahun 2024 mengalami tren membaik dari Tahun 2021 sebanyak 1.011 kasus menjadi 428 kasus di Tahun 2024. Kasus kematian ibu terbanyak terjadi di Kabupaten Brebes sebanyak 54 kasus, sedangkan kasus terendah di Kota Magelang dan Kota Tegal sebanyak 1 kasus. Penyebab terjadinya kasus kematian ibu antara lain hipertensi, perdarahan, infeksi masa nifas, abortus, jantung, gangguan metabolismik, gangguan darah, gangguan ektropik, CA *Vulva Maligna*, TBC/ *Pneumonia*, CA otak, krisis *thyroid*, *shock septik*, gagal ginjal, *diabetus miileitus on pregnancy 1*, *suspect jantung dengan obesitas 1*, sirosis hepatis, CA *mammae*, komplikasi nonobstetrik, serta nifas *post SC Morbili*.

Angka kematian bayi (AKB) tahun 2024 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. AKB Tahun 2024 sebesar 7,57 per 1.000 KH sebanyak 4.326 kasus menurun dari tahun 2023 sebesar 8,02 per 1.000 KH sebanyak 4.612 kasus. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa Kasus kematian bayi di Jawa Tengah Tertinggi di Kabupaten Grobogan sebanyak 241 Kasus dan terendah di Kota Magelang sebanyak 12 kasus. Faktor penyebab kematian bayi antara lain gangguan pernafasan dan jantung, kurangnya asupan gizi bayi selama dalam kandungan yang menyebabkan berat badan lahir rendah, kelainan konginetal pada bayi dan komplikasi kehamilan.

Angka kematian balita (AKABA) di Jawa Tengah tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 sangat fluktuatif. Menunjukkan tren membaik dari 8,99 per 1.000 KH pada tahun 2020 menjadi 8,20 per 1.000 KH pada 2022 dan meningkat menjadi 9,28 per 1.000 KH pada tahun 2023 kemudian menurun menjadi 8,57 per 1.000 KH di tahun 2024 . Data tahun 2020 menunjukkan bahwa kasus kematian balita di Jawa Tengah sebanyak 4.834 Kasus turun menjadi 4.699 kasus tahun 2022. Meningkat menjadi 5.339 tahun 2023 dan turun menjadi 4.898 kasus di tahun 2024. Kasus Tertinggi di Kabupaten Grobogan sebanyak 278 Kasus dan terendah di Kota Magelang sebanyak 12 kasus. Beberapa penyebab kematian balita antara lain *pneumonia*, penyakit bawaan, diare, cedera, campak dan malaria di daerah endemis. Selain infeksi penyakit, faktor pola asuh juga menjadi faktor penyumbang kasus kematian balita.

Prevalensi balita dengan *stunting* di Jawa Tengah tahun 2023 tercatat juga masih cukup tinggi dan bahkan menjadi salah satu kontributor terbesar kasus *stunting* di tingkat nasional. Prevalensi balita dengan *stunting* di Jawa Tengah tahun 2023 sebesar 20,7 persen, *underweight* sebesar 14,5 persen, *wasting* sebesar 7,1 persen, dan *overweight* sebesar 4,2 persen. Beberapa faktor yang menjadi penyebab gizi buruk yang berdampak pada kasus *stunting* antara lain masalah ekonomi, sanitasi, pendidikan orang tua, dan perilaku orang tua. Faktor ekonomi terutama kemiskinan menjadi salah satu determinan yang menjadi akar penyebab ketiadaan pangan, tempat mukim yang yang berjelajah dan tidak sehat, serta ketidakmampuan mengakses fasilitas kesehatan.

Cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional (JKN) Jawa Tengah tahun 2024 mencapai angka 98,83 persen atau sejumlah 37.831.220 peserta. Berdasarkan status kepesertaan, persentase peserta aktif sebesar 73,65 persen atau sejumlah 28.194.196 peserta dan peserta non aktif 74,53% atau sejumlah 9.637.024 peserta. Cakupan kepesertaan JKN diharapkan dapat mencakup minimal 95 persen dari total jumlah penduduk yang sifatnya inklusif, untuk semua segmen masyarakat termasuk kelompok disabilitas, kelompok rentan dan kelompok yang terabaikan, tidak bias gender, serta mencakup semua kebutuhan pelayanan dasar yang merata bagi semua individu masyarakat Jawa Tengah.

Selanjutnya kinerja pendidikan di Jawa Tengah ditunjukkan dengan **Rata-rata Lama Sekolah** (RLS) dan **Harapan Lama Sekolah** (HLS) dan selama 15 tahun terakhir, RLS dan HLS Jawa Tengah di bawah angka nasional. Rata-rata penduduk 15 tahun ke atas di Indonesia mampu menyelesaikan pendidikan hingga kelas 3 SMP atau 9,22 tahun pada tahun 2024, sementara Jawa Tengah hanya mampu menyelesaikan pendidikannya hingga kelas 2 SMP atau 8,47 tahun. Demikian pula dengan HLS Jawa Tengah yang masih berada di bawah nasional sebesar 12,86 tahun pada tahun 2024, sedangkan nasional sudah mencapai 13,21 tahun.

Meskipun secara capaian absolut RLS dan HLS Jawa Tengah berada di bawah nasional, namun rata-rata kinerja pertumbuhannya setara dengan nasional. Kinerja HLS mengalami perlambatan sejak tahun 2014, sementara RLS cenderung fluktuatif. Indikasi penyebab rendahnya RLS dan HLS Jawa Tengah dibandingkan nasional adalah belum meratanya akses layanan pendidikan yang ditunjukkan masih dijumpai Anak Tidak Sekolah (ATS) mencapai 500.000 jiwa di Jawa Tengah, serta kebutuhan pasar tenaga kerja yang masih berada pada kategori *low skilled*.

RLS dan HLS dapat merepresentasikan partisipasi pendidikan dan sistem pendidikan di Jawa Tengah, namun belum sepenuhnya menggambarkan kualitas pendidikan di Jawa Tengah. Untuk menggambarkan kualitas pendidikan dalam hal mutu dan pemerataan pendidikan, digunakan hasil asesmen nasional yang menilai AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar dalam *platform* Rapor Pendidikan yang dirilis oleh Kemendikbud. *Output* dari rapor pendidikan berupa capaian literasi, numerasi, survei karakter dan survei lingkungan belajar.

Dari seluruh kabupaten/kota dan satuan pendidikan di Jawa Tengah, persentase kabupaten/kota maupun satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum di Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2021-2023 mengalami peningkatan yang signifikan. Capaian numerasi masih berada di bawah capaian literasi, yang hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan masih kurang.

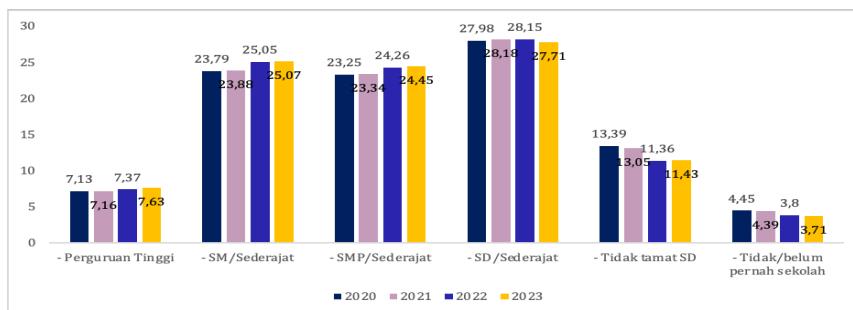
Tabel 2.3.
Hasil Asesmen Kompetensi Minimum Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2021-2023

Indikator	Tahun		
	2021	2022	2023
Persentase kabupaten/kota yang mencapai standar kompetensi minimum pada sesmen nasional untuk:			
a) Literasi Membaca	8,57	45,71	77,14
b) Numerasi	0,00	0,00	34,29
Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen nasional untuk:			
a) Literasi Membaca	32,87	48,67	64,89
b) Numerasi	6,15	19,87	48,02

Sumber: Bappeda Provinsi Jawa Tengah, 2024

Gambaran kondisi pendidikan masyarakat juga dapat dilihat dari **tingkat pendidikan** masyarakat berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Di Jawa Tengah ditunjukkan dengan persentase penduduk 15 tahun ke atas dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang didominasi tamatan SD, SMP dan SMA selama kurun waktu 2020-2023. Tamatan SD, SMP dan SMA penduduk 15 tahun ke atas di Jawa Tengah mencapai kisaran 20 persen, namun untuk tamatan perguruan tinggi baik S1 maupun D4

sangat kecil yaitu 7 persen. Di sisi lain masih terdapat penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah kurang lebih 3-5 persen, termasuk tidak tamat SD mencapai 11-13 persen.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023

Gambar 2.19.

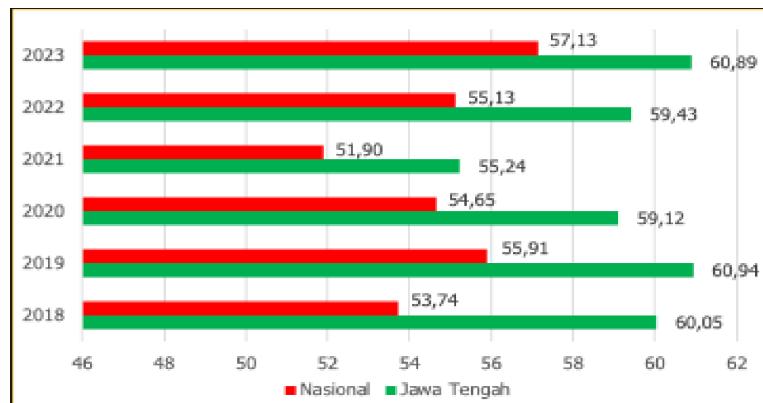
Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2023

Kondisi **perlindungan sosial** di Jawa Tengah masih dihadapkan belum akuratnya penerima manfaat dan belum menjangkau seluruh penduduk rentan. Hal ini dikarenakan data belum mutakhir dan belum adanya sistem yang terintegrasi, meskipun dari sisi cakupan telah memadai jika diakumulasikan baik yang berasal dari sumber pembiayaan APBN (Program Keluarga Harapan, BPNT Sembako, Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, BLT DBHCHT) maupun APBD (Program Kartu Jateng Sejahtera). Ke depan diharapkan perlindungan sosial dapat menjangkau seluruh penduduk rentan dan secara adaptif saat kondisi darurat dapat menjangkau penduduk terdampak.

Selain itu permasalahan sosial lainnya yang membutuhkan perhatian serius di Jawa Tengah yaitu masih tingginya jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Data menunjukkan bahwa periode tahun 2020-2024, PPKS mengalami pasang surut, tercatat tahun 2021 PPKS mencapai puncak tertinggi sebesar 4.654.151 jiwa akibat dampak pandemi covid-19 naik dari tahun 2020 yang sebesar 4.056.054, namun seiring dengan makin pulihnya pasca pandemi, PPKS berangsur mengalami penurunan hingga tahun 2024 menjadi sebesar 4.007.316 jiwa. Tantangan penanganan PPKS di Jawa Tengah dihadapkan pada masih terbatasnya kapasitas panti milik provinsi. Tercatat panti sosial dan rumah pelayanan sosial (rumpel) milik provinsi saat ini berjumlah 56 unit (27 panti dan 29 rumpel) dengan total kapasitas 4.610 orang, tentu masih belum sebanding dengan jumlah populasi PPKS yang ada saat ini. Ke depan perlu untuk terus didorong pelibatan lintas sektor baik pemerintah pusat, kab/kota maupun swasta untuk ikut terlibat dalam penanganan PPKS di Jawa Tengah sesuai kewenangan masing-masing.

Kebudayaan menjadi investasi dalam pembangunan masa depan dan peradaban bangsa, sehingga diharapkan dapat memperkuuh jati diri dan karakter bangsa, mempererat persatuan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kinerja **pembangunan kebudayaan** diukur melalui **Indeks Pembangunan Kebudayaan** (IPK). IPK merupakan indikator yang relatif baru dan dirilis pertama kali tahun 2018, memiliki 7 dimensi komprehensif yaitu ekonomi budaya, pendidikan, warisan budaya, ketahanan sosial budaya, ekspresi budaya, budaya literasi dan gender. Perkembangan IPK di Jawa Tengah dalam kurun waktu 2018 hingga 2023 cenderung fluktuatif dan berada di atas capaian nasional. Dari ke-7 dimensi IPK, dimensi budaya literasi cenderung stagnan pada posisi ke-3 atau empat terbawah, menandakan bahwa budaya literasi di Jawa Tengah masih perlu ditingkatkan.

Demikian pula dengan kinerja aspek ekspresi budaya dan ekonomi budaya di Jawa Tengah yang belum mencapai angka 50 dari rentang nilai 0 hingga 100, meskipun Jawa Tengah sudah berada di atas capaian nasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wadah atau media untuk mengekspresikan budaya masih terbatas. Selain itu, aspek ekonomi budaya yang masih rendah salah satunya disebabkan karena pengembangan dan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan untuk peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat belum optimal.



Sumber: ipk.kemdikbud.go.id

Gambar 2.20.
Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK)
Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2018-2023

Perwujudan nilai dan karakter masyarakat dimulai dari usia dini melalui keluarga maupun pendidikan formal. Selain skor literasi dan numerasi yang digunakan untuk menunjukkan kualitas pendidikan, Kemendikbud melalui Rapor Pendidikan juga menghitung skor **nilai karakter** yang merupakan pengejawantahan internalisasi nilai agama dan budaya dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai karakter tersebut menggambarkan tentang bagaimana peserta didik dalam bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai pelajar Pancasila yang mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhhlak mulia, gotong-royong, kreativitas, nalar kritis, kebhinekaan global, serta kemandirian. Pada tahun 2022 dan 2023 rata-rata skor nilai karakter tertinggi di jenjang pendidikan menengah umum (SMA) sebesar 58,51 dan terendah di jenjang pendidikan dasar (SD) sebesar 53,96.

Salah satu pendekatan penting dalam pembentukan sumber daya manusia berkarakter adalah pendekatan keluarga. Kinerja **pembangunan keluarga** di Jawa Tengah ditunjukkan dengan Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga) yang menunjukkan peningkatan dari angka 56,10 pada 2021 menjadi 63,9 pada 2024 atau termasuk kategori cukup baik/berkembang dan lebih baik dari nasional. Pembangunan keluarga sebagai unit terkecil dan pintu masuk bagi pembangunan sumber daya manusia menghadapi kondisi yang perlu untuk terus mendapat perhatian.

Pembangunan sumber daya manusia yang berwawasan gender dan memperhatikan kebutuhan kelompok rentan dilaksanakan untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif. Pembangunan gender pada satu dekade terakhir menunjukkan kemajuan yang dicerminkan dari indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang meningkat dan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang semakin kecil. **Indeks Pembangunan Gender (IPG)** meningkat dari 91,89 pada tahun 2019 menjadi 93,31 pada tahun 2023 dan lebih baik dibanding nasional. **Indeks Ketimpangan Gender (IKG)** menyempit dari 0,389 pada tahun 2018 menjadi 0,336 pada tahun 2023. Meskipun IPG dan IKG telah menunjukkan kinerja yang membaik namun masih terjadi kesenjangan dalam hal akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat pembangunan bagi

laki-laki dan perempuan utamanya pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta keterwakilan pada posisi strategis. Prasyarat mewujudkan kesetaraan gender yang ideal dimana perempuan menjadi berdaya di Jawa Tengah menghadapi fakta yang cukup pelik jika melihat berbagai isu yang melingkupi perempuan seperti diskriminasi, kekerasan, budaya patriarkhi, beban ganda, ketimpangan pendapatan dan posisi lemah lainnya dibanding laki-laki. Data menunjukkan bahwa korban kekerasan perempuan sejak tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu dari 809 korban meningkat di tahun 2023 sebesar 955 korban dan tahun 2024 per semester I telah mencapai 413 korban. Tentu hal ini perlu menjadi perhatian ke depan utamanya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan serta melakukan berbagai upaya untuk mereduksi posisi lemah perempuan.

Pembangunan **kualitas hidup anak** dihadapkan pada kondisi yang belum sepenuhnya ideal dengan masih tingginya angka kasus kekerasan terhadap anak, perkawinan usia anak, bullying, pekerja anak, keterlantaran, anak berhadapan dengan hukum (ABH) dan perilaku salah lainnya. Data menunjukkan bahwa korban kekerasan anak kurun waktu 2020-2023 mengalami peningkatan yaitu dari 1.197 korban tahun 2020 menjadi 1.327 anak di tahun 2023, dimana kasus terbesar yang dialami anak adalah korban kekerasan seksual (47,8%), psikis (20,8%), Fisik (18,3%), penelantaran (6,3%). Sementara itu dilansir dari data Pengadilan Tinggi Agama Semarang, angka perkawinan usia dibawah 19 tahun masih terus terjadi di Jawa Tengah meskipun dalam perkembangannya periode 2020-2024 mulai menurun seiring dengan kampanye “Jo Kawin Bocah”. Tercatat tahun 2020, angka pernikahan dibawah 19 tahun sebesar 12.972 pernikahan, meningkat di tahun 2021 menjadi sebesar 13.595 pernikahan dan berangsur menurun hingga di tahun 2024 menjadi sebesar 7.903 pernikahan. Pernikahan usia di bawah 19 tahun dominan dilakukan oleh Perempuan yang mengambil porsi 90an persen dibanding laki-laki. Tentu ini mengindikasikan posisi lemah perempuan dan dampak yang diakibatkan akan lebih berat bagi Perempuan karena mereka harus melahirkan dan beban psikologis lainnya. Selaras dengan kondisi data di atas maka perkembangan Indeks Perlindungan Anak (IPA) juga mengalami perkembangan yang pasang surut selama periode 2019 hingga 2023. Tercatat tahun 2019 IPA sebesar 70,23 menurun menjadi 64,34 di tahun 2023. Meskipun masih rendah dari capaian tahun 2019, IPA tahun 2023 telah mengalami perbaikan dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 63,20. Dari sisi pemenuhan hak anak, tergambar dari Indeks Pemenuhan Hak Anak (IPHA) dimana capaian tahun 2019 sebesar 68,71 menurun di tahun 2023 sebesar 60,76. Sedangkan pada Indeks Perlindungan Khusus Anak (IPKA) tercatat tahun 2019 sebesar 78,34 menurun menjadi 77,86 di tahun 2023.

Selain itu juga, kondisi **pembangunan kualitas hidup pemuda** dapat ditunjukkan dari capaian Indeks Pembangunan Pemuda (IPP). Terdapat 5 (lima) domain IPP yaitu Pendidikan; Kesehatan dan Kesejahteraan; Lapangan dan Kesempatan Kerja; Partisipasi dan Kepemimpinan; Gender dan Diskriminasi. IPP Jawa Tengah mengalami peningkatan pada Tahun 2023 sebesar 55,50 dibandingkan Tahun 2022 sebesar 53,83. Namun capaian Tahun 2023 tersebut masih berada di bawah angka IPP Nasional sebesar 56,33.

Dari lima domain IPP, kontribusi nilai IPP Jawa Tengah ditopang oleh domain kesehatan dan kesejahteraan yang mengalami peningkatan sebesar 5 poin dibandingkan tahun 2022. Selain itu, domain partisipasi dan kepemimpinan juga mengalami kenaikan yaitu 46,66 di tahun 2023 (43,33 di tahun 2022). Domain lainnya seperti domain pendidikan, domain lapangan dan kesempatan kerja serta

domain gender dan diskriminasi mengalami stagnasi. Hal ini bisa menjadi perhatian lebih untuk pemerintah daerah.

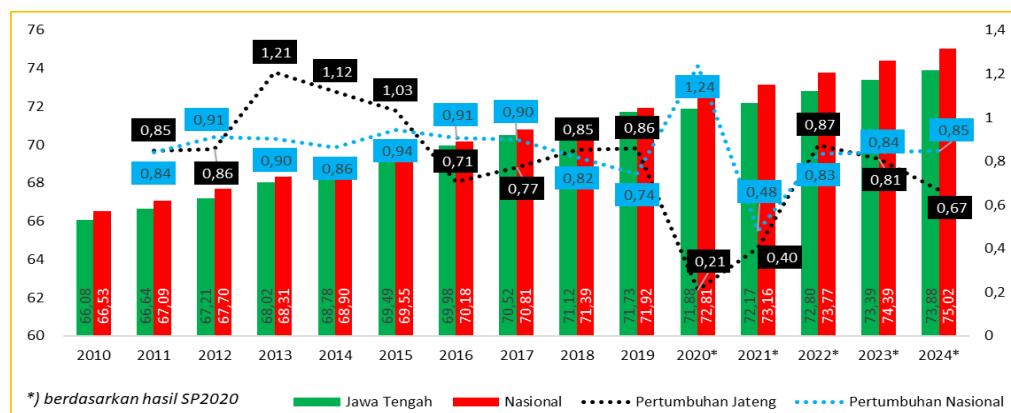
Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai IPP yang bervariasi pada setiap domain jika dibandingkan dengan IPP nasional pada tahun 2023. Domain yang memiliki nilai rata-rata di bawah nasional yaitu domain kesehatan dan kesejahteraan yaitu 62,5 sedangkan rata-rata nasional sebesar 70. Domain partisipasi dan kepemimpinan mendapatkan nilai lebih tinggi yaitu 46,67 dibandingkan dengan rata-rata nasional hanya 43,33. Domain yang nilainya sama dengan rata-rata nasional yaitu domain pendidikan, domain lapangan dan kesempatan kerja serta domain gender dan diskriminasi. Secara umum, meskipun perolehan domain kesehatan dan kesejahteraan mengalami kenaikan namun masih perlu diperhatikan oleh pemerintah karena nilai tersebut masih di bawah capaian nasional.

2.3. ASPEK DAYA SAING DAERAH

Kinerja pembangunan manusia secara umum saat ini diukur dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Demikian juga dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang menggunakan IPM untuk mengukur kinerja pembangunan manusia di Jawa Tengah. Indikator IPM ini direpresentasikan dengan tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), Usia Harapan Hidup (UHH) serta pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

Namun dalam perkembangannya, IPM dianggap belum dapat menggambarkan tingkat produktivitas SDM masa depan dari anak yang lahir hari ini relatif terhadap patokan kesehatan penuh dan pendidikan lengkap. Untuk itu, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur hal tersebut adalah Indeks Modal Manusia (IMM) yang merupakan pendekatan dari *Human Capital Index* (HCI) yang bersumber dari *World Bank*. **Capaian IMM** Jawa Tengah tahun 2020 berada di atas nasional dengan nilai sebesar 0,55, sementara untuk nasional sebesar 0,54. Dalam indikator IMM, terdapat salah satu komponen yang juga merupakan komponen IPM yaitu HLS.

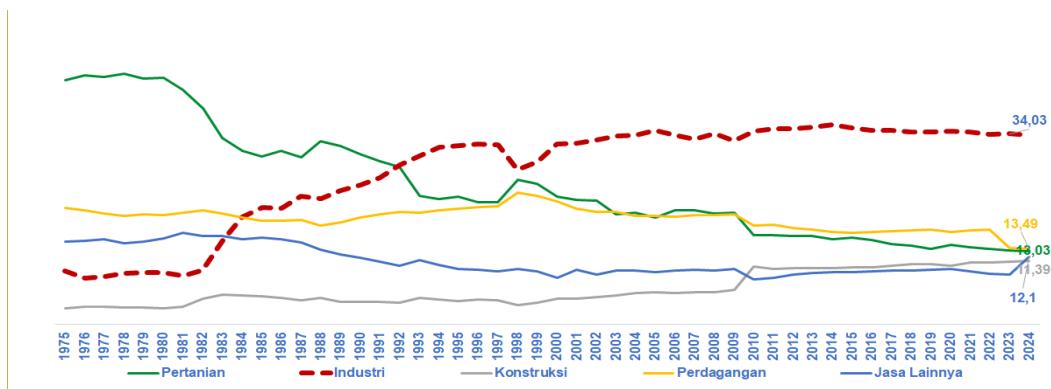
Selanjutnya untuk capaian **IPM** Jawa Tengah sejak tahun 2010 hingga tahun 2024 terus membaik, dari 66,08 tahun 2010 meningkat menjadi 73,88 pada tahun 2024, meskipun masih dibawah angka nasional. Namun demikian rata-rata pertumbuhannya lebih baik jika dibandingkan nasional.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 2.21.
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2010-2024

Struktur ekonomi Jawa Tengah dari tahun 1993 didominasi oleh sektor industri pengolahan sebagai penyumbang perekonomian terbesar di Jawa Tengah. Sektor berikutnya adalah perdagangan, pertanian, dan konstruksi. Pergeseran struktur ekonomi Jawa Tengah terjadi sejak tahun 1992 yang mana sektor industri pengolahan menjadi sektor utama dalam struktur ekonomi Jawa Tengah menggeser sektor pertanian. Sektor pertanian meskipun mengalami penurunan namun masih menduduki peringkat kedua dan masih berkontribusi di kisaran 13 persen.

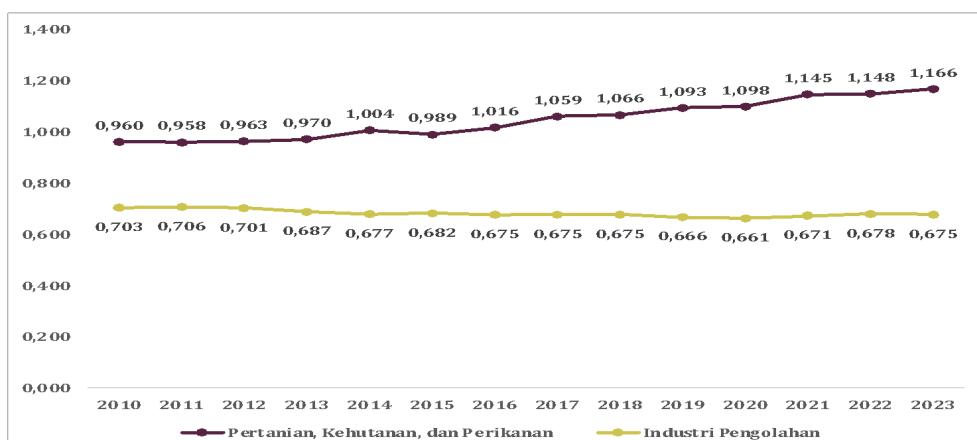


Sumber: BPS, 2025

Gambar 2.22.

Struktur Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 1975-2024 (Persen)

Hingga tahun 2023 dapat dilihat kontribusi sektor pertanian terhadap nasional dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2013-2023) terus mengalami kenaikan yang menunjukkan peran Jawa Tengah dalam mendukung ketahanan pangan nasional menjadi penting. Sejalan dengan kebijakan pusat, Jawa Tengah akan terus mengembangkan pertanian termasuk industri pengolahan pangan. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang sangat penting dalam struktur perekonomian Jawa Tengah, dimana rata-rata kontribusi yang diberikan oleh sektor ini selama 10 tahun terakhir mencapai sekitar 34 persen per tahun. Oleh karenanya kinerja sektor industri pengolahan sangat menentukan kinerja perekonomian Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan. Jika dibandingkan dengan sektor industri pengolahan nasional, kontribusi sektor industri pengolahan Jawa Tengah baru sekitar 0,6 persen.



Sumber: BPS, 2024

Gambar 2.23.

Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Provinsi Jawa Tengah Terhadap Nasional Tahun 2010-2023 (Persen)

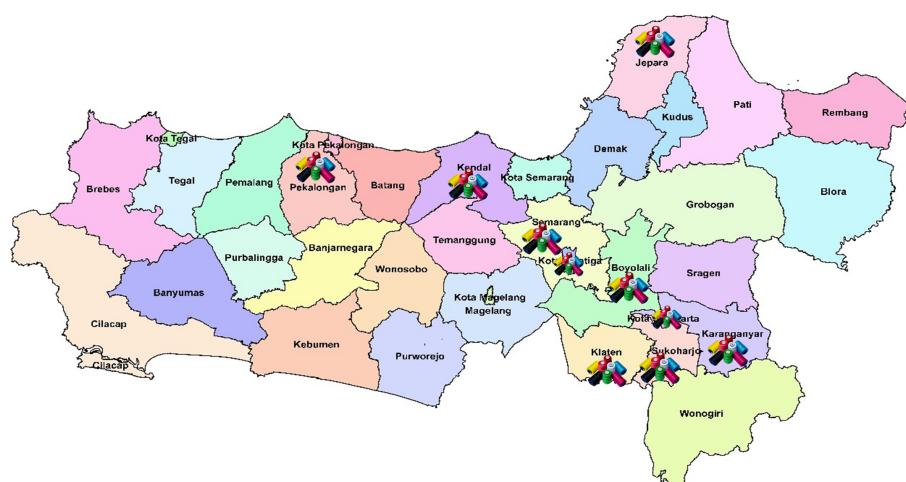
Kebijakan pengembangan industri pengolahan di Jawa Tengah dilakukan sejalan dengan arah kebijakan nasional. Kebijakan nasional untuk mengembangkan kawasan strategis industri Pantura Jawa Tengah (klaster industri alat angkutan dan kendaraan, industri tekstil dan pakaian jadi, industri pengolahan tembakau, industri *furniture*, industri kayu dan barang dari kayu, industri makanan dan minuman, industri kriya dan ekonomi kreatif dan menjadikan Jawa Tengah sebagai bagian dari rantai nilai industri nasional, maka kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah ke depan perlu dilakukan optimalisasi pengembangan industri pengolahan di Jawa Tengah sesuai dengan potensi unggulan yang dimiliki untuk meningkatkan kontribusi industri pengolahan baik di Provinsi maupun Nasional. Berdasarkan pengkategorinya, nilai PDRB sektor industri pengolahan terbesar tahun 2023 adalah industri makanan dan minuman sebesar 43,68 persen, disusul industri tembakau sebesar 18,97 persen, industri tekstil dan pakaian jadi 7,64 persen. Berikut adalah pemetaan potensi industri pengolahan makanan dan tekstil serta pakaian jadi di Jawa Tengah:



Sumber: RPIP Jawa Tengah Tahun 2017-2037, 2025 (diolah)

Gambar 2.24.

Peta Potensi Industri Pengolahan Makanan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037

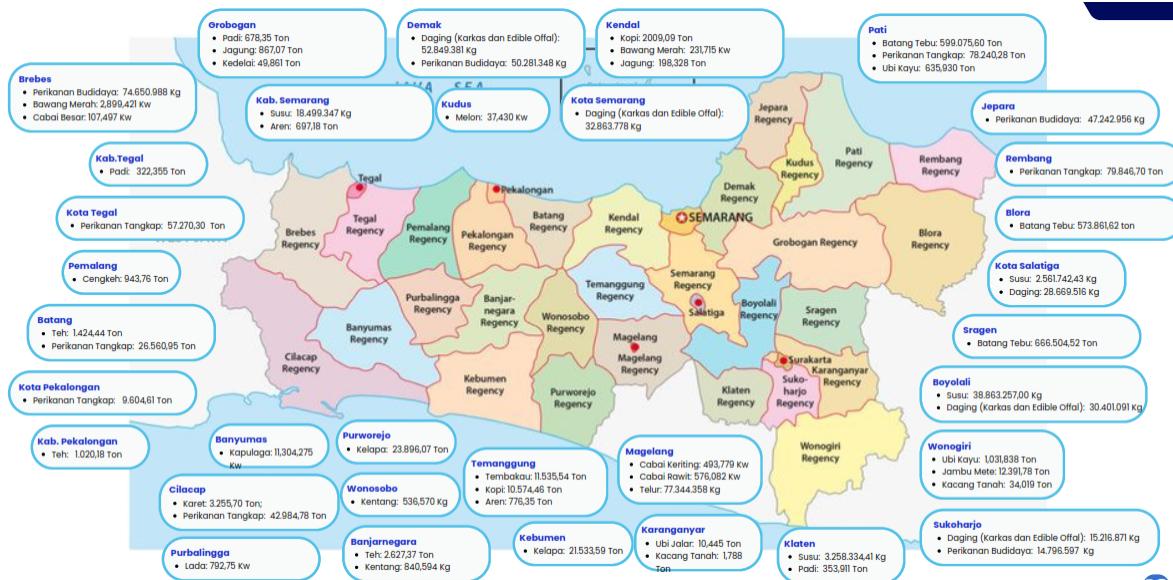


Sumber: RPIP Jawa Tengah Tahun 2017-2037, 2025 (diolah)

Gambar 2.25.

Peta Potensi Industri Pengolahan Tekstil dan Pakaian Jadi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037

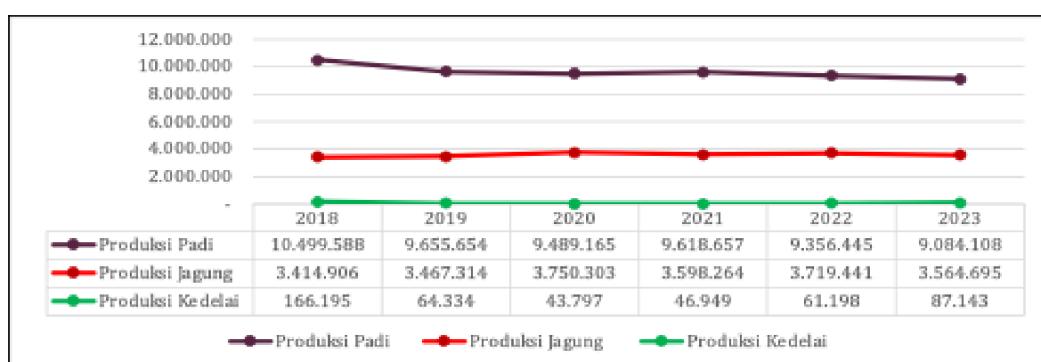
Jika dilihat dari sektor pertanian secara luas, hampir seluruh wilayah Jawa Tengah memiliki komoditas unggulan yang dapat dilihat dari jumlah produksinya pada tahun 2023. Hal ini mendukung visi Jawa Tengah sebagai penumpu pangan dimana komoditas unggulan tersebut dapat diintervensi melalui kebijakan hilirisasi industri pengolahan pangan 20 tahun ke depan yang lebih mengutamakan potensi lokal. Berikut adalah peta potensi pertanian secara geografis di Jawa Tengah pada tahun 2023.



Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah, 2024 (diolah)

Gambar 2.26.
Peta Potensi Pertanian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

Komoditas utama sektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai). Pada periode tahun 2018-2023, komoditas tanaman pangan cenderung mengalami penurunan. Produksi komoditas padi mengalami penurunan dikarenakan adanya penurunan lahan dan perubahan standar pengukuran produksi komoditas padi. Produksi komoditas jagung mengalami fluktuasi tergantung pada iklim, ketersediaan air, dan benih. Produksi komoditas kedelai mengalami tren menurun dikarenakan menurunnya minat petani terkait daya saing kedelai di pasar karena adanya impor sehingga menyebabkan menurunnya luas tanam kedelai.

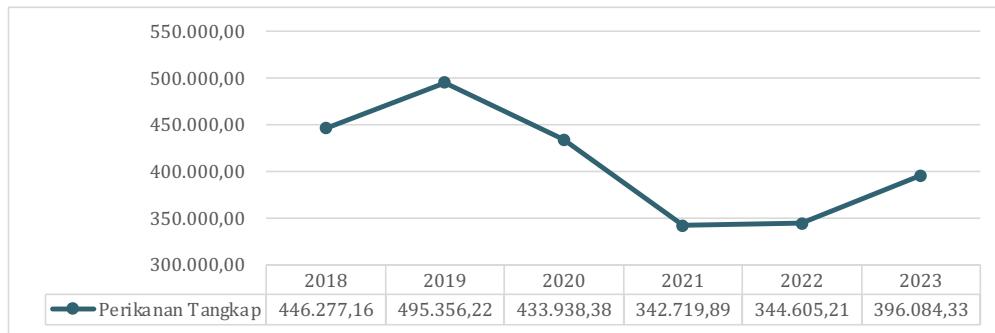


Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2024

Gambar 2.27.

Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023

Pada subsektor perikanan, produksi perikanan tangkap menunjukkan tren penurunan dari tahun 2018-2023. Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan potensi sumber daya ikan di laut Jawa (WPP-712) sebesar 387.854 ton atau berkurang 36,14 persen. Perkembangan produksi perikanan tangkap ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



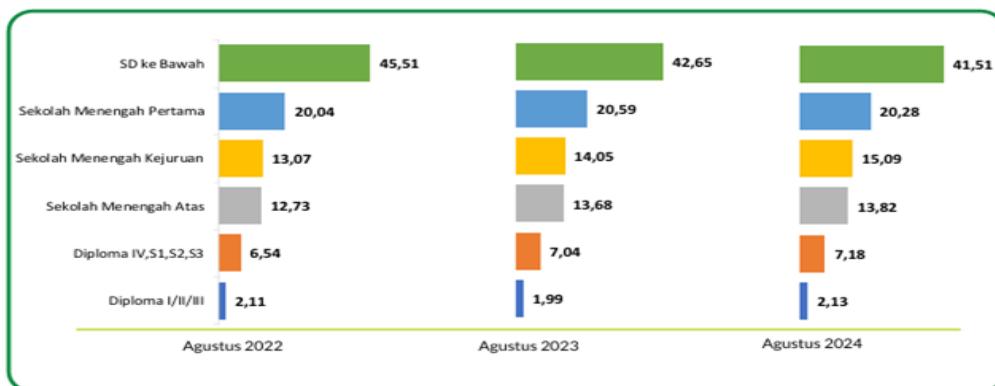
Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah, 2024

Gambar 2.28.

Produksi Perikanan Tangkap Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023 (Ton/Tahun)

Selain melalui industrialisasi dan penguatan sektor pertanian dalam arti luas, produktivitas sektor-sektor ekonomi salah satunya juga didorong melalui peningkatan produktivitas BUMN dan BUMD. Produktivitas BUMN dan BUMD perlu ditingkatkan baik sebagai value creator maupun *agent development*. Salah satu indikator untuk mengukur produktivitas BUMN dan BUMD melalui pemanfaatan asetnya adalah *Return on Asset* (ROA). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Pada kurun waktu 2020 - 2023, ROA seluruh BUMD di wilayah Provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan. Pada Tahun 2020 ROA BUMD berada pada nilai 1,89 persen. Meski pada tahun 2021 sempat berada pada nilai -4,36 persen, namun ROA BUMD kembali meningkat menjadi 3,18 persen pada tahun 2022 dan 3,28 persen pada tahun 2023.

Dilihat dari karakteristik **penduduk bekerja** di Jawa Tengah digambarkan bahwa sebanyak lebih dari 61 persen merupakan lulusan SMP ke bawah. Tingkat pendidikan dapat menunjukkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Penduduk bekerja lulusan SMP ke bawah menunjukkan kualitas yang masih rendah atau *low skill*.

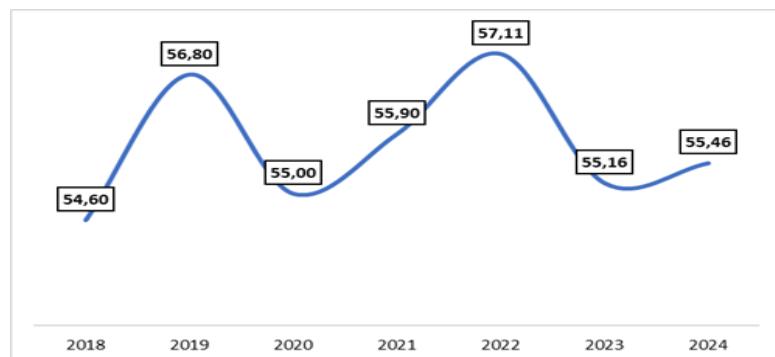


Sumber: BPS Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.29.

Karakteristik Penduduk Bekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2024

Tingkat produktivitas tenaga kerja Jawa Tengah tahun 2024 sebesar 55,46 juta rupiah naik jika dibandingkan dengan tahun 2023 yang sebesar 55,16 juta rupiah. Peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan hal yang penting karena menunjukkan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan produk yang menjadi sumber keunggulan kompetitif suatu perusahaan atau daerah, serta memungkinkan perusahaan menghasilkan lebih banyak *output* dengan jumlah tenaga kerja yang sama, sehingga keuntungan perusahaan lebih besar. Jika produktivitas tenaga kerja suatu sektor tinggi akan diikuti oleh pendapatan pekerja yang semakin tinggi, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan pekerja. Produktivitas tenaga kerja yang tinggi juga dapat berdampak pada peningkatan perekonomian suatu daerah, karena *output* yang dihasilkan akan semakin tinggi. Selain itu, sektor dengan produktivitas yang tinggi akan menarik investasi (bisnis baru/ekspansi) sehingga lapangan pekerjaan akan semakin meningkat.

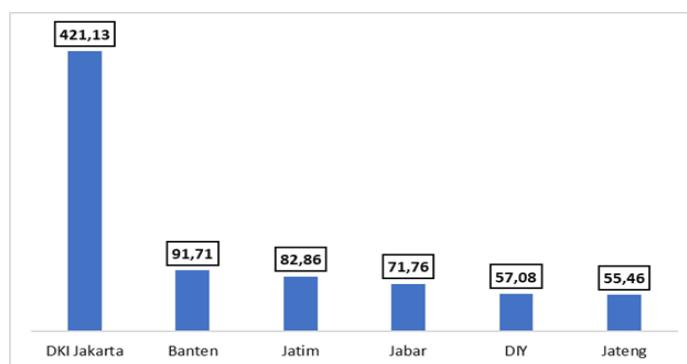


Sumber: BPS Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.30.

Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2024 (Juta Rupiah)

Apabila dibandingkan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja provinsi lain di Pulau Jawa pada tahun 2024, tingkat produktivitas Jawa Tengah berada di urutan terbawah dari enam provinsi. Tingkat produktivitas tenaga kerja tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 421,13 juta rupiah atau sebanyak enam kali lipat lebih besar dibanding dengan Jawa Tengah.



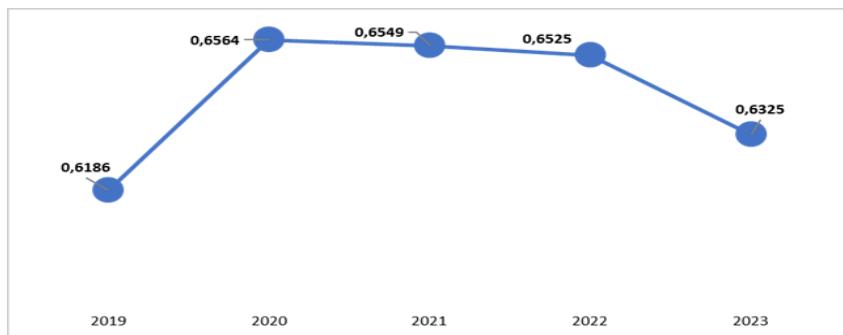
Sumber: BPS Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.31.

Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi se-Pulau Jawa Tahun 2024 (Juta Rupiah)

Selain didorong untuk tetap tumbuh, perekonomian daerah juga diarahkan agar merata. Pemerataan pembangunan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan ekonomi antar wilayah yang ditunjukkan dengan **indeks williamson**. Indeks williamson Jawa Tengah pada tahun 2022 sebesar 0,655 membaik

dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 0,656. Sedangkan ketimpangan antar wilayah tergambar dari indeks williamson dari 8 wilayah pengembangan (WP) Jawa Tengah. Ketimpangan tinggi berada di WP Kedungsepur dengan indeks williamson tahun 2022 sebesar 0,665, WP Purwomanggung sebesar 0,588, dan WP Wanarakuti sebesar 0,667. Sedangkan WP dengan ketimpangan antar wilayah rendah berada di WP Bregasmalang dengan indeks williamson tahun 2022 sebesar 0,334, WP Barlingmascakeb sebesar 0,284, WP Petanglong sebesar 0,253, WP Banglor sebesar 0,017, dan WP Subosukawonosraten sebesar 0,443.



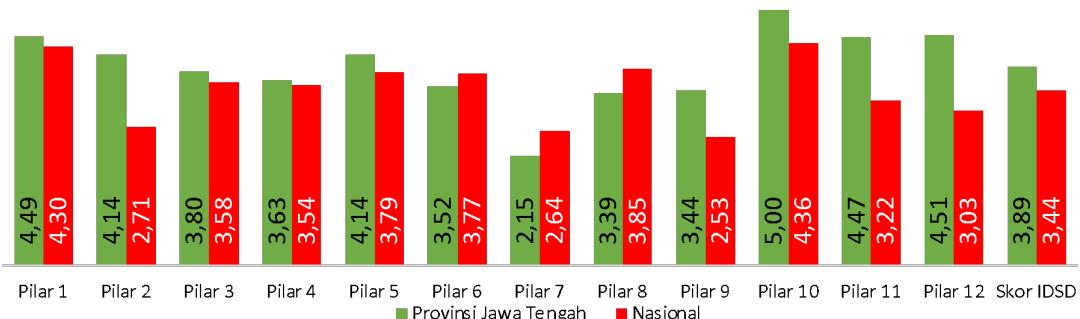
Sumber: BPS Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.32.
Indeks Williamson Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023

Pembangunan ekonomi Jawa Tengah sejauh ini sudah mengarah pada prinsip-prinsip ekonomi hijau. Jika dilihat dari indeks **ekonomi hijau** yang meliputi pilar lingkungan, ekonomi, dan sosial, capaian indeks ekonomi hijau Jawa Tengah pada kurun waktu tahun 2020 - 2023 berada pada kategori Baik Tier 1 meski dari sisi indeksnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, capaian indeks ekonomi hijau Jawa Tengah sebesar 51,39 meningkat pada tahun 2021 menjadi 54,79 dan menurun pada tahun 2022 menjadi 51,44 dan kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 52,17.

Daya saing daerah Jawa Tengah juga lebih baik dari tahun ke tahun yang ditunjukkan dari indikator **Indeks Daya Saing Daerah** (IDSD). Nilai IDSD tahun 2023 sebesar 3,89 meningkat dari tahun 2022 yang sebesar 3,63. Dari keempat komponen pembentuk IDSD, komponen lingkungan pendukung dan sumber daya manusia mengalami peningkatan, sedangkan komponen ekosistem inovasi mengalami penurunan. Penurunan signifikan terjadi karena terdapat penyempurnaan pada beberapa indikator pembentuk pada pilar 11 yaitu dinamisme bisnis. Sementara itu, pada komponen pasar tumbuh cukup tajam pada tahun 2023 yang disebabkan karena penyempurnaan pada beberapa indikator pembentuk pada pilar 9 dan pilar 10.

Berdasarkan skor komponen pembentuk IDSD, capaian Jawa Tengah tahun 2023 pada komponen lingkungan pendukung, komponen pasar dan komponen ekosistem inovasi memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai nasional. Dari keempat komponen pembentuk IDSD, 2 komponen mampu tumbuh lebih tinggi dari angka nasional yaitu komponen lingkungan pendukung (6,43 persen) dan komponen SDM (2,72 persen), meski komponen SDM memiliki capaian yang lebih rendah dibandingkan angka Nasional. Sementara pada komponen pasar, pertumbuhan Jawa Tengah (37,68 persen) cenderung lebih rendah dibandingkan angka Nasional (73,55 persen). Sedangkan jika dilihat dari 12 pilar IDSD, pada pilar 6, 7, dan 8 Jawa Tengah lebih rendah dibandingkan dengan nasional. Pilar 6 terkait dengan keterampilan tenaga kerja, pilar 7 menggambarkan pasar produk, dan pilar 8 terkait dengan pasar tenaga kerja.



Sumber: BRIN, 2024

Gambar 2.33.
Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memerlukan peningkatan produktivitas sektor-sektor produktif serta penguatan peran sektor eksternal yang dilakukan melalui perdagangan domestik, antar wilayah, dan ekspor untuk meningkatkan partisipasi Jawa Tengah dalam rantai nilai global. Integrasi ekonomi domestik dan global tersebut salah satunya tergambar melalui indikator **Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**.

Dari sisi nominal, PMTB Jawa Tengah pada kurun waktu 2020 - 2024 menunjukkan tren peningkatan dari Rp 417,82 Triliun pada Tahun 2020 menjadi Rp 555,01 Triliun pada Tahun 2024. Meski demikian dari sisi pertumbuhan PMTB mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada Tahun 2021 yang mencapai 6,84 persen sempat melambat pada Tahun 2022 menjadi 1,99 persen kemudian berturut-turut meningkat pada Tahun 2023 dan Tahun 2024 menjadi 4,23 persen dan 6,55 persen. Dalam konteks PDRB, kontribusi PMTB cenderung mengalami penurunan dari 31,01 persen pada Tahun 2020, sedikit meningkat pada Tahun 2021 menjadi 31,78 persen namun menurun pada Tahun 2022 menjadi sebesar 30,69 persen dan Tahun 2023 menjadi sebesar 29,99 persen. Kontribusi PMTB terhadap PDRB tersebut kembali meningkat pada Tahun 2024 menjadi sebesar 30,53 persen.

Selain itu, kondisi tersebut ditunjukkan dengan **nilai Ekspor Barang dan Jasa** di Jawa Tengah. Selama lima tahun, nilai ekspor barang dan jasa meningkat kecuali pada tahun 2020 yang menurun karena pengaruh dari pandemi Covid-19 dan pada tahun 2023 dikarenakan terjadi perlambatan ekonomi di negara-negara tujuan utama ekspor. Nilai ekspor tahun 2022 tercatat sebesar US\$11.777,91 juta, menurun menjadi sebesar US\$10.229,18 juta pada tahun 2023, dan kemudian meningkat kembali pada tahun 2024 menjadi sebesar US\$11.181,64 juta. Ekspor Jawa Tengah terdiri dari ekspor migas dan nonmigas dengan proporsi lebih besar pada ekspor nonmigas, yang selama kurun waktu tahun 2018-2020 trennya sejalan dengan tren nilai ekspor total di Jawa Tengah. Nilai ekspor nonmigas Jawa Tengah pada tahun 2022 tercatat sebesar US\$8.11.210,92 juta, menurun menjadi sebesar US\$9.868,62 juta pada tahun 2023, dan kemudian meningkat kembali pada tahun 2024 menjadi sebesar US\$10.763,68 juta.

Kondisi infrastruktur Jawa Tengah semakin membaik dari tahun ke tahun didukung dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang fokus pada peningkatan kualitas infrastruktur untuk mendukung aktivitas masyarakat, dan memperlancar distribusi barang dan jasa, serta meningkatkan konektivitas antarwilayah.

Total panjang jalan kewenangan provinsi adalah 2.440,12 km sesuai SK Gubernur Jawa Tengah Nomor 622/2 Tahun 2023. Kondisi jalan sesuai standar (lebar 7 meter dengan MST 8 ton) sampai dengan tahun 2024 adalah 47,09 persen. Sementara kondisi permukaan jalan mantap sebesar 91,47 persen yang ditunjukkan dari kondisi permukaan jalan baik 64,94 persen, sedang 26,53 persen, rusak ringan sebesar 5,41 persen, dan rusak berat sebesar 3,12 persen (Sumber DPU BMCK Prov. Jateng - 2024).

Konektivitas jaringan transportasi Jawa Tengah dipengaruhi oleh keberadaan simpul transportasi. Untuk simpul transportasi udara, sampai dengan tahun 2024 mendasarkan Tatanan Kebandarudaraan Nasional terdapat 6 bandara yang terdiri dari 2 bandara pengumpul skala pelayanan sekunder (Jenderal Ahmad Yani Semarang dan Adi Soemarmo Boyolali) dan 4 bandara pengumpulan (JB. Soedirman Purbalingga, Dewadaru Karimunjawa Jepara, Ngloram Cepu Blora dan Tunggul Wulung Cilacap). Dan pada Tahun 2024, Bandara Jenderal Ahmad Yani dan Adi Soemarmo tidak lagi ditetapkan menjadi Bandara Internasional, namun Bandara Jenderal Ahmad Yani masih bisa melayani penerbangan luar negeri untuk kepentingan menunjang industri perdagangan (cargo internasional) dan Bandara Adi Soemarmo masih bisa melayani penerbangan untuk kepentingan ibadah umroh.

Sementara untuk simpul transportasi laut, terdapat 14 pelabuhan yang terdiri dari 1 pelabuhan utama (Tanjung Emas Semarang), 2 pelabuhan pengumpul (Tanjung Intan Cilacap dan Tegal), 8 pelabuhan pengumpulan regional (Batang, Kendal, Jepara, Karimunjawa, Legon Bajak, Juwana, Tasik Agung dan Sluke) dan 3 pelabuhan lokal (Brebes, Pemalang dan Pekalongan). Sebagian besar pelabuhan di pantai utara kondisinya kurang baik karena mengalami amblesan tanah (*land subsidence*), kenaikan air laut (rob) serta pendangkalan kolam dan alur pelayaran karena sedimentasi. Terdapat potensi Pelabuhan Sluke Rembang yang dapat dikembangkan menjadi pelabuhan pengumpul karena secara alamiah (kedalaman laut) mendukung dan potensi keberadaan infrastruktur lain yang menunjang. Pada tahun 2024 arus peti kemas di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang mencapai 894.168 terus yang mengalami peningkatan dibandingkan angka 2023 sebesar 781.841 terus. Jika dibandingkan dengan kapasitas (1,5 Juta teus), tahun 2024 mencapai 59,61 persen yang mengalami meningkat 7,49 persen dibanding tahun 2023 sebesar 52,12 persen. Permasalahan yang mempengaruhi kinerja dan daya saing Pelabuhan Tanjung Emas diantaranya : penurunan tanah, banjir rob, jumlah dermaga, kedalaman kolam dan alur pelayaran yang tidak sama serta keterbatasan rute pelayaran langsung (*direct service*) internasional. Untuk meningkatkan efisiensi biaya logistik diperlukan pengembangan Pelabuhan Tanjung Emas dan pelabuhan lainnya untuk mengantisipasi pertumbuhan volume peti kemas dengan adanya pengembangan kawasan industri, yang di dalamnya termasuk integrasi dengan *dryport* dan fasilitas bongkar muat dari kereta api ke kapal secara langsung. Potensi lain terkait pelabuhan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dengan adanya pembangunan Pelabuhan Batang yang terintegrasi dengan Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) dan rencana pembangunan Kendal *Seaport* yang berpotensi mendukung Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kendal.

Selanjutnya, untuk simpul jaringan perkeretaapian, sampai dengan tahun 2024 terdapat 116 buah stasiun dan jalur rel sepanjang 1.657,74 km/sp terdiri dari 902,5 km/sp rel aktif (288,5 km/sp jalur tunggal dan 614 km/sp jalur ganda) dan 755,24 km/sp rel non aktif. Total panjang rel kereta api yang melebihi jalan nasional (1.518,09 km) dan menjangkau sebagian besar wilayah Jawa Tengah, serta sistem jaringan rel yang *“looping”* berpotensi tinggi sebagai angkutan umum massal aglomerasi perkotaan (pengembangan kereta api komuter yang terintegrasi dengan angkutan umum perkotaan berbasis jalan) untuk meningkatkan efisiensi pergerakan orang dan barang melalui reaktivasi rel non

aktif, integrasi rel kereta api dengan kawasan industri, pemanfaatan teknologi integrasi dengan moda angkutan berbasis jalan dan kereta api cepat. Potensi implementasi konsep *Transit Oriented Development* (TOD) sebagai solusi perwujudan efektivitas pergerakan yang dapat memanfaatkan keberadaan stasiun dan terminal. Selain itu potensi pengembangan *multi-infrastructure backbone* dan *maritime backbone* yang menginterkoneksi antara kawasan strategis, termasuk pengembangan sistem *expressway* dan/atau sistem perkeretaapian lintas Jawa akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan aksesibilitas dan konektivitas yang mendukung pertumbuhan perekonomian dan pengembangan wilayah di Jawa Tengah.

Untuk simpul utama transportasi darat, terdapat 221 terminal yang terdiri dari 19 tipe A, 24 tipe B dan 178 tipe C. Secara tata ruang masih dibutuhkan penyebaran dan pemerataan terminal yang sampai dengan tahun 2024 terdapat kebutuhan 5 terminal tipe A dan 7 terminal tipe B. Terminal sebagai simpul transportasi berpotensi dikembangkan sebagai simpul ekonomi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah.

Keselamatan perjalanan menjadi salah satu isu permasalahan yang sangat penting di sektor transportasi. Jumlah kejadian kecelakaan lalu lintas mengalami trend kenaikan dari tahun ke tahun, namun untuk jumlah korban meninggal dunia (MD) mengalami penurunan.

Tabel 2.4.
Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas di Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024

Indikator	Satuan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1. Jumlah Kecelakaan Lalulintas	Kejadian	21.396	22.521	30.730	31.425	31.444
2. Korban Meninggal dunia	Jiwa	3.508	3.750	4.409	4.302	4.130
3. Tingkat Fatalitas / 100.000 penduduk	Angka	9,61	10,21	11,91	11,62	10,89
4. Korban Luka Berat	Orang	48	77	77	60	63
5. Korban Luka Ringan	Orang	24.495	25.847	35.869	36.915	37.275
6. Kerugian Materiil	Rp.Miliar	14.746	16.836	24.819	44.763	37.369

Sumber: Direktorat Lalu-lintas Kepolisian Daerah Jawa Tengah, Diolah, 2025

Angka tersebut sangat besar, karena selain yang terbesar ke-dua setelah Jawa Timur juga terhitung rata-rata hampir 1 jiwa per 2 jam melayang sia-sia dijalan. Mendasarkan data dari Direktorat Lalu Lintas Kepolisian Daerah Jawa Tengah tahun 2025, korban MD dimaksud didominasi profesinya karyawan/swasta, usia 17-35 Tahun dan pengguna sepeda motor. Melihat karakteristik data korban, berpotensi kejadian kecelakaan dimaksud berkontribusi terhadap penurunan kesejahteraan apalagi jika korban juga merupakan kepala rumah tangga dan tulangpunggung keluarga.

Tingkat pemenuhan fasilitas keselamatan di ruas jalan provinsi pada tahun 2023 mencapai 38,66 persen dan pada perlintasan sebidang kereta api mencapai 17,88 persen. Pada tahun 2024, terdapat 1.369 perlintasan dengan rel kereta api yang terdiri dari 109 tidak sebidang dan 1.260 sebidang (371 perlintasan sudah berpalang pintu dan 889 belum dilengkapi dengan palang pintu). Dimana dari total 1.369 perlintasan dimaksud hanya 25 perlintasan yang berada diruas jalan provinsi, 1 perlintasan sudah tidak sebidang (*fly over*), 23 perlintasan sudah berpalang pintu dan dijaga, namun masih ada 1 perlintasan yang belum dilengkapi dengan palang pintu. Ke depan diperlukan peningkatan upaya pemenuhan kelengkapan jalan terpasang terhadap kondisi ideal dan pengurangan perlintasan sebidang dengan jalan sebagai upaya untuk mengurangi kejadian kecelakaan transportasi.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap permasalahan transportasi darat adalah pertumbuhan jumlah kendaraan. Seiring peningkatan penduduk, jumlah kendaraan bermotor juga meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 2.5.
Jumlah Kendaraan Bermotor di Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024

Uraian	Satuan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1. Mobil Penumpang	Unit	1.309.343	1.711.112	NA	1.711.277	NA
2. Bus	Unit	37.785	44.160	NA	35.152	NA
3. Truk	Unit	580.411	647.811	NA	657.221	NA
4. Sepeda Motor	Unit	16.214.173	17.917.660	NA	18.017.635	NA

Catatan : Data BPS terakhir Tahun 2022 tidak ada dan Tahun 2024 belum tersedia.

Sumber: BPS, Diolah, 2025

Peningkatan jumlah kendaraan bermotor berpotensi menyebabkan peningkatan kemacetan, kecelakaan lalu lintas, konsumsi energi dan emisi gas yang dihasilkan. Disisi lainnya pertumbuhan kapasitas jalan tidak sepesat laju pertumbuhan kendaraan bermotor. Diperlukan upaya untuk mengendalikan jumlah kendaraan di jalan, diantaranya melalui penyediaan angkutan umum yang merata, terjangkau dan berkualitas

Terkait dengan pelayanan angkutan umum, sejak tahun 2024 belum terdapat penambahan jumlah koridor layanan Trans Jateng yang melayani kawasan aglomerasi perkotaan. Koridor ke-7 Trans Jateng yang terakhir yang dibuka adalah Surakarta - Sukoharjo - Wonogiri yang operasional pada Agustus 2023. Sehingga baru terlayani 5 dari 10 Wilayah Pengembangan (WP), yaitu : WP Kedungsepur (3 koridor), WP Subosukawonosraten (2 koridor), WP Cibalingmas (1 koridor) dan WP Gelangmanggung-Keburejo (1 koridor : Kutoarjo-Borobudur). Untuk mendukung pengembangan kawasan industri dan perkotaan masih diperlukan pengembangan koridor Trans Jateng dan *feeder* yang dikelola oleh pemerintah kabupaten/kota yang saat ini baru terdapat tiga kabupaten/kota yang memiliki layanan angkutan umum perkotaan (Trans Semarang, Batik Solo Trans dan Trans Banyumas). Masih diperlukan peningkatan upaya pemerintah provinsi dan kabupaten/kota untuk menyediakan layanan angkutan umum yang tidak hanya melayani kawasan perkotaan tapi juga pedesaan.

Total jumlah penumpang yang dilayani Trans Jateng terus mengalami peningkatan, sejak pertama kali dibuka pada Tahun 2017, kecuali pada saat pandemi pada tahun 2020, jumlah penumpang mulai pulih pada tahun 2021 dan relatif normal kembali pada tahun 2022.

Tabel 2.6.
Perkembangan Layanan Trans Jateng Tahun 2020 - 2024

Uraian	Satuan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1. Koridor Operasional	Koridor	5	6	6	7	7
2. Penumpang Terlayani	Penumpang	2.421.872	3.439.532	6.506.462	8.034.005	9.499.742
3. Rerata Loadfactor	%	33,64	41,62	68,74	82,40	88,60
4. Rerata Moda Shifting	%	NA	46,39	48,16	50,12	52,22
5. Proporsi Nilai Manfaat	%	NA	NA	76,78	83,20	91,33

Catatan : Perhitungan Moda Shifting baru dilakukan mulai Tahun 2021 dan perhitungan nilai manfaat baru dilakukan mulai Tahun 2022.

Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Tengah, Diolah, 2025

Kenaikan jumlah penumpang Trans Jateng seiring dengan penambahan jumlah koridor, dan perpindahan pengguna kendaraan pribadi ke Bus Trans Jateng (*moda shifting*). Layanan Trans Jateng ini mendukung *Sustainable Developement Goals* (SDG's) pada tujuan *Sustainable Cities and Communities* pada Target 11.2 terkait: "Pada tahun 2030, menyediakan akses terhadap sistem transportasi yang aman, terjangkau, mudah diakses dan berkelanjutan untuk semua, meningkatkan keselamatan lalu lintas, terutama dengan memperluas jangkauan transportasi umum, dengan memberi perhatian khusus pada kebutuhan mereka yang berada dalam situasi rentan, perempuan, anak, penyandang disabilitas, dan orang tua".

Perhitungan nilai manfaat Trans Jateng dilakukan dengan memperbandingkan antara anggaran Trans Jateng yang dikeluarkan dibandingkan dengan nilai manfaat yang sudah dikonversikan ke rupiah. Manfaat yang dapat "dirupiahkan" meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD), estimasi penghematan masyarakat untuk biaya perjalanan dan estimasi penghematan negara dari subsidi BBM kendaraan pribadi (karena beralih ke transportasi umum). Masih banyak manfaat yang belum diperhitungkan, diantaranya : peningkatan kualitas udara, penurunan kerugian ekonomi akibat kemacetan, kerugian akibat kecelakaan (terutama jiwa) dan manfaat terkait bangkitan ekonomi (pendukung pariwisata, perindustrian dan lain-lain).

Selain itu pada tahun 2024 terdapat 272 trayek Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) yang dilayani oleh 3.550 bus dengan kebutuhan armada sejumlah 6.442 bus. Jumlah armada bus AKDP mengalami penurunan sangat signifikan, yang pada tahun 2019 sejumlah 4.854 bus. Penurunan jumlah bus AKDP utamanya terjadi pada saat pandemi Covid-19 dan seiring turunnya minat masyarakat menggunakan angkutan umum serta mudahnya akses kepemilikan kendaraan pribadi. Berdasarkan data BPS pada tahun 2022 terdapat 629.317 armada angkutan barang di Jawa Tengah yang mengalami kenaikan jumlah armada dibandingkan dengan data kondisi tahun 2020 yang sejumlah 472.942 armada. Pertumbuhan jumlah kendaraan barang di satu sisi merupakan indikator potensi peningkatan volume logistik namun berpotensi semakin meningkatkan permasalahan (kemacetan, kecelakaan, kontribusi polusi) di sektor transportasi utamanya di moda jalan raya.

Secara keseluruhan, kinerja infrastruktur perhubungan di Jawa Tengah diukur dengan Indeks Pelayanan Transportasi yang sudah memperhitungkan aspek konektivitas jaringan transportasi (rasio konektivitas provinsi), tingkat keselamatan perjalanan transportasi (rasio kecelakaan bus AKDP per 1 juta keberangkatan), dan kualitas pelayanan angkutan umum (*On Time Performance/OTP* layanan transportasi). Capaian Indeks Pelayanan Transportasi Provinsi Jawa Tengah secara rinci sebagai berikut.

Tabel 2.7.
Indeks Pelayanan Transportasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022-2024

Indikator	Satuan	Tahun		
		2022	2023	2024
INDEKS PELAYANAN TRANSPORTASI				
1. Rasio Konektivitas Provinsi	Angka	5,767	5,997	6,050
a. Rasio Konektivitas Transportasi Darat	Angka	0,299	0,373	0,400
b. Rasio Konektivitas Transportasi Perkotaan	Angka	0,283	0,340	0,360
c. Rasio Konektivitas Transportasi ASDP	Angka	0,389	0,501	0,510
2. Rasio Kecelakaan Bus AKDP (per 1 Juta Keberangkatan)	Angka	16,906	16,698	16,090
3. On Time Performance (OTP) Layanan Transportasi	%	82,21	84,19	84,60

Indikator	Satuan	Tahun		
		2022	2023	2024
a. OTP Angkutan Aglomerasi Perkotaan (Trans Jateng)	%	86,60	88,20	89,79
b. OTP Kereta Api Masa Lebaran dan Nataru	%	90,00	90,39	91,01
c. OTP Pesawat Masa Lebaran dan Nataru	%	70,00	74,00	73,01

Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Tengah, 2025

Catatan :

- *Indeks Pelayanan Transportasi di Jawa Tengah mulai dihitung pada Tahun 2022;*
- *Rasio Konektivitas Nasional Tahun 2022 = 0,696, 2023 = 0,763 dan 2024 = 0,777;*
- *Rasio Kecelakaan Nasional Tahun 2022 = 19,936, 2023 = 17,64 dan 2024 = 19,24;*
- *On Time Performance (OTP) Nasional Tahun 2022 = 74,146, 2023 = 72,592 dan 2024 = 75,304.*

Kinerja infrastruktur perhubungan Provinsi Jawa Tengah dari aspek keselamatan dan pelayanan transportasi umum sudah lebih baik dibandingkan capaian tingkat nasional. Yang masih perlu pemberianan dari aspek konektivitas provinsi yang capaiannya di bawah capaian nasional, terutama dari hal pemerataan simpul transportasi (terminal dan dermaga penyeberangan ASDP) dan pemenuhan trayek layanan angkutan umum.

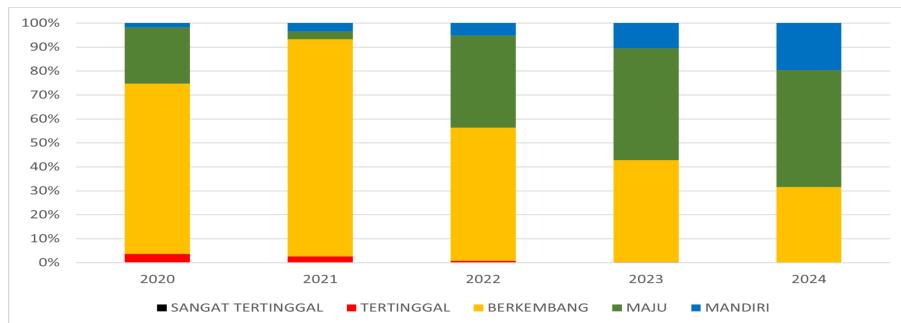
Pemenuhan rumah dan rumah layak huni di Jawa Tengah dari tahun ke tahun juga semakin meningkat. Asumsi jumlah rumah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 sebanyak 8.758.169 unit dengan jumlah rumah layak huni sebanyak 6.029.999 unit atau sekitar 68,85 persen dan sisanya 31,15 persen merupakan rumah tidak layak huni.

Penanganan rumah tidak layak huni (RTLH) di Provinsi Jawa Tengah melalui berbagai sumber pembiayaan selama kurun waktu tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 sebanyak 1.749.336 unit, di antaranya melalui pembiayaan APBD Provinsi Jawa Tengah yaitu melalui mekanisme bantuan keuangan kepada pemerintah desa peningkatan kualitas rumah tidak layak huni, APBD kabupaten/kota, APBN melalui bantuan stimulan perumahan swadaya, BAZNAS dan CSR.

Hasil verifikasi dan validasi penetapan kawasan permukiman kumuh melalui SK bupati/walikota, sampai dengan 31 Desember tahun 2024 total kawasan permukiman kumuh di Provinsi Jawa Tengah seluas 3.885,007 Ha yang terdiri dari 650,49 Ha kewenangan Kabupaten/Kota, 706,12 Ha Kewenangan Provinsi dan 2.528,39 Ha kewenangan pusat.

Dalam rangka pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga perlu difokuskan pada pembangunan di wilayah perdesaan. **Pembangunan desa** dilakukan untuk dapat meningkatkan kemandirian desa. Desa Mandiri merupakan desa yang memiliki kapasitas dalam mengelola aset dan sumber daya lokal yang sesuai dengan kewenangannya secara berkelanjutan baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Sampai dengan tahun 2024, capaian tingkat kemandirian desa di Jawa Tengah diukur dengan Indeks Desa Membangun (IDM) yang mengklasifikasikan tingkat kemandirian desa menjadi 5 (lima) tingkatan, yaitu Desa Mandiri, Desa Maju, Desa Berkembang, Desa Tertinggal, dan Desa Sangat Tertinggal. Tahun 2020-2024, capaian kemandirian desa di Jawa tengah terus mengalami peningkatan yang diukur melalui peningkatan rata-rata nilai IDM Jawa Tengah dan peningkatan persentase jumlah desa mandiri. Sampai dengan Tahun 2024, terdapat total 1.530 Desa Mandiri (19,59 persen), 3.816 Desa Maju (48,86 persen), 2.456 Desa Berkembang (31,45 persen), dan 8 Desa Tertinggal (0,10 persen). Berdasarkan capaian tersebut kenaikan jumlah Desa Mandiri cukup signifikan apabila dibandingkan Tahun sebelumnya pada 2023,

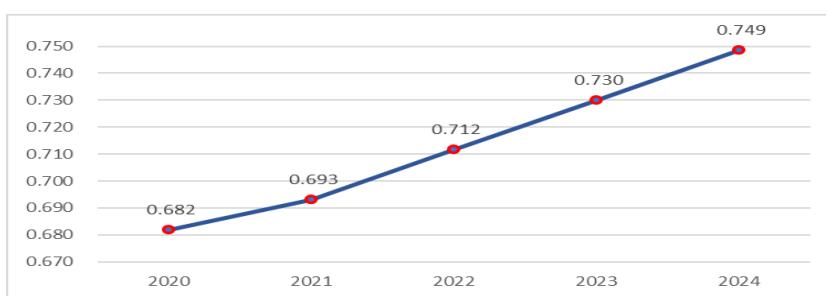
yaitu 825 Desa Mandiri (10,56 persen). Beberapa aspek menjadi faktor yang mendorong meningkatnya capaian kemandirian desa di Jawa Tengah, diantaranya adalah peningkatan kualitas tata kelola pemerintah, peningkatan perekonomian lokal melalui optimalisasi potensi lokal dan penguatan peran lembaga keuangan, peningkatan kualitas pemberdayaan masyarakat, peningkatan penyediaan kebutuhan layanan dasar di desa, dan beberapa faktor lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pembangunan desa. Meski begitu, capaian tersebut belum bisa dikatakan optimal mengingat masih adanya Desa Tertinggal di Jawa tengah pada Tahun 2024, yaitu 8 (delapan) Desa Tertinggal yang tersebar di Kabupaten Demak dan Kabupaten Tegal. Beberapa kendala yang dihadapi pada desa-desa tertinggal di Jawa Tengah adalah permasalahan pada kondisi geografis dan ketersediaan infrastruktur pendukung aksesibilitas yang belum optimal.



Sumber: Kemendes PDTT, 2024

Gambar 2.34.
Klasifikasi Tingkat Kemandirian Desa
Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024 (Persen)

Sementara itu, secara keseluruhan wilayah, perkembangan tingkat kemandirian di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Pada Tahun 2024, rata-rata nilai IDM Jawa tengah adalah 0,749 dengan kategori maju, sedangkan pada Tahun 2020 rata-rata nilai IDM adalah 0,682 dengan kategori berkembang. peningkatan terjadi secara konsisten setiap tahunnya dipengaruhi oleh berbagai faktor selaras dengan peningkatan persentase jumlah desa mandiri.



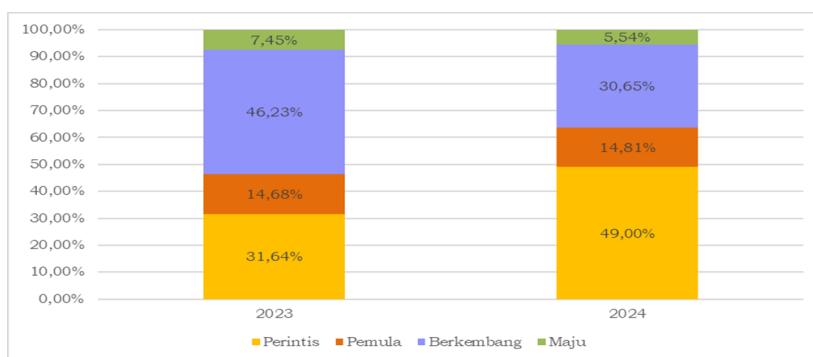
Sumber: Kemendes PDTT, 2024

Gambar 2.35.
Rata-Rata Nilai Indeks Desa Membangun (IDM)
Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024 (Persen)

Pada Tahun 2025, sesuai dengan Perda Nomor 6 Tahun 2024 tentang RPJPD maka pengukuran capaian kemandirian desa di Jawa Tengah akan diukur dengan menggunakan Indeks Desa (ID) yang juga mengklasifikasikan tingkat kemandirian desa menjadi 5 (lima) tingkatan, yaitu Desa Mandiri, Desa Maju, Desa Berkembang, Desa Tertinggal, dan Desa Sangat Tertinggal. Namun terdapat perbedaan dimendi

pengukuran antara IDM dan ID. Dimensi pengukuran IDM terdiri atas 3 (tiga) dimensi, yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi, dan Indeks Ketahanan Lingkungan. Sedangkan pengukuran ID terdiri atas 6 (enam) dimensi, yaitu layanan dasar, sosial, ekonomi, lingkungan, aksesibilitas, dan tata kelola pemerintahan Desa.

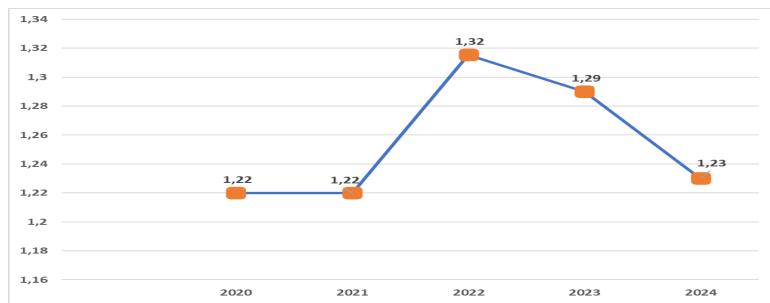
Selain dengan mengukur tingkat kemandiriannya, dukungan terhadap pemerataan pembangunan di wilayah perdesaan juga didukung melalui perekonomian desa yang di dalamnya terdapat upaya peningkatan kualitas hasil produksi desa, penguatan peran lembaga ekonomi desa, peningkatan penyediaan sarana dan prasarana perekonomian desa, dan dukungan pemerintah desa terhadap perkembangan perekonomian masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi dan penetapan kebijakan-kebijakan yang mendukung penguatan ekonomi masyarakat. Salah satu faktor yang masih perlu upaya keras dalam peningkatan ekonomi desa adalah peningkatan kualitas lembaga ekonomi desa, yaitu BUMDes yang sampai dengan Tahun 2024 capaian perkembangannya masih relatif rendah ditandai dengan mayoritas BUMDes masih ada di kelas berkembang dan perintis.



Sumber: Dispermasdesdukcapil, 2024

Gambar 2.36.
Klasifikasi Perkembangan BUMDes
Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 dan 2024 (Persen)

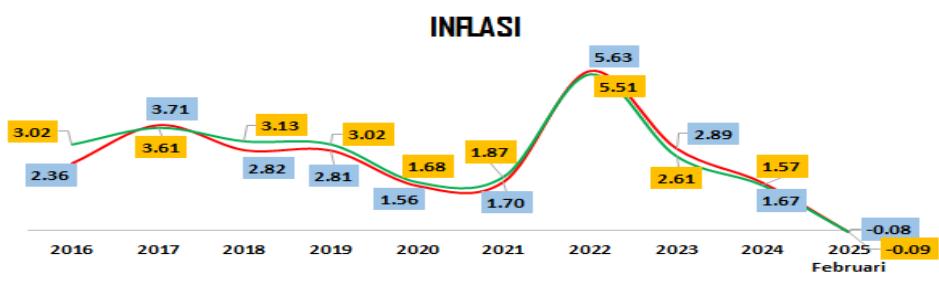
Kondisi stabilitas ekonomi makro Jawa Tengah diarahkan untuk mewujudkan kesinambungan fiskal, serta menjaga stabilitas moneter dan sektor keuangan dalam mendukung kebijakan pro stabilitas, pro pertumbuhan dan pro pemerataan. Gambaran tersebut ditunjukkan dengan data **Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB** yang selama lima tahun cenderung fluktuatif. Pada tahun 2020 karena perkembangan ekonomi nasional yang kurang stabil sebagai imbas dari adanya pandemi Covid-19 sehingga Rasio Pajak mencapai 1,22. Tahun 2021 merupakan awal masa pemulihan berbagai aspek kehidupan pasca pandemi Covid-19 meskipun demikian Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) cukup berdampak pada perekonomian masyarakat sehingga realisasi rasio pajak tidak jauh beda dengan tahun sebelumnya yaitu mencapai 1,22. Pemulihan ekonomi mulai berdampak pada tahun 2022 rasio pajak tumbuh positif sebesar 7,41 persen menjadi 1,32. Realisasi pajak daerah pada tahun 2023 dan tahun 2024 baik yang menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten Kota relatif tumbuh positif sebesar 5,87 persen pada tahun 2023 dan 3,23 persen pada tahun 2024 namun demikian dikarenakan laju pertumbuhan PDRB lebih tinggi yaitu 8 persen pada tahun 2023 dan 7,83 persen pada tahun 2024 sehingga rasio pajak menurun sebesar 1,29 pada tahun 2023 dan 1,23 pada tahun 2024.



Sumber: Bappeda Provinsi Jawa Tengah, 2025 (diolah)

Gambar 2.37.
Rasio Pajak Daerah Terhadap PDRB
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024

Disamping itu, gambaran kondisi stabilitas ekonomi makro di suatu daerah ditunjukkan melalui angka inflasi. **Inflasi** terjadi dikarenakan adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya 9 (sembilan) indeks kelompok pengeluaran. Tingkat inflasi di Jawa Tengah dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun mengikuti trend fluktuasi tingkat inflasi nasional dan cenderung terkendali. Kendati demikian, terjadi lonjakan inflasi pada tahun 2022 sebesar 5,63 persen akibat adanya gejolak ekonomi global karena konflik geopolitik dan perang Rusia-Ukraina yang tidak hanya memberikan pengaruh pada inflasi nasional. Kondisi global tersebut menyebabkan gangguan dari sisi *supply* yang memicu lonjakan harga komoditas secara global. Tahun 2023 dan 2024 inflasi dapat terus terkendali, tercatat pada Bulan Februari 2025 terjadi deflasi sebesar -0,08 persen.



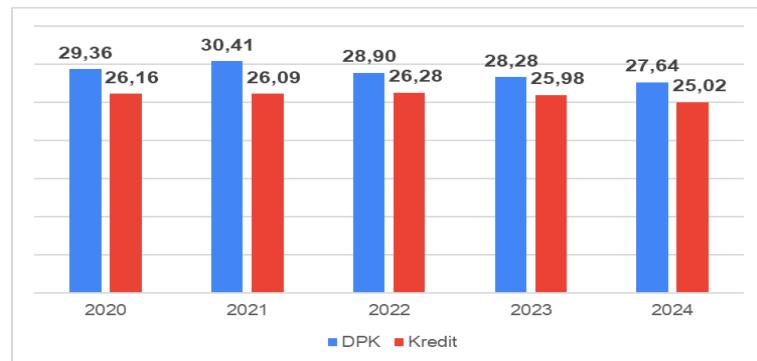
Sumber: BPS Jawa Tengah, 2025

Gambar 2.38.
Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2016 - Feb 2025 (%)

Selain itu, jika dilihat dari **pendalaman/intermediasi sektor keuangan** di Jawa Tengah yang merujuk pada peran lembaga keuangan untuk membantu mengalokasikan sumber daya keuangan secara efisien dalam perekonomian terdapat beberapa instrumen keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi stabilitas ekonomi makro daerah. Instrumen keuangan yang dapat menggambarkan kondisi tersebut diatas adalah Total dana pihak ketiga/PDRB, Aset dana pensiun/PDRB, Nilai transaksi saham per kapita per provinsi dan Total kredit/PDRB.

Pada kurun waktu 5 tahun terakhir, total DPK dan total kredit yang disalurkan cukup stabil. Penghimpunan DPK dapat berdampak positif maupun negatif terhadap penyaluran kredit, tergantung pada bagaimana bank mengelola risiko dan biaya yang terkait dengan DPK. Portofolio investasi dana pensiun justru terus mengalami penurunan, hal ini dikarenakan penempatannya yang masih cukup besar di instrumen jangka pendek. Oleh karena itu pengelolaan portofolio investasi ke depan perlu lebih

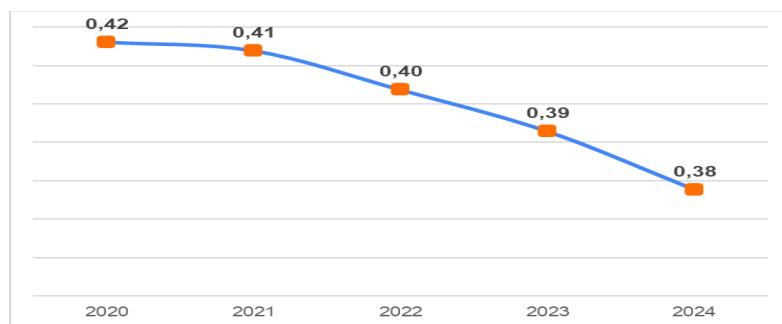
mencerminkan *maturity profile* industri dana pensiun. Di sisi lain, nilai transaksi saham per kapita di Provinsi Jawa Tengah cenderung fluktuatif, bahkan terus menurun pada tahun 2021-2023 namun dapat kembali bangkit di tahun 2024. Hal ini disebabkan karena rendahnya literasi dan inkulasi pasar modal yang posisinya jauh di bawah literasi perbankan.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Gambar 2.39.

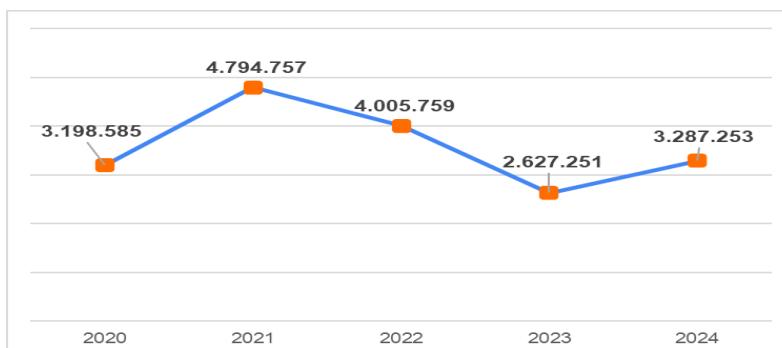
**Total Dana Pihak Ketiga dan Kredit Terhadap PDRB
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Gambar 2.40.

**Aset Dana Pensiun Terhadap PDRB
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024**



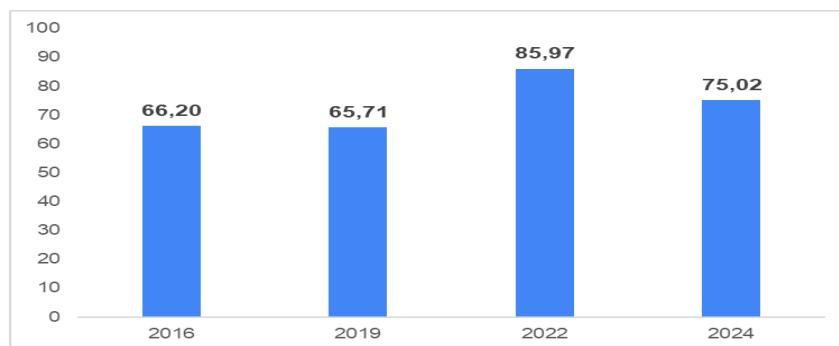
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Gambar 2.41.

**Nilai Transaksi Saham Per Kapita
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024**

Stabilitas ekonomi makro daerah juga ditunjukkan dari tingkat inklusi keuangan masyarakat. Inklusi Keuangan menunjukkan ketersediaan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkan produk dan/atau

layanan jasa keuangan di lembaga keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan. Peningkatan inklusi keuangan menggambarkan adanya peningkatan penggunaan produk dan layanan jasa keuangan formal oleh masyarakat baik dengan tujuan bertransaksi, menabung, melakukan investasi dan lainnya. Tingkat inklusi keuangan yang semakin tinggi akan mendorong pendalaman sektor keuangan dan mengindikasikan semakin luasnya peran jasa keuangan sebagai *enabler* dalam pembangunan daerah. Tingkat indeks inklusi keuangan diukur menggunakan metode survei yang dilakukan pada responden (sample penduduk) yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Memperhatikan cakupan data sampel yang diambil maka tingkat inklusi keuangan merujuk pada skala nasional karena data sampel yang ada dianggap masih kurang mewakili untuk skala provinsi. Pengambilan data survei dilakukan secara langsung/wawancara tatap muka. Parameter yang digunakan adalah parameter penggunaan (*usage*), dimana masyarakat yang dikatakan inklusif secara keuangan adalah masyarakat yang menggunakan produk dan layanan jasa keuangan dalam kurun waktu 12 bulan terakhir dihitung dari waktu pelaksanaan survei. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang sudah dilakukan pada tahun 2016, 2019, 2022 dan tahun 2024. Indeks inklusi keuangan pada tahun 2024 sebesar 75,02 persen artinya dari 100 orang umur 15-79 tahun, sebanyak 75 orang yang ter inklusi keuangan.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2025

Gambar 2.42.
Indeks Inklusi Keuangan Tahun 2016-2024

2.4. ASPEK PELAYANAN UMUM

Pelayanan umum sebagai muara dari penyelenggaraan pemerintahan dapat ditinjau melalui kualitas birokrasi sebagai sistem hulu dan kualitas pelayanan publik sebagai sistem hilir

Kualitas birokrasi dapat diukur melalui **Indeks Reformasi Birokrasi (IRB)**. Reformasi Birokrasi adalah program pemerintah dalam membangun aparatur negara sebagai respon atas tuntutan reformasi pasca krisis tahun 1998 yang dilandasi keinginan sebagian besar masyarakat untuk mewujudkan pemerintahan demokrasi dan mempercepat terwujudnya kesejahteraan rakyat yang didasarkan pada nilai-nilai dasar sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Penerapan reformasi birokrasi dimaksudkan sebagai upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan yang bersih dan baik (*clean and good government*) sebagai prinsip yang diperlukan untuk memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat.

Reformasi birokrasi pada pemerintah daerah menggambarkan penerapan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik dan bersih berkenaan dengan roadmap nasional. Kinerja reformasi birokrasi di

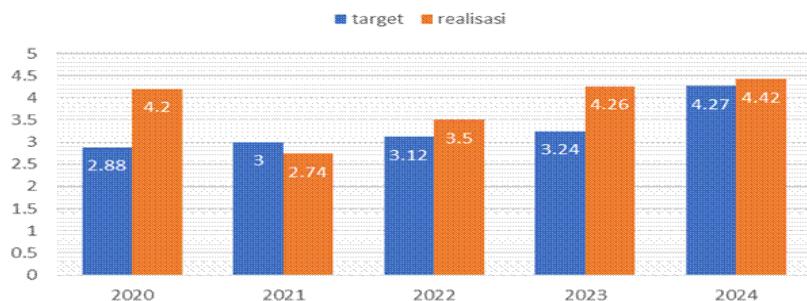
Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2015 hingga tahun 2024 menunjukkan peningkatan yang baik. Capaian tahun 2024* mencapai 91,11 menunjukkan capaian tertinggi indeks reformasi birokrasi Provinsi Jawa Tengah. Nilai IRB yang terus meningkat menunjukkan pelaksanaan reformasi birokrasi di Jawa Tengah berusaha menerapkan prinsip pemerintahan yang baik dan bersih. Capaian yang tinggi ini tidak lepas dari perubahan metode pengukuran yang menyertakan komponen reformasi birokrasi tematik yang menjadi pengungkit utama. Hal ini menunjukkan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah berusaha menciptakan dampak dalam upaya reformasi birokrasi.



Sumber: KemenPANRB,2024
Gambar 2.43.
Indeks Reformasi Birokrasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2024

Salah satu komponen strategis dalam upaya perwujudan reformasi birokrasi adalah penataan regulasi dengan pelaksanaan reformasi hukum. Reformasi hukum adalah perubahan secara drastis untuk perbaikan di bidang hukum dalam upaya penataan regulasi yang berkualitas bersih dan akuntabel pada pemerintah daerah yang diukur dengan **Indeks Reformasi Hukum** (IRH). Capaian IRH Jawa Tengah secara umum meningkat dari tahun 2022 sebesar 76,25 menjadi 87,62 pada tahun 2023 dengan tambahan nilai apresiasi sebesar 9,52. Pada tahun 2024 kembali meningkat sebesar 10,66 poin menjadi 98,28 dengan tambahan nilai apresiasi sebesar 6,88.

Selain itu, sasaran strategi dalam kebijakan reformasi birokrasi dapat diukur melalui indikator tata kelola pemerintahan berbasis elektronik atau disebut Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE). Peran atau komitmen pimpinan dalam pengembangan layanan e-Government memang dibutuhkan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berkomitmen dalam penggunaan e-Government/SPBE sebagai pendukung utama pembangunan. Terkait digitalisasi pemerintahan telah dilakukan pembangunan infrastruktur TIK seperti pembangunan jaringan Fiber Optic, pengadaan server dan storage; pengadaan sarana dan prasarana studio visual - ruang Multi Media Center (MMC), pembangunan pusat data, sewa internet dan sewa aplikasi analisis media serta, sarpras layanan keamanan informasi. Pembangunan infrastruktur diatas antara lain untuk kegiatan operasional komunikasi dan koordinasi pemecahan masalah-masalah pembangunan [video conference, iklan layanan dan, layanan aduan] dan penyediaan portal data. Keseriusan pembangunan TIK dan aplikasi pemanfaatannya telah membawa hasil lonjakan capaian Indeks SPBE sepanjang 2020-2024.



Sumber: KemenPANRB, 2024

Gambar 2.44.

Indeks SPBE Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024

Sepanjang evaluasi Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PANRB), Provinsi Jawa Tengah menunjukkan prestasi capaian SPBE. Bahkan, indeks SPBE Pemprov Jateng menunjukkan peningkatan, meskipun sempat mengalami capaian diatas target pada Tahun 2020 dan mengalami penurunan Tahun 2021 (akibat bertambahnya indikator penilaian yaitu Sub Domain Manajemen SPBE). Secara berturut indeks SPBE Jateng tahun 2020 sebesar 4,20; 2021 sebesar 2,74, kemudian 2022 sebesar 3,34 dan; 2023 sebesar 4,26. Hasilnya, berdasarkan Kepmen PanRB Nomor 663 tahun 2024 tentang hasil evaluasi SPBE tahun 2024 menunjukkan, capaian indeks SPBE untuk Provinsi Jawa Tengah semakin mantap dari capaian predikat memuaskan (4,26). Bahkan berdasarkan Kemenpan RB No 663/2024 terbaik nasional pada Tahun 2023 menjadi 4,42. Melesatnya capaian Indeks SPBE antara lain karena terjadinya investasi pembangunan infrastruktur TIK yang memadai seperti pembangunan jaringan *fiber optic*, pengadaan *server* dan *storage*, pengadaan sarana dan prasarana studio visual ruang *Multi Media Center* (MMC), pembangunan pusat data/data center, sewa internet dan sewa aplikasi analisis media serta, sarana prasarana layanan keamanan informasi.

Capaian ini telah mendapatkan penghargaan tertinggi Nasional SPBE Summit 2024 dan Peluncuran GovTech Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI. akan optimis bisa mencapai target tahun baseline 2025 dalam RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2045 sebesar 4,50 dan target akhir SPBE 2045 sebesar 5,00. Rincian Sub Domain yang telah diatas 4,00 (memuaskan) capaianya yaitu: untuk domain kebijakan mencapai 4,90, domain tata Kelola mencapai 4,20, domain manajemen mencapai 3,45, dan domain layanan mencapai 4,75 semakin menguatkan optimisme tersebut.

Selain pembangunan infrastruktur TIK, kemajuan capaian Indeks SPBE juga didukung dengan langkah-langkah penyediaan regulasi terkait penyelenggaraan SPBE (Perda Nomor 11 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Provinsi Jawa Tengah Cerdas, regulasi teknis lainnya seperti regulasi tentang arsitektur SPBE, peta SPBE, dan penerapan manajemen data di perangkat daerah, Rencana Induk Provinsi Jawa Tengah Cerdas tahun 2020-2024, serta Kebijakan Satu Data Jawa Tengah), peningkatan layanan jaringan intra pemerintah dan pengembangan Sistem Penghubung Layanan Pemerintah (SPLP), integrasi aplikasi berbagi pakai, literasi/sosialisasi terkait keamanan informasi kepada aparatur berupa optimalisasi *Computer Security Incident Response Team* (CSIRT) dan pentest, serta optimalisasi Tim Koordinasi SPBE Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang melibatkan perangkat daerah terkait, serta peningkatan layanan SPBE seperti peningkatan kualitas pengelolaan aduan masyarakat yang harus segera ditindaklanjuti melalui aplikasi LaporGub.

Disisi lain, penerapan **manajemen Aparatur Sipil Negara (ASN)** Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berbasis sistem merit konsisten meningkat. Sistem Merit merupakan manajemen ASN berdasarkan kemampuan, kinerja, dan prestasi, bukan berdasarkan faktor-faktor lain seperti afiliasi politik, hubungan pribadi, atau latar belakang sosial. Capaian indeks merit tahun 2020 sebesar 0,7, melonjak signifikan pada tahun 2021 dengan nilai indeks merit 0,81. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan dalam upaya penerapan sistem merit secara lebih menyeluruh di setiap aspek. Selanjutnya, nilai Indeks Sistem Merit terus meningkat mencapai 0,83 pada tahun 2024. Penerapan sistem merit yang semakin baik diharapkan berpotensi mendorong peningkatan kualitas pelayanan publik, memperbaiki transparansi, serta menciptakan birokrasi yang lebih adil dan akuntabel.

Selain itu, **pengendalian dan pengawasan** bertujuan agar pelaksanaan pemerintahan berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengimplementasikan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) Terintegrasi. Capaian SPIP Terintegrasi Provinsi Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan peningkatan. Pada tahun 2018, capaian Maturitas SPIP Terintegrasi Provinsi Jawa Tengah tercatat sebesar 3,023, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 3,471. Sementara itu, pada tahun 2020, penilaian tidak dilakukan karena adanya perubahan metode penilaian.

Pelayanan publik sebagai sistem hilir dapat dilihat kualitasnya melalui **Indeks Pelayanan Publik (IPP)**. Indeks ini mengukur kinerja pelayanan publik di lingkungan Kementerian, Lembaga dan Pemerintah Daerah di Indonesia. Nilai IPP Jawa Tengah dari tahun 2018 hingga tahun 2024 mengalami kenaikan dari 4.22 menjadi 4.53. Meski mengalami kenaikan nilai ini belum menunjukkan pemulihan dari capaian tertinggi di tahun 2022 sebesar 4.54. Meski begitu capaian nilai tahun 2024 menunjukkan upaya perbaikan penyelenggaraan pelayanan publik setelah nilai turun di angka 4,11.

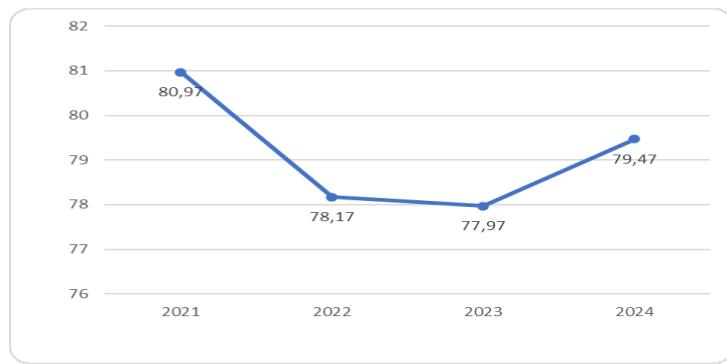


Sumber: Biro Organisasi Provinsi Jawa Tengah, 2023

Gambar 2.45.

Indeks Pelayanan Publik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023

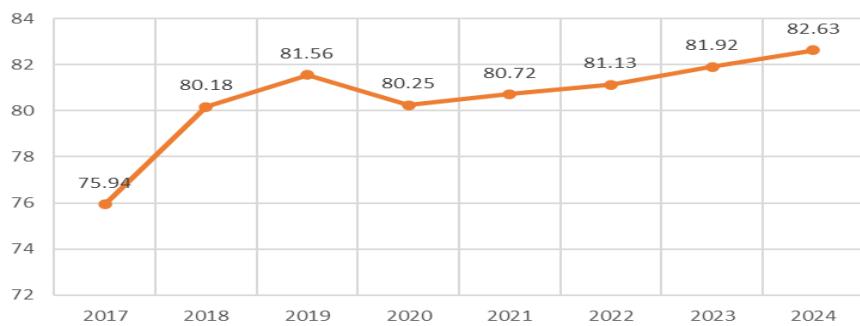
Upaya pencapaian reformasi birokrasi perlu manghapus seluruh praktik-praktik korupsi seperti penyuapan, pemerasan gratifikasi, hingga penyalahgunaan wewenang. Untuk menjaga dari perilaku korupsi, maka integritas baik individu dan organisasi menjadi penting untuk diperhatikan. Hasil **Survey Penilaian Integritas (SPI)** digunakan untuk menunjukkan tingkat Integritas Individu dan Organisasi Pemerintah. Capaian nilai SPI Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2021-2023 mengalami penurunan dari 80,97 pada tahun 2021 menjadi 77,91 pada tahun 2023. Namun mengalami lonjakan pada tahun 2024 menjadi 79,47 dan mendapatkan nilai provinsi tertinggi di Indonesia. Jika disandingkan dengan Nasional dalam rentang waktu yang sama, nilai capaian Jawa Tengah masih lebih baik dari capaian Nasional yaitu sebesar 72,4 pada tahun 2021 menurun menjadi 71,53 pada tahun 2024. Meskipun mengalami lonjakan dan capaian diatas nasional, capaian tersebut mengindikasikan upaya pencegahan korupsi dan integritas di Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu untuk ditingkatkan.



Sumber : Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) RI, 2024 diolah

Gambar 2.46.
Survey Penilaian Integritas (SPI)/Indeks Integritas Nasional (IIN)
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2024

Penyelenggaraan pemerintah dikelola dalam sebuah sistem manajemen kerja yang penilaian kualitasnya dapat dilihat melalui penilaian indeks Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). SAKIP mencakup penilaian konsep manajemen kinerja yang meliputi perencanaan, pengukuran, pelaporan, dan evaluasi akuntabilitas kinerja internal. Nilai SAKIP Jawa Tengah dari tahun 2017 hingga 2024 menunjukkan pertumbuhan yang baik dari 75.94 menjadi 82.63. Hal ini menunjukkan upaya perbaikan dan penyesuaian dalam manajemen kinerja. Terdapat beberapa unsur yang perlu dikembangkan yaitu menyempurnakan penjenjangan kinerja, meningkatkan kualitas penetapan target, meningkatkan kualitas indikator, mengoptimalkan pemanfaatan informasi dan peningkatan upaya tindak lanjut.



Sumber : KemenPANRB, 2024

Gambar 2.47.
Nilai SAKIP Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2024

Pelayanan umum yang baik harus didukung oleh perencanaan pembangunan yang berkualitas. Perencanaan Pembangunan Daerah yang Berkualitas salah satunya ditunjukkan dengan nilai **Indeks Perencanaan Pembangunan Nasional (IPPN)**. Nilai IPPN Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 secara umum mencapai predikat sangat baik (93,89). Nilai IPPN tersebut terdiri dari nilai aspek sinergitas keselarasan dokumen perencanaan dan penganggaran antara Daerah-Nasional sebesar 27,53, aspek kualitas perencanaan yaitu keselarasan antara isu strategis dengan target dan program kegiatan antara perencanaan jangka menengah dengan perencanaan jangka pendek dan inovasi sebesar 56,36, serta aspek keterhubungan perencanaan pembangunan dengan perencanaan kinerja sebesar 10,00. Berdasarkan rincian per aspek tersebut masih terdapat substansi penilaian indikator/sub indikator dengan predikat cukup baik, bahkan terdapat substansi yang indikator/sub indikator dengan predikat sangat kurang khususnya pada aspek sinergitas keselarasan antara sasaran dan prioritas

pembangunan antara RPJMD dengan RPJMN serta keselarasan antara SPM Daerah dengan Nasional. Selain itu, perencanaan pembangunan daerah diarahkan berbasis risiko, dan riset guna peningkatan kualitas. Perencanaan berbasis risiko dimaksudkan agar perangkat daerah mampu mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi serta mengendalikan risiko yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Disamping itu, perencanaan juga diarahkan memanfaatkan hasil riset. Kondisi saat ini hasil riset belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam perencanaan pembangunan daerah. Untuk itu perlu pemanfaatan hasil riset dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berbasis data, serta membantu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam perencanaan.

Kondisi yang memberikan pengaruh terhadap daya saing daerah salah satunya adalah kondisivitas wilayah. Salah satu yang dapat merepresentasikan kondisi umum dalam menjaga kondisivitas wilayah adalah dengan melihat **Indeks Ketahanan Nasional Provinsi Jawa Tengah** dari Lemhannas-RI. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, Capaian Provinsi Jawa Tengah kurun waktu 2019 - 2023 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.8.
Capaian Indeks Ketahanan Nasional Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 – 2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023	Trend Kinerja
	Indeks Ketahanan Nasional Jateng	2,98	3,02	3,04	3,05	3,03	Menurun
1	Gatra Geografi	2,63	3,73	3,33	3,43	3,43	Stagnansi
2	Gatra Demografi	3,12	3,28	3,28	3,29	3,22	Menurun
3	Gatra Kekayaan Alam	2,68	2,76	2,76	2,76	2,74	Menurun
4	Gatra Ideologi	2,92	2,98	2,98	2,98	2,96	Menurun
5	Gatra Politik	3,15	3,14	3,14	3,15	3,08	Menurun
6	Gatra Ekonomi	2,98	2,99	2,99	2,99	2,99	Stagnansi
7	Gatra Sosial Budaya	3,19	2,95	2,95	2,95	2,98	Meningkat
8	Gatra Pertahanan dan Keamanan	2,97	3,02	3,02	3,02	3,02	Stagnansi

Sumber : LEMHANAS, 2024

Indeks ketahanan gatra merupakan agregat dari indeks ketahanan variabel, dan indeks ketahanan variabel merupakan agregat dari indeks ketahanan indikator. Dengan demikian indeks ketahanan nasional dapat ditinjau berdasarkan komposisi variabel maupun indikator pembentuknya. Nilai atas beberapa komposisi variabel dan indikator yang membentuk indeks ketahanan nasional Provinsi Jawa Tengah sebagaimana berikut:

- 11 variabel dan 107 indikator berada pada posisi Rawan
- 20 variabel 57 indikator berada pada posisi Kurang Tangguh
- 31 variabel dan 102 indikator berada pada posisi Cukup Tangguh
- 24 variabel dan 48 indikator berada pada posisi Tangguh
- 11 variabel dan 135 indikator berada pada posisi Sangat Tangguh

Beberapa indikator yang masuk dalam kategorisasi Rawan dan Kurang Tangguh memiliki implikasi jangka pendek dan menengah, secara jangka pendek akan menjadi potensi-potensi konflik yang dapat membesar dan menjadi simpul kerawanan, dimana secara jangka menengah menjadikan konflik tersebut meluas dan kompleks. Beberapa indikator dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.9.
Daftar Indikator pada seluruh Gatra di Indeks Ketahanan Nasional yang tergolong
Kurang Tangguh dan Rawan

VARIABEL	INDIKATOR	CAPAIAN JAWA TENGAH			RATA-RATA PROVINSI TAHUN 2023	
		2022	2023	SKOR 2023	NILAI 2023	SKOR 2023
Ketersediaan Pangan	Persentase produksi gula terhadap kebutuhan	44	44	1	113,54	5
	Persentase produksi kedelai terhadap kebutuhan	20,35	20,35	1	45,43	1
	Persentase produksi daging sapi terhadap kebutuhan	74,98	63,78	1	95,38	4
Sumber daya air	Persentase kebutuhan air untuk rumah tangga yang terpenuhi dari sumber air bersih PDAM	18	18	1	22,43	1
Hutan dan hasil hutan	Persentase luas kawasan hutan terhadap daratan	19,21	19,21	1	41,53	5
Kondisi lingkungan hidup	Keanekaragaman hayati (persentase luas hutan primer terhadap total luas hutan lindung ditambah hutan konservasi)	3,74	3,74	1	8.051,80	5
Toleransi	Frekuensi dialog antar umat beragama tahun terakhir	2	2	1	5,94	1
	Frekuensi konflik fisik antar umat beragama tahun terakhir	2	2	4	1	4
	Frekuensi konflik fisik intra ummat beragama tahun terakhir	1	1	4	0,7	4
Kewajiban Sosial	Persentase anak terlantar terhadap seluruh anak berusia < 15 tahun	0,61	0,61	5	2,96	4
Solidaritas Sosial	Jumlah panti asuhan per 100.000 penduduk berusia < 15 tahun	8,91	8,91	1	8,64	1
	Jumlah panti jompo per 100.000 penduduk berusia > 65 tahun	1,64	1,64	2	4,06	5
	Persentase alokasi dana APBD untuk bantuan sosial	2,08	2,08	1	1,64	1
Kesetaraan [gatra Ideologi]	Rasio Kapasitas Fiskal (Dana Bagi Hasil + Pajak Asli Daerah) terhadap [Dana Alokasi Umum]	1,47	0,38	1	2,26	3

VARIABEL	INDIKATOR	CAPAIAN JAWA TENGAH			RATA-RATA PROVINSI TAHUN 2023	
		2022	2023	SKOR 2023	NILAI 2023	SKOR 2023
	dan Dana Alokasi Khusus) dalam tahun terakhir					
Kepastian Hukum	Independensi sistem peradilan dari kekuasaan birokrasi	8	8	1	4.94	1
Kelompok Bisnis/Usaha	Pemberdayaan lembaga ekonomi lokal dan UMKM	0.03	0.3	1	58.87	3
Ormas Pemuda	Independensi ormas pemuda dari partai politik	80	80	1	16.77	4
Sandang	Persentase pengeluaran sandang terhadap pengeluaran total perkapita	2,77	2,26	1	2,56	1
Pertambahan Kekayaan	Pertumbuhan PDRB per kapita berdasarkan harga konstan	-3.27	-3,27	1	-2,67	1
Eksklusi Sosial	Rasio wanita rawan ekonomi per 1.000 penduduk wanita	50.59	48.46	1	8.75	2
Pendidikan	Tingkat kelulusan SLTA	49.79	57.79	1	63.85	1
	Persentase SLTA swasta terhadap seluruh SLTA	72.91	57.55	2	40.72	3
	Rata-rata lama pendidikan (sekolah) yang ditempuh (dalam tahun)	8.19	8.01	1	8.93	1
	Rata-rata lama pendidikan (sekolah) yang ditempuh laki-laki (dalam tahun)	8.45	8.45	1	9.21	2
	Rata-rata lama pendidikan (sekolah) yang ditempuh perempuan (dalam tahun)	7.63	7.63	1	8.71	1
	Akreditasi SD (Persentase SD yang terakreditasi A atau B)	17.78	17.78	1	20.03	1
	Akreditasi SLTP (Persentase SLTP yang terakreditasi A atau B)	19.62	29.57	1	22.51	1
	Akreditasi SLTA (Persentase SLTA yang terakreditasi A atau B)	14.28	26.42	1	31.21	1
Kesehatan	Persentase desa yang memiliki polindes	14.39	14.39	1	18.05	1
Keluarga	Rasio perceraian terhadap 1.000 pasangan suami-isteri	210.71	241.97	1	217.25	1
Kerukunan Sosial	Jumlah konflik fisik masal (antar desa/kampung, suku, ormas dan kelompok masyarakat lain) yang terjadi dalam setahun terakhir	233	233	1	93.5	1
	Jumlah Konflik antara aparat pemerintah dengan masyarakat	251	251	1	31	1

Sumber : LEMHANAS, 2024

Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB). Provinsi Jawa Tengah berhasil meningkatkan IKUB dari 77,9 pada tahun 2023 menjadi sebesar 78,98 pada tahun 2024. Namun pada aspek kesetaraan terjadi penurunan, hal ini juga terjadi pada penilaian yang ada di Indeks Demokrasi Provinsi Jawa Tengah yaitu turun 2,49 point. Variabel berkaitan terjaminnya kesetaraan, dimana partisipasi masyarakat dalam mempengaruhi kebijakan publik, khususnya melalui lembaga perwakilan mengalami penurunan yang signifikan. Selain itu terkait dengan aspek kebebasan berkumpul, berekspresi, berserikat dan berpendapat antar masyarakat, maupun kebebasan berkeyakinan mengalami penurunan meskipun tidak terlalu banyak. Begitu juga pada aspek kebebasan berkaitan dengan pemenuhan hak-hak pekerja dan pers yang bebas dalam menjalankan tugas dan fungsinya.



Sumber: Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Tengah, 2024

Gambar 2.48.

Capaian IKUB Jawa Tengah beserta Dimensinya Tahun 2021-2024

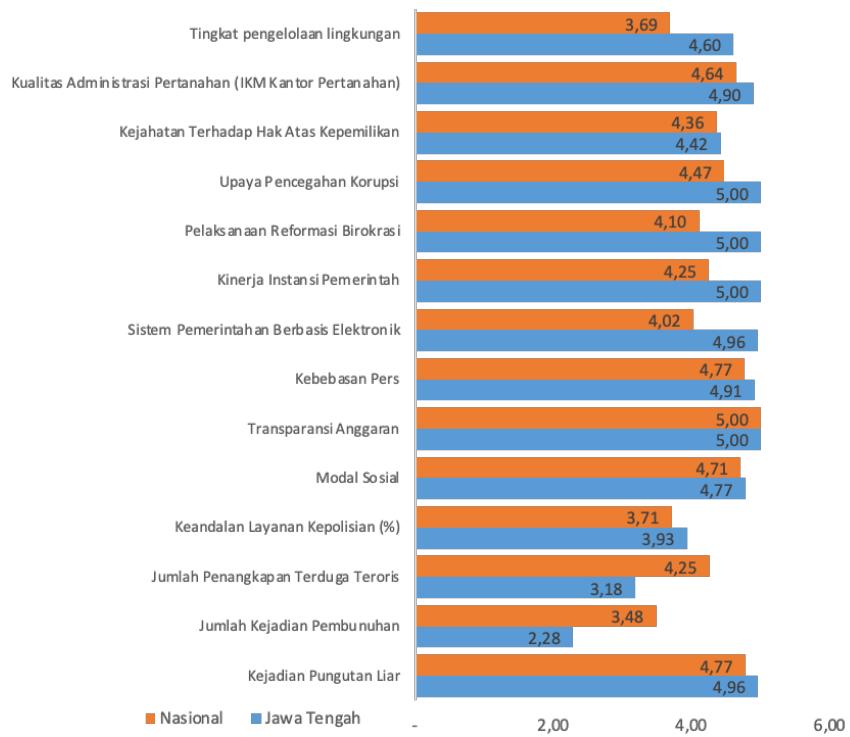
Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat kondisifnya sebuah wilayah terutama yang dirasakan oleh masyarakat adalah dari seberapa banyak **penduduk yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya**. Kondisi tersebut di Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun 2017 yang sebesar 63,5 menjadi sebesar 74,56 pada tahun 2020.

Salah satu wujud komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam implementasi Hak Asasi Manusia diantaranya mendukung Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia (RANHAM) dengan melaksanakan dan melaporkan Aksi HAM setiap tahun. RANHAM merupakan dokumen yang memuat sasaran strategis yang digunakan sebagai acuan kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota dalam rangka melaksanakan penghormatan, perlindungan, pemenuhan, penegakan, dan pemajuan HAM di Indonesia. Sedangkan Aksi HAM adalah penjabaran lebih lanjut dari RANHAM yang berfokus pada 4 (empat) peningkatan hak-hak kelompok rentan dan marginal yaitu: perempuan, anak, penyandang disabilitas dan kelompok masyarakat adat.

Berdasarkan data dari Kementerian Hukum dan HAM, **Capaian Aksi HAM** Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 mengalami fluktuasi. Tahun 2021 capaian aksi HAM Provinsi Jawa Tengah sebesar 96,7, sempat mengalami penurunan menjadi 52,0 pada tahun 2022 tetapi kembali meningkat menjadi 95,0 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, capaian aksi HAM Provinsi Jawa Tengah meningkat 4,8 poin menjadi 99,8.

Salah satu gambaran kekuatan kondisi institusi di daerah dapat ditunjukkan dengan salah satu pilar pembentuk Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) yaitu Pilar 1 **Kapasitas Institusi**. Kapasitas institusi juga mampu memberikan gambaran bagaimana kepemimpinan kepala daerah dalam mengelola

daerah/institusinya sehingga daerah memiliki pengaruh terhadap nasional maupun internasional. Kapasitas institusi merepresentasikan bagaimana daerah mampu mewujudkan keamanan, *check* dan *balance* termasuk kebebasan pers di dalamnya, pencegahan korupsi, hak atas kepemilikan serta orientasi masa depan pemerintah daerah dalam konteks stabilitas kebijakan berbisnis dan pengelolaan lingkungan. Pada tahun 2023, capaian kapasitas institusi Jawa Tengah sebesar 4,49 berada di atas nasional sebesar 4,30. Namun demikian, Jawa Tengah masih perlu upaya dan strategi dalam mencegah dan mengurangi kejadian pungutan liar yang pada tahun 2023 nilainya lebih tinggi daripada nasional.



Sumber: BRIN, 2024

Gambar 2.49.

Skor Pilar 1 Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) – Kapasitas Institusi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2023

2.5. HASIL EVALUASI KINERJA PEMBANGUNAN TAHUN 2020-2024

Evaluasi kinerja pembangunan daerah Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2020-2024 dilihat dari capaian Indikator Kinerja Daerah (IKD). Hasil evaluasi sebagai berikut.

Tabel 2.10.
Hasil Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Tahun 2020-2023

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Indikator Kinerja	Satuan	Target					2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
			P. 2022	P. 2023																					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
A	Aspek Kesejahteraan Masyarakat				Aspek Kesejahteraan Masyarakat																				
1	Angka Kemiskinan	%	10,4 9- 10,3 0	9,86 - 9,05	Angka Kemiskinan	%	11,19	9,81- 8,81	9,05- 8,05	8,27- 7,27	7,48- 6,48	7,48- 6,48	11,8 4	11,2 5	10,9 8	10,7 7	10,77	97,40	91,55	69,45	Sedang				
2	Indeks Gini	Angka	0,35	0,34	Indeks Gini	Angka	0,35	0,34	0,33	0,32	0,3	0,3	0,35 9	0,36 8	0,36 6	0,36 9	0,369	94,85	92,14	81,30	Tinggi				
3	Persentase penduduk miskin perkotaan	%	9,38 - 9,22	8,82 - 8,09	Persentase penduduk miskin perkotaan	%	9,67	9,44	9,37	9,21	9,17	9,17	10,5 7	10,1 6	10,0 2	9,78	9,78	94,56	88,91	92,44	Sangat Tinggi				
4	Persentase penduduk miskin perdesaan	%	11,6 5- 11,4 5	10,9 6- 10,0 5	Persentase penduduk miskin perdesaan	%	12,8	12,6 5	12,3 5	12,1 2	11,9 7	11,97	13,2	12,4 4	10,9 8	11,8 7	11,87	96,76	91,03	99,42	Sangat Tinggi				
5	Pengeluaran per kapita per bulan kelompok RT 20% berpenghasilan terendah	Ribu Rupiah	433, 38	450, 72	Pengeluaran per kapita per bulan kelompok RT 20% berpenghasilan terendah	Ribu Rupiah	451,28	478, 76	493, 12	507, 91	523, 15	523,15	396, 87	385, 532	418, 317	420, 42	420,42	97,01	93,28	80,36	Tinggi				
6	Angka Partisipasi Sekolah jenjang menengah kelompok RT 20% berpenghasilan terendah	Angka	61,5 5	61,7	Angka Partisipasi Sekolah jenjang menengah kelompok RT 20% berpenghasilan terendah	Angka	60,83	61	61,2 5	61,5	61,7 5	61,75	0,35 9	58,4 1	63,1 6	62,5 9	62,59	101,77	101,36	101,36	Sangat Tinggi				
7	Persentase kelompok RT 20% berpenghasilan terendah dengan keluhan kesehatan	%	30	29,7 5	Persentase kelompok RT 20% berpenghasilan terendah dengan keluhan kesehatan	%	30,86	30,5	30,2 5	30	29,7 5	29,75	30,4 7	27,7	31,9 5	33	33	110,00	110,92	110,92	Sangat Tinggi				
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	5,75 - 5,69	5,48 - 4,80	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	4,51	4,33	4,23	4,13	4	4	6,48	5,95	5,57	5,13	5,13	103,23	98,38	77,97	Tinggi				
9	Persentase tenaga kerja kelompok RT 20%	%	7,48	7,26	Persentase tenaga kerja kelompok RT 20%	%	5,71	5,65	5,6	5,55	5,5	5,5	7,95	5,51	4,1	6,03	6,03	80,61	83,06	109,64	Sangat Tinggi				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Indikator Kinerja	Satuan	Target					2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
			P. 2022	P. 2023																					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	berpenghasilan terendah yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu				berpenghasilan terendah yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu																				
10	Pertumbuhan Ekonomi	%	4,20 - 5,20	5,20 - 5,60	Pertumbuhan Ekonomi	%	5,32	5,4-5,7	5,4-5,8	5,5-5,8	5,6-6,0	5,6-6,0	-3,34 (y-o-y)	3,32	5,31	4,98	4,98	101,54	94,29	94,29	Sangat Tinggi				
11	Inflasi	%	3,0±1	3,0±1	Inflasi	%	2,82	3,0±1	3,0±1	3,0±1	3,0±1	3,0±1	1,56	1,7	5,63	2,89	2,89	50	50	50	Sangat Rendah				
12	PDRB per kapita	Juta Rupiah	39,56	40,87	PDRB per kapita	Juta Rupiah	36,78	39,25	41,15	43,2	45,35	45,35	38,6	38,67	42,15	42,15	42,15	106,55	103,13	92,94	Sangat Tinggi				
13	Indeks Williamson	Angka	0,57	0,56	Indeks Williamson	Angka	0,6192	0,59	0,58	0,57	0,56	0,56	NA	0,608	0,656	0,656	0,656	86,890	85,37	85,37	Tinggi				
14	Pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan	%	3	3,1	Pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan	%	2,63	2,9	3	3	3,1	3,1	2,48	0,35	2,92	2,11	2,11	70,33	68,06	68,06	Sedang				
15	Pertumbuhan sektor industri pengolahan	%	2,93	5,65	Pertumbuhan sektor industri pengolahan	%	4,35	5,1	5,35	5,6	5,65	5,65	-3,74	2,02	3,88	4,35	4,35	148,46	76,99	76,99	Tinggi				
16	Pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa	%	2,82	5,9	Pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa	%	5,7	5,67	5,7	5,7	5,9	5,9	-3,8	5,8	5,87	6,35	6,35	225,18	107,63	107,63	Sangat Tinggi				
17	Pertumbuhan kontribusi pariwisata pada PAD	%	15,3	3,2	Pertumbuhan kontribusi pariwisata pada PAD	%	3	3,15	3,15	3,2	3,2	3,2	2,99	2,88	9,63	9,63	9,63	62,94	300,94	300,94	Sangat Tinggi				
18	Pertumbuhan nilai penanaman modal	%	4,00 - 5,00	9,00 - 10,00	Pertumbuhan Investasi	%	15	9	9	10	10	10	-5,8	1,76	11,72	0,22	0,22	72,25	32,11	2,20	Sangat Rendah				
19	Nilai Tukar Petani	Angka	103,56	104,05	Nilai Tukar Petani	Angka	102,25	102,42	102,72	102,96	103,15	103,15	101,49	103,18	107,27	117,11	117,11	113,08	112,55	113,53	Sangat Tinggi				
20	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Angka	72,49	72,88	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Angka	71,12	72	72,5	72,7	73	73	71,78	72,16	72,79	73,39	73,39	101,24	100,70	100,53	Sangat Tinggi				
21	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	7,82	7,9	Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	7,35	7,34	7,37	7,41	7,45	7,45	7,69	7,75	7,93	8,01	8,01	102,43	101,39	107,52	Sangat Tinggi				
22	Harapan Lama Sekolah	Tahun	12,85	12,94	Harapan Lama Sekolah	Tahun	12,63	12,92	13	13,08	13,17	13,17	12,7	12,77	12,81	12,85	12,85	100,00	99,30	97,57	Sangat Tinggi				
23	Angka Harapan Hidup	Tahun	74,59	74,73	Angka Harapan Hidup	Tahun	74,18	74,09	74,1	74,1	74,1	74,1	74,37	74,47	74,57	74,69	74,69	100,13	99,95	100,80	Sangat Tinggi				
24	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	Angka	92,18	92,58	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	Angka	91,95	92,06	92,12	92,18	92,25	92,25	NA	92,48	92,83	92,87	92,87	100,75	99,94	100,67	Sangat Tinggi				
B	Aspek Pelayanan Umum				Aspek Pelayanan Umum																				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2022	P. 2023				2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
	Indikator Kinerja	Satuan																							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	URUSAN WAJIB PELAYANAN DASAR				URUSAN WAJIB PELAYANAN DASAR																				
	PENDIDIKAN				PENDIDIKAN																				
1	Disparitas APK SMA/SMK/SLB	%	8,76	6,79	Disparitas APK SMA/SMK/SLB	%	7,37	7,25	7,1	7	6,79	6,79	12,9 ₂	8,78	8,78	9,95	9,95	88,04	68,24	68,24	Sedang				
2	Persentase Sarpras SMA/SMK/SLB sesuai standar	%	83,8	80,4 ₃	Persentase Sarpras SMA/SMK/SLB sesuai standar	%	76,01	77,9 ₈	78,7 ₉	79,5 ₉	80,4 ₃	80,43	83,4 ₈	81,9 ₃	83,8 ₃	92,7 ₈	92,78	110,72	115,35	115,35	Sangat Tinggi				
3	Rasio Guru terhadap Rombongan Belajar pada SMA/SMK/SLB	Angka	0,07	0,08	Rasio Guru terhadap Rombongan Belajar pada SMA/SMK/SLB	Angka	0,06	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	100,00	87,50	87,50	Tinggi				
4	Persentase Guru SMA/SMK/SLB memenuhi kualifikasi Akademik	%	99,1 ₅	91,5 ₅	Persentase Guru SMA/SMK/SLB memenuhi kualifikasi Akademik	%	86,5	89,5	90,7 ₅	91,5	91,5	91,55	98,8 ₅	99,0 ₆	99,8 ₅	99,5	99,5	100,35	108,68	108,68	Sangat Tinggi				
	KESEHATAN				KESEHATAN																				
5	Angka Kematian Ibu	100.000/KH	88	100	Angka Kematian Ibu	100.000/KH	78,6	85,5	84	82,5	81	81	98,6	199	84,6	84,6	84,6	104,02	118,20	95,74	Sangat Tinggi				
6	Angka Kematian Balita	1.000/KH	10,4 ₅	9,2	Angka Kematian Balita	1.000/KH	8,36	8,1	8	7,9	7,8	7,8	7,79	8,95	8,2	8,2	8,2	127,44	112,20	95,12	Sangat Tinggi				
7	Angka Kematian Bayi	1.000/KH	7,9	7,8	Angka Kematian Bayi	1.000/KH	9,48	10,4 ₅	10,4 ₅	10,4 ₃	10,4 ₃	10,43	8,99	7,87	7,02	7,02	7,02	112,54	111,11	148,58	Sangat Tinggi				
8	Indeks Keluarga Sehat Wilayah Provinsi	Angka	0,2	0,21	Indeks Keluarga Sehat Wilayah Provinsi	Angka	0,18	0,23	0,26	0,29	0,32	0,32	0,19	0,2	0,23	0,32	0,32	160,00	152,38	100,00	Sangat Tinggi				
9	Persentase fasilitas pelayanan kesehatan primer dan rujukan sesuai ketentuan	%	63	69	Persentase fasilitas pelayanan kesehatan primer dan rujukan sesuai ketentuan	%	43	51	57	63	69	69	57	57	63	69,4 ₇	69,47	110,27	100,68	100,68	Sangat Tinggi				
10	Persentase pelayanan kesehatan bagi penduduk terdampak krisis kesehatan akibat bencana dan atau berpotensi bencana skala provinsi	%	100	100	Persentase pelayanan kesehatan bagi penduduk terdampak krisis kesehatan akibat bencana dan atau berpotensi bencana skala provinsi	%	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi					
11	Persentase ketercapaian upaya pencegahan dan pengendalian Penyakit Tidak	%	74	60	Persentase ketercapaian upaya pencegahan dan pengendalian Penyakit Tidak	%	45	52	54	57	60	60	65,5	65,5	85,0 ₈	91,7 ₁	91,71	123,93	152,85	152,85	Sangat Tinggi				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2022	P. 2023				2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
	Indikator Kinerja	Satuan																							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	Menular dan kesehatan jiwa				Menular dan kesehatan jiwa																				
12	Percentase ketercapaian upaya pencegahan dan pengendalian Penyakit Menular	%	72	85,71	Percentase ketercapaian upaya pencegahan dan pengendalian Penyakit Menular	%	47	57	62	67	72	72	84,29	84,12	86,43	92,14	127,97	107,50	127,97	Sangat Tinggi					
13	Percentase Capaian SPM di RSUD Dr. Moewardi	%	83	84	Percentase Capaian SPM di RSUD Dr. Moewardi	%	77,54	81	82	83	84	84	81,43	92,65	84,56	88,97	107,19	105,92	105,92	Sangat Tinggi					
14	Percentase Capaian SPM (rumah sakit) di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo	%	89	90	Percentase Capaian SPM (rumah sakit) di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo	%	87,57	87,61	87,63	87,65	87,67	87,67	89,6	89,82	90,26	94,15	105,79	104,61	107,39	Sangat Tinggi					
15	Percentase Capaian SPM di RSUD Tugurejo	%	90	90	Percentase Capaian SPM di RSUD Tugurejo	%	84,44	85	85	90	90	90	85,55	87,78	91,11	91,11	101,23	101,23	101,23	Sangat Tinggi					
16	Percentase Capaian SPM (rumah sakit) di RSUD Kelet Donorejo	%	85	87	Percentase Capaian SPM (rumah sakit) di RSUD Kelet Donorejo	%	80	80	85	90	95	95	82,3	86,73	86,79	88,49	104,11	101,71	93,15	Sangat Tinggi					
17	Percentase Capaian SPM di RSJD Dr. Amino Gondohutomo	%	100	100	Percentase Capaian SPM di RSJD Dr. Amino Gondohutomo	%	99,79	100	100	100	100	100	99,31	99,23	99,62	98,75	98,75	98,75	98,75	Sangat Tinggi					
18	Percentase Capaian SPM di RSJD Surakarta	%	82	97,33	Percentase Capaian SPM di RSJD Surakarta	%	98,06	98,1	98,12	98,15	98,17	98,17	92,07	96,6	98,56	98,08	119,61	100,77	99,91	Sangat Tinggi					
19	Percentase Capaian SPM di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi	%	95	97	Percentase Capaian SPM di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi	%	81,8	85	90	95	100	100	92,03	92,65	98,35	97,9	97,9	103,05	100,93	97,90	Sangat Tinggi				
	PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG				PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG																				
20	Percentase jumlah bantuan teknis penyelenggaraan pembangunan bangunan gedung milik daerah	%	14,21	15,23	Percentase jumlah bantuan teknis penyelenggaraan pembangunan bangunan gedung milik daerah	%	10,15	12,18	13,2	14,21	15,23	15,23	11,37	12,42	14,21	15,23	107,18	100,00	100,00	Sangat Tinggi					
21	Percentase Panjang Jalan provinsi sesuai	%	41,81	44,24	Percentase Panjang Jalan provinsi sesuai	%	77,59	39,16	41,12	42,43	44,24	44,24	39,68	41,56	43,5	45,03	107,70	101,79	101,79	Sangat Tinggi					

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2020	2021				2022	2023	2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD				
	Indikator Kinerja	Satuan																							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	standar jalan kolektor baik				standar jalan kolektor baik																				
					Persentase akses aman air aman perkotaan	%	84,15	88,15	90,15	92,15	94,15	94,15	88,23	90,32	90,32	92,45				98,19	Sangat Tinggi				
					Persentase akses aman air aman perdesaan	%	74,55	78,05	79,85	81,55	83,3	83,3	81,98	83,42	83,42	84,08				100,94	Sangat Tinggi				
22	Persentase akses layak air minum Jawa Tengah serta akses sanitasi layak bagi masyarakat	%	87,73	89,65									-	-	88,97	90,17	90,17	102,78	100,58						
23	Persentase panjang jalan provinsi kondisi permukaan dan bangunan pelengkap baik serta persentase panjang jembatan kondisi baik	%	91,55	92,35	Persentase panjang jalan provinsi kondisi permukaan dan bangunan pelengkap baik serta persentase panjang jembatan kondisi baik	%	89,6	90,8	91,5	92	92,5	92,5	90,73	90,86	92,49	90,32	90,32	98,66	97,80	97,64	Sangat Tinggi				
24	Tingkat pelayanan Sumber Daya Air dan Penataan Ruang	%	65,2	66,85	Tingkat pelayanan Sumber Daya Air dan Penataan Ruang	%	61,39	63,87	65,14	66,41	67,69	67,69	63,27	64,06	65,81	66,45	66,45	101,92	99,40	98,17	Sangat Tinggi				
25	Persentase Kualitas Sarana dan Prasarana Sumber Daya Air	%	54,36	54,95	Persentase Kualitas Sarana dan Prasarana Sumber Daya Air	%	52,67	54,24	55,04	55,83	56,62	56,62	53,47	53,79	54,43	54,98	54,98	101,14	100,05	97,10	Sangat Tinggi				
26	Persentase Kesesuaian Pemanfaatan Ruang Terhadap RTR	%	76,04	78,75	Persentase Kesesuaian Pemanfaatan Ruang Terhadap RTR	%	70,12	73,5	75,25	77	78,75	78,75	73,06	74,34	77,19	80,27	80,27	105,56	101,93	101,93	Sangat Tinggi				
	PERUMAHAN RAKYAT DAN KAWASAN PERMUKIMAN																								
27	Persentase peningkatan jumlah Rumah Layak Huni		24,76	46,7	Persentase peningkatan jumlah Rumah Layak Huni	%	NA	5,95	15,35	24,76	34,16	34,16	11,24	39,96	58,54	67,7	67,7	273,42	144,97	198,19	Sangat Tinggi				
28	Persentase penurunan kawasan kumuh		25,27	8,1	Persentase penurunan kawasan kumuh	%	NA	71,03	63,97	56,9	49,83	49,83	38,22	28,29	15,75	7,92	7,92	31,34	97,78	316,38	Sangat Tinggi				
	KETENTRAMAN, KETERTIBAN UMUM DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT																								

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja															
	Target		2020	2021	2022	2023																													
	Indikator Kinerja	Satuan																																	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22														
29	Persentase penanganan gangguan tramtibum di Jawa Tengah	%	100	100		%							-	-	100	100	100	100,00	100,00																
30	Persentase kepatuhan hukum, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat	%	100	100		%							-	-	100	100	100	100,00	100,00																
31	Persentase kecukupan kebutuhan dasar dan peralatan masyarakat terdampak yang terpenuhi	%	100	100	Persentase kecukupan kebutuhan dasar dan peralatan masyarakat terdampak yang terpenuhi	%	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi															
32	Persentase penambahan kapasitas PB diwilayah rawan bencana	%	5	12	Persentase penambahan kapasitas PB diwilayah rawan bencana	%	NA	10	10	10	10	50	10,71	7,29	10,35	1,36	39,77	795,40	331,42	79,54	Tinggi														
33	Persentase penambahan kapasitas relawan TRC/pemangku kepentingan PB	%	3	5	Persentase penambahan kapasitas relawan TRC/pemangku kepentingan PB	%	NA	5	5	5	5	25	5,1	6,3	12,83	6,7	49,08	1.636,00	981,60	196,32	Sangat Tinggi														
34	Persentase pemulihan pasca bencana yang terealisasi	%	100	100	Persentase pemulihan pasca bencana yang terealisasi	%	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi															
					Indeks Ketahanan Daerah	%	3,5	3,54	3,56	3,58	3,6	3,6	3,54	3,55	3,65	3,65	3,65			101,3889	Sangat Tinggi														
					Percentase kab/kota yang kondusif	%	NA	100	100	100	100	100	100	100	100		100	#DIV/0!	#DIV/0!	100,00	Sangat Tinggi														
	SOSIAL																																		
35	Persentase penanganan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)	%	1,9	2,37									-	-	5,55	8,03	8,03	422,63	338,82																
					Percentase Penurunan Jumlah PMKS	%	NA	0,95	1,42	1,9	2,37	2,37	0,95	1,4	5,55	8,24	8,24			347,68	Sangat Tinggi														
36	Persentase peningkatan kapasitas bagi Potensi dan	%	25,74	34,38									-	-	25,74	36,59	36,59	142,15	106,43																

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2022	P. 2023				2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
	Indikator Kinerja	Satuan																							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)																								
					Percentase PSKS yang mendapatkan penguatan yang melaksanakan UKS	%	7851	17,93	26,97	35,87	44,83	44,83	11,99	15,84	25,74				57,42	Rendah					
	URUSAN WAJIB BUKAN PELAYANAN DASAR																								
	TENAGA KERJA																								
37	Percentase pengangguran yang ditangani	%	9,86	28,55	Percentase pengangguran yang ditangani	%	20,65	25,86	27,37	28,15	28,55	28,55	10,1	19,7	28,02	8,61	8,61	87,32	30,16	30,16	Sangat Rendah				
38	Percentase tenaga kerja yang ditempatkan	%	70,47	71,01	Percentase tenaga kerja yang ditempatkan	%	68,54	69,54	70,09	70,47	71,01	71,01	37,07	50,63	70,52	64,24	64,24	91,16	90,47	90,47	Sangat Tinggi				
					Percentase Penyelesaian perselisihan hubungan industrial	%	92,11	92,5	93	95,5	96	96	91,43	89,74	89,74				93,48	93,48	Sangat Tinggi				
					Percentase pekerja/buruh yang menjadi peserta BPJS ketenagakerjaan	%	86,96	87,26	87,41	87,56	87,7	87,7	96,56	97,6	97,6	97,6				111,29	111,29	Sangat Tinggi			
39	Percentase perusahaan yang menerapkan tata kelola kerja yang layak (PP/PKB, LKS Bipartit, struktur skala upah, dan terdaftar BPJS Ketenagakerjaan)	%	90,56	91,67									-	-	90,83	92,04	92,04	101,63	100,40						
40	Tingkat produktivitas tenaga kerja di Jawa Tengah (Juta Rp)	Juta Rupiah	54,61	54,62	Tingkat produktivitas tenaga kerja di Jawa Tengah (Juta Rp)	Juta Rupiah	54,57	54,59	54,6	54,61	54,62	54,62	55,01	55,91	57,12	13,92	13,92	25,49	25,49	25,49	Sangat Rendah				
41	Percentase Peningkatan tenaga kerja yang kompeten	%	5,68	8,19	Percentase Peningkatan tenaga kerja yang kompeten	%	6,49	7,09	7,39	7,89	8,19	8,19	11,08	5,34	12,2	8,26	8,26	145,42	100,85	100,85	Sangat Tinggi				
42	Percentase penurunan	%	91,07	82,97	Percentase penurunan	%	97,56	92,09	89,26	86,21	82,97	82,97	91,92	89,51	88,1	81,58	81,58	89,58	98,32	98,32	Sangat Tinggi				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2022	P. 2023				2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
	Indikator Kinerja	Satuan	Target	Target																					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	pelanggaran norma ketenagakerjaan				pelanggaran norma ketenagakerjaan																				
					Percentase peningkatan penerapan tenaga kerja baru disektor informal	%	53	59	62	65	68	68	40,05	43,42	43,42				63,85	Rendah					
43	Percentase kabupaten/kota yang menyusun Rencana Tenaga Kerja Daerah	%	28,57	57,14									-	-	34	65,71	230,00	115,00							
	PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK																								
44	Rasio kekerasan terhadap perempuan dan anak	Per 100.000	8,15	8,07	Rasio kekerasan terhadap perempuan dan anak	Per 100.000	8,44	8,29	8,22	8,15	8,07	8,07	8,49	8,97	8,1	8,02	8,02	101,62	100,62	100,62	Sangat Tinggi				
45	Percentase Kabupaten/Kota Menuju Layak Anak	%	91,43	100	Percentase Kabupaten/Kota Menuju Layak Anak	%	82,86	85,71	88,57	91,43	100	100	91,43	100	100	100	100	109,37	100,00	100,00	Sangat Tinggi				
46	Percentase implementasi pengarusutamaan gender dalam pembangunan di pemerintah daerah	%	34,27	34,3									-	-	36,11	51,42	150,04	132,25							
47	Percentase kabupaten/kota yang menerapkan kebijakan afirmatif pemenuhan hak anak	%	60	62,85	Percentase kabupaten/kota yang menerapkan kebijakan afirmatif pemenuhan hak anak	%	22,86	25,71	28,57	31,43	34,29	34,29	54,28	62,85	71,42	82,86	82,86	138,10	100,01	241,64	Sangat Tinggi				
48	Percentase pemerintah daerah yang melaksanakan kebijakan PUG	%	80	90									-	-	80	90	90	112,50	100,00						
49	Rasio kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	Per 100.000	8,05	8,02	Rasio kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	Per 100.000	8,2	8,13	8,09	8,05	8,02	8,02	8,99	8,35	7,47	5,49	5,49	146,63	146,08	146,08	Sangat Tinggi				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja		
	Target		2020	2021				2022	2023	2020	2021		2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD					
	Indikator Kinerja	Satuan	P. 2022	P. 2023						2020	2021											
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
50	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	Angka	72,62	72,7	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	Angka	75,1	75,14	75,16	75,18	75,2	75,2	NA	71,73	73,78	73,78	101,60	101,21	98,11	Sangat Tinggi		
	PANGAN																					
51	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi	Angka	88,44	88,8	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi	Angka	87,3	87,72	88,08	88,44	88,8	88,8	87,1	86,67	94,4	94,2	106,51	106,08	106,08	Sangat Tinggi		
52	Angka Konsumsi Energi	Kkal/kapita/hari	2100	2100											2018	2025	96,43	96,43				
					PPH Ketersediaan	Angka	85,3	82,75	83	83,25	83,5	83,5	82,27	85,84					102,80	Sangat Tinggi		
					Angka Kecukupan Gizi (Angka Konsumsi Energi)	Kkal/ka pita/ha ri	2.090,17	2,150,00	2,150,00	2,150,00	2,150,00	2,150,00	2048	2054,43					95,55	Sangat Tinggi		
					Angka Kecukupan Energi (Angka Konsumsi Protein)	Kkal/ka pita/ha ri	63,7	57	57	57	57	57	59,9	60,24					105,68	Sangat Tinggi		
	PERTANAHAN																					
53	Persentase penyediaan tanah bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum	%	100	100	Persentase penyediaan tanah bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum	%	100	100	100	100	100	100	199,72	205,84	321,89	155,16	155,16	155,16	155,16	Sangat Tinggi		
	LINGKUNGAN HIDUP																					
54	Indeks Pencemaran Air	%	3,45	3,45	Indeks Pencemaran Air	%	3,45	3,45	3,45	3,45	3,45	3,45	3,4	3,39	3,17	3,39	3,39	101,77	101,77	101,77	Sangat Tinggi	
55	Indeks Pencemar SO2 dan NO2	%	0,2	0,2	Indeks Pencemar SO2 dan NO2	%	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	100,00	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi	
					Indeks Kualitas Air	%	48,47	49,17	49,47	49,77	50,07	50,07	50,52	50,55	50,63	50,55			100,96	Sangat Tinggi		
					Indeks Kualitas Udara	%	84,21	84,71	84,91	85,01	85,11	85,11	84,73	84,6	85,14	84,9			99,75	Sangat Tinggi		
	ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL																					
56	Persentase penduduk tertib administrasi kependudukan	%	100	100									-	-	100	100	100	100,00	100,00			
					Cakupan masyarakat yang terlayani administrasi kependudukan	%	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	#DIV/0!	#DIV/0!	100,00	Sangat Tinggi		

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2020	2021				2022	2023	2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD				
	Indikator Kinerja	Satuan																							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA																								
57	Persentase Peningkatan Desa Mandiri	%	50,34	68	Persentase Peningkatan Desa Mandiri	%	NA	16,3	17,86	18,25	20,35	20,35	48,57	63,82	82,27	91,27	181,31	134,22	448,50	Sangat Tinggi					
	PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KB																								
58	Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR)	Angka	2,19	2,2	Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR)	Angka	0	2,24	2,22	2,2	2,18	2,18	2,23	2,09	2,15	2,04	2,04	93,15	92,73	93,58	Sangat Tinggi				
59	Angka pemakaian kontrasepsi/CPR	Angka	65,17	64,76	Angka pemakaian kontrasepsi/CPR	Angka	73,69	75,1	75,25	75,5	76	76	73,2	70,36	65,18	68,98	105,85	106,52	90,76	Sangat Tinggi					
60	Indeks Pembangunan Keluarga	Angka	56,29	54,38												56,1	58,16	63,07	112,04	115,98					
					Persentase Keluarga Pra Sejahtera	%	22,14	21,14	20,64	20,14	19,64	19,64	22,25	21,99						111,97	Sangat Tinggi				
					Sumbangan perempuan dalam pendapatan kerja	%	0	34,21	34,24	34,27	34,3	34,3	34,28	34,29			34,29			99,97	Sangat Tinggi				
	PERHUBUNGAN																								
61	Persentase layanan jaringan distribusi transportasi	%	47,38	60,38	Persentase layanan jaringan distribusi transportasi	%	30,34	42,12	49,08	54,46	60,38	60,38	37,84	43,38	54,98	73,89	155,95	122,37	122,37	Sangat Tinggi					
62	Persentase pemenuhan fasilitas keselamatan transportasi	%	23,49	51,45	Persentase pemenuhan fasilitas keselamatan transportasi	%	6,08	21,22	31,36	41,82	51,45	51,45	12,85	21,18	29,19	49,81	212,05	96,81	96,81	Sangat Tinggi					
63	Persentase operasional angkutan umum aglomerasi yang nyaman dan handal	%	46,67	66,67	Persentase operasional angkutan umum aglomerasi yang nyaman dan handal	%	26,67	40	46,67	53,33	66,67	66,67	40	46,67	46,67	66,67	142,85	100,00	100,00	Sangat Tinggi					
	KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA																								
64	Indeks Domain Tata Kelola SPBE	Angka	3,83	3,95	Indeks Domain Tata Kelola SPBE	Angka	2,3	2,51	2,61	2,71	2,82	2,82	3,71	2,5	3,7	2,6	2,6	67,89	65,82	92,20	Sangat Tinggi				
65	Indeks Domain Kebijakan Internal SPBE	Angka	3,53	3,65	Indeks Domain Kebijakan Internal SPBE	Angka	2,69	2,94	3,06	3,18	3,3	3,3	3,47	2,3	3,5	3,3	3,3	93,48	90,41	100,00	Sangat Tinggi				
66	Indeks Domain Layanan SPBE	Angka	4,17	4,3	Indeks Domain Layanan SPBE	Angka	2,93	3,2	3,33	3,46	3,6	3,6	4,67	3,49	4,62	3,94	3,94	94,48	91,63	109,44	Sangat Tinggi				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Indikator Kinerja	Satuan	Target					2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
			P. 2022	P. 2023																					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	KOPERASI DAN UKM																								
67	Persentase pertumbuhan omzet Koperasi dan UKM Jawa Tengah	%	9,88	29,68	Persentase pertumbuhan omzet Koperasi dan UKM Jawa Tengah	%	16,68	21,08	23,68	26,58	29,68	29,68	-2,58	17,42	9,94	23,28	235,63	78,44	78,44	Tinggi					
68	Persentase pertumbuhan tenaga kerja Koperasi dan UKM Jawa Tengah	%	21,1	29,95	Persentase pertumbuhan tenaga kerja Koperasi dan UKM Jawa Tengah	%	18,22	22,8	25,3	27,7	29,95	29,95	-2,79	28,08	21,19	27,96	132,51	93,36	93,36	Sangat Tinggi					
	PENANAMAN MODAL																								
69	Persentase Realisasi PMA dan PMDN	%	100	100	Persentase Realisasi PMA dan PMDN	%	126	100	100	100	100	100	202	111,71	104,38	117,23	117,23	117,23	117,23	117,23	Sangat Tinggi				
70	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	%	90	90	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	%	84,65	90	90	90	90	90	89,28	94,23	94,28	94,14	104,60	104,60	104,60	104,60	Sangat Tinggi				
	KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA																								
71	Indeks Pembangunan Pemuda	%	55,15	55,15	Indeks Pembangunan Pemuda	%	50,17	50,25	50,28	50,3	50,35	50,35	54,5	54,5	54,5	54,5	98,82	98,82	108,24	108,24	Sangat Tinggi				
72	Indeks Pembangunan Keolahragaan	%	0,63	0,65	Indeks Pembangunan Keolahragaan	%	0,55	0,6	0,61	0,63	0,65	0,65	0,6	0,61	0,37	0,37	0,37	58,73	56,92	56,92	Rendah				
	STATISTIK																								
73	Laju Pemanfaatan Data Sektoral.	%	81,76	95,65	Laju Pemanfaatan Data Sektoral.	%	8,21	30,36	45,54	60,72	75,9	75,9	176,26	95,71	85,7	95,65	95,65	116,99	100,00	126,02	Sangat Tinggi				
	PERSANDIAN																								
74	Indeks Kematangan Keamanan Informasi (KAMI).	Angka	3	3	Indeks Kematangan Keamanan Informasi (KAMI).	Angka	1	1	2	2	3	3	2,9	3	3	3	3 (637)	100,00	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi			
	KEBUDAYAAN																								
75	Persentase Jenis seni budaya yang terlayani	%	6,82	6,2	Persentase Jenis seni budaya yang terlayani	%	3,15	4,7	5,9	6,2	6,82	6,82	4,94	5,68	6,2	6,82	6,82	100,00	110,00	100,00	Sangat Tinggi				
	PERPUSTAKAAN																								
76	Persentase peningkatan pengunjung perpustakaan	%	100	72,5	Persentase peningkatan pengunjung perpustakaan	%	NA	48	64	79	100	100	46,94	61,72	83,56	108,67	108,67	149,89	108,67	108,67	Sangat Tinggi				
					Persentase Sistem Pengelolaan Kearsipan yang terintegrasi	%	NA	43	64	85	100	100	44	64			64			64,00	Rendah				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Indikator Kinerja	Satuan	Target					2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
			P. 2022	P. 2023																					
1	2	3	4	5		6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22			
	KEARSIPAN																								
77	Nilai Pengelolaan Kearsipan LKD Provinsi	Angka	90	89,82														91,01	95,07	105,63	105,85				
	URUSAN PILIHAN																								
	KELAUTAN DAN PERIKANAN																								
78	Produksi Perikanan	Ton	### ### ### ### #	### ### ### ### #	Produksi Perikanan	Ton	956.60 1,65	900. 646, 00	945. 678, 64	992. 962, 58	1.04 2.61 0.71	1.042.6 10,71	1.01 3.95 1.06	864. 706, 77	8905 48,8 4	### ### #	855.734, 92	83,99	83,57	82,08	Tinggi				
79	Angka Konsumsi Ikan	kg/kapita/tahun	38,18	37,07	Angka Konsumsi Ikan	kg/kapita/tahun	30,65	31,27	32,05	32,85	33,67	33,67	33,71	36,74	38,18	38,83	38,83	101,70	104,75	115,33	Sangat Tinggi				
	PARIWISATA																								
80	Kontribusi PDRB Bidang Pariwisata	%	3,25	3,23	Kontribusi PDRB Bidang Pariwisata	%	3,19	3,19	3,21	3,23	3,25	3,25	3,25	2,99	2,95	3,39	3,57	3,57	109,85	110,53	109,85	Sangat Tinggi			
	PERTANIAN																								
81	Persentase peningkatan produksi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan	%	11,6	11,6													9,94	10,58	91,21	91,21					
					Kontribusi sub sektor pertanian dan perkebunan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan [bawang merah]	Ton	391.752	550. 276	572. 016	593. 756	615. 495	2.860.080	1.49 0.10 6	1.49 0.10 6			1.490.106			52,10	Rendah				
					Kontribusi sub sektor pertanian dan perkebunan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan (padi)	Ton	11.536. 595	11.6 29.5 88	11.7 16.8 10	11.8 04.6 86	11.8 93.2 21	58.587. 320	9.58 1.91 1	9.69 2.16 9.30			9.692.16 9.30			16,54	Sangat Rendah				
					Kontribusi sub sektor pertanian dan perkebunan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan (cabe besar)	Ton	173.578	209. 232	217. 628	226. 024	234. 420	1.088.141	158. 321	174. 705, 04			174.705, 04			16,06	Sangat Rendah				
					Kontribusi sub sektor pertanian dan perkebunan komoditas	Ton	162.964	104. 940	107. 201	109. 512	111. 872	536.251	38.5 37	46.9 49			46.949			8,76	Sangat Rendah				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja	
	Target		2020	2021				2022	2023	2020	2021	2022	2023		Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD				
	Indikator Kinerja	Satuan	P. 2022	P. 2023																	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
					tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan [kedelai]																
					Kontribusi sub sektor pertanian dan perkebunan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan [jagung]	Ton	3.433,420	3.675,002	3.689,702	3.704,460	3.719,278	18.448,802	3.766,962	3.598,263,74						19,50	Sangat Rendah
					Kontribusi sub sektor pertanian dan perkebunan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan [kelapa]	Ton	148,816	165,069	165,895	166,724	167,558	829,495	168,805	171,926,93			171,926,93			20,73	Sangat Rendah
					Kontribusi sub sektor pertanian dan perkebunan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan [kopi]	Ton	14.216	21,019	21,556	22,093	22,629	107,780	24,065	27,206,39			27,206,39			25,24	Sangat Rendah
					Kontribusi sub sektor pertanian dan perkebunan komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan [tebu]	Ton	2.757,659	2,948,695	2,963,438	2,978,255	2,993,147	14.817,560	2,854,351	235,757,54			235,757,54			1,59	Sangat Rendah
82	Persentase kenaikan produksi daging, susu, telur	%	3,92	4,06								-	-	-	4,31	6,46	6,46				
					Jumlah Produksi Susu	Kg	98.193,892	101,561,631	101,663,192	101,764,855	101,866,620	101,866,620	103,439,376	102,508,639	9379,3157	5,4E+07	54.268,570			53,27	Rendah
					Jumlah Produksi Telur	Kg	311,724,854	315,144,165	315,686,596	320,610,319	325,083,370	325,083,370	335,367,125	328,156,975	3,45E+08	1,8E+08	178.637,895			54,95	Rendah
					Jumlah Produksi Daging	Kg	347,723,159	325,436,369	340,041,606	355,690,105	375,382,386	375,382,386	403,725,408	395,212,501	4,57E+08	1,9E+08	191.087,513			50,90	Rendah
KEHUTANAN																					
83	Kontribusi subsektor	%	0,43	0,43	Kontribusi subsektor	%	0,47	0,43	0,43	0,43	0,43	0,43	2,68	0,49	0,43	0,42	0,42	97,67	97,67	97,67	Sangat Tinggi

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2022	P. 2023				2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
	Indikator Kinerja	Satuan	Target	Target																					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	Kehutanan terhadap PDRB				Kehutanan terhadap PDRB																				
84	Luas Tutupan Lahan (LTV)	km2	10,2 23,6 5	16,5 55,8 6	Luas Tutupan Lahan (LTV)	km2	16,555, 86	16,5 55,8 6	16,5 55,8 6	16,5 55,8 6	16,555, 86	10,2 22,5 7	1022 4,57	1022 4,57	102 24,5 7	10224,57	100,01	61,76	61,76	Rendah					
85	Pertumbuhan PDRB Subsektor Kehutanan	%	0,47	0,47	Pertumbuhan PDRB Subsektor Kehutanan	%	0,47	0,47	0,47	0,47	0,47	0,47	0,48	4,61	-3,79	4,15	4,15	882,98	882,98	882,98	Sangat Tinggi				
					Indeks Kualitas Tutupan Lahan	%	66,76	66,7 6	66,7 6	66,7 6	66,7 6	66,76	51,1 3	51,1 6	51,1 6	NA	51,16	#DIV/0! !	#DIV/0! !	76,63	Tinggi				
	ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL																								
86	Persentase izin usaha pertambangan operasi produksi melaksanakan good mining practice (GMP)	%	66,5	67										-	-	80,3 2	89,7 9	89,79	135,02	134,01					
					Percentase Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi	%	64,23	65,5	66	66,5	67	67	66,4	66,5 1			66,51			99,27	Sangat Tinggi				
87	Indeks ketersediaan air tanah	Angka	3	2,99	Indeks ketersediaan air tanah	Angka	3,06	3,03	3,02	3	2,99	2,99	3,05	3,61	3,67	3,76	3,76	125,33	125,75	125,75	Sangat Tinggi				
88	Rasio ketersediaan daya listrik	Angka	1	1	Rasio ketersediaan daya listrik	Angka	1,12	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,28	1,26	1,45	1,52	1,52	152,00	152,00	152,00	Sangat Tinggi				
89	Persentase pemanfaatan energi baru terbarukan dalam bauran energi	%	14,8 5	15,9 6	Persentase pemanfaatan energi baru terbarukan dalam bauran energi	%	10,8	11,6	12,9 4	14,8 5	15,9 6	15,96	11,8 9	13,3 8	15,7 6	15,9 8	15,98	107,61	100,13	100,13	Sangat Tinggi				
	PERDAGANGAN																								
90	Persentase Laju Pertumbuhan Sektor Perdagangan	%	8,2	5,9	Persentase Laju Pertumbuhan Sektor Perdagangan	%	5,22	7,32	7,76	8,2	8,64	8,64	-3,8	6,52	4,32	5,9	5,9	71,95	100,00	68,29	Sedang				
	PERINDUSTRIAN																								
91	Persentase Laju Pertumbuhan Sektor Industri	%	5,65	5,65	Persentase Laju Pertumbuhan Sektor Industri	%	4,61	5,1	5,35	5,65	5,85	5,85	-3,74	2,62	3,88	4,35	4,35	76,99	76,99	74,36	Sedang				
	TRANSMIGRASI																								
92	Persentase pemenuhan transmigrasi terhadap animo transmigrasi	%	3,18	3,6										-	-	5,28	4,96	4,96	155,97	137,78	-				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Indikator Kinerja	Satuan	Target					2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
			P.	P.																					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	UNSUR PENDUKUNG URUSAN PEMERINTAHAN																								
	SEKRETARIAT DAERAH																								
93	Persentase Capaian Kinerja Perangkat Daerah	%	85	85	Persentase Capaian Kinerja Perangkat Daerah	%	NA	81	82	83	84	84		83,77	86,51	63,57	74,79	74,79	75,68	Tinggi					
94	Persentase Kebijakan yang Efektif	%	80	80	Persentase Kebijakan yang Efektif	%	NA	81	82	83	84	84		92,05	80,43	76,54	95,68	95,68	91,12	Sangat Tinggi					
95	Efektifitas kebijakan perekonomian daerah	%	76	78										-	76,92	78,57	78,57	103,38	100,73						
96	Persentase efektivitas penyelesaian masalah hukum	%	95	96										-	100	100	100	105,26	104,17						
97	Persentase efektivitas produk hukum daerah	%	95	96										-	100	100	100	105,26	104,17						
98	Persentase peningkatan kualitas layanan keagamaan	%	40	45										-	42,86	45	45	112,50	100,00						
99	Efektivitas kebijakan bidang pemerintahan, otonomi daerah dan kerjasama daerah	%	90	90										-	100	100	100	111,11	111,11						
100	Ketercapaian laba BUMD	%	90	75										-	98,17	98,17	98,17	109,08	130,89						
101	Persentase capaian kinerja sasaran perangkat daerah bidang SDA	%	80	82										-	82,61	84	84	105,00	102,44						
102	Persentase capaian kinerja sasaran perangkat daerah bidang kesejahteraan rakyat	%	85	90	Persentase Capaian Kinerja Perangkat Daerah Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dievaluasi	%	NA	85	85	85	85	85		85	85	90	90	105,88	100,00	105,88	Sangat Tinggi				
103	Efektivitas pelaksanaan	%	88	89										-	91,97	93,7	93,7	106,48	105,28						

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2022	P. 2023				2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
	Indikator Kinerja	Satuan																							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	pembangunan daerah																								
10 4	Efektivitas Pelayanan Pengadaan Barang/ Jasa	%	85	90	Efektivitas Pelayanan Pengadaan Barang/ Jasa	%	NA	63	65	67	70	70		67,2	92,1	92,5	92,53	108,86	102,81	132,19	Sangat Tinggi				
10 5	Persentase OPD yang predikat SAKIP nya A keatas	%	60,9	85,3										-	65,8	90,2	90,24	147,98	105,70						
10 6	Persentase OPD dengan Nilai PMPRB nya B keatas	%	83,6	87,7										-	91,8	91,8	91,83	109,75	104,64						
10 7	Persentase OPD dengan Nilai Kematangan Organisasi dalam kategori minimal sedang	%	75,6	85,3										-	100	100	100	132,26	117,14						
10 8	Nilai IKM layanan Biro Umum	%	78	78,5										-	82,2	82,7	82,75	106,09	105,41						
					Persentase Capaian Kinerja Perangkat Daerah Bidang Umum yang dievaluasi pelaksanaan fungsinya	%	NA	100	100	100	100	100	100	100			100			100,00	Sangat Tinggi				
					Persentase rekomendasi kebijakan bidang Perekonomian yang terealisasi	%	NA	85	90	93	96	96	85	90			90			93,75	Sangat Tinggi				
					Persentase usulan rekomendasi kebijakan bidang hukum yang terealisasi	%	NA	91	92	93	94	94	100	100			100			106,38	Sangat Tinggi				
					Persentase Hasil Rekomendasi Kebijakan Bidang Infrastruktur dan Sumber Daya Alam yang terealisasi	%	NA	87	92	93	94	94	87	100			100			106,38	Sangat Tinggi				
					Efektivitas Pelaksanaan	%	NA	82	83	84	85	85	99,4	99,1			99,14			116,64	Sangat Tinggi				

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2020	2021				2022	2023	2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD				
	Indikator Kinerja	Satuan																							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
					APBD Provinsi Jawa Tengah																				
					Persentase ketercapaian pelaksanaan kegiatan bantuan pembangunan di Kabupaten/ Kota	%	NA	82	83	84	85	85	99	100				100				117,65	Sangat Tinggi		
					Efektivitas Pelaporan Pelaksanaan APBD dan Bantuan Keuangan	%	NA	81	82	83	84	84	84	85,1	100				100				119,05	Sangat Tinggi	
					Persentase efektivitas rekomendasi hasil kajian produk hukum daerah kabupaten/ kota	%	NA	91	92	93	94	94	94	100	100				100				106,38	Sangat Tinggi	
					Persentase produk hukum daerah yang diinformasikan	%	NA	91	92	93	94	94	94	100	100				100				106,38	Sangat Tinggi	
					Persentase efektivitas implementasi kebijakan bidang hukum	%	NA	91	92	93	94	94	94	100	100				100				106,38	Sangat Tinggi	
					Nilai Kematangan Organisasi Daerah	%	NA	22	25	28	31	31	31	36,1	36,1				36,1				116,45	Sangat Tinggi	
					Persentase UPP yang memperoleh nilai IKM baik	%	NA	64,3	76,4	88,6	100	100	93,2	100				100				100,00	Sangat Tinggi		
					Persentase pemenuhan sasaran dan area perubahan RB yang nilainya telah mencapai B	%	73	78	82	87	92	92	83,6	91,8				91,83				99,82	Sangat Tinggi		
					Persentase kabupaten/ kota yang meningkat indeks RB nya	%	11,4	40	54	70	85	85	85	30	88,7				88,7				104,35	Sangat Tinggi	
					Persentase Keberhasilan Pelaksanaan Kebijakan Strategis Bidang	%	NA	84	88	92	96	96	96	70	90				90				93,75	Sangat Tinggi	

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2020	2021				2022	2023	2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD				
	Indikator Kinerja	Satuan																							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
					Infrastruktur dan Sumber Daya Alam																				
					Persentase Pelaksanaan Kebijakan Strategis Bidang Kesejahteraan Rakyat	%	NA	85	85	85	85	85	70	85,71						100,84		Sangat Tinggi			
					Persentase Keberhasilan Pelaksanaan Kebijakan Strategis Bidang Perekonomian	%	NA	89	90	93	95	95	89	90						94,74		Sangat Tinggi			
					Persentase Capaian Kinerja Perangkat Daerah Bidang Perencanaan, Penganggaran, Keuangan, dan Aset yang dievaluasi	%	NA	85	85	85	85	85	100	85,71						100,84		Sangat Tinggi			
					Persentase Capaian Kinerja Perangkat Daerah Bidang Infrastruktur dan Sumber Daya Alam yang dievaluasi	%	NA	84	88	92	96	96	80	87,5						91,15		Sangat Tinggi			
					Persentase Hasil Rekomendasi Kebijakan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang direalisasikan	%	NA	85	85	85	85	85	80	87,5						102,94		Sangat Tinggi			
					Persentase Capaian Kinerja Perangkat Daerah Bidang Perekonomian yang dievaluasi	%	NA	100	100	100	100	100	100	80						80,00		Tinggi			
					Persentase efektifitas penyelenggaraan administrasi pemerintahan Kab/Kota	%	NA	100	100	100	100	100	100	100						100,00		Sangat Tinggi			

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja									
	Target		2020	2021				2020		2021				2020		2021		2022		2023		Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD					
	Indikator Kinerja	Satuan	P. 2022	P. 2023				2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22								
					Persentase tertib pelaksanaan otonomi daerah melalui evaluasi penyelenggaraan pemerintahan daerah, peningkatan kapasitas daerah, serta administrasi kepala daerah dan DPRD	%	NA	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100,00	Sangat Tinggi							
					Persentase Keberhasilan Pelaksanaan pelayanan umum, keprotokolan dan Kehumasan	%	NA	76	77	78	79	80	77,5	82,75				82,75			103,44	Sangat Tinggi							
					Persentase kerjasama dalam negeri dan luar negeri yang efektif	%	NA	75	80	85	90	90	70	80				80			88,89	Tinggi							
					Persentase Hasil Rekomendasi Kebijakan Bidang Pemerintahan yang terealisasi	%	NA	85	85	85	85	85	100	100				100			117,65	Sangat Tinggi							
					Persentase rekomendasi kebijakan bidang Pengendalian Administrasi Pembangunan Daerah, Wilayah, Pelaporan dan Analisis yang terealisasi	%	NA	85	85	85	85	85	100	100				100			117,65	Sangat Tinggi							
					Persentase Peningkatan Kualitas Pelayanan Umum di Setda	%	NA	76	77	78	79	80	77,5	82,75				82,75			103,44	Sangat Tinggi							
	SEKRETARIAT DPRD																												
10 9	Indeks Kepuasan Atas Layanan Pendukung Pelaksanaan Tugas dan Fungsi DPRD Provinsi Jawa Tengah.	%	88,5	89	Indeks Kepuasan Atas Layanan Pendukung Pelaksanaan Tugas dan Fungsi DPRD Provinsi Jawa Tengah.	%	NA	72	73	74	75	75	88,18	90,28	90,33	91,23	91,23	103,08	102,51	121,64	Sangat Tinggi								

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Indikator Kinerja	Satuan	Target					2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
			P. 2022	P. 2023																					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	FUNGSI PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN																								
	PERENCANAAN																								
11 0	Persentase perencanaan pembangunan yang berkualitas	%	90	90										-	-	90	90	90	100,00	100,00					
					Persentase hasil kelitbangaan iptekin yang sesuai dengan program perencanaan pembangunan daerah	%	NA	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90			100,00	Sangat Tinggi				
					Persentase Konsistensi, keselarasan dan ketercapaian sasaran perencanaan pembangunan daerah	%	NA	90	90	90	90	90	94,38	90		90	90			100,00	Sangat Tinggi				
					Persentase perencanaan pembangunan, penelitian dan pengembangan daerah yang berkualitas	%	NA	90	90	90	90	90	92,19	90			90			100,00	Sangat Tinggi				
	KEUANGAN																								
11 1	Persentase peningkatan pajak daerah	%	8,61	3,58	Persentase peningkatan pajak daerah	%	NA	10,77	9,25	8,82	8,59	8,59	-0,07	5,2	8,51	3,45	3,45	40,07	96,37	40,16	Sangat Rendah				
11 2	Persentase peningkatan penerimaan Retribusi daerah dan Pendapatan lain yang sah	%	1,06	6,79	Persentase peningkatan penerimaan Retribusi dan Pendapatan lain	%	NA	1,73	3,3	5,24	10,37	0,017	17,06	2,65	8,14	8,14	767,92	119,88	78,50	Tinggi					
11 3	Persentase Tata Kelola Keuangan Pemerintah Daerah sesuai kaidah perundangan	%	100	100	Persentase Tata Kelola Keuangan Pemerintah Daerah sesuai kaidah perundangan	%	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi					
11 4	Persentase tata kelola barang milik daerah	%	70	72,5		%								-	-	77,2	68	68	97,14	93,79					

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2020	2021				2022	2023	2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD				
	Indikator Kinerja	Satuan																							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
	sesuai kaidah perundungan																								
					Persentase Pemanfaatan Aset	%	60	65	67,5	70	72,5	72,5		72,8	77,2	64,1	64,1	#DIV/0 !	#DIV/0 !	88,41	Tinggi				
	KEPEGAWAIAN																								
11 5	Persentase distribusi penempatan PNS dalam Jabatan	%	100	100	Persentase distribusi penempatan PNS dalam Jabatan	%	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi				
11 6	Persentase pengembangan layanan kepegawaian yang cepat dan terintegrasi	%	100	100	Persentase pengembangan layanan kepegawaian yang cepat dan terintegrasi	%	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi				
	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN																								
11 7	Persentase ASN yang tersertifikasi kompetensi	%	35,92	36,26	Persentase ASN yang tersertifikasi kompetensi	%	35	35,03	35,05	35,06	35,08	35,08	35,42	36,36	38,19	40,33	40,33	112,28	111,22	114,97	Sangat Tinggi				
11 8	Persentase ASN yang ditingkatkan kompetensinya	%	25	30				15	20	25	30	30	15,66	25,36	50,97	52,53	52,53	210,12	175,10						
	PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN																								
11 9	Indeks Inovasi Daerah	Nilai	67	71		Nilai				70	74		-	-	71,32	71,32	71,32	106,45	100,45						
12 0	Indeks Daya Saing Daerah	Nilai	4	4,2		Nilai				4	4,2		-	-	4,18	4,23	4,23	105,75	100,71						
	PENGELOLAAN PENGHUBUNG																								
12 1	Nilai Survey Kepuasan Masyarakat	%	84	85	Nilai Survey Kepuasan Masyarakat	%	NA	82	83	84	85	85	83	83,06	85	85,75	85,75	102,08	100,88	100,88	Sangat Tinggi				
	PENGAWASAN																								
12 2	Level Kapabilitas APIP	Level	3	3	Level 3 penuh Kapabilitas APIP	Level	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi				
12 3	Nilai Maturitas SPIP	Nilai	3,18	3,19	Nilai 3,5 Maturitas SPIP	Nilai	3	3,2	3,3	3,4	3,5	3,5	3,16	3,11	3,26	3,46	3,46	108,81	108,46	98,86	Sangat Tinggi				
	UNSUR PEMERINTAHAN UMUM																								
12 4	Indeks Ketahanan EKSOSBUDHANK AM Bidang Kesatuan Bangsa dan Politik	Nilai	2,97	3,15										-	-	3,75	3,45	3,45	116,16	109,52					

No	RKPD					Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Target		2022	2023	2020				2021	2022	2023			2020	2021	2022	2023	Dibanding T P2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
	Indikator Kinerja	Satuan	P.	P.																						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22					
12 5	Indeks Ketahanan IDEPOL Bidang Kesatuan Bangsa dan Politik	Nilai	3,12	3,35									-	-	4,1	3,85	3,85	123,40	114,93							
					Persentase masyarakat yang paham terhadap kesatuan bangsa	%	75	81	83	86	90	90	88,6 1	90,4 5			90,45				100,50	Sangat Tinggi				
					Persentase masyarakat yang paham terhadap politik	%	75	81	83	86	90	90	88,0 2	90,1 2			90,12				100,13	Sangat Tinggi				
C	ASPEK DAYA SAING																									
1	Persentase penurunan konflik SARA	%	15	15	Persentase penurunan konflik SARA	%	17,64	15	15	15	15	15	15,3 8	15,3 8	15,3 8	15,3 8	15,38	102,53	102,53	102,53	Sangat Tinggi					
2	Indeks Toleransi	Angka	75,9	76,6	Indeks Toleransi	Angka	73,9	74,4 8	75,3	75,9	76,6	76,6	72,5	72,6 4	73,6 8	73,6 8	73,68	97,08	96,19	96,19	Sangat Tinggi					
3	Persentase tindak pidana yang tertangani	%	87	90	Persentase tindak pidana yang tertangani	%	NA	83	85	87	90	90	84,4 9	86,2 3	92,1 5	92,1 5	92,15	105,92	102,39	102,39	Sangat Tinggi					
4	Indeks Reformasi Birokrasi	Angka	79	80	Indeks Reformasi Birokrasi	Angka	74,49	77	78	79	80	80	84,9 3	84,9 3	80,3 1	83,1 3	83,13	105,23	103,91	103,91	Sangat Tinggi					
5	Indeks Kepuasan Masyarakat	Angka	86	88	Indeks Kepuasan Masyarakat	Angka	81,36	82	84	86	88	88	83,9 4	84,5 3	86,5	87,2 5	87,25	101,45	99,15	99,15	Sangat Tinggi					
6	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	Angka	3,27	3,33	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	Angka	2,64	2,88	3	3,12	3,24	3,24	4,2	2,74	3,98	3,98	3,98	121,71	119,52	122,84		Sangat Tinggi				
7	Nilai SAKIP	Angka	84	85	Nilai SAKIP	Angka	80,18	82	83	84	85	85	81,5 6	80,2 5	81,1 4	81,9 2	81,92	97,52	96,38	96,38	Sangat Tinggi					
8	Indeks Persepsi Anti Korupsi	Angka	3,49	3,5	Indeks Persepsi Anti Korupsi	Angka	3,43	3,47	3,48	3,49	3,5	3,5	NA	3,72	3,42	3,4	3,4	97,42	97,14	97,14	Sangat Tinggi					
9	Opini BPK	Opini	WTP	WTP	Opini BPK	Opini	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	NA	WTP *	WTP	WTP	WTP	100,00	100,00	100,00	Sangat Tinggi					
10	Nilai Kematangan Organisasi Daerah	Angka	38	39	Nilai Kematangan Organisasi Daerah	Angka	NA	20	23	26	29	29	31,8 4	37,1 6	40,5 8	40,6 8	40,68	107,05	104,31	140,28	Sangat Tinggi					
11	Indeks Sistem Merit	Angka	0,72	0,82	Indeks Sistem Merit	Angka	0,66	0,68	0,69	0,7	0,71	0,71	0,7	0,81	0,82	0,83	0,83	115,28	101,22	116,90	Sangat Tinggi					
12	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	Angka	67,5 2	67,5 7	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	Angka	66,51	66,8 7	67,0 2	67,1 4	67,2 6	67,26	67,3 7	67,4 8	67,5 3	68,4 5	68,45	101,38	101,30	101,77	Sangat Tinggi					
13	Indeks Kualitas Air	Angka	50,6 5	50,6 5	Indeks Kualitas Air	Angka	48,47	49,1 7	49,4 7	49,7 7	50,0 7	50,07	50,5 2	50,5 5	50,6 3	51,1 4	51,14	101,07	100,97	102,14	Sangat Tinggi					
14	Indeks Kualitas Udara	Angka	84,9 5	85	Indeks Kualitas Udara	Angka	84,21	84,7 1	84,9 1	85,0 1	85,1 1	85,11	84,7 3	84,6 4	85,1 4	100	100	117,72	117,65	117,50	Sangat Tinggi					
15	Indeks Kualitas Tutupan Lahan	Angka	51,2 5	51,2 5	Indeks Kualitas Tutupan Lahan	Angka	66,76	66,7 6	66,7 6	66,7 6	66,7 6	66,76	51,1 3	51,1 6	46,2 2	46,22	90,27	90,19	69,23	Sedang						

No	RKPD				Indikator Kinerja Program RPJMD	Satuan	Kondisi Awal 2018	Target RPJMD Tahun Ke-				Target Akhir Periode RPJMD	Capaian Target RPJMD Tahun Ke-				Tingkat Capaian Pada Akhir Tahun Perencanaan (%)			Skala Nilai Peringkat Kinerja					
	Indikator Kinerja	Satuan	Target					2020	2021	2022	2023		2020	2021	2022	2023	Dibanding T P-2022	Dibanding T 2023	Dibanding T Akhir RPJMD						
			P.	P.																					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22				
16	Indeks Ketahanan Daerah dalam Penanggulangan Bencana	Angka	3,56	3,6	Indeks Ketahanan Daerah dalam Penanggulangan Bencana	Angka	3,5	3,54	3,56	3,58	3,6	3,6	3,54	3,55	3,65	3,65	3,65	102,53	101,39	101,39	Sangat Tinggi				

Kesimpulan Evaluasi Tahun 2020-2023

Hasil evaluasi pelaksanaan pembangunan daerah mendasarkan RPJMD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023, didapatkan hasil sebagai berikut : Indikator kinerja daerah terdiri dari 194 indikator. Indikator dengan status capaian sangat tinggi sejumlah 151 indikator, capaian dengan status tinggi sejumlah 15 indikator, capaian dengan status sedang sejumlah 6 indikator, capaian dengan status capaian rendah 9 indikator, capaian dengan status sangat rendah sebanyak 13 indikator.

Rekomendasi untuk perencanaan tahun berikutnya

- Indikator dengan capaian yang sangat tinggi (di atas 100%) dan melampaui jauh dari target akhir RPJMD Tahun 2018-2023, agar dicermati Kembali dalam penentuan target perencanaan tahap selanjutnya agar penentuan target tidak bersifat pesimistik agar kinerja daerah dapat mendukung pencapaian sasaran Pembangunan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas kepada masyarakat;
- Perubahan kebijakan atau munculnya kebijakan baru sangat berpengaruh pada capaian kinerja suatu program;
- Perubahan metode perhitungan indikator dari segi peraturan yang berlaku atau adanya perubahan metode hitung yang diakibatkan dari kondisi dalam suatu indicator menjadi penting untuk ketercapaian target indikator tersebut;

Tabel 2.11.
Hasil Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Tahun Sampai Dengan Tahun 2024
Berdasarkan RPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024-2026

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah (RPD 2024-2026)	Satuan	Target Akhir RPD	Realisasi 2024	Tingkat Capaian Terhadap RPD	Status
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
A	Aspek Kesejahteraan Masyarakat					
1	PDRB per Kapita	Juta Rupiah	49,68	45,2	90,98	Sangat Tinggi
2	Angka Kemiskinan	%	8.67-7.28	9,58	101,84	Sangat Tinggi
3	Rasio Gini	Angka	0,36	0,364	98,89	Sangat Tinggi
4	Pertumbuhan Ekonomi	%	5,00 - 5,80	4,95	90	Sangat Tinggi
5	Inflasi	%	3,0 ± 1	1,64	145	Sangat Tinggi
6	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	4,90 - 4,30	4,78	112,13	Sangat Tinggi
7	Nilai Tukar Petani	Angka	107,68	112,98	104,92	Sangat Tinggi
8	Indeks Pembangunan Manusia	Angka	74,55	73,87	99,09	Sangat Tinggi
9	Indeks Pembangunan Kebudayaan	Angka	58,17	NA	NA	NA
10	Indeks Pembangunan Gender	Angka	93,23	NA	NA	NA
11	Indeks Pembangunan Keluarga	Angka	59	63,9	108,31	Sangat Tinggi
B	Aspek Pelayanan Umum					
	Urusan Wajib Yang Berkaitan Pelayanan Dasar					
	Pendidikan					
1	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	12,98	12,86	97,8	Sangat Tinggi
2	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	8,2	8,02	156,83	Sangat Tinggi
	Kesehatan					
1	Umur Harapan Hidup (UHH)	Tahun	74,68	74,91	100,31	Sangat Tinggi
2	Persentase penurunan kasus kematian ibu	%	2	2	100	Sangat Tinggi
3	Persentase kabupaten/kota yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan lansia	%	85,71	71,42	83,33	Sangat Tinggi

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah (RPD 2024-2026)	Satuan	Target Akhir RPD	Realisasi 2024	Tingkat Capaian Terhadap RPD	Status
[1]	[2]	[3]	[4]	[6]	[7]	[8]
4	Persentase ketercapaian intervensi spesifik untuk penurunan stunting	%	90	80	88,89	Sangat Tinggi
5	Persentase pencegahan dan pengendalian penyakit menular. penyakit tidak menular. dan kesehatan jiwa	%	86	78,17	90,9	Sangat Tinggi
6	Persentase pelayanan kesehatan bagi penduduk terdampak krisis kesehatan akibat bencana dan/atau berpotensi bencana	%	100	100	100	Sangat Tinggi
7	Persentase fasilitas pelayanan kesehatan dengan layanan kesehatan prioritas sesuai standar	%	53,49	49,89	93,27	Sangat Tinggi
8	Persentase capaian SPM di RSUD Moewardi	%	87	88,24	101,43	Sangat Tinggi
9	Persentase capaian SPM di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo	%	90	91,64	101,82	Sangat Tinggi
10	Persentase capaian SPM di RSUD Tugurejo	%	90	91,11	101,23	Sangat Tinggi
11	Persentase capaian SPM di RSUD Kelet Donorejo	%	90	92,03	102,26	Sangat Tinggi
12	Persentase capaian SPM di RSJD Amino Gondohutomo	%	98	98,75	100,77	Sangat Tinggi
13	Persentase capaian SPM di RSJD Surakarta	%	98,25	96,9	98,63	Sangat Tinggi
14	Persentase capaian SPM di RSJD Dr Soedjarwadi	%	100	98,88	98,88	Sangat Tinggi
15	Persentase capaian SPM di RS Mata	%	100			
Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang						
1	Persentase panjang jalan provinsi kondisi permukaan mantap5)	%	94,35	91,46	96,94	Sangat Tinggi
2	Persentase panjang jalan provinsi sesuai standar jalan kolektor	%	46,24	47,09	101,84	Sangat Tinggi
3	Persentase kondisi jembatan provinsi baik	%	92,33	84,53	91,55	Sangat Tinggi
4	Persentase akses air minum aman	%	44,93	40,86	90,94	Sangat Tinggi
5	Persentase akses air limbah domestik aman	%	12	9,72	81	Sangat Tinggi
6	Persentase jumlah komplek bangunan gedung milik daerah (BGMD) dalam kondisi menuju berfungsi baik sesuai standar	%	72,82	49,42	67,87	Tinggi
7	Persentase tingkat kualitas pengelolaan sumberdaya air	%	66,29	61,78	84,84	Sangat Tinggi
8	Persentase keterwujudan penataan ruang	%	77,56	61,57	92,88	Sangat Tinggi
Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman						
1	Persentase peningkatan jumlah rumah layak huni bagi masyarakat6)	%	42,86	31,76	74,1	Sangat Tinggi

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah (RPD 2024-2026)	Satuan	Target Akhir RPD	Realisasi 2024	Tingkat Capaian Terhadap RPD	Status
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
2	Percentase peningkatan pementahan kebutuhan rumah bagi masyarakat	%	0,55	20,33	3696,36	Sangat Tinggi
3	Percentase penurunan kawasan kumuh6)	%	51,4	36,4	70,82	Tinggi
Ketentraman dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat						
1	Indeks Penyelenggaraan Trantibum	Angka	88			
2	Indeks Ketahanan Daerah	Angka	0,764]	0,75		
Sosial						
1	Percentase Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang meningkat kesejahteraan sosialnya	%	1,66	2,46	148,19	Sangat Tinggi
Urusan Wajib Yang Tidak Berkaitan Pelayanan Dasar						
Tenaga Kerja						
1	Percentase pengangguran yang ditempatkan	%	28,7	29,86	104,04	Sangat Tinggi
2	Percentase kabupaten/kota yang menyusun rencana tenaga kerja daerah	%	74,28	68,57	92,31	Sangat Tinggi
3	Tingkat produktivitas tenaga kerja di Jawa Tengah	[Juta Rp]	57	55,47	97,32	Sangat Tinggi
4	Percentase peningkatan tenaga kerja yang kompeten	%	10,53	13,65	129,63	Sangat Tinggi
5	Percentase tenaga kerja yang ditempatkan	%	71,08	73,66	103,63	Sangat Tinggi
6	Percentase perusahaan yang menerapkan tata kelola kerja yang layak (PP/PKB. LKS bipartit. struktur skala upah. dan terdaftar peserta BPJS ketenagakerjaan)	%	92,09	91,07	98,89	Sangat Tinggi
7	Percentase penurunan pelanggaran norma ketenagakerjaan	%	80,38	81,51	101,41	Sangat Tinggi
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak						
1	Percentase perempuan yang dilatih pemberdayaan ekonomi menjadi wirausaha	%	40	40	100	Sangat Tinggi
2	Rasio kasus kekerasan terhadap perempuan5)	Per 100.000	4,15	4,38	105,54	Sangat Tinggi
3	Indeks Perlindungan Anak (IPA)	Angka	68	64,34	94,62	Sangat Tinggi
Pangan						
1	Indeks Ketahanan Pangan	Angka	83,1	85,34	102,70	Sangat Tinggi
Pertanahan						
1	Percentase terselesaikannya penetapan lokasi dan terfasilitasinya pelaksanaan pengadaan tanah untuk kepentingan umum	%	100	100	100,00	Sangat Tinggi

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah (RPD 2024-2026)	Satuan	Target Akhir RPD	Realisasi 2024	Tingkat Capaian Terhadap RPD	Status
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
2	Persentase pelaksanaan reforma agraria oleh gugus tugas reforma agraria	%	100	100	100,00	Sangat Tinggi
	Lingkungan Hidup					
1	Indeks Kualitas Air	Angka	50,68	52,03	102,66	Sangat Tinggi
2	Indeks Kualitas Udara	Angka	85,03	87,73	103,18	Sangat Tinggi
3	Indeks Pencemaran Air	Angka	3,33	3,35	100,60	Sangat Tinggi
4	Indeks SO2 dan NO2	Angka	0,37	0,32	86,49	Sangat Tinggi
	Adminstrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil					
1	Nilai Level Admindukcapil Provinsi Jawa Tengah	Nilai	4	4	100,00	Sangat Tinggi
	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa					
1	Nilai Indeks Desa Mandiri Provinsi Jawa Tengah	Nilai	0,8	0,75	93,75	Sangat Tinggi
	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana					
1	Angka Kelahiran Total (TFR)	Angka	2,11	2,03	96,21	Sangat Tinggi
	Perhubungan					
1	Indeks pelayanan transportasi	Angka	6,53	6,12	93,72	Sangat Tinggi
2	Rasio koneksi provinsi	Angka	0,46	0,4	86,96	Sangat Tinggi
3	Rasio kejadian kecelakaan transportasi dalam 1 juta keberangkatan	Angka	14,48	16,1	88,81	Sangat Tinggi
4	On Time Performance layanan transportasi	%	86,88	84,6	97,38	Sangat Tinggi
	Komunikasi dan Informatika					
1	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	Angka	3,77	4,42	117,24	Sangat Tinggi

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah (RPD 2024-2026)	Satuan	Target Akhir RPD	Realisasi 2024	Tingkat Capaian Terhadap RPD	Status
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah						
1	Persentase kontribusi koperasi dan UMKM terhadap PDRB	%	13,41	10,43	77,78	Sangat Tinggi
2	Persentase peningkatan koperasi sehat Jawa Tengah	%	0,46	0,94	204,35	Sangat Tinggi
3	Persentase pertumbuhan omset koperasi dan UMKM Jawa Tengah	%	7,74	7,21	93,15	Sangat Tinggi
Penanaman Modal						
1	Pertumbuhan nilai penanaman modal	%	4,5	14,83	329,56	Sangat Tinggi
2	Persentase realisasi PMA dan PMDN	%	100	110,41	110,41	Sangat Tinggi
3	Indeks Kepuasan Masyarakat	Angka	92	97,13	105,58	Sangat Tinggi
Kepemudaan dan Olahraga						
1	Sport Development Index (SDI)	%	0,47	0,41	87,23	Sangat Tinggi
2	Indeks Pembangunan Pemuda (IPP)	%	58,54	58,33	99,64	Sangat Tinggi
Statistik						
1	Laju pemanfaatan data statistik sektoral dan geospasial pembangunan daerah	%	100	32	32,00	Sedang
Persandian						
1	Indeks Kematangan Keamanan Informasi (KAMI)	Angka	640	637	99,53	Sangat Tinggi
Kebudayaan						
1	Angka Melek Budaya	%	55,32	52,61	95,10	Sangat Tinggi
Perpustakaan						
1	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Angka	17,5	15,14	86,51	Sangat Tinggi
Kearsipan						
1	Nilai hasil pengawasan karsipan Provinsi Jawa Tengah	Nilai	96	96,07	100,07	Sangat Tinggi

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah (RPD 2024-2026)	Satuan	Target Akhir RPD	Realisasi 2024	Tingkat Capaian Terhadap RPD	Status
[1]	[2]	[3]	[4]	[6]	[7]	[8]
	Urusan Pilihan					
	Kelautan dan Perikanan					
1	Produksi perikanan	Ton	2859106,00	49366,19	1,73	Sangat Tinggi
2	Nilai Tukar Nelayan (NTN)	Angka	106	101,4	95,66	Sangat Tinggi
3	Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPI)	Angka	112	107,35	95,85	Sangat Tinggi
	Pariwisata					
1	Pertumbuhan PDRB sektor pariwisata	%	8,5	9,56	112,47	Sangat Tinggi
2	Nilai tambah ekonomi kreatif	Rupiah	1,789E+12	3,63E+12	202,91	Sangat Tinggi
	Pertanian					
1	Laju pertumbuhan PDRB ADHK (atas dasar harga konstan) sub sektor peternakan	%	3,15	1,09	34,60	Sedang
2	Nilai Tukar Petani Peternakan	Angka	101	98,93	97,95	Sangat Tinggi
3	Laju pertumbuhan PDRB sub sektor tanaman pangan. hortikultura dan perkebunan	%	0,13	0,96	738,46	Sangat Tinggi
4	NTP Tanaman Pangan	Angka	105,95	115,29	108,82	Sangat Tinggi
5	NTP Hortikultura	Angka	108,95	117,28	107,65	Sangat Tinggi
6	NTP Perkebunan Rakyat	Angka	101,35	118,07	116,50	Sangat Tinggi
	Kehutanan					
1	Indeks kualitas tutupan lahan	Angka/%	42,47	48,37	113,89	Sangat Tinggi
2	Luas tutupan lahan	Ha/km2	1022457	1022457	100,00	Sangat Tinggi
	Energi dan Sumber Daya Mineral					
1	Persentase pemanfaatan energi baru terbarukan dalam bauran energi	%	21,6	18,55	85,88	Sangat Tinggi

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah (RPD 2024-2026)	Satuan	Target Akhir RPD	Realisasi 2024	Tingkat Capaian Terhadap RPD	Status
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
2	Tingkat konsumsi tenaga listrik	kWh/kapita	791,32	802,05	101,36	Sangat Tinggi
3	Indeks Ketersediaan Air Tanah ⁸⁾	Angka	3,65	3,65	100,00	Sangat Tinggi
4	Persentase penerapan Good Mining Practice ⁹⁾	%	62	63,37	102,21	Sangat Tinggi
	Perdagangan					
1	Persentase pertumbuhan PDRB sektor perdagangan	%	5,36	4,05	75,56	Sangat Tinggi
	Perindustrian					
1	Persentase pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan	%	3,75	3,89	103,73	Sangat Tinggi
	Unsur Pendukung Urusan Pemerintahan					
	Sekretariat Daerah					
1	Indeks Kematangan Kebijakan	Angka	38,1	39,93	104,80	Sangat Tinggi
2	Persentase capaian kinerja program perangkat daerah lingkup administrasi. organisasi dan pembangunan daerah	%	80	86,3	107,88	Sangat Tinggi
3	Persentase capaian kinerja program perangkat daerah lingkup perekonomian dan pelayanan pengadaan barang/jasa	%	90	96,83	107,59	Sangat Tinggi
4	Persentase capaian kinerja program perangkat daerah lingkup pemerintahan. hukum dan kesejahteraan rakyat	%	90	93,72	104,13	Sangat Tinggi
	Sekretariat DPRD					
1	Indeks Pelayanan Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah	Angka	92	91,68	99,65	Sangat Tinggi
2	Indeks kemudahan prosedur pelayanan di Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah (survei kepuasan DPRD)	%	77	76,87	99,83	Sangat Tinggi
3	Indeks kualitas sarana dan prasarana (survei kepuasan DPRD)	%	77	75	97,40	Sangat Tinggi
	Unsur Penunjang Urusan Pemerintahan					
	Perencanaan					

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah (RPD 2024-2026)	Satuan	Target Akhir RPD	Realisasi 2024	Tingkat Capaian Terhadap RPD	Status
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
1	Persentase keselarasan dan kesesuaian substansi dan tahapan penyusunan dokumen perencanaan	%	100	100	100,00	Sangat Tinggi
2	Persentase keterpenuhan substansi dan tahapan penyusunan dokumen perencanaan sesuai regulasi	%	100	100	100,00	Sangat Tinggi
3	Persentase keselarasan program dengan prioritas daerah dan prioritas nasional	%	100	100	100,00	Sangat Tinggi
Keuangan						
1	Persentase pertumbuhan pendapatan pajak daerah	%	-3,38	13,53	-400,30	Sangat Rendah
2	Persentase pertumbuhan pendapatan retribusi dan pendapatan lain	%	-3,47	23,72	-683,57	Sangat Rendah
3	Persentase kualitas pengelolaan keuangan daerah	%	98	97,75	99,74	Sangat Tinggi
4	Indeks Pengelolaan Barang Milik Daerah (BMD)	%	95,69	84,02	87,80	Sangat Tinggi
Kepegawaian						
1	Indeks Sistem Merit	Angka	0,87	0,86	98,85	Sangat Tinggi
Pendidikan dan Pelatihan						
1	Indeks Kompetensi ASN	Angka	3,1	3,29	106,13	Sangat Tinggi
2	Persentase ASN yang ditingkatkan kompetensinya melalui pengembangan kompetensi	%	26,1	3,29	12,61	Sangat Rendah
3	Persentase ASN yang berkompeten dan tersertifikasi	%	100	65,09	65,09	Tinggi
Penelitian dan Pengembangan						
1	Indeks Inovasi Daerah	Angka	74	72,85	98,45	Sangat Tinggi
Pengelolaan Penghubung						
1	Indeks Kepuasan Pelayanan Badan Penghubung	Angka	85	86	101,18	Sangat Tinggi
Unsur Pengawasan Pemerintahan						
1	Indeks Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terintegrasi	Level	3	3	100,00	Sangat Tinggi
2	Level Kapabilitas APIP	Level	3	3	100,00	Sangat Tinggi
3	Nilai Manajemen Risiko Indeks (MRI) pemerintah daerah	Level	3	3	100,00	Sangat Tinggi
Unsur Pemerintahan Umum						
1	Indeks Ketahanan IPOLEKSOSBUD Bidang Kesatuan Bangsa dan Politik	Nilai	3,07	3,03	98,70	Sangat Tinggi

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah (RPD 2024-2026)	Satuan	Target Akhir RPD	Realisasi 2024	Tingkat Capaian Terhadap RPD	Status
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
C	Aspek Daya Saing					
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Angka	67,57	69,46	102,80	Sangat Tinggi
2	Percentase Penurunan Indeks Risiko Bencana	%	4	8,64	216,00	Sangat Tinggi
3	Indeks Reformasi Birokrasi	Angka	82,5	85,36	103,47	Sangat Tinggi

Kesimpulan Evaluasi

Hasil evaluasi pelaksanaan pembangunan daerah mendasarkan RPD Provinsi jawa Tengah Tahun 2024-2026, didapatkan hasil sebagai berikut : Indikator kinerja daerah terdiri dari 126 indikator. Indikator dengan status capaian sangat tinggi sejumlah 116 indikator, capaian dengan status tinggi sejumlah 3 indikator, capaian dengan status sedang sejumlah 2 indikator, capaian dengan status capaian rendah 1 indikator, capaian dengan status sangat rendah sebanyak 1 indikator. 2 indikator belum tersedia datanya (NA) dan 1 indikator tidak dilakukannya pada tahun 2024 yaitu indikator Persentase capaian SPM di RS Mata.

Rekomendasi untuk perencanaan tahun berikutnya

- Indikator dengan capaian yang sangat tinggi (di atas 100 persen) dan melampaui jauh dari target RPD Tahun 2024-2026, agar dicermati kembali dalam penentuan target perencanaan tahap selanjutnya agar penentuan target tidak bersifat pesimistik agar kinerja daerah dapat mendukung pencapaian sasaran Pembangunan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas kepada masyarakat.
- Ada 2 indikator yang ditargetkan dalam RPD yang sifatnya negatif yaitu indikator Persentase pertumbuhan pendapatan pajak daerah dan persentase pertumbuhan pendapatan retribusi dan pendapatan lain, agar direformulasi ulang penentuan targetnya. Untuk perencanaan ke depan hendaknya tidak menentukan kinerja yang sifatnya negatif dikarenakan hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan kinerja, dan justru memproyeksikan kinerja yang menurun.

BAB III

GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Penyelenggaraan pemerintahan daerah sebagai upaya mensejahterakan masyarakat memerlukan kemampuan keuangan daerah yang memadai. Gambaran mengenai kemampuan keuangan daerah tersebut dipengaruhi perekonomian global, nasional dan daerah, kinerja keuangan di masa lalu, serta regulasi maupun kebijakan pemerintah. Dengan adanya kebijakan keuangan daerah diharapkan sumber daya ekonomi milik daerah dapat digunakan secara tepat dan setiap rupiah uang daerah digunakan secara efektif dan efisien dalam pembangunan. Memperhatikan kondisi tersebut, maka kerangka pendanaan keuangan Provinsi Jawa Tengah tahun 2026 – 2030 disusun berdasarkan pada analisis kapasitas fiskal daerah dan kinerja keuangan daerah tahun 2020-2024.

3.1. ANALISIS KAPASITAS FISKAL DAERAH

Otonomi fiskal daerah diukur melalui seberapa besar peran PAD untuk membiayai kegiatan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Semakin besar angka rasio PAD maka otonomi fiskal daerah semakin besar. Pada periode tahun 2020-2022 nilai otonomi fiskal Pemerintah Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 dan 2024 otonomi fiskal daerah menurun dikarenakan kenaikan PAD lebih kecil dari pendapatan transfer.

Tabel 3.1
Otonomi Fiskal Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2024

Tahun	Pendapatan Total (Rp .000)	Pendapatan Asli Daerah (Rp .000)	Otonomi Fiskal Daerah (%)
2020	25.393.735.934	13.668.282.278	53,83
2021	26.632.999.865	14.695.474.898	55,18
2022	24.167.935.634	16.264.618.853	67,30
2023	25.369.733.556	17.012.509.421	67,06
2024*)	26.378.719.626	17.650.936.913	66,91

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited.

Selain otonomi fiskal daerah, kesehatan keuangan daerah juga tercermin dari **rasio kemampuan mendanai belanja daerah**. Rasio ini membandingkan antara jumlah penerimaan pendapatan daerah dan penerimaan pembiayaan terhadap jumlah belanja daerah dan pengeluaran pembiayaan. Rasio kemampuan mendanai belanja daerah menunjukkan fluktuasi dengan peningkatan pada periode tahun 2020-2022, namun

mengalami penurunan di tahun 2023-2024 dikarenakan penggunaan sisa kas BLUD pada periode sebelumnya untuk mendanai pembangunan guna mengembangkan pelayanan.

Tabel 3.2
Rasio Kemampuan Mendanai Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2024

Tahun	Total Pendapatan (Rp.000)	Penerimaan Pembiayaan (Rp.000)	Total Penerimaan (Rp.000)	Total Belanja (Rp.000)	Pengeluaran Pembiayaan (Rp.000)	Total Pengeluaran (Rp.000)	Rasio
a	b	c	d=b+c	e	f	g=e+f	h=d/g
2020	25.393.735.934	1.119.348.228	26.513.084.162	25.651.740.349	0	25.651.740.349	1,03
2021	26.632.999.865	861.492.992	27.494.492.857	25.843.800.193	215.000.000	26.058.800.193	1,06
2022	24.167.935.634	1.909.773.865	26.077.709.499	23.950.240.497	891.000.000	24.841.240.497	1,05
2023	25.369.733.556	1.330.794.071	26.700.527.627	25.800.341.207	0	25.800.341.207	1,03
2024*)	26.378.719.626	1.406.058.065	27.784.777.691	27.187.126.497	20.700.000	27.207.826.497	1,02

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited.

Kualitas belanja Pemerintah Provinsi Jawa Tengah merupakan aspek penting dalam analisis kesehatan keuangan daerah. Kualitas ini dapat tercermin melalui rasio belanja pegawai, rasio belanja barang dan jasa, dan rasio belanja modal.

Rasio belanja pegawai Pemerintah Provinsi Jawa Tengah periode 2020 – 2024 rata-rata sebesar 24,48 persen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Tengah masih memiliki ruang yang memadai untuk pemenuhan belanja prioritas pembangunan lainnya. Angka ini juga menunjukkan bahwa belanja pegawai di Provinsi Jawa Tengah masih di bawah ketentuan pemerintah mengenai batas maksimal belanja pegawai pada APBD yakni setinggi-tingginya 30 persen dari total belanja daerah.

Tabel 3.3
Rasio Belanja Pegawai Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2024

Tahun	Belanja Pegawai (Rp. 000)	Total Belanja (Rp. 000)	Rasio Belanja Pegawai (%)
2020	6.483.761.623	25.651.740.350	25,28
2021	5.685.925.255	25.843.800.193	22,00
2022	5.902.903.886	23.950.350.260	24,65
2023	6.362.326.855	25.800.341.207	24,66
2024*)	7.023.084.524	27.187.126.497	25,83

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited.

Dalam konteks belanja daerah, pemerintah daerah merupakan salah satu pelaku ekonomi di samping sektor swasta, sektor rumah tangga, dan luar negeri. Belanja pemerintah (*government spending*) dapat menjadi penggerak mesin ekonomi daerah yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan demikian kebijakan penggunaan APBD untuk menggerakkan ekonomi menunjukkan semakin berkualitasnya belanja suatu pemerintah daerah.

Kualitas belanja pemerintah dapat diukur dari penggunaan APBD untuk belanja modal, barang, dan jasa. Penggunaan ini tercermin melalui rasio belanja barang dan jasa serta belanja modal terhadap total belanja daerah. Semakin tinggi rasionya, semakin baik pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rasio belanja barang dan jasa pada periode 2020 – 2024 rata-rata mencapai 20,90 persen dari total belanja APBD. Pada tahun 2020 rendahnya rasio belanja barang dan jasa disebabkan karena pengalihan belanja barang dan jasa ke Belanja Tidak Terduga untuk penanganan dampak pandemi Covid-19. Selanjutnya rasio belanja barang dan jasa terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2024 rasio belanja barang dan jasa meningkat karena penggunaan sisa kas BLUD untuk penyediaan barang habis pakai dalam rangka pelayanan pasien.

Tabel 3.4
Rasio Belanja Barang dan Jasa Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2024

Tahun	Belanja Barang & Jasa (Rp. 000)	Total Belanja (Rp. 000)	Rasio Belanja Barang & Jasa (%)
2020	4.104.637.788	25.651.740.350	16,00
2021	5.345.399.455	25.843.800.193	20,68
2022	5.377.369.153	23.950.240.497	22,45
2023	5.791.112.760	25.800.341.207	22,45
2024 *)	6.234.228.358	27.187.126.497	22,93

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited.

Rasio belanja modal dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Rata-rata rasio belanja modal Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada periode 2020-2024 sebesar 5,99 persen dari total belanja APBD. Aset tetap yang dimiliki Pemerintah Provinsi Jawa Tengah digunakan untuk memenuhi penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan masyarakat sehingga kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah difokuskan pada peremajaan dan pemeliharaan aset yang sudah dimiliki. Belanja modal yang merupakan belanja produktif juga diarahkan melalui bantuan keuangan infrastruktur yang menjadi kewenangan kabupaten/kota dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan daerah Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 3.5
Rasio Belanja Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2024

Tahun	Belanja Modal (Rp.000)	Total Belanja (Rp.000)	Rasio Belanja Modal (%)
2020	996.994.505	25.651.740.350	3,89
2021	1.447.620.411	25.843.800.193	5,60
2022	1.713.641.630	23.950.240.497	7,16
2023	1.794.862.778	25.800.341.207	6,96
2024 *)	1.733.084.096	27.187.126.497	6,37

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited.

3.2. KINERJA KEUANGAN DAERAH TAHUN 2020-2024

Desentralisasi fiskal memberikan keleluasaan kepada daerah untuk mengatur keuangannya secara optimal dan meningkatkan kinerja keuangan daerah. Keleluasaan yang diberikan pemerintah pusat diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah dan mampu menjalankan otonomi daerah secara mandiri dengan mengurangi tingkat ketergantungan pada keuangan yang bersumber dari Pemerintah Pusat. Salah satu keberhasilan daerah dalam pelaksanaan otonomi dapat diamati dari kinerja pemerintah daerah dalam mengelola keuangan.

Kinerja pelaksanaan APBD Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dapat digambarkan melalui komponen penyusun struktur APBD yang terdiri dari pendapatan daerah, belanja daerah, dan pembentukan daerah.

Pendapatan Daerah menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah adalah semua hak Daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan, yang meliputi komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Transfer, dan Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah.

Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh 2 komponen besar yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari Pajak Daerah dan Pendapatan Transfer. Hal ini tercermin pada fluktuasi yang terjadi pada rentang 2020-2024. Pada tahun 2020 Pendapatan Daerah mengalami kontraksi 1,8 persen dari 25,859 triliun rupiah menjadi 25,393 triliun rupiah karena perkembangan ekonomi nasional yang kurang stabil sebagai imbas dari adanya pandemi Covid-19. Tahun 2021 merupakan masa pemulihan berbagai aspek kehidupan pasca pandemi Covid-19 yang ditunjukkan dengan realisasi Pendapatan Daerah yang tumbuh 4,88 persen pada tahun 2021 menjadi 26,633 triliun rupiah. Tahun 2022 pendapatan daerah tumbuh negatif sebesar 9,26 persen menjadi 24,168 triliun rupiah karena adanya perubahan pada kebijakan Pendapatan Transfer. Pada tahun 2023 pendapatan daerah mengalami kenaikan sebesar 4,97 persen menjadi 25,369 triliun rupiah. Pendapatan daerah pada tahun 2024 secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 1,008 triliun rupiah atau 3,98 persen.

Tabel 3.6
Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020 - 2024

Uraian	Jumlah (Rp. 000)				
	2020	2021	2022	2023	2024*
PENDAPATAN DAERAH	25.393.735.934	26.633.000.085	24.167.935.634	25.369.733.556	26.378.719.626
PENDAPATAN ASLI DAERAH	13.668.282.278	14.695.474.898	16.264.618.853	17.012.509.421	17.650.936.913
Pajak Daerah	11.139.173.309	11.718.378.320	13.484.851.151	13.976.642.716	14.210.241.533
Retribusi Daerah	93.279.121	91.634.269	115.158.014	139.377.038	2.318.821.514
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	530.091.029	508.263.876	546.717.104	638.482.406	687.813.166
Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	1.905.738.818	2.377.198.431	2.117.892.583	2.258.007.259	434.060.698
PENDAPATAN TRANSFER	11.702.101.655	11.871.796.116	7.810.882.578	8.278.928.086	8.701.438.866
Dana Bagi Hasil Pajak	843.392.119	768.488.755	626.671.963	601.686.290	570.985.609
Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam	16.888.016	267.356.655	302.028.750	331.425.232	325.246.959
Dana Alokasi Umum	3.438.709.973	3.432.978.859	3.435.718.090	3.558.428.755	3.819.010.791
Dana Alokasi Khusus (fisik)	350.564.240	401.885.567	371.734.785	404.100.292	473.940.472
Dana Alokasi Khusus (non fisik)	6.983.232.690	6.932.375.674	3.013.508.989	3.296.089.570	3.474.257.466
Dana Insentif Daerah	68.212.455	68.710.605	61.352.500	87.197.945	37.997.568
Pendapatan Bagi Hasil Lainnya	1.102.159	-	-	-	-
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	23.352.000	65.728.851	92.434.201	78.296.049	26.343.846
Pendapatan Hibah	23.352.000	64.882.003	92.161.740	77.972.123	25.600.169
Lain lain pendapatan sesuai Ketentuan Perundang-undangan	-	846.848	272.461	323.925	743.676

Sumber: LKPD Provinsi Jawa Tengah tahun 2022-2023 (audited), 2024 unaudited.

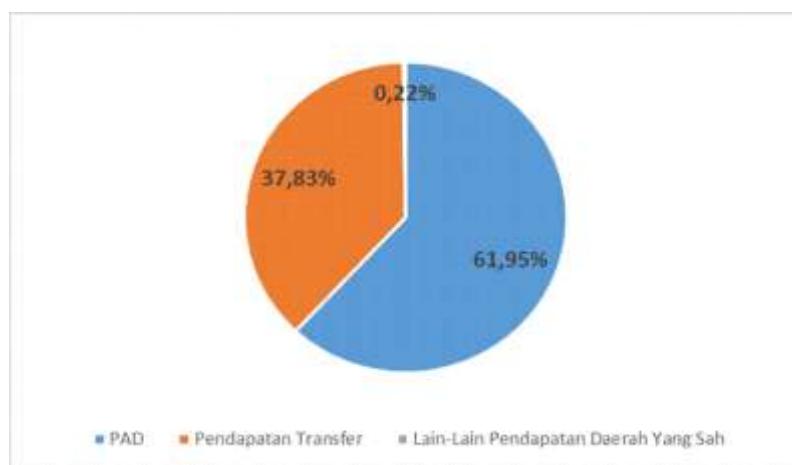
Jika melihat perbandingan antara target dan realisasi maka capaian pendapatan daerah Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 2020-2022 mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2023 mengalami penurunan dikarenakan adanya penurunan penjualan kendaraan bermotor yang berdampak pada penerimaan PKB kendaraan baru dan BBNKB. Realisasi tahun 2024 meningkat dari tahun 2023, meskipun belum mencapai target. Hal ini dikarenakan penurunan tingkat kepatuhan masyarakat dan peningkatan penjualan kendaraan listrik yang berpengaruh pada menurunnya penjualan kendaraan bermotor berbahan bakar fosil.



Sumber: LKPD Provinsi Jawa Tengah tahun 2022-2023 (audited), 2024 unaudited.

Gambar 3.1
Target, Realisasi, dan Capaian Pendapatan Daerah
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024

Pada tahun 2020-2024 realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah masih didominasi oleh kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD diharapkan menjadi sumber utama dalam menunjang penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat. Pada periode 2020-2024 secara rata-rata Pendapatan Asli Daerah berkontribusi sebesar 61,95 persen, sedangkan Pendapatan Transfer sebesar 37,83 persen, dan 0,22 persen merupakan kontribusi dari Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah.



Sumber: LKPD Provinsi Jawa Tengah tahun 2022-2023 (audited), 2024 unaudited.

Gambar 3.2
Kontribusi Rata-Rata Komponen Pendapatan Daerah

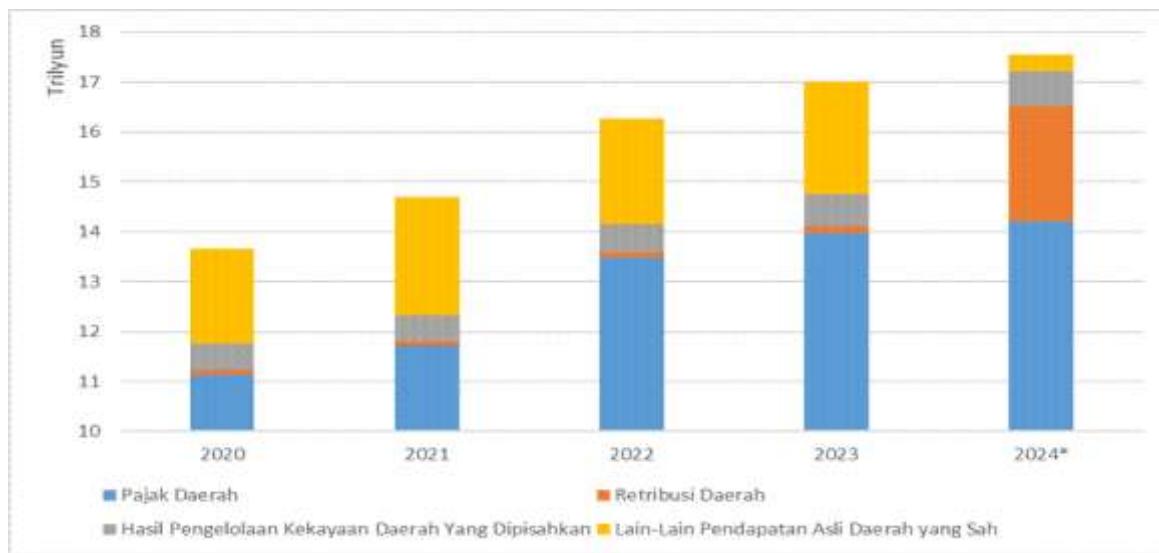
Tahun 2020 - 2024 (%)

PAD terdiri atas Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah. Pajak Daerah merupakan sumber utama yang menyumbang kontribusi terbesar terhadap PAD. Realisasi penerimaan Pajak Daerah terus mengalami peningkatan dalam rentang tahun 2020 – 2024. Hal ini sejalan dengan pemulihan perekonomian pasca pandemi covid-19, adanya kenaikan harga BBM, kenaikan tarif cukai rokok dan penambahan objek pada Pajak Air Permukaan (PAP) serta upaya intensifikasi dan ekstensifikasi penerimaan Pajak Daerah.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berdampak pada realisasi Retribusi Daerah tahun 2021. Pemulihan ekonomi mulai berdampak ditahun 2022 dengan meningkatnya intensitas dan volume pemberian jasa serta layanan retribusi yang meliputi jasa umum, jasa usaha dan perijinan tertentu. Pada tahun 2024 Retribusi Daerah meningkat secara signifikan dikarenakan implementasi undang-undang nomor 1 tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang memindahkan pos pendapatan rumah sakit dari pos Lain - Lain PAD Yang Sah ke Retribusi Daerah.

Selain Retribusi Daerah, pos penerimaan lainnya yakni Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan yang justru mencatatkan tren peningkatan penerimaan dari tahun 2020 hingga 2024. Pos ini terdiri dari penerimaan deviden atas kepemilikan saham pada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang selalu meningkat setiap tahun meskipun secara pertumbuhan mengalami penurunan pada tahun 2021. Pertumbuhan negatif hanya terjadi pada tahun 2021 yang merupakan hasil operasional tahun 2020 terkena dampak pandemi sebagian besar operasi bisnis melambat serta adanya koreksi perhitungan piutang tahun sebelumnya pada Laporan Keuangan salah satu BUMD sehingga mempengaruhi penerimaan deviden yang diterima oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Setelah itu, semakin membaiknya kinerja BUMD yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan realisasi penerimaan Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan.

Realisasi penerimaan pos Lain-lain PAD yang Sah sebelum tahun 2024 didominasi oleh pendapatan BLUD Rumah Sakit Daerah, yang kemudian terjadi perubahan kebijakan untuk pendapatan layanan kesehatan dipindahkan ke Retribusi Jasa Umum seperti yang telah dijelaskan diatas. Selain pos tersebut, fluktuasi di penerimaan ini yang cukup signifikan terjadi pada pendapatan denda pajak yang sejalan dengan tingkat kepatuhan wajib pajak serta hasil pengelolaan manajemen kas berupa jasa giro dan bunga deposito. Meskipun realisasinya masih melebihi target, Lain-lain PAD yang Sah di tahun 2022 tumbuh negatif sebesar 10,94 persen sebagai dampak turunnya pendapatan pada BLUD dan Jasa Giro.

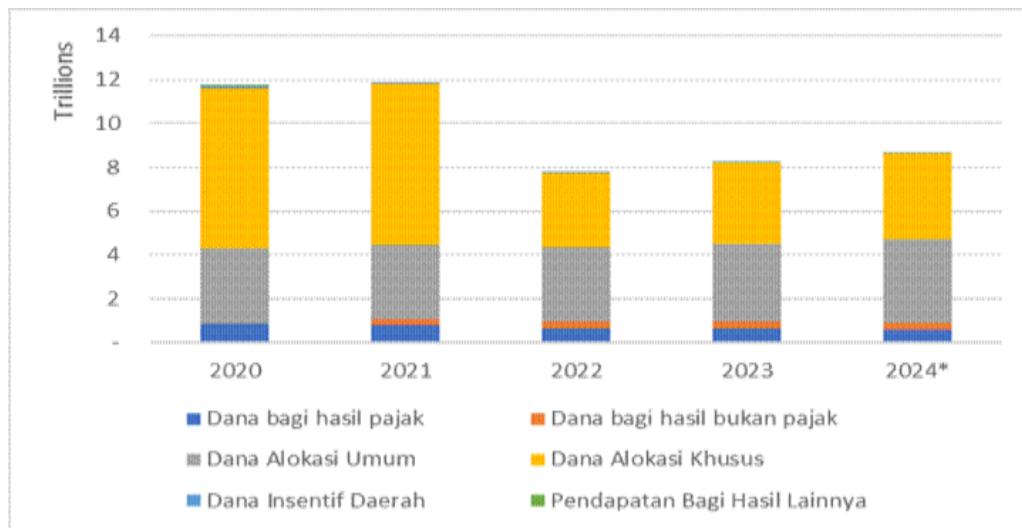


Sumber: LKPD Provinsi Jawa Tengah tahun 2022-2023 [audited], 2024 unaudited.

Gambar 3.3.
Perbandingan Proporsi Realisasi Komponen Pendapatan Asli Daerah
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024

Kebijakan pusat atas dana transfer akan sangat mempengaruhi realisasi penerimaan Pendapatan Transfer. Sebagai contoh, kebijakan atas pengakuan Dana Alokasi Khusus non fisik bidang Pendidikan (Bantuan Operasional Sekolah) dimana mulai tahun 2022 dana untuk Satuan Pendidikan Dasar langsung diakui pada Kabupaten/Kota tidak lagi melalui Rekening Kas Umum Daerah Provinsi.

Dana Bagi Hasil Pajak cenderung mengalami pertumbuhan negatif, hal ini berkaitan pada Tingkat kepatuhan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan serta Pajak Penghasilan. Di sisi lain, Dana Bagi Hasil non Pajak tumbuh positif didorong oleh pertumbuhan cukai hasil tembakau. Penerimaan Dana Alokasi Umum dan Dana Insentif Daerah cenderung stabil sehubungan dengan celah fiskal yang cenderung tetap dan kinerja atas syarat pencapaian DID. Penerimaan Dana Alokasi Khusus Fisik mengalami fluktuasi dan berkorelasi dengan kebijakan pusat.



Sumber: LKPD Provinsi Jawa Tengah tahun 2022-2023 [audited], 2024 unaudited.

Gambar 3.4
Perbandingan Proporsi Realisasi Komponen Pendapatan Transfer
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024

Penerimaan Lain-lain Pendapatan yang Sah yang stabil berasal dari Hibah Jasa Raharja, selain itu pada tahun 2021 – 2023 terdapat penerimaan Hibah Jalan Daerah serta adanya bantuan dari *sister province* yaitu Queensland pada tahun 2022 guna penanganan dampak Covid 19.



Sumber: LKPD Provinsi Jawa Tengah tahun 2022-2023 (audited), 2024 unaudited.

Gambar 3.5
Perbandingan Proporsi Realisasi Komponen Lain Lain Pendapatan Yang Sah
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020 - 2024

Belanja Daerah merupakan segala penggunaan sumber dana (*use of fund*) dalam pelaksanaan program kegiatan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat dalam satu tahun anggaran dan tidak akan diterima kembali. Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah mengklasifikasikan belanja daerah menjadi empat kategori yakni belanja operasi, belanja modal, belanja tidak terduga, dan belanja transfer.

Sejalan dengan pergerakan Pendapatan Daerah, jumlah belanja daerah dalam kurun waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 cenderung mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,63 persen. Penurunan hanya terjadi pada pos Belanja Tidak Terduga setelah tahun 2020 karena penggunaan penanganan Pandemi Covid 19 dan Belanja Hibah mulai tahun 2022 karena adanya penyesuaian kebijakan pendapatan transfer atas DAK non Fisik Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar.

Belanja dengan proporsi terbesar masih didominasi oleh belanja operasi. Belanja operasi merupakan pengeluaran anggaran untuk kegiatan sehari-hari Pemerintah Daerah yang memberi manfaat jangka pendek dengan rata-rata mencapai 60,33 persen dan nilai rata-rata pada kurun waktu 2020 – 2024 sebesar 15,49 triliun rupiah per tahun. Belanja operasi terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah dan belanja bantuan sosial. Belanja pegawai merupakan komponen terbesar dari belanja operasi dengan proporsi rata-rata mencapai 40,60 persen dari seluruh belanja operasi. Namun demikian, belanja pegawai masih di bawah ketentuan Peraturan Menteri Dalam Negeri mengenai Penyusunan APBD yang mengatur bahwa belanja pegawai setinggi-tingginya 30 persen dari total belanja yaitu sebesar 24,49 persen per tahun. Komponen terbesar kedua dari belanja operasi adalah belanja barang dan jasa dengan proporsi rata-rata mencapai 34,66 persen dan belanja hibah yang mencapai 24,27 persen.

Proporsi rata-rata belanja transfer mencapai 32,22 persen per tahun. Belanja transfer ini merupakan pengeluaran uang dari Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Daerah lainnya dan/atau dari Pemerintah Daerah kepada pemerintah desa yang terdiri dari belanja bagi hasil dan belanja bantuan keuangan. Belanja bagi hasil merupakan bagian terbesar dari belanja transfer yang jumlahnya rata-rata mencapai 8,2 triliun rupiah per tahun.

Belanja Modal cenderung stabil di angka rata-rata 5,98 persen. Belanja ini difokuskan pada pemeliharaan, peremajaan dan penambahan Aset Tetap yang digunakan untuk mencapai Standar Pelayanan Minimal kepada masyarakat. Penggunaan Belanja Modal paling besar pada belanja modal peralatan dan mesin dengan nilai rata-rata 689,57 miliar rupiah per tahun, kemudian diikuti belanja modal gedung dan bangunan sebesar 364,78 miliar rupiah per tahun dan belanja modal jalan, jaringan dan irigasi sebesar 344,40 miliar rupiah per tahun.

Selain itu, terdapat pos Belanja Tidak Terduga yang digunakan untuk pengeluaran anggaran yang tidak biasa dan tidak diharapkan berulang seperti: penanggulangan bencana alam dan bencana sosial, keperluan mendesak, serta pengembalian atas kelebihan penerimaan daerah tahun-tahun sebelumnya yang telah ditutup. Proporsi belanja ini cenderung turun karena baseline awal di tahun 2020 digunakan sebagai penanganan dampak Pandemi Covid 19.

Tabel 3.7
Realisasi Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020 - 2024

Uraian	Jumlah (Rp. 000)				
	2020	2021	2022	2023	2024*
BELANJA DAERAH	25.651.740.349	25.843.800.193	23.950.240.497	25.800.341.207	27.187.126.497
BELANJA OPERASI	16.223.988.285	16.826.577.831	13.456.887.671	14.887.780.012	16.083.865.301
Belanja Pegawai	6.483.761.623	5.685.925.255	5.902.903.886	6.362.326.855	7.023.084.524
Belanja Barang dan Jasa	4.104.637.788	5.345.399.454	5.377.369.153	5.791.112.760	6.234.228.358
Belanja Subsidi	-	90.482	4.958.884	5.350.753	1.399.999
Belanja Hibah	5.593.181.623	5.728.982.384	2.092.761.564	2.610.303.175	2.780.143.423
Belanja Bantuan Sosial	42.407.250	66.180.255	78.894.181	118.686.467	45.008.996
BELANJA MODAL	996.994.505	1.447.620.411	1.713.641.630	1.794.862.778	1.733.084.096
Belanja Modal Tanah	14.338.900	79.135.275	17.346.322	67.791.905	12.221.207
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	494.933.371	578.353.949	767.027.589	751.571.586	855.982.713
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	195.773.603	330.679.148	359.726.308	526.682.150	411.044.257
Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi	177.713.123	351.328.654	475.441.543	351.052.937	366.478.924
Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	113.376.388	108.123.383	94.099.866	97.389.078	86.434.858
Belanja Modal Aset Lainnya	859.119	-	-	375.119	922.135
BELANJA TIDAK TERDUGA	1.783.884.978	72.303.305	16.545.479	740.000	10.225.800
Belanja Tidak Terduga	1.783.884.978	72.303.305	16.545.479	740.000	10.225.800
BELANJA TRANSFER	6.646.872.581	7.497.298.646	8.763.165.716	9.116.958.416	9.359.951.298
Belanja Bagi Hasil	4.633.245.749	5.735.553.033	6.085.808.822	6.264.046.226	6.334.544.870
Belanja Bantuan Keuangan	2.013.626.831	1.761.745.612	2.677.356.893	2.852.912.190	3.025.406.428

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020-2024 *J Unaudited

Gambaran realisasi belanja menunjukkan belanja pegawai mendominasi pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Kondisi ini merupakan dampak dari adanya pengalihan kewenangan Satdikmen dan Satdiksus (SMA, SMK, dan SLB) ke Pemerintah Provinsi sehingga jumlah pegawai pemerintah provinsi Jawa Tengah bertambah secara signifikan. Pada tahun 2020 belanja difokuskan untuk penanganan Covid-19 melalui belanja tidak terduga yang digunakan untuk penanggulangan bencana serta penanganan dampak Covid-19 yang meliputi penanganan kesehatan, penanganan dampak ekonomi dan jaring pengamanan sosial.

Pada tahun 2021 peningkatan pada belanja hibah dan bantuan keuangan kabupaten/kota yang digunakan untuk mempercepat pencapaian indikator kinerja yang berada diluar kewenangan Pemerintah Provinsi utamanya pada pemberian bantuan pendidikan dan bantuan sarana prasarana infrastruktur. Kondisi belanja daerah tahun 2022 dapat terserap secara optimal dengan realisasi serapan mencapai 95,14 persen. Kendala pada pelaksanaan APBD 2022 menyebabkan beberapa kegiatan tidak dilaksanakan maupun tidak selesai dilaksanakan. Beberapa realisasi belanja mengalami kenaikan antara lain Belanja Pegawai dengan mulai dibayarkannya Gaji Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) khususnya di bidang pendidikan dan kesehatan. Kenaikan Belanja Barang dan Jasa karena adanya pelonggaran kegiatan masyarakat serta Belanja Subsidi yang digunakan dalam rangka penanganan inflasi. Realisasi Belanja Modal mengalami penurunan dikarenakan pengadaan lahan yang belum terlaksana karena persyaratan (readiness criteria) yang belum lengkap. Selain itu pada Belanja Tidak Terduga yang digunakan untuk penanganan dampak inflasi tidak dapat dicairkan.

Belanja daerah tahun 2023 terserap secara optimal dengan realisasi serapan sebesar 93,85 persen, namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan APBD sehingga beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan atau tidak selesai dilaksanakan. Realisasi belanja pada tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Belanja Pegawai meningkat seiring mulai dibayarkannya Gaji PPPK (Pendidikan dan Kesehatan) dan kenaikan tambahan penghasilan ASN, kegiatan dalam Belanja Barang dan Jasa dapat berjalan maksimal karena aktivitas masyarakat sudah mulai normal, meningkatnya Belanja Subsidi yang diarahkan pada penanganan inflasi melalui stabilisasi harga, dan penyegaran aset tetap sehingga Belanja Modal mengalami kenaikan. Sedangkan realisasi belanja yang kurang optimal dikarenakan sisa hasil pengadaan seperti sisa pengadaan tanah.

Realisasi belanja daerah pada tahun anggaran 2024 sebesar 95,16 persen, mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Belanja Pegawai meningkat seiring penambahan pegawai ASN baik pelayanan dasar (Pendidikan dan Kesehatan) maupun pada dinas teknis melalui PPPK dan dibayarnya tambahan penghasilan PPPK yang telah memenuhi syarat, peningkatan belanja barang dan jasa dari realisasi belanja BOS, peningkatan belanja Hibah serta realisasi BTT yang meningkat untuk dana kebencanaan serta penyelenggaraan kegiatan Peparnas. Selain itu belum optimalnya realisasi belanja dapat berasal dari efisiensi negosiasi kontrak dan beberapa pekerjaan yang tidak selesai dan/atau putus kontrak.

Pembiayaan Daerah lebih difokuskan pada penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya (SiLPA) tahun sebelumnya serta pencadangan untuk kegiatan Pilkada. Penyertaan modal dilaksanakan sebagai bentuk pengembangan usaha BUMD serta penyehatan sedang penerimaan pembiayaan merupakan divestasi atas salah satu kepemilikan BUMD tahun 2022 serta pengembalian piutang atas program dana bergulir.

Dari sisi pengeluaran, pembentukan dana cadangan mulai dilakukan tahun 2021 untuk pemenuhan kebutuhan Pemilihan Kepala Daerah serentak tahun 2024. Dalam kurun waktu 2020-2024 penyertaan

modal dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, namun pada tahun 2020 tidak dilakukan karena situasi pandemi Covid-19 dan pada tahun 2023 penyertaan modal yang dialokasikan untuk penyehatan BUMD tidak dapat direalisasikan karena perubahan Perda penyehatan BUMD belum selesai. Secara umum penyertaan modal dilakukan dalam rangka pengembangan usaha serta penugasan untuk mendukung program pemerintah kepada BUMD.

Tabel 3.8
Rekapitulasi Pembiayaan Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020 - 2024

Uraian	Jumlah (Rp. 000)				
	2020	2021	2022	2023	2024 *)
PEMBIAYAAN	1.119.348.228	646.492.992	1.018.773.865	1.330.794.071	1.385.358.065
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	1.119.348.228	861.492.992	1.909.773.865	1.330.794.071	1.406.058.065
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya	1.119.095.687	861.376.784	1.435.692.146	1.236.470.622	900.123.938
Pencairan dana Cadangan	-	-	-	94.130.600	505.869.400
Penerimaan pengembalian dana bergulir	-	-	-	-	-
Pembiayaan dari Sektor Perbankan	-	-	-	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	252.540	116.207	474.081.719	192.848	64.727
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	-	215.000.000	891.000.000	-	20.700.000
Pembentukan dana cadangan	-	200.000.000	400.000.000	-	-
Penyertaan modal	-	15.000.000	491.000.000	-	20.700.000
Pembayaran Pokok Pinjaman kepada Bank	-	-	-	-	-

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited

Neraca Daerah menggambarkan posisi keuangan Pemerintah Daerah pada suatu periode tertentu. Laporan neraca akan memberikan informasi penting kepada *stakeholder* internal maupun eksternal (manajemen Pemerintahan Daerah, pihak Legislatif Daerah maupun para kreditur/pemberi pinjaman kepada daerah serta masyarakat luas lainnya), didalamnya adalah jenis akun riil dimana hasil operasional pada periode tersebut akan berpengaruh terhadap nilai neraca seperti besarnya aset, kewajiban yang harus dibayar dan ekuitas yang dimiliki.

Aset merupakan sumberdaya yang dimiliki dan dikuasai oleh Pemerintah Daerah yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik ekonomi maupun sosial. Aset Provinsi Jawa Tengah didominasi oleh Aset Tetap, Investasi Jangka Panjang pada kepemilikan saham BUMD/BUMN dan Aset Lancar. Penambahan Aset Tetap di Pemerintah Daerah lebih difokuskan untuk pemenuhan Standar Pelayanan Minimal terhadap Masyarakat, meskipun ada sebagian kecil yang sedang idle dan belum digunakan sehingga masuk kedalam Properti Investasi. Aset lancar merupakan aset yang paling likuid, namun pada pos ini didominasi oleh Piutang atas Pajak Daerah sehingga kemampuan atas penagihan serta tingkat keterbayaran piutang ini akan berdampak pada perhitungan rasio yang mendasarkan pada Aset Lancar.

Kewajiban daerah lebih didominasi oleh hutang barang jasa di Rumah Sakit Daerah (BLUD) berupa obat dan habis pakai lainnya. Semuanya merupakan kewajiban jangka pendek yang akan dibayar/dilunasi pada tahun anggaran setelahnya. Pada tahun 2024 terdapat perubahan kebijakan atas pengakuan hutang belanja bagi hasil yang menyebabkan menurunnya nilai kewajiban.

Aset lancar mengalami peningkatan di tahun 2021, namun setelahnya mulai turun dan kembali naik di tahun 2024. Komponen yang selalu tumbuh positif adalah piutang pajak daerah dengan kenaikan rata-rata 211 juta rupiah, namun demikian penurunan kas dan setara kas terjadi sejak tahun 2021 dengan rata-rata 289 juta rupiah yang dikarenakan semakin optimalnya realisasi belanja dan ketidaktercapaian beberapa target pendapatan serta semakin optimalnya penggunaan persediaan dengan rata-rata 65 juta menyebabkan penurunan aset lancar pada periode tahun 2022 – 2023.

Pada pos investasi jangka panjang, penurunan terjadi pada tahun 2022 karena adanya divestasi dari salah satu BUMD serta penurunan saham kepemilikan di PT KIW karena setoran modal pemerintah pusat ke PT KIW.

Seperti hal nya pos investasi jangka panjang, aset tetap juga mengalami penurunan pada tahun 2022. Penurunan terjadi pada aset tanah yang berkurang karena pemindahan pengakuan pada aset ekstrakomptable serta beberapa konstruksi dalam pengrajan yang diajukan proses penghapusan.

Pembentukan Dana Cadangan dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Pembentukan Dana Cadangan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah Tahun 2024. Besaran Dana Cadangan sesuai Peraturan Daerah dimaksud sebesar Rp900.000.000.000,00 yang dipenuhi dalam 3 [tiga] tahun anggaran, sejak Tahun Anggaran 2021 s.d. 2023.

Aset lainnya didominasi oleh aset dalam kondisi rusak berat dan diajukan proses penghapusan serta aset tetap yang tidak digunakan dalam operasional pemerintah. Fluktuasi yang terjadi dipengaruhi oleh banyaknya posisi aset tetap dalam kondisi rusak berat dan diajukan proses penghapusan.

Tabel 3.9
Neraca Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020 - 2024

URAIAN	Jumlah (Rp. 000)				
	TAHUN 2020	TAHUN 2021	TAHUN 2022	TAHUN 2023	TAHUN 2024 *)
ASET	37.222.304.291	39.291.945.337	40.276.338.752	40.934.354.196	40.263.950.336
ASET LANCAR	3.316.755.368	3.791.840.781	3.561.496.934	3.418.108.280	3.428.944.852
Kas dan Setara Kas	864.937.343	1.436.740.557	1.237.681.108	907.267.200	586.944.691
Piutang Pajak Daerah	2.050.129.305	2.116.395.701	2.212.266.408	2.625.886.012	2.897.664.180
Piutang Retribusi Daerah	977.885	1.188.953	265.512	86.035	112.402.051
Piutang Lain-lain PAD yang Sah	157.475.313	344.393.176	58.532.786	31.181.471	1.832.728
Piutang Transfer Pemerintah Pusat	128.148.979	-	14.764.276	4.254	53.079.604
Piutang Lainnya	16.031.691	15.717.526	15.599.471	15.406.623	15.157.041
Penyisihan Piutang	(418.683.863)	(642.081.528)	(380.010.526)	(517.709.600)	(560.162.238)
Beban Dibayar Dimuka	6.144.929	5.756.838	5.301.065	5.799.321	5.086.493
Persediaan	511.593.784	513.729.554	397.096.831	350.191.210	316.940.300
INVESTASI JANGKA PANJANG	6.424.346.793	7.454.908.269	7.359.256.134	7.761.580.723	7.929.016.426
Investasi Jangka Panjang Permanen	6.424.346.793	7.454.908.269	7.359.256.134	7.761.580.723	7.929.016.426

URAIAN	Jumlah (Rp. 000)				
	TAHUN 2020	TAHUN 2021	TAHUN 2022	TAHUN 2023	TAHUN 2024 *)
ASET TETAP	25.972.626.841	26.362.173.533	26.085.962.628	26.589.416.803	26.619.229.838
Tanah	13.483.227.890	13.583.627.731	13.198.047.275	13.069.880.522	12.336.126.251
Peralatan dan Mesin	6.808.241.676	7.529.773.129	8.329.364.755	9.123.265.698	9.525.780.130
Gedung dan Bangunan	7.563.815.353	7.920.921.189	8.861.709.983	9.491.863.080	9.848.426.199
Jalan, Irigasi, dan Jaringan	10.192.168.636	10.585.831.733	11.173.745.673	11.586.304.551	12.507.048.034
Aset Tetap Lainnya	1.365.494.887	1.472.453.852	976.375.566	1.053.571.666	1.056.329.724
Konstruksi dalam Penggeraan	737.058.609	788.310.129	242.550.742	245.302.753	287.616.819
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	(14.177.380.211)	(15.518.744.231)	(16.695.831.367)	(17.980.771.469)	(18.942.097.320)
DANA CADANGAN	-	200.000.000	600.000.000	505.869.400	-
Dana Cadangan	-	200.000.000	600.000.000	505.869.400	-
ASET LAINNYA	1.508.575.287	1.483.022.752	2.669.623.055	2.659.378.989	2.246.405.588
Kemitraan dengan Pihak Ketiga	96.104.229	74.906.991	107.001.525	100.429.933	90.240.903
Aset Tak Berwujud	7.656.505	28.936.052	36.540.063	39.808.975	45.259.342
Aset Lain-lain	1.404.814.552	1.756.554.545	2.898.167.680	2.955.683.663	3.175.397.178

URAIAN	Jumlah (Rp. 000)				
	TAHUN 2020	TAHUN 2021	TAHUN 2022	TAHUN 2023	TAHUN 2024 *)
Akumulasi Amortisasi Aset Tidak Berwujud	-	(21.190.441)	(25.209.487)	(30.065.845)	(36.070.409)
Akumulasi Penyusutan Aset Lainnya	-	(356.184.395)	(450.364.793)	(504.977.410)	(1.037.802.604)
Kas yang Dibatasi Penggunaannya	-	-	-	53.958	85.412
Dana Transfer Treasury Deposit Facility (TDF)	-	-	103.488.065	98.445.714	9.295.765
PROPERTI INVESTASI	-	-	-	-	40.353.631
Properti Investasi Tanah	-	-	-	-	36.609.433
Properti Investasi Gedung dan Bangunan	-	-	-	-	8.112.167
Konstruksi Dalam Penggeraan Properti Investasi	-	-	-	-	-
Akumulasi Penyusutan Properti Investasi	-	-	-	-	[4.367.970]
KEWAJIBAN	824.663.799	383.270.068	338.699.949	431.330.988	142.115.898
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	824.663.799	383.270.068	338.699.949	431.330.988	142.115.898

URAIAN	Jumlah (Rp. 000)				
	TAHUN 2020	TAHUN 2021	TAHUN 2022	TAHUN 2023	TAHUN 2024 *)
Utang Perhitungan Pihak Ketiga	249.993	281.977	323.256	204.401	26.390
Pendapatan Dibayar Dimuka	37.083.532	39.251.892	38.988.175	44.550.351	34.750.163
Utang Belanja	199.503.881	339.312.280	287.498.121	380.841.449	91.880.646
Utang Jangka Pendek Lainnya	587.826.391	4.423.919	11.890.395	5.734.786	15.458.698
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	-	-	-	-	-
Utang Dalam Negeri	-	-	-	-	-
EKUITAS	36.397.640.492	38.908.675.268	39.937.638.803	40.503.023.207	40.121.834.437
Ekuitas	36.397.640.492	38.908.675.268	39.937.638.803	40.503.023.207	40.121.834.437
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA	37.222.304.291	39.291.945.337	40.276.338.752	40.934.354.196	40.263.950.336

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 - 2024 *) Unaudited.

Analisis likuiditas diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio kas (*cash ratio*), dan rasio cepat (*quick ratio*). *Current ratio* dihitung dengan membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki pemerintah daerah dengan kewajiban lancar (utang jangka pendek). Rasio ini menggambarkan kemampuan pemda dalam melunasi hutang menggunakan aset lancarnya. Aset lancar Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sebagian besar adalah piutang daerah dengan kewajiban yang tercatat yang merupakan kewajiban pada rumah sakit daerah milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Kemampuan keuangan Provinsi Jawa Tengah memenuhi kewajiban jangka pendek cukup fluktuatif. Pada tahun 2020 *current ratio* Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mencapai nilai 4,02 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 9,89 dan tahun 2022 mencapai 10,52. Namun demikian rasio tersebut pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 7,92. Rasio ini kembali mengalami kenaikan signifikan pada Tahun 2024 menjadi 24,13. Kenaikan signifikan pada Tahun 2024 dikarenakan perubahan metode pencatatan. Dana Bagi Hasil yang belum ditransfer ke kabupaten dan kota sebelum Tahun 2024 dicatatkan sebagai Utang Belanja Bagi Hasil, namun sejak Tahun 2024 tidak masuk pos Utang sehingga mengurangi Kewajiban Lancar secara signifikan.

Tabel 3.10
***Current Ratio* Provinsi Jawa Tengah**
Tahun 2020-2024

Tahun	Aktiva Lancar (Rp. 000)	Kewajiban Lancar (Rp.000)	<i>Current Ratio</i>
2020	3.316.755.368	824.663.799	4,02
2021	3.791.840.781	383.270.068	9,89
2022	3.561.496.934	338.699.949	10,52
2023	3.418.108.280	431.330.988	7,92
2024 *)	3.428.944.852	142.115.898	24,13

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited.

Rasio Kas (*cash ratio*) dihitung dengan membandingkan antara kas yang tersedia dalam pemerintah daerah ditambah investasi jangka pendek dibagi dengan kewajiban lancar. Rasio kas bermanfaat untuk mengetahui kemampuan pemerintah daerah dalam membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi dengan kas dan investasi jangka pendek yang dimiliki pemerintah daerah. Pada rasio ini kemampuan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada periode 2020 - 2024 mengalami fluktuasi. Mengalami kenaikan dari 1,05 pada tahun 2020 menjadi 3,75 pada tahun 2021, rasio kas kembali menurun pada tahun 2022 sebesar 3,65 dan pada tahun 2023 sebesar 2,10. *Cash ratio* kemudian meningkat pada tahun 2024 menjadi 4,13. Perlu dicatat bahwa Kewajiban Lancar di Tahun 2024 mengalami penurunan signifikan karena tidak lagi mencatatkan Dana Bagi Hasil yang belum ditransfer ke kabupaten dan kota Utang Belanja Bagi Hasil.

Tabel 3.11
***Cash Ratio* Provinsi Jawa Tengah**
Tahun 2020-2024

Tahun	Kas (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	<i>Cash Ratio</i>
2020	864.937.343	824.663.799	1,05
2021	1.436.740.557	383.270.068	3,75
2022	1.237.681.108	338.699.949	3,65
2023	907.267.200	431.330.988	2,10
2024 *)	586.944.691	142.115.898	4,13

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited.

Selain itu Rasio Lancar (*quick ratio*) membandingkan antara aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan dibandingkan dengan kewajiban lancar. Rasio Lancar mengindikasikan apakah pemerintah daerah dapat membayar kewajibannya dengan cepat. Semakin tinggi nilai rasio cepat semakin tinggi tingkat likuiditas keuangan pemerintah daerah. Rasio ini menggambarkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membayar utang jangka pendek dari aset lancar selain persediaan. Perlu diketahui bahwa aset lancar Pemerintah Provinsi Jawa Tengah jateng didominasi oleh piutang daerah, sehingga rasio ini dipengaruhi oleh kemampuan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah merealisasikan piutang menjadi kas.

Perhitungan Rasio Lancar menunjukkan likuiditas keuangan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan pada periode 2020 hingga 2022 namun menurun pada tahun 2023. Tabel 3.17 menunjukkan *quick ratio* pada Tahun 2020 sebesar 3,4 terus mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 8,6 dan tahun 2022 menjadi 9,3. Rasio ini mengalami penurunan pada Tahun 2023 sebesar 7,1 namun meningkat signifikan menjadi 21,9 pada Tahun 2024. Kenaikan signifikan tersebut juga disebabkan tidak lagi dicatatnya Dana Bagi Hasil yang belum ditransfer ke kabupaten dan kota sebagai Utang Belanja Bagi Hasil di Tahun 2024.

Tabel 3.12
Quick Ratio Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2024

Tahun	Aktiva lancar (Rp. 000)	Persediaan (Rp. 000)	Kewajiban Lancar (Rp. 000)	Quick Ratio
2020	3.316.755.368.542,00	511.593.784.744,00	824.663.799.218,00	3,4
2021	3.791.840.781.045,00	513.729.554.970,00	383.270.068.724,00	8,6
2022	3.561.496.934.500,47	397.096.831.700,58	338.699.949.467,91	9,3
2023	3.418.108.280.043,60	350.191.210.978,03	431.330.988.794,15	7,1
2024 *)	3.428.944.852.375,31	316.940.300.179,29	142.115.898.676,98	21,9

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited.

Ketiga rasio baik *current ratio*, *cash ratio*, maupun *quick ratio* menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. *Current ratio* dan *quick ratio* meningkat dari tahun 2020 hingga 2022 kemudian menurun pada tahun 2023 dan meningkat signifikan pada tahun 2024, sedangkan fluktuasi *cash ratio* cenderung landai dengan kenaikan terjadi pada tahun 2021 dan 2024. Kenaikan signifikan pada rasio di tahun 2024 lebih disebabkan penurunan pos utang karena pada perubahan metode pencatatan. Di tahun 2024 Dana Bagi Hasil yang belum ditransfer kepada Kabupaten dan Kota tidak lagi dicatat sebagai Utang Belanja Bagi Hasil.



Gambar 3.7
Perbandingan Rasio Likuiditas Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2024

Analisis likuiditas tersebut menunjukkan bahwa likuiditas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah khususnya dalam upaya memenuhi kewajiban lancar menunjukkan peningkatan pasca tahun pandemi namun kembali menurun di tahun 2023 dan meningkat kembali di tahun 2024. Semakin tingginya tingkat likuiditas menunjukkan semakin kecil unsur utang sehingga semakin meningkatnya kemandirian daerah karena tidak terbebani nya daerah dengan sumber dana eksternal dari pinjaman atau utang.

Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan keuangan pemerintah daerah untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu pemerintah daerah dikatakan *solvabel* apabila pemerintah daerah tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutang, berarti pemerintah daerah tersebut dalam keadaan *insolvable*. Rasio ini akan menggambarkan kemampuan nilai aset digunakan sebagai alternatif pelunasan hutang apabila terjadi gagal bayar. Oleh karena itu semakin besarnya nilai rasio ini menunjukkan maka semakin kecil kemungkinan pemerintah daerah menghadapi kesulitan keuangan.

Tabel 3.13
Rasio Solvabilitas Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2024

Tahun	Total Aktiva (Rp. 000)	Total Kewajiban (Rp. 000)	Rasio Solvabilitas
2020	37.222.304.291	824.663.799	45,14
2021	39.291.945.337	383.270.068	102,52
2022	40.276.338.752	338.699.949	118,91
2023	40.934.354.196	431.330.988	94,90
2024 *)	40.263.950.336	142.115.898	283,32

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 - 2024 *) Unaudited.

Rasio solvabilitas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada periode 2020 hingga 2022 menunjukkan peningkatan signifikan dari 45,14 menjadi 118,91. Namun demikian pada tahun 2023 rasio ini mengalami

penurunan menjadi 94,90. Penurunan rasio ini karena terjadi peningkatan signifikan pada kewajiban namun tidak diikuti dengan aktiva. Namun demikian pada Tahun 2024 rasio solvabilitas mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 283,32. Namun demikian melonjaknya rasio solvabilitas pada Tahun 2024 dipengaruhi oleh penurunan kewajiban secara drastis karena tidak lagi mencatatkan Dana Bagi Hasil yang belum ditransfer ke kabupaten dan kota Utang Belanja Bagi Hasil.

Rasio Utang (leverage) digunakan untuk mengetahui bagaimana beban risiko utang yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage yaitu rasio utang terhadap ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio/ DER*). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui bagian dari setiap rupiah ekuitas dana yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Rasio ini mengindikasikan seberapa besar pemerintah daerah mungkin sudah kelebihan utang (*over-leveraged*) dan harus segera mencari jalan untuk mengurangi utang. Semakin besar rasio ini menunjukkan risiko pemberian utang semakin besar.

Rasio Utang ini sangat penting bagi kreditor dan calon kreditor potensial pemerintah daerah dalam membuat keputusan pemberian kredit. Rasio utang Pemerintah Provinsi Jawa Tengah cenderung menurun pada periode 2020 – 2024. Rasio leverage sempat mencapai 0,023 pada Tahun 2020 namun terus menurun pada tahun 2021 dan 2020 hingga mencapai 0,008. Rasio ini sedikit mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi sebesar 0,011 namun kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 0,004. Penurunan Total Kewajiban di Tahun 2024 disebabkan Dana Bagi Hasil yang belum ditransfer ke kabupaten dan kota sebelum Tahun 2024 dicatatkan sebagai Utang Belanja Bagi Hasil, namun sejak Tahun 2024 tidak lagi diperhitungkan sebagai Utang.

Tabel 3.14
***Debt to Equity Ratio* Provinsi Jawa Tengah**
Tahun 2020-2024

Tahun	Total Kewajiban (Rp. 000)	Total Ekuitas (Rp. 000)	Rasio Leverage
2020	824.663.799	36.397.640.492	0,023
2021	383.270.068	38.908.675.268	0,010
2022	338.699.949	39.937.638.803	0,008
2023	431.330.988	40.503.023.207	0,011
2024 *)	142.115.898	40.121.834.437	0,004

Sumber: Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng, 2020 – 2024 *) Unaudited.

3.3. KERANGKA PENDANAAN TAHUN 2026-2030

Pendapatan Daerah tahun 2026-2030 disusun dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian, capaian kinerja tahun 2020-2024 dan penetapan tahun 2025. Pendapatan Asli Daerah yang sebagian besar masih ditopang dari sektor pajak daerah diproyeksikan dengan mendasarkan pada realisasi penerimaan tahun 2024, tren realisasi penerimaan 10 tahun terakhir dan asumsi-asumsi yang mendasari perhitungan pertumbuhan ekonomi.

Pemberlakuan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (UU HKPD) membawa konsekuensi adanya penurunan PAD pada tahun 2025 khususnya karena adanya ketentuan mengenai olsen PKB dan olsen BBNKB yang menggantikan skema bagi hasil pajak daerah. Dengan seiring optimisme atas pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional maka pada tahun 2026 pajak daerah kembali diproyeksikan meningkat.

Proyeksi Pendapatan Transfer dihitung berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 201 Tahun 2024 tentang Rincian APBN Tahun Anggaran 2025 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 29 Tahun 2025 tentang Penyesuaian Rincian Alokasi Transfer ke Daerah Menurut Provinsi/Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2025 Dalam Rangka Efisiensi Belanja Dalam Pelaksanaan APBN dan APBD Tahun Anggaran 2025 serta dengan mempertimbangkan pada tren realisasi pendapatan dan tren alokasi dana transfer mulai dari tahun 2021 hingga 2024.

Tabel 3.15
Proyeksi Target Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2026 – 2030

URAIAN	Baseline Tahun 2024* (Rp. 000)	JUMLAH (Rp. 000)				
		TAHUN 2026**	TAHUN 2027**	TAHUN 2028**	TAHUN 2029**	TAHUN 2030**
PENDAPATAN ASLI DAERAH	17.650.936.913	14.981.676.722	15.612.167.534	16.358.503.377	17.050.300.602	19.524.030.612
1 Pajak Daerah	14.210.241.533	11.827.761.753	12.297.228.721	12.810.430.015	13.275.179.595	15.605.841.048
2 Retribusi Daerah	2.318.821.514	2.116.604.261	2.172.378.319	2.256.576.930	2.372.873.907	2.453.079.296
3 Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	687.813.166	701.909.182	787.977.227	934.973.629	1.057.369.416	1.124.380.802
4 Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	434.060.698	335.401.526	354.583.267	356.522.803	344.877.684	340.729.466
PENDAPATAN TRANSFER	8.701.438.866	8.376.911.119	8.488.443.954	8.603.276.797	8.721.517.734	8.843.278.829
1 Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	8.701.438.866	8.376.911.119	8.488.443.954	8.603.276.797	8.721.517.734	8.843.278.829
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	26.343.846	23.476.500	23.476.500	23.476.500	23.476.500	23.476.500
JUMLAH PENDAPATAN	26.378.719.626	23.382.064.341	24.124.087.988	24.985.256.674	25.795.294.836	28.390.785.941

Sumber: * Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng 2024 Unaudited.

** Hasil Pra Rakor Pendapatan 2025.

Guna pencapaian target PAD Tahun 2026-2030 dilakukan upaya peningkatan kinerja pendapatan daerah melalui kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi pada semua sumber pendapatan dengan memperhatikan aspek legalitas, keadilan, kepentingan umum, karakteristik daerah dan kemampuan masyarakat, serta memegang teguh prinsip-prinsip akuntabilitas dan transparansi. Upaya yang di tempuh untuk meningkatkan pendapatan asli daerah adalah sebagai berikut:

- a. Pemetaan dan akurasi data potensi daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah;
- b. Meningkatkan porsi pembayaran pajak melalui digitalisasi sistem;
- c. Meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam pembayaran pajak;
- d. Meningkatkan koordinasi secara sinergis dengan Pemerintah Pusat, OPD Penghasil, Kabupaten dan Kota, serta POLRI;
- e. Meningkatkan pelayanan dan perlindungan masyarakat sebagai upaya meningkatkan retribusi daerah;
- f. Meningkatkan peran dan fungsi UPT, UPPD dan Balai Penghasil dalam peningkatan pelayanan dan pendapatan;
- g. Meningkatkan kinerja Badan Usaha Milik Daerah dan menjaga tingkat kesehatan BUMD untuk dapat meningkatkan kontribusi secara signifikan terhadap Pendapatan Daerah;
- h. Penguatan kelembagaan dan sinergitas antar BUMD dan OPD serta mengembangkan potensi usaha;
- i. Revitalisasi dan pendayagunaan aset milik pemerintah agar dapat menarik minat investor dan dikerjasamakan sebagai sumber pendapatan daerah;
- j. Perlunya menggerakkan sektor-sektor lain sebagai sumber pembiayaan.

Selain komponen PAD, pembangunan Jawa Tengah juga ditopang oleh komponen Transfer Keuangan Daerah (TKD). Komponen TKD tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa arahan untuk pemanfaatan APBD sejalan dengan arahan dan kebijakan atas belanja Pusat. Terbitnya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja Dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Dan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025 memberikan dampak pada belanja Kementerian/Lembaga termasuk yang dilaksanakan di daerah dalam rangka sesuai kewenangannya. Kriteria pembatasan dan efisiensi belanja pada Tahun 2025 tersebut tentu saja akan patut diperkirakan akan dilaksanakan pula pada pola belanja tahun berikutnya. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi proyeksi belanja pada Tahun 2026-2030.

Belanja daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2026-2030 utamanya diarahkan pada pencapaian tujuan daerah untuk mewujudkan "Jawa Tengah yang Maju dan Berkelanjutan". Pencapaian target indikator kinerja utama (IKU) Daerah Provinsi Jawa Tengah dengan fokus utama pada:

1. Pencapaian sasaran daerah Provinsi Jawa Tengah yaitu:
 - a. Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas Dan Dinamis;
 - b. Terwujudnya Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, Dan Berkelanjutan;
 - c. Terwujudnya Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Dan Berkarakter;
2. Antisipasi terhadap dampak tantangan dinamika geopolitik dan pengetatan kebijakan moneter global, serta kesiapsiagaan terhadap bencana baik alam maupun non alam;
3. Upaya mengakomodir masukan usulan pembangunan yang disampaikan melalui pokok-pokok pikiran/aspirasi DPRD, masukan masyarakat dari berbagai forum musyawarah dan koordinasi di bidang perencanaan dengan tetap memperhatikan kapasitas, kewenangan, prioritas pembangunan serta peraturan perundungan yang berlaku;
4. Sinergi pembangunan antar wilayah dan daerah dalam penyelesaian permasalahan dan pencapaian prioritas pembangunan melalui bantuan keuangan kepada kabupaten/kota dan bantuan keuangan kepada pemerintah desa.

Sebagaimana arah kebijakan belanja daerah tersebut diatas, maka struktur belanja daerah Jawa Tengah tahun 2026-2030 sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 sebagai berikut:

1. Belanja Operasi merupakan pengeluaran anggaran untuk kegiatan sehari-hari Pemerintah Daerah yang memberi manfaat jangka pendek, meliputi:
 - a. Belanja Pegawai digunakan untuk menganggarkan kompensasi yang diberikan kepada Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, pimpinan/anggota DPRD, dan Pegawai ASN yang dianggarkan pada belanja perangkat daerah bersangkutan serta ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; belanja pegawai termasuk belanja pegawai untuk PPPK dan CPNS, memperhitungkan jumlah pegawai yang pensiun serta penyesuaian tambahan penghasilan pegawai ;
 - b. Belanja Barang dan Jasa digunakan untuk menganggarkan pengadaan barang/jasa yang nilai manfaatnya kurang dari 12 (dua belas) bulan untuk mendukung pelaksanaan aktifitas dengan prinsip efektifitas, effisiensi, akuntabilitas, manfaat; Belanja barang dan jasa diantaranya digunakan untuk operasional pelayanan rumah sakit, penyelenggaraan Pendidikan sekolah, jaminan kesehatan masyarakat miskin, pemberian bibit/benih tanaman, asuransi nelayan dan dukungan pelaksanaan kegiatan;
 - c. Belanja Hibah diberikan kepada Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah lainnya, badan usaha milik negara, BUMD, dan/atau badan dan lembaga, serta organisasi kemasyarakatan yang berbadan hukum Indonesia, yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya, bersifat tidak wajib dan tidak mengikat, serta tidak secara terus menerus setiap tahun anggaran, kecuali ditentukan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; Belanja hibah antara lain digunakan untuk dukungan pelaksanaan pilkada serentak, partai politik, instansi vertikal dalam rangka menjaga kondisifitas wilayah, pembinaan kepemudaan dan olahraga;
 - d. Belanja Bantuan Sosial digunakan untuk menganggarkan pemberian bantuan berupa uang dan/atau barang kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial, kecuali dalam keadaan tertentu dapat berkelanjutan diantaranya pemberian bantuan kepada masyarakat miskin dan rentan.
2. Belanja Modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan, digunakan dalam kegiatan Pemerintahan Daerah dan batas minimal kapitalisasi aset; Belanja Modal diantaranya untuk penyelesaian pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana;
3. Belanja Tidak Terduga merupakan pengeluaran anggaran atas beban APBD untuk keadaan darurat termasuk keperluan mendesak yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Penganggaran Belanja Tidak Terduga tersebut dianggarkan secara rasional untuk keadaan darurat yang meliputi:
 - a. Bencana alam, bencana non-alam, bencana sosial dan/atau kejadian luar biasa;
 - b. Pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan; dan/atau
 - c. Kerusakan sarana/prasarana yang dapat mengganggu kegiatan pelayanan publik serta keadaan yang mendesak yang meliputi:
 - 1) Kebutuhan daerah dalam rangka pelayanan dasar masyarakat yang anggarannya belum tersedia dalam tahun anggaran berjalan;
 - 2) Belanja daerah yang bersifat mengikat dan belanja yang bersifat wajib;
 - 3) Pengeluaran daerah yang berada di luar kendali Pemerintah Daerah dan tidak dapat diprediksi sebelumnya, serta amanat peraturan perundang-undangan; dan/atau
 - 4) Pengeluaran daerah lainnya yang apabila ditunda akan menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi Pemerintah Daerah dan/atau masyarakat;

4. Belanja Transfer merupakan pengeluaran uang dari Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Daerah lainnya (Pemerintah Kabupaten/Kota dan Desa) meliputi:
 - a. Belanja Bagi Hasil adalah belanja bagi hasil pajak daerah kepada pemerintah kabupaten/kota;
 - b. Belanja Bantuan Keuangan merupakan dana yang diberikan kepada Daerah lainnya baik dalam rangka kerja sama daerah, pemerataan peningkatan kemampuan keuangan, dan/atau tujuan tertentu lainnya dalam rangka sinergitas dan percepatan pencapaian sasaran pembangunan.

Tabel 3.16
Proyeksi Target Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2026 – 2030

URAIAN	Baseline Tahun 2024* (Rp. 000)	JUMLAH (Rp. 000)				
		TAHUN 2026**	TAHUN 2027**	TAHUN 2028**	TAHUN 2029**	TAHUN 2030**
BELANJA DAERAH	27.187.126.497	22.981.337.841	23.724.087.988	25.065.256.674	26.515.294.836	28.390.785.942
BELANJA OPERASI	16.083.865.301	14.373.934.637	14.594.862.851	15.766.720.774	17.063.697.063	16.999.754.554
Belanja Pegawai	7.023.084.524	7.980.710.482	7.958.713.632	7.915.242.871	7.888.105.146	7.861.899.437
Belanja Barang dan Jasa	6.234.228.358	4.604.370.977	4.832.156.671	5.517.499.017	6.626.209.876	7.272.432.262
Belanja Bunga	-	-	-	-	-	-
Belanja Subsidi	1.399.999	9.000.000	9.450.000	9.922.500	10.418.625	10.939.557
Belanja Hibah	2.780.143.423	1.747.253.178	1.760.292.548	2.288.156.386	2.501.413.416	1.815.083.298
Belanja Bantuan Sosial	45.008.996	32.600.000	34.250.000	35.900.000	37.550.000	39.400.000
BELANJA MODAL	1.733.084.096	1.121.166.713	1.552.911.797	1.595.504.311	1.653.805.339	2.190.870.092
Belanja Modal Tanah	12.221.207					
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	855.982.713					
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	411.044.257					
Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi	366.478.9244					
Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	86.434.858					
Belanja Modal Aset Lainnya	922.135					
BELANJA TIDAK TERDUGA	10.225.800	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000
Belanja Tidak Terduga	10.225.800	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000
BELANJA TRANSFER	9.359.951.298	7.416.236.490	7.551.313.340	7.678.031.589	7.772.792.434	9.175.161.296
Belanja Bagi Hasil	6.334.544.870	4.261.136.490	4.351.213.340	4.477.931.589	4.572.692.434	5.975.061.296
Belanja Bantuan Keuangan	3.025.406.428	3.200.100.000	3.200.100.000	3.200.100.000	3.200.100.000	3.200.100.000

Sumber: * Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng 2024 Unaudited.

** TAPD Provinsi Jawa Tengah 2025, mendasarkan hasil Pra Rakor Pendapatan 2025.

Pembiayaan daerah mencakup seluruh penerimaan yang perlu dibayar dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran berkenaan maupun pada tahun anggaran berikutnya, dan pada hakekatnya meliputi semua transaksi keuangan untuk menutup defisit atau untuk memanfaatkan surplus. Pembiayaan daerah meliputi penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan. Penerimaan pembiayaan merupakan pembiayaan yang disediakan untuk menganggarkan setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun berikutnya. Pengeluaran pembiayaan merupakan pembiayaan yang disediakan untuk menganggarkan setiap pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun berikutnya.

Penerimaan pembiayaan daerah pada RPJMD 2025-2029 diproyeksikan bersumber dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) tahun anggaran sebelumnya dan pencairan dana cadangan Pilkada di tahun 2028 dan 2029. Sedangkan pengeluaran pembiayaan daerah dialokasikan untuk pembentukan dana cadangan Pilkada sampai dengan tahun 2027 dan penyertaan modal yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian (*prudential*) berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Tabel 3.17
Proyeksi Target Pembiayaan Daerah Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2026 – 2030

URAIAN	Baseline Tahun 2024* (Rp. 000)	JUMLAH (Rp)				
		TAHUN 2026**	TAHUN 2027**	TAHUN 2028**	TAHUN 2029**	TAHUN 2030**
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	1.406.058.065	100.000.000	100.000.000	180.000.000	820.000.000	100.000.000
1 Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya	900.123.938	100.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000
2 Pencairan dana cadangan	505.869.400	-	-	80.000.000	720.000.000	-
3 Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	64.727	-	-	-	-	-
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	20.700.000	500.000.000	500.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000
1 Pembentukan dana cadangan	-	400.000.000	400.000.000	-	-	-
2 Penyertaan modal	20.700.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000
PEMBIAYAAN NETTO	1.385.358.065	(400.000.000)	(400.000.000)	80.000.000	720.000.000	-
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA)	576.951.194	-	-	-	-	-

Sumber: * Laporan Keuangan Pemerintah Prov. Jateng 2024 Unaudited.

** TAPD Provinsi Jawa Tengah 2025, mendasarkan hasil Pra Rakor Pendapatan 2025.

Dari uraian tersebut diatas maka **kerangka pendanaan** untuk pembangunan daerah tahun 2026-2030 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.18
Proyeksi Kerangka Pendanaan Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2026 – 2030

URAIAN	JUMLAH (Rp. 000)				
	TAHUN 2026*	TAHUN 2027*	TAHUN 2028*	TAHUN 2026*	TAHUN 2030*
PENDAPATAN	23.381.337.841	24.124.087.988	24.985.256.674	25.795.294.836	
PAD	14.981.676.722	15.612.167.534	16.358.503.377	17.050.300.602	19.524.030.612
Pajak daerah	11.827.761.753	12.297.228.721	12.810.430.015	13.275.179.595	15.605.841.048
Retribusi daerah	2.116.604.261	2.172.378.319	2.256.576.930	2.372.873.907	2.453.079.296
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yg dipisahkan	701.909.182	787.977.227	934.973.629	1.057.369.416	1.124.380.802
Lain-lain PAD yang sah	335.401.526	354.583.267	356.522.803	344.877.684	340.729.466
PENDAPATAN TRANSFER	8.376.911.119	8.488.443.954	8.603.276.797	8.721.517.734	8.843.278.829
Dana Transfer Pemerintah Pusat	8.376.911.119	8.488.443.954	8.603.276.797	8.721.517.734	8.843.278.829
Dana Transfer antar Daerah	-	-	-	-	-
LAIN-LAIN PDPT YG SAH	22.750.000	23.476.500	23.476.500	23.476.500	23.476.500
Hibah	22.750.000	23.476.500	23.476.500	23.476.500	23.476.500
Dana Darurat	-	-	-	-	-
Lain-Lain Pendapatan sesuai PUU	-	-	-	-	-
Jumlah Pendapatan	23.381.337.841	24.124.087.988	24.985.256.674	25.795.294.836	28.390.785.942
BELANJA	22.981.337.841	23.724.087.988	25.065.256.674	26.515.294.836	28.390.785.942
BELANJA OPERASI	14.373.934.637	14.594.862.851	15.766.720.774	17.063.697.063	16.999.754.554
Belanja Pegawai	7.980.710.482	7.958.713.632	7.915.242.871	7.888.105.146	7.861.899.437
Belanja Barang dan Jasa (bersifat sementara, menunggu inputan SKPD)	4.604.370.977	4.832.156.671	5.517.499.017	6.626.209.876	7.272.432.262
Belanja Bunga	-	-	-	-	-
Belanja Subsidi	9.000.000	9.450.000	9.922.500	10.418.625	10.939.557
Belanja Hibah	1.747.253.178	1.760.292.548	2.288.156.386	2.501.413.416	1.815.083.298
Belanja Bantuan Sosial	32.600.000	34.250.000	35.900.000	37.550.000	39.400.000

URAIAN	JUMLAH (Rp. 000)				
	TAHUN 2026*	TAHUN 2027*	TAHUN 2028*	TAHUN 2026*	TAHUN 2030*
BELANJA MODAL (bersifat sementara, menunggu inputan SKPD)	1.121.166.713	1.552.911.797	1.595.504.311	1.653.805.339	2.190.870.092
BELANJA TIDAK TERDUGA	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000	25.000.000
BELANJA TRANSFER	7.461.236.490	7.551.313.340	7.678.031.589	7.772.792.434	9.175.161.296
Belanja Bagi Hasil Kepada Kabupaten/Kota	4.261.136.490	4.351.213.340	4.477.931.589	4.572.692.434	5.975.061.296
Bantuan Keuangan Kepada Kabupaten/Kota & Pem Desa	3.200.100.000	3.200.100.000	3.200.100.000	3.200.100.000	3.200.100.000
Jumlah Belanja	22.981.337.841	23.724.087.988	25.065.256.674	26.515.294.836	28.390.785.942
Defisit/Surplus	400.000.000	400.000.000	(80.000.000)	(720.000.000)	-
PEMBIAYAAN	(400.000.000)	(400.000.000)	80.000.000	720.000.000	-
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	100.000.000	100.000.000	180.000.000	820.000.000	100.000.000
Silpa	100.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000
Divestasi	-	-	-	-	-
Pencairan Dana Cadangan	-	-	80.000.000	720.000.000	-
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	500.000.000	500.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000
Pembayaran cicilan pokok utang	-	-	-	-	-
Penyertaan Modal	100.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000	100.000.000
Pembentukan Dana Cadangan	400.000.000	400.000.000	-	-	-
Pembayaran Netto	(400.000.000)	(400.000.000)	80.000.000	720.000.000	-
SILPA	-	-	-	-	-

Sumber: * TAPD Provinsi Jawa Tengah 2025, mendasarkan hasil Pra Rakor Pendapatan 2025.

3.4. ALTERNATIF SUMBER PENDANAAN LAIN

Pemerintah daerah dalam era otonomi saat ini dituntut untuk dapat mandiri dalam menyelenggarakan keuangan daerahnya. Akan tetapi, daerah masih sering dihadapkan dengan adanya keterbatasan anggaran dalam pelaksanaan pelayanan publik dan pembangunan daerah. Selain itu masih ada kesenjangan pendanaan yang dilihat dari tingginya kebutuhan pendanaan pembangunan dibandingkan dengan ketersediaan dana pembangunan pemerintah. Kebutuhan investasi penyediaan infrastruktur daerah untuk mendorong pemerataan infrastruktur dan aksesibilitas untuk mengurangi ketimpangan pembangunan serta peningkatan pelayanan publik masih sangat tinggi, namun ketersediaan APBD masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan pembangunan infrastruktur yang ada.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan pembangunan dan mengurangi kesenjangan pendanaannya, dibutuhkan adanya peningkatan pendapatan daerah serta alternatif pendanaan lain seperti penguatan pembiayaan melalui pendanaan inovatif yang sebaiknya dipenuhi dari sumber dana non-pemerintah. Oleh sebab itu pemerintah daerah dituntut untuk dapat berinovasi dalam pemenuhan potensi pendanaan dan pembiayaan alternatif selain dari APBD dan APBN. Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (HKPD) yang mengamanatkan implementasi Sinergi Pendanaan serta Pembiayaan Utang Daerah melalui pemanfaatan pinjaman daerah, obligasi dan sukuk daerah, untuk meningkatkan kapasitas fiskal daerah dalam penyediaan infrastruktur.

Adapun beberapa skema pendanaan yang dapat dimanfaatkan diantaranya hibah, pinjaman daerah, KPBu, BUMD, BLUD, CSR, filantropi, ziswaf dan skema pendanaan lainnya. Penggunaan pendanaan alternatif pada pemerintah daerah, diharapkan dapat meningkatkan kemandirian pendanaan daerah dalam mengelola pelayanan publik, meningkatkan kapasitas pendanaan pembangunan, mendorong percepatan pembangunan infrastruktur di daerah, serta meningkatkan potensi pendapatan daerah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu skema pendanaan alternatif yang telah terlaksana di Provinsi Jawa Tengah adalah CSR. CSR telah terlaksana sejak Tahun 2019 dengan gambaran realisasi sebagai berikut:

Tabel 3.19
Realisasi Pelaksanaan CSR Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2019-2024

Pelaksanaan CSR di Provinsi Jawa Tengah	Tahun					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Jumlah Perusahaan BUMN, BUMD	25	59	60	63	65	66
Jumlah Program	n/a	1073	2225	2953	3503	3641
Realisasi	Rp120.903.290.008	Rp89.454.454.856	Rp83.767.555.393	Rp113.561.417.851	Rp119.556.053.739	Rp127.329.158.211

Sumber: Silap CSR online 2019 – 2024.

Berdasarkan data tersebut, realisasi CSR mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dengan kondisi fluktuatif pada Tahun 2020 yang disebabkan Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa CSR masih potensial untuk dilaksanakan pada tahun selanjutnya.

BAB IV

PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS

4.1. PERMASALAHAN PEMBANGUNAN DAERAH

Permasalahan pembangunan daerah Jawa Tengah dalam lima tahun ke depan merupakan hasil analisis gambaran umum daerah Jawa Tengah yang mencakup aspek geografi, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek daya saing, dan aspek pelayanan umum, serta berdasarkan hasil evaluasi capaian kinerja pembangunan daerah selama lima tahun. Permasalahan pembangunan daerah merupakan permasalahan pembangunan yang sifatnya lintas sektor atau *crosscutting*, makro, dan menjadi kewenangan tingkat daerah. Permasalahan pembangunan daerah Jawa Tengah yang masih relevan dalam lima tahun ke depan dapat diuraikan sebagai berikut.

ASPEK GEOGRAFI

Dari hasil gambaran umum kondisi daerah pada aspek geografi yang telah disajikan pada bab sebelumnya, diidentifikasi permasalahan pembangunan daerah sebagai berikut.

1. Menurunnya daya dukung dan daya tampung lingkungan

Kebutuhan akan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkualitas semakin meningkat seiring dengan bertambahnya aktivitas penduduk sejalan dengan jumlah penduduk yang juga semakin meningkat. Di sisi lain, ketersediaan sumber daya alam bersifat tetap, bahkan semakin menurun akibat eksploitasi yang tidak berwawasan lingkungan. Kondisi ini yang mengakibatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan di Jawa Tengah semakin menurun, yang salah satunya ditunjukkan dengan terlampauinya daya dukung dan daya tampung air yaitu sebesar 0,95 pada tahun 2022. Indikator lain yang juga dapat menggambarkan kondisi sumber daya alam dan lingkungan hidup di Jawa Tengah adalah Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) di mana IKLH Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 sebesar 75,34 di bawah IKLH nasional yang sebesar 76,68.

Di sisi lain, beberapa tekanan lingkungan di Jawa Tengah antara lain seperti perubahan tata guna lahan yang menyebabkan degradasi keanekaragaman hayati, peningkatan produksi limbah domestik padat (sampah) dan cair dengan masih terbatasnya kapasitas pengelolaannya, dan pencemaran lingkungan yang disebabkan antara lain masih rendahnya pengawasan dan pemantauan terhadap industri penghasil limbah, masih rendahnya sarana dan prasarana pengelolaan limbah, serta masih rendahnya edukasi masyarakat terkait pengelolaan lingkungan hidup.

Dampak perubahan iklim juga semakin dirasakan di Jawa Tengah, terutama ditunjukkan dari semakin meningkatnya suhu udara dan anomali cuaca yang tidak dapat diprediksi. Perubahan iklim terjadi sebagai dampak dari meningkatnya emisi gas rumah kaca (GRK) akibat aktivitas ekonomi dan penduduk yang belum diimbangi dengan upaya untuk menurunkan emisi GRK.

Permasalahan lain terkait kualitas lingkungan hidup adalah penurunan vegetasi tutupan hutan dan peningkatan luasan lahan kritis. Kondisi tersebut yang menyebabkan penurunan daya dukung DAS, ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang disebabkan terganggunya habitat, peningkatan alih fungsi kawasan hutan untuk keperluan non kehutanan, pemanfaatan hutan yang belum optimal (kayu, non kayu, jasa lingkungan), ancaman kerusakan kawasan hutan (kebakaran hutan dan lahan, pencurian sumber daya hutan dan perambahan kawasan hutan), dan kurangnya kapasitas sumber daya manusia kehutanan. Wilayah pesisir dan laut di Jawa Tengah juga saat ini mengalami degradasi yang ditunjukkan antara lain kerusakan ekosistem mangrove, terjadinya abrasi, dan rob terutama pada wilayah pesisir dan laut pantai utara Jawa Tengah.

Permasalahan sumber daya air tidak hanya terkait ketersediaan air, namun lebih luas permasalahannya adalah belum optimalnya pemanfaatan sumber daya air dan pengendalian daya rusak air. Belum optimalnya pemanfaatan sumber daya air disebabkan kurangnya sarana tampungan air baku, kurangnya Sarpras pengolahan air baku untuk air minum, dan rusaknya jaringan irigasi untuk pertanian. Sementara itu, terkait dengan permasalahan belum optimalnya pengendalian daya rusak air ditunjukkan dengan adanya kerusakan prasarana sarana sungai dan pengendali banjir.

Selain permasalahan sumber daya air permukaan sebagaimana digambarkan sebelumnya, di Jawa Tengah juga terjadi peningkatan pemanfaatan air tanah yang berpotensi mempercepat terjadinya amblesan tanah atau *land subsidence*. Amblesan tanah merupakan salah satu ancaman bencana yang terjadi dalam waktu yang relatif lama (*silent killer*) namun berdampak cukup luas yang umumnya terjadi di wilayah-wilayah perkotaan, industri, dan pemukiman padat seperti yang telah terjadi di Wilayah Pantura Jawa Tengah. Untuk itu pengendalian dan pengawasan pemanfaatan air tanah harus tetap dilaksanakan untuk menurunkan laju amblesan tanah utamanya pada wilayah cekungan air tanah (CAT) Zona Rusak.

Penurunan kualitas lahan juga terjadi di Jawa Tengah sebagai akibat belum optimalnya produktivitas pertambangan dan pengelolaan pertambangan yang berwawasan lingkungan. Potensi pertambangan di Jawa Tengah memiliki sebaran komoditas yang beragam dan cukup melimpah. Potensi mineral bukan logam dan batuan harus dipetakan dengan detail berdasarkan depositnya dan perlu mendasari aspek tata ruang karena rangkaian aktivitas pertambangan sering bersinggungan dengan lingkungan. Dampak kerusakan lingkungan, antara lain, berkurangnya vegetasi hutan, tumbuhan, dan lapisan tanah. Perlu dorongan untuk melaksanakan pertambangan dengan baik (*good mining practice*) agar dapat mewujudkan keseimbangan antara nilai ekonomis dan nilai lingkungan.

2. Belum optimalnya ketahanan pangan

Permasalahan dari aspek geografi lainnya adalah terkait dengan ketahanan pangan. Hasil identifikasi permasalahan ketahanan pangan antara lain yaitu belum optimalnya penjaminan akses dan keterjangkauan pangan dan gizi; pemenuhan hak dasar atas pangan secara berkelanjutan; pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi yang cukup, beragam, seimbang, dan aman; diversifikasi dan hilirisasi pangan lokal; sistem rantai pasok pangan; jaminan keamanan dan mutu pangan; riset, inovasi, dan teknologi pangan; pengendalian harga bahan pangan; serta peran serta masyarakat untuk penyediaan pangan lokal secara mandiri dan berkelanjutan; dan pencegahan pemborosan pangan (food waste). Selain itu, terdapat kecenderungan penurunan daya dukung pangan yang akan mempengaruhi kecukupan ketersediaan dan keterjangkauan pangan di masa yang akan datang.

3. Belum optimalnya penyelenggaraan penanggulangan bencana

Selain lingkungan hidup, kondisi geografi juga mempengaruhi kondisi kebencanaan. Gambaran kebencanaan ditunjukkan dari indikator Indeks Risiko Bencana (IRB) yang dari tahun ke tahun IRB Jawa Tengah terus membaik menjadi sebesar 99,61 pada tahun 2024. Kondisi geografi Jawa Tengah dengan kemiringan yang bervariasi, kondisi sesar dan patahan, kondisi kegunungan, serta alur-alur sungai memberikan tantangan dalam penanggulangan bencana khususnya bencana yang terjadi sewaktu-waktu atau bencana yang memiliki waktu evakuasi singkat, seperti gempa, tsunami, gerakan tanah dan banjir bandang. Jumlah dan kepadatan penduduk menyebabkan wilayah konservasi (termasuk wilayah rawan bencana) digunakan sebagai wilayah budidaya sehingga potensi keterpaparan penduduk terhadap ancaman bencana semakin tinggi. Tata kelola kebencanaan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana juga masih menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan. Perencanaan penanggulangan bencana, sistem peringatan dini (*early warning system/EWS*), literasi masyarakat tentang kebencanaan, serta kapasitas lembaga baik pemerintah maupun nonpemerintah masih perlu ditingkatkan.

ASPEK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Permasalahan berdasarkan aspek kesejahteraan masyarakat di Jawa Tengah meliputi sebagai berikut.

1. Masih rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Tingkat kesejahteraan masyarakat salah satunya dilihat dari kemiskinan. Cukup tingginya angka kemiskinan di Jawa Tengah masih menjadi permasalahan utama dalam pembangunan daerah. Kondisi ini ditunjukkan dari persentase penduduk miskin Jawa Tengah masih lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional meskipun dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin Jawa Tengah pada September 2024 sebesar 9,58 persen, lebih tinggi dibandingkan angka nasional yang sebesar 8,57 persen.

Di sisi lain, rata-rata kesenjangan pengeluaran antara penduduk miskin terhadap garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin cukup besar. Kondisi ini menggambarkan bahwa bukan hanya jumlah absolut penduduk miskin yang menjadi permasalahan utama di Jawa Tengah, tetapi juga ketimpangan pendapatan/pengeluaran penduduk miskin. Karakteristik rumah tangga miskin di Jawa Tengah sebagian besar jumlah anggota rumah tangganya rata-rata 4-5 orang, usia kepala rumah tangga rata-rata 53,90 tahun, berpendidikan sampai dengan SD atau tidak tamat SD dan penghasilan utama bersumber dari sektor pertanian.

Selain melihat karakteristik umum, kemiskinan merupakan masalah kompleks dan bersifat multidimensi, tidak hanya menggambarkan ketidakberdayaan ekonomi, tetapi juga dari permasalahan sumber daya manusia seperti rendahnya tingkat pendidikan dan derajat kesehatan penduduk miskin yang disebabkan belum optimalnya akses layanan pendidikan dan kesehatan. Selain itu, kondisi kemiskinan juga ditandai dengan permasalahan pemenuhan infrastruktur dasar seperti penyediaan rumah yang layak huni, layanan air minum dan sanitasi aman.

Di sisi lain, permasalahan infrastruktur dasar serta permasalahan aksesibilitas di daerah dengan tingkat kesulitan geografis yang tinggi masih menjadi tantangan dalam pengentasan kemiskinan. Berdasarkan kondisi geografis, setiap wilayah memiliki karakteristik yang ditentukan oleh letak geografis, kondisi topografi, geologi, hidrologi, klimatologi, penggunaan lahan hingga tingkat kerawanan terhadap bencana.

Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap karakteristik potensi sumber daya alam yang menjadi salah satu modal dalam kegiatan perekonomian masyarakat.

Peran program perlindungan sosial sebagai salah satu instrumen pengelolaan kesejahteraan masyarakat belum menunjukkan kinerja yang optimal. Tata Kelola dan disharmoni kebijakan pusat dan daerah juga masih menjadi hambatan dalam implementasi. Program perlindungan sosial yang memiliki dua skema, yaitu jaminan sosial dan bantuan sosial masih diasosiasikan hanya untuk melindungi penduduk miskin, namun belum secara adaptif digunakan perlindungan terhadap dampak kejadian bencana dan perubahan iklim. Perlindungan sosial pada lingkungan yang belum inklusif masih belum optimal menjangkau kelompok rentan khususnya penyandang disabilitas dan kelompok lansia. Program jaminan sosial masih dihadapkan pada permasalahan cakupan kepesertaan khususnya pada sektor informal, nilai klaim yang tidak sesuai dengan nilai keekonomian, serta kepatuhan pembayaran premi. Program bantuan sosial masih dihadapkan pada permasalahan cakupan dan kualitas pendataan yang antara lain disebabkan oleh kepemilikan identitas kependudukan, keterbatasan petugas pendataan dibandingkan sasaran, serta tata kelola data yang belum terintegrasi antar sektor.

Sementara itu, rendahnya konsumsi listrik per kapita di Jawa Tengah juga masih menjadi salah satu permasalahan. Konsumsi listrik per kapita Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 baru mencapai 757,35 kWh/kapita yang lebih rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain. Tingkat konsumsi listrik ini erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Potensi konsumsi listrik Jawa Tengah masih harus terus didorong dan ditingkatkan, utamanya mendorong pemanfaatan listrik untuk kegiatan sektor produktif.

2. Terjadinya pergeseran karakter dan nilai-nilai budaya masyarakat

Membangun Jawa Tengah berbudaya adalah bagaimana membentuk karakter, wajah, cerminan, dan kearifan lokal Jawa sebagai warisan leluhur masyarakat Jawa yang adiluhung. Hal tersebut tercermin dengan etika luhur, berbudi luhur, moral luhur, dan norma luhur yang menjadi pola pikir dan ideologi setiap masyarakat Jawa Tengah, dan terwujud dalam perilaku masyarakat Jawa Tengah yang santun, memiliki tata krama tinggi, *tépo slira, unggah ungguh*, kerukunan, serta gotong royong, sehingga diharapkan akan memberikan dampak pada terciptanya lingkungan masyarakat yang aman, nyaman, tenteram, dan tanpa konflik.

Dinamika modernisasi dan globalisasi yang terjadi saat ini, memiliki dua sisi implikasi kebudayaan masyarakat, implikasi positif dan negatif. Implikasi positif tentu bukan menjadi masalah, namun berbagai implikasi negatifnya menjadi permasalahan yang berpengaruh terhadap ketahanan budaya dan masyarakat. Permasalahan yang dijumpai antara lain pergeseran karakter, pola pikir, budaya dan pranatanya. Hal tersebut terlihat dari perilaku sebagian masyarakat yang tidak sesuai dengan etika, norma dan moral, rendahnya peminatan akan pelestarian kesenian tradisional, tradisi kehidupan masyarakat seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, rasa saling tolong menolong yang berangsur menghilang, regenerasi budayawan dan seniman yang terhambat, apresiasi masyarakat terhadap budaya dan kesenian menurun, keterbatasan pemerintah terhadap pelestarian budaya, pelaksanaan dan penegakan regulasi terkait pelestarian budaya dan seni belum optimal, serta belum optimalnya sinergi pembudayaan Jawa antara pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Pergeseran karakter dan budaya akibat pengaruh budaya dari luar juga memberikan pengaruh pada perubahan kondisi lingkungan masyarakat salah satunya adalah potensi terjadinya intoleransi,

radikalisme dan ekstrimisme yang mengarah pada aksi terorisme. Permasalahan tersebut terjadi juga tidak terlepas dari peran keluarga dan perempuan yang memegang peranan penting sebagai pendidik awal bagi anak dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan identitas budaya Jawa sejak usia dini. Kondisi ini dapat tercermin dari kinerja indikator Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Jawa Tengah yang pada tahun 2023 sebesar 60,89. Meskipun lebih baik dari IPK nasional yang sebesar 57,13 pada tahun 2023, namun di beberapa dimensi IPK masih menunjukkan kinerja yang rendah yaitu dimensi budaya literasi, serta ekspresi budaya dan ekonomi budaya.

ASPEK DAYA SAING

Permasalahan berdasarkan aspek daya saing di Jawa Tengah meliputi sebagai berikut:

1. Belum optimalnya kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia

Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan mengingat perannya sebagai motor penggerak serta bagian dari proses dan tujuan pembangunan. Pembangunan sumber daya manusia Jawa Tengah selain memastikan tercukupinya kebutuhan dasar dan kecukupan ekonomi, juga memperhatikan kualitas layanan dasar sehingga tercapai manusia Jawa Tengah yang sehat, cerdas, kreatif, unggul, berdaya saing, dan semakin sejahtera. Namun demikian kualitas hidup sumber daya manusia Jawa Tengah masih perlu ditingkatkan mengingat penyediaan layanan kebutuhan dasar masyarakat belum merata dan inklusif, terutama kualitas layanan pendidikan dan kesehatan. Hal ini ditunjukkan dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Tengah pada tahun 2024 sebesar 73,88 yang masih di bawah angka IPM nasional yang sebesar 75,02. Meskipun demikian, jika dilihat dari indikator Indeks Modal Manusia (IMM) Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 0,55 lebih baik dibandingkan dengan nasional yang sebesar 0,54.

Kualitas pendidikan masyarakat ditunjukkan dengan rata-rata lama sekolah dan harapan sekolah yang capaiannya masih di bawah nasional. Rata-rata lama bersekolah di Jawa Tengah yang masih rendah diperkuat dengan masih dijumpainya anak tidak sekolah (ATS) yang mencapai 500.000 jiwa, tertinggi ketiga secara nasional. Sementara harapan lama sekolah yang masih di bawah nasional disebabkan masih belum optimalnya perluasan akses dan kualitas layanan pendidikan di Jawa Tengah, ditandai dengan masih rendahnya tingkat partisipasi pendidikan, adanya kesenjangan layanan pendidikan, dan kurangnya mutu pendidikan.

Permasalahan kesehatan mengalami perubahan pola ke arah semakin kompleks sebagai akibat adanya pengaruh perubahan lingkungan dan perilaku. Usia harapan hidup penduduk Jawa Tengah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, namun belum diimbangi dengan peningkatan usia harapan sehat. Transisi demografi, perubahan gaya hidup dan serta mobilitas antar wilayah memicu transisi epidemiologi yang mengarah pada peningkatan kasus tidak menular pada usia produktif (termasuk tren meningkatnya masalah kesehatan jiwa), serta masih adanya beban penyakit menular terabaikan dan penyakit menular baru serta *zoonosis*. Masih rendahnya literasi kesehatan yang berdampak pada pemahaman terkait pentingnya kegiatan promotif dan preventif. Pada aspek gizi, beban ganda masalah kelebihan dan kekurangan gizi (underweight, wasting, stunting, overweight), pengetahuan dan perilaku pemenuhan kebutuhan gizi, serta ketahanan pangan pada level keluarga masih menjadi faktor determinan yang mempengaruhi status gizi masyarakat. Dari sudut pandang akses dan kualitas masih kurang optimalnya mutu pelayanan kesehatan primer dan lanjutan belum efisiennya pengelolaan fiskal dan pemanfaatan sumber pembiayaan alternatif serta distribusi tenaga kesehatan dan fasilitas

pelayanan kesehatan yang belum merata. selain itu pembangunan kesehatan juga dipengaruhi minimnya inovasi dan teknologi kesehatan.

2. Daya saing dan produktivitas perekonomian daerah belum optimal

Perekonomian Jawa Tengah masih harus terus didorong untuk tetap tumbuh positif di tengah tantangan perekonomian global yang tidak pasti. Perekonomian Jawa Tengah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, pertumbuhan sektor-sektor unggulan (pertanian dalam arti luas termasuk pangan, industri pengolahan, perdagangan, usaha mikro, kecil, dan menengah, serta pariwisata), kemudahan investasi, infrastruktur untuk mendukung konektivitas dan distribusi barang jasa, serta wilayah yang kondusif. Tantangan ke depan adalah mewujudkan perekonomian daerah dengan produktivitas tinggi dengan tetap menerapkan ekonomi hijau. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana mewujudkan pertumbuhan yang inklusif dalam rangka menurunkan kesenjangan pendapatan antarmasyarakat dan antarwilayah. Kondisi tersebut adalah dalam upaya meningkatkan nilai PDRB per kapita Jawa Tengah yang sampai dengan tahun 2024 sebesar 47,97 juta rupiah, jauh dibawah PDRB per kapita nasional yang sebesar 78,61 juta rupiah.

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan perekonomian daerah masih dijumpai berbagai permasalahan yang perlu ditangani, terutama terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian daerah. Permasalahan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Belum optimalnya pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor unggulan

Permasalahan yang terjadi dalam upaya peningkatan pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor unggulan di Jawa Tengah sebagai berikut:

1) Sektor pertanian (dalam arti luas)

Pertanian adalah salah satu sektor unggulan Jawa Tengah yang mampu berkontribusi secara signifikan terhadap PDRB. Namun demikian, masih terdapat banyak permasalahan diantaranya **belum optimalnya** produksi dan produktivitas sektor pertanian, modernisasi pertanian, integrasi hulu-hilir termasuk sistem distribusi produk pertanian, pengelolaan pertanian secara mandiri dan keterjangkauan biaya produksi pertanian, pengembangan pertanian berbasis korporasi, serta kapasitas dan kompetensi pelaku usaha sektor pertanian. Selain itu permasalahan lain adalah masih tingginya alih fungsi lahan dan rendahnya regenerasi pelaku usaha sektor pertanian. Semua permasalahan tersebut perlu diselesaikan sebagai upaya menjadikan Jawa Tengah salah satu penumpu pangan nasional yang berkelanjutan dan memberikan dampak yang nyata pada kesejahteraan petani.

2) Sektor industri pengolahan

Sektor lain yang menjadi sektor unggulan Jawa Tengah adalah sektor industri pengolahan. Beberapa permasalahan dan tantangan yang mempengaruhi kinerja sektor industri pengolahan antara lain belum optimalnya produktivitas industri, terutama industri kecil dan menengah, rendahnya nilai tambah produk industri, serta masih rendahnya kapasitas pelaku industri. Faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut antara lain **belum optimalnya** kapasitas industri kecil dan menengah untuk mampu menghasilkan produk nilai tambah tinggi, pengembangan industri, kapasitas industri berbahan baku lokal, integrasi rantai pasok antarindustri, kapasitas dan kompetensi pelaku usaha industri pengolahan,

digitalisasi industri pengolahan serta masih rendahnya kepedulian akan prinsip keberlanjutan dalam industri.

Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh **belum optimalnya** ketersediaan infrastruktur konektivitas dan logistik pendukung industri pengolahan, infrastruktur pendukung industri pengolahan, keterjangkauan teknologi ramah lingkungan, iklim usaha yang kondusif dan iklim kemitraan, serta penumbuhan kawasan industri/kawasan peruntukan industri baru.

3) Sektor perdagangan

Sektor perdagangan juga menjadi salah satu sektor yang berkontribusi cukup besar pada perekonomian daerah Jawa Tengah. Namun demikian masih dijumpai beberapa permasalahan dan tantangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor perdagangan ini, antara lain **belum optimalnya** ekspor unggulan daerah, pengurangan ketergantungan impor, standarisasi produk-produk unggulan daerah, pengendalian harga dalam upaya mengendalikan tingkat inflasi, kapasitas dan kompetensi pelaku sektor perdagangan, iklim kemitraan pasar produk unggulan daerah, serta sistem distribusi produk perdagangan.

4) Sektor koperasi dan UMKM

Sektor lain yang menjadi unggulan perekonomian Jawa Tengah adalah usaha kecil dan menengah, serta koperasi. Tantangan ke depan adalah meningkatkan kontribusi sektor koperasi dan usaha kecil menengah terhadap PDRB Jawa Tengah. Beberapa permasalahan yang dijumpai dalam pengembangan koperasi serta usaha kecil dan menengah di Jawa Tengah, antara lain **belum optimalnya** kualitas produk unggulan UMKM, akses pasar, kemitraan, modal/pembiayaan inovatif, kemasan, standar produk, dan manajemen usaha, digitalisasi dan penggunaan teknologi bagi pelaku UMKM, kapasitas dan kompetensi pelaku UMKM, wirausaha baru, pengawasan dan penjaminan koperasi simpan pinjam, serta kelembagaan dan kualitas sumber daya manusia koperasi.

5) Sektor pariwisata

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor andalan Jawa Tengah dalam menyokong perekonomian daerah. Sektor pariwisata juga menjadi salah satu sumber potensial untuk meningkatkan pendapatan asli daerah, penyediaan lapangan pekerjaan, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha kecil dan menengah pendukung pariwisata. Namun, kontribusi sektor pariwisata pada pendapatan asli daerah dan pada PDRB belum optimal. Kondisi belum optimalnya kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah maupun PDRB disebabkan beberapa permasalahan, antara lain, kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara masih belum optimal, rata-rata lama menginap wisatawan relatif rendah dan masih rendahnya pengeluaran wisatawan. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain **belum optimalnya** promosi pariwisata, kondisi destinasi wisata termasuk kondisi sarana prasarana destinasi wisata, diversifikasi daya tarik pariwisata, infrastruktur konektivitas antardestinasi wisata, integrasi antardestinasi wisata, kapasitas SDM pelaku pariwisata termasuk pelaku UMKM pariwisata, kemitraan untuk pengembangan destinasi pariwisata serta belum beroperasional secara penuh bandara Ahmad Yani dan Bandara Adi Soemarmo sebagai Bandara Internasional yang menjadi Pintu masuk Wisatawan Mancanegara.

6) Sektor ekonomi kreatif

Ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu sektor ekonomi yang mampu menjadi kekuatan baru untuk peningkatan perekonomian daerah Jawa Tengah. Namun demikian saat ini perkembangan ekonomi kreatif di Jawa Tengah belum memperlihatkan hasil yang optimal terutama dalam Kontribusi Sektor Ekonomi Kreatif terhadap Perekonomian daerah. Beberapa faktor penyebabnya hal ini antara lain **belum optimalnya** kualitas sumber daya manusia ekonomi kreatif, sistem kelembagaan ekonomi kreatif dan jejaringnya sampai tingkat desa, pemasaran dan promosi produk ekonomi kreatif, sistem pembiayaan dan pendanaan bagi pengembangan ekonomi kreatif, infrastruktur fisik dan nonfisik yang memadai dan terjangkau untuk mendukung pengembangan kreativitas, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya alam dan warisan budaya lokal sebagai bahan baku usaha ekonomi kreatif, sistem regulasi ekonomi kreatif, apresiasi masyarakat terhadap kreativitas dan perlindungan hak kekayaan intelektual, jejaring kabupaten/kota kreatif, desa kreatif terutama pada produk kreatif unggulan, serta standarisasi produk dan praktek usaha ekonomi kreatif.

b. Rendahnya daya saing tenaga kerja

Pembangunan ketenagakerjaan yang berdaya saing mencakup kualitas tenaga kerja yang unggul, tingkat produktivitas tenaga kerja yang tinggi, kesempatan kerja yang terbuka luas, hingga adanya perlindungan tenaga kerja. Beberapa faktor penyebab rendahnya daya saing tenaga kerja antara lain masih rendahnya tingkat pendidikan yang ditamatkan, belum optimalnya pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, yang disertai dengan penguatan regulasi tentang vokasi, keahlian dan kompetensi digital, riset dan inovasi, sistem perlindungan tenaga kerja, industri masih bersifat padat karya (belum padat modal/teknologi tinggi), iklim ketenagakerjaan termasuk penerapan upah minimum yang berkeadilan, serta informasi pasar kerja.

c. Belum optimalnya riset dan inovasi

Riset dan inovasi menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan produktivitas sektor-sektor ekonomi dan memperkuat struktur ekonomi jangka panjang. Namun demikian, kondisi saat ini riset dan inovasi belum optimal dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi. Beberapa penyebabnya antara lain **belum optimalnya** peran dan kapasitas pusat riset dan inovasi di semua lembaga dan perusahaan, kapasitas dan kualitas sumber daya manusia riset dan inovasi di semua sektor, tata kelola kelembagaan riset dan inovasi, pemanfaatan hasil riset dan inovasi di semua sektor, kerja sama riset dan inovasi antarpelaku usaha, swasta, dan pemerintah, inkubasi hasil riset dan inovasi, serta fasilitasi hak kekayaan intelektual dan hak paten atas hasil riset dan inovasi.

d. Ketimpangan ekonomi antarwilayah

Ketimpangan ekonomi antarwilayah di Jawa Tengah masih terjadi. Hal ini terjadi antara lain disebabkan oleh faktor geografis dan demografis, belum meratanya penyebaran pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, belum meratanya penyediaan prasarana dan sarana pendukung ekonomi, belum optimalnya konektivitas antarwilayah, dan belum optimalnya tingkat kemandirian desa. Permasalahan lainnya antara lain adalah tingkat produktivitas ekonomi antarwilayah perkotaan dan perdesaan yang masih belum merata yang disebabkan beberapa faktor antara lain terkait potensi daerah sebagai sektor unggulan daerah yang belum dioptimalkan, serta ketersediaan sumber daya manusia berkualitas yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Di wilayah perdesaan khususnya, keterbatasan ketersediaan sarpras

pendukung ekonomi, minimnya riset dan inovasi pengembangan produk, keterbatasan akses terhadap permodalan, serta belum optimalnya peran lembaga ekonomi Desa menjadi faktor-faktor yang menghambat perkembangan desa dalam upaya pemerataan pembangunan perekonomian perdesaan dan perkotaan.

3. Belum optimalnya penyediaan prasarana dan sarana pendukung perekonomian daerah

Ketersediaan prasarana sarana menjadi satu prasyarat penting dalam peningkatan perekonomian daerah, terutama dalam hal kelancaran distribusi barang dan jasa. Salah satu permasalahan yang masih dijumpai dalam penyediaan prasarana sarana adalah masih belum meratanya jaringan jalan di Jawa Tengah, belum optimalnya kualitas jalan utamanya jalan provinsi yang belum memenuhi standar jalan kolektor dan masih terdapat ruas jalan yang kondisinya rusak. Selain itu masih terdapat titik rawan longsor di ruas-ruas jalan provinsi yang memerlukan antisipasi maupun penanganan darurat atau khusus saat terjadi bencana.

Kualitas pelayanan transportasi juga masih perlu ditingkatkan terutama dalam rangka peningkatan aksesibilitas dan konektivitas antarwilayah guna mendukung pertumbuhan ekonomi, serta peningkatan keselamatan dan kelancaran perjalanan transportasi (utamanya pada ruas jalan strategis pendukung jaringan distribusi logistik), peningkatan kualitas layanan angkutan umum (jangkauan wilayah dan kapasitas layanan), dan peningkatan pelayanan di simpul transportasi (utamanya kualitas kondisi fisik, pemenuhan utilitas dan persebaran terminal) serta integrasi antarmoda dalam rangka meningkatkan minat Masyarakat menggunakan angkutan umum. Hal lain yang masih perlu dikembangkan terkait peningkatan kelembagaan pengelolaan transportasi yang berbasis kewilayahan dan penataan sistem logistik yang lebih efisien.

Permasalahan lainnya dalam penyediaan prasarana dan sarana pendukung perekonomian daerah adalah belum optimalnya pemanfaatan sumber daya air yang disebabkan masih kurangnya sarana tampungan air baku. Air baku selain dimanfaatkan untuk penyediaan air minum dan pertanian juga dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi utamanya kebutuhan industri dan kebutuhan kawasan prioritas (pengembangan pariwisata). Pemenuhan sarana prasarana yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat juga masih perlu didorong untuk ditingkatkan seperti pemenuhan dan pemerataan perumahan dan kawasan permukiman yang layak, serta penyediaan sarana air minum dan sanitasi aman bagi masyarakat.

4. Terdapat simpul-simpul kerawanan yang mempengaruhi stabilitas

Kondisivitas wilayah menjadi salah satu tantangan yang harus dijaga dalam mendukung perwujudan daya saing daerah. Menjaga kondisivitas wilayah memiliki tantangan yang rumit karena berbagai persoalan baik ekonomi, sosial maupun budaya dapat dan/atau memiliki masalahnya sendiri-sendiri dan dapat juga menjadi simpul permasalahan yang kompleks. Sejauh ini kerawanan terjadi pada beberapa gatra mencakup:

- a. Gatra Sumber Kekayaan Alam, berkaitan dengan ketahanan pangan baik kedelai, gula, dan Daging sapi terhadap kebutuhan, kemudian kebutuhan air untuk rumah tangga yang terpenuhi dari sumber air bersih, luas kawasan hutan terhadap daratan, potensi lokal kopi terhadap potensi nasional.
- b. Gatra Ideologi, berkaitan dengan toleransi antarmasyarakat perlu diperhatikan untuk meminimalisasi terjadinya konflik, terkait dengan keadilan dimana pemerintah perlu hadir untuk

- memenuhi hak dengan warga negara berkaitan dengan jumlah panti asuhan, dan jumlah panti jompo masih tergolong rawan dan kurang tangguh, kemudian pada persentase alokasi dana APBD untuk bantuan sosial masih dinilai kurang, termasuk kapasitas fiskal daerah dinilai rawan.
- c. Gatra Ekonomi, berkaitan dengan kemakmuran dengan melihat pengeluaran sandang terhadap pengeluaran total perkapita dan pertumbuhan PDRB per kapita berdasarkan harga konstan masih dinilai rawan pada indikator tersebut.
 - d. dan Sosial Budaya, berkaitan dengan variabel eksklusi sosial ditemukan bahwa wanita masih dikategorikan rawan ekonomi, variabel pendidikan berkaitan dengan tingkat kelulusan SLTA di Jawa Tengah termasuk rawan, termasuk akreditas baik SD, SLTP maupun SLTA masih dinilai rawan. Kejadian konflik baik konflik fisik masal dan konflik antar aparat pemerintah dengan masyarakat tergolong tinggi.

Khusus pada stabilitas politik, permasalahan yang kompleks terjadi pada agenda-agenda khusus berkaitan dengan pelaksanaan pesta demokrasi di daerah, namun beberapa permasalahan dapat juga menjadi simpul kerawanan akibat terbaikannya permasalahan tersebut. Persoalan yang perlu menjadi perhatian adalah berkaitan dengan Pemenuhan HAM, seperti pemenuhan hak-hak pekerja, kemudian berkaitan dengan kebebasan berpendapat dan pers yang bebas dalam menjalankan tugas maupun fungsinya. Kesetaraan masyarakat dalam partisipasi dalam mempengaruhi kebijakan publik, khususnya melalui lembaga perwakilan. Terakhir berkaitan dengan kapasitas kelembagaan untuk memperhatikan proses penyusunan kebijakan dan pendidikan politik, khususnya bagi kader partai politik.

ASPEK PELAYANAN UMUM

Permasalahan berdasarkan aspek pelayanan umum di Jawa Tengah adalah **belum optimalnya tata kelola pemerintahan menghadirkan pelayanan publik yang adaptif dan berintegritas**. Kondisi ini ditunjukkan dengan kinerja Reformasi Birokrasi, SPBE, Pengawasan dan Pengendalian serta manajemen ASN berbasis Sistem Merit Provinsi Jawa Tengah yang membaik dari tahun-tahun sebelumnya namun dampak terhadap kualitas pelayanan publik dan capaian pembangunan daerah belum meningkat signifikan. Selain itu, perbaikan integritas ASN dan organisasi masih sangat perlu ditingkatkan mengingat hasil Survey Penilaian Integritas dalam kurun waktu 4 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko korupsi di Pemerintah Provinsi Jawa Tengah sehingga membantu memperbaiki pengelolaan sumber daya dan kebijakan pemerintahan, serta memastikan pelayanan publik yang lebih efisien dan bebas dari penyalahgunaan.

Permasalahan dan tantangan yang dihadapi mencakup kelembagaan yang kurang efisien dan tidak adaptif disebabkan lemahnya peran evaluasi kelembagaan, proses bisnis organisasi yang tidak efektif, perencanaan belum sepenuhnya sinergi dan selaras, belum sepenuhnya berbasis kinerja, risiko dan riset serta penjenjangan kinerja organisasi tidak efisien, serta penetapan indikator yang belum sepenuhnya SMART. Selain itu, kualitas kebijakan yang dihasilkan belum memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan. Hal ini dipengaruhi oleh lemahnya pemanfaatan riset dan data dalam perumusan kebijakan serta masih ditemukan regulasi yang tumpang tindih. Selain itu, pemerintah belum mengoptimalkan ruang kolaborasi dengan menjadi kolaborator bagi seluruh pihak dalam mencapai tujuan bersama.

Hal lain yang masih perlu didorong adalah mewujudkan demokrasi substansial semakin baik ke depan. Demokrasi yang berkembang saat ini masih terbatas pada hal-hal prosedural seperti teknis kepemiluan

dan hubungan formal kelembagaan. Yang perlu didorong ke depan antara lain bagaimana memperkuat peran pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas kesetaraan dan kebebasan dalam masyarakat, mengarusutamakan internalisasi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, bernegara, dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan; serta memperkuat integritas partai politik.

4.2. ISU STRATEGIS

Isu strategis daerah Jawa Tengah diidentifikasi dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan daerah sebagaimana diuraikan sebelumnya, berbagai isu strategis global, nasional, maupun daerah yang tertuang dalam berbagai dokumen kebijakan pembangunan, serta potensi yang dimiliki Provinsi Jawa Tengah yang menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pembangunan daerah lima tahun ke depan.

ISU STRATEGIS GLOBAL, NASIONAL, DAN DAERAH

Isu yang menjadi pertimbangan dalam penentuan isu strategis daerah Jawa Tengah lima tahun ke depan terkait dengan isu-isu yang ada dalam SDG's, isu nasional dalam RPJPN, isu-isu dalam KLHS, maupun isu RPJPD pada periode sebelumnya. Berbagai isu tersebut tergambar dalam tabel isu strategis global, nasional, dan daerah sebagai berikut.

Tabel 4.1.
Isu Strategis Global, Nasional, Dan Daerah Dalam Kurun Lima (5) Tahun Kedepan

Isu Global (SDG's)	Isu Nasional (RPJPN)	Isu KLHS	Isu Daerah (RPJPD periode sebelumnya)
<p>1. Kemiskinan</p> <p>2. Pangan dan Gizi</p> <p>3. Kesehatan</p> <p>4. Pendidikan</p> <p>5. Gender</p> <p>6. Air bersih dan sanitasi</p> <p>7. Energi</p> <p>8. Pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja</p> <p>9. Infrastruktur</p> <p>10. Kesenjangan Kota dan Permukiman</p> <p>11. Produksi dan konsumsi berkelanjutan</p> <p>12. Perubahan iklim</p> <p>13. Sumberdaya kelautan</p> <p>14. Ekosistem daratan</p> <p>15. Masyarakat inklusif dan damai, akses keadilan, dan membangun kelembagaan</p> <p>16. Kemitraan global</p>	<p>1. Isu ekonomi: rendahnya produktivitas, produktivitas tenaga kerja relatif tertinggal, pembangunan belum sepenuhnya menerapkan prinsip berkelanjutan, infrastruktur dan literasi digital masih terbatas, belum optimalnya integrasi ekonomi domestik, rendahnya peran perkotaan terhadap pertumbuhan ekonomi</p> <p>2. Isu sosial: kemiskinan menuju nol persen, akses dan kualitas belum merata di sektor kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial</p> <p>3. Isu tata kelola pemerintahan: pemerintahan yang lebih efektif dan akuntabel, memberikan pelayanan publik yang berkualitas</p> <p>4. Isu supremasi hukum, demokrasi substansial, keamanan nasional, stabilitas ekonomi, diplomasi tangguh</p> <p>5. Isu ketahanan sosial budaya dan ekologi</p>	<p>1. Ancaman keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup</p> <p>2. Produktivitas, daya saing dan keberlanjutan sektor unggulan ekonomi masih relatif rendah</p> <p>3. Ketimpangan akses dalam Peningkatan Kualitas Hidup Sumber Daya Manusia</p> <p>4. Belum optimalnya penuntasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara inklusif</p> <p>5. Peningkatan intensitas bencana dan ancaman perubahan iklim</p> <p>6. Belum Optimalnya Tata Kelola Pemerintah yang Akuntabel dan Berbasis Teknologi Informasi</p>	<p>1. Sosial budaya dan kehidupan beragama</p> <p>2. Ekonomi</p> <p>3. Iptek</p> <p>4. Sarpras</p> <p>5. Politik dan Tata Pemerintahan</p> <p>6. Keamanan dan Ketertiban</p> <p>7. Hukum dan Aparatur</p> <p>8. Wilayah dan Tata Ruang</p> <p>9. Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup</p>

Isu Global (SDG's)	Isu Nasional (RPJPN)	Isu KLHS	Isu Daerah (RPJPD periode sebelumnya)
	<p>6. Ketimpangan antar wilayah Jawa dan luar Jawa masih tinggi</p> <p>7. Isu kesinambungan pembangunan: konsistensi perencanaan penganggaran, konsisten perencanaan pusat daerah, kapasitas pembiayaan terbatas</p>		

ISU STRATEGIS DAERAH

Dengan memperhatikan hal-hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka **isu strategis daerah Jawa Tengah** lima tahun ke depan sebagai berikut.

1. Perekonomian daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang belum optimal salah satunya disebabkan oleh tingkat produktivitas sektor-sektor ekonomi yang belum optimal, serta belum memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam sebagai sumber produksi ekonomi daerah. Oleh karena itu, isu ke depan adalah bagaimana mewujudkan perekonomian daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan dengan melakukan transformasi ekonomi untuk memperkuat perekonomian daerah Jawa Tengah. Transformasi ekonomi dilakukan dengan mendorong sektor-sektor ekonomi yang saat ini memiliki produktivitas rendah menjadi sektor-sektor ekonomi yang memiliki produktivitas tinggi, terutama dengan menggerakkan sektor-sektor unggulan daerah antara lain sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Transformasi ekonomi juga dilakukan dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja agar mampu menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai tambah dan bersaing di pasar global. Transformasi ekonomi tersebut dilakukan dengan menerapkan ekonomi hijau dan ekonomi biru. Ekonomi hijau adalah model pembangunan ekonomi yang menunjang pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada investasi dan akumulasi modal yang lebih hijau (*green investment*), infrastruktur hijau, dan pekerjaan yang ramah lingkungan (*green jobs*) untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Ekonomi biru menjadi strategi yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan yang berwawasan lingkungan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi, dan pelestarian ekosistem. Transformasi ekonomi akan tercapai juga apabila didukung dengan kondisi lingkungan wilayah yang kondusif yang akan menjamin lancar dan amannya semua pihak dalam proses pembangunan ekonomi Jawa Tengah. Di samping itu, belum optimalnya pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah salah satunya juga disebabkan oleh belum optimalnya pembangunan desa dan perdesaan yang dapat dioptimalkan melalui peningkatan kualitas sumber daya aparatur, pemberdayaan ekonomi masyarakat termasuk masyarakat miskin, pengembangan ekonomi desa, kualitas lingkungan dan pelayanan dasar, serta penguatan peran supra desa.

2. Penurunan tingkat kemiskinan

Tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah yang masih di atas nasional menjadi salah satu isu dan tantangan yang harus diselesaikan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi, dari permasalahan aspek layanan dasar, kualitas sumber daya manusia hingga ketidakberdayaan

ekonomi. Isu ke depan bagaimana menurunkan angka kemiskinan secara efektif dan efisien. Berdasarkan kondisi tersebut, penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara utuh mempertimbangkan empat prinsip utama penanggulangan kemiskinan yang komprehensif, yaitu perbaikan dan pengembangan sistem perlindungan sosial, peningkatan akses pelayanan dasar, pemberdayaan kelompok masyarakat miskin dan pembangunan yang inklusif. Mengacu kepada prinsip utama tersebut, penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan strategi meliputi: 1) mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin; 2) Meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin serta mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro dan kecil. 3) Meminimalkan wilayah kantong kemiskinan serta sinergi kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan. Program dan kegiatan utama harus di desain secara sinergi dan terintegrasi dengan satu *database* yang akurat, sehingga berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Prinsip utama dan strategi tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan pada dasarnya bersifat lintas sektoral dan lintas pemangku kepentingan, sehingga sangat dipengaruhi kualitas perencanaan maupun pelaksanaan kebijakan dan program di dalamnya.

3. Ketahanan pangan yang berkelanjutan

Jawa Tengah yang selama ini menjadi salah satu lumbung pangan nasional memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi semua orang dan daerah/wilayah yang tercermin dari ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan. Ketersediaan pangan yang bersumber dari pertanian, peternakan, dan perikanan harus dapat memenuhi kebutuhan penduduk di suatu wilayah dalam jangka panjang dan lintas generasi. Ketersediaan pangan akan dapat dicapai dan dijamin keberlanjutannya jika pembangunan memperhatikan sarana prasarana pertanian, konversi lahan/ alih fungsi lahan yang terkendali, peningkatan produktivitas, diversifikasi pangan, dan *up-skilling* SDM pertanian. Faktor penting lainnya adalah memastikan keterjangkauan pangan oleh masyarakat yang dicerminkan oleh distribusi yang lancar dari produsen ke konsumen antarwaktu antarwilayah, stok pangan dan harga yang selalu terjaga. Selain itu perlu upaya yang lebih konkret bahwa pangan yang tersedia dan dapat dijangkau oleh setiap penduduk memiliki manfaat bagi tubuhnya. Hal ini dapat didukung dengan pola konsumsi yang seimbang dan beraneka ragam, kecukupan gizi, keamanan dan mutu pangan serta pengembangan pengolahan pangan lokal. Selain itu diperlukan pengembangan pertanian dalam arti luas sesuai dengan karakteristik dan potensi unggulan masing-masing daerah dalam provinsi yang terintegrasi dalam pengembangan kewilayahan di Jawa Tengah.

4. Penyediaan prasarana dan sarana yang berkualitas dan ramah lingkungan

Isu strategis lainnya berkaitan dengan upaya memperkuat perekonomian daerah dan mendukung perwujudan kualitas hidup masyarakat adalah penyediaan prasarana dan sarana yang berkualitas dan ramah lingkungan. Pembangunan prasarana dan sarana menjadi salah satu prasyarat penting dalam peningkatan perekonomian daerah dalam hal kelancaran dan keselamatan perjalanan, distribusi barang dan jasa (logistik daerah), serta dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antar wilayah. Penyelenggaraan Jalan Provinsi dilakukan dengan meningkatkan kapasitas dan menjaga kondisi jalan agar aman dan nyaman Penyediaan prasarana transportasi dan fasilitas publik yang ramah bagi seluruh kelompok masyarakat khususnya kelompok rentan (utamanya anak, pelajar, perempuan dan lansia) dan kelompok berkebutuhan khusus (aksesibilitas disabilitas di simpul dan jaringan transportasi) perlu menjadi perhatian dalam mewujudkan pembangunan inklusif. Pembangunan prasarana dan sarana

tetap berprinsip lebih ramah lingkungan guna menjaga kelestarian lingkungan, mengurangi risiko kerusakan lingkungan, kerugian akibat bencana, serta berpedoman pada rencana tata ruang. Selain dari sisi penyediaan prasarana dan sarana, penggunaan kendaraan pribadi juga menjadi isu yang cukup penting untuk dikendalikan diantara melalui peralihan menggunakan angkutan umum. Selain itu penyediaan prasarana dan sarana bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat miskin adalah suatu kebutuhan yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Salah satunya yaitu akses terhadap infrastruktur dasar yang memastikan bahwa masyarakat miskin memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur dasar seperti perumahan, air bersih, sanitasi aman, energi listrik, dan transportasi.

5. Keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta penanggulangan bencana

Keberlanjutan sumber daya alam, lingkungan hidup, dan bencana menjadi salah satu isu strategis pembangunan Jawa Tengah lima tahun ke depan. Isu ini menjadi strategi yang menitikberatkan pada: 1) penanganan dan pengelolaan terhadap kerusakan lingkungan hidup seperti alih fungsi lahan, perubahan iklim, pencemaran lingkungan, kerusakan pesisir, DAS kritis, kawasan lindung/karst, pertambangan, 2) penanggulangan bencana terkait meningkatnya jumlah kejadian banjir, tanah longsor dan kekeringan akibat perubahan iklim, serta 3) isu sampah/limbah yang terus berkembang seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Jawa Tengah.

Keberlangsungan proses pembangunan dapat terwujud apabila sumber daya alam dan lingkungan hidup dimanfaatkan sesuai dengan daya dukung dan daya tampung untuk peningkatan kualitas fungsi lingkungan sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya bencana alam.

6. Kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia

Isu berikutnya adalah bagaimana mewujudkan kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia yang semakin baik dengan menjamin tercukupinya kebutuhan dasar masyarakat agar terwujud manusia Jawa Tengah yang sehat, cerdas, kreatif, unggul, berdaya saing, dan semakin sejahtera. Perwujudan kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia Jawa Tengah dilakukan dengan mendorong akses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial untuk seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat miskin.

7. Kekuatan budaya sebagai karakter dan jatidiri masyarakat

Isu strategis daerah Jawa Tengah yang juga penting adalah kekuatan budaya sebagai karakter dan jatidiri masyarakat. Membangun kekuatan budaya ini adalah dalam upaya mitigasi dan adaptasi dampak modernisasi dan globalisasi yang masif saat ini. Modernisasi dan globalisasi memiliki dua sisi implikasi terhadap kehidupan masyarakat. Di satu sisi, kehidupan modern dan maju perlu direspon agar tidak terjadi ketertinggalan. Di sisi lain, modernisasi dan globalisasi juga memberikan implikasi negatif pada pola pikir dan perilaku masyarakat yang kehilangan identitas dan jati dirinya, sehingga muncul karakter baru yang tidak sejalan dengan budaya asli Jawa Tengah, mengabaikan aspek moral, serta menganggap bahwa nilai spiritual menjadi tidak penting.

Pembangunan kualitas keluarga sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat juga masih menjadi isu yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Perubahan tren gaya hidup dan arus informasi yang semakin luas berpotensi mempengaruhi pola hubungan dan struktur keluarga. Perilaku salah seperti kekerasan, perundungan, dan eksplorasi kelompok perempuan dan anak, ketidaksetaraan

gender, serta pergeseran norma dan nilai dalam lingkungan keluarga masih menjadi isu yang dapat mengancam karakter dan jatidiri masyarakat.

Untuk itu budaya menjadi hal penting untuk kemudian akan mampu mengembalikan karakter masyarakat Jawa Tengah pada identitas dan jati diri yang sesuai dengan budaya luhur Jawa. Selain itu, budaya yang kuat diharapkan akan mampu menangkal segala bentuk ancaman yang sifatnya tindak kriminal, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme, sehingga akan tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat.

8. Tata kelola pemerintahan yang dinamis

Isu strategis yang tidak bisa diabaikan adalah isu transformasi tata kelola pemerintahan dalam rangka mendorong pemerintah sebagai penyelenggara pemerintahan untuk bekerja lebih efektif, efisien, dan akuntabel, serta mampu memberikan pelayanan publik lebih optimal. Transformasi tata kelola pemerintahan ke depan mengarah pada tata kelola pemerintahan yang dinamis dengan memperkuat pemerintahan yang semakin adaptif dengan tetap taat pada asas yang berlaku dan mekanisme koreksi antaraktor dapat dioptimalkan. Hal tersebut perlu didukung dengan pemanfaatan teknologi sesuai kebutuhan dan sumber daya aparatur yang semakin berintegritas, serta adanya langkah transformatif dalam mewujudkan *collaborative governance*, juga pada proses untuk mencapai demokrasi yang lebih substantif guna peningkatan kualitas kebijakan publik. Transformasi tata kelola pemerintahan akan menjadi kerangka pengarusutamaan transformasi di Jawa Tengah dalam pembangunan lima tahun ke depan.

BAB V

VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN

5.1. VISI DAN MISI

Rencana pembangunan jangka menengah daerah Jawa Tengah tahun 2025-2029 atau RPJMD Tahun 2025-2029 merupakan pengejawantahan dari visi dan misi Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah periode tahun 2025-2030. Penjabaran visi dan misi daerah mendasarkan pada filosofi cita-cita Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah untuk "**NGOPENI. NGLAKONI. Jateng**". Filosofi tersebut diartikan sebagai berikut:

Ngopeni bermakna *melayani masyarakat* dan memelihara capaian pembangunan yang telah diwujudkan oleh para pemimpin terdahulu.

Nglakoni bermakna *melaksanakan komiten* dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan masalah, dan menyejahterakan masyarakat Jawa Tengah.

Ngopeni-Nglakoni Jateng menjadi Perwujudan Semangat Pimpinan Daerah yang menginspirasi pada seluruh Penyelenggara Pemerintahan untuk **RESPONSIF, PEDULI** muncurahkan perhatiannya untuk memelihara dan merawat, dan tidak segan melakukan tindakan **POSITIF** sebagai perwujudan komitmen dan tanggung jawab untuk **Jawa Tengah Maju, Berwibawa dan Berkelanjutan dengan Semangat Kolaboratif dan Responsif**.

Dengan landasan filosofis tersebut, maka ditetapkan **visi pembangunan daerah** Jawa Tengah tahun 2025-2029 adalah:

“JAWA TENGAH SEBAGAI PROVINSI MAJU YANG BERKELANJUTAN UNTUK MENUJU INDONESIA EMAS 2045”

Makna dari visi tersebut diuraikan sebagai berikut:

MAJU. Provinsi Jawa Tengah sebagai Provinsi yang mampu **menjawab tantangan global** dan sebagai **kotributor perekonomian nasional yang berdaya saing, modern, inovatif, mandiri, tangguh, aman, dan Responsif** terhadap Lingkungan serta sebagai **episentrum lumbung pangan, industri nasional** dan **magnet perkembangan budaya dan kerukunan umat beragama** di Nusantara.

BERKELANJUTAN. Melanjutkan dan Meningkatkan **Pembangunan Jawa Tengah** yang sudah berjalan dengan baik, melakukan **Integrasi Program** antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Provinsi sebagai perpanjangan tangan dari Pemerintah Pusat, serta melakukan **Kolaborasi pembangunan daerah** dengan Pemerintah Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa.

INDONESIA EMAS 2045. Kontribusi Provinsi Jawa Tengah sebagai **Episentrum Pembangunan Sumber Daya Manusia Nasional** menuju bonus demografi pada tahun 2045, yang menjadi **sumber inspirasi** bagi dunia dengan generasi yang cerdas serta **Ekonomi yang tumbuh berkembang**.

Pencapaian visi tersebut dilaksanakan melalui enam **misi pembangunan daerah** yaitu:

1. Meningkatkan **Layanan Dasar** yang Inklusif untuk mewujudkan **Sumber Daya Manusia yang Mandiri, Kompetitif dan Berwawasan Global**;
2. Meningkatkan **Pertumbuhan Perekonomian** Perkotaan dan Pedesaan Berbasis **Sektor Unggulan yang Inovatif, Mandiri dan berkelanjutan**;
3. Mewujudkan **Tata Kelola Pemerintahan yang Responsif dan Kolaboratif** dengan mengedepankan nilai-nilai **Integritas**;
4. Mewujudkan **Pembangunan Infrastruktur** Jawa Tengah yang merata dan berkeadilan, melalui **perencanaan tata ruang yang responsif**;
5. Menjaga **Stabilitas dan Kondusivitas Daerah** dengan **pendekatan budaya lokal**, serta menjamin kebebasan warga dalam menjalankan ibadah, perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia yang berkeadilan;
6. Menjaga **iklim Investasi yang kondusif dan kolaboratif** untuk membuka kesempatan kerja dan berusaha seluas-luasnya bagi warga Jawa Tengah. Serta **Mengembangkan pembiayaan Pembangunan yang partisipatif, kolaboratif, dan terintegrasi**.

Implementasi pencapaian visi dan misi pembangunan daerah dilaksanakan dengan **tiga fokus kerja** yaitu:

JATENG SIGAP!

Merupakan upaya Pemerintah dalam menghadirkan **Pemerintahan yang Responsif** dalam menjawab kebutuhan Masyarakat Jawa Tengah. Melalui **Transformasi Tata Kelola Pemerintahan** yang dapat diwujudkan dengan Kolaborasi dengan Pemerintah Pusat.

JATENG MAKMUR!

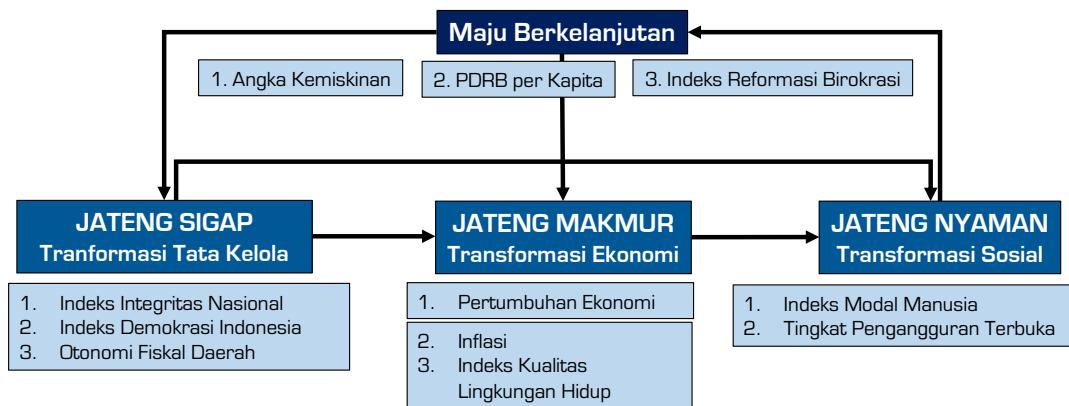
Merupakan langkah Pemerintah dalam menghadirkan kesejahteraan Masyarakat Jawa Tengah melalui **Transformasi Ekonomi** yang tidak hanya berfokus pada **Perekonomian Perkotaan** juga **Pedesaan, Perencanaan Tata Ruang** yang **responsif**, dengan mengoptimalkan **Pemerintahan Partisipatif, Kolaboratif dan Integratif** serta dukungan **Iklim Investasi**.

JATENG NYAMAN!

Menjadi komitmen Pemerintah dalam menghadirkan **Transformasi Sosial** yang tercermin melalui terwujudnya **Stabilitas, Kondusivitas, serta Kenyamanan** dalam berkehidupan melalui **peningkatan kualitas layanan dasar yang inklusif, pengembangan budaya lokal, aman & nyaman** dalam beribadah serta perlindungan terhadap HAM untuk **Kualitas SDM Jawa Tengah** yang **Mandiri, Kompetitif dan Berwawasan Global**.

5.2. TUJUAN DAN SASARAN

Penerjemahan visi dan misi daerah menjadi tujuan dan sasaran pembangunan daerah tahun 2025 - 2029 dirumuskan melalui *logframe* pembangunan daerah Jawa Tengah sebagai berikut.



Gambar 5.1.

Logframe Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025 - 2029

Logframe tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Perwujudan Jawa Tengah yang maju dan berkelanjutan untuk mendukung Indonesia Emas 2045, didukung dengan tiga pilar pembangunan daerah yaitu: 1) perwujudan tata kelola pemerintahan yang berintegritas dan dinamis dalam kerangka Jateng Sigap melalui Transformasi Tata Kelola; 2) perwujudan perekonomian daerah yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan dalam kerangka Jateng Makmur melalui Transformasi Ekonomi; serta 3) perwujudan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter dalam kerangka Jateng Nyaman melalui Transformasi Sosial. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan, terhubung satu sama lain, dan bersifat *cross cutting performance*. Jawa Tengah maju dan berkelanjutan akan terwujud dilandasi dengan tata kelola pemerintahan yang berintegritas dan dinamis guna mendukung perwujudan perekonomian daerah yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan, dalam rangka mencapai kondisi sosial masyarakat yang lebih baik ditunjukkan dengan terwujudnya sumber daya manusia Jawa Tengah berdaya saing dan berkarakter.

Mendasarkan pada *logframe* pembangunan tersebut, dirumuskan tujuan dan sasaran pembangunan daerah dalam upaya penjabaran visi dan misi pembangunan daerah Jawa Tengah tahun 2025-2029 yaitu sebagai berikut.



Gambar 5.2.

Cascading Tujuan, Sasaran, dan Indikator Kinerja Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025 - 2029

TUJUAN PEMBANGUNAN DAERAH Jawa Tengah yang ingin diwujudkan dalam lima tahun ke depan adalah **“JAWA TENGAH YANG MAJU DAN BERKELANJUTAN”**. Jawa Tengah yang Maju dapat diartikan bahwa Provinsi Jawa Tengah yang mampu menjawab tantangan global dan sebagai kontributor perekonomian yang berdaya saing, modern, inovatif, mandiri, tangguh, aman dan responsif terhadap lingkungan. Selain itu, Jawa Tengah yang Maju juga diarahkan untuk mewujudkan Jawa Tengah sebagai episentrum lumbung pangan, industri nasional dan magnet perkembangan budaya dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Sedangkan Jawa Tengah yang Berkelanjutan diarahkan untuk mewujudkan pemerintahan daerah Jawa Tengah yang melanjutkan dan meningkatkan pembangunan daerah Jawa Tengah yang sudah berjalan dengan baik, melakukan integrasi program antara pemerintah pusat dan pemerintah provinsi sebagai wakil pemerintah pusat di daerah, serta melakukan kolaborasi pembangunan daerah dengan pemerintah kabupaten/kota dan pemerintah desa. Guna mengukur pencapaian tujuan pembangunan daerah Jawa Tengah selama tahun 2025-2029 digunakan indikator kinerja yaitu Angka Kemiskinan dan PDRB per kapita sebagai ukuran keberhasilan Jawa Tengah Maju, serta Indeks Reformasi Birokrasi sebagai ukuran keberhasilan Jawa Tengah Berkelanjutan. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan tersebut, ditetapkan **SASARAN PEMBANGUNAN DAERAH** yang akan diwujudkan sebagai berikut.

Sasaran 1. Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas Dan Dinamis

Dalam rangka mewujudkan tujuan daerah, sasaran pertama yang ingin diwujudkan adalah tata kelola pemerintahan berintegritas dan dinamis dalam rangka transformasi tata kelola di Jawa Tengah. Upaya transformasi tata kelola menjadi penting dalam rangka mendorong-penyelenggara pemerintahan untuk bekerja lebih efektif, efisien, akuntabel, dan mampu memberikan pelayanan publik lebih optimal. Transformasi tata kelola pemerintahan ke depan mengarah pada tata kelola pemerintahan yang dinamis, yaitu pemerintahan yang senantiasa adaptif dan kolaboratif mampu menyesuaikan dalam menghadapi gejolak maupun perubahan yang seringkali terjadi lebih cepat melalui regulasi adaptif dan tidak tumpang tindih, sumber daya manusia penyelenggara pemerintahan yang kompeten dan profesional, budaya kerja efektif dan efisien, didukung dengan digitalisasi dan pengawasan pengendalian berbasis risiko yang independen serta terbuka untuk berkolaborasi dengan lintas sektor untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi tujuan pembangunan. Tata kelola pemerintahan yang dinamis juga tetap mengedepankan integritas sehingga dapat memperbaiki pengelolaan sumber daya dan kebijakan pemerintahan, serta memastikan pelayanan publik yang lebih efisien dan bebas dari penyalahgunaan. Guna mendukung upaya transformatif tersebut, pengembangan demokrasi yang lebih substantif juga menjadi penting, dimana pemenuhan hak dalam kaitan kebebasan dan kesetaraan dapat menentukan kualitas kebijakan publik. Upaya transformasi lainnya adalah dengan memperkuat kolaborasi dengan didasari karena adanya dependensi antardaerah yang pada akhirnya akan semakin besar. Tidak hanya kolaborasi antardaerah, kolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya pun perlu semakin diperkuat agar tujuan pembangunan daerah dapat dicapai.

Keberhasilan pencapaian sasaran ini diukur dengan tiga indikator kinerja yaitu Indeks Integritas Nasional, Indeks Demokrasi Indonesia, dan Otonomi Fiskal Daerah.

Sasaran 2. Terwujudnya Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, Dan Berkelanjutan

Pencapaian sasaran pembangunan perekonomian daerah yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan diarahkan dengan fokus pada peningkatan produktivitas di sektor-sektor unggulan daerah didukung dengan produktivitas sumber daya manusia, digitalisasi, serta berbasis riset dan inovasi. Selain

itu juga didorong untuk pengembangan ekonomi kreatif serta mulai menerapkan prinsip ekonomi hijau untuk memastikan keberlanjutan pembangunan ekonomi sampai ke generasi berikutnya. Berbagai upaya yang akan dilakukan dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan tersebut fokus pada pengembangan iptek, inovasi, dan produktivitas ekonomi; penerapan ekonomi hijau; transformasi digital; integrasi ekonomi domestik dan global; serta perkotaan dan perdesaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, serta didukung dengan pembangunan infrastruktur yang merata dan berwawasan lingkungan.

Perekonomian daerah yang berkelanjutan juga didukung dengan keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup sebagai sumber kehidupan dan penghidupan manusia menjadi salah satu kondisi kinerja yang harus diwujudkan. Karena keberlanjutan proses pembangunan akan dipengaruhi oleh daya dukung dan daya tampung, yang dapat terwujud hanya apabila sumber daya alam dan lingkungan hidup dijaga, dipelihara, dan dilestarikan. Ketahanan sumberdaya alam dan lingkungan hidup fokus pada ketahanan sumber daya air, ketahanan energi, tutupan lahan, kualitas lingkungan hidup, penataan ruang, dan pengelolaan risiko bencana.

Keberhasilan pencapaian sasaran ini diukur dengan tiga indikator kinerja yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.

Sasaran 3. Terwujudnya Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Dan Berkarakter

Pencapaian sasaran pembangunan daerah tersebut diarahkan dengan memastikan penyediaan layanan dasar secara merata dan inklusif dalam rangka menjamin tercukupinya kebutuhan dasar masyarakat dan kecukupan ekonomi masyarakat sehingga tercapai manusia Jawa Tengah yang sehat, cerdas, kreatif, unggul, berdaya saing, dan semakin sejahtera. Berbagai upaya yang akan dilakukan dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan tersebut antara lain fokus pada kesehatan untuk semua, pendidikan berkualitas secara inklusif, perlindungan sosial yang adaptif, pembangunan keluarga, pengurangan ketimpangan gender, serta pengurangan pengangguran. Selain itu, mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter dilakukan dengan upaya memperkuat ketahanan budaya yang terinternalisasi dalam pribadi masyarakat Jawa Tengah dan memajukan kebudayaan di Jawa Tengah sebagai jati diri atau karakter masyarakat Jawa Tengah.

Upaya membentuk ketahanan budaya, nilai agama dan nilai budaya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan karakter dari dalam keluarga, sehingga hal ini juga berkaitan dengan pentingnya ketahanan keluarga sebagai pondasi pembentukan karakter masyarakat sejak dini. Setelah itu, penanaman pondasi karakter juga mulai dilakukan di sektor pendidikan untuk melengkapi proses pembentukan karakter anak sejak dini. Penanaman nilai budaya tidak terbatas pada pembelajaran seni, tradisi dan warisan budaya semata, namun juga upaya menumbuhkembangkan budaya untuk hidup sehat, bugar, serta budaya literasi dalam berbagai aspek.

Selanjutnya, upaya membentuk sumber daya manusia berdaya saing dan berkarakter, memerlukan kondisi masyarakat yang bugar. Ketika masyarakat memahami pentingnya aktivitas fisik, mereka lebih termotivasi untuk berolahraga, yang tentu saja berdampak pada peningkatan kebugaran jasmani secara keseluruhan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai jenis olahraga semakin meningkat menjadi salah satu langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan bugar.

Keberhasilan pencapaian sasaran ini diukur dengan dua indikator kinerja yaitu Indeks Modal Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

Tujuan dan sasaran pembangunan daerah kemudian ditetapkan target atau proyeksi untuk menjadi panduan dalam menyusun perencanaan tahunan serta untuk menjadi instrumen evaluasi kinerja Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tahun 2025-2030. Penetapan target atau proyeksi per indikator tujuan dan sasaran adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1.
Tujuan, Sasaran, Indikator Kinerja, dan Target Kinerja Tahun 2025 – 2030

Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
				2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Mewujudkan Jawa Tengah yang Maju dan Berkelanjutan											
		Angka Kemiskinan	%	9,58	9,66-9,00	9,21-8,56	8,90-8,18	8,64-7,83	8,32-7,48	8,00-7,13	8,00-7,13
		PDRB Per Kapita	Juta Rp	45,40	49,30-49,73	49,73-53,70	53,70-57,73	57,73-63,71	63,71-68,86	68,86-75,10	68,86-75,10
		Indeks Reformasi Birokrasi	Angka	91,11	91,5	92	92,5	93	93,5	94	94
	Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas dan Dinamis										
		Indeks Integritas Nasional	Angka	79,50	80,97	81,78	82,60	83,41	84,23	85,04	85,04
		Indeks Demokrasi Indonesia	Angka	NA	83,72	84,46	84,8	84,91	85,56	85,61	85,61
		Otonomi Fiskal Daerah	%	66,91	63,47	64,07	64,71	65,47	66,09		
	Terwujudnya Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, dan Berkelanjutan										
		Pertumbuhan Ekonomi	%	4,95	4,90-5,60	5,00-5,80	5,40-6,20	5,80-6,60	6,20-7,00	6,50-7,30	6,50-7,30
		Inflasi	%	1,67	1,5-3,5	1,5-3,5	1,5-3,5	2,0-4,0	2,0-4,0	2,0-4,0	2,0-4,0
		Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Angka	69,46	75,68	75,73	75,78	75,83	75,87	75,92	75,92

Tujuan	Sasaran	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
				2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	Terwujudnya Sumber Daya Manusia Berdaya Saing dan Berkarakter										
		Indeks Modal Manusia	Angka		0,59	0,60	0,62	0,64	0,65		
		Tingkat Pengangguran Terbuka	%	4,78	4,81 - 4,42	4,47 - 4,37	4,38 - 4,28	4,28 - 4,18	4,19 - 4,09	4,09 - 3,99	4,09 - 3,99

BAB VI

STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN, DAN PROGRAM PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH

6.1. STRATEGI DAN ARAH KEBIJAKAN

Pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan daerah Jawa Tengah tahun 2025-2029 dilaksanakan melalui strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah. Rumusan strategi dan arah kebijakan pembangunan ini merupakan panduan dalam menentukan program prioritas dan fokus pembangunan daerah yang akan dilaksanakan selama lima tahun ke depan.

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan daerah, terutama dalam rangka menurunkan angka kemiskinan, perumusan strategi dan program pembangunan daerah Jawa Tengah tahun 2025-2029 diarahkan berbasis pada pengarusutamaan strategi penanggulangan kemiskinan (termasuk kemiskinan ekstrem). Penanggulangan kemiskinan (termasuk kemiskinan ekstrem) dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu:

- 1. Mengurangi beban pengeluaran masyarakat miskin.** Strategi ini diselenggarakan melalui program bantuan sosial dan jaminan sosial yaitu: Bantuan sosial, seperti Bantuan Siswa Miskin (BSM), seragam siswa miskin, Pemberian Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan dan Kartu Jateng Sejahtera (KJS), Bantuan dan rehabilitasi sosial bagi kelompok berkebutuhan khusus seperti lanjut usia, anak, dan penyandang disabilitas, bantuan instalasi sambungan listrik bagi rumah tangga miskin, bantuan sosial dan jaminan perlindungan sosial lainnya dari pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota.
- 2. Meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin serta mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro dan kecil.** Strategi ini diselenggarakan melalui peningkatan produktivitas dan pemberdayaan masyarakat serta pemberian akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha mikro dan kecil, diantaranya melalui: Peningkatan akses pekerjaan, melalui program Padat Karya, bantuan individu/kelompok, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung akses pekerjaan bagi masyarakat miskin, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, melalui program vokasi dan pelatihan, peningkatan akses terhadap aset produktif, akses pinjaman modal, dan akses penggunaan lahan, pendampingan dan penguatan kewirausahaan, melalui peningkatan akses pembiayaan dan pasar, pengembangan dan penjaminan keberlanjutan usaha mikro dan kecil bertujuan untuk memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku usaha berskala mikro dan kecil, peningkatan akses pembiayaan UMKM, melalui peningkatan akses terhadap lembaga keuangan formal baik bank maupun nonbank, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).

- 3. Meminimalkan wilayah kantong kemiskinan serta sinergi kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan.** Strategi ini adalah sinergi kebijakan untuk pemenuhan infrastruktur dasar mendukung peningkatan produktivitas serta pemberdayaan masyarakat, diantaranya melalui: Pemenuhan pelayanan dasar, seperti peningkatan akses layanan dan infrastruktur pendidikan, layanan dan infrastruktur kesehatan, infrastruktur sanitasi air minum layak, pemberian stimulan jamban serta penanganan rumah sederhana layak huni bagi masyarakat miskin, peningkatan konektivitas antar wilayah, seperti pembangunan dan peningkatan sarana transportasi serta pembangunan infrastruktur jalan, program-program lainnya yang baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat miskin, seperti sinergitas dari dokumen perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi, penguatan database kemiskinan (verifikasi dan validasi database kemiskinan), dan penggunaan dana desa untuk penanggulangan kemiskinan.

Strategi utama tersebut didukung dengan peningkatan tata kelola penanggulangan kemiskinan melalui peningkatan validitas dan reliabilitas data dengan infrastruktur teknologi informasi yang memadai serta proses pendataan secara *bottom up*. Ketiga strategi tersebut dilaksanakan melalui pendekatan intervensi berbasis individu dan kelompok. Pendekatan individu menggunakan data mikro yang telah di verifikasi dan validasi serta terintegrasi dalam basis data kemiskinan.

Sedangkan untuk pendekatan kelompok difokuskan pada manfaat kolektif dengan skala kemanfaatan yang lebih luas yang dampaknya bersifat jangka menengah dan panjang. Fokus pendekatan kelompok antara lain: pengembangan potensi lokal melalui pemberdayaan kelompok usaha, pemberdayaan dan peningkatan produktivitas pertanian dan perikanan, Pemenuhan pelayanan dasar, seperti peningkatan akses layanan dan infrastruktur pendidikan, layanan dan infrastruktur kesehatan, infrastruktur sanitasi air minum layak. Intervensi penanggulangan kemiskinan (termasuk kemiskinan ekstrem) tersebut dilaksanakan secara lintas sektor, terfokus, dan konvergen di wilayah dengan potensi dan permasalahan yang telah diidentifikasi.

Selanjutnya, dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan daerah Jawa Tengah tahun 2025-2029 dirumuskan strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah berdasarkan sasaran pembangunan daerah yang telah ditetapkan. Strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah pada setiap sasaran daerah dijabarkan sebagai berikut.

Sasaran 1. Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas Dan Dinamis

Strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah dalam rangka pencapaian sasaran terwujudnya tata kelola pemerintahan berintegritas dan dinamis sebagai berikut.

1. Meningkatkan birokrasi yang berintegritas dan dinamis melalui:
 - a. peningkatan kualitas pelayanan publik yang berbasis teknologi informasi;
 - b. peningkatan kapabilitas teknologi pemerintahan;
 - c. peningkatan kualitas perencanaan berbasis kinerja, risiko, dan riset;
 - d. penguatan manajemen ASN berbasis meritokrasi;
 - e. peningkatan kompetensi penyelenggara pemerintahan;
 - f. penguatan kualitas pengawasan dan pengendalian internal pemerintah berbasis risiko serta penguatan upaya pencegahan korupsi;
 - g. peningkatan integritas organisasi dan penyelenggara pemerintahan;

- h. Peningkatan kualitas penyelenggaraan kearsipan Provinsi Jawa Tengah
 - i. peningkatan kualitas kebijakan daerah;
 - j. optimalisasi kelembagaan melalui evaluasi struktur organisasi dan perubahan organisasi perangkat daerah berbasis fungsi dan proses bisnis pembangunan daerah;
 - k. peningkatan partisipasi kepala daerah dalam forum internasional;
 - l. pelaksanaan Reforma Agraria dan Penetapan Lokasi dalam rangka Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum;
2. Meningkatkan kondusivitas wilayah dan demokrasi substansial melalui:
 - a. penguatan keamanan dan ketertiban untuk mengurangi tingkat kriminalitas;
 - b. peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban;
 - c. pemenuhan hak asasi manusia khususnya bagi kelompok rentan yang berkaitan dengan layanan dasar, termasuk penjaminan kesetaraan dan kebebasan sipil sesuai peraturan perundang-undangan;
 - d. pemberian bantuan hukum dan fasilitasi penyelesaian permasalahan hukum;
 - e. pengarusutamaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat;
 - f. meningkatkan integritas dan peran partai politik dalam pemajuan demokrasi;
 - g. penguatan kapabilitas lembaga demokrasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat;
 - h. pembentukan jejaring global dalam peningkatan perekonomian dan ketahanan regional;
 - i. penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat dengan berdasarkan kepada Pancasila, serta
 - j. penguatan mitigasi ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan tindak kriminal;
 3. Memperkuat otonomi fiskal daerah melalui:
 - a. peningkatan kapasitas fiskal daerah dengan optimalisasi penerimaan pendapatan asli daerah dan peningkatan kualitas belanja daerah;
 - b. penguatan potensi pembiayaan alternatif dan kreatif daerah;
 - c. sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional; serta
 - d. perluasan pemanfaatan layanan jasa keuangan masyarakat untuk menumbuhkan perekonomian yang merata dan berkualitas.

Sasaran 2. Terwujudnya Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, Dan Berkelanjutan

Strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah dalam rangka pencapaian sasaran terwujudnya perekonomian yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan sebagai berikut.

1. Memperkuat pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor unggulan Jawa Tengah melalui:
 - a. peningkatan produktivitas sektor industri pengolahan dan perdagangan;
 - b. peningkatan kontribusi sektor pariwisata pada PDRB dan nilai tambah ekonomi kreatif;
 - c. peningkatan daya saing koperasi dan usaha kecil menengah (UKM);
 - d. peningkatan produksi dan produktivitas sektor pertanian, perkebunan, peternakan, pangan, kehutanan, kelautan dan perikanan;
 - e. Peningkatan produktivitas pertambangan yang berwawasan lingkungan;
 - f. mendorong pertumbuhan penanaman modal;
 - g. Peningkatan aksesibilitas dan keselamatan distribusi barang, jasa, dan penumpang, serta keterhubungan antar daerah dan kewilayahannya;
 - h. Penguatan ekosistem riset, IPTEK dan inovasi;

2. Meningkatkan kemandirian desa, melalui
 - a. pemenuhan kebutuhan layanan dasar desa;
 - b. peningkatan produktivitas perekonomian berbasis potensi unggulan lokal desa dengan upaya diversifikasi produk berbasis riset dan inovasi dan ekonomi kreatif
 - c. penguatan peran BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa yang mendukung peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes);
 - d. peningkatan kerjasama desa dengan pihak ketiga dan kerjasama antardesa;
 - e. peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan desa.
3. Meningkatkan upaya pengendalian inflasi daerah, melalui penguatan kapasitas kelembagaan tim pengendali inflasi daerah (TPID) dengan koordinasi lintas sektor, menjaga kestabilan harga kebutuhan pokok masyarakat, serta peningkatan keterjangkauan akses pangan beragam dan berkualitas;
4. Meningkatkan ketahanan sumber daya alam dan lingkungan hidup, melalui:
 - a. peningkatan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta meningkatkan pengelolaan keanekaragaman hayati yang mendukung upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim;
 - b. peningkatan ketahanan energi untuk mewujudkan transisi energi yang terjangkau dan inklusif;
 - c. peningkatan ketahanan sumber daya air;
 - d. peningkatan aksesibilitas dan kualitas kawasan permukiman yang layak huni dan berkelanjutan;
 - e. peningkatan akses air minum yang dikelola secara aman dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumber daya air;
 - f. peningkatan akses sanitasi limbah domestik yang dikelola secara aman untuk menurunkan pencemaran lingkungan;
 - g. peningkatan keterwujudan penataan ruang;
 - h. Meningkatkan kapasitas daerah dalam penanggulangan bencana melalui peningkatan literasi masyarakat tentang kebencanaan dan mitigasi struktural serta non struktural.

Sasaran 3. Terwujudnya Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Dan Berkarakter

Strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah dalam rangka pencapaian sasaran terwujudnya sumber daya manusia berdaya saing dan berkarakter sebagai berikut:

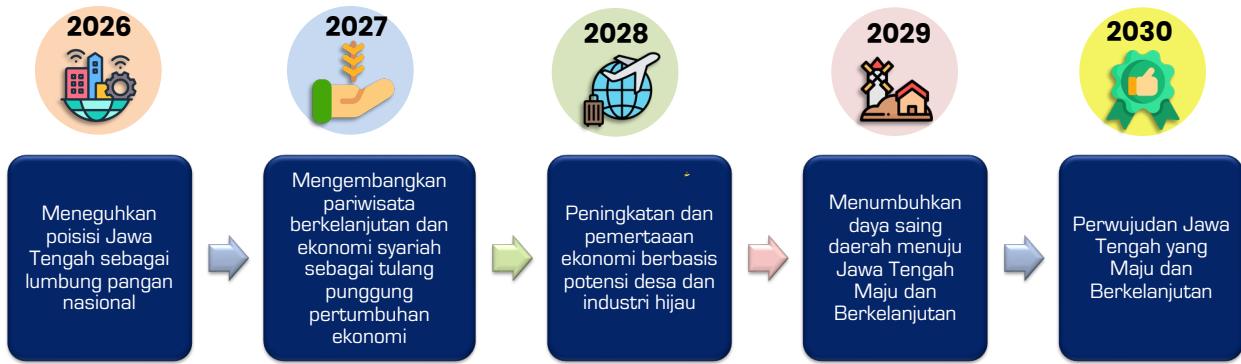
1. Meningkatkan akses layanan pendidikan berkualitas, melalui:
 - a. Peningkatan pemerataan, keterjangkauan, pengendalian penyelenggaraan layanan pendidikan;
 - b. Peningkatan kualitas sarpras pendidikan, penguatan pendidikan karakter, digitalisasi pendidikan, kualitas guru serta pengembangan kurikulum adaptif berbasis potensi lokal;
 - c. Peningkatan relevansi pendidikan berorientasi pada kesesuaian kompetensi pendidikan terhadap kebutuhan pasar kerja, penguatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis potensi lokal, serta kerjasama multipihak;
 - d. Perbaikan tata kelola pendidikan berbasis perencanaan, hasil evaluasi, kepemimpinan instruksional, dan manajemen kelembagaan serta penguatan kerjasama antar pemerintah (pusat-provinsi-kabupaten/kota) dan masyarakat.
2. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui:
 - a. Peningkatan pemerataan akses pelayanan kesehatan dengan pemenuhan prasarana sarana kesehatan, pemenuhan jumlah dan distribusi SDM kesehatan secara bertahap, pengembangan kompetensi SDM, Pengintergrasian sistem informasi kesehatan, Pemetaan dan

- penyempurnaan regulasi dan atau kebijakan daerah, Pemetaan seluruh faktor risiko dan determinan kesehatan di setiap Kabupaten/kota serta inisiasi penyelesaian faktor risiko;
- b. Pemberian perlindungan finansial dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang Inklusif dan paripurna dengan Pemetaan dan pemberian jaminan pembiayaan untuk layanan sosial dasar pada kelompok masyarakat dengan kemiskinan, penguatan dan kolaborasi dengan berbagai pengelola dana sosial masyarakat, Penguatan upaya kesehatan berbasis masyarakat, pemetaan dan penguatan regulasi terkait tata kelola sumberdaya finansial pembangunan di daerah yang bersumber masyarakat, pemetaan dan penguatan regulasi anti fraud dan konsep pembiayaan strategis di bidang kesehatan;
 - c. Perwujudan ketahanan sistem kesehatan masyarakat jawa tengah dengan pemetaan dan pengembangan Sistem Kesehatan Daerah, Peningkatan dan penguatan literasi masyarakat dibidang kesehatan, pemetaan dan penataan sumberdaya kesehatan daerah serta tenaga cadangan kesehatan, penguatan jejaring pelayanan dengan berbagai pemangku kepentingan di tingkat daerah dan nasional serta penyusunan rencana mitigasi, kontingensi dan rencana operasi berbasis ancaman, kerentanan dan kapasitas masyarakat serta pemerintahan daerah;
 - d. Peningkatan pemerataan akses pelayanan kesehatan dengan pemenuhan prasarana sarana kesehatan, pemenuhan jumlah dan distribusi SDM kesehatan secara bertahap, peningkatan kompetensi SDM, pengembangan inovasi dan digitalisasi penyusunan kebijakan, perbaikan *baseline* data, pemenuhan standar prosedur operasional;
 - e. Perluasan penemuan kasus, penurunan kasus tular vektor, dan pengendalian faktor risiko;
 - f. Peningkatan cakupan layanan deteksi dini dan pengembangan *surveilans* berbasis laboratorium;
 - g. Penguatan klaster kesehatan dalam penanggulangan dampak krisis kesehatan dan penanganan gizi saat bencana;
 - h. Peningkatan dukungan kabupaten/kota dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit menular khususnya malaria dan demam berdarah *dengue* (DBD), penyakit tidak menular khususnya jantung dan stroke, masalah kesehatan jiwa, serta kejadian luar biasa atau krisis bencana;
 - i. Akselerasi dan kolaborasi layanan kesehatan prioritas untuk perluasan cakupan kesehatan semesta;
 - j. Perkuatan jejaring kemitraan dan peran serta dan pemberdayaan Masyarakat dalam penyelenggaraan kesehatan;
3. Meningkatkan kebugaran Masyarakat dan daya saing olahraga melalui:
 - a. Peningkatan penyadaran Masyarakat dalam berolahraga;
 - b. Peningkatan literasi Masyarakat dalam berolahraga;
 - c. Penyediaan sarpras olahraga yang mudah murah dan menarik bagi Masyarakat;
 - d. Penguatan sarpras olahraga unggulan;
 - e. Pembinaan atlet potensial;
 4. Meningkatkan budaya literasi melalui:
 - a. Penguatan ekosistem tata kelola literasi yang lebih baik;
 - b. Penyusunan regulasi dan kebijakan dukungan budaya literasi;
 - c. Penyusunan mekanisme koordinasi, pelaksanaan pengendalian dan evaluasi literasi;
 - d. Optimalisasi dana CSR dan Filantropi untuk pembudayaan literasi;
 - e. Pengarusutamaan literasi dalam kurikulum pendidikan atau pelatihan;

- f. Pengarusutamaan literasi dalam perencanaan pembangunan daerah atau sektoral;
 - g. Optimalisasi dan revitalisasi peran perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM);
 - h. Promosi dan publikasi literasi;
 - i. Penyediaan bahan dan koleksi literasi yang menarik, beragam, adaptif dan terjangkau;
 - j. Peningkatan kapasitas SDM perpustakaan;
 - k. Pengembangan kerjasama perpustakaan;
5. Meningkatkan daya saing pemuda melalui:
 - a. Peningkatan penyadaran pemuda dalam kewirausahaan;
 - b. Peningkatan jiwa kepemimpinan, kepeloporan, serta pemberdayaan pemuda;
 6. Meningkatkan pemajuan kebudayaan, melalui :
 - a. Peningkatan ekspresi budaya berbasis nilai kearifan lokal dengan optimalisasi pelindungan dan pengembangan objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya;
 - b. Peningkatan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya untuk kesejahteraan Masyarakat;
 - c. Penguatan tata kelola kebudayaan yang diarahkan pada ketersediaan data/informasi kebudayaan yang berkualitas; peningkatan kerjasama lintas sektor dan multipihak; serta peningkatan kapasitas lembaga dan SDM kebudayaan;
 - d. Penguatan internalisasi nilai budaya, keagamaan, dan kearifan lokal dengan pendidikan, keluarga maupun Masyarakat;
 7. Meningkatkan pemerataan perlindungan sosial bagi pemerlu kesejahteraan sosial;
 8. Meningkatkan pembangunan berbasis gender melalui peningkatan kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai aspek, perluasan penyelenggaraan upaya peningkatan produktivitas ekonomi perempuan, peningkatan kemandirian sasaran peningkatan produktivitas ekonomi perempuan, serta peningkatan ketersediaan dan kualitas data pilah gender dan anak tingkat provinsi dan kabupaten/kota;
 9. Meningkatkan ketahanan keluarga dengan penurunan kekerasan berbasis gender serta meningkatkan pemenuhan hak anak dan perlindungan terhadap anak;
 10. Meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui penguatan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, disertai dengan penguatan regulasi tentang vokasi; penguatan sistem perlindungan tenaga kerja; penguatan iklim ketenagakerjaan yang mendukung pasar kerja yang inklusif termasuk penerapan upah minimum yang berkeadilan; penuntasan pekerja anak; serta penyediaan informasi pasar kerja dalam jangkauan luas berbasis digital terintegrasi dengan dunia usaha dunia industri.

6.2. PENTAHAPAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAERAH TAHUNAN

Pentahapan kebijakan pembangunan adalah prioritas pembangunan tahunan dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran kepala daerah. Fokus kebijakan pembangunan daerah Jawa Tengah pada tahun 2025-2029 ditetapkan sebagai berikut.



Gambar 6.1.
Fokus Arah Kebijakan Pembangunan Daerah Tahun 2025 - 2029

Selanjutnya, pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2025-2029 akan lebih optimal dengan didukung oleh arah kebijakan yang akan dijabarkan menjadi arah kebijakan pembangunan setiap tahunnya. Arah kebijakan tahunan ini akan menjadi pedoman dan acuan dalam penyusunan perencanaan pembangunan setiap tahun untuk penentuan tema dan prioritas daerah setiap tahunnya. Arah kebijakan pembangunan setiap tahunnya dirumuskan dengan memperhatikan tujuan dan sasaran, strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Arah kebijakan pembangunan daerah tahun 2025-2029 dijabarkan sebagai berikut

ARAH KEBIJAKAN TAHUN 2026

Arah kebijakan pembangunan daerah tahun 2026 diarahkan pada kebijakan “Meneguhkan Posisi Jawa Tengah Sebagai Lumbung Pangan Nasional”, Tahap pertama ini juga diarahkan untuk tema pembangunan daerah tahun 2026 yaitu “Penguatan Landasan Pembangunan Daerah” dengan prioritas daerah meliputi:

1. Penguatan Landasan Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas Dan Dinamis:
 - a. Pelayanan publik yang merata dan inklusif;
 - b. Penguatan kualitas perencanaan berbasis kinerja, risiko, dan riset;
 - c. penguatan meritokrasi melalui pemetaan kebutuhan jabatan berdasarkan kompetensi dan kinerja didukung dengan peningkatan akurasi data kepegawaian;
 - d. penguatan pengembangan kompetensi dan integritas melalui pemetaan kompetensi berbasis tujuan pembangunan daerah;
 - e. penguatan sistem pengawasan dan pengendalian internal akan menjadi prioritas serta pemetaan risiko dan titik rawan korupsi serta peningkatan kapabilitas APIP;
 - f. pelaksanaan analisis evaluasi produk hukum yang diimplementasikan pada penyusunan kebijakan daerah, pengawasan produk hukum serta penguatan jaringan dokumentasi informasi hukum;
 - g. kelembagaan pangan efektif;
 - h. pemberian bantuan hukum dan fasilitasi penyelesaian permasalahan hukum;
 - i. meningkatkan integritas dan peran partai politik dalam pemajuan demokrasi;
 - j. pembentukan jejaring global dalam peningkatan perekonomian dan ketahanan regional;
 - k. peningkatan kapasitas fiskal daerah dengan optimalisasi penerimaan pendapatan asli daerah dan peningkatan kualitas belanja daerah;
 - l. penguatan potensi pembiayaan alternatif dan kreatif daerah;

- m. sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional; serta
 - n. perluasan pemanfaatan layanan jasa keuangan masyarakat untuk menumbuhkan perekonomian yang merata dan berkualitas.
2. Penguatan Landasan Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, Dan Berkelanjutan:
 - a. Peningkatan produktivitas ekonomi desa berbasis potensi unggulan dengan pemenuhan sarpras pendukung ekonomi;
 - b. Peningkatan kualitas BUMDes melalui pembentukan BUMDes, peningkatan kapasitas SDM pengelola, dan pembentukan BUMDes sebagai lembaga hukum;
 - c. Pengembangan produksi desa berbasis ekonomi kreatif;
 - d. Peningkatan kerjasama antar desa dan kerjasama desa dengan pihak ketiga;
 3. Penguatan Landasan Pembentukan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Dan Berkarakter:
 - a. Penguatan vokasional melalui identifikasi pemetaan sekolah kejuruan dengan potensi lokal, pengembangan dan penguatan kerjasama DUDI dan rintisan sekolah unggulan;
 - b. Pemerataan akses layanan pendidikan secara bertahap, untuk penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) dan pemenuhan biaya personil pendidikan;
 - c. Peningkatan pemantauan penyelenggaraan pendidikan;
 - d. Penguatan kapasitas Guru dalam pendidikan karakter dan pencegahan serta penanganan *bullying*,
 - e. Penguatan tata kelola pendidikan berbasis perencanaan, hasil evaluasi serta review dan penyusunan kebijakan/regulasi;
 - f. Pemerataan akses layanan kesehatan melalui identifikasi perencanaan pengembangan layanan kesehatan lanjutan dan primer;
 - g. Pengembangan program rekrutmen dan seleksi untuk SDM kesehatan;
 - h. Pemetaan dan penyempurnaan regulasi dan atau kebijakan daerah;
 - i. Pemetaan seluruh faktor risiko dan determinan kesehatan di setiap Kabupaten/kota serta inisiasi penyelesaian faktor risiko;
 - j. Pemetaan dan pemberian jaminan pembiayaan kesehatan;
 - k. Pemetaan regulasi terkait tata kelola sumber daya finansial;
 - l. Pemetaan dan pengembangan Sistem Kesehatan Daerah;
 - m. Penyediaan data dan informasi kebudayaan yang akurat;
 - n. Peningkatan pelindungan objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya;
 - o. Peningkatan kapasitas SDM dan Lembaga Kebudayaan;
 - p. Pemetaan kerjasama dan kemitraan potensial dalam pemajuan kebudayaan.

ARAH KEBIJAKAN TAHUN 2027

Arah kebijakan pembangunan daerah tahun 2027 diarahkan pada kebijakan “Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan Dan Ekonomi Syariah Sebagai Tulang Punggung Pertumbuhan Ekonomi”, Tahap kedua ini juga diarahkan untuk untuk tema pembangunan daerah tahun 2027 yaitu “Peningkatan Kinerja Pembangunan Daerah” dengan prioritas daerah meliputi:

1. Peningkatan Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas Dan Dinamis;
 - a. memperkuat pelayanan publik berteknologi tinggi dan integratif;
 - b. pengembangan kualitas perencanaan berbasis kinerja, risiko, dan riset;
 - c. mengembangkan asesment evaluasi kinerja dan kompetensi sebagai prasyarat distribusi ASN yang akurat;

- d. pengembangan kompetensi berbasis analisis kesenjangan kinerja dan kompetensi disertai dengan penguatan nilai integritas;
 - e. pengembangan implementasi pengawasan dan pengendalian berbasis risiko serta integrasi penguatan integritas dan pencegahan korupsi;
 - f. penguatan analisis evaluasi produk hukum yang diimplementasikan pada penyusunan kebijakan daerah, pengawasan produk hukum serta penguatan jaringan dokumentasi informasi hukum;
 - g. kelembagaan pariwisata dan ekonomi syariah efektif;
 - h. pemenuhan hak asasi manusia khususnya bagi kelompok rentan yang berkaitan dengan layanan dasar, termasuk penjaminan kesetaraan dan kebebasan sipil sesuai peraturan perundang-undangan;
 - i. pemberian bantuan hukum dan fasilitasi penyelesaian permasalahan hukum;
 - j. pengarusutamaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat;
 - k. meningkatkan integritas dan peran partai politik dalam pemajuan demokrasi;
 - l. pembentukan jejaring global dalam peningkatan perekonomian dan ketahanan regional;
 - m. penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat dengan berdasarkan kepada Pancasila, serta
 - n. penguatan mitigasi ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan tindak kriminal;
 - o. peningkatan kapasitas fiskal daerah dengan optimalisasi penerimaan pendapatan asli daerah dan peningkatan kualitas belanja daerah;
 - p. penguatan potensi pembiayaan alternatif dan kreatif daerah;
 - q. sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional; serta
 - r. perluasan pemanfaatan layanan jasa keuangan masyarakat untuk menumbuhkan perekonomian yang merata dan berkualitas.
2. Peningkatan Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, Dan Berkelanjutan;
- a. Optimalisasi produktivitas ekonomi desa berbasis potensi unggulan dengan pemenuhan sarpras pendukung ekonomi dan peningkatan akses permodalan;
 - b. Peningkatan produktivitas melalui diversifikasi produk dan hilirisasi pertanian di desa;
 - c. Peningkatan kualitas BUMDes melalui peningkatan kapasitas SDM pengelola dan pembentukan BUMDes sebagai lembaga hukum;
 - d. Peningkatan produksi desa berbasis ekonomi kreatif;
 - e. Peningkatan kualitas BUMDesma sebagai lembaga kerjasama ekonomi antar desa dan peningkatan komitmen kerjasama desa dengan pihak ketiga;
3. Peningkatan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Dan Berkarakter:
- a. Peningkatan kompetensi siswa SMK dan revitalisasi sarpras kejuruan;
 - b. Peningkatan pengendalian penyelenggaraan perijinan berbasis telaah/analisis;
 - c. Peningkatan kompetensi Guru dalam penyusunan, pengembangan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital;
 - d. Peningkatan pendidikan karakter melalui implementasi kurikulum;
 - e. Penguatan sekolah inklusi;
 - f. Penguatan tata kelola pendidikan berorientasi kepemimpinan instruksional;
 - g. Pemerataan akses layanan kesehatan melalui pengembangan prasarana sarana kesehatan melalui pembangunan layanan kesehatan lanjutan dan primer;
 - h. Pengembangan sistem informasi kesehatan;

- i. Pengembangan kompetensi SDM kesehatan;
- j. Peningkatan cakupan pembiayaan kesehatan milik Pemerintah dan Swasta;
- k. Penguatan regulasi terkait tata kelola sumber daya finansial;
- l. Peningkatan dan penguatan literasi masyarakat dibidang kesehatan;
- m. Peningkatan kualitas data dan informasi kebudayaan;
- n. Peningkatan pengembangan objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya yang berkelanjutan;
- o. Pengembangan kerjasama dan kemitraan dalam pemajuan kebudayaan;
- p. Peningkatan kualitas sarpras kebudayaan;

ARAH KEBIJAKAN TAHUN 2028

Arah kebijakan pembangunan daerah tahun 2028 diarahkan pada kebijakan “Peningkatan Dan Pemerataan Ekonomi Berbasis Potensi Desa Dan Industri Hijau”, Tahap ketiga ini juga diarahkan untuk tema pembangunan daerah tahun 2028 yaitu “Akselerasi Kinerja Pembangunan Daerah” dengan prioritas yang ditujukan pada:

1. Akselerasi Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas Dan Dinamis;
 - a. pelayanan publik berteknologi tinggi dan integratif;
 - b. peningkatan kualitas keselarasan perencanaan berbasis kinerja, risiko, dan riset;
 - c. peningkatan penerapan perlindungan dan penegakan disiplin untuk menjamin kesejahteraan ASN yang didukung dengan penguatan kinerja dan integritas;
 - d. peningkatan dan pemerataan pengembangan kompetensi dan integritas kepada seluruh penyelenggara pemerintahan;
 - e. peningkatan kepatuhan pengawasan dan pengendalian berbasis risiko serta upaya pencegahan korupsi melalui kolaborasi lintas sektor;
 - f. peningkatan kualitas analisis evaluasi produk hukum yang diimplementasikan pada penyusunan kebijakan daerah, pengawasan produk hukum serta peningkatan integrasi jaringan dokumentasi informasi hukum;
 - g. kelembagaan ekonomi desa dan industri hijau efektif;
 - h. penguatan keamanan dan ketertiban untuk mengurangi tingkat kriminalitas;
 - i. peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban;
 - j. pemenuhan hak asasi manusia khususnya bagi kelompok rentan yang berkaitan dengan layanan dasar, termasuk penjaminan kesetaraan dan kebebasan sipil sesuai peraturan perundang-undangan;
 - k. pemberian bantuan hukum dan fasilitasi penyelesaian permasalahan hukum;
 - l. pengarusutamaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat;
 - m. meningkatkan integritas dan peran partai politik dalam pemajuan demokrasi;
 - n. penguatan kapabilitas lembaga demokrasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat;
 - o. pembentukan jejaring global dalam peningkatan perekonomian dan ketahanan regional;
 - p. penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat dengan berdasarkan kepada Pancasila, serta
 - q. penguatan mitigasi ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan tindak kriminal;
 - r. peningkatan kapasitas fiskal daerah dengan optimalisasi penerimaan pendapatan asli daerah dan peningkatan kualitas belanja daerah;
 - s. penguatan potensi pembiayaan alternatif dan kreatif daerah;

- t. sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional; serta
 - u. perluasan pemanfaatan layanan jasa keuangan masyarakat untuk menumbuhkan perekonomian yang merata dan berkualitas.
2. Akselerasi Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, Dan Berkelanjutan;
 - a. Penguatan produktivitas ekonomi desa berbasis potensi unggulan dengan peningkatan kualitas sarpras pendukung ekonomi; dan
 - b. Peningkatan produktivitas melalui diversifikasi produk berbasis riset dan inovasi dan hilirisasi pertanian di desa;
 - c. Optimalisasi kualitas BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa yang maju dan kompeten mengelola hasil produksi desa;
 - d. Peningkatan produksi desa berbasis ekonomi kreatif;
 - e. Peningkatan kualitas BUMDesma sebagai lembaga kerjasama ekonomi antar desa dan peningkatan komitmen kerjasama desa dengan pihak ketiga.
 3. Akselerasi Pembentukan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Dan Berkarakter.
 - a. Penyediaan prasarana pendidikan pada wilayah minim layanan pendidikan;
 - b. Peningkatan keahlian guru kejuruan berbasis industri;
 - c. Peningkatan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital;
 - d. Peningkatan karakter siswa berorientasi potensi, minat dan bakat siswa;
 - e. Penguatan tata kelola pendidikan melalui manajemen kelembagaan sekolah;
 - f. Peningkatan kualitas pembelajaran dengan penguatan refleksi pembelajaran oleh Guru;
 - g. Pengembangan Prasarana Sarana Kesehatan dan kompetensi SDM kesehatan di layanan kesehatan lanjutan dan primer;
 - h. Pengembangan sistem distribusi SDM kesehatan yang efektif;
 - i. Pengembangan sistem kesehatan yang terintegrasi dengan memanfaatkan teknologi informasi;
 - j. Peningkatan cakupan pembiayaan kesehatan milik Pemerintah dan Swasta;
 - k. Pemetaan dan penataan sumberdaya kesehatan daerah serta tenaga cadangan kesehatan;
 - l. Pengelolaan dan pemanfaatan data dan informasi kebudayaan untuk pemajuan kebudayaan;
 - m. Peningkatan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya;
 - n. Peningkatan peran SDM dan Lembaga Kebudayaan dalam pemajuan kebudayaan.

ARAH KEBIJAKAN TAHUN 2029

Arah kebijakan pembangunan daerah tahun 2029 diarahkan pada kebijakan “Menumbuhkan Daya Saing Daerah Menuju Jawa Tengah Maju Dan Berkelanjutan”, Tahap keempat ini juga diarahkan untuk tema pembangunan daerah tahun 2029 yaitu “Pemantapan Kinerja Pembangunan Daerah” dengan prioritas daerah meliputi:

1. Pemantapan Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas Dan Dinamis;
 - a. pelayanan publik cepat tanggap;
 - b. menumbuhkan inovasi perencanaan mendukung perekonomian berkelanjutan;
 - c. menumbuhkan daya saing melalui mekanisme mutasi dan promosi yang berbasis kinerja dan kompetensi;
 - d. pengembangan kompetensi diarahkan untuk menumbuhkan daya saing penyelenggara pemerintahan dengan mendorong kemudahan akses belajar dengan mengedepankan nilai integritas;

- e. menumbuhkan kesadaran pengawasan dan pengendalian berbasis risiko serta penguatan upaya pencegahan korupsi;
 - f. peningkatan Pelaksanaan Penataan Regulasi melalui de-regulasi dan re-regulasi produk hukum serta peningkatan kualitas kebijakan daerah;
 - g. kelembagaan berdaya saing, maju dan berkelanjutan;
 - k. penguatan keamanan dan ketertiban untuk mengurangi tingkat kriminalitas;
 - l. peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban;
 - m. pemenuhan hak asasi manusia khususnya bagi kelompok rentan yang berkaitan dengan layanan dasar, termasuk penjaminan kesetaraan dan kebebasan sipil sesuai peraturan perundang-undangan;
 - n. pemberian bantuan hukum dan fasilitasi penyelesaian permasalahan hukum;
 - o. pengarusutamaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat;
 - p. meningkatkan integritas dan peran partai politik dalam pemajuan demokrasi;
 - q. penguatan kapabilitas lembaga demokrasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat;
 - r. pembentukan jejaring global dalam peningkatan perekonomian dan ketahanan regional;
 - s. penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat dengan berdasarkan kepada Pancasila, serta
 - t. penguatan mitigasi ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan tindak kriminal;
 - e. peningkatan kapasitas fiskal daerah dengan optimalisasi penerimaan pendapatan asli daerah dan peningkatan kualitas belanja daerah;
 - f. penguatan potensi pembiayaan alternatif dan kreatif daerah;
 - g. sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional; serta
 - h. perluasan pemanfaatan layanan jasa keuangan masyarakat untuk menumbuhkan perekonomian yang merata dan berkualitas.
2. Pemantapan Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, Dan Berkelanjutan;
- a. Optimalisasi produktivitas ekonomi desa berbasis potensi unggulan dengan;
 - b. Peningkatan produktivitas melalui diversifikasi produk berbasis riset dan inovasi dan hilirisasi pertanian di desa;
 - c. Optimalisasi kualitas BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa yang maju dan kompeten mengelola hasil produksi desa;
 - d. Peningkatan produksi desa berbasis ekonomi kreatif;
 - e. Pemantapan kerjasama antar desa dan peningakatan kerjasama desa dengan pihak ketiga;
3. Pemantapan Pembentukan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Dan Berkarakter.
- a. Peningkatan pemanfaatan alternatif layanan pendidikan dengan penguatan kerjasama pemerintah-masyarakat;
 - b. Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai agama dan kearifan lokal;
 - c. Peningkatan mutu pendidikan berbasis literasi-numerasi;
 - d. Peningkatan implementasi pendidikan berbasis *Science, Technology, Engineering, Art dan Mathematic* (STEAM);
 - e. Peningkatan revitalisasi SMK berbasis potensi lokal;
 - f. Peningkatan manajemen berbasis sekolah;
 - g. Pengembangan sistem kesehatan yang terintegrasi dengan memanfaatkan teknologi informasi;

- h. Pengembangan Prasarana Sarana Kesehatandan Kompetensi SDM kesehatanan di layanan kesehatan lanjutan dan primer;
- i. Pelaksanaan sistem distribusi SDM kesehatan yang efektif;
- j. Peningkatan Cakupan pembiayaan kesehatan milik Pemerintah dan Swasta;
- k. Penguatan jejaring pelayanan dengan berbagai pemangku kepentingan di tingkat daerah dan nasional;
- l. Peningkatan pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya;
- m. Peningkatan peran SDM dan Lembaga Kebudayaan dalam pemajuan kebudayaan;
- n. Penguatan kerjasama dan kemitraan dalam pemajuan kebudayaan.

ARAH KEBIJAKAN TAHUN 2030

Arah kebijakan pembangunan daerah tahun 2030 diarahkan dengan tema “Perwujudan Jawa Tengah yang Maju dan Berkelanjutan”, Tahap kelima ini juga diarahkan untuk fokus pada perwujudan kinerja pembangunan daerah dengan prioritas daerah meliputi:

1. Perwujudan Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas Dan Dinamis;
 - a. pelayanan publik berkualitas prima;
 - b. perwujudan kualitas perencanaan berbasis kinerja, risiko dan riset yang berkelanjutan;
 - c. perwujudan manajemen ASN berbasis meritokrasi;
 - d. perwujudan kompetensi yang mengedepankan profesionalitas dan nilai-nilai integritas;
 - e. Perwujudan pengawasan dan pengendalian berbasis risiko yang efektif, efisien serta rendah korupsi yang mendukung Tata Kelola Jawa Tengah Maju dan Berkelanjutan;;
 - f. Perwujudan Regulasi yang efektif dan tidak tumpang tindih;
 - g. Kelembagaan daerah maju dan berkelanjutan;
 - h. penguatan keamanan dan ketertiban untuk mengurangi tingkat kriminalitas;
 - i. peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban;
 - j. pemenuhan hak asasi manusia khususnya bagi kelompok rentan yang berkaitan dengan layanan dasar, termasuk penjaminan kesetaraan dan kebebasan sipil sesuai peraturan perundang-undangan;
 - k. pemberian bantuan hukum dan fasilitasi penyelesaian permasalahan hukum;
 - l. pengarusutamaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat;
 - m. meningkatkan integritas dan peran partai politik dalam pemajuan demokrasi;
 - n. penguatan kapabilitas lembaga demokrasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat;
 - o. pembentukan jejaring global dalam peningkatan perekonomian dan ketahanan regional;
 - p. penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat dengan berdasarkan kepada Pancasila, serta
 - q. penguatan mitigasi ekstremisme, terorisme, radikalisme, dan tindak kriminal;
 - r. peningkatan kapasitas fiskal daerah dengan optimalisasi penerimaan pendapatan asli daerah dan peningkatan kualitas belanja daerah;
 - s. penguatan potensi pembiayaan alternatif dan kreatif daerah;
 - t. sinergi perencanaan dan penganggaran prioritas daerah dengan prioritas nasional; serta
 - u. perluasan pemanfaatan layanan jasa keuangan masyarakat untuk menumbuhkan perekonomian yang merata dan berkualitas.
2. Perwujudan Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, Dan Berkelanjutan;

- a. Optimalisasi produktivitas ekonomi desa berbasis potensi unggulan dengan;
 - b. Peningkatan produktivitas melalui diversifikasi produk berbasis riset dan inovasi dan hilirisasi pertanian di desa;
 - c. Optimalisasi kualitas BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa yang maju dan kompeten mengelola hasil produksi desa;
 - d. Optimalisasi produksi desa berbasis ekonomi kreatif;
 - e. Pemantapan kerjasama antar desa dan peningkatan kerjasama desa dengan pihak ketiga;
3. Perwujudan Pembentukan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Dan Berkarakter.
- a. Perwujudan tata kelola pendidikan yang akuntabel, transparansi dan berorientasi mutu;
 - b. Perwujudan pemerataan akses pendidikan secara inklusif;
 - c. Perwujudan mutu pendidikan berbasis *Science, Technology, Engineering, Art dan Mathematic* (STEAM) dan kearifan lokal;
 - d. Perwujudan vokasional berbasis potensi lokal dan berorientasi kesejahteraan masyarakat;
 - e. Perwujudan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan kearifan lokal (*Think Globally, Act Locally*);
 - f. Pemerataan akses layanan kesehatan melalui pengembangan Prasarana Sarana Kesehatan dan Kompetensi SDM kesehatan di layanan kesehatan lanjutan dan primer;
 - g. Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi untuk memantau kinerja sistem kesehatan;
 - h. Pelaksanaan sistem distribusi SDM kesehatan yang efektif;
 - i. Peningkatan cakupan pembiayaan kesehatan milik Pemerintah dan Swasta;
 - j. Penyusunan rencana mitigasi, kontingensi dan rencana operasi berbasis ancaman, kerentanan dan kapasitas masyarakat serta pemerintahan daerah;
 - k. Perwujudan tata kelola ekosistem kebudayaan yang berkualitas;
 - l. Penguatan peran SDM, Lembaga dan mitra kebudayaan dalam pemajuan kebudayaan;
 - m. Perwujudan objek pemajuan kebudayaan dan cagar budaya yang termanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

6.3. PROGRAM PRIORITAS GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR

Dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan daerah, didukung dengan kebijakan 11 program prioritas, 22 program intervensi, 61 program aksi, dan 42 program taktis. Seluruh program tersebut didorong untuk dilaksanakan oleh seluruh perangkat daerah dan dituangkan dalam rencana strategis perangkat daerah selama lima tahun ke depan.

A. Program Prioritas merupakan program unggulan yang menjadi penopang utama keberhasilan pencapaian visi dan misi pembangunan daerah. Program prioritas sebagai berikut:

1. Melahirkan Pemerintahan yang *Good Clear Government dan Collaborative Governance* melalui peningkatan kesejahteraan, Profesionalitas dan kualitas ASN dan Perangkat Desa;
2. Pesantren Obah melalui Penambahan Dana Pengembangan Pesantren;
3. Melahirkan ekosistem ekonomi syariah melalui penguatan regulasi dan pengembangan wisata ramah muslim;
4. Desa maju dan berdaya melalui pembangunan lumbung kesejahteraan, produk unggulan go internasional, Sistem Informasi Desa (SID), dan Tim Tanggap Bencana;

5. Pembangunan Infrastruktur melalui Permukiman Layak Huni melalui 1 KK 1 rumah layak huni, Pengembangan Pusat Rekreasi dan Promosi Pembangunan, dan Gelanggang Olah Raga Internasional;
6. Penanggulangan Bencana dan keberlanjutan Lingkungan melalui Mageri segoro untuk mengamankan garis pantai;
7. Pupuk mudah bagi petani, subsidi solar bagi nelayan dan ketersediaan day care untuk buruh di Kawasan Industri;
8. Moderasi Beragama dan wawasan kebangsaan melalui penguatan regulasi, pendidikan dan pelatihan;
9. Pelayanan kesehatan yang paripurna melalui asuransi kesehatan gratis bagi warga miskin;
10. Taruna karya mandiri melalui program kartu zilenial untuk membuka lapangan kerja;
11. Pendidikan yang berkualitas dan merata melalui peningkatan kesejahteraan guru, pengajar agama dan beasiswa untuk siswa miskin, Guru, Santri, penghafal quran, untuk sekolah ke dalam dan luar negeri bagi yang berprestasi.

B. Program Intervensi

Program Intervensi merupakan program yang melibatkan berbagai organisasi pemerintah daerah (memungkinkan kolaborasi bersama pemerintah pusat) yang memiliki ruang lingkup dan dampak multidimensional sehingga mampu menjadi penopang keberhasilan pembangunan daerah. Program Intervensi meliputi:

1. Integrasi Aplikasi pelayanan ke dalam Jateng Ngopeni;
2. Smart Response diwujudkan dengan Call Center 24 jam "Jateng Nglakoni"
3. Kantor Gubernur Rumah Rakyat
4. Digitalisasi Manajemen Arsip
5. Penetapan Zona Integritas / Zona Anti Korupsi di OPD, BUMD, BLUD
6. Penguatan APIP dengan menambah anggaran dan personil untuk pengawasan mulai dari tingkat Provinsi sampai tingkat Desa
7. Riset Potensi Daerah secara berkala berbasis Potensi Wilayah
8. Pembentukan Kecamatan Berdaya (Pemberdayaan ekonomi bagi disabilitas, perempuan, pelaku ekonomi kreatif dan sport center)
9. Membangun 1.000 desa/Kampung wisata baru
10. Pengembangan Destinasi Wisata alam, budaya dan religi berdasarkan potensi wilayah
11. Pengembangan destinasi wisata berbasis global dengan prioritas pengembangan Kawasan Borobudur, Kopeng, Rawa Pening
12. Mendorong pengembangan pelabuhan Tanjung Mas sebagai sentra ekonomi Jawa
13. Pengembangan Kebudayaan dan cagar budaya untuk pertumbuhan ekonomi serta dukungan terhadap Kesejahteraan Budayawan Lokal
14. Penguatan Pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) bekerja sama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) migran
15. Percepatan penanganan stunting melalui Pemberian suplemen dan pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil
16. Menyediakan Paket Pendidikan Gratis (Seragam, Buku Pembelajaran, Akses Internet)
17. Peningkatan Bantuan Keuangan Desa
18. Jambanisasi 100%
19. Pembelian hasil panen petani dan nelayan oleh BUMD Jateng Agro Berdikari

20. Program Asuransi gagal panen bagi petani dan nelayan melalui Jamkrida
21. Mendorong Pembangunan Sistem Desalinasi khususnya pada Pesisir Utara dan Selatan Jawa Tengah untuk memenuhi Suplai Air Bersih dan mengatasi Dampak Eksplorasi Air Tanah (Pekalongan, Demak dan Semarang)
22. Mengembangkan 10 Titik Aglomerasi menjadi Episentrum Pertumbuhan Ekonomi Baru.

C. Program Aksi

Program Aksi merupakan program strategis untuk menopang keberhasilan program prioritas yang dilaksanakan oleh satu organisasi perangkat daerah, meliputi:

1. Mengefektifkan kembali Bakorwil sebagai Pusat Pelayanan Publik berbasis wilayah.
2. Pelatihan dan Pendidikan Anti Korupsi berbasis ISO 37001 untuk ASN dan Penyelenggara Pemerintah Desa bekerjasama dengan Aparat Penegak Hukum, OMBUDSMAN, Kepolisian, Kejaksaan, BPK & KPK.
3. Mendorong pembentukan Rumah Perlindungan Anak, Perempuan dan Disabilitas di setiap Kecamatan.
4. Memberikan bantuan hukum bagi guru, disabilitas, perempuan, dan anak.
5. Memastikan lulusan pesantren dapat melakukan Penyetaraan Ijazah dan mendapatkan pengakuan setara lulusan sekolah negeri dan swasta.
6. Pendampingan Sertifikasi Halal, HAKI, dan P-IRT secara gratis.
7. Meningkatkan pelatihan untuk sertifikasi juru sembelih halal dan standar rumah pemotongan hewan.
8. Pelatihan 1000 konten kreator desa wisata.
9. Pemenuhan dan peningkatan akses internet di desa (102 desa blankspot).
10. Subsidi modal dan pendampingan UMKM 1 RT 1 Kelompok UMKM.
11. Mendorong pembangunan rumah apung kawasan pesisir.
12. Peningkatan kualitas jalan provinsi dengan lebar 7 meter.
13. Modernisasi Trans Jateng (armada bus, sistem, dan halte).
14. Integrasi jaringan Trans Jateng dan Trans Kabupaten/Kota berbasis 10 Wilayah Pengembangan Aglomerasi.
15. Optimalisasi pelabuhan dan bandara perintis di Jawa Tengah.
16. Mendorong pembangunan Giant Sea Wall.
17. Normalisasi bantaran muara untuk kapal tradisional.
18. Revitalisasi jalur kereta api (kerjasama Pemerintah Pusat).
19. Sistem irigasi dan pompanisasi daerah rawan kekeringan (Grobogan, Demak, Pati).
20. Penegakan regulasi air tanah melalui evaluasi tiap 3 bulan.
21. Insentif bagi industri ramah lingkungan.
22. Pengembangan kawasan industri hijau.
23. Pemulihan DAS Serayu dan Bengawan Solo.
24. Pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
25. Penghapusan hutang petani, nelayan, UMKM.
26. Tarif Trans Jateng Rp1.000 untuk buruh, lansia, veteran, pelajar.
27. Tata kelola pertanian modern berbasis teknologi.
28. Pendirian Koperasi Buruh.
29. Promosi budaya lokal internasional.

30. Pengusulan Lagu Lir Ilir ke UNESCO.
31. Pelestarian bahasa daerah.
32. Promosi moderasi beragama ke luar negeri.
33. Penguatan forum kerukunan umat beragama.
34. Puskesmas keliling, pembantu, dan pelayanan kesehatan desa.
35. Penyediaan 1 Dokter 1 Bidan per Puskesmas Pembantu.
36. Pelayanan tanpa antre lansia, ibu hamil, disabilitas, pensiunan.
37. Event olahraga memancing terbesar Asia.
38. Petani milenial gajian.
39. Kegiatan Tarkam masuk kalender olahraga provinsi.
40. BOS Madrasah Aliyah.
41. Pengembangan SMA/SMK unggulan tiap Kecamatan.
42. Pendidikan Menengah sesuai pasar kerja.
43. Tata kelola tambang Galian C.
44. Investasi padat karya.
45. Tata kelola CSR.
46. Pengembangan peternakan lokal.
47. Optimalisasi aset Pemda untuk PAD.
48. Restrukturisasi BUMD.
49. Bandara Ahmad Yani & Adi Soemarmo internasional.
50. Sister Province.
51. Satgas Cyber Security Jawa Tengah.
52. Penguatan koperasi desa.
53. KEK Pariwisata Budaya Pantai Selatan.
54. Badan aglomerasi pembangunan wilayah.
55. Kesejahteraan atlet, pelatih, manajemen olahraga.
56. Sekolah inklusif setiap kecamatan.
57. Perda & Rencana Aksi Daerah Ekonomi Hijau.
58. Sistem peringatan dini bencana teknologi.
59. Program Kerjasama Forkopimda.
60. Pengembangan pertanian terintegrasi.
61. Pemberdayaan masyarakat hutan sosial

D. Program Taktis

Program taktis merupakan bagian dari perencanaan strategis yang lebih rinci, cepat dan jangka pendek, meliputi:

1. Peningkatan layanan dan fasilitas SAMSAT.
2. Pengarusutamaan gender berkeadilan.
3. Penguatan PPNS penegakan perda.
4. Perlindungan anak terlantar dan fakir miskin.
5. Program Eco-Pesantren.
6. Santri Preneur.
7. Desa mandiri energi (biogas, hidro, surya).
8. Pelatihan keuangan perempuan pesisir.

9. Bumdes Berdaya.
10. SPAM Regional dan Industri.
11. Revitalisasi embung.
12. Pendidikan iklim dan bencana.
13. Penguatan BPBD dan Tagana.
14. Hilirisasi produk unggulan (Ekonomi Hijau).
15. Infrastruktur carbon neutral.
16. Urban farming kota.
17. Penataan drainase dan banjir.
18. Revitalisasi pasar tradisional digital.
19. Subsidi pangan murah.
20. Pembinaan E-Sport Jateng.
21. Perlindungan hak buruh (Pergub Ketenagakerjaan).
22. Penyediaan benih berkualitas.
23. Penyediaan alsintan.
24. 3% pegawai BUMD untuk disabilitas.
25. Partisipasi budaya masyarakat.
26. Operasi pasar stabilitas harga.
27. Pap smear gratis.
28. Operasional Posyandu.
29. Kualitas hidup lansia.
30. Jawa Tengah bebas narkoba.
31. Perlindungan ODGJ (RSJD).
32. Zero Bullying (TPPK & Satgas).
33. Pendidikan SLB.
34. Pembangunan kolaboratif (Pentahelix).
35. Regulasi kawasan industri.
36. Kolaborasi investasi.
37. Riset dan inovasi pembangunan.
38. Rumah susun MBR.
39. Jaringan pasar BUMD.
40. Kolaborasi olahraga (Perusahaan Asuh).
41. Pengelolaan sampah masyarakat.
42. Pemberdayaan masyarakat pesisir tambak ikan nila

6.4. PROGRAM PRIORITAS PEMBANGUNAN DAERAH

Penentuan program prioritas pembangunan daerah dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan daerah yang akan dilakukan selama tahun 2026-2030 dirumuskan dengan menggunakan pohon kinerja dan *cascading*. Penjabaran program prioritas pembangunan daerah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 6.1.
Program Prioritas Pembangunan Daerah Tahun 2026 – 2030

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
Tujuan: Masyarakat Jawa Tengah Yang Maju Dan BerkelaJutan							
	Angka Kemiskinan	%					
	Pdrb Per Kapita	Juta Rupiah					
	Indeks Reformasi Birokrasi	Angka					
Sasaran 1: Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan Berintegritas Dan Dinamis							
	Indeks Integritas Nasional	Angka					
			Meningkatkan Kualitas Penyelenggaraan Kearsipan Provinsi Jawa Tengah	Nilai Hasil Pengawasan Kearsipan Provinsi Jawa Tengah	Angka	Program Pengelolaan Arsip Program Perlindungan Dan Penyelamatan Arsip	Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan *)
			Meningkatkan Budaya Kreatif Dan Inovatif	Nilai Kapabilitas Inovasi	Angka	Program Riset Dan Inovasi	Badan Riset Dan Inovasi Daerah

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Perencanaan Pembangunan Daerah Yang Sangat Baik	Indeks Perencanaan Pembangunan Nasional (IPPN)	Angka	Program Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah Program Koordinasi Dan Sinkronisasi Perencanaan Pembangunan Daerah	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
			Meningkatkan Kapabilitas Teknologi Pemerintahan	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	Angka	Program Pengelolaan Informasi Dan Komunikasi Publik Program Pengelolaan Aplikasi Informatika Program Penyelenggaraan Statistik Sektoral Program Penyelenggaraan Persandian Untuk Pengamanan Informasi	Dinas Komunikasi Dan Informatika
			Meningkatkan Kompetensi ASN	Indeks Kompetensi ASN	Angka	Program Pengembangan Sumber Daya Manusia	Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah
			Meningkatkan Kualitas Pelayanan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil	Nilai Kinerja Dukcapil Provinsi Jawa Tengah	Angka	Program Pendaftaran Penduduk Program Pencatatan Sipil Program Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan Program Pengelolaan Profil Kependudukan	Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan Dan Pencatatan Sipil *)
			Mewujudkan Manajemen ASN Berdasarkan Meritokrasi	Indeks Sistem Merit	Angka	Program Kepegawaian Daerah	Badan Kepegawaian Daerah

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatnya Kualitas Tata Kelola Pemerintahan Daerah melalui Pengawasan dan Pengendalian yang efektif	Nilai Maturitas Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terintegrasi	Angka	Program Penyelenggaraan Pengawasan Program Perumusan Kebijakan, Pendampingan Dan Asistensi	Inspektorat
			Meningkatkan Kualitas Kebijakan Daerah	Indeks Kualitas Kebijakan	Angka	Program Penataan Organisasi Program Pemerintahan Dan Otonomi Daerah Program Kesejahteraan Rakyat Program Fasilitasi Dan Koordinasi Hukum Program Perekonomian Dan Pembangunan Program Kebijakan Dan Pelayanan Pengadaan Barang Dan Jasa Program Kebijakan Administrasi Pembangunan	Sekretariat Daerah
			Meningkatkan Kualitas Permukiman Dan Agraria Bagi Masyarakat	Persentase Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum	%	Program Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum Program Penyelesaian Sengketa Tanah Garapan Program Redistribusi Tanah Dan Ganti Kerugian Tanah Kelebihan Maksimum Dan Tanah Absentee	Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman *)
				Persentase Reforma Agraria Yang Difasilitasi	%		

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Kualitas Tata Kelola Perangkat Daerah Berintegritas Dan Dinamis	Indeks Reformasi Birokrasi Perangkat Daerah	Angka	Program Penunjang Urusan Pemerintahan Daerah Provinsi	Seluruh Perangkat Daerah
	Indeks Demokrasi Indonesia	Angka					
			Meningkatkan Ketahanan Wilayah	Indeks Ketahanan IPOLEKSOSBUD	Angka	Program Penguatan Ideologi Pancasila Dan Karakter Kebangsaan Program Peningkatan Peran Partai Politik Dan Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Politik Dan Pengembangan Etika Serta Budaya Politik Program Pemberdayaan Dan Pengawasan Organisasi Kemasyarakatan Program Pembinaan Dan Pengembangan Ketahanan Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Program Peningkatan Kewaspadaan Nasional Dan Peningkatan Kualitas Dan Fasilitasi Penanganan Konflik Sosial	Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
			Meningkatkan Pelayanan Kedewanan	Indeks Pelayanan Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah	Angka	Program Dukungan Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi DPRD	Sekretariat DPRD

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum	Indeks Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum (IPKKU)	Angka	Program Peningkatan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum Program Pencegahan, Penanggulangan, Penyelamatan Kebakaran Dan Penyelamatan Non Kebakaran	Satuan Polisi Pamong Praja
	Otonomi Fiskal Daerah	%					
			Meningkatkan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah	Pertumbuhan Penerimaan Pendapatan Asli Daerah	%	Program Pengelolaan Pendapatan Daerah	Badan Pengelola Pendapatan Daerah
			Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Keuangan Daerah	Persentase Kualitas Pengelolaan Keuangan Daerah	%	Program Pengelolaan Keuangan Daerah	Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah
			Meningkatkan Tata Kelola Pengelolaan Aset Daerah	Indeks Pengelolaan Aset (IPA)	Angka	Program Pengelolaan Barang Milik Daerah	
Sasaran 2. Terwujudnya Perekonomian Yang Berdaya Saing, Inklusif, Dan Berkelanjutan							
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Angka					

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup Dan Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Sub Sektor Kehutanan	Indeks Kualitas Udara (IKU)	Angka	Program Perencanaan Lingkungan Hidup Program Pengendalian Pencemaran Dan/Atau Kerusakan Lingkungan Hidup Program Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (Kehati) Program Pengendalian Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3) Dan Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun (Limbah B3) Program Pembinaan Dan Pengawasan Terhadap Izin Lingkungan Dan Izin Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Pplh) Program Peningkatan Pendidikan, Pelatihan Dan Penyuluhan Lingkungan Hidup Untuk Masyarakat Program Penanganan Pengaduan Lingkungan Hidup Program Pengelolaan Persampahan Program Pengelolaan Hutan Program Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya Program Pendidikan Dan Pelatihan, Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kehutanan	Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan *)

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
				Indeks Kualitas Air (IKA)	Angka		
				Indeks Kualitas Lahan (IKL)	%		
			Meningkatkan Pertumbuhan PDRB Dan Kualitas Ekosistem Kelautan Dan Perikanan	Persentase Luasan Mangrove Yang Berkualitas Baik	%	Program Pengelolaan Kelautan, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil	Dinas Kelautan Dan Perikanan *)
			Meningkatkan Pelayanan Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang	Indeks Pelayanan Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang	%	Program Pengelolaan Sumber Daya Air (SDA) Program Penyelenggaraan Penataan Ruang	Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air Dan Penataan Ruang
			Meningkatkan Pengelolaan Energi Dan Sumber Daya Mineral Yang Efektif, Efisien Dan Berkelanjutan	Indeks Pengelolaan Air Tanah	Angka	Program Pengelolaan Aspek Kegeologian	Dinas Energi Dan Sumber Daya Mineral *)
			Meningkatkan Pelayanan Kebinamargaan Dan Keciptakaryaan	Indeks Pelayanan Keciptakaryaan	Angka	Program Pengelolaan Dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum Program Pengelolaan Dan Pengembangan Sistem Air Limbah Program Pengembangan Sistem Dan Pengelolaan Persampahan Regional Program Penataan Bangunan Gedung	Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Dan Cipta Karya *)

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Kualitas Permukiman Dan Agraria Bagi Masyarakat	Persentase Rumah Tangga Dengan Akses Hunian Layak, Terjangkau, Dan Berkelaanjutan	%	Program Pengembangan Perumahan Program Kawasan Permukiman Program Peningkatan Prasarana, Sarana Dan Utilitas Umum (Psu) Program Peningkatan Pelayanan Sertifikasi, Kualifikasi, Klasifikasi, Dan Registrasi Bidang Perumahan Dan Kawasan Permukiman	Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman *)
				Persentase Kawasan Permukiman Yang Layak Huni Dan Berkelaanjutan	%		
	Pertumbuhan Ekonomi	%					
	Inflasi	%					
			Meningkatkan Pertumbuhan Sektor Perdagangan	Laju Pertumbuhan Sektor Perdagangan	%	Program Perizinan Dan Pendaftaran Perusahaan Program Peningkatan Sarana Distribusi Perdagangan Program Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok Dan Barang Penting Program Pengembangan Ekspor Program Standardisasi Dan Perlindungan Konsumen Program Penggunaan Dan Pemasaran Produk Dalam Negeri	Dinas Perindustrian Dan Perdagangan *)

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Pertumbuhan Sektor Perindustrian	Laju Pertumbuhan Sektor Perindustrian	%	Program Perencanaan Dan Pembangunan Industri Program Pengendalian Izin Usaha Industri Program Pengelolaan Sistem Informasi Industri Nasional	Dinas Perindustrian Dan Perdagangan *)
			Meningkatkan PDRB Sektor Pertanian	Pertumbuhan Sektor Pertanian	%	Program Penyediaan Dan Pengembangan Sarana Pertanian Program Penyediaan Dan Pengembangan Prasarana Pertanian Program Penyuluhan Pertanian	Dinas Pertanian Dan Perkebunan
			Meningkatkan Pertumbuhan PDRB Dan Kualitas Ekosistem Kelautan Dan Perikanan	Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan	%	Program Pengelolaan Kelautan, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Program Pengelolaan Perikanan Tangkap Program Pengelolaan Perikanan Budidaya Program Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Perikanan	Dinas Kelautan Dan Perikanan *)
			Meningkatkan Pertumbuhan PDRB Sektor Peternakan	Pertumbuhan Sub Sektor Peternakan	%	Program Penyediaan Dan Pengembangan Sarana Pertanian Program Penyediaan Dan Pengembangan Prasarana Pertanian Program Penyuluhan Pertanian	Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan
			Meningkatkan Pengembangan Sektor Pariwisata	Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	%	Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata Program Pemasaran Pariwisata	Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata *)

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
				Proporsi PDRB Ekonomi Kreatif Terhadap PDB Ekonomi Kreatif Nasional	%		
			Meningkatkan Kontribusi Koperasi Dan UMKM Terhadap PdPDRBrb	Persentase Kontribusi Koperasi Dan UMKM Terhadap PDRB	%	Program Pengawasan Dan Pemeriksaan Koperasi Program Pendidikan Dan Latihan Perkoperasian Program Pemberdayaan Dan Perlindungan Koperasi Program Pemberdayaan Usaha Menengah, Usaha Kecil, Dan Usaha Mikro (UMKM) Program Pengembangan Ukmk	Dinas Koperasi UKM *]
			Meningkatkan Penanaman Modal	Kontribusi PMTB Terhadap PDRB	%	Program Pengembangan Iklim Penanaman Modal Program Promosi Penanaman Modal Program Pelayanan Penanaman Modal Program Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal Program Pengelolaan Data Dan Sistem Informasi Penanaman Modal	Dinas Penanaman Modal Dan PTSP
			Mewujudkan Ketahanan Pangan	Indeks Ketahanan Pangan	Angka	Program Peningkatan Diversifikasi Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Program Penanganan Kerawanan Pangan Program Pengawasan Keamanan Pangan	Dinas Ketahanan Pangan

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
				Prevalensi Of Undernourishment (PoU)	%		
			Meningkatkan Penduduk Yang Bekerja	Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (EPR)	%	Program Perencanaan Tenaga Kerja Program Pelatihan Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja Program Penempatan Tenaga Kerja Program Hubungan Industrial Program Pengawasan Ketenagakerjaan	Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi *)
			Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup Dan Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Sub Sektor Kehutanan	Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Kehutanan	%	Program Pengelolaan Hutan	Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan *)
			Meningkatkan Pengelolaan Energi Dan Sumber Daya Mineral Yang Efektif, Efisien Dan Berkelanjutan	Kontribusi PDRB Sektor Pertambangan	%	Program Pengelolaan Mineral Dan Batubara Program Pengelolaan Energi Baru Terbarukan Program Pengelolaan Ketenagalistrikan	Dinas Energi Dan Sumber Daya Mineral *)
				Intensitas Energi Primer	SBM/Rp Miliar		
				Konsumsi Listrik Per Kapita	Kwh/Kapita		

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Pelayanan Kebinamargaan Dan Keciptakaryaan	Persentase Jalan Provinsi Sesuai Standar Jalan Kolektor Dan Kondisi Permukaan Mantap	%	Program Penyelenggaraan Jalan	Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Dan Cipta Karya *)
			Meningkatkan Kualitas Pelayanan Sistem Transportasi	Indeks Pelayanan Transportasi	Angka	Program Penyelenggaraan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan [LLAJ] Program Pengelolaan Pelayaran Program Pengelolaan Perkeretaapian	Dinas Perhubungan
			Menurunkan Risiko Bencana	Indeks Risiko Bencana	Angka	Program Penanggulangan Bencana	Sekretariat Badan Penanggulangan Bencana Daerah
			Meningkatkan Desa Mandiri Di Jawa Tengah	Persentase Desa Mandiri	%	Program Penataan Desa Program Peningkatan Kerjasama Desa Program Administrasi Pemerintahan Desa Program Pemberdayaan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat Dan Masyarakat Hukum Adat	Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan Dan Pencatatan Sipil *)
Sasaran 3. Terwujudnya Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Dan Berkarakter							
	Indeks Modal Manusia	Angka					

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Akses Pendidikan Berkualitas Bagi Semua	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	Program Pengelolaan Pendidikan Program Pengembangan Kurikulum Program Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Program Pengendalian Perizinan Pendidikan	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan
			Meningkatkan Pemajuan Kebudayaan	Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK)	Angka	Program Pengembangan Kebudayaan Program Pengembangan Kesenian Tradisional Program Pembinaan Sejarah Program Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya Program Pengelolaan Permuseuman	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan
			Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat	Usia Harapan Hidup	Tahun	Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan Dan Upaya Kesehatan Masyarakat Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Kesehatan Program Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan Dan Makanan Minuman Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan	Dinas Kesehatan
			Meningkatkan Status Gizi	Prevalensi Stunting	%		

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Kesetaraan Gender Dan Pemenuhan Hak Anak	Indeks Ketimpangan Gender (IKG)	Angka	Program Pengarusutamaan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Program Perlindungan Perempuan Program Peningkatan Kualitas Keluarga Program Pengelolaan Sistem Data Gender Dan Anak Program Pemenuhan Hak Anak (Pha)Program Perlindungan Khusus Anak	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana
			Meningkatkan Keluarga Berkualitas	Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga (IPKK)	Angka	Program Pengendalian Penduduk Program Pembinaan Keluarga Berencana (Kb) Program Pemberdayaan Dan Peningkatan Keluarga Sejahtera (KS)	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana
			Meningkatkan Literasi Masyarakat	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)	Angka	Program Pembinaan Perpustakaan Program Pelestarian Koleksi Nasional Dan Naskah Kuno	Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan *]
			Meningkatkan Daya Saing Keolahragaan	Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)	Angka	Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Kepemudaan Program Pengembangan Daya Saing Keolahragaan Program Pengembangan Kapasitas Kepramukaan	Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata *)
			Meningkatkan Daya Saing Kepemudaan	Indeks Pembangunan Pemuda (IPP)	Angka		

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Kesejahteraan Sosial	Persentase PPKS Yang Tergraduasi	%	Program Pemberdayaan Sosial Program Penanganan Warga Negara Migran Korban Tindak Kekerasan Program Rehabilitasi Sosial Program Perlindungan Dan Jaminan Sosial Program Penanganan Bencana Program Pengelolaan Taman Makam Pahlawan	Dinas Sosial
	Tingkat Pengangguran Terbuka	%					
			Meningkatkan Penduduk Yang Bekerja	Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (EPR)	%	Program Perencanaan Tenaga Kerja Program Pelatihan Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja Program Penempatan Tenaga Kerja Program Hubungan Industrial Program Pengawasan Ketenagakerjaan Program Pembangunan Kawasan Transmigrasi	Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi *)
			Meningkatkan Kontribusi Koperasi Dan UMKM Terhadap PDRB	Persentase Kontribusi Koperasi Dan UMKM Terhadap PDRB	%	Program Pendidikan Dan Latihan Perkoperasian Program Pemberdayaan Usaha Menengah, Usaha Kecil, Dan Usaha Mikro (UMKM) Program Pengembangan UMKM	Dinas Koperasi UKM *)

Tujuan/Sasaran	Indikator Kinerja	Satuan	Outcome	Indikator	Satuan	Program Prioritas	Perangkat Daerah
1	2	3	4	5	6	7	8
			Meningkatkan Pertumbuhan Sektor Perindustrian	Laju Pertumbuhan Sektor Perindustrian	%	Program Perencanaan Dan Pembangunan Industri	Dinas Perindustrian Dan Perdagangan *)
			Meningkatkan Pengembangan Sektor Pariwisata	Proporsi PDRB Ekonomi Kreatif Terhadap PDB Ekonomi Kreatif Nasional	%	Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan Dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Program Pengembangan Sumber Daya Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif	Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata *)

BAB VII

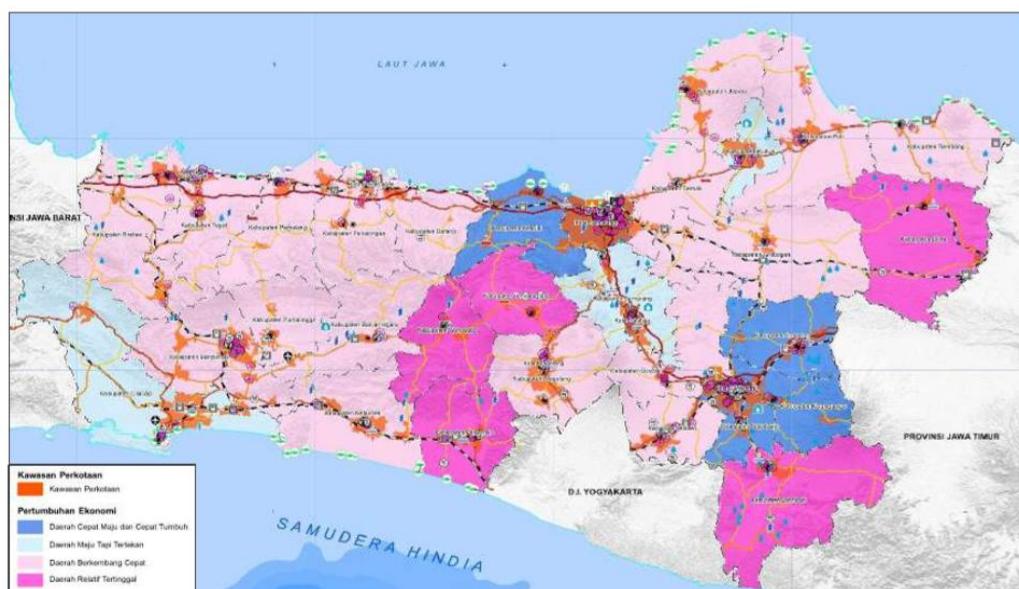
ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WILAYAH

7.1. ARAH KEBIJAKAN PEMBANGUNAN WILAYAH

Perkembangan jumlah penduduk perkotaan di Jawa Tengah diprediksi akan terus meningkat (rasio jumlah penduduk perkotaan Jawa Tengah Tahun 2022 sebesar 45,57% dan proyeksi BPS 2045 mencapai 69,34%), sehingga membutuhkan peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan kebutuhan dasar perkotaan di seluruh Jawa Tengah.

Penyediaan infrastruktur (konektivitas, energi dan sarana prasarana dasar) menjadi faktor pendorong yang penting dalam pemerataan pembangunan wilayah. Penyediaan infrastruktur masih terpusat pada daerah perkotaan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yaitu Kota Semarang, Kota Surakarta, dan Perkotaan Cilacap. Daerah tersebut masuk dalam kategori ekonomi cepat maju cepat tumbuh (Kota Semarang dan Surakarta) dan daerah maju tapi tertekan (Kabupaten Cilacap).

Sedangkan pada kategori ekonomi daerah tertinggal memiliki sarana dan prasarana penunjang belum optimal seperti di Kabupaten Blora, Wonogiri, Purworejo, Wonosobo dan Temanggung. Sehingga masih diperlukan adanya dukungan peningkatan infrastruktur dasar perkotaan dan perdesaan, peningkatan konektivitas penghubung antar kawasan pada kawasan yang masih tertinggal, serta peningkatan ekonomi melalui sektor unggulan.



Sumber: RPJPD Provinsi Jawa Tengah, BAPPEDA, 2025

Gambar 7.1

Pertumbuhan Ekonomi dan Persebaran Infrastruktur serta Kawasan Perkotaan

Untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, pengurangan ketimpangan, dan pengembangan performa pertumbuhan pada wilayah yang rendah di Jawa Tengah dibuatlah strategi pembagian wilayah pengembangan yang membagi dan mengelompokan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah sesuai dengan kesamaan karakteristik, interaksi/pergerakan antarwilayah, dan teori basis ekonomi dimana melihat laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan perdagangan keluar (ekspor) dari suatu wilayah.

7.2. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WILAYAH JAWA TENGAH

Kebijakan Pengembangan Wilayah Berdasarkan RTRW Provinsi

Kebijakan pengembangan wilayah Jawa Tengah mempedomani Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 – 2044, dimana tujuan penataan ruang dalam konteks pengembangan wilayah selama dua puluh tahun ke depan adalah “Mewujudkan ruang wilayah Provinsi yang maju, aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berbasis pertanian, industri, perdagangan, dan pariwisata dalam keterpaduan pengelolaan alam darat dan laut pesisir”. Guna mewujudkan tujuan tersebut didukung dengan kebijakan penataan ruang meliputi:

1. peningkatan sistem pusat permukiman yang mengintegrasikan pengembangan perkotaan dan perdesaan;
2. peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan infrastruktur transportasi, telekomunikasi, energi, dan Sumber Daya Air yang terpadu dan merata sebagai pendorong pengembangan wilayah;
3. peningkatan pelestarian Kawasan Lindung untuk mengurangi dampak pemanasan global dan perubahan iklim;
4. pemanfaatan kawasan budi daya yang tidak melampaui daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup;
5. peningkatan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil;
6. pengembangan KSP; dan
7. peningkatan Kawasan Pertahanan dan Keamanan

Kebijakan Pengembangan Wilayah Berdasarkan RPJPD Provinsi

Kebijakan pengembangan wilayah Jawa Tengah berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2024 tentang RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025 – 2045, dimana visi daerah Jawa Tengah tahun 2025-2045 adalah **“Jawa Tengah Sebagai Penumpu Pangan dan Industri Nasional yang Maju, Sejahtera, Berbudaya dan Berkelanjutan”**. Dari 8 misi pembangunan, terdapat 1 Misi yang langsung terkait dengan pembangunan kewilayahan, yaitu Misi ke-6 terkait **“Pembangunan Kewilayahan yang Merata dan Berkeadilan”**. Arah pembangunan kewilayahan di Jawa Tengah adalah untuk mengembangkan perekonomian wilayah berdasarkan potensi dan karakteristik masing-masing daerah, dimana pembangunan perekonomian Jawa Tengah berbasis pada sektor pertanian, industri, perdagangan dan pariwisata.

Pada Misi ke-7 terkait **“Sarana dan Prasarana yang Berkualitas dan Ramah Lingkungan”** menjadi salah satu prasyarat penting dalam peningkatan perekonomian daerah serta menjadi faktor kunci pengembangan wilayah. Dukungan pembangunan sarana dan prasarana tersebut berkaitan dalam hal pergerakan orang, distribusi barang dan jasa (efisiensi biaya perjalanan dan logistik), serta upaya peningkatan aksesibilitas dan konektivitas antarwilayah. Selain itu terdapat sarana prasarana sumber daya air, jaringan listrik, energi, komunikasi dan informasi.

Dalam RPJPD, Pembangunan wilayah di Jawa Tengah dibagi menjadi 10 (sepuluh) Wilayah Pengembangan (WP) dengan dengan mempertimbangkan kesatuan geografis, karakteristik dan

interaksi wilayah serta sistem permukiman. Pembagian wilayah pengembangan bertujuan untuk mengurangi ketimpangan antar wilayah dan kelompok pendapatan, yang dilihat dari tingkat kesejahteraan serta pertumbuhan ekonomi serta berfungsi untuk mengembangkan wilayah-wilayah yang masih berada pada performa pertumbuhan yang rendah dan mendorong kerja sama antardaerah yang saling menguntungkan pada berbagai sektor.

Kebijakan Pengembangan Wilayah Jawa Tengah Pada RPJMN 2025-2029

Dalam RPJMN 2025 - 2029 terdapat 8 Prioritas Nasional yang terdiri dari 83 Kegiatan Prioritas Utama yang merupakan langkah konkret pencapaian sasaran jangka menengah terutama untuk pencapaian sasaran penurunan kemiskinan, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi tinggi yang berkelanjutan. Kegiatan Prioritas Utama merupakan kebijakan terintegrasi yang memiliki daya ungkit tinggi terhadap pencapaian sasaran pembangunan nasional. Kegiatan Prioritas Utama ini menjadi fokus.

Dalam RPJMN 2025-2029 terdapat Proyek Strategis Nasional (PSN) yang disusun dan ditetapkan sebagai sebuah langkah konkret teknis yang utamanya mendukung dan memastikan pelaksanaan. Indikasi PSN di Jawa Tengah sebagai berikut:

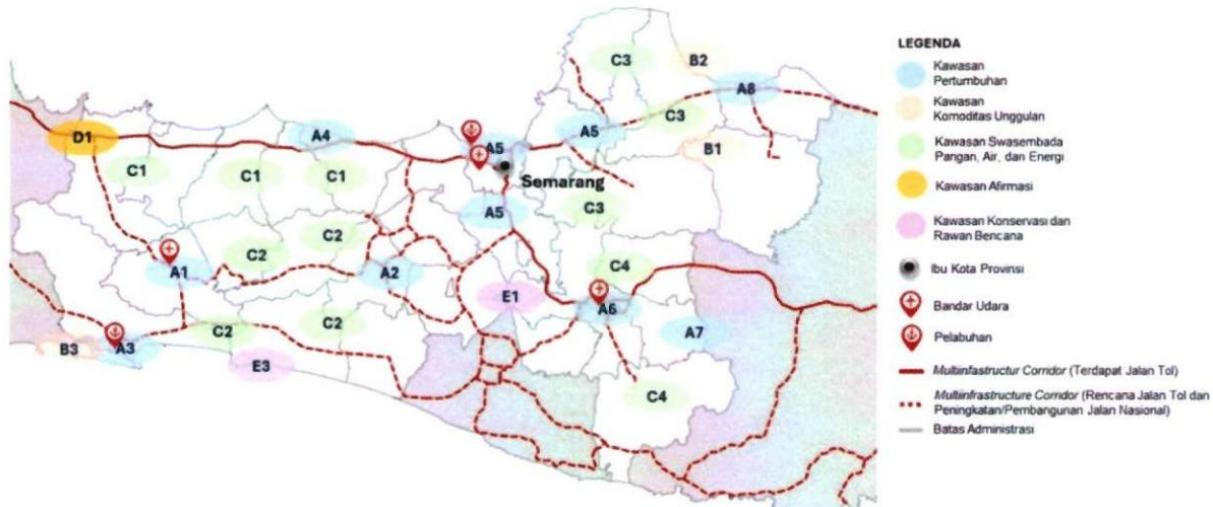
1. Swasembada Pangan: Ketahanan Pangan Melalui Perhutanan Berbasis Masyarakat (Nasional), Layanan Irigasi Pendukung;
2. Lumbung Pangan Nasional (Nasional), Peningkatan Produksi Daging Sapi dan Susu Sapi (Nasional)
3. Swasembada Air: *Giant Sea Wall* Pantai Utara Jawa (DKI, Jawa Barat, Jawa timur, Banten dan Jawa Tengah), Bendungan Jragung (Jawa Tengah), SPAM Regional Wosusokas;
4. Swasembada Energi: Bioetanol (Berbasis Tebu) (Lokasi: Sumatera Utara, Lampung, Jawa Barat, Jawa tengah, DIY, Jawa timur, Sulawesi Selatan, Papua Selatan, RDMPRU IV Cilacap (*Rescoping*), *Biorefinery* Cilacap);
5. Hilirisasi, Industrialisasi dan Transformasi Digital: Hilirisasi Singkong dan ubi Jalar: Penguatan Penyediaan Bahan Baku Hilirisasi Tepung Singkong, Pengembangan Kawasan Industri Terpadu Batang.

Pada Peraturan Presiden No. 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025-2029 pada Lampiran IV terdapat Arah Pembangunan Kewilayahan yang setidaknya terdapat 5 pembagian kawasan dengan total sejumlah 19 Kawasan yang berada di Jawa Tengah, yaitu:

1. Kawasan Pertumbuhan (8 Kawasan): Kawasan Perkotaan Purwokerto, Kawasan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Unggulan Borobudur-Dataran Tinggi Dieng, Kawasan Perkotaan Cilacap dan Kawasan Pengembangan Industri Cilacap, Kawasan Perkotaan Pekalongan-Batang dan Kawasan Pengembangan Industri Batang, WM Semarang dan Kawasan Pengembangan Industri Kendal-Semarang-Demak-Kudus, Kawasan Perkotaan Surakarta, Kawasan Pengembangan Industri Surakarta-Boyolali-Karanganyar-Sukoharjo, Kawasan Pariwisata & Ekonomi Kreatif Unggulan Solo-Sragen-Karanganyar, Kawasan Perkotaan Rembang;
2. Kawasan komoditas Unggulan (2 Kawasan): Tebu: Pegu Tebu: Pegunungan Kendeng (Rembang, Pati, Blora, Sragen) dan Ekonomi Biru: Pati – Rembang, Cilacap;
3. Kawasan Swasembada Pangan, Air dan Energi (4 Kawasan):
 - a. Swasembada Pangan dan Air: Pemali-Comal (Brebes, Kab. Tegal, Pemalang, Kab. Pekalongan dan Batang);
 - b. swasembada Pangan, Air dan Energi: Dieng – Serayu - Bogowonto (Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo, Kebumen dan Purworejo); Jragung – Tuntang – Serang – Lusi – Juwana (Kab. Semarang, Demak, Jepara, Pati, Kudus, Rembang, Grobogan); Bengawan Solo (Blora, Sragen, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri).

4. Kawasan Afirmasi (1 Kawasan): Brebes (Percepatan Pengentasan Kemiskinan);
5. Kawasan Konservasi/Rawan Bencana (3 Kawasan): TN Merbabu - Merapi, TN Karimunjawa dan Geopark Kebumen.

Dari 10 WP semua terdapat lokasi prioritas di dalam wilayah masing-masing. Persebaran lokasi prioritas sebagaimana gambar dan tabel sebagai berikut.



Sumber: RPJMN 2025-2029, BAPPENAS, 2025

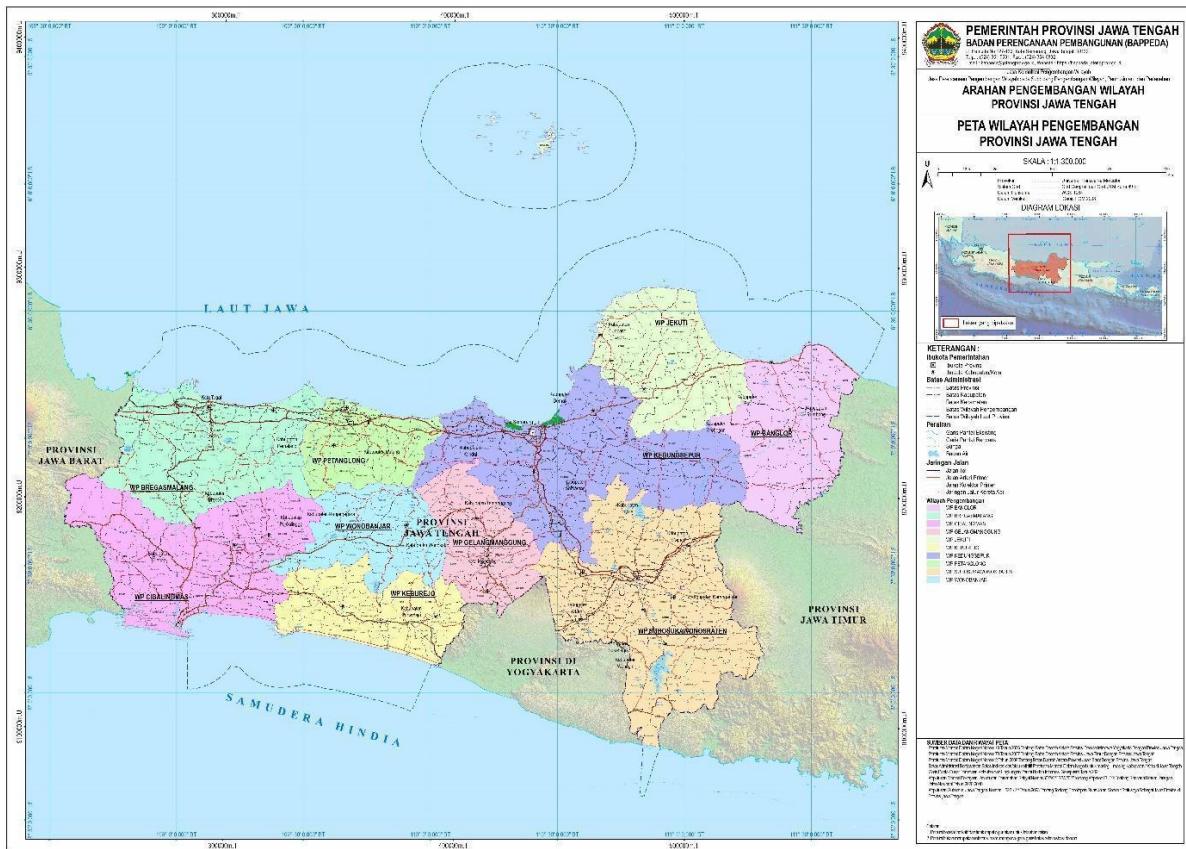
Gambar 7.2
Pengembangan Kewilayahan di Jawa Tengah Pada RPJMN 2025-2029

7.3. ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WILAYAH

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2024 tentang RTRW Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 – 2044, Wilayah Pengembangan (WP) adalah pengelompokan Kabupaten/Kota yang memiliki keterkaitan pengembangan dari aspek fisik alam, sosial, ekonomi dan/atau budaya sebagai dasar koordinasi pembangunan dan keterpaduan pengembangan wilayah antar Kabupaten/Kota. 10 WP di Provinsi Jawa Tengah dengan pembagian wilayah Kabupaten/Kota sebagai berikut:

1. WP Bregasmalang meliputi Kabupaten Brebes, Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Pemalang;
2. WP Cibalingmas, meliputi: Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas;
3. WP Petanglong, meliputi: Kota Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pekalongan;
4. WP Kedungsepur, meliputi Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kota Salatiga, dan Kabupaten Grobogan;
5. WP Jekuti, meliputi: Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati;
6. WP Banglor, meliputi: Kabupaten Blora dan Kabupaten Rembang;
7. WP Wonobanjar, meliputi Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara;
8. WP Keburejo, meliputi: Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo;
9. WP Gelangmanggung, meliputi Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Temanggung;
10. WP Subosukawonosraten, meliputi: Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten.

Pembagian WP berdasarkan RTRW Jawa Tengah 2024 – 2044 terdapat pada Gambar 7.3.



Sumber: Laporan Akhir Kajian Umum Pengembangan 10 WP Prov. Jateng, BAPPEDA, 2024

Gambar 7.3

Pembagian Wilayah Pengembangan (WP) di Jawa Tengah

7.4. ANALISIS KONDISI DAN POTENSI KEWILAYAHAN

Analisis Kondisi Kewilayah

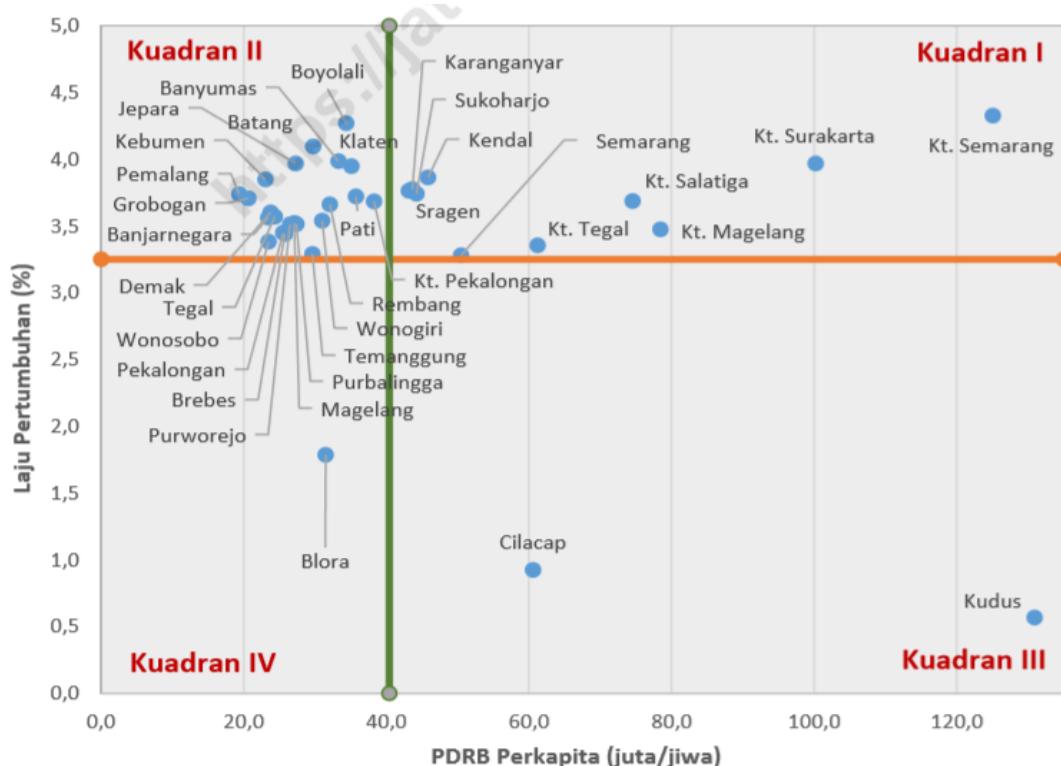
1. Analisis Tipologi Klassen

Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah, perlu adanya suatu wilayah andalan yang berorientasi untuk mengembangkan potensi daerah masing-masing. Wilayah andalan merupakan yang ditetapkan sebagai penggerak utama perekonomian daerah, yang memiliki kriteria sebagai wilayah yang cepat tumbuh dibandingkan lokasi lainnya dalam suatu provinsi, memiliki sektor basis dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar. Potensi ekonomi yang ada harus bisa dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembangunan daerah sesuai yang diharapkan yaitu kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian daerah.

Untuk dapat membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah dengan wilayah lainnya, maka digunakan tipologi klassen yang mengelompokan wilayah berdasarkan dua karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut yaitu Laju pertumbuhan dan PDRB perkapita. Setiap kabupaten/kota memiliki pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki serta kebijakan pembangunan ekonomi dan strategi dalam rangka pembangunan wilayah masing-masing. berdasarkan Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Kota di Jawa Tengah periode tahun 2019-2023 yang dilakukan oleh BPS Jawa Tengah pada November 2024 adalah sebagai berikut:

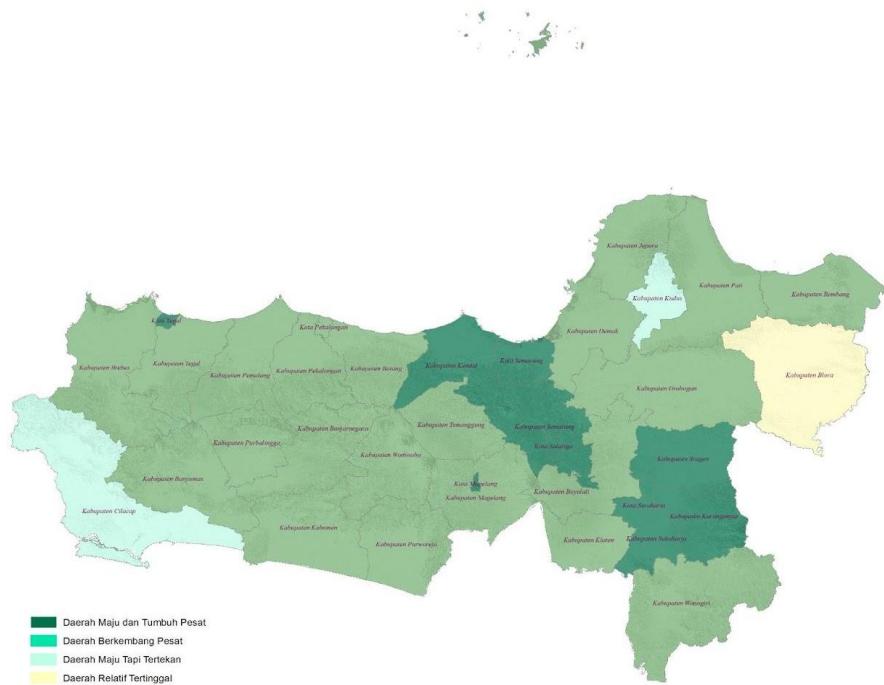
- Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (rata-rata pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita diatas rata-rata Jawa Tengah), pada 5 Kabupaten (Semarang, Kendal, Karanganyar, Sukoharjo, Sragen) dan 5 Kota (Semarang, Tegal, Salatiga, Surakarta dan Magelang);
- Daerah Berkembang (laju pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat akan tetapi PDRB perkapitanya relatif rendah), pada 21 Kabupaten (Brebes, Pemalang, Tegal, Batang, Pekalongan, Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Wonogiri, Demak, Jepara, Pati, Rembang, Grobogan, Temanggung) dan 1 Kota (Pekalongan);
- Daerah Maju Tapi Tertekan (PDRB perkapita relatif besar namun selama lima tahun terakhir mengalami rata-rata pertumbuhan relatif rendah): Kudus dan Cilacap;
- Daerah Relatif Tertinggal (pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapitanya cenderung rendah dibandingkan rata-rata di Jawa Tengah): Kabupaten Blora.

Kabupaten/Kota klasifikasi maju dan tumbuh cepat menjadi episentrum pertumbuhan ekonomi, namun kategori berkembang pesat dan maju tapi tertekan juga harus didorong dan ditingkatkan menjadi maju dan tumbuh cepat sehingga dapat menjadi episentrum baru pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Kabupaten kategori relatif tertinggal harus dipacu menjadi kategori berkembang cepat. Pembangunan harus diarahkan pada pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat



Sumber: Laporan Analisis Tipologi Klassen kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, BPS, 2024

Gambar 7.4
Hasil Analisa Tipologi Klassen Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita Tahun 2019 – 2023



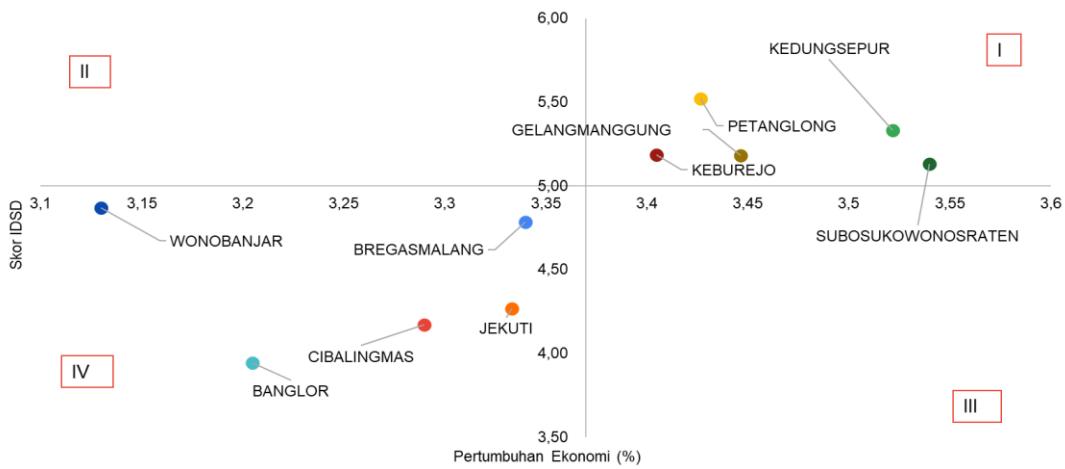
Sumber: Laporan Analisis Tipologi Klassen kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, BPS, 2024

Gambar 7.5

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui kabupaten/ kota di Jawa Tengah yang termasuk dalam daerah yang berkembang cepat, daerah cepat maju, dan cepat tumbuh. Sedangkan daerah yang relatif tertinggal dari segi perekonomian seperti Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Temanggung. Permasalahan daerah yang masih tertinggal dari segi perekonomian ini perlu dilakukan penindakan yang cepat dan mendapatkan solusi yang tepat sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah. Dengan demikian dapat mengoptimalkan pengembangan infrastruktur ataupun meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

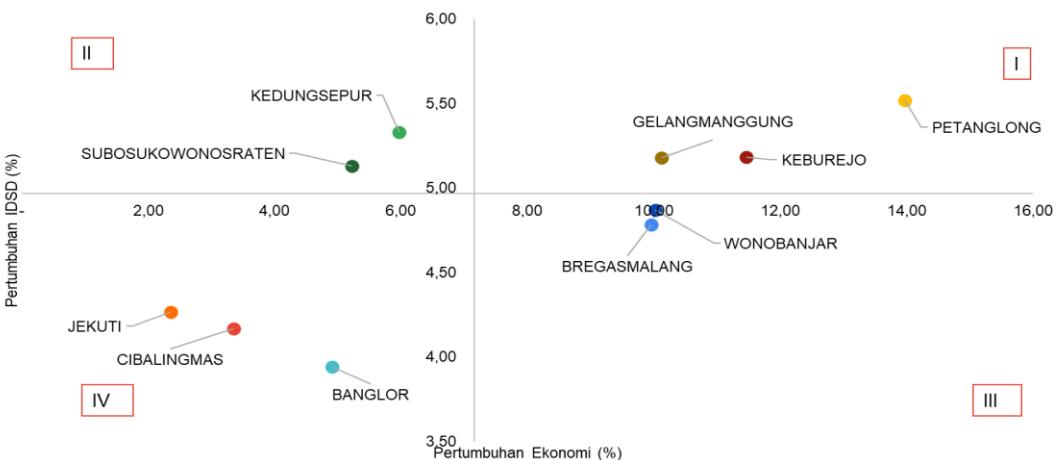
2. Analisis Indeks Daya Saing (IDSD)

Suatu daerah didorong agar dapat menciptakan nilai tambah melalui faktor input/pembentuk daya saing, seperti kesatuan institusi, kebijakan dan faktor lainnya yang menentukan tingkat produktivitas ekonomi untuk menghasilkan produk/output. Daerah dengan kemampuan daya saing yang tinggi akan mampu menghasilkan nilai tambah output yang juga tinggi. Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) merupakan salah satu indikator yang dihitung dan dirilis oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) untuk melihat daya saing daerah dari berbagai aspek yang mengacu pada model *Global Competitiveness Index (GCI)* oleh *World Economic Forum (WEF)*. Melalui indikator ini, daya saing baik pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk merefleksikan tingkat produktivitas daerah dapat diukur.



Sumber: Laporan Akhir IDSD Untuk Kebijakan Sistem Perwilayahan Provinsi Jawa Tengah, BRIDA, 2024

Gambar 7.6
Analisis Kuadran Skor IDSD dan Pertumbuhan Ekonomi
Berdasarkan WP di Jawa Tengah Tahun 2023



Sumber: Laporan Akhir IDSD Untuk Kebijakan Sistem Perwilayahan Provinsi Jawa Tengah, BRIDA, 2024

Gambar 7.7
Analisis Kuadran Pertumbuhan IDSD dan Pertumbuhan Ekonomi
Berdasarkan WP di Jawa Tengah Tahun 2023

Berdasarkan rilis capaian IDSD tahun 2023 dan pertumbuhan ekonomi pada tahun yang sama (Gambar 7.6), terlihat bahwa WP Subosukawonosraten mampu menarik WP disekitarnya untuk tumbuh lebih baik dibandingkan 5 WP lainnya. Sementara itu, berdasarkan angka pertumbuhan dari kedua indikator tersebut, terlihat hanya 3 dari 10 WP yang memiliki pertumbuhan di atas rerata Jawa Tengah, khususnya WP Petanglong. Pada tahun 2023, capaian Kabupaten Batang dan Kabupaten Pekalongan terdapat perbaikan yang cukup signifikan pada aspek pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (pilar 3 IDSD) sehingga mampu meningkatkan daya saing WP Petanglong. Namun, masih perlu menjadi perhatian yaitu WP Banglor, WP Jekuti dan WP Cibalingmas yang konsisten berada pada kuadran IV atau wilayah dengan capaian/pertumbuhan di bawah rerata Jawa Tengah.

Sebagai salah satu wilayah yang dominan pada sektor industri, WP Jekuti dan WP Banglor masih memiliki gap/isu pada pengembangan infrastruktur untuk mengefektifitaskan biaya logistik serta penyerapan tenaga kerja. Selain sektor industri, pada sektor pertanian wilayah ini juga masih perlu memaksimalkan inovasi berbasis teknologi guna meningkatkan nilai tambahnya. Sedikit berbeda pada WP Cibalingmas, utamanya pada pengembangan wisata yang masih diperlukan dukungan sistem keuangan baik melalui investasi/perkreditan oleh swasta (Brida, 2024).

Selain melakukan analisis IDSD dengan pertumbuhan ekonomi/PDRB berdasarkan WP, IDSD Kabupaten/Kota juga dapat disandingkan dengan 3 indikator makro lainnya, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Kemiskinan. Secara umum, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banyumas termasuk dalam wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun, terdapat beberapa Kabupaten yang masih memerlukan intervensi lebih/upaya lebih keras untuk meningkatkan daya saing daerahnya yaitu 14 Kabupaten dari 9 WP di Jawa Tengah (Gambar 7.8).



Sumber: Laporan Akhir IDSD Untuk Kebijakan Sistem Perwilayahan Provinsi Jawa Tengah, BRIDA, 2024

Gambar 7.8
Analisis Kuadran IDSD dan 4 Indikator Makro Berdasarkan Kabupaten/Kota

Berdasarkan analisis IDSD Jawa Tengah, maka beberapa isu untuk meningkatkan daya saing wilayah pengembangan di Jawa Tengah antara lain, (i) pengembangan infrastruktur, inovasi dan riset serta penyerapan tenaga kerja yang masih kurang baik pada pengembangan industri maupun sumber daya dan energi serta sektor logistik; (ii) sistem keuangan yang cukup menghambat pengembangan pariwisata di Jawa Tengah seperti pembiayaan untuk UMKM/pembangunan utilitas/infrastruktur di sekitar kawasan pariwisata; (iii) kesenjangan ekonomi dan infrastruktur di kabupaten/kota yang dikembangkan menjadi kawasan perkotaan (Brida, 2024).

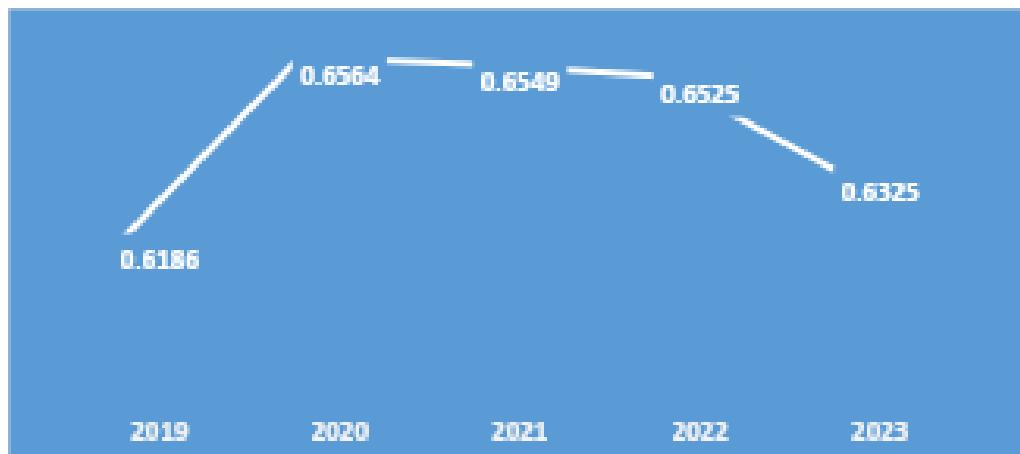
3. Analisis Ketimpangan Wilayah

Pemerataan pembangunan menjadi salah satu aspek yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan adanya pemerataan diharapkan tidak terjadi ketimpangan dan kesenjangan sosial – ekonomi yang dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial. Untuk itu kondisi ketimpangan pada suatu wilayah perlu untuk terus dipantau untuk melihat kondisi pemerataan pembangunan di wilayah tersebut.

Dalam analisis ini untuk melihat adanya kondisi kesenjangan pendapatan antar wilayah di Kabupaten/Kota dan kesenjangan pendapatan masyarakat di Provinsi Jawa Tengah digunakan perhitungan Indeks Williamson (IW) dan Indeks Gini. Sehingga kebijakan pemerataan pembangunan dapat lebih tepat sasaran sesuai dengan kondisi masing-masing wilayah.

Perhitungan Indeks Williamson dapat menunjukkan kondisi ketimpangan pemerataan ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari nilai PDRB dan PDRB Perkapita dari suatu daerah. Pada analisis

ketimpangan wilayah pada perhitungan Indeks Williamson (IW) dapat diketahui bahwa semakin besar nilainya maka semakin besar ketimpangan pembangunan antarwilayahnya, dimana ketimpangan tinggi jika $iw > 0,5$; ketimpangan sedang jika $0,35 \leq iw \leq 0,5$; serta ketimpangan rendah jika $iw < 0,35$.



Sumber: BPS, 2024

Gambar 7.9
Indeks Williamson Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023

Dari grafik di atas, Provinsi Jawa Tengah cenderung memiliki kondisi ketimpangan tinggi, di mana setiap tahunnya nilai Indeks Williamson berada pada angka lebih dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa masih tingginya disparitas pendapatan antar daerah di Jawa Tengah. Pendapatan daerah yang tinggi masih berpusat pada beberapa Kabupaten/Kota dan belum mampu untuk turut meningkatkan pendapatan pada wilayah sekitarnya. Nilai Indeks Williamson mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 yang salah satu penyebabnya adalah adanya Pandemi Covid 19 yang sempat mengguncang perekonomian Dunia. Kemudian menurun pada tahun selanjutnya seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian. Ketimpangan yang masih tinggi ini perlu diantisipasi dengan adanya pemerataan pembangunan dan kegiatan ekonomi dari setiap daerah.

Tabel 7.1 Ketimpangan Wilayah 10 WP Provinsi Jawa Tengah (ADHB 2023)

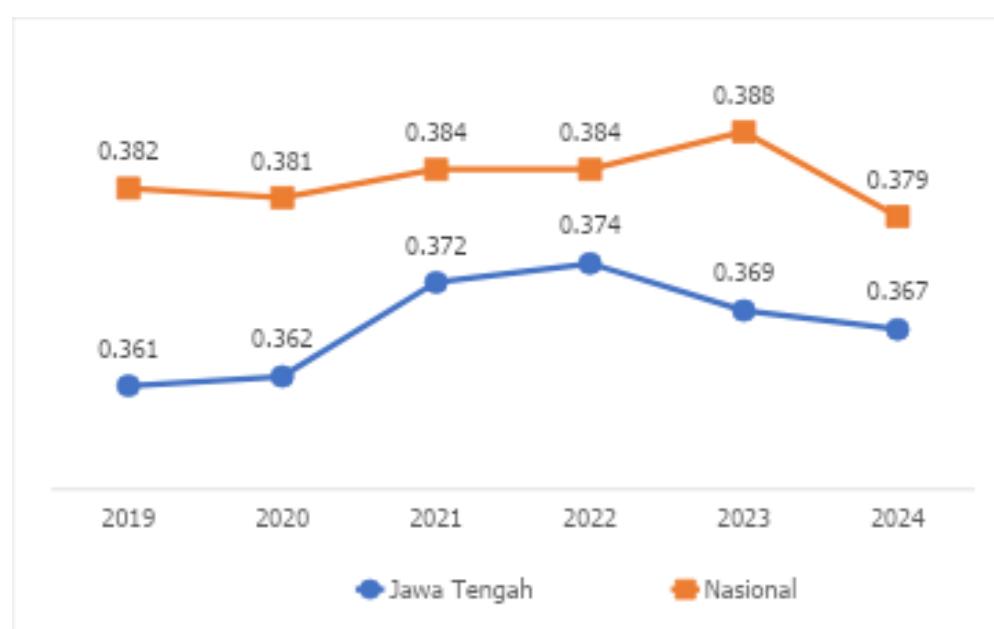
No	Wilayah Pengembangan	Indeks Williamson	
1.	WP Bregasmalang	0,348	Rendah
2.	WP Cibalingmas	0,324	Rendah
3.	WP Petanglong	0,162	Rendah
4.	WP Kedungsepur	0,735	Tinggi
5.	WP Jekuti	0,724	Tinggi
6.	WP Banglor	0,018	Rendah
7.	WP Wonobanjar	0,006	Rendah
8.	WP Keburejo	0,068	Rendah
9.	WP Gelangmanggung	0,381	Sedang
10.	WP Subosukawonosraten	0,407	Sedang

Berdasarkan perhitungan data tahun 2023 pada 10 Wilayah Pengembangan di Provinsi Jawa Tengah masih terlihat adanya ketimpangan wilayah di beberapa WP. Terdapat 2 WP yang memiliki ketimpangan tinggi yaitu WP Kedungsepur dan WP Jekuti. Hal ini menunjukkan masih adanya disparitas yang tinggi yang ditunjukkan dengan adanya selisih nilai yang cukup jauh nilai PDRB dan PDRB Per Kapita antara Kabupaten/Kota dalam satu wilayah pengembangan tersebut. Dalam wilayah tersebut salah satu Kabupaten/Kota yang merupakan pusat kegiatan perekonomian memiliki nilai PDRB dan PDRB Per Kapita yang lebih tinggi dari kabupaten/kota lain.

Terdapat 2 WP yang memiliki tingkat ketimpangan sedang yaitu WP Gelangmanggung dan WP Subosukawonosraten dengan nilai Indeks Williamson kurang dari 0,5 menunjukkan bahwa pembangunan pada WP tersebut cukup merata. Adanya disparitas wilayah yang dilihat dari masih adanya dominasi dari salah satu Kota yang merupakan pusat kegiatan perekonomian wilayah. Wilayah ini memiliki karakteristik yang hampir mirip pada kegiatan pariwisata dan pertanian.

Sedangkan pada daerah dengan nilai ketimpangan rendah seperti pada 6 WP antara lain WP Bregasmalang, WP Cibalingmas, WP Petanglong, WP Banglor, WP Wonobanjar dan WP Keburejo, memiliki adanya disparitas yang rendah yang dapat dilihat pada selisih nilai PDRB dan PDRB Per Kapita pada setiap kabupaten/kota yang cukup rendah. Seperti pada WP Banglor, WP Wonobanjar dan WP Keburejo yang memiliki Indeks Williamson hampir mendekati angka 0 menunjukkan bahwa Pembangunan di kedua wilayah bisa dikatakan cukup merata. Kedua WP ini dibentuk dari 2 kabupaten yang memiliki karakteristik hampir sama yang didominasi oleh hasil sumber daya alam. Untuk mengembangkan Kawasan ini diperlukan inovasi dan konsistensi dalam pengembangan perekonomian wilayah.

Selanjutnya kondisi ketimpangan dilihat dari besaran Indeks Gini di setiap wilayah. Indeks gini digunakan untuk menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan yang terjadi di suatu wilayah dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Pada perhitungan Indeks Gini tingkat ketimpangan rendah jika gini rasio $< 0,4$, ketimpangan sedang jika $0,4 < \text{gini rasio} < 0,5$; serta ketimpangan rendah jika gini rasio $> 0,5$.



Sumber: BPS, 2025

Gambar 7.10
Indeks Gini Jawa Tengah Tahun 2019-2024

Berdasarkan gambar di atas, Jawa Tengah memiliki angka gini rasio yang cenderung fluktuatif dan tergolong memiliki ketimpangan yang rendah dengan angka di bawah 0,4. Peningkatan signifikan terjadi

pada saat Pandemi Covid 19 – tahun 2021 dan 2022 yang kemudian turun pada tahun selanjutnya. Fluktuasi yang terjadi menunjukkan masih adanya ketimpangan tingkat pengeluaran antara kelompok masyarakat atas dengan kelompok masyarakat bawah. Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa hasil pembangunan masih belum dapat dinikmati secara merata oleh seluruh kelompok masyarakat di Jawa Tengah.

Pada periode tahun 2021-2024 gini rasio Jawa Tengah memiliki angka yang lebih rendah dari angka nasional yang menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat Jawa Tengah masih lebih baik daripada Indonesia.

Tabel 7.2 Indeks Gini Wilayah Pengembangan di Jawa Tengah Tahun 2021-2024

No	Kabupaten/Kota	2021	2022	2023	2024
1.	WP Bregasmalang				
	Brebes	0,35	0,342	0,327	0,303
	Tegal	0,322	0,354	0,358	0,329
	Pemalang	0,333	0,319	0,334	0,319
	Kota Tegal	0,384	0,373	0,378	0,326
	Rata-rata WP Bregasmalang	0,347	0,347	0,349	0,319
2.	WP Cibalingmas				
	Cilacap	0,34	0,356	0,364	0,355
	Banyumas	0,364	0,353	0,397	0,385
	Purbalingga	0,365	0,344	0,354	0,314
	Rata-rata WP Cibalingmas	0,356	0,351	0,372	0,351
3.	WP Petanglong				
	Batang	0,303	0,293	0,333	0,312
	Pekalongan	0,308	0,314	0,325	0,327
	Kota Pekalongan	0,357	0,337	0,321	0,33
	Rata-rata WP Petanglong	0,323	0,315	0,326	0,323
4.	WP Kedungsepur				
	Kendal	0,377	0,367	0,402	0,378
	Demak	0,283	0,3	0,309	0,314
	Semarang	0,376	0,345	0,388	0,359
	Grobogan	0,348	0,333	0,324	0,336
	Kota Semarang	0,427	0,438	0,405	0,425
	Kota Salatiga	0,411	0,45	0,417	0,402
	Rata-rata WP Kedungsepur	0,370	0,372	0,374	0,369
5.	WP Jekuti				
	Jepara	0,329	0,342	0,326	0,277
	Kudus	0,328	0,379	0,35	0,324
	Pati	0,332	0,358	0,312	0,33
	Rata-rata WP Jekuti	0,330	0,360	0,329	0,310
6.	WP Banglor				
	Rembang	0,332	0,326	0,332	0,328
	Blora	0,32	0,342	0,349	0,354
	Rata-rata WP Banglor	0,326	0,334	0,341	0,341
7.	WP Wonobanjar				
	Wonosobo	0,384	0,363	0,355	0,334
	Banjarnegara	0,365	0,365	0,376	0,357
	Rata-rata WP Wonobanjar	0,375	0,364	0,366	0,346
8.	WP Keburejo				
	Kebumen	0,35	0,354	0,333	0,327
	Purworejo	0,337	0,353	0,337	0,354
	Rata-rata WP Keburejo	0,344	0,354	0,335	0,341
9.	WP Gelangmanggung				
	Magelang	0,384	0,362	0,358	0,333
	Temanggung	0,374	0,37	0,359	0,383
	Kota Magelang	0,452	0,427	0,419	0,462

No	Kabupaten/Kota	2021	2022	2023	2024
	Rata-rata WP Gelangmanggung	0,403	0,386	0,379	0,393
10.	WP Subosukawonosraten				
	Sukoharjo	0,373	0,368	0,401	0,39
	Boyolali	0,364	0,366	0,365	0,339
	Karanganyar	0,387	0,36	0,389	0,352
	Wonogiri	0,356	0,348	0,351	0,392
	Sragen	0,313	0,349	0,336	0,309
	Klaten	0,351	0,364	0,406	0,437
	Kota Surakarta	0,379	0,419	0,383	0,38
	Rata-rata WP Subosukawonosraten	0,360	0,368	0,376	0,371

Sumber: BPS, 2025

Secara umum gini rasio pada Wilayah Pengembangan di Jawa Tengah memiliki nilai yang tidak jauh dari gini rasio Jawa Tengah dimana nilainya cukup fluktuatif dan tergolong memiliki ketimpangan yang rendah dengan angka antara 0,3 hingga 0,4. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat di Jawa Tengah cukup merata.

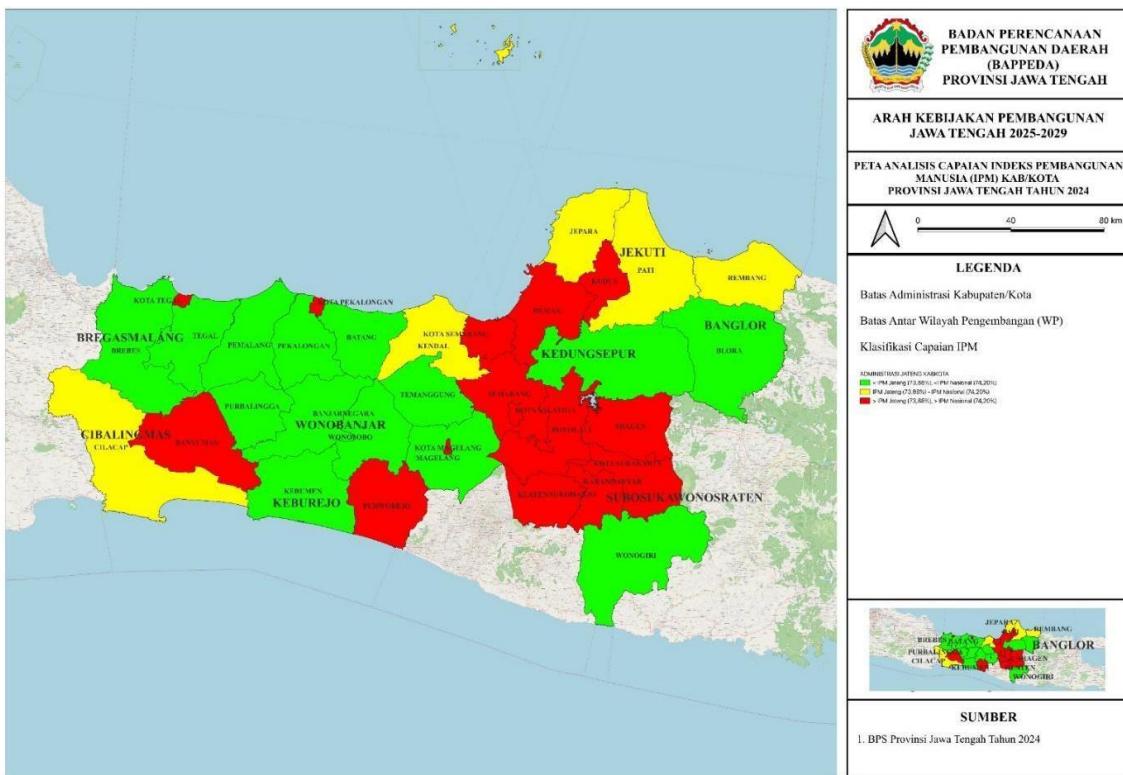
Gini rasio lebih dari 0,4 atau tergolong memiliki ketimpangan yang sedang masih ditemui pada Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Magelang, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Klaten. Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah tersebut tingkat pendapatan belum merata dan masih terjadi ketimpangan pendapatan masyarakat.

Analisis Indikator Makro Pembangunan

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh suatu wilayah untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Terdapat tiga komponen utama yang digunakan untuk mengukur indeks ini yaitu umur harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah usia 25 tahun ke atas, dan pengeluaran perkapita yang disesuaikan. Berikut merupakan perolehan data IPM Provinsi Jawa Tengah selama lima tahun terakhir per masing-masing kabupaten/kota.

IPM Jawa Tengah meningkat selama lima tahun terakhir dan pada tahun 2024 telah mencapai angka 73,88. Jika dianalisis berdasarkan klasifikasi tingkatan IPM menurut BPS, IPM Provinsi Jawa Tengah telah tergolong dalam kategori tinggi. Namun, pada tingkat kabupaten/kota, masih terdapat beberapa wilayah yang dalam lima tahun terakhir masih memiliki IPM dalam kategori sedang (di bawah 70), yaitu Kabupaten Brebes, Pemalang, Wonosobo, dan Banjarnegara. Jika ditinjau berdasarkan Wilayah Pengembangan (WP), dua WP masih memiliki IPM dalam kategori sedang, yaitu Bregasmalang dan Wonobanjar.



Gambar 7.11
Pemetaan Kabupaten/Kota dari Aspek IPM Tahun 2024

Berdasarkan wilayah pengembangan, 6 WP kategori IPM rendah meliputi Banglor, Bregasmalang, Kebunrejo, Wonobanjar, Cibalingmas, dan Petanglong serta 4 WP kategori sedang yaitu Kedungsepur, Subosukawonosraten, Jekuti, dan Gelangmanggung. Oleh karena itu, indikator IPM ini perlu menjadi perhatian khusus untuk dapat ditingkatkan sehingga mampu menunjang kesejahteraan masyarakat Jawa Tengah.

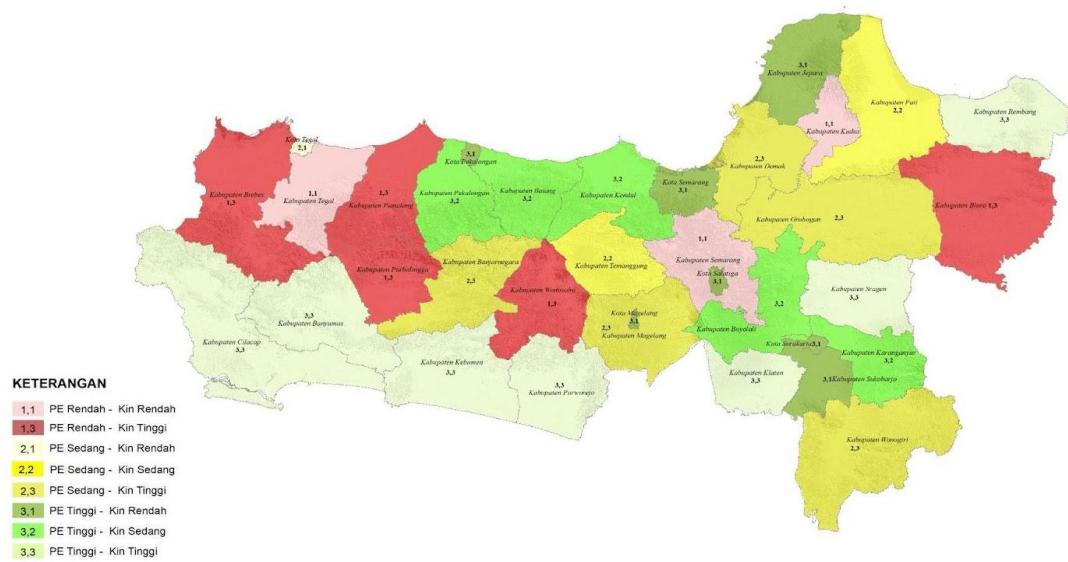
2. Analisa Persandingan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Dengan memperbandingkan capaian pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan akan dapat diketahui Kabupaten/Kota dengan kondisi yang ideal (pertumbuhan ekonomi tinggi yang diiringi dengan tingkat kemiskinan yang rendah) sampai dengan kondisi sebaliknya yang tidak ideal (pertumbuhan ekonomi rendah dan tingkat kemiskinan tinggi).

Berdasarkan capaian Tahun 2024 dapat diketahui klasifikasi Kabupaten/Kota sebagai berikut:

- Pertumbuhan ekonomi tinggi dan Kemiskinan rendah (7 Kabupaten/Kota): Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan, Sukoharjo, dan Jepara;
- Pertumbuhan ekonomi tinggi dan Kemiskinan sedang (5 Kabupaten/Kota): Kabupaten Pekalongan, Batang, Kendal, Boyolali, dan Karanganyar;
- Pertumbuhan ekonomi tinggi dan Kemiskinan tinggi (7 Kabupaten): Cilacap, Banyumas, Kebumen, Purworejo, Klaten, Sragen dan Rembang;
- Pertumbuhan ekonomi sedang dan Kemiskinan rendah (1 Kota): Kota Tegal,
- Pertumbuhan ekonomi sedang dan Kemiskinan sedang (2 Kabupaten): Temanggung dan Pati;
- Pertumbuhan ekonomi sedang dan Kemiskinan tinggi (4 Kabupaten): Banjarnegara, Kabupaten Magelang, Demak, dan Grobogan;
- Pertumbuhan ekonomi rendah dan Kemiskinan rendah (3 Kabupaten): Kabupaten Tegal, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Kudus;
- Pertumbuhan ekonomi rendah dan Kemiskinan sedang: tidak ada;

- i. Pertumbuhan ekonomi rendah dan Kemiskinan tinggi (5 Kabupaten): Brebes, Pemalang, Purbalingga, Wonosobo, dan Blora.

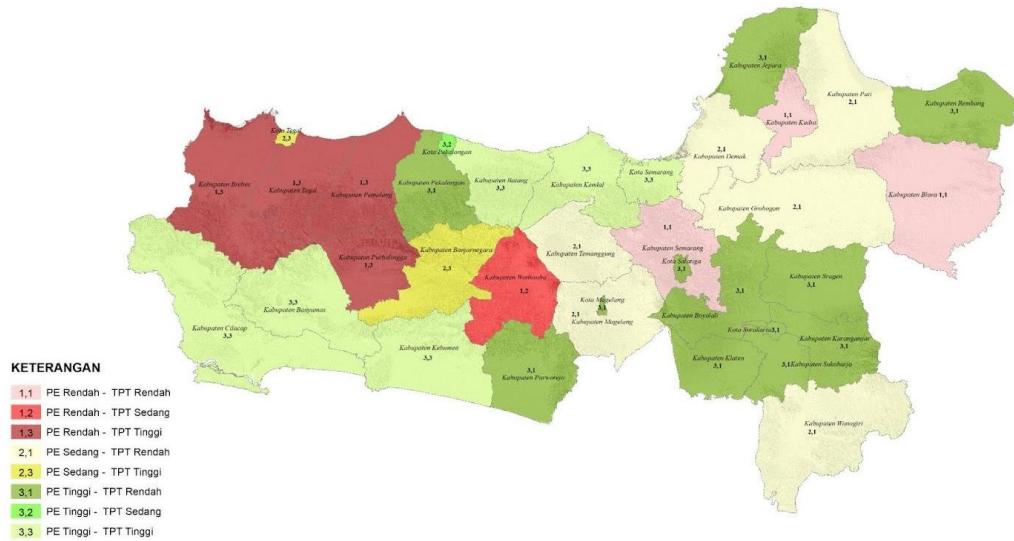


Gambar 7.12
Pemetaan Kabupaten/Kota dari Aspek Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan
Tahun 2024

3. Analisa Persandingan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan TPT

Pertumbuhan ekonomi yang baik umumnya dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka (TPT), karena setiap pertumbuhan ekonomi lazimnya akan menciptakan banyak lapangan kerja. Dan sebaliknya dengan banyaknya pengangguran berpotensi mengurangi produktivitas ekonomi sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. berdasarkan capaian Tahun 2024 dapat diketahui klasifikasi Kabupaten/Kota sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi tinggi dan TPT rendah (12 Kabupaten/Kota): Kota Magelang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Purworejo, Boyolali, Sragen, Klaten, Karanganyar, Sukoharjo, Jepara dan Rembang;
- b. Pertumbuhan ekonomi tinggi dan TPT sedang (1 Kabupaten/Kota): Kota Pekalongan;
- c. Pertumbuhan ekonomi tinggi dan TPT tinggi (6 Kabupaten/Kota): Kota Semarang, Cilacap, Banyumas, Kebumen, Batang, dan Kendal;
- d. Pertumbuhan ekonomi sedang dan TPT rendah (5 Kabupaten/Kota): Temanggung, Kabupaten Magelang, Demak, Grobogan dan Pati;
- e. Pertumbuhan ekonomi sedang dan TPT sedang: tidak ada;
- f. Pertumbuhan ekonomi sedang dan TPT tinggi (2 Kabupaten/Kota): Kota Tegal dan Banjarnegara;
- g. Pertumbuhan ekonomi rendah dan TPT rendah (3 Kabupaten/Kota): Kabupaten Semarang, Kudus, dan Blora;
- h. Pertumbuhan ekonomi rendah dan TPT sedang (1 Kabupaten/Kota): Wonosobo;
- i. Pertumbuhan ekonomi rendah dan TPT tinggi (4 Kabupaten/Kota): Brebes, Kabupaten Tegal, Pemalang, dan Purbalingga.



Gambar 7.13

Pemetaan Kabupaten/Kota dari Aspek Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2024

Berdasarkan persandingan data capaian Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan didapatkan data Kabupaten/Kota yang capaian untuk ketiga indikatornya semuanya capaian baik dan semuanya capaiannya tidak baik.

Terdapat lima Kabupaten/Kota yang capaian tiga indikator makro tersebut capaiannya semuanya baik yaitu: **Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Magelang, Sukoharjo dan Jepara**, sedangkan Kabupaten/Kota yang semua capaian tiga indikator makronya semuanya tidak baik sebagai berikut: **Brebes, Pemalang dan Purbalingga**.

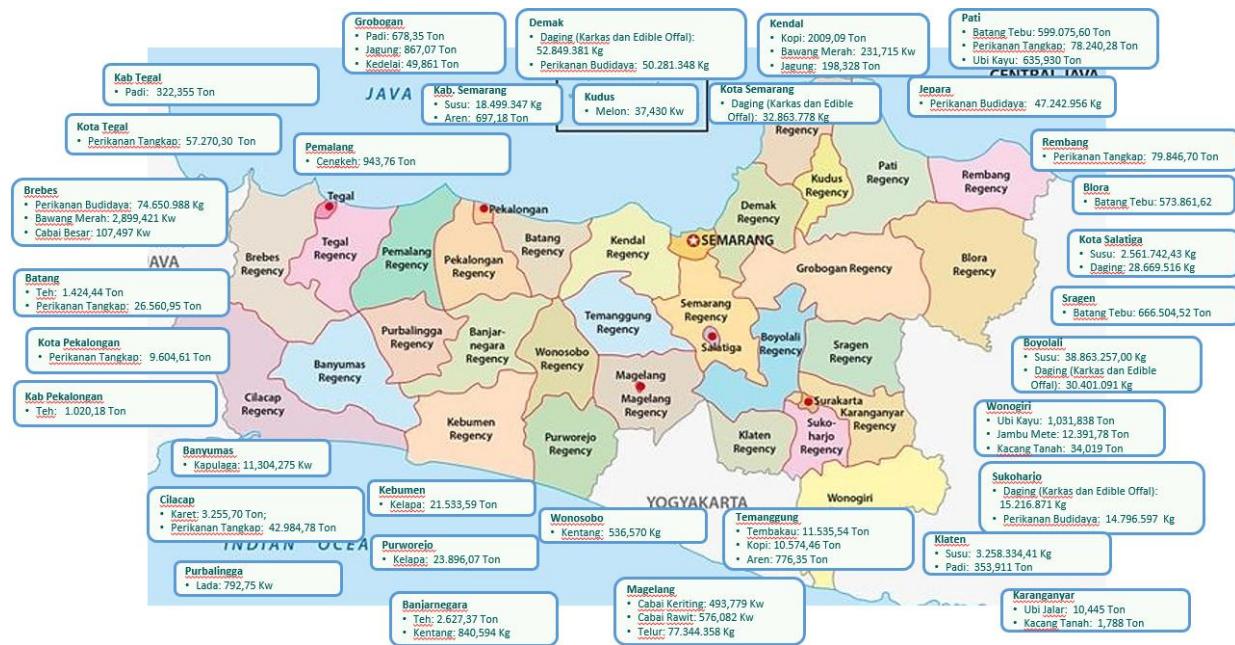
7.5. POTENSI EKONOMI UNGGULAN

Potensi Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan lapangan usaha ke-3 terbesar yang berkontribusi untuk PDRB Jawa Tengah pada Tahun 2024 yaitu sebesar 13,08%, namun dari sisi pertumbuhan merupakan yang terendah diantara 17 lapangan usaha lainnya yaitu hanya sebesar 1,41%.

berdasarkan kebijakan nasional, Provinsi Jawa Tengah diharapkan menjadi penyokong utama lumbung pangan dan berkontribusi dalam perwujudan swasembada pangan nasional. Di Tingkat Nasional, Jawa Tengah merupakan penghasil padi terbesar kedua setelah Jawa Timur, namun pada periode 2020 – 2024 produksi padi mengalami tren penurunan. Hal ini disebabkan diantaranya karena adanya penurunan luas panen padi sebesar 91,07 hektar di 2024 atau menurun 5,54% dibanding luas panen padi tahun 2023 sebesar 1,64 juta hektar. Adanya bencana banjir dan kekurangan pasokan air (kekeringan) di beberapa sentra produksi padi juga ikut andil sebagai penyebab gagal panen.

Jika dilihat dari sektor pertanian secara luas, hampir seluruh wilayah Jawa Tengah memiliki komoditas unggulan yang dapat dilihat dari jumlah produksinya pada tahun 2023. Hal ini mendukung visi Jawa Tengah sebagai penumpu pangan dimana komoditas unggulan tersebut dapat diintervensi melalui kebijakan hilirisasi industri pengolahan pangan 20 tahun ke depan yang lebih mengutamakan potensi lokal. Berikut adalah peta potensi pertanian secara geografis di Jawa Tengah pada tahun 2023.



Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah, 2024 (diolah)

Potensi Sektor Perindustrian

Struktur ekonomi Jawa Tengah dari tahun 1993 didominasi oleh sektor industri pengolahan sebagai penyumbang perekonomian terbesar di Jawa Tengah. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang sangat penting dalam struktur perekonomian Jawa Tengah, dimana rata-rata kontribusi yang diberikan oleh sektor ini selama 10 tahun terakhir mencapai sekitar 34 persen per tahun. Berdasarkan pengkategorinya, nilai PDRB sektor industri pengolahan terbesar tahun 2023 adalah industri makanan dan minuman sebesar 43,68 persen, disusul industri tembakau sebesar 18,97 persen, industri tekstil dan pakaian jadi 7,64 persen.

berdasarkan data BPS Tahun 2025, lapangan usaha sektor industri di Jawa Tengah menjadi kontributor terbesar nomor 1 pada PDRB Jawa Tengah Tahun 2024, yaitu sebesar 33,84% dengan pertumbuhan sebesar 3,52%. berdasarkan Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang Provinsi Jawa tengah tahun 2022 yang dikeluarkan BPS pada awal tahun 2025, terdapat 5 kategori industri manufaktur dengan nilai produksi terbesar. Industri manufaktur terbesar pada produk batu bara dan pengilangan minyak bumi dengan nilai produksi tahun 2022 sebesar Rp. 101.189 Milyar.

Potensi Sektor Pariwisata

Kontribusi PDRD Sektor Pariwisata Jawa Tengah pada periode Tahun 2020 – 2024 selalu mengalami trend kenaikan setiap tahunnya, dimana pada Tahun 2020 sebesar 2,99% dan 2024 tumbuh menjadi 3,56%. Pertumbuhan PDRB sektor pariwisata pada Tahun 2024 menjadi yang paling tinggi diantara 17 sektor lapangan usaha lainnya yaitu sebesar 10,03%, walaupun angka ini menurun dibandingkan angka 2023 sebesar 11,24% dan 2022 sebesar 16,99%. Pertumbuhan sektor pariwisata dimaksud disebabkan karena adanya peningkatan jumlah kunjungan dan rata-rata jumlah pengeluaran belanja wisatawan baik mancanegara dan nusantara.

Potensi yang menjadi penarik wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Tengah karena jumlah, persebaran dan keunikan Daya Tarik Wisata (DTW) yang secara jumlah juga terus mengalami kenaikan dalam 5 tahun terakhir. Jumlah DTW Jawa Tengah Tahun 2024 sebesar 1.607 DTW yang terdiri dari 750 DTW Alam, 267 DTW Budaya dan 590 DTW Buatan. Total jumlah DTW meningkat pesat jika dibandingkan Tahun 2020 sebesar 982 DTW.

7.6. EPISENTRUM PERTUMBUHAN EKONOMI BARU BERBASIS WILAYAH PENGEMBANGAN

Dalam hal peningkatan kontribusi Provinsi Jawa Tengah pada perwujudan Indonesia emas 2045, akan dikembangkan 10 titik aglomerasi menjadi episentrum pertumbuhan ekonomi baru (berbasis WP) di Jawa Tengah. Hal tersebut merupakan implementasi atau penjabaran langsung dari Misi 2: Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian Perkotaan dan Pedesaan Berbasis Sektor Unggulan yang Inovatif, Mandiri dan berkelanjutan; Misi 4 Mewujudkan Pembangunan Infrastruktur Jawa Tengah yang merata dan berkeadilan, melalui perencanaan tata ruang yang responsif dan Misi 6: Menjaga iklim Investasi yang kondusif dan kolaboratif untuk membuka kesempatan kerja dan berusaha seluas-luasnya bagi warga Jawa Tengah. Serta Mengembangkan pembiayaan Pembangunan yang partisipatif, kolaboratif, dan terintegrasi.

Pengembangan 10 titik aglomerasi menjadi episentrum pertumbuhan ekonomi baru juga merupakan bagian dari Jateng Makmur, dimana merupakan salah satu langkah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mewujudkan kesejahteraan Masyarakat Jawa Tengah melalui Transformasi Ekonomi yang berfokus pada: Perekonomian Perkotaan dan Pedesaan; Perencanaan Tata Ruang yang responsif dengan mengoptimalkan Pemerintahan Partisipatif, Kolaboratif dan Integratif serta dukungan iklim Investasi.

Tahapan perwujudan 10 titik episentrum pertumbuhan perekonomian baru berbasis WP dalam 5 tahun kedepan (2025 – 2029) secara umum per tahunnya adalah sebagai berikut:

1. Tahun I (2025): meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah strategis yang mendukung langsung Quick-Wins dan Program Unggulan Strategis untuk mewujudkan kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakat;
2. Tahun II (2026): meningkatkan produksi dan hilirisasi sektor pertanian dalam arti luas utamanya pada komoditas unggulan daerah untuk meneguhkan Jawa Tengah sebagai Lumbung Pangan Nasional;
3. Tahun III (2027): mengembangkan potensi dan daya saing sektor pariwisata yang berkelanjutan sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah;
4. Tahun IV (2028): meningkatkan pemerataan ekonomi berbasis industri hijau dan potensi sumber daya yang ada;
5. Tahun V (2029): memantapkan daya saing daerah di semua sektor (utamanya: pertanian, pariwisata dan perindustrian) untuk mendukung perwujudan Jawa Tengah Maju dan Berkelanjutan.

Penjabaran pengembangan 10 titik aglomerasi menjadi episentrum pertumbuhan ekonomi baru adalah melalui: Pengembangan Program Percepatan Unggulan (*Quick-Wins*) dan Program Unggulan Strategis yang dua-duanya berbasis Wilayah Pengembangan (WP). **Program Percepatan Unggulan (*Quick Wins*)** adalah program lintas sektor, wilayah dan kewenangan di setiap WP yang dinilai paling prioritas dan siap menjadi penggerak percepatan pertumbuhan ekonomi secara jangka menengah di tingkat Jawa Tengah dan/atau Nasional. Sedangkan **Program Unggulan Strategis** merupakan program-program lintas sektor, wilayah dan kewenangan sebagai pendamping *Quick Wins* yang juga berpotensi sebagai penggerak perekonomian pada tingkat WP dan/atau lintas WP. Beberapa pertimbangan dalam menentukan *Quick Wins* dan Program Unggulan Strategis adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan keberlanjutan program-program yang sudah dilakukan utamanya Peraturan Presiden Nomor 79 Tahun 2019 terkait Percepatan Pembangunan Ekonomi Kawasan di Jawa Tengah;
2. Sinergi dengan RTRW dan RPJPD Provinsi Jawa Tengah;



3. Mempedomani Arah Pembangunan Kewilayahannya sebagaimana RPJMN Tahun 2025 – 2029 (Lampiran IV);
4. Memperhatikan Visi, Misi, Fokus Kerja, Arah Kebijakan Perencanaan Pembangunan Daerah, Program Prioritas, Program Intervensi, Program Aksi dari Gubernur Jawa Tengah 2025 – 2029;
5. Mempertimbangkan masukan dari Pemerintah Kabupaten/Kota;
6. Memperhitungkan potensi lokal unggulan per WP yang dapat berdampak positif pada sektor lain, mempunyai rantai nilai (*value chain*) panjang dan paling tinggi pertambahan nilainya (*value added*).

Quick-Wins dan Program Unggulan Strategis di masing-masing WP sebagai berikut:

Tabel 7.3 *Quick-Wins* dan Program Unggulan Strategis di Masing-masing WP

WP	<i>Quick-Wins</i>	Program Unggulan Strategis
Subosuka-wonosraten	Pengembangan Solo Raya Sebagai MICE (<i>Event Tourism</i>) dan Wisata Alam serta Budaya yang Terpadu dengan Pengembangan Pariwisata DIY	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengembangan Industri Surakarta – Boyolali – Sukoharjo – Karanganyar – Klaten (tekstil dan alas kaki) ● Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: padi, ubi, kacang mete, tebu daging, susu, dan perikanan budi daya)
Gelang-manggung	Pengembangan Kawasan Pariwisata Borobudur (<i>Cultural Heritage Tourism</i>) yang Terintegrasi dengan Kawasan Dieng dan Terpadu dengan Pariwisata DIY	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengembangan Ekonomi Kreatif (Kriya) ● Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: kopi, tembakau, aren, tanaman perkebunan, telur dan perikanan budidaya)
Kedungsepur	Pengembangan Kawasan Industri Kendal – Demak – Semarang (Tekstil dan Pengolahan Ikan).	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengembangan Metropolitan Semarang sebagai Global City ● Pengembangan Cultural Heritage Tourism (Kota Lama Semarang, Candi Gedongsongo, Museum Kereta Api dsb) ● Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: padi, jagung, tanaman perkebunan, susu, kedelai dan perikanan tangkap)
Petanglong	Pengembangan Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) sebagai Kawasan Industri Manufaktur Berteknologi Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengembangan Shopping Tourism, Pariwisata Alam, Budaya dan Ekonomi Kreatif ● Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: teh dan perikanan tangkap)
Cibalingmas	Pengembangan <i>Integrated Eco-Tourism</i> Sabuk Gunung Slamet (Baturaden – Serang Purbalingga) dan Kawasan Ekosistem Mangrove Segara Anakan.	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengembangan Industri Pengolahan (Pertanian dan Perikanan) Cilacap – Banyumas – Purbalingga ● Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: padi, kelapa, karet, tebu, serta perikanan budidaya dan tangkap)
Bregasmalang	Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: bawang merah, padi, cabe, perikanan tangkap dan budidaya)	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengembangan Kluster Industri Kecil dan Menengah Brebes-Tegal-Pemalang ● Pengembangan <i>Integrated Eco-Tourism</i> Sabuk Gunung Slamet (Guci - Kaligua).

WP	Quick-Wins	Program Unggulan Strategis
Jekuti	Pengembangan Industri Kudus-Jepara-Pati (furniture, tepung, gula, garam dan pengolahan ikan)	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan Pariwisata Marine Tourism dan Religi. Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: tebu, ubi kayu, kelapa kopyor, perikanan tangkap dan budidaya serta garam)
Banglor	Optimalisasi Kawasan Hutan sebagai Wanatani dan <i>Ecotourism</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan Sektor Industri Garam, gula dan Pengolahan Ikan Pengembangan Cultural Heritage Tourism Kota Pusaka Lasem dan Wisata Pantai Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: tebu, kelapa kopyor, perikanan tangkap dan garam)
Wonobanjar	Pengembangan <i>Geo-Tourism</i> (Kawasan Dieng) yang Terintegrasi dengan Kawasan Borobudur.	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: teh, tembakau, kelapa dan alpukat serta sektor kehutanan (kayu sengon))
Keburejo	Pengembangan <i>Geo-Tourism</i> (<i>Geopark</i> Karangsambung dan Pantai) yang Terintegrasi dengan Borobudur dan Terpadu dengan Pariwisata DIY.	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: kelapa, padi, perikanan tangkap dan budidaya) Inisiasi Rencana Pembangunan Kawasan Industri Kebumen

Sumber: Analisa, 2025

7.7. PERMASALAHAN, POTENSI, DAN INDIKASI KEBUTUHAN RENCANA PROGRAM INDIKATIF KEWILAYAHAN

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahann WP Subosukawonosraten

1. Permasalahan dan Potensi WP Subosukawonosraten

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasar analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

- 1) Terdapat 3 (tiga) Kabupaten di Subosukawonosraten di Tahun 2024 yang tingkat kemiskinannya dibawah rata-rata provinsi, yaitu: Sragen, Klaten, dan Wonogiri;
- 2) Hanya Kabupaten Wonogiri yang capaian IPM-nya dibawah rata-rata Provinsi;
- 3) Terdapat *blankspot* layanan pendidikan, berupa masih adanya Kecamatan yang belum ada SMA/K (diantaranya: Kecamatan Jatiyoso Karanganyar, Kecamatan Wonosamodro, Gladagsari dan Tamansari Boyolali, Kecamatan Sidoharjo Sragen, Kecamatan Batuwarno dan Karangtengah Wonogiri, Kecamatan Kebonarum dan Kalikotes Klaten) serta masih kurangnya jumlah SLB baik negeri maupun swasta, dan masih adanya kerusakan pada sekolah;

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Subosukawonosraten:

- 1) Dua Kabupaten/Kota Tingkat Kemiskinannya lebih baik dibandingkan dengan rata-rata provinsi dan nasional (Sukoharjo dan Surakarta). Terdapat dua Kabupaten yang lebih baik dibandingkan provinsi namun dibawah nasional (Karanganyar dan Boyolali);
- 2) Adanya program pendampingan KPM PKH untuk keluarga miskin ekstrim;

- 3) Enam dari tujuh Kabupaten/Kota Subosukawonosraten IPM nya di atas capaian rata-rata Provinsi dan Nasional;
- 4) Kerjasama antara Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam pembangunan Sekolah Menengah Atas serta pemanfaatan aset Pemerintah Kabupaten/Kota untuk pengembangan seni, budaya dan olahraga;

b. Lingkup Perekonomian

Berdasar analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) Rasio Gini WP Subosukawonosraten Tahun 2021 – 2024 capaian rata-ratanya cukup fluktuatif [antara 0,360 s/d 0,376] tergolong ketimpangan rendah karena $< 0,40$. Terdapat 1 Kabupaten yang ketimpangannya sedang tahun 2024, yaitu Klaten;
- 2) Terdapat 2 Kabupaten/Kota yang pertumbuhan ekonomi Tahun 2024 yang dibawah capaian Provinsi yaitu: Boyolali dan Wonogiri;
- 3) Terdapat industri tekstile besar yang pailit (PT. Sritex) sehingga melakukan PHK untuk seluruh tenaga kerjanya (10.965 tenaga kerja);
- 4) Produksi dan produktivitas sapi perah di Kabupaten Boyolali semakin menurun dan berbanding lurus dengan penurunan produksi susu sapi di Jawa Tengah;
- 5) Lama tinggal wisatawan masih kurang terlihat dari tingkat hunian / akomodasi pada Tahun 2023 hanya 53,44%;
- 6) Menurunnya daya saing pasar tradisional.
- 7) Belum optimalnya peran BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa dalam pendukung pererataan perekonomian perdesaan dan Perkotaan di wilayah Subosukawonosraten ditandai dengan masih adanya desa-desa yang belum memiliki BUMDes sebagai lembaga ekonomi. Selain itu, pada BUMDes eksisting belum bisa berkontribusi optimal dalam peningkatan PADes.
- 8) Terdapat beberapa kerjasama antar desa dalam bentuk Pengembangan Kawasan Perdesaan (PKP), namun hasil perhitungan IPKP sebagian besar masih dalam tahap Inisiasi.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Subosukawonosraten:

- 1) Semua Kabupaten/Kota di WP Subosukawonosraten TPT-nya dibawah rata-rata Provinsi. Rata-rata TPT Subosukawonosraten 2024 sebesar 3,54% yang lebih baik daripada rata-rata TPT Provinsi sebesar 4,78% dan TPT Nasional sebesar 4,91%;
- 2) Tipologi Klassen WP Subosukawonosraten berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita Tahun 2019 – 2023 terdapat 4 (empat) Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (Sukoharjo, Karanganyar, Sragen dan Kota Surakarta), 3 (tiga) Daerah Berkembang Cepat (Boyolali, Wonogiri dan Klaten);
- 3) Di sektor pariwisata terdapat 3 (tiga) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yaitu: KSPN Sangiran dsk, KSPN Karst Pacitan dsk dan KSPN Merapi-Merbabu dan Kawasan Pariwisata Provinsi yaitu: Destinasi Pariwisata Solo-Sangiran dsk berupa pengembangan Destinasi Wisata Provinsi, meliputi: KSP Sangiran dsk, KSP Solo Kota dsk, KPP Selo – Boyolali dsk, KPP Cetho – Sukuh dsk, KPP Wonogiri dsk dan KPP Tawangmangu dsk. Selain itu potensi daya tarik wisata di Subosukawonosraten sangat melimpah, beragam dan punya keunikan yang khas yang tidak ada di daerah lain yang lokasinya relatif berdekatan dan sangat mudah dijangkau serta adanya event-event reguler berskala nasional dan internasional yang sangat mendukung keberadaan Kota Surakarta sebagai MICE;
- 4) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi di Subosukawonosraten terdiri dari: KSP Agropolitan Lawu di Karanganyar, KSP Agropolitan Merapi-Merbabu di Boyolali dan Klaten;

- 5) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Sosial Budaya terdapat KSN Candi Prambanan dan KSN Sangiran;
- 6) Kebijakan di RPJMN 2025 – 2029 [Lokasi Prioritas] terkait: Pengembangan Kawasan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Unggulan Solo-Sragen-Karanganyar [A7]; Fasilitasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Tebu Pegunungan Kendeng [Sragen] [B1] dan Fasilitasi Pengembangan Kawasan Swasembada Pangan, Air dan Energi Serang [Boyolali dan Sragen] [C3] dan Bengawan Solo [C4];
- 7) Adanya beberapa sentra industri UMKM (rotan, jamu, gitar, gamelan, mebel dan lain-lain) yang letaknya strategis karena mudah diakses, ada layanan angkutan umum (Trans Jateng, BST, Kereta Api) dan dekat dengan simpul transportasi dan berpotensi di integrasikan dengan pengembangan sektor / program lain (UMKM, transportasi dan pariwisata) serta persebaran Kawasan Peruntukan Industri [KPI];
- 8) Adanya pasar tradisional lokasinya strategis, mudah diakses, di perbatasan dengan Provinsi DIY dan berpotensi diintegrasikan dengan jalur pariwisata;
- 9) Adanya pusat pelatihan ketenagakerjaan (BLK) dan sumber daya manusia (jumlah dan keterampilan) yang cukup siap dan cakap dalam menunjang sektor perindustrian;
- 10) Produksi padi Subosukawonosraten tinggi sebagai lumbung pangan Jawa Tengah;
- 11) Terdapat potensi pengembangan ekonomi kreatif desa di wilayah Subosukawonosraten dengan mengoptimalkan potensi Sumber Daya Alam (Pertanian, Perkebunan, Perikanan), pariwisata, seni budaya, serta industri kecil dan menengah di bidang kuliner dan kriya.

c. Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahannya

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayahannya sebagai berikut:

- 1) Ketimpangan wilayah WP Subosukawonosraten dilihat dari Indeks Williamson berdasarkan ADHB Tahun 2023 sebesar 0,407 atau tergolong sedang. Karena terdapat Kota Surakarta sebagai pusat kegiatan perekonomian yang memiliki nilai PDRB dan PDRB Per Kapita yang lebih tinggi dari kabupaten di sekitarnya;
- 2) Bandara Adi Soemarmo Boyolali tidak lagi menjadi berstatus Internasional, namun masih dapat melayani penerbangan untuk umroh dan haji. Tidak lagi menjadi Bandara Internasional berpotensi untuk menurunkan tingkat aksesibilitas dalam mendatangkan wisatawan mancanegara langsung ke wilayah Subosukawonosraten;
- 3) Adanya dampak pembangunan jalan tol terhadap menurunnya pendapatan rumah makan dan UMKM serta perubahan fungsi lahan di Kabupaten Klaten;
- 4) Adanya ruas jalan yang kinerjanya menurun akibat volume lalu lintas yang tidak sebanding dengan kapasitas ruas jalan (terjadi kemacetan), kondisi permukaan jalannya rusak dan ketersediaan Lampu Penerangan Jalan Umum (LPJU) yang minim;
- 5) Rendahnya pemenuhan layanan kebutuhan dasar (air minum dan sanitasi aman);
- 6) Adanya potensi ancaman bencana alam berupa: gunung berapi, banjir dan longsor;
- 7) Potensi timbulnya sampah yang semakin meningkat yang beresiko melimpah ke Kabupaten/Kota di sekitarnya akibat pelayanan pengelolaan sampah yang belum merata dan pembuangan sampah ilegal.

Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayahannya di WP Subosukawonosraten diantaranya sebagai berikut:

- 1) Merupakan satu-satunya WP yang terdapat perbatasan di dua Provinsi, Provinsi DIY (Wonogiri dan Klaten) dan Provinsi Jawa Timur (Wonogiri, Karanganyar dan Sragen);

- 2) Sistem Pusat Permukiman terdiri dari: Kota Surakarta sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Boyolali dan Klaten sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan 15 Pusat Kegiatan Lokal (PKL);
- 3) Integrasi antar moda transportasi dan jaringan pelayanan angkutan umum massal di Subosukawonosraten sudah sangat baik. Dengan adanya Bandara Adi Soemarmo Boyolali yang sudah terkoneksi langsung dengan Stasiun Balapan Surakarta melalui KA Bandara (BIAS). Stasiun Balapan dan Terminal Tirtonadi sudah terkoneksi langsung dengan keberadaan skybridge. Di Terminal Tirtonadi juga sudah ada layanan angkutan umum perkotaan, baik yang dilayani oleh Trans Jateng (Koridor Surakarta – Sumberlawang via Sangiran dan Surakarta – Sukoharjo – Wonogiri) dan Batik Solo Trans (BST) yang dikelola oleh Pemerintah Kota Surakarta. Selain itu juga terdapat layanan kereta api yang jangkauannya cukup luas diantaranya: KRL Commuter Line Surakarta – Yogyakarta, KA Wisata Bhatarakresna (Surakarta – Wonogiri), KA Bandara Adi Soemarmo (BIAS) yang sudah diperpanjang sampai ke Madiun dan KA Joglosemarkerto (loop).
- 4) Kota Surakarta menjadi salah satu simpul jaringan jalan tol Trans Jawa yang sangat strategis, yaitu: Solo – Semarang, Solo – Yogyakarta dan Solo – Ngawi;
- 5) Potensi pembangunan *dryport* di Kecamatan Masaran yang sudah tertuang dalam Perda RTRW Kabupaten Sragen
- 6) Terdapat Sistem Penyediaan Air Minum Regional (SPAM Reg.) Wosusokas (Wonogiri, Sukoharjo, Solo dan Karanganyar) yang dalam tahap pembangunan dengan kapasitas rencana 750 liter / detik. Sumber air baku di Subosukawonosraten termasuk melimpah dan kualitasnya masih sangat bagus yang lokasinya berbatasan dengan kabupaten/kota;
- 7) Potensi pengembangan pengolahan limbah dengan adanya pengolahan limbah terpusat dan IPLT (readiness criteria tinggi dan sudah mendapatkan dukungan world bank untuk dikembangkan), TPA Putri Cempo sudah dilengkapi dengan pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSa),
- 8) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup terdapat KSN Taman Nasional Gunung Merapi, KSP Taman Nasional Gunung Merbabu (Boyolali), KSP Gunung Lawu (Karanganyar dan Wonogiri).

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

- a. Penyelesaian Permasalahan WP Subosukawonosraten
 - 1) Lingkup Sosial dan Kependudukan
 - a) Fasilitasi penyediaan rumah layak huni, fasilitasi rumah susun untuk MBR bekerjasama dengan BUMN, BUMD dan Swasta serta program jambanisasi untuk mendukung penanganan kemiskinan di Subosukawonosraten;
 - b) Pengelolaan dan revitalisasi pendidikan vokasional berbasis potensi lokal dan mendorong sekolah inklusif.
 - 2) Lingkup Perekonomian:
 - a) Menumbuhkan episentrum pertumbuhan ekonomi baru yang berbasis potensi unggulan lokal yang lebih merata di semua wilayah Subosukawonosraten untuk menciptakan potensi kesempatan kerja yang seluas-luasnya;
 - b) Penguatan Balai Latihan Kerja (BLK) bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) untuk meningkatkan keterampilan kerja dan wirausaha;
 - c) Mendorong revitalisasi pasar tradisional yang terintegrasi berbasis digital;
 - d) Peningkatan produksi dan hilirisasi komoditas susu yang akan diintervensi lintas sektoral dan kewenangan;
 - e) Pengembangan pariwisata berupa *event tourism*, wisata alam dan budaya] yang dipadukan dengan pariwisata DIY yang akan diintervensi lintas sektoral dan kewenangan untuk meningkatkan lama tinggal dan tingkat hunian hotel;

3) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahana:

- a) Mengoptimalkan persebaran dan pertumbuhan kawasan PKW dan PKL yang persebarannya cukup merata untuk mengurangi ketimpangan wilayah;
- b) Selain terus mengusulkan pengembalian status Bandara Adi Soemarmo juga harus ditingkatkan konektivitas dengan Provinsi DIY dengan mengoptimalkan semua moda transportasi (tol, kereta dan angkutan umum lainnya);
- c) Optimalisasi keberadaan pintu tol yang cukup dan peningkatan daya tarik untuk mengurangi dampak jalan tol terhadap perekonomian serta meningkatkan fungsi pengendalian pemanfaatan ruang;
- d) Mendorong pemberian disinsentif bagi pengguna kendaraan pribadi (parkir progresif) dan insentif pengguna angkutan umum berupa penyediaan angkutan umum yang terintegrasi, berkualitas dan terjangkau;
- e) Mendorong pengembangan infrastruktur SPAM Regional Wosusokas;
- f) Mendorong peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana salah satunya dengan penuntasan penanganan jalan evakuasi;
- g) Mendorong rehabilitasi / pemulihian DAS Serayu dan Bengawan Solo dalam mendukung potensi ekonomi sungai lainnya;
- h) Mendorong pemenuhan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) baik di kawasan perkotaan (20%) maupun wilayah desa;
- i) Pemantauan dan pengawasan Sungai Bengawan Solo;
- j) Konservasi Gunung Lawu;
- k) Mendorong pengelolaan sampah berbasis Masyarakat.

3. Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Subosukawonosraten

Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Subosukawonosraten, berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

a. *Quick-Wins: Pengembangan Solo Raya Sebagai MICE (Event Tourism) dan Wisata Alam dan Budaya yang Terpadu dengan Pengembangan Pariwisata DIY*

- 1) Peningkatan aksesibilitas, konektivitas, kelancaran dan keselamatan serta integrasi antar moda jaringan dan simpul transportasi yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata, melalui:
 - a) Mendorong peningkatan status Bandara Adi Soemarmo menjadi bandara internasional dan sebagai generator aktivitas perekonomian global;
 - b) Mendorong percepatan penyelesaian pembangunan Jalan Tol ruas Solo – Yogyakarta International Airport (YIA) Kulonprogo;
 - c) Mendorong pembangunan fasilitas integrasi transportasi antarmoda dan penyediaan layanan angkutan pemandu moda di Terminal Tipe A Tirtonadi Surakarta.
- 2) Mendorong peningkatan layanan perkeretaapian, diantaranya: KRL *Commuter Line* Surakarta – Yogyakarta (rencana perpanjangan sampai ke Kutoarjo), KA Wisata Bhatara Kresna (Surakarta – Wonogiri), KA Bandara Adi Soemarmo (BIAS), KA Joglosemarkerto (*loop*);
- 3) Penyediaan layanan angkutan umum aglomerasi perkotaan (Trans Jateng) koridor Surakarta – Sumberlawang via Sangiran dan Surakarta – Sukoharjo – Wonogiri yang terkoneksi dengan Batik Solo Trans (BST) dan moda transportasi kereta api termasuk

- dengan kawasan pariwisata [pengembangan program integrasi edutrip dengan Daya Tarik Wisata dan Desa Wisata] serta perindustrian;
- 4) Peningkatan kondisi dan kinerja serta optimalisasi Terminal Tipe B sebagai simpul perekonomian pada Terminal Sukoharjo dan Tawangmangu;
 - 5) Penyediaan perlengkapan jalan diantaranya pada ruas Wonogiri -Perbatasan DIY dan Surakarta - Geyer;
 - 6) Peningkatan dan standarisasi ruas jalan provinsi diantaranya: ruas jalan akses ke perbatasan provinsi (DIY dan Jatim); akses langsung ke jalan nasional (JJLS) dan penghubung antar jalan nasional (Boyolali -Klaten);
 - 7] Peningkatan daya saing sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara dan nusantara, melalui:
 - a) Mendorong pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW) strategis regional dan nasional diantaranya: Sangiran, Umbul, *Geopark* Gunung Sewu, Tawangmangu serta fasilitasi penyelenggaraan event nasional dan internasional seni budaya, festival dan olahraga;
 - b) Fasilitasi pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dan cagar budaya untuk peningkatan daya saing sektor pariwisata;
 - c) Fasilitasi peningkatan partisipasi masyarakat dalam ekspresi budaya dan mendorong promosi budaya lokal melalui kegiatan pameran budaya/sejenisnya;
 - d) Mendorong pembangunan dan pengembangan desa wisata;
 - e) Digitalisasi promosi pariwisata dan penguatan sistem komunikasi berbasis teknologi informasi;
 - f) Pendidikan dan pelatihan Badan Pengelola Geopark Gunungsewu.
- b. **Program Unggulan Strategis: Pengembangan Industri Surakarta – Boyolali – Sukoharjo – Karanganyar – Klaten [tekstil dan alas kaki].**
- 1] Peningkatan kualitas dan kapasitas industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas, melalui:
 - a) Mendorong inovasi pengembangan produk baru, diferensiasi dan modifikasi produk agar lebih bervariasi dan memenuhi kebutuhan pasar dengan: Pengembangan ekspor produk unggulan (PLN);
 - b) Pendampingan/fasilitasi pengembangan sistem manajemen kualitas: fasilitasi sertifikasi SNI dan merek;
 - c) Pengembangan SDM dengan peningkatan keterampilan dan pelatihan SDM yang relevan dan magang di balai pelatihan diantaranya dengan: Menyiapkan sistem Pendidikan menengah untuk menciptakan kesesuaian Pendidikan Pra-Kerja melalui membangun *link and match* SMK/SMA sederajat dengan dunia industri; Mendorong pengembangan PLUT sebagai “Rumah Siap Kerja” untuk melatih SDM yang mendukung sektor industri; Pelatihan Keterampilan Usaha Produktif Bagi Berbasis Potensi Lokal; Magang Peningkatan Kualitas dan Kapasitas Produk UMKM sektor susu;
 - d) Pengembangan industri padat karya.
 - 2) Peningkatan investasi dan akses pasar, melalui:
 - a) Mendorong realisasi investasi dengan penyederhanaan proses perizinan usaha dan pemberian insentif investasi (keringanan pajak, dukungan infrastruktur, akses ke fasilitas produksi), diantaranya berupa: Penguatan kolaborasi perizinan dan penanaman modal dengan Pemerintah Pusat, Kabupaten/Kota dan Dunia Usaha; Pengembangan investasi berbasis padat modal, padat infrastruktur dan padat karya melalui promosi investasi dalam dan luar negeri;

- b) Mendorong UMKM untuk mempromosikan produk dan meningkatkan akses ke pasar nasional dan internasional;
- c) Mendorong kemitraan antara industri besar dan kecil, serta antara pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha;
- d) Pengembangan infrastruktur dan regulasi, melalui:
 - Mendorong pembangunan infrastruktur sebagai pendukung sektor industri
 - Penyusunan regulasi yang mendukung pertumbuhan industri dan perlindungan kekayaan intelektual dengan fasilitasi HKI Merk UMKM Sektor Jasa (Ngucing "Ngobrol Usaha Mancing Ilmu" Tematik Peluang dan tantangan Marketing di Era digital pada UMKM daerah pariwisata)
- e) Peningkatan peran pemerintah dalam distribusi, harga dan pengawasan, berupa: pengawasan barang beredar dan barang pokok penting di wilayah perbatasan Jawa Timur.

3. Peningkatan sinergi dan kolaborasi, melalui:

- a) Mendorong kolaborasi antara pemerintah, swasta dan akademisi dalam pengembangan industri;
- b) Mendorong sinergi antara industri hulu dan hilir dalam peningkatan nilai tambah produk;
- c) Fasilitasi penciptaan iklim usaha yang kondusif, berupa: pengaktifan kembali BPSK Kota Surakarta untuk penanganan penyelesaian sengketa konsumen - pelaku usaha.

c. **Program Unggulan Strategis: Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: padi, ubi, kacang mete, daging, susu, perikanan budi daya dan tebu).**

1) Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas), melalui:

- a) fasilitasi sarpras pertanian (alsintan) pada daerah potensi produksi pertanian; penyediaan benih/bibit berkualitas; penjaminan kualitas pakan ternak; pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan pengembangan ternak lokal berbasis potensi melahirkan bibit ternak khas Jawa; fasilitasi kampung tematik perikanan (Kampung Lele Boyolali, Kampung Patin Sragen); dan pengembangan broodstock center ikan nila di Klaten.
- b) Peningkatan sistem jaringan irigasi kewenangan provinsi, diantaranya: Rehabilitasi Daerah Irigasi (DI) Kepoh; Padasklorot (Karanganyar); DI Klego - Boyolali; DI Bapang, Catgawen (Sragen); DI Kwangsan - Karanganyar; DI Pundung, Sidopangus (Klaten).
- c) Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya melalui rehabilitasi Embung: Tirtosworo, Bangkan, Kedokan, Selur dan Salam (di Kabupaten Wonogiri) dan Embung Guworejo Sragen.

2) Hilirisasi pertanian (dalam arti luas), melalui:

- a) penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian; penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan; pemasaran dan branding produk; sedangkan pada sektor perikanan melalui pelatihan diversifikasi produk olahan hasil perikanan; diversifikasi usaha nelayan Perairan Umum Daratan (PUD); serta fasilitasi kemasan produk dan jejaring pemasaran hasil perikanan.
- b) Kontak bisnis jalinan rantai pasok antara UMKM multiproduk dengan buyer dari pemerintah, BUMN/D, swasta: Pelatihan Ketrampilan Usaha Produktif bagi berbasis potensi lokal

- c) Penguatan Kelembagaan Koperasi bagi Kelompok Masyarakat Produktif: Magang Peningkatan Kualitas dan Kapasitas Produk UMKM sektor susu
- d) Peningkatan promosi produk industri agro melalui fasilitasi pameran
- e) Pemberdayaan Aspek Pemasaran Koperasi: Pemberdayaan Aspek Produksi Koperasi (FGD KUD di solo raya, Bulog dan MBG ttg Hilirisasi dan ketahanan Pangan).



Sumber: Analisis, 2024

Gambar 7.14
Arahan Kebijakan WP Subosukawonosraten

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan WP Petanglong

1. Permasalahan dan Potensi WP Petanglong

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

1) Kabupaten Batang memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka yang Tinggi selama kurun waktu 4 tahun terakhir di atas rata rata Provinsi dan Nasional;

2) Hanya Kota Pekalongan yang memiliki IPM di atas rata-rata Provinsi dan Nasional.

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Petanglong:

1) Tingkat kemiskinan di Petanglong berada dibawah rata-rata Provinsi dan Nasional.

2) Kabupaten Pekalongan memiliki tingkat TPT dibawah rata-rata Provinsi dan Nasional.

3) KIT Batang dapat meningkatkan penyediaan lapangan pekerjaan di Kabupaten Batang dan sekitarnya.

b. Lingkup Perekonomian

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) Rasio Gini WP Petanglong Tahun 2021 – 2024 capaian rata-ratanya cukup fluktuatif (antara 0,315 s/d 0,326) tergolong ketimpangan rendah karena $< 0,40$.
- 2) Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pekalongan pada tahun 2022 dan 2024 dibawah capaian Provinsi dan Nasional;
- 3) Belum optimalnya peran BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa dalam mendukung pemerataan perekonomian perdesaan dan Perkotaan di wilayah Petanglong ditandai dengan masih adanya desa-desa yang belum memiliki BUMDes sebagai lembaga ekonomi. Selain itu, pada BUMDes eksisting belum bisa berkontribusi optimal dalam peningkatan PADes.
- 4) Terdapat beberapa kerjasama antar desa dalam bentuk Pengembangan Kawasan Perdesaan (PKP), namun hasil perhitungan IPKP sebagian besar masih dalam tahap Inisiasi.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Petanglong:

- 1) Pertumbuhan ekonomi di Kota pekalongan dan Kabupaten Batang tergolong tinggi diatas rata-rata Provinsi dan Nasional;
- 2) Tipologi Klassen WP Petanglong berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita Tahun 2019 – 2023 tergolong pada kawasan berkembang cepat;
- 3) Pengembangan KIT Batang sebagai kegiatan prioritas utama RPJMN Tahun 2025-2029 (Prioritas Nasional 5) yang dapat memberikan daya ungkit tinggi terhadap pencapaian sasaran nasional dan wilayah;
- 4) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi di Petanglong terdiri dari: KSP Agropolitan Sumbing-Sindoro-Dieng di Batang; KSP Industri Maritim di Kota Pekalongan dan Batang;
- 5) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Pendayagunaan Sumber Daya Alam dan/atau teknologi tinggi: KSP Pusat Pengembangan Industri Manufaktur Berteknologi Tinggi di Kabupaten Batang;
- 6) Terdapat Pengembangan Kawasan Perdesaan prioritas Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kawasan Panninggaran-Kalibening yang terdiri dari 21 desa. Kawasan tersebut merupakan kerjasama antar desa yang terletak di antara dua wilayah Kabupaten, yaitu Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Banjarnegara.

Adanya kebijakan di RPJMN (Lokasi Prioritas) terkait: Kawasan Perkotaan Pekalongan-Batang dan Kawasan Pengembangan Industri Batang (A4); Swasembada Pangan dan Air Pemali-Comal (Kab. Pekalongan dan Batang).

c. Lingkup Infrastruktur dan Kewilayah

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayah sebagai berikut:

- 1) Ketimpangan wilayah WP Petanglong dilihat dari Indeks Williamson berdasarkan ADHB Tahun 2023 sebesar 0,90 atau tergolong tinggi. Karena terdapat Kota Pekalongan sebagai pusat kegiatan perekonomian yang memiliki nilai PDRB dan PDRB Per Kapita yang lebih tinggi dari kabupaten di sekitarnya;
- 2) Pesisir Utara Perkotaan di Petanglong terancam abrasi dan banjir rob;
- 3) Angkutan barang berupa kendaraan besar masih melintas di dalam kawasan perkotaan sehingga mengakibatkan perekonomian perkotaan menurun;
- 4) penurunan kualitas lingkungan akibat tercemar limbah industri batik.

Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayahan di WP Petanglong diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sistem Pusat Permukiman terdiri dari: Kota Pekalongan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang meliputi Perkotaan Batang, Limpung dan Gringsing-Banyuputih di Kabupaten Batang serta Perkotaan Kajen, Wiradesa, Kedungwuni-Buaran di Kabupaten Pekalongan;
- 2) Wilayah Petanglong memiliki akses terhadap jaringan Jalan Tol dan Kereta Api Lintas Jawa dan Layanan Kereta Api Regional (Joglosemarkerto dan Kaligung) yang menghubungkan dengan kawasan disekitarnya;
- 3) Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara yang dapat mendorong peningkatan produksi serta hilirisasi produk perikanan tangkap;
- 4) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup terdapat KSP Dataran Tinggi Dieng di Kabupaten Batang dan Pekalongan.

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

a. Penyelesaian Permasalahan WP Petanglong

- 1) Lingkup Sosial dan Kependudukan
 - a) Fasilitasi penyediaan rumah layak huni, fasilitasi rumah susun untuk MBR bekerjasama dengan BUMN, BUMD dan Swasta serta penyediaan rumah apung dan adaptasi banjir di pesisir utara Pekalongan;
 - b) Pelayanan kesehatan yang paripurna melalui: Asuransi kesehatan gratis bagi warga miskin; Fasilitasi pelaksanaan pap smear gratis (screening ca servik); Peningkatan kualitas hidup lansia; Cek kesehatan gratis; Pelayanan tanpa antri lansia dan klinik geriatri, ibu hamil, disabilitas dan pensiunan di rumah sakit;
 - c) Percepatan penanganan stunting melalui pemberian suplemen dan pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil;
 - d) Mendorong pemenuhan puskesmas terutama di daerah terisolir di Kabupaten Pekalongan dan Batang;
 - e) Mendorong pengembangan SMA/SMK Unggulan di setiap kecamatan bekerjasama dengan pihak sekolah swasta dan mendorong sekolah inklusif di setiap kecamatan;
 - f) Mendorong pembentukan Rumah Perlindungan Anak, Perempuan dan Disabilitas di Setiap Kecamatan;
 - g) Mendorong penguatan forum kerukunan antar umat beragama dan forum pembauran kebangsaan.

2) Lingkup Perekonomian:

- a) Penyediaan lapangan pekerjaan bagi seluruh kalangan;
- b) Penguatan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK);
- c) Mendorong peningkatan produktivitas pertanian di Pekalongan dan Batang;
- d) Mendorong peningkatan produktivitas serta hilirisasi komoditas agro unggulan di Pekalongan dan Batang;
- e) Mendorong revitalisasi pasar tradisional yang terintegrasi berbasis digital.

3) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahan:

- a) Mengoptimalkan persebaran dan pertumbuhan kawasan PKW dan PKL yang persebarannya cukup merata untuk mengurangi ketimpangan wilayah;
- b) Mendorong pengembangan angkutan massal di Perkotaan Pekalongan;
- c) Pembangunan waduk sumber air baku SPAM Regional Petanglong

- d) Pengembangan SPAM Regional Petanglong;
- e) Pengamanan pesisir utara Petanglong secara berkelanjutan;
- f) Peningkatan pengelolaan kawasan konservasi pegunungan Dieng dan pesisir utara (Ujungnegoro);
- g) Pengembangan dan penyelesaian sistem pengendali banjir di Pekalongan;
- h) Mendorong peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana salah satunya dengan penuntasan penanganan jalan evakuasi;
- i) Mendorong pemenuhan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) baik di kawasan perkotaan (20%) maupun wilayah desa;
- j) Mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat;

3. Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Petanglong

Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Petanglong berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

a. ***Quick-Wins: Pengembangan Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) sebagai Kawasan Industri Manufaktur Berteknologi Tinggi***

- 1) Mendorong percepatan investasi di KITB melalui upaya promosi dan kemudahan perizinan;
- 2) Penguatan kolaborasi perizinan dan penanaman modal dengan Pemerintah Pusat, Kabupaten/Kota dan Dunia Usaha;
- 3) Menyiapkan sistem Pendidikan menengah untuk menciptakan kesesuaian Pendidikan Pra-Kerja melalui membangun link and match SMK/SMA sederajat dengan dunia industri;
- 4) Mendorong pengembangan SPAM Industri;
- 5) Mendorong inisiasi pengembangan dan penguatan sistem perkotaan berorientasi transit (TOD) yang menggabungkan sistem transportasi berbasis rel dan integrasi moda dengan kawasan permukiman untuk mendukung pengembangan KIT Batang;
- 6) Mendorong Perencanaan Tata Ruang serta Tata Bangunan dan Lingkungan yang baik utamanya pada kawasan penyangga KIT Batang untuk mengantisipasi urban sprawl serta kekumuhan;
- 7) Mendorong pemenuhan RTH kawasan industri;
- 8) Inisiasi Rencana penyediaan layanan angkutan umum aglomerasi perkotaan (Trans Jateng) koridor Petanglong yang terkoneksi dengan KITB dan moda transportasi kereta api termasuk dengan kawasan pariwisata (pengembangan program integrasi edutrip dengan Daya Tarik Wisata dan Desa Wisata);
- 9) Peningkatan kondisi dan kinerja serta optimalisasi Terminal Tipe B sebagai simpul perekonomian pada Terminal Banyuputih Batang sebagai simpul rencana layanan Trans Jateng Petanglong;

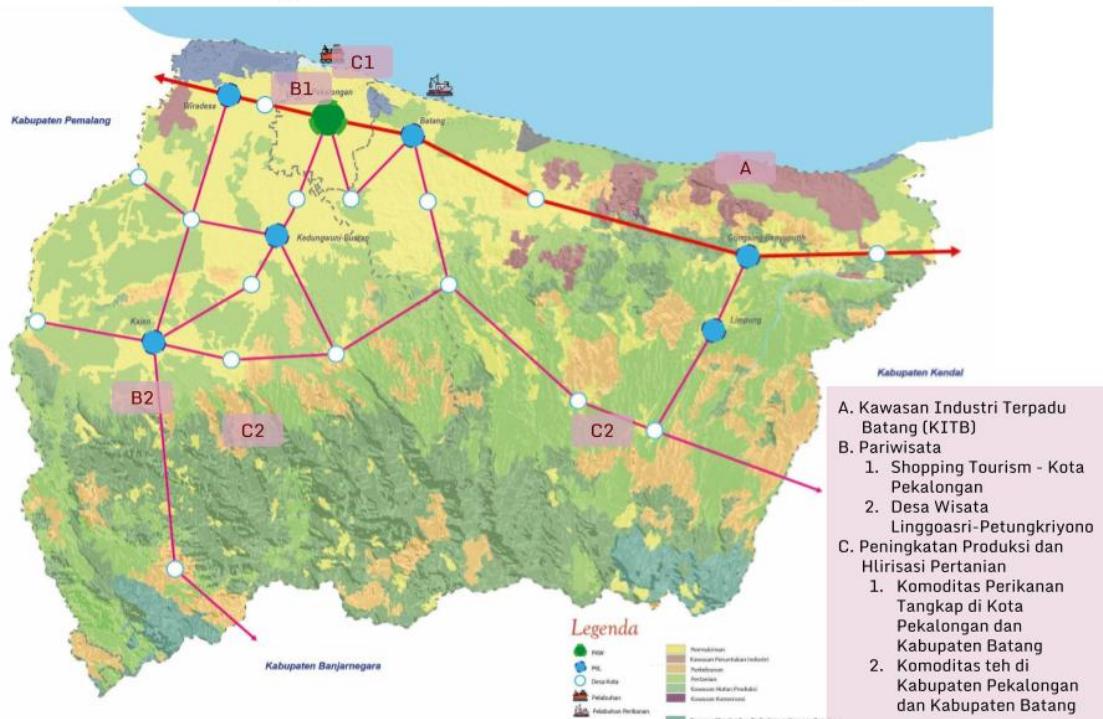
b. ***Program Unggulan Strategis: Pengembangan Shopping Tourism, Pariwisata Alam, Budaya dan Ekonomi Kreatif.***

- 1) Peningkatan aksesibilitas, konektivitas, kelancaran dan keselamatan serta integrasi antar moda jaringan dan simpul transportasi yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata, melalui:
 - a) Peningkatan dan standarisasi ruas jalan provinsi diantaranya: ruas Wiradesa-Kajen-Kalibening dan Wonotunggal-Surjo;
 - b) Mendorong peningkatan aksesibilitas koridor pariwisata Bandar-Dieng;
 - c) Penyediaan perlengkapan jalan diantaranya pada ruas Kajen-Wonotunggal-Surjo.
- 2) Peningkatan daya saing sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara dan nusantara, melalui:
 - a) Mendorong pengembangan kawasan tematik sebagai lokasi belanja yang representatif, kreatif dan inovatif;

- b) Fasilitasi pengembangan pariwisata berbasis alam terutama pantai dan dataran tinggi dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan;
 - c) Mengembangkan kampung/desa wisata utamanya pada koridor Bandar-Dieng serta Linggoasri-Petungkriyono dan sekitarnya;
 - d) Fasilitasi pengembangan berbagai event kebudayaan untuk pertumbuhan ekonomi antara lain: Syawalan, Balloon Festival, Festival Kesenian;
 - e) Mendorong promosi budaya lokal melalui kegiatan Pameran Budaya Internasional melalui kerjasama dengan diaspora untuk budaya lokal di level global
 - f) Bimbingan teknik produksi dan pengelolaan usaha bagi wirausaha baru industri komoditas.
- c. **Program Unggulan Strategis: Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: padi, teh dan perikanan tangkap)**
- 1) Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - a) Pengembangan agropolitan untuk mendorong peningkatan produksi dan hilirisasi komoditas agro unggulan didukung fasilitasi penyediaan sarpras; peningkatan kompetensi; korporasi pertanian; serta pencegahan alih fungsi lahan pertanian; penyediaan benih/bibit berkualitas; pengembangan minapolitan untuk mendorong produksi dan hilirisasi komoditas perikanan tangkap didukung pengembangan pelabuhan perikanan, bantuan sarpras penangkapan ikan, fasilitasi diversifikasi, kemasan, dan jejaring pemasaran produk olahan ikan;
 - b) peningkatan sistem irigasi melalui rehabilitasi daerah irigasi Sudikampir
 - c) Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya mendorong pembangunan waduk Kedunglanggar, Wonotunggal, Gondang Hilir, Karanggondang, Kradegan, Sidoharjo, Mesoyi, Wonodadi dan Candi;
 - 2) Hilirisasi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - a) Penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian; penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan; pemasaran dan branding produk; sedangkan pada sektor perikanan melalui pelatihan diversifikasi produk olahan hasil perikanan; diversifikasi usaha nelayan Perairan Umum Daratan (PUD); serta fasilitasi kemasan produk dan jejaring pemasaran hasil perikanan.

WP PETANGLONG

Quick Win: Pengembangan Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB)
sebagai Kawasan Industri Manufaktur Berteknologi Tinggi



Sumber: Bappeda, 2025 (Hasil Analisis)

Gambar 7.15
Arahan Kebijakan WP Petanglong

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan WP Kedungsepur

1. Permasalahan dan Potensi WP Kedungsepur

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

- 1) Tingkat kemiskinan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak masih di bawah rata-rata provinsi.
- 2) Hanya Kabupaten Grobogan yang memiliki capaian IPM di bawah rata-rata provinsi.

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Kedungsepur:

- 1) Terdapat 4 Kabupaten/Kota yang Tingkat Kemiskinannya lebih baik dibandingkan dengan rata-rata provinsi dan nasional, yaitu Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang.
- 2) Terdapat 5 dari 6 Kabupaten/Kota di Kedungsepur IPM nya di atas capaian rata-rata Provinsi dan Nasional.

b. Lingkup Perekonomian

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) TPT di Kota Semarang dan Kabupaten Kendal memiliki tingkat TPT dibawah rata-rata Provinsi dan Nasional.
- 2) Rata-rata rasio Gini WP Kedungsepur tergolong pada ketimpangan rendah pada angka $< 0,40$. Akan tetapi pada Kota Semarang, Kota Salatiga dan Kabupaten Kendal tergolong pada ketimpangan sedang dengan nilai lebih dari 0,40.
- 3) Pertumbuhan Ekonomi pada Kab Demak dan Semarang cenderung lebih rendah dari capaian Provinsi dan Nasional.
- 4) Pada lingkup perekonomian desa, sebagian besar BUMDes di wilayah Kedungsepur masih ada di tahap perintis dan berkembang serta kerjasama desa dalam skema Pengembangan Kawasan Perdesaan belum berjalan secara optimal.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Kedungsepur:

- 1) Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kendal, Kota Semarang dan Kota Salatiga cenderung lebih tinggi diatas rata-rata Provinsi dan Nasional.
- 2) Tipologi Klassen WP Kedungsepur memiliki tipologi pertumbuhan ekonomi cepat maju dan cepat tumbuh.
- 3) KSN dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi berupa Kawasan Perkotaan Kendal - Demak - Ungaran - Salatiga - Semarang - Purwodadi (Kedungsepur)
- 4) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi di Kedungsepur terdiri dari: KSP Industri Prioritas Provinsi (Kabupaten Demak, Kota Semarang, Kabupaten Kendal); Kawasan Agropolitan Merapi-Merbabu; KSP Industri Maritim (Kawasan industri perkapalan dan Kawasan sentra produksi perikanan).
- 5) Adanya kebijakan di RPJMN dengan lokasi prioritas terkait dengan:
 - a) Kawasan pertumbuhan WM Semarang dan Kawasan Pengembangan Industri Kendal-Semarang-Demak-Kudus.
 - b) Kawasan Swasembada Pangan, Air dan Energi pada Jragung - Tuntang - Serang - Lusi - Juwana (Kab. Semarang, Demak, Jepara, Pati, Kudus, Rembang, Grobogan).
- 6) Terdapat kawasan perdesaan yang menjadi prioritas Nasional di Kabupaten Kendal, yaitu Kawasan Perdesaan Plasma Petik Sari.

c. Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahannya

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayahannya sebagai berikut:

- 1) Ketimpangan wilayah WP Kedungsepur dilihat dari Indeks Williamson berdasarkan ADHB Tahun 2023 sebesar 0,73 atau tergolong tinggi. Kota Semarang sebagai pusat kegiatan perekonomian yang memiliki nilai PDRB dan PDRB Per Kapita yang lebih tinggi dari kabupaten di sekitarnya;
- 2) Pesisir Utara Perkotaan di Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal dan Kota Semarang terancam abrasi dan banjir rob.
- 3) Belum meratanya aksesibilitas dan konektivitas wilayah.
- 4) Terjadinya kemacetan lalu lintas pada kawasan perkotaan, industri dan permukiman.

Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayahannya di WP Kedungsepur diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sistem Pusat Permukiman terdiri dari Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Kawasan Perkotaan Semarang - Kendal - Demak - Ungaran - Salatiga - Purwodadi (Kedungsepur); Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang meliputi Kawasan Perkotaan Demak dan Kawasan Perkotaan

Mranggen di Kabupaten Demak; Kawasan Perkotaan Ungaran dan Kawasan Perkotaan Ambarawa di Kabupaten Semarang; Kawasan Perkotaan Kendal, Kawasan Perkotaan Boja, Kawasan Perkotaan Kaliwungu, Kawasan Perkotaan Weleri, dan Kawasan Perkotaan Sukorejo di Kabupaten Kendal; serta Kawasan Perkotaan Purwodadi, Kawasan Perkotaan Gubug, dan Kawasan Perkotaan Godong di Kabupaten Grobogan.

- 2) WP Kedungsepur memiliki akses terhadap Jalan Tol dan jalur Kereta Api Lintas Jawa dan Layanan Kereta Api Nasional. Ketersediaan moda transportasi umum regional telah tersedia melalui Trans Semarang, Trans Jateng (Koridor Semarang-Bawen, Semarang-Grobogan, dan Semarang-Kendal, dan Layanan Kereta Api regional (Joglosemarkerto, Kaligung, Kedungsepur dan Blora Jaya), serta Pelabuhan Tanjung Mas sebagai pintu masuk Jawa Tengah melalui jalur laut.
- 3) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup terdapat pada KSP Dataran Tinggi Dieng berada di Kabupaten Kendal; KSP Rawa Pening berada di Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga; KSP Taman Nasional Gunung Merbabu berada di Kabupaten Semarang; KSP Gunung Ungaran berada di Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal; KSP Rawan Rob dan Penurunan Muka Tanah berada di Kota Semarang, dan Kabupaten Demak.
- 4) Adanya kebijakan di RPJMN dengan lokasi prioritas terkait dengan Kawasan Konservasi/ Rawan Bencana di Taman Nasional Merbabu – Merapi serta termasuk dalam Indikasi Proyek Strategis Nasional 2025-2029 yaitu *Giant Sea Wall* Pantai Utara Jawa dan Bendungan Jragung.

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

a. Penyelesaian Permasalahan WP Kedungsepur

1) Lingkup Sosial dan Kependudukan

- a) Fasilitasi penyediaan rumah layak huni, fasilitasi rumah susun untuk MBR bekerjasama dengan BUMN, BUMD dan Swasta serta program jambanisasi dan penyediaan rumah apung dan adaptif banjir di pesisir utara Kabupaten Demak;
- b) Percepatan penanganan stunting melalui pemberian suplemen dan pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil;
- c) Mendorong pemenuhan puskesmas terutama di daerah yang memiliki kesulitan geografis
- d) Pengelolaan dan revitalisasi pendidikan vokasional berbasis potensi lokal;
- e) Mendorong pembentukan Rumah Perlindungan Anak, Perempuan dan Disabilitas di Setiap Kecamatan.

2) Lingkup Perekonomian

- a) Penguatan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)
- b) Mendorong peningkatan produktivitas pertanian di Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Semarang.
- c) Peningkatan sarana prasarana pelabuhan perikanan.
- d) Mendorong rehabilitasi daerah irigasi dan embung sebagai upaya dalam mendukung peningkatan produksi pertanian.
- e) Optimalisasi perekonomian desa melalui peningkatan peran BUMDes, Pengembangan Kawasan Perdesaan, dan l

3) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahahan

- a) Mendorong pembangunan SPAM Regional Dadimuria dan SPAM Regional Jragung.

- b) Mendorong percepatan pengamanan pesisir utara Semarang-Demak secara berkelanjutan;
- c) Pengingkatan pengelolaan kawasan konservasi pesisir utara (Betahwalang);
- d) Peningkatan pengelolaan kawasan ekosistem mangrove;
- e) Mendorong Peningkatan kualitas jalan (ruas Batas Kota Salatiga – Kedungjati/Batas Kab. Grobogan dan ruas jalan Brigjen Sudarto (semarang) dan jembatan (jembatan Blandongan) sebagai penghubung kegiatan perekonomian;
- f) Mendorong penyediaan sarana prasarana pengelolaan sampah.

3. Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Kedungsepur

Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Kedungsepur berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

a. *Quick-Wins: Pengembangan Kawasan Industri Kendal – Demak – Semarang [Tekstile dan Pengolahan Ikan].*

- 1) Mendorong peningkatan investasi dan ekosistem industri antar Kawasan Industri di Kota Semarang, Kawasan Industri Kendal (KIK), Kabupaten Demak, dan Kabupaten Semarang.
- 2) Penguatan kolaborasi perizinan dan penanaman modal dengan Pemerintah Pusat, Kabupaten/Kota dan Dunia Usaha
- 3) Menyiapkan sistem Pendidikan menengah untuk menciptakan kesesuaian Pendidikan Pra-Kerja melalui membangun *link and match* SMK/SMA sederajat dengan dunia industri;
- 4) Mendorong pengembangan Pelabuhan Tanjung Mas sebagai sentra ekonomi Jawa melalui optimalisasi Pelabuhan sebagai Generator Aktivitas Perekonomian Global
- 5) Mendorong integrasi antar moda kereta api dan kapal (peningkatan efisiensi logistik)
- 6) Fasilitasi pembangunan Pelabuhan Kendal dan didorong peningkatan hierarki dari Pelabuhan regional menjadi terminal dari Pelabuhan Tanjung Mas untuk mendukung KEK Kendal Mendorong percepatan revitalisasi alur Pelabuhan tanjung mas semarang sekarang dalam proses addendum Percepatan investasi swasta untuk pengembangan Kendal sea port (PT Samudra Pelabuhan Indonesia)
- 7) Penyediaan layanan angkutan umum aglomerasi perkotaan (, Semarang-Kendal dan Semarang-Grobogan) yang terkoneksi dengan Trans Semarang dan moda transportasi kereta api serta angkutan lanjutan lainnya termasuk terintegrasi dengan kawasan pariwisata dan perindustrian (KEK Kendal dan KPI Kab. Semarang dan Grobogan;
- 8) Peningkatan kondisi dan kinerja serta optimalisasi Terminal Tipe B sebagai simpul perekonomian pada Terminal Penggaron (simpul integrasi Trans Jateng, Trans Semarang dan Feeder Trans Semarang).

b. Program Unggulan Strategis: Pengembangan Metropolitan Semarang sebagai *Global City*.

- 1) Mendorong peningkatan status Bandara Ahmad Yani menjadi bandara internasional dan sebagai generator aktivitas perekonomian global;
- 2) Mendorong Perencanaan Tata Ruang serta Tata Bangunan dan Lingkungan yang baik utamanya untuk mengantisipasi *urban sprawl* serta kekumuhan.
- 3) Mendorong pemenuhan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan perkotaan dan industri maupun wilayah desa.
- 4) Mendorong inisiasi pengembangan dan penguatan sistem perkotaan berorientasi transit (TOD) yang menggabungkan sistem transportasi dan integrasi moda dengan kawasan permukiman.
- 5) Pembangunan ekosistem *Smart City* dan digitalisasi layanan publik.

6) Peningkatan kerjasama antar daerah dalam lingkup WP Kedungsepur.

c. **Program Unggulan Strategis: Pengembangan *Cultural Heritage Tourism* [Kota Lama Semarang, Candi Gedongsongo, Museum Kereta Api dsk].**

1) Peningkatan aksesibilitas, konektivitas, kelancaran dan keselamatan serta integrasi antar moda jaringan dan simpul transportasi yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata, melalui:

- a) Peningkatan dan standarisasi ruas jalan provinsi diantaranya: ruas Salatiga-Kedungjati-Grobogan;
- b) Mendorong peningkatan aksesibilitas koridor pariwisata Candi Gedongsongo dsk;
- c) Mendorong penyediaan perlengkapan jalan diantaranya pada ruas Salatiga-Kopeng dan Semarang-Bawen.

2) Peningkatan daya saing sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara dan nusantara, melalui:

- a) Fasilitasi pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya melalui penyediaan paket pariwisata yang terintegrasi dalam skala regional; peningkatan promosi budaya lokal dan aksesibilitas.
- b) Mendorong pembangunan dan pengembangan desa wisata.
- c) Fasilitasi pengembangan pariwisata berbasis alam terutama pantai dan dataran tinggi dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan.

d. **Program Unggulan Strategis: Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian [komoditas unggulan: padi, jagung, bawang merah, tanaman perkebunan, susu, kedelai, garam dan perikanan tangkap].**

1) Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas), melalui:

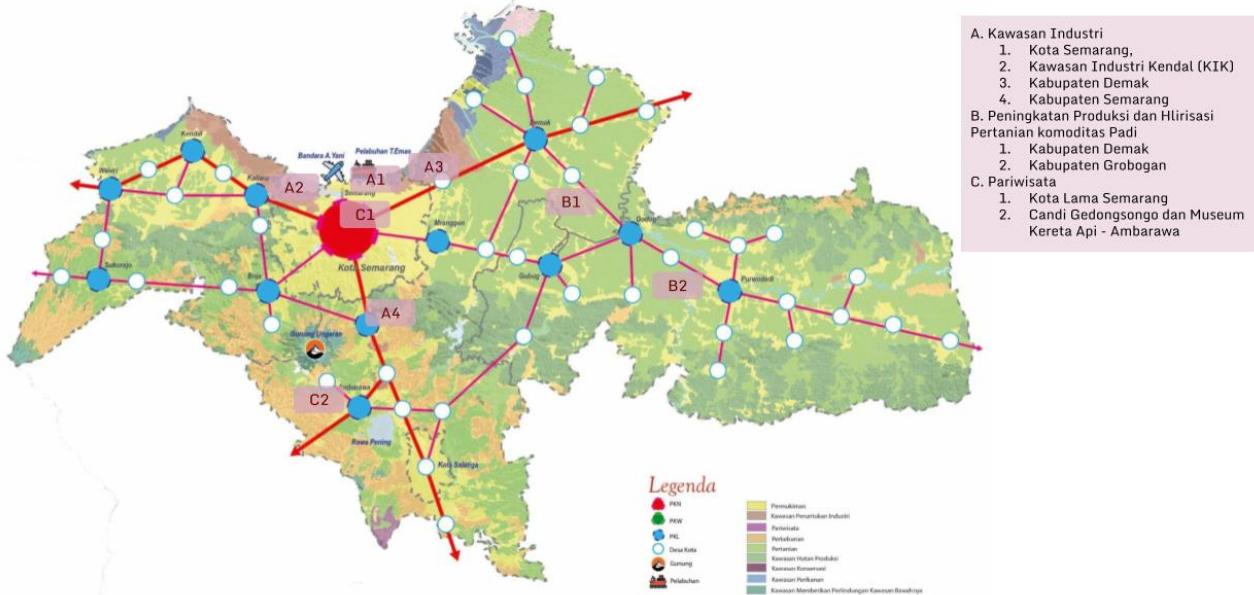
- a) fasilitasi sarpras pada daerah potensi produksi pertanian; penyediaan benih/bibit berkualitas; penjaminan kualitas pakan ternak; pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan pengembangan ternak lokal berbasis potensi melahirkan bibit ternak khas Jawa; korporasi pertanian; pemanfaatan *urban farming*; pencegahan alih fungsi lahan pertanian; pengembangan pelabuhan perikanan; bantuan sarpras penangkapan ikan dan garam; serta pengelolaan kawasan konservasi.
- b) Peningkatan sistem jaringan irigasi (DI Parean) dan Peningkatan saluran irigasi pergaraman.
- c) Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya melalui rehabilitasi Embung Triharjo-Kendal

2) Hilirisasi pertanian (dalam arti luas), melalui :

- a) penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian, penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan, pemasaran dan branding produk pertanian; sedangkan pada sektor perikanan melalui fasilitasi diversifikasi, kemasan, dan jejaring pemasaran produk olahan ikan, serta pengembangan pojok UMKM hasil olahan ikan.

WP KEDUNGSEPUR

Quick Win: Pengembangan Kawasan Industri Kendal - Demak - Semarang (Tekstil dan Pengolahan Ikan)



Sumber: Bappeda, 2025 (Hasil Analisis)

Gambar 7.16
Arahan Kebijakan WP Kedungsepur

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan WP Gelangmanggung

1. Permasalahan dan Potensi WP Gelangmanggung

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Magelang masih tertinggal dalam hal pengentasan kemiskinan dibandingkan Kabupaten Temanggung dan Kota Magelang, yang ditunjukkan dengan tingkat kemiskinan berada diatas rata-rata Provinsi [10,47%] yaitu sebesar 10,83% pada tahun 2024.
- 2) Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung masih berada dibawah rata-rata Provinsi, dengan dimensi Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan capaian yang masih rendah dibandingkan capaian Provinsi.
- 3) Prevalensi *stunting* pada balita s.d. usia 59 bulan di WP Gelangmanggung masih berada diatas rata-rata Provinsi [10,01%], dengan Kabupaten Magelang menempati urutan ke-5 tertinggi di antara Kabupaten/Kota yang lain yaitu sebesar 15,28%. Sedangkan Kabupaten Temanggung berada di urutan ke-8 dengan capaian sebesar 13,85%.

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Gelangmanggung:

- 1) Kota Magelang telah mencapai level pembangunan manusia "sangat tinggi", yang ditunjukkan dengan capaian IPM pada tahun 2024 sebesar 82,15. Didukung dengan kualitas pendidikan masyarakat yang tercermin salah satunya dari capaian Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang tinggi yaitu sebesar 11,43 tahun

b. Lingkup Perekonomian

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang pada tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi Provinsi.
- 2) Analisis pertumbuhan ekonomi (Tipologi Klassen) menunjukkan bahwa Kabupaten Temanggung termasuk sebagai daerah relatif tertinggal, dimana laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB per kapita Kabupaten Temanggung lebih rendah dibandingkan Provinsi.
- 3) Rasio Gini di Kota Magelang pada tahun 2024 sebesar 0,462 yang tergolong memiliki ketimpangan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat pendapatan di Kota Magelang belum merata dan masih terjadi ketimpangan pendapatan masyarakat.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Gelangmanggung:

- 1) Terdapat KSPN Borobudur dan sekitarnya, sekaligus pengembangan beberapa kawasan pariwisata provinsi seperti KSP Borobudur-Mendut-Pawon-Magelang Kota dan sekitarnya, juga KPP Kledung Pass dan sekitarnya;
- 2) Analisis pertumbuhan ekonomi (Tipologi Klassen) menunjukkan bahwa Kota Magelang termasuk dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh, yang mana rata-rata pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita diatas rata-rata Provinsi. Sehingga Kota Magelang menjadi salah satu episentrum pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
- 3) Semua Kabupaten/Kota di WP Gelangmanggung memiliki capaian Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berada di bawah rata-rata angka Provinsi. Rata-rata TPT WP Gelangmanggung pada tahun 2024 sebesar 3,43% yang lebih baik dibandingkan rata-rata TPT Provinsi yaitu sebesar 4,78% dan TPT Nasional 4,91%.
- 4) Karakteristik sektor unggulan berdasarkan lapangan usaha di WP Gelangmanggung bervariasi. Kabupaten Magelang dengan sektor unggulannya pada sektor pertanian dan industri pengolahan, sedangkan Kota Magelang unggul pada sektor konstruksi, perdagangan dan transportasi, dan Kabupaten Temanggung pada sektor jasa (pendidikan, kesehatan dan lainnya).

c. Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahannya

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayahannya sebagai berikut:

- 1) Kondisi geografis WP Gelangmanggung dengan topografi dataran tinggi yang dikelilingi gunung memiliki resiko bencana erupsi gunung api dan gempa bumi;
- 2) Ketimpangan wilayah WP Gelangmanggung dilihat dari Indeks Williamson berdasarkan ADHB Tahun 2023 sebesar 8,45 atau tergolong tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh selisih yang cukup tinggi (PDRB ADHB dan PDRB Perkapita) antar wilayah dalam WP Gelangmanggung.

Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayahannya di WP Gelangmanggung diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dukungan sistem jaringan jalan di WP Gelangmanggung yang cukup lengkap, seperti Jalan Tol Ruas Bawen – Yogyakarta (dalam proses pembangunan) dan rencana Jalan Tol Wonosobo – Magelang; Jalan Nasional (Bawen – Temanggung – Magelang – Muntilan – DIY, Secang – Kedu – Wonosobo) dan Jalan Provinsi (Salatiga – Magelang – Kaliangkrik – Wonosobo, Magelang – Purworejo, Magelang – Salatiga, Blabak – Boyolali)
- 2) Sistem pusat permukiman di WP Gelangmanggung antara lain: Kawasan Perkotaan Magelang sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), Kabupaten Magelang (Mungkid, Muntilan, Mertoyudan, Secang dan Borobudur) dan Kabupaten Temanggung (Temanggung dan Parakan) sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL).

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

a. Penyelesaian Permasalahan WP Gelangmanggung

- 1) Lingkup Sosial dan Kependudukan

- a) Pengelolaan dan revitalisasi sekolah unggulan untuk mendukung hilirisasi agroindustri dan sektor pendukung pariwisata sebagai pemasok kawasan wisata WP Gelangmanggung
- b) Mendorong pengembangan layanan kesehatan pada kawasan pariwisata (*wellness and health tourism*)

2) Lingkup Perekonomian

- a) Mendorong peningkatan produktivitas komoditas unggulan di seluruh Kabupaten/Kota WP Gelangmanggung
- b) Mendorong perluasan tujuan ekspor antar wilayah pengembangan dengan meningkatkan nilai tambah komoditas ekspor, utamanya pada komoditas agro WP Gelangmanggung
- c) Mendorong pengembangan inovasi pada desa-desa wisata melalui pengembangan, pemberdayaan dan peningkatan kapasitas BUMDes dan UMKM guna mendukung ekosistem ekonomi kreatif WP Gelangmanggung, sekaligus kerjasama dengan IKM unggulan di WP Gelangmanggung
- d) Pengembangan potensi destinasi wisata baru (alam, budaya [termasuk religi], buatan) di WP Gelangmanggung.

3) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahian

- a) Mendorong optimalisasi konektivitas antar wilayah dalam WP Gelangmanggung dengan memperhatikan risiko bencana erupsi gunung api dan gempa bumi
- b) Penyediaan perlengkapan jalan Parakan-Temangung-Secang.

3. Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Gelangmanggung

Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Gelangmanggung berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

a. *Quick-Wins: Pengembangan Kawasan Pariwisata Borobudur (Cultural Heritage Tourism) yang Terintegrasi dengan Kawasan Dieng dan Terpadu dengan Pariwisata DIY*

Peningkatan aksesibilitas, konektivitas, kelancaran dan keselamatan serta integrasi antar moda jaringan dan simpul transportasi yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata, melalui:

- 1) Peningkatan dan standarisasi ruas jalan provinsi diantaranya: ruas Magelang-Kaliangkrik dan Wonotunggal-Surjo;
- 2) Mendorong peningkatan aksesibilitas koridor pariwisata Borobudur-Dieng dan terpadu dengan Pariwisata DIY;
- 3) Penyediaan perlengkapan jalan diantaranya pada ruas Borobudur-Salaman.

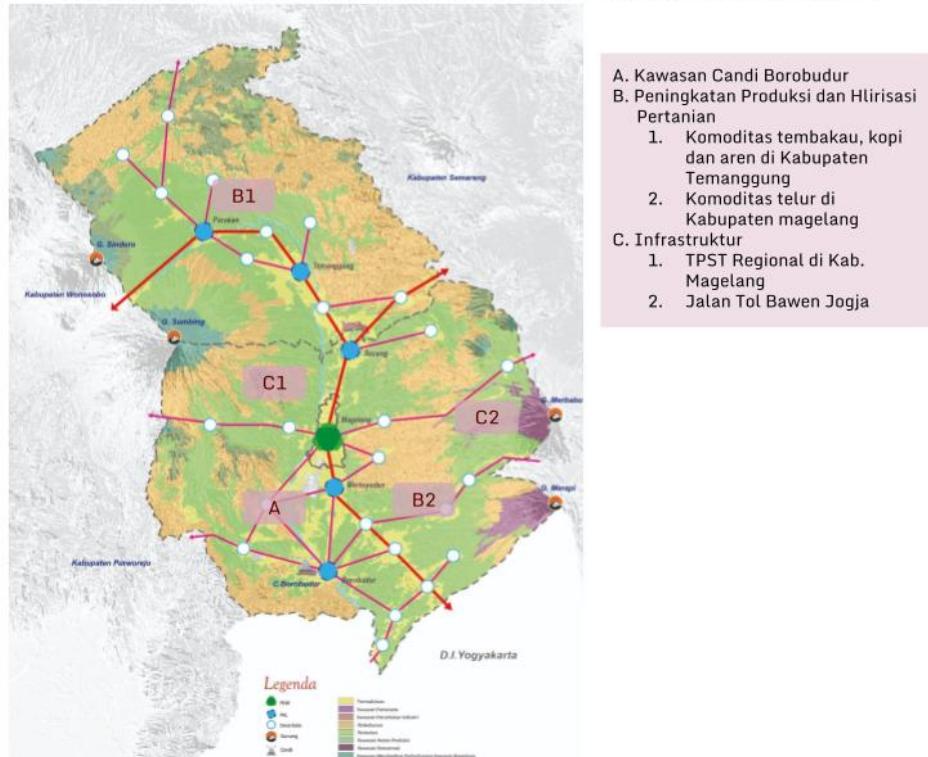
Peningkatan daya saing sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara dan nusantara, melalui:

- 1) Penyediaan layanan angkutan umum aglomerasi perkotaan Trans Jateng Koridor Borobudur - Kutoarjo yang terkoneksi dengan moda transportasi kereta api Prameks rute Kutoarjo - Yogyakarta;
- 2) Fasilitasi dan pendorongan reaktivasi jalur rel kereta api non aktif lintas Semarang - Borobudur - Yogyakarta;
- 3) Mendorong pengembangan simpul Transport Oriented Development (TOD) di Kabupaten Temanggung yang mendukung pengembangan pariwisata Borobudur (Cultural Heritage Tourism) yang terintegrasi dengan Kawasan Dieng dan terpadu dengan Pengembangan Pariwisata DIY
- 4) Peningkatan aksesibilitas dan konektivitas antar wilayah yang mendukung pengembangan pariwisata Borobudur (Cultural Heritage Tourism) yang terintegrasi dengan Kawasan Dieng dan terpadu dengan Pengembangan Pariwisata DIY;

- 5] Pengembangan karakteristik warisan budaya WP Gelangmanggung pada potensi desa-desa wisata baru;
 - 6] Pengelolaan dan pengembangan sekolah unggulan untuk mendukung hilirisasi agro industri sebagai pemasok kawasan wisata WP Gelangmanggung.
- b. **Program Unggulan Strategis: Pengembangan ekonomi kreatif [kriya]**
- 1] Pengembangan inovasi pada desa-desa wisata melalui pengembangan, pemberdayaan dan peningkatan kapasitas BUMDes dan UMKM guna mendukung ekosistem ekonomi kreatif WP Gelangmanggung
 - 2] Mendorong kerjasama UMKM dan/atau BUMDes dengan IKM unggulan di WP Gelangmanggung
- c. **Program Unggulan Strategis: Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan seperti kopi, tembakau, aren, tanaman perkebunan, susu, telur dan perikanan budidaya)**
- 1] Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas) melalui :
 - a) fasilitasi sarpras pertanian [alsintan] pada daerah potensi produksi pertanian; penyediaan benih/bibit berkualitas; penjaminan kualitas pakan ternak; pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan pengembangan ternak lokal berbasis potensi melahirkan bibit ternak khas Jawa; sedangkan pada sektor perikanan melalui pengembangan broodstock ikan lele dan gurami serta domestikasi ikan endemik lokal (ikan beong) di Magelang.
 - b) Peningkatan sistem jaringan irigasi (DI Soropadan)
 - c) Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya melalui rehabilitasi Embung Geblok dan mendorong pembangunan Bendungan Pasuruan
 - 2] Hilirisasi pertanian (dalam arti luas), pada sektor pertanian melalui :
 - penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian, penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan, pemasaran dan branding produk pertanian; sedangkan pada sektor perikanan melalui fasilitasi diversifikasi, kemasan, dan jejaring pemasaran produk olahan ikan
 - 3] Pengembangan industri hortikultura dan perkebunan yang terintegrasi
 - 4] Perluasan tujuan ekspor antar wilayah pengembangan dengan meningkatkan nilai tambah komoditas ekspor unggulan.

WP GELANGMANGGUNG

Quick Win: Pengembangan Kawasan Pariwisata Borobudur (Cultural Heritage Tourism) yang Terintegrasi dengan Kawasan Dieng dan Terpadu dengan Pariwisata DIY



Sumber: Bappeda, 2025 (Hasil Analisis)

Gambar 7.17
Arahan Kebijakan WP Gelangmanggung

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan WP Wonobanjar

1. Permasalahan dan Potensi WP Wonobanjar

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasar analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2020-2024 memiliki tingkat kemiskinan diatas rata-rata Provinsi;
- 2) Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2020-2024 memiliki capaian IPM dibawah rata-rata Provinsi;
- 3) Kabupaten Wonosobo memiliki capaian rendah pada indikator rata-rata lama sekolah di angka 6,9 dan tingkat angka partisipasi murni SMA sebesar 52,23 pada tahun 2023.

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Wonobanjar:

- 1) Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara memiliki proporsi penduduk usia produktif yang tinggi (15-64 tahun), yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung sektor pertanian, pariwisata, dan industri berbasis sumber daya lokal;
- 2) Masyarakat Wonobanjar memiliki tradisi gotong royong yang masih kuat, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan desa berbasis komunitas, seperti di kawasan Dieng.

b. Lingkup Perekonomian

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) Dari tahun 2020 hingga tahun 2023 Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara memiliki pertumbuhan ekonomi dibawah capaian provinsi, namun tahun 2024 hanya Kabupaten Wonosobo yang memiliki pertumbuhan ekonomi dibawah capaian provinsi
- 2) Kabupaten Banjarnegara memiliki capaian TPT diatas rata-rata provinsi pada tahun 2022-2024;
- 3) Rasio Gini WP Wonobanjar Tahun 2021 – 2024 capaian rata-ratanya cukup fluktuatif (antara 0,346 s/d 0,375) tergolong ketimpangan rendah karena bernilai $< 0,40$, namun jika dilihat lebih detail pertumbuhan ekonominya ketimpangan tersebut tidak bermakna ekonominya baik.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Wonobanjar:

- 1) Tipologi Klassen WP Wonobanjar berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita Tahun 2019 – 2023 memiliki hasil Daerah Berkembang Cepat;
- 2) Di sektor pariwisata terdapat Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yaitu KSPN Dieng dan sekitarnya serta Kawasan Pariwisata Provinsi yaitu Destinasi Pariwisata Borobudur-Dieng dan sekitarnya;
- 3) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi di Wonobanjar terdiri dari: KSP Agropolitan Sumbing-Sindoro-Dieng di wilayah Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara;
- 4) Geopark telah memperhatikan Permen PPN/Bappenas Nomor 15 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pengembangan Taman Bumi (Geopark) Indonesia Tahun 2021-2025 bahwa penentuan batas atau delineasi tersebut didasarkan pada kesatuan fenomena geologi penting; sebaran keragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keragaman budaya terkait; pusat pertumbuhan ekonomi; arahan pemanfaatan ruang RTRW; dan keputusan badan geologi mengenai sebaran warisan geologi;
- 5) Adanya kebijakan di RPJMN 2025 – 2029 (Lokasi Prioritas) terkait: Kawasan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Borobudur-Dataran Tinggi Dieng (bagian dari Destinasi Pariwisata Prioritas Borobudur-Yogyakarta-Prambanan) (A2); Kawasan Swasembada Pangan, Air, dan Energi Dieng-Serayu-Bogowonto (C2)).

c. Lingkup Infrastruktur dan Kewilayah

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayah sebagai berikut:

- 1) Lebih dari 70% wilayah Kabupaten Banjarnegara rawan bencana sehingga infrastruktur sering rusak terkena dampak bencana;
- 2) Tingkat sedimentasi dan erosi yang tinggi pada hulu DAS Serayu (data sedimentasi: 4,3 juta m³/tahun)

Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayah di WP Wonobanjar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ketimpangan wilayah WP Wonobanjar dilihat dari Indeks Williamson berdasarkan ADHB Tahun 2023 sebesar 0,006 atau tergolong rendah. Artinya pembangunan di kedua kabupaten tersebut bisa dikatakan cukup merata karena memiliki karakteristik hampir sama yang didominasi oleh hasil sumber daya alam;
- 2) Sistem Pusat Permukiman terdiri dari: Kawasan perkotaan Wonosobo sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Kabupaten Wonosobo meliputi kawasan perkotaan Kertek Pusat Kegiatan Lokal (PKL);

- 3) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup terdapat KSP Dataran Dieng (Wonosobo dan Banjarnegara) dan KSP Gunung Sindoro-Sumbing (Wonosobo);
- 4) Jalan nasional yang berpotensi sebagai koridor pertumbuhan ekonomi dari Kretek-Wonosobo-Banjarnegara-Klampok pada WP Wonobanjar;
- 5) Potensi jalur lama kereta api antar kota Purwokerto-Wonosobo untuk membantu peningkatan aksesibilitas antar wilayah dari simpul transportasi regional ke Wonosobo/Dieng;
- 6) Potensi geodiversity dan biodiversity pada kawasan Dieng dan Wadaslintang.

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

a. Penyelesaian Permasalahan WP Wonobanjar

1) Lingkup Sosial dan Kependudukan

- a) Pengelolaan dan revitalisasi pendidikan vokasional tematik agrobisnis dan pariwisata bekerjasama dengan pihak sekolah swasta dan mendorong sekolah inklusif;
- b) Fasilitasi pembentukan dan pengembangan desa tangguh bencana;
- c) Fasilitasi penyediaan rumah layak huni, fasilitasi rumah susun untuk MBR bekerjasama dengan BUMN, BUMD dan Swasta serta program jambanisasi.

2) Lingkup Perekonomian

- a) Fasilitasi Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Pondok Pesantren dan Penguatan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK);
- b) Mendorong revitalisasi pasar tradisional yang terintegrasi berbasis digital;
- c) Mendorong investasi yang mendukung potensi wilayah yang sejalan kebijakan *geopark*.

3) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahan

- a) Pengembangan koridor Kawasan Perkotaan Kertek - Wonosobo – Banjarnegara – Klampok sebagai pusat ekonomi;
- b) Mendorong pemulihian DAS Serayu dalam mendukung potensi ekonomi sungai lainnya
- c) Mendorong pemenuhan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) baik di kawasan perkotaan maupun wilayah desa;
- d) Mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat;
- e) Meningkatkan aksesibilitas dan pemenuhan keselamatan jalan koridor Borobudur-Dieng.

3. Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Wonobanjar

Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Wonobanjar berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

a. *Quick-Wins: Pengembangan Geo-Tourism (Kawasan Dieng) yang Terintegrasi dengan Kawasan Borobudur.*

- 1] Peningkatan aksesibilitas, konektivitas, kelancaran dan keselamatan serta integrasi antar moda jaringan dan simpul transportasi yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata, melalui:
 - a) Pemenuhan fasilitas keselamatan pada ruas jalan sabuk Gunung Sumbing penghubung Wonosobo – Banjarnegara
 - b) Mendorong reaktivasi jalur rel kereta api non aktif lintas Purwokerto – Wonosobo.
 - c) Inisiasi Rencana Penataan Transportasi di Kawasan Pariwisata Dieng;
 - d) Mendorong dan memfasilitasi peningkatan layanan angkutan umum perkotaan dan perdesaan yang menjadi kewenangan kabupaten untuk diintegrasikan dengan kawasan pariwisata
 - e) Peningkatan dan standarisasi ruas jalan provinsi diantaranya: ruas Kretek-Kepil dan Sapuran-Kaliangkrik.

- 2) Peningkatan daya saing sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara dan nusantara, melalui:
- Peningkatan kualitas Destinasi Wisata KSPN Dieng dan Geopark Dieng
 - Pengembangan desa pariwisata;
 - Pengembangan daya tarik wisata lokal sebagai unggulan provinsi: Budaya Rambut Gimbal Dieng
 - Mendorong promosi budaya lokal melalui kegiatan Pameran Budaya
 - Peningkatan kualitas lingkungan hidup dataran tinggi Dieng dalam rangka pengendalian resiko kerusakan Daerah Aliran Sungai Serayu
- b. **Program Unggulan Strategis: Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: teh, tembakau, cabai, alpukat, sektor kehutanan (kayu sengon), daging, serta perikanan budidaya**
- Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - fasilitasi penyediaan sarana dan prasarana diantaranya : alat mesin pertanian (alsintan) pada daerah potensi produksi pertanian; penyediaan benih/bibit berkualitas; penjaminan kualitas pakan ternak; pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan pengembangan ternak lokal berbasis potensi melahirkan bibit ternak khas Jawa; Peningkatan produksi dan hilirisasi produk perikanan melalui restocking benih ikan dan penataan budidaya di Waduk Wadaslintang, pengembangan sarpras perikanan budidaya, pelatihan diversifikasi olahan ikan, serta fasilitasi kemasan dan jejaring pemasaran
 - Pengembangan Good Agriculture Practice (GAP) budidaya tanaman kentang yang berkelanjutan salah satunya menggunakan metode teras bangku
 - pemasangan bangunan sipil teknis pada daerah konservasi DAS..... yang menjadi sentra pertanian kentang
 - peningkatan kesiapsiagaan dan pelibatan masyarakat pada daerah rawan longsor yang menjadi sentra pertanian kentang
 - mendorong pemerintah kabupaten untuk mendampingi masyarakat dalam budidaya kentang yang berkelanjutan
 - Pengembangan agropolitan untuk mendorong peningkatan produksi dan hilirisasi komoditas agro unggulan dengan tetap mempertimbangkan kelestarian alam;
 - Peningkatan sistem jaringan irigasi kewenangan provinsi, diantaranya: Rehabilitasi Daerah Irigasi (DI);
 - Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya melalui rehabilitasi Embung;
 - Penyelenggaraan pendidikan pada SMK untuk peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian dan kehutanan dengan jurusan mekanisasi pertanian dan agribisnis pengolahan hasil pertanian;
 - Mendorong perbaikan tata kelola pertanian modern berbasis *integrated farming* dengan menggunakan teknologi dalam pengolahan pertanian (sistem kolaborasi pertanian swasta);
 - Hilirisasi pertanian (dalam arti luas), pada sektor pertanian melalui penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian, penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan, pemasaran dan branding produk pertanian; sedangkan pada sektor perikanan melalui fasilitasi diversifikasi, kemasan, dan jejaring pemasaran produk olahan ikan.

WP WONOBANJAR

Quick Win: Pengembangan Geo-Tourism (Kawasan Dieng) yang Terintegrasi dengan Kawasan Borobudur



Sumber: Bappeda, 2025 (Hasil Analisis)

Gambar 7.18
Arahan Kebijakan WP Wonobanjar

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan WP Keburejo

1. Permasalahan dan Potensi WP Keburejo

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Purworejo pada tahun 2020-2024 memiliki tingkat kemiskinan diatas rata-rata Provinsi;
- 2) Hanya Kabupaten Kebumen di WP Keburejo yang memiliki capaian IPM dibawah rata-rata Provinsi pada tahun 2020-2024.

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Keburejo:

- 1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Purworejo sebesar 75,16 diatas capaian provinsi dan Nasional

b. Lingkup Perekonomian

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) Pada Tahun 2021 dan 2024 hanya Kabupaten Purworejo yang memiliki pertumbuhan ekonomi dibawah capaian Provinsi;
- 2) Kabupaten Kebumen memiliki capaian TPT diatas rata-rata provinsi pada tahun 2021-2022 dan 2024.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Keburejo:

- 1) Tipologi Klassen WP Keburejo berdasarkan Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita Tahun 2019 – 2023 memiliki hasil Daerah Berkembang Cepat;
- 2) Rasio Gini WP Keburejo Tahun 2021 – 2024 capaian rata-ratanya cukup fluktuatif (antara 0,335 s/d 0,354) tergolong ketimpangan rendah karena bernilai < 0,40;

- 3) Di sektor pariwisata terdapat Kawasan Pariwisata Provinsi yaitu: Destinasi Pariwisata Baturraden dsk meliputi KPP Karst Kebumen dsk, dan Destinasi Pariwisata Borobudur-Dieng dsk meliputi KPP Purworejo dsk;
- 4) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi di Keburejo terdiri dari: KSP Industri Prioritas Kabupaten Kebumen, KSP Industri Maritim kawasan sentra produksi perikanan Kabupaten Kebumen;
- 5) Kawasan Strategis Sudut Kepentingan Sosial Budaya terdapat KSP Ekosistem Esensial Mangrove di Kabupaten Kebumen;
- 6) KSP dari sudut kepentingan pendayagunaan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi yaitu KSP pusat riset dan industri hilirisasi sumber daya alam di Kabupaten Kebumen;
- 7) Adanya kebijakan di RPJMN 2025 – 2029 (Lokasi Prioritas) terkait: Kawasan Swasembada Pangan, Air dan Energi Serayu-Bogowonto (C2), Kawasan Konservasi Geopark Kebumen (E3);
- 8) Penetapan Geopark Karangsambung-Karangbolong sebagai Geopark Nasional pada 30 November 2018. Kemudian, pada tahun 2023, nama geopark ini diubah menjadi Geopark Kebumen. Pada 8 September 2024, Geopark Kebumen ditetapkan sebagai UNESCO Global Geopark.

c. **Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahannya**

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayahannya sebagai berikut:

- 1) Masih terdapat 66,81% kapasitas SPAM Regional Keburejo yang belum termanfaatkan [kapasitas terpasang 350 ltr/dtk (28.000 SR) sedangkan kapasitas terserap 116,18 ltr/dtk (9.294 SR)];

Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayahannya di WP **Keburejo** diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ketimpangan wilayah WP Keburejo dilihat dari Indeks Williamson berdasarkan ADHB Tahun 2023 sebesar 0,068 atau tergolong rendah. Artinya pembangunan di kedua kabupaten tersebut bisa dikatakan cukup merata karena memiliki karakteristik hampir sama yang didominasi oleh hasil sumber daya alam;
- 2) Sistem Pusat Permukiman terdiri dari: Kawasan Perkotaan Kebumen sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Kabupaten Kebumen meliputi kawasan perkotaan Gombong-Karanganyar dan kawasan perkotaan Prembun serta Kabupaten Purworejo meliputi kawasan perkotaan Purworejo dan kawasan perkotaan Kutoarjo sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL);
- 3) WP Keburejo dilalui jalan nasional arteri primer (pansela) dan jalan nasional kolektor primer (JKP) (Jalan Daendels);
- 4) Terminal Tipe B Kutoarjo yang terintegrasi dengan Stasiun Kutoarjo. Rencana dikembangkan sebagai sentra UMKM dan potensi sebagai DTW;
- 5) Layanan transportasi umum perkotaan Trans Jateng Lintas WP (Borobudur-Kutoarjo);
- 6) Keberadaan Bandara YIA yang dekat dengan perbatasan Purworejo-Kulonprogo;
- 7) SPAM Regional Keburejo sudah beroperasi;
- 8) Geopark Kebumen.

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

a. **Penyelesaian Permasalahan WP Keburejo**

- 1) Lingkup Sosial dan Kependudukan
 - a) Fasilitasi penyediaan rumah layak huni, fasilitasi rumah susun untuk MBR bekerjasama dengan BUMN, BUMD dan Swasta serta program jambanisasi;

- b) Pelayanan kesehatan yang paripurna melalui: Asuransi kesehatan gratis bagi warga miskin; Fasilitasi pelaksanaan pap smear gratis (screening ca servik); Peningkatan kualitas hidup lansia; Cek kesehatan gratis; Pelayanan tanpa antri lansia dan klinik geriatri, ibu hamil, disabilitas dan pensiunan di rumah sakit;
 - c) Percepatan penanganan stunting melalui pemberian suplemen dan pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil;
 - d) Mendorong pemenuhan puskesmas keliling (puskesmas pembantu dan pelayanan kesehatan di setiap desa termasuk mendorong penyediaan 1 dokter dan 1 bidan di setiap puskesmas pembantu;
 - e) Pengelolaan dan revitalisasi pendidikan vokasional berbasis potensi unggulan dan mendorong sekolah inklusif;
 - f) Mendorong pembentukan Rumah Perlindungan Anak, Perempuan dan Disabilitas di setiap Kecamatan;
 - g) Mendorong penguatan forum kerukunan antar umat beragama dan forum pembauran kebangsaan;
- 2) Lingkup Perekonomian
- a) Penguatan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)
 - b) Mendorong revitalisasi pasar tradisional yang terintegrasi berbasis digital;
 - c) Mendorong investasi yang mendukung potensi wilayah yang sejalan kebijakan geopark.
 - d) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahannya.
 - e) Mendorong optimalisasi sistem SPAM Regional Keburejo;
 - f) Mendorong pemenuhan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) baik di kawasan perkotaan maupun wilayah desa;
 - g) Mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat;
 - h) Meningkatkan aksesibilitas dan pemenuhan keselamatan jalan wisata Pantai-Geopark Karangsambung Karangbolong-KSPN Dieng.

3. Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Keburejo

Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Keburejo berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

- a. ***Quick-Wins: Pengembangan Geo-Tourism (Geopark Karangsambung dan Pantai) yang Terintegrasi dengan Borobudur dan Terpadu dengan Pariwisata DIY***
- 1) Peningkatan aksesibilitas, konektivitas, kelancaran dan keselamatan serta integrasi antar moda jaringan dan simpul transportasi yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata, melalui:
 - a) Penyediaan layanan angkutan umum aglomerasi perkotaan (Trans Jateng Koridor Kutoarjo – Borobudur yang terintegrasi dengan moda transportasi kereta api (Prameks Yogyakarta – Kutoarjo) serta angkutan lanjutan lainnya termasuk terintegrasi dengan kawasan pariwisata (Borobudur) dan perindustrian
 - b) Penyelesaian pembangunan Terminal Tipe B Kutoarjo yang terintegrasi dengan Stasiun Kutoarjo sebagai simpul perekonomian (sebagai DTW dan Sentra Oleholeh UMKM serta Pusat Kuliner Khas Kebumen dan Purworejo)
 - c) Fasilitasi dorongan perpanjangan layanan Kereta Api Prameks dari semula Yogyakarta – Kutoarjo menjadi Yogyakarta – Kutoarjo – Kebumen
 - d) Pemenuhan fasilitas keselamatan pada ruas jalan Mandiraja – Gombong

- 2) Peningkatan daya saing sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara dan nusantara, melalui:
- Pengembangan daya tarik wisata Geopark Karangsambung dan Pantai
 - Mendorong promosi budaya lokal melalui kegiatan Pameran Budaya
 - Pengembangan desa wisata Geopark Kebumen
 - Pengembangan koridor wisata Kebumen – Purworejo – Borobudur – Magelang.
- b. **Program Unggulan Strategis: Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: kelapa, tanaman pangan, garam, daging, perikanan tangkap, dan budidaya)**
- Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas), melalui :
 - fasilitasi penyediaan sarana dan prasarana diantaranya: alat mesin pertanian [alsintan] pada daerah potensi produksi pertanian; penyediaan benih/bibit berkualitas; penjaminan kualitas pakan ternak; pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan pengembangan ternak lokal berbasis potensi melahirkan bibit ternak khas Jawa; Pengembangan korporasi produksi.
 - Peningkatan sistem jaringan irigasi kewenangan provinsi diantaranya: Rehabilitasi Daerah Irigasi (DI) dan saluran irigasi pergaraman.
 - Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya melalui rehabilitasi Embung DAS Kalong.
 - Mendorong perbaikan tata kelola pertanian modern berbasis *integrated farming* dengan menggunakan teknologi dalam pengolahan pertanian (sistem kolaborasi pertanian swasta)
 - Hilirisasi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian; penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan; pemasaran dan branding produk; pengembangan pelabuhan perikanan, pengelolaan kawasan konservasi, pelatihan diversifikasi olahan ikan, fasilitasi kemasan dan jejaring pemasaran
- c. **Program Unggulan Strategis: Inisiasi Rencana Pembangunan Kawasan Industri Kebumen**
- Fasilitasi promosi investasi kawasan industri Kebumen;
 - Penguatan kolaborasi perizinan dan penanaman modal dengan Pemerintah Pusat, Kabupaten/Kota dan Dunia Usaha.

WP KEBUREJO

Quick Win: Pengembangan Geo-Tourism (Geopark Karangsambung dan Pantai) yang Terintegrasi dengan Borobudur dan Terpadu dengan Pariwisata DIY



Sumber: Bappeda, 2025 (Hasil Analisis)

Gambar 7.19
Arahan Kebijakan WP Keburejo

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan WP Jekuti

1. Permasalahan dan Potensi WP Jekuti

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Pati merupakan kabupaten yang angka kemiskinannya paling tinggi diantara ketiga kabupaten lainnya, bahkan pada tahun 2021, 2022, dan 2024 angka kemiskinannya melampaui angka kemiskinan provinsi;
- 2) Walau capaian IPM secara rerata untuk WP Jekuti lebih tinggi dari pada nasional dan provinsi namun Kabupaten Pati capaianya pernah di bawah capaian nasional dan provinsi dalam 5 tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan WP Kedungsepur yang lokasinya berdampingan dan mempunya interaksi ekonomi dan sosiokultural dengan WP Jekuti, capaian IPM masih belum melampaui WP Kedungsepur.

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Jekuti:

- 1) Rata-rata capaian angka kemiskinan kabupaten pada wilayah pengembangan Jekuti sudah di bawah capaian provinsi dan nasional;
- 2) Capaian IPM WP Jekuti lebih baik dari pada capaian nasional dan provinsi.

b. Lingkup Perekonomian

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) Hanya 1 (satu) kabupaten yaitu Kabupaten Pati yang capaian pertumbuhan ekonomi lebih rendah dari capaian provinsi;
- 2) Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati memiliki PDRB Per Kapita yang lebih rendah dari pada Provinsi Jawa Tengah.

- 3) Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus tumbuh lambat dan cenderung stagnan di bawah 3 persen pertahunnya pada kurun waktu 5 tahun (2019 s.d. 2024) terutama dipengaruhi oleh kontribusi industri sektor pengolahan yang melambat.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Jekuti:

- 1) Kabupaten Jepara dan Pati merupakan kabupaten dengan kategori berkembang cepat dengan capaian PE yang melebihi capaian Provinsi Jawa Tengah;
- 2) Kabupaten Kudus mempunyai capaian PDRB per kapita jauh di atas capaian provinsi dalam kurun waktu 5 tahun (2019 s.d. 2023) karena keberadaan industri berskala besar dan sedang yang menopang perekonomian Kabupaten Kudus;
- 3) Industri pengolahan yang merupakan mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan untuk Provinsi Jawa Tengah, didominasi oleh industri pengolahan makanan dan minuman pada WP Jekuti. Hal ini merupakan faktor yang potensial untuk mendukung hilirisasi sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan.
- 4) Ketersediaan lahan lahan yang cukup luas dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pertanian dan perkebunan di kawasan WP Jekuti dengan produksi utamanya adalah padi, ubi kayu, tebu, dan kelapa kopyor. Tercatat pada tahun 2023 produksi pada ketiga kabupaten ini mencapai 857.468,30 ton padi dengan proporsi Kabupaten Pati yang menghasilkan produksi terbesar mencapai 508.149,97 ton.
- 5) Nilai ekspor Kabupaten Jepara mencapai 643.231.943,89 USD dengan tujuan dengan jumlah eksporter sebanyak 1.144 eksporter dengan kontribusi terbesar pada sektor industri kriya (furniture) yang sudah bertahan sejak tahun 1945.

c. **Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahannya**

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayahannya sebagai berikut:

- 1) Ketimpangan wilayah pada WP Jekuti relatif tinggi dilihat dari capaian Indeks Williamson. Hal ini diakibatkan Kabupaten Kudus yang merupakan pusat kegiatan perekonomian pada wilayah ini memiliki PDRB Per Kapita yang jauh lebih tinggi daripada kabupaten lainnya;
- 2) Terdapat risiko bencana seperti banjir, longsor, kebakaran hutan, gelombang ekstrim, dan abrasi yang dapat menjadi ancaman pada WP Jekuti mengingat kondisi topografi yang bervariasi dari pegunungan hingga pesisir. Indeks Risiko Bencana (IRB) menunjukkan bahwa untuk Kabupaten Pati dari tahun 2019 s.d. 2023 berisiko bencana kategori tinggi. Sedangkan untuk Kabupaten Jepara dan Kabupaten Kudus berkategori sedang pada kurun waktu 5 (lima) tahun ini;
- 3) Belum terbangunnya sistem transportasi yang terhubung dan untuk melayani migrasi/mobilitas yang cukup tinggi di kawasan Jekuti.

Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayahannya di WP Jekuti diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bentangan Pesisir Pantai Utara Jawa menjadi potensi yang cukup tinggi bagi Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati yang dimanfaatkan dengan berbagai industri yaitu industri pariwisata (Karimunjawa *Marine Tourism*, Pantai Bandengan, Pantai Kartini, Pantai Teluk Awur, Pantai Empu Rancak, Pantai Bledak, dan Pantai Pungkruk), industri pengolahan hasil perikanan, dan garam;
- 2) Migrasi/mobilitas penduduk ataupun barang di kawasan WP Jekuti cukup tinggi utamanya pada kawasan pariwisata yang berpotensi untuk mengurangi ketimpangan dan pemerataan sosio-cultural di WP Jekuti;
- 3) Keberadaan Bandar Udara Dewandaru di Karimunjawa yang dapat menjadi salah satu alternatif transportasi dalam menarik kedatangan wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

a. Penyelesaian Permasalahan WP Jekuti

- 1) Lingkup Sosial dan Kependudukan Fasilitasi penyediaan rumah layak huni
 - a) Percepatan penanganan stunting melalui pemberian suplemen dan pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil;
 - b) Mendorong pemenuhan puskesmas terutama di daerah yang memiliki kesulitan geografis
 - c) Pengelolaan dan revitalisasi pendidikan vokasional berbasis potensi unggulan dan mendorong sekolah inklusif;
 - d) Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) melalui pelibatan lintas sektor.
- 2) Lingkup Perekonomian
 - a) Pengembangan fasilitas dan amenitas pariwisata dalam mendukung pengembangan pariwisata Karimunjawa dan wisata religi;
 - b) Peningkatan promosi dan event ekowisata;
 - c) Pengembangan dan fasilitasi perizinan berusaha yang sesuai dengan program konservasi dan peruntukan penataan ruang;
 - d) Pengembangan produk dan hilirisasi industri Jepara - Kudus - Pati utamanya pada produk-produk unggulan masing-masing daerah;
 - e) Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan UMKM serta Kapasitas dan Kompetensi SDM UMKM dan Kewirausahaan Pengembangan Usaha Kecil dengan Orientasi Peningkatan Skala Usaha Menjadi Usaha Menengah;
- 3) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahank
 - a) Mitigasi dan Penanggulangan bencana banjir di wilayah Jekuti yang sejalan dengan konservasi Kawasan Pegunungan Muria dan Karimunjawa;
 - b) Pembangunan dan penyediaan SPAM untuk menjamin ketersediaan air minum;
 - c) Peningkatan infrastruktur jalan menuju mantab dalam rangka meningkatkan keterhubungan antar daerah (Jepara - Keling; Pati - Kayen - Sukolilo; Pati - Tayu; Jepara - Kedungmalang - Pecangan; Jati - Klambu);
 - d) Penyediaan angkutan umum dengan peningkatan frekuensi yang mendukung interkoneksi wilayah;
 - e) Mendorong Bandara Dewandaru Karimunjawa sebagai salah satu alternatif transportasi dari dan ke Karimunjawa yang terjangkau.

3. Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Jekuti

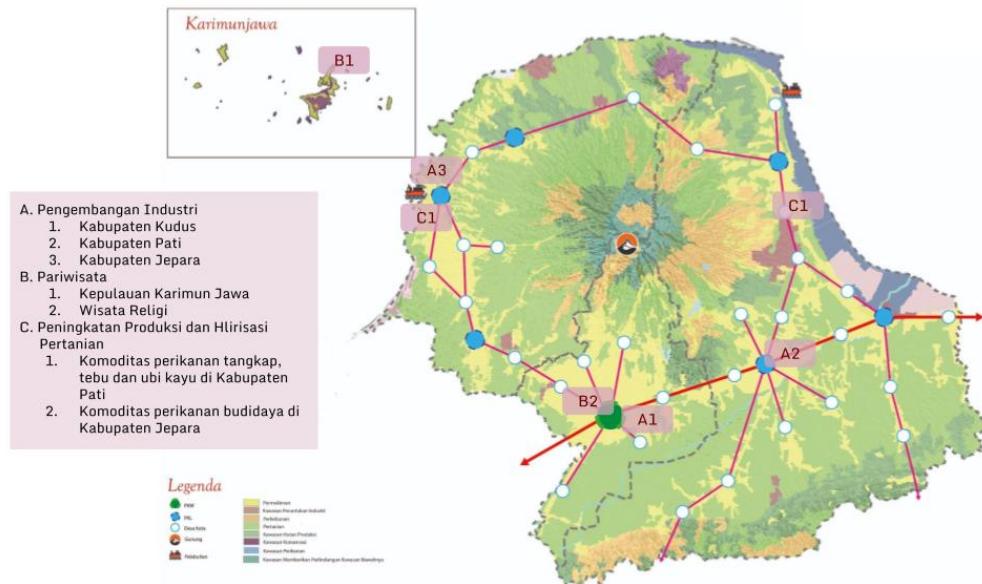
Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Jekuti berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

- a. ***Quick-Wins: Pengembangan Industri Kudus-Jepara-Pati (furniture, tepung, gula, garam dan pengolahan ikan)***
 - 1) Insiasi rencana penyediaan layanan angkutan umum aglomerasi perkotaan (Trans Jateng Koridor Baru Jekuti yang terintegrasi dengan angkutan lanjutan lainnya termasuk terintegrasi dengan kawasan pariwisata dan Perindustrian
 - 2) Mendorong dan memfasilitasi integrasi angkutan umum perkotaan dan perdesaan yang menjadi kewenangan kabupaten untuk diintegrasikan dengan angkutan umum kawasan perkotaan (Rencana Trans Jateng)
 - 3) Mendorong reaktivasi jalur rel kereta api non aktif lintas Semarang – Demak – Kudus – Pati – Rembang – Tuban

- 4) Pemenuhan fasilitas keselamatan pada ruas Jepara-Kudus
- b. Program Unggulan Strategis: Pengembangan Pariwisata Marine Tourism dan Religi**
- 1) Peningkatan aksesibilitas, konektivitas, kelancaran dan keselamatan serta integrasi antar moda jaringan dan simpul transportasi yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata, melalui:
 - a) Mendorong penyediaan layanan angkutan umum penerbangan ke Karimunjawa
 - b) Mendorong peningkatan frekuensi dan layanan angkutan umum penyeberangan ke Karimunjawa
 - c) Mendorong pengembangan Bandara Dewadaru Karimunjawa sebagai generator aktivitas perekonomian nasional
 - 2) Peningkatan daya saing sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara dan nusantara, melalui:
 - a) Peningkatan dan standarisasi ruas jalan provinsi diantaranya: ruas Kudus - Margoyoso dan Wonotunggal-Surjo;
 - b) Mendorong peningkatan aksesibilitas koridor pariwisata Bandar-Dieng;
 - c) Penyediaan perlengkapan jalan diantaranya pada ruas Kajen-Wonotunggal-Surjo.
- c. Program Unggulan Strategis: Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: padi, tebu, ubi kayu, kelapa kopyor, daging, perikanan tangkap, dan budidaya serta garam)**
- 1) Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - a) fasilitasi sarpras pertanian (alsintan) pada daerah potensi produksi pertanian; penyediaan benih/bibit berkualitas; pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan pengembangan ternak lokal berbasis potensi melahirkan bibit ternak khas Jawa; pengembangan pelabuhan perikanan, pengembangan budidaya ikan nila salin dan Karamba Jaring Apung, pengelolaan kawasan konservasi, peningkatan kualitas SDM dan sarpras pergaraman, pelatihan diversifikasi olahan ikan, fasilitasi kemasan dan jejaring pemasaran
 - b) Peningkatan sistem jaringan irigasi (DI Bakalan);
 - c) Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya melalui rehabilitasi Embung: Langonlele dan Pulau Parang
 - 2) Hilirisasi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - a) penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian; penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan; pemasaran dan branding produk; sedangkan pada sektor perikanan melalui pelatihan diversifikasi produk olahan hasil perikanan; diversifikasi usaha nelayan Perairan Umum Daratan (PUD); serta fasilitasi kemasan produk dan jejaring pemasaran hasil perikanan.

WP JEKUTI

Quick Win: Pengembangan Industri Kudus-Jepara-Pati (furniture, tepung, gula, garam dan pengolahan ikan)



Sumber: Bappeda, 2025 [Hasil Analisis]

Gambar 7.20
Arahan Kebijakan WP Jekuti

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan WP Banglor

1. Permasalahan dan Potensi WP Banglor

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten Rembang dan Blora, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

- 1) Tingkat Kemiskinan di WP Banglor termasuk dalam kategori tinggi yaitu lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan Provinsi dan Nasional yaitu 12,72 pada tahun 2024 dan tingkat kemiskinan dalam empat tahun terakhir selalu di atas tingkat kemiskinan Provinsi dan Nasional. Pada tahun 2024 Kabupaten Rembang memiliki tingkat kemiskinan sebesar 14,02 lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Blora pada tahun 2024 yaitu 11,42.
- 2) Capaian Indeks Pembangunan Manusia di WP Banglor termasuk dalam kategori rendah yaitu lebih rendah dibandingkan capaian Indeks Pembangunan Manusia Provinsi dan Nasional yaitu 71,96 pada tahun 2024 dan capaian Indeks Pembangunan Manusia dalam empat tahun terakhir selalu di bawah capaian Indeks Pembangunan Manusia Provinsi dan Nasional. Pada tahun 2024 Kabupaten Rembang memiliki capaian Indeks Pembangunan Manusia 72,53 lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Blora pada tahun 2024 yaitu 71,39.

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Banglor:

- 1) Aspek demografi di Kabupaten Rembang, untuk kondisi mendatang dihadapkan pada bonus demografi dimana struktur kependudukan Kabupaten Rembang mengarah pada proporsi penduduk usia produktif yang lebih besar yaitu 70,04%. Kondisi ini akan mempengaruhi *dependency ratio* dan *labor supply*. IPM Kabupaten Rembang cenderung meningkat dari 67,40 pada tahun 2014 menjadi 71,89 pada tahun 2023.
- 2) Kabupaten Blora memiliki capaian indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3,63% yang mengakibatkan masih banyak tenaga kerja yang belum terserap. Selain itu, masih

belum adanya pelatihan ketenagakerjaan bagi lulusan SMK sederajat untuk dunia kerja. Apabila hal ini dapat mulai diselesaikan maka Kabupaten memiliki potensi yaitu melimpahnya jumlah tenaga kerja.

b. Lingkup Perekonomian

Berdasarkan hasil analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten Rembang dan Blora, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan Ekonomi di WP Banglor termasuk dalam kategori rendah yaitu lebih rendah dibandingkan capaian pertumbuhan ekonomi Provinsi dan Nasional yaitu 3,95 pada tahun 2024 dan selalu lebih rendah selama tiga tahun ke belakang. Kabupaten Rembang memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 5,08 lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Blora pada tahun 2024 yaitu 2,81. Berbanding terbalik dengan capaian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora, capaian Kabupaten Rembang selalu di atas capaian provinsi dan nasional dalam tiga tahun ke belakang. Hal ini perlu mendapat perhatian untuk pemerintah Kabupaten Blora dan Provinsi Jawa Tengah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.
- 2) Capaian Indeks Pembangunan Manusia di WP Banglor termasuk dalam kategori rendah yaitu lebih rendah dibandingkan capaian Indeks Pembangunan Manusia Provinsi dan Nasional yaitu 71,96 pada tahun 2024 dan Capaian Indeks Pembangunan Manusia dalam empat tahun terakhir capaian WP Banglor selalu di bawah Provinsi dan Nasional. Pada tahun 2024 Kabupaten Rembang memiliki Capaian Indeks Pembangunan Manusia sebesar 72,53 lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Blora pada tahun 2024 yaitu 71,39. Namun demikian, kedua capaian ini lebih rendah dibandingkan capaian provinsi dan nasional.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Banglor:

- 1) Berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen, Kabupaten Rembang tergolong sebagai daerah berkembang sehingga perlu upaya-upaya untuk meningkatkan perekonomian agar menjadi daerah yang tergolong dalam cepat maju dan cepat tumbuh sehingga kemudian Kabupaten Rembang dapat menjadi episentrum baru pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.
- 2) Berdasarkan komposisi struktur geologinya, Kabupaten Rembang memiliki endapan/deposit bahan tambang sebesar 8% dari luas wilayah yang menjadikan Kabupaten Rembang potensial dalam bidang pertambangan dan bahan galian. Secara geografis Kabupaten Rembang memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 75 km yang memberikan potensi besar di bidang kelautan. Selain potensi yang bersumber dari kondisi fisik alamnya, Kabupaten Rembang juga memiliki warisan budaya Batik Tulis Lasem yang sangat potensial dalam mendukung ekonomi daerah.
- 3) Hasil analisis tipologi Klassen Kabupaten Blora dapat diketahui bahwa Kabupaten Blora tergolong sebagai daerah relatif tertinggal yaitu merupakan daerah yang pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapitanya cenderung rendah dibandingkan rata-rata di Jawa Tengah. Melihat hal ini maka perlu dilakukan upaya-upaya dan inovasi untuk meningkatkan perekonomian dan PDRB per Kapita antara lain adalah berfokus pada pengembangan sektor unggulan, pemanfaatan sumber daya lokal, distribusi tenaga kerja, dan peningkatan aksesibilitas antarwilayah.
- 4) Kabupaten Blora memiliki potensi untuk mendukung perekonomian daerahnya dari sektor pariwisata yaitu wisata hutan (Goa terawang, Ledok), Wisata *Geoheritage*, dan *Cultural Heritage Loko Tour* di Kawasan Cepu. Selain memiliki potensi pariwisata, Kabupaten Blora juga memiliki 14 lokasi Kawasan Peruntukan Industri (KPI). Komoditas prioritas di Kabupaten Blora berupa padi, jagung, kedelai, tebu, cabai, bawang merah, mangga, dan sapi potong serta produksi tembakau guna memenuhi bahan baku di pabrik.

c. Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahannya

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayahannya sebagai berikut:

- 1) WP Banglor berdasarkan hasil kajian Arahan Umum Pengembangan WP Jawa Tengah memiliki disparitas rendah yang ditunjukkan melalui Indeks Williamson yaitu 0,04. Melihat indeks Williamson yang rendah di WP Banglor mencerminkan terjadi pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan distribusi pembangunan yang merata. Perlu upaya dan inovasi untuk mempercepat pertumbuhan tanpa menciptakan ketimpangan baru.
- 2) Berdasarkan capaian Indeks Williamson dan Rasio Gini di WP Banglor yang relatif rendah dibanding daerah sekitar yang dibandingkan dengan PDRB per Kapita dan Pertumbuhan Ekonomi, maka WP Banglor menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata penduduk yang rendah dan kurangnya investasi, inovasi, dan produktivitas.

Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayahannya di WP Banglor diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kabupaten Rembang
 - a) Kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya yaitu Kawasan Kota Pusaka/Kota Kuno Lasem, dengan arah pengembangan meliputi: mewujudkan Kawasan pusaka/Kota Kuno dengan pengembangan wisata yang didukung Kawasan Cagar Budaya.
 - b) Secara geografis Kabupaten Rembang berada pada jalur Pantai Utara Pulau Jawa sebagai Jalur dengan fungsi strategis yang sangat penting bagi perekonomian, konektivitas, dan perkembangan wilayah.
 - c) Pelabuhan Perikanan Pantai Tasikagung memainkan peran penting dalam mendukung produksi perikanan di Kabupaten Rembang. Pelabuhan ini juga berperan dalam distribusi hasil perikanan baik untuk pasar domestik maupun ekspor.
 - d) Pelabuhan pengumpul di Pelabuhan Sluke dan Pelabuhan pengumpulan regional di Kabupaten Rembang sebagai menunjang rencana pengembangan kawasan industri dan pengembangan Kawasan Kota Pusaka/Kota Kuno Lasem.
- 2) Kabupaten Blora
 - a) Ketersediaan sumber daya alam terutama migas dan pengembangan pertambangan berwawasan lingkungan;
 - b) Memiliki akses jalan nasional yaitu Rembang - Blora - Cepu dan jalan provinsi yaitu Kunduran - Blora dan Todanan-Ngawen;
 - c) Ketersedian sarana prasarana di Cepu mulai dari Terminal Tipe A, Terminal Tipe B, dan Stasiun KA Bandara;
 - d) Sumber air minum dan pengairan dari Bendungan Randugunting sekaligus PLTS di Bendungan Randugunting;
 - e) Adanya kerja sama antardaerah: Ratubangnegoro (Blora, Tuban, Rembang, Bojonegoro) dengan Wiranegoro (Ngawi, Blora, Bojonegoro).

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

a. Penyelesaian Permasalahan WP Banglor

- 1) Lingkup Sosial dan Kependudukan
 - a) Fasilitasi penyediaan rumah layak huni, fasilitasi rumah susun untuk MBR bekerjasama dengan BUMN, BUMD dan Swasta serta program jambanisasi;
 - b) Pelayanan kesehatan yang paripurna melalui: Asuransi kesehatan gratis bagi warga miskin; Fasilitasi pelaksanaan pap smear gratis; Peningkatan kualitas hidup lansia; Cek

- kesehatan gratis; Pelayanan tanpa antri lansia dan klinik geriatri, ibu hamil, disabilitas dan pensiunan di rumah sakit;
- c) Percepatan penanganan stunting melalui pemberian suplemen dan pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil;
 - d) Mendorong pemenuhan puskesmas keliling (pada wilayah yang memiliki kesulitan geografis), puskesmas pembantu dan pelayanan kesehatan di setiap desa termasuk mendorong penyediaan satu dokter dan satu bidan di setiap puskesmas pembantu;
 - e) Pengelolaan dan revitalisasi pendidikan vokasional berbasis potensi unggulan dan mendorong sekolah inklusif;
 - f) Mendorong pembentukan Rumah Perlindungan Anak, Perempuan dan Disabilitas di setiap Kecamatan;
 - g) Mendorong penguatan forum kerukunan antar umat beragama dan forum pembauran kebangsaan.
- 2) Lingkup Perekonomian
 - a) Penguatan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK);
 - b) Mendorong revitalisasi pasar tradisional yang terintegrasi berbasis digital.
 - 3) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahannya
 - 1) Mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat;
 - 2) Pengamanan pesisir utara Kabupaten Rembang secara berkelanjutan;
 - 3) Peningkatan kualitas jalan dan jembatan;
 - 4) Meningkatkan aksesibilitas dan pemenuhan keselamatan jalan menuju lokasi-lokasi pariwisata;
 - 5) Rehabilitasi daerah irigasi dan embung.
- 3. **Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Banglor**

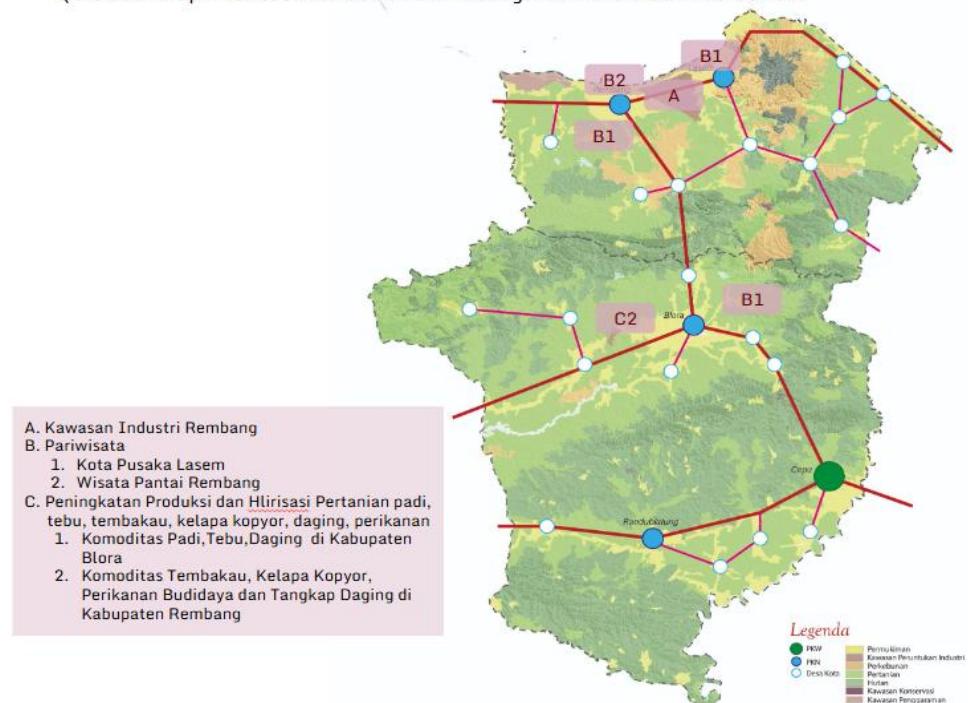
Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Banglor berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

 - a. **Quick-Wins:** Optimalisasi Kawasan Hutan sebagai Wanatani dan *Ecotourism*
 - 1) Mendorong peningkatan Ruas Jalan Juwana - Todanan, Todanan - Ngawen, dan Ruas Singget;
 - 2) Rehabilitasi mangrove dan pemulihan DAS Serang;
 - 3) Pengembangan layanan komunikasi berbasis teknologi untuk mendukung monitoring hutan dan ekowisata;
 - 4) Rehabilitasi hutan *mangrove* di wilayah pesisir;
 - 5) Peningkatan produk baik pemasaran dan kualitas produk di kawasan pariwisata.
 - b. **Program Unggulan Strategis:** Pengembangan sektor industri garam, gula dan pengolahan ikan.
 - 1) Digitalisasi industri dan peningkatan infrastruktur komunikasi untuk industri berbasis sumber daya alam;
 - 2) Bimbingan teknik produksi dan pengelolaan usaha bagi wirausaha baru industri komoditas;
 - 3) Mempersiapkan sistem pendidikan menengah untuk menciptakan kesesuaian pendidikan pra-kerja melalui *link and match* dengan dunia industri;
 - 4) Pengembangan potensi lokal daerah berbasis *teaching factory* pengolahan hasil pertanian.
 - c. **Program Unggulan Strategis:** Pengembangan *Cultural Heritage Tourism* Kota Pusaka Lasem dan Wisata Pantai.

- 1) Standarisasi dan pemenuhan fasilitas keselamatan pada ruas jalan penghubung Rembang – Blora;
 - 2) Mendorong pengembangan Bandara Ngloram Cepu Blora sebagai pintu masuk Jawa Tengah dari sisi timur dan sebagai generator aktivitas perekonomian;
 - 3) Mendorong integrasi angkutan umum di Bandara Ngloram dan Stasiun Kapuhan termasuk inisiasi penyediaan layanan kereta api komuter yang terpadu dengan wilayah Jawa Timur;
 - 4) Mendorong reaktivasi jalur rel kereta api nonaktif lintas Semarang–Demak–Kudus–Pati–Rembang–Tuban;
 - 5) Mendorong pemenuhan fasilitas dan pengembangan Pelabuhan Pengumpulan Regional Sluke menjadi Pelabuhan Pengumpul;
 - 6) Mendorong peningkatan hierarki Pelabuhan Sluke dari Pelabuhan pengumpulan regional menjadi Pelabuhan pengumpul;
 - 7) Inventarisasi warisan geologi Blora sebagai wilayah konservasi;
 - 8) Fasilitasi pengusulan warisan geologi Blora;
 - 9) Pengembangan ekowisata secara berkelanjutan di Kawasan Konservasi Karang Jahe.
- d. **Program Unggulan Strategis:** Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: padi, tebu, tembakau, kelapa kopyor, daging, perikanan tangkap dan budidaya, serta garam).
- 1) Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - a) fasilitasi sarpras pertanian (alsintan) pada daerah potensi produksi pertanian; penyediaan benih/bibit berkualitas; pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan pengembangan ternak lokal berbasis potensi melahirkan bibit ternak khas Jawa; pengembangan pelabuhan perikanan, pengembangan budidaya udang vaname di Rembang dan ikan lele di Blora, pengelolaan kawasan konservasi, peningkatan kualitas SDM dan sarpras pergaraman, pelatihan diversifikasi olahan ikan, fasilitasi kemasan dan jejaring pemasaran;
 - b) Peningkatan sistem jaringan irigasi dan peningkatan saluran irigasi pergaraman
 - c) Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya melalui rehabilitasi Embung Pasedan, Trenggulunan, Kaliombo, Kab. Rembang dan Embung Karangjati, Kab. Blora
 - d) Pembangunan Long Storage Sungai Pang, Kab. Rembang
 - e) Peningkatan daya guna lahan pertanian (intensifikasi).
 - 2) Hilirisasi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - a) penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian; penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan; pemasaran dan branding produk; sedangkan pada sektor perikanan melalui pelatihan diversifikasi produk olahan hasil perikanan; diversifikasi usaha nelayan Perairan Umum Daratan (PUD); serta fasilitasi kemasan produk dan jejaring pemasaran hasil perikanan.

WP BANGLOR

Quick Win: Optimalisasi Kawasan Hutan sebagai Wanatani dan Ecotourism



Sumber: Bappeda, 2025 [Hasil Analisis]

Gambar 7.21
Arahan Kebijakan WP Banglor

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan WP Cibalingmas

1. Permasalahan dan Potensi WP Cibalingmas

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasar analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

- 1) Terdapat 3 (Tiga) Kabupaten yang terdapat pada WP Cibanglimas yaitu Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Purbalingga Tingkat kemiskinan berada dibawah rata-rata provinsi dan Nasional
- 2) IPM Kabupaten Banyumas masih dibawah rata-rata provinsi dan Nasional, sedangkan IPM Kabupaten Cilacap diantara nilai IPM Provinsi dengan Nasional

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Cibalingmas:

- 1) IPM Kabupaten Purbalingga merupakan yang tertinggi dan diatas rata-rata Provinsi dan Nasional

b. Lingkup Perekonomian

Berdasar analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) Rasio Gini WP Cibalingmas pada tahun 2021-2024 diangka antara 0,35-0,372, namun jika dibandingkan Rasio Gini antara tahun 2021 (0,356) dengan 2024 (0,351) mengalami perubahan sebesar 0,005 yang mengindikasikan adanya penurunan ketimpangan di WP Cibalingmas dengan penurunan ketimpangan yang tertinggi pada Kabupaten Purbalingga sebesar 0,051 ditahun 2024 (0,314) dibandingkan tahun 2021 (0,365).

- 2) Kabupaten Banyumas memiliki Rasio Gini dibawah capaian Provinsi dan Nasional pada Tahun 2024
- 3) TPT rata-rata WP Cibalingmas tahun 2021-2024 masih berada dibawah rata-rata Provinsi dan Nasional. Kabupaten Cilacap memiliki TPT tertinggi pada WP Cibalingmas dan Kabupaten Banyumas setelahnya.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Cibalingmas:

- 1) Berdasarkan tipologi Klassen Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita Tahun 2019 – 2023 WP Cibalingmas, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga masuk dalam daerah berkembang cepat sedangkan Kabupaten Cilacap merupakan daerah maju tapi tertekan.
- 2) Kawasan Strategis Nasional (KSN) dari Sudut Kepentingan Lingkungan Hidup Pacangananak
- 3) Kawasan Strategis Nasional Tertentu (KSNT) Pulau-Pulau Kecil Terluar Nusakambangan
- 4) Kawasan Pariwisata Provinsi berupa pengembangan Destinasi Pariwisata Baturaden dan sekitarnya yang meliputi KSP Baturaden dan sekitranya; KSP Cilacap dan Sekitarnya, dan KSP Purbalingga dan Sekitarnya
- 5) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Industri Prioritas Provinsi yang berada di Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas
- 6) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Agropolitan Slamet yang berada di Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas
- 7) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Industri Maritim berupa Kawasan sentra produksi Perikanan yang berada di Kabupaten Cilacap
- 8) Adanya kebijakan di RPJMN (Lokasi Prioritas) terkait: Kawasan Perkotaan Purwokerto (A1); Kawasan Perkotaan Cilacap dan Kawasan Pengembangan Industri Cilacap (A3); Kawasan Ekonomi Biru: Cilacap (B2); Swasembada Pangan Air dan Energi: Dieng-Serayu-Bogowonto.

c. Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahannya

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayahannya sebagai berikut:

- 1) Ketimpangan wilayah WP Cibalingmas dilihat dari Indeks Wiliamson berdasarkan ADHB Tahun 2023 sebesar 0,324 atau tergolong rendah. Hal tersebut dapat diartikan pembangunan pada WP tersebut merata dan tidak terdapat dominasi salah satu Kabupaten yang terdapat di WP Cibalingmas;
- 2) Kurangnya akses infrastruktur jalan yang menghubungkan wilayah Cibalingmas Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayahannya di WP Cibalingmas diantaranya sebagai berikut:
 - 1) Berdasarkan Sistem Pusat Permukiman pada Rencana Tata Ruang Nasional, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu dari tiga Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang terdapat di Jawa Tengah, terdapat Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Perkotaan Purwokerto dan Sembilan (9) Pusat Kegiatan Lokasi yang tersebar di WP Cibalingmas
 - 2) Pengembangan Pelabuhan Tanjung Intan sebagai pintu masuk ekspor dan impor terutama pada wilayah Selatan Jawa Tengah yang dapat mendorong produksi komoditi maupun industri
 - 3) Wilayah Cibanglimas dilalui jaringan Kereta Api baik Regional maupun Lintas Jawa

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

a. Penyelesaian Permasalahan WP Cibalingmas

- 1) Lingkup Sosial dan Kependudukan



- a) Fasilitasi penyediaan rumah layak huni, fasilitasi rumah susun untuk MBR bekerjasama dengan BUMN, BUMD dan Swasta serta program jambanisasi;
 - b) Pelayanan kesehatan yang paripurna melalui: Asuransi kesehatan gratis bagi warga miskin; Fasilitasi pelaksanaan pap smear gratis (screening ca servik); Peningkatan kualitas hidup lansia; Cek kesehatan gratis; Pelayanan tanpa antri lansia dan klinik geriatri, ibu hamil, disabilitas dan pensiunan di rumah sakit;
 - c) Percepatan penanganan stunting melalui pemberian suplemen dan pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil;
 - d) Mendorong pemenuhan/ pemerataan puskesmas terutama di daerah terisolir untuk kemudahan akses kesehatan
 - e) Mendorong pengembangan SMA/SMK Unggulan di setiap kecamatan bekerjasama dengan pihak sekolah swasta dan mendorong sekolah inklusif di setiap kecamatan;
 - f) Pengembangan SMK Unggulan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pasar/industri, melalui penyesuaian kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan siap kerja.
 - g) Mendorong pembentukan Rumah Perlindungan Anak, Perempuan dan Disabilitas di Setiap Kecamatan;
 - h) Mendorong penguatan forum kerukunan antar umat beragama dan forum pembauran kebangsaan;
- 2) Lingkup Perekonomian:
- 1) Mendorong percepatan investasi di Kawasan Industri Cilacap;
 - 2) Penguatan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) untuk mendorong pengembangan UMKM /Industri Kecil Menengah dan sektor pariwisata;
 - 3) Mendorong peningkatan produktivitas pertanian di Kabupaten Cilacap
 - 4) Mendorong peningkatan produktivitas serta hilirisasi komoditas pertanian dan perikanan unggulan;
 - 5) Mendorong peningkatan perikanan tangkap melalui pelatihan bagi nelayan agar lebih kompeten dalam memanfaatkan teknologi tanpa merusak ekosistem laut
 - 6) Mendorong pengembangan pariwisata yang terintegrasi pada WP Cibalingmas
- 3) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayah:
- 1) Mendorong pengembangan infrastruktur untuk pemenuhan kebutuhan industry
 - 2) Mendorong peningkatan perikanan tangkap melalui penguatan sarana dan prasarana Pelabuhan
 - 3) Mendorong pemenuhan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) baik di kawasan perkotaan maupun wilayah desa;
 - 4) Mendorong pemenuhan antar moda transportasi yang terintegrasi untuk kemudahan pergerakan antar wilayah;
 - 5) Mendorong perwujudan Kabupaten Cilacap sebagai Pusat Kegiatan Nasional
 - 6) Inisiasi Pembangunan SPAM Regional Maslancip
 - 7) Pengembangan SPALD Regional Purbalingga - Banjarnegara
 - 8) Mendorong pengelolaan sampah berbasis wilayah yang berkelanjutan

3. Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Cibalingmas

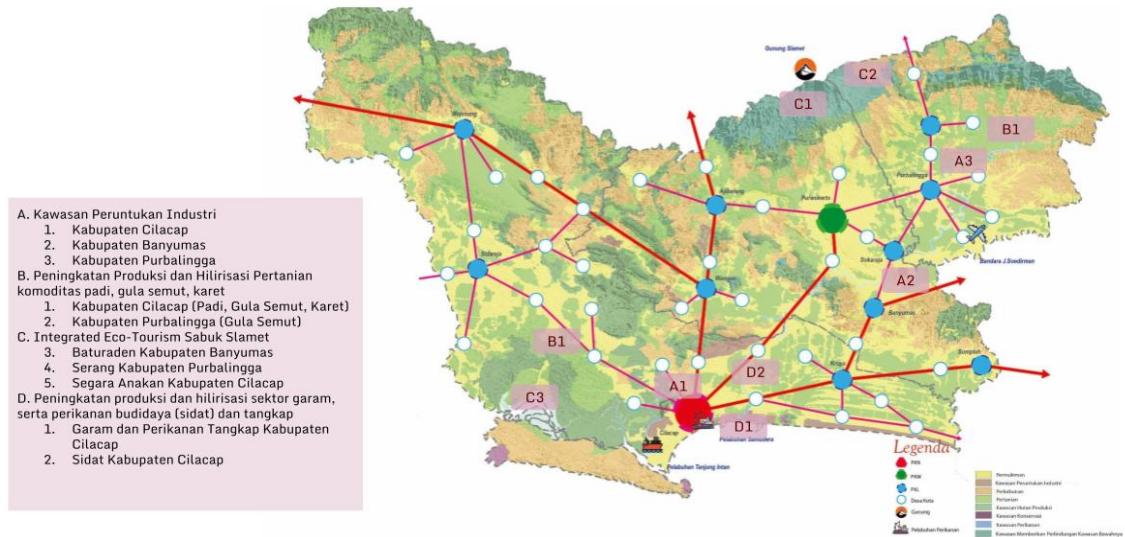
Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Cibalingmas berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

- a. **Quick-Wins: Pengembangan *Integrated Eco-Tourism* Sabuk Gunung Slamet (Baturaden – Serang Purbalingga dan Kawasan Ekosistem Mangrove Segara Anakan).**
 - 1) Peningkatan aksesibilitas, konektivitas, kelancaran dan keselamatan serta integrasi antar moda jaringan dan simpul transportasi yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata, melalui:
 - a) Pengembangan transportasi yang terintegrasi antar moda dan antar kota/wilayah untuk mempermudah/mendukung akses pariwisata diantaranya melalui penyediaan layanan angkutan umum aglomerasi perkotaan (Trans Jateng Koridor Purwokerto – Purbalingga dan Koridor Baru Purwokerto - Cilacap) yang terkoneksi dengan Trans Banyumas dan moda transportasi kereta api serta angkutan lanjutan lainnya termasuk terintegrasi dengan kawasan pariwisata dan perindustrian
 - b) Mendorong penyediaan infrastruktur perkeretaapian (reaktivasi rel non aktif Banyumas – Purbalingga – Wonosobo
 - c) Peningkatan kualitas sarana dan prasarana transportasi menuju Bandar Udara Jenderal Soedirman
 - d) Pemenuhan fasilitas keselamatan pada ruas Purwokerto – Baturaden dan Adipala-Bodo Karangbolong
 - e) Inisiasi perpanjangan layanan Trans Jateng ke Bandara JB. Soedirman (jika Bandara JB. Soedirman dilayani perbangunan regular) Revitalisasi Terminal Purbalingga
 - f) Optimalisasi Bandara Tunggul Wulung sebagai *homebase flyingschool*.
 - 2) Peningkatan daya saing sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara dan nusantara, melalui:
 - a) Mendorong Kerjasama antar stakeholder untuk pengembangan pariwisata sabuk gunung slamet
 - b) Penguatan SDM pariwisata berkualitas melalui pelatihan dan pembinaan mendukung pengembangan pariwisata yang berdaya saing
 - c) Mendorong pengembangan produk lokal UMKM dan Industri Kecil menengah mendukung Pariwisata
 - d) Fasilitasi pengembangan pariwisata berbasis alam terutama pantai dan dataran tinggi dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan;
 - e) Fasilitasi pengembangan berbagai event kebudayaan untuk pertumbuhan ekonomi antara lain: Sedekah Bumi, Suroan, Festival Kesenian, dsb;
 - f) Mendorong promosi budaya lokal melalui kegiatan Pameran Budaya Internasional melalui kerjasama dengan diaspora untuk budaya lokal di level global
- b. **Program Unggulan Strategis: Pengembangan Kluster Industri Cilacap – Banyumas – Purbalingga**
 - 1) Mendorong optimalisasi dan pemenuhan fasilitas dan pengembangan sarana dan prasarana Tanjung Intan sebagai Pelabuhan Ekspor dan Impor
 - 2) Mendorong revitalisasi dryport Banyumas
 - 3) Mendorong percepatan investasi di Kawasan Industri Cilacap-Banyumas-Purbalingga melalui upaya promosi dan kemudahan perizinan;
 - 4) Penguatan kolaborasi perizinan dan penanaman modal dengan Pemerintah Pusat, Kabupaten/Kota dan Dunia Usaha;

- 5] Menyiapkan sistem Pendidikan menengah untuk menciptakan kesesuaian Pendidikan Pra-Kerja melalui membangun link and match SMK/SMA sederajat dengan dunia industri;
 - 6] Pengembangan Pengelolaan Kawasan Industri berbasis lingkungan;
 - 7] Mendorong pemenuhan RTH kawasan industri;
- c. **Program Unggulan Strategis: Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: padi, kelapa, karet, cabai, durian, susu, garam, serta perikanan budidaya (sidat) dan tangkap)**
- 1] Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - 2] fasilitasi sarpras pertanian (alsintan) pada daerah potensi produksi pertanian; penyediaan benih/bibit berkualitas; korporasi pertanian, pencegahan alih fungsi lahan pertanian, perbaikan sistem distribusi dan logistik; pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan pengembangan ternak lokal berbasis potensi melahirkan bibit ternak khas Jawa; pengembangan pelabuhan perikanan, pengelolaan kawasan konservasi, peningkatan kualitas SDM dan sarpras pergaraman, pelatihan diversifikasi olahan ikan, fasilitasi kemasan dan jejaring pemasaran.
 - 3] Peningkatan sistem jaringan irigasi diantaranya: Rehabilitasi Daerah Irigasi (DI) Banjaran-Banyumas dan peningkatan saluran irigasi pergaraman
 - 4] Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya mendorong pembangunan Bendungan Matenggeng dan Waduk Kaliurip
 - 5] Hilirisasi pertanian (dalam arti luas), melalui:
 - a) penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian; penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan; pemasaran dan branding produk; fasilitasi kemasan produk dan jejaring pemasaran hasil perikanan.
 - 6] Pengembangan Sarana dan Prasarana Pelabuhan Perikanan Samudera ,Cold Storage dan Sentra produksi perikanan untuk meningkatkan pengelolaan hasil laut lebih efisien dan berkelanjutan.

WP CIBALINGMAS

Quick Win: Pengembangan Integrated Eco-Tourism Sabuk Gunung Slamet (Baturaden - Serang Purbalingga dan Kawasan Ekosistem Mangrove Segara Anakan)



Sumber: Bappeda, 2025 (Hasil Analisis)

Gambar 7.22
Arahan Kebijakan WP Cibalingmas

Permasalahan, Potensi, dan Indikasi Kebutuhan Rencana Program Indikatif Kewilayahan WP Bregasmalang

1. Permasalahan dan Potensi WP Bregasmalang

a. Lingkup Sosial dan Kependudukan

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup sosial dan kependudukan sebagai berikut:

- 1) Terdapat 2 (Dua) Kabupaten yang terdapat pada WP Bregasmalang yaitu Kabupaten Brebes dan Kabupaten Pemalang Tingkat kemiskinan berada dibawah rata-rata provinsi dan Nasional
- 2) IPM Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang masih dibawah rata-rata provinsi dan Nasional

Potensi strategis lingkup sosial dan kependudukan di WP Bregasmalang:

- 2) Kabupaten Tegal dan Kota Tegal memiliki Tingkat kemiskinan diatas rata-rata provinsi dan nasional.
- 3) IPM Kota Tegal merupakan yang tertinggi di WP Bregasmalang dan diatas rata-rata Provinsi dan Nasional

a. Lingkup Perekonomian

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup perekonomian sebagai berikut:

- 1) Rasio Gini WP Bregasmalang pada tahun 2021-2024 diangka antara 0,347-0,319 dengan kecenderungan menurun yang dapat diketahui bahwa ketimpangan pendapatan di WP Bregasmalang sedang. Kota Tegal mengalami perubahan Rasio Gini yang paling baik di WP Bregasmalang dimana tahun 2021 memiliki nilai rasio Gini 0,384 dan menurun menjadi 0,326 pada tahun 2024, sedangkan Kabupaten Tegal sebaliknya karena pada tahun 2021 memiliki rasio gini 0,322 menjadi 0,329 di tahun 2024 dan merupakan Kabupaten dengan rasio Gini yang naik di WP Bregasmalang walaupun tidak signifikan.

- 2) Kabupaten/Kota di WP Bregasmalang secara keseluruhan memiliki nilai Rasio Gini yang lebih baik dibandingkan rata-rata Provinsi dan Nasional terutama pada tahun 2024.
- 3) TPT rata-rata Kabupaten/Kota di-WP Bregasmalang tahun 2021-2024 masih berada dibawah rata-rata Provinsi dan Nasional. Kabupaten Brebes memiliki TPT tertinggi pada WP Bregasmalang dan Kabupaten Tegal setelahnya.

Potensi strategis lingkup perekonomian di WP Bregasmalang:

- 1) Berdasarkan tipologi Klassen Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Per Kapita Tahun 2019 – 2023 WP Bregasmalang, Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang masuk dalam daerah berkembang cepat sedangkan Kota Tegal merupakan daerah maju dan tumbuh pesat.
- 2) Kabupaten Brebes merupakan pintu masuk dari barat Pantai utara Jawa Tengah, dan Kabupaten/Kota di WP Bregasmalang juga dilalui/dihubungkan oleh Jalan Tol
- 3) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Industri Prioritas Provinsi yang berada di Kabupaten Brebes
- 4) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Agropolitan Slamet yang berada di wilayah Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Pemalang.
- 5) Kawasan Strategis Provinsi (KSP) Industri Maritim berupa Kawasan Industri perkapalan yang terletak di Kabupaten Tegal dan Kawasan Sentra Produksi Perikanan yang berada di Kota Tegal
- 6) Adanya kebijakan di RPJMN (Lokasi Prioritas) terkait Kawasan Swasembada Pangan dan Air Pemali-Comal (C1); Kawasan Afirmasi (Brebes-Percepatan Pengentasan Kemiskinan) (D1);

c. Lingkup Infrastruktur dan Kewilayahan

Berdasarkan analisis data dan penjaringan masukan Kabupaten/Kota, terdapat beberapa permasalahan lingkup infrastruktur dan kewilayahan sebagai berikut:

- 1) Ketimpangan wilayah WP Bregasmalang dilihat dari Indeks Williamson berdasarkan ADHB Tahun 2023 sebesar 0,348 atau tergolong rendah. Hal tersebut dapat diartikan pembangunan pada WP tersebut merata dan tidak terdapat dominasi salah satu Kabupaten yang terdapat di WP Bregasmalang;
- 2) Kurangnya akses infrastruktur jalan yang menghubungkan wilayah Bregasmalang Beberapa potensi infrastruktur strategis dan kewilayahan di WP Bregasmalang diantaranya sebagai berikut:
 - 1) Berdasarkan Sistem Pusat Permukiman pada Rencana Tata Ruang Nasional, Kota Tegal direncanakan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah dan di WP Bregasmalang terdapat 11 Pusat Kegiatan Lokal yang tersebar dimasing-masing Kabupaten/Kota
 - 2) Jalan Tol Pantai Utara melewati Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Pemalang
 - 3) WP Bregasmalang dilalui Jalur Double Track Kereta Api Pantai Utara, dan Kabupaten/Kota di WP Bregasmalang sudah terhubung oleh Jalan Kereta Api.

2. Indikasi Kebutuhan Rencana Program Intervensi

a. Penyelesaian Permasalahan WP Bregasmalang

- 1) Lingkup Sosial dan Kependudukan
 - a) Fasilitasi penyediaan rumah layak huni, fasilitasi rumah susun untuk MBR bekerjasama dengan BUMN, BUMD dan Swasta serta program jambanisasi;
 - b) Pelayanan kesehatan yang paripurna melalui: Asuransi kesehatan gratis bagi warga miskin; Fasilitasi pelaksanaan pap smear gratis (screening ca servik); Peningkatan kualitas hidup lansia; Cek kesehatan gratis; Pelayanan tanpa antri lansia dan klinik geriatri, ibu hamil, disabilitas dan pensiunan di rumah sakit;
 - c) Percepatan penanganan stunting melalui pemberian suplemen dan pemenuhan gizi bagi balita dan ibu hamil;

- d) Mendorong pemenuhan/pemertaan puskesmas terutama di daerah terisolir untuk kemudahan akses kesehatan
 - e) Mendorong pengembangan SMA/SMK Unggulan di setiap kecamatan bekerjasama dengan pihak sekolah swasta dan mendorong sekolah inklusif di setiap kecamatan;
 - f) Pengembangan SMK Unggulan yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan pasar/industri, melalui penyesuaian kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan siap kerja.
 - g) Mendorong pembentukan Rumah Perlindungan Anak, Perempuan dan Disabilitas di Setiap Kecamatan;
 - h) Mendorong penguatan forum kerukunan antar umat beragama dan forum pembauran kebangsaan;
- 2) Lingkup Perekonomian:
- 1) Mendorong percepatan investasi di Kawasan Industri Brebes, Kabupaten Tegal, dan Kota Tegal;
 - 2) Penguatan Kerjasama antar pelaku pariwisata yang terdapat di WP Bregasmalang
 - 3) Penguatan pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) untuk mendorong pengembangan UMKM /Industri Kecil Menengah dan sektor pariwisata;
 - 4) Mendorong peningkatan produktivitas pertanian di Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Tegal
 - 5) Mendorong peningkatan produktivitas Perikanan Budidaya dan Tangkap di Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Tegal
 - 6) Mendorong peningkatan produktivitas serta hilirisasi komoditas pertanian dan perikanan unggulan;
 - 7) Mendorong peningkatan perikanan tangkap melalui pelatihan bagi nelayan agar lebih kompeten dalam memanfaatkan teknologi tanpa merusak ekosistem laut
 - 8) Mendorong pengembangan pariwisata yang terintegrasi pada WP Bregasmalang
- 3) Lingkup Infrastruktur dan Kewilayah:
- 1) Mendorong pengembangan infrastruktur untuk pemenuhan kebutuhan industry
 - 2) Pengembangan SPAM Regional Bregas
 - 3) Mendorong peningkatan perikanan tangkap melalui penguatan sarana dan prasarana Pelabuhan
 - 4) Mendorong pemenuhan kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) baik di kawasan perkotaan maupun wilayah desa;
 - 5) Mendorong pemenuhan antar moda transportasi yang terintegrasi untuk kemudahan pergerakan antar wilayah;
 - 6) Mendorong pengelolaan sampah berbasis wilayah yang berkelanjutan

3. Episentrum Pertumbuhan ekonomi Baru WP Bregasmalang

Dalam mengimplementasikan episentrum pertumbuhan ekonomi baru di WP Bregasmalang berikut adalah indikasi kebutuhan rencana program intervensi selama 5 tahun kedepan yang merupakan lintas kewenangan sebagai berikut:

- a. **Quick-Wins:** Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan: padi, bawang merah, cabe, nanas, daging, telur, garam, serta perikanan budidaya dan tangkap)
- 1) Peningkatan produksi pertanian (dalam arti luas), melalui:

- a) fasilitasi sarpras pertanian [alsintan] pada daerah potensi produksi pertanian; pengembangan agropolitan; penyediaan benih/bibit berkualitas; penjaminan kualitas pakan ternak; korporasi pertanian, pencegahan alih fungsi lahan pertanian, perbaikan sistem distribusi dan logistik; pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT); dan pengembangan ternak lokal berbasis potensi melahirkan bibit ternak khas Jawa; pengembangan pelabuhan perikanan, pengembangan rumput laut dan budidaya nila salin di Pemalang dan Brebes, pengelolaan kawasan konservasi, peningkatan kualitas SDM dan sarpras pergaraman.
 - b) Peningkatan sistem jaringan irigasi kewenangan provinsi, diantaranya: Rehabilitasi Daerah Irigasi (DI) Beji-Brebes, Mejagong-Pemalang dan peningkatan saluran irigasi pergaraman.
 - c) Peningkatan pasokan sumber air baku pertanian, diantaranya mendorong pembangunan waduk Bantarkawung;
- 2) Hilirisasi pertanian [dalam arti luas], melalui:
- penggunaan teknologi dalam pengolahan pertanian berbasis inovasi dan kolaborasi, fasilitasi pelatihan pengolahan produk pertanian; penjaminan keamanan pangan produk hewan melalui sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV) unit usaha produk hewan; pemasaran dan branding produk; sedangkan pada sektor perikanan melalui pelatihan diversifikasi produk olahan hasil perikanan; serta fasilitasi kemasan produk dan jejaring pemasaran hasil perikanan
- 3) Peningkatan produktivitas tanaman pangan untuk mendukung swasembada pangan melalui dan peningkatan sistem irigasi;
- 4) Pengembangan Sarana dan Prasarana Pelabuhan Perikanan ,Cold Storage dan Sentra produksi perikanan untuk meningkatkan pengelolaan hasil laut lebih effisien dan berkelanjutan.
- b. **Program Unggulan Strategis: Pengembangan Kluster Industri Kecil dan Menengah Brebes-Tegal-Pemalang**
- 1) Mendorong percepatan investasi Kluster Industri Brebes-Tegal-Pemalang melalui upaya promosi dan kemudahan perizinan;
 - 2) Penguatan kolaborasi perizinan dan penanaman modal dengan Pemerintah Pusat, Kabupaten/Kota dan Dunia Usaha;
 - 3) Menyiapkan sistem Pendidikan menengah untuk menciptakan kesesuaian Pendidikan Pra-Kerja melalui membangun link and match SMK/SMA sederajat dengan dunia industri;
 - 4) Pengembangan Pengelolaan Kawasan Industri berbasis lingkungan;
 - 5) Mendorong pemenuhan RTH klaster kawasan industri;
 - 6) Mendorong revitalisasi Pelabuhan pengumpul tegal untuk optimalisasi menjadi Pelabuhan umum
- c. **Program Unggulan Strategis: Pengembangan *Integrated Eco-Tourism* Sabuk Gunung Slamet (Guci - Kaligua)**
- 1) Peningkatan aksesibilitas, konektivitas, kelancaran dan keselamatan serta integrasi antar moda jaringan dan simpul transportasi yang terintegrasi dengan kawasan pariwisata, melalui:
 - d) Mendorong penyedia moda transportasi umum yang terkoneksi dengan kawasan wisata pada Wilayah Pengembangan Bregasmalang;
 - e) Mendorong peningkatan aksesibilitas menuju pariwisata Guci dan Kaligua;

- f) Mendorong layanan angkutan umum massal berbasis rel kereta api (fasilitasi peningkatan layanan KA Komuter Kaligung dan Kereta Api Regional Joglosemarkerto)
 - g) Penyediaan perlengkapan jalan ruas Randudongkal - Jatinegara
- 2) Peningkatan daya saing sektor pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara dan nusantara, melalui:
- a) Mendorong Kerjasama antar stakeholder untuk pengembangan pariwisata sabuk gunung slamet [Guci-Kaligung]
 - b) Penguatan SDM pariwisata berkualitas melalui pelatihan dan pembinaan serta Pendidikan kejuruan (SMK) mendukung pengembangan pariwisata yang berdaya saing
 - c) Mendorong pengembangan produk lokal UMKM dan Industri Kecil menengah mendukung Pariwisata
 - d) Fasilitasi pengembangan pariwisata berbasis alam terutama pantai dan dataran tinggi dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan;
 - e) Fasilitasi pengembangan berbagai event kebudayaan untuk pertumbuhan ekonomi antara lain: Syawalan, *Ballon Festival*, Festival Kesenian, dsb;
 - f) Mendorong promosi budaya lokal melalui kegiatan Pameran Budaya Internasional melalui kerjasama dengan diaspora untuk budaya lokal di level global

WP BREGASMALANG

Quick Win: Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian (komoditas unggulan : bawang merah, cabe, nanas, garam, serta perikanan budidaya dan tangkap)

- A. Kawasan Industri
1. Kabupaten Brebes
 2. Kabupaten Tegal
 3. Kabupaten Pemalang
- B. Peningkatan Produksi dan Hilirisasi Pertanian komoditas Bawang Merah dan Nanas
1. Kabupaten Brebes
 2. Kabupaten Pemalang
- C. Integrated Eco-Tourism Sabuk Slamet (Guci - Kaligung)
- D. Pengembangan SPAM Bergas
- E. Peningkatan produksi dan hilirisasi sektor pertanian Garam, serta perikanan budidaya dan tangkap
1. Kabupaten Brebes
 2. Kabupaten Pemalang



Sumber: Bappeda, 2025 [Hasil Analisis]

Gambar 7.22
Arahan Kebijakan WP Bregasmalang

BAB VIII

PROGRAM PERANGKAT DAERAH

Pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan di Jawa Tengah tahun 2025 – 2029 didukung dengan program perangkat daerah Provinsi Jawa Tengah yang tertuang dalam Bab VI Rencana Strategis Perangkat Daerah (Renstra PD) Tahun 2025 - 2029. Rencana program Perangkat Daerah dalam mencapai kinerja pembangunan daerah dimulai tahun 2026 hingga tahun 2030, yang merupakan bagian dari upaya menjaga kesinambungan perencanaan pembangunan daerah yaitu pijakan penyusunan RKPD Tahun 2030 yang akan menjadi tanggung jawab kepala daerah periode 2030-2034.

Rencana program perangkat daerah yang akan dilaksanakan pada tahun 2026 - 2030 dijabarkan dalam 6 (enam) urusan wajib berkaitan dengan pelayanan dasar, 18 (delapan belas) urusan wajib tidak berkaitan dengan pelayanan dasar, 8 (delapan) urusan pilihan, 2 (dua) unsur pendukung urusan pemerintahan, 6 (enam) unsur penunjang urusan pemerintahan, 1 (satu) unsur pengawasan urusan pemerintahan, dan 1 (satu) unsur pemerintahan umum.

A. Urusan Wajib Berkaitan Pelayanan Dasar

1. Pendidikan

Rencana program prioritas urusan pendidikan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengelolaan Pendidikan

Program ini diarahkan pada peningkatan daya tampung SMA-SMK-SLB, bantuan pembiayaan pendidikan dan penyediaan perlengkapan bagi siswa miskin SMA-SMK-SLB, penyediaan sarana mobilitas bagi siswa SLB, peningkatan sarpras pendidikan, pengembangan potensi siswa SMA-SMK-SLB, penyediaan layanan pencegahan dan penanganan kekerasan dalam satuan pendidikan SMA-SMK-SLB, pemanfaatan *platform* pendidikan untuk digitalisasi pendidikan, peningkatan sertifikasi kompetensi guru dan tenaga kependidikan SMA-SMK-SLB, peningkatan manajemen pengelolaan SMA-SMK-SLB, peningkatan kompetensi guru berlisensi industri serta peningkatan kualitas pembelajaran selaras DUDI dan berbasis *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics* (STEAM).

b. Program Pengembangan Kurikulum

Program ini diarahkan pada pengembangan kurikulum adaptif berbasis karakter, *soft skill* dan potensi lokal melalui penyusunan dan implementasi kurikulum muatan lokal pilihan.

c. Program Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Program ini diarahkan pada distribusi pemerataan pendidik dan tenaga kependidikan.

d. Program Pengendalian Perizinan Pendidikan

Program ini diarahkan pada pengawasan dan pengendalian penyelenggaraan layanan pendidikan berbasis data dan analisis dalam bentuk rekomendasi teknis.

2. Kesehatan

Rencana program prioritas urusan kesehatan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pemenuhan Upaya Kesehatan Perorangan dan Upaya Kesehatan Masyarakat.

Program ini diarahkan pada Peningkatan mutu fasilitas pelayanan kesehatan lanjutan dan primer sesuai standart; Deteksi dini bagi ibu hamil, bayi baru lahir, usia remaja, usia produktif dan lansia; Peningkatan posyandu siklus hidup yang aktif; Peningkatan implementasi kesehatan kerja di sektor formal dan informal; Deteksi dini penyakit tidak menular prioritas (Hipertensi, Diabetus Melitus, Kanker); Peningkatan penemuan dan pengobatan penyakit menular (TB, HIV, Malaria); Pengawasan kualitas air dan udara; Peningkatan implementasi STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) 5 pilar; Pengadaan obat, BHP, BMHP di RSUD/RSJD dan UPT milik Dinas Kesehatan; pengintegrasian sistem kesehatan nasional; Peningkatan Balkesmas menjadi Rumah Sakit Tipe D; Peningkatan mutu BALABKES PAK menjadi BALABKESMAS Tingkat III; Peningkatan Cakupan imunisasi lengkap 14 antigen dan Imunisasi Rutin Lengkap; Peningkatan cakupan kepesertaan aktif jaminan pembiayaan kesehatan; penguatan kluster kesehatan dalam penanggulangan dampak krisis kesehatan dan penanganan gizi saat bencana serta Pengembangan sarana dan prasarana di RSUD/RSJD dan UPT milik Dinas Kesehatan.

b. Program Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Kesehatan

Program ini diarahkan pada pengembangan mutu dan peningkatan kompetensi teknis sumber daya manusia kesehatan, dan penguatan implementasi perencanaan kebutuhan dan pemenuhan sumber daya manusia kesehatan.

c. Program Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Makanan Minuman

Program ini diarahkan pada peningkatan akses, kemandirian dan mutu kefarmasian serta alat kesehatan; serta pembinaan pengawasan industri farmasi.

d. Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan

Program ini diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dalam penanganan permasalahan kesehatan; memperkuat jejaring kemitraan dan peran serta masyarakat dalam upaya penyelenggaraan kesehatan, serta pelaksanaan komunikasi, informasi, edukasi (KIE) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam rangka promotif preventif.

3. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Rencana program prioritas urusan pekerjaan umum dan penataan ruang yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengelolaan Sumber Daya Air (SDA)

Program ini diarahkan pada pembangunan dan rehabilitasi prasarana sarana Sumber Daya Air (SDA); normalisasi/restorasi sungai; operasi dan pemeliharaan prasarana sarana SDA yang menjadi kewenangan provinsi; penyusunan rencana teknis dan dokumen lingkungan hidup untuk konstruksi prasarana sarana SDA, evaluasi dan rekomendasi teknis (rekomtek) pemanfaatan SDA, pola dan rencana pengelolaan SDA; pengelolaan hidrologi dan kualitas air; peningkatan *Flood Forecasting And Warning System (FFWS)*, koordinasi, sinkronisasi, peningkatan kapasitas, pembinaan serta pemberdayaan kelembagaan pengelolaan SDA; serta pengelolaan dan pengawasan alokasi air irigasi berbasis partisipatif dengan didukung inisiasi modernisasi irigasi.

b. Program Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum

Program ini diarahkan pada inisiasi, pembangunan dan pengembangan SPAM regional (lintas kabupaten/kota), pembangunan SPAM perdesaan, dan peningkatan kapasitas pengelolaan SPAM di kabupaten/kota.

c. Program Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Air Limbah

Program ini diarahkan pada penyediaan prasarana sarana Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik Setempat (SPALD-S) skala regional (lintas kabupaten/kota), pembangunan SPALD-S skala komunal, serta peningkatan kapasitas pengelolaan prasarana sarana sanitasi berbasis masyarakat di kabupaten/kota.

d. Program Pengembangan Sistem dan Pengelolaan Persampahan Regional

Program ini diarahkan pada fasilitasi pembangunan TPST regional (lintas kabupaten/kota) dan pembangunan prasarana sarana pengelolaan sampah di kabupaten/kota.

e. Program Penataan Bangunan Gedung

Program ini diarahkan pada penetapan dan penyelenggaraan bangunan gedung untuk kepentingan strategis daerah provinsi melalui perencanaan, pembangunan, pengawasan, dan pemanfaatan bangunan gedung untuk kepentingan strategis daerah; bantuan teknis pembangunan bangunan gedung negara untuk kepentingan strategis provinsi; dan pembinaan teknis penyelenggaraan bangunan gedung negara.

f. Program Penyelenggaraan Jalan

Program ini diarahkan pada penyelenggaraan jalan provinsi meliputi peningkatan jalan menuju lebar 7 (tujuh) meter dengan MST 8 ton, rekonstruksi jalan, rehabilitasi jalan, dan penggantian jembatan terutama pada koridor strategis pendukung konektivitas antar wilayah serta antisipasi dan penanganan kerusakan akibat bencana pada ruas-ruas di daerah rawan bencana; pemeliharaan rutin, pembangunan talud dan drainase jalan terutama pada lokasi rawan longsor dan banjir; penyusunan rencana, kebijakan, strategi, dan teknis sistem pengembangan jalan; pengawasan pelebaran jalan menuju standar; serta pengadaan tanah untuk jalan dan jembatan.

g. Program Pengembangan Jasa Konstruksi

Program ini diarahkan pada penyelenggaraan pelatihan tenaga ahli konstruksi melalui pembinaan, peningkatan kapasitas kelembagaan jasa konstruksi, dan pelatihan tenaga ahli konstruksi; serta penyelenggaraan sistem informasi jasa konstruksi melalui pembinaan jasa konstruksi dan peningkatan pelayanan informasi konstruksi.

h. Program Penyelenggaraan Penataan Ruang

Program ini diarahkan pada penyusunan arahan pengembangan wilayah dan kajian tematik, fasilitasi penyusunan rencana tata ruang kabupaten/kota, Sinkronisasi Program Pemanfaatan Ruang (SPPR), serta pengendalian pemanfaatan ruang.

4. Perumahan dan Kawasan Permukiman

Rencana program prioritas urusan perumahan dan kawasan permukiman yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengembangan Perumahan

Program ini diarahkan pada upaya pemberian stimulan bantuan untuk peningkatan kualitas rumah tidak layak huni, pemberian stimulan bantuan untuk pembangunan baru (PB), peningkatan kualitas (PK) rumah masyarakat terdampak bencana, bantuan pembangunan baru rumah sederhana layak huni utamanya bagi masyarakat miskin (PB *backlog*), serta bantuan pembangunan rumah sederhana sehat relokasi program pemerintah provinsi.

b. Program Kawasan Permukiman

Program ini diarahkan dalam rangka upaya mewujudkan kawasan permukiman yang layak huni dan berkelanjutan melalui penanganan kawasan permukiman kumuh, serta pembinaan dan pengendalian kawasan permukiman kumuh.

c. Program Peningkatan Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum (PSU)

Program ini diarahkan pada kegiatan penyediaan prasarana sarana permukiman, dan penyusunan dokumen pembangunan prasarana sarana utilitas umum perumahan.

d. Program Peningkatan Pelayanan Sertifikasi, Kualifikasi, Klasifikasi, dan Registrasi Bidang Perumahan dan Kawasan Permukiman

Program ini diarahkan dalam upaya mewujudkan optimalnya perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan lingkup perumahan dan kawasan permukiman serta pertanahan melalui penyusunan, pengelolaan, dan pengembangan data, penyusunan kebijakan dan strategi serta upaya pembinaan dan pengendalian program.

5. Ketentraman dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat

Rencana program prioritas urusan ketentraman dan ketertiban umum serta perlindungan masyarakat yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Peningkatan Ketentraman dan Ketertiban Umum

Program ini diarahkan pada peningkatan kualitas penegakan produk hukum daerah, pemeliharaan ketentraman dan ketertiban umum, serta meningkatkan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dan satgas linmas.

b. Program Pencegahan, Penanggulangan, Penyelamatan Kebakaran Dan Penyelamatan Non Kebakaran

Program ini diarahkan pada penyediaan informasi daerah rawan kebakaran dan peta rawan kebakaran serta meningkatkan pembinaan terkait pencegahan, penanggulangan, penyelamatan kebakaran.

c. Program Penanggulangan Bencana

Program ini diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat di daerah rawan bencana melalui desa/kelurahan tangguh bencana, pemasangan sistem peringatan dini (*Early Warning System/EWS*) di daerah rawan bencana, pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), pembentukan Unit Layanan Inklusi Disabilitas (Unit LIDi), penyusunan Kajian Risiko Bencana (KRB) dan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB), penyusunan rencana kontijensi (renkon); evakuasi dan pemenuhan logistik penyelamatan korban bencana; aktivasi sistem komando penanganan darurat bencana; penghitungan kajian kebutuhan pasca bencana (Jitupasna), serta Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana (R3P).

6. Sosial

Rencana program prioritas urusan sosial yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pemberdayaan Sosial

Program ini diarahkan pada peningkatan kapasitas Potensi Sosial Kesejahteraan Sosial (PSKS), dan koordinasi/sinkronisasi penerbitan izin undian gratis berhadiah, serta pengumpulan uang atau barang lintas kabupaten/kota.

b. Program Penanganan Warga Negara Migran Korban Tindak Kekerasan

Program ini diarahkan pada fasilitasi pemulangan warga negara migran korban tindak kekerasan dari titik debarkasi di daerah provinsi untuk dipulangkan ke daerah kabupaten/kota asal.

c. Program Rehabilitasi Sosial

Program ini diarahkan pada rehabilitasi sosial dasar/pemenuhan kebutuhan dasar dalam panti untuk penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lansia terlantar, gelandangan dan pengemis, serta fasilitasi rujukan penanganan HIV/AIDS secara berjenjang.

d. Program Perlindungan dan Jaminan Sosial

Program ini diarahkan pada fasilitasi pengangkatan anak antar WNI dan pengangkatan anak oleh orang tua tunggal, serta penyaluran bantuan sosial Kartu Jateng Sejahtera (KJS) dan bantuan kelompok usaha bersama (KUBE).

e. Program Penanganan Bencana

Program ini diarahkan pada penyediaan logistik pada masa tanggap darurat bagi korban bencana alam/sosial (pengungsian), penyediaan tempat penampungan, penanganan khusus bagi kelompok rentan, serta layanan psikososial.

f. Program Pengelolaan Taman Makam Pahlawan

Program ini diarahkan pada penanaman nilai-nilai kepahlawanan, keperintisan dan kesetiakawanan sosial, serta pengelolaan, pemeliharaan dan pengamanan taman makam pahlawan nasional provinsi.

B. Urusan Wajib Yang Tidak Berkaitan Dengan Pelayanan Dasar

1. Tenaga Kerja

Rencana program prioritas urusan tenaga kerja yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Perencanaan Tenaga Kerja

Program ini diarahkan pada penyusunan rencana tenaga kerja, termasuk memfasilitasi kabupaten/kota dalam penyusunan rencana tenaga kerja.

b. Program Pelatihan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja

Program ini diarahkan pada pelaksanaan latihan kerja berdasarkan klaster kompetensi, seperti pelatihan dan sertifikasi di bidang industri (kejuruan las, listrik, otomotif, bangunan dan mesin), pelatihan kerja di bidang pertanian (kejuruan pertanian, perikanan, peternakan, dan pengolahan hasil pertanian), Pelatihan *housekeeping, tour guide, waiters, barista*, pelatihan SSW (*Specified Skilled Worker*), pemagangan dalam dan luar negeri, dan konsultansi produktivitas pada perusahaan menengah.

c. Program Penempatan Tenaga Kerja

Program ini diarahkan pada pengelolaan informasi pasar kerja melalui bursa kerja *online e-makaryo*, pelayanan antar kerja lintas daerah kabupaten/kota berupa orientasi pra pemberangkatan calon tenaga kerja antar kerja antar daerah (TK AKAD); penyebarluasan informasi peluang, mekanisme dan prosedur kerja; *job canvassing*, perluasan kesempatan kerja melalui program padat karya produktif, peningkatan kapasitas wirausaha baru binaan; pemberdayaan tenaga kerja mandiri, perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) baik pra maupun purna penempatan di daerah provinsi, dan pengesahan Rencana Penggunaan Tenaga Kerja Asing (RPTKA) perpanjangan yang tidak mengandung perubahan jabatan, jumlah TKA, dan lokasi kerja dalam 1 (satu) daerah provinsi.

d. Program Hubungan Industrial

Program ini diarahkan pada pencegahan dan penyelesaian perselisihan hubungan industrial, mogok kerja, dan penutupan perusahaan yang berakibat/berdampak pada kepentingan di 1 (satu) daerah provinsi melalui pembinaan pembentukan Lembaga Kerja Sama (LKS) Bipartit, peningkatan kapasitas serikat pekerja/serikat buruh, pembinaan kelembagaan hubungan industrial, dan koordinasi dan konsolidasi hubungan industrial; penetapan upah minimum provinsi (UMP), upah minimum sektoral provinsi (UMSP), upah minimum kabupaten/kota (UMK), dan upah minimum sektoral kabupaten/kota (UMSK), serta pengembangan pelaksanaan jaminan sosial tenaga kerja dan fasilitas kesejahteraan pekerja. Selain itu, juga diarahkan pada pengesahan peraturan perusahaan dan pendaftaran perjanjian kerja bersama untuk yang mempunyai wilayah kerja lebih

dari 1 (satu) kabupaten/kota melalui pengesahan peraturan perusahaan, pendaftaran perjanjian kerja bersama terkait hubungan industrial dan penyelenggaraan pendataan dan informasi sarana hubungan industrial dan jaminan sosial tenaga kerja.

e. Program Pengawasan Ketenagakerjaan

Program ini diarahkan pada penyelenggaraan pengawasan ketenagakerjaan melalui pengawasan pelaksanaan norma kerja di perusahaan penegakan hukum ketenagakerjaan di perusahaan, dan pelayanan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan.

2. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Rencana program prioritas urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan

Program ini diarahkan pada pelembagaan Pengarusutamaan Gender (PUG) pada lembaga pemerintah kewenangan provinsi; dan pemberdayaan perempuan bidang politik, hukum, sosial dan ekonomi pada organisasi kemasyarakatan kewenangan provinsi.

b. Program Perlindungan Perempuan

Program ini diarahkan pada pencegahan kekerasan terhadap perempuan yang melibatkan para pihak lingkup provinsi dan lintas kabupaten/kota; serta penyediaan layanan rujukan lanjutan bagi perempuan korban kekerasan.

c. Program Peningkatan Kualitas Keluarga

Program ini diarahkan pada advokasi kebijakan dan pendampingan keluarga untuk mewujudkan kesetaraan gender dan perlindungan anak; serta penguatan dan pengembangan lembaga penyedia layanan peningkatan kualitas keluarga.

d. Program Pengelolaan Sistem Data Gender dan Anak

Program ini diarahkan pada pengumpulan, pengolahan analisis dan penyajian data gender dan anak.

e. Program Pemenuhan Hak Anak (PHA)

Program ini diarahkan pada pelembagaan pemenuhan hak anak pada lembaga pemerintah, non pemerintah dan dunia usaha; serta penyediaan layanan peningkatan kualitas hidup anak.

f. Program Perlindungan Khusus Anak

Program ini diarahkan pada pencegahan kekerasan terhadap anak yang melibatkan para pihak lingkup provinsi dan lintas kabupaten/kota; serta penyediaan layanan rujukan lanjutan bagi anak korban kekerasan.

3. Pangan

Rencana program prioritas urusan pangan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat

Program ini diarahkan pada kegiatan pemantauan harga dan ketersediaan pangan, stabilisasi harga pangan, bantuan distribusi pangan pengelolaan cadangan pangan pemerintah, pengelolaan lumbung pangan masyarakat, pengembangan pangan lokal, serta promosi penganekaragaman konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).

b. Program Penanganan Kerawanan Pangan

Program ini diarahkan pada kegiatan penanganan ketidakcukupan konsumsi pangan pada daerah rawan pangan dan penanggulangan stunting pada daerah prioritas stunting.

c. Program Pengawasan Keamanan Pangan

Program ini diarahkan pada kegiatan sertifikasi keamanan pangan, penyediaan dan kalibrasi alat uji keamanan mutu pangan.

4. Pertanahan

Rencana program prioritas urusan pertanahan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum

Program ini diarahkan pada fasilitasi pengadaan tanah untuk kepentingan umum melalui penetapan lokasi.

b. Program Penyelesaian Sengketa Tanah Garapan

Program ini diarahkan pada fasilitasi penyelesaian permasalahan sengketa, konflik dan perkara pertanahan lintas daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi.

c. Program Redistribusi Tanah dan Ganti Kerugian Tanah Kelebihan Maksimum dan Absente

Program ini diarahkan pada fasilitasi peksamaan reforma agraria oleh Gugus Tugas Reforma Agraria.

5. Lingkungan Hidup

Rencana program prioritas urusan lingkungan hidup yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Perencanaan Lingkungan Hidup

Program ini diarahkan pada kegiatan penyusunan dokumen perencanaan lingkungan hidup seperti penyusunan dokumen Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup (DIKPLHD), serta fasilitasi dan validasi Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) kabupaten/kota.

b. Program Pengendalian Pencemaran Dan/Atau Kerusakan Lingkungan Hidup

Program ini diarahkan pada pengendalian dan pencemaran kualitas air dan udara melalui peningkatan pemantauan terhadap badan air dan kualitas udara ambient, serta dalam rangka penguatan sinergi implementasi pembangunan rendah karbon dan peningkatan upaya adaptasi perubahan iklim pada lokasi super prioritas kerentanan iklim.

c. Program Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (Kehati)

Program ini diarahkan pada pengelolaan keanekaragaman hayati melalui penanganan Ruang Terbuka Hijau/RTH, serta pengelolaan Kebun Raya Baturraden.

d. Program Pembinaan dan Pengawasan Terhadap Izin Lingkungan dan Izin Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH)

Program ini diarahkan pada pembinaan dan pengawasan ijin lingkungan dan ijin perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang diterbitkan melalui peningkatan pengawasan terhadap sumber pencemar air dan udara, serta fasilitasi penilaian/pemeriksaan dokumen lingkungan (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan/AMDAL, Upaya Pengelolaan Lingkungan, Upaya Pemantauan Lingkungan/UKL-UPL, Dokumen Evaluasi Lingkungan Hidup/DELH, Dokumen Pengelolaan Lingkungan Hidup/DPLH, dan dokumen lingkungan lainnya)

e. Program Peningkatan Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan Lingkungan Hidup Untuk Masyarakat

Program ini diarahkan pada peningkatan edukasi masyarakat tentang pengelolaan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

f. Program Penanganan Pengaduan Lingkungan Hidup

Program ini diarahkan pada penyelesaian pengaduan masyarakat di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH).

g. Program Pengelolaan Persampahan

Program ini diarahkan pada penyediaan dan pengelolaan prasarana dan sarana persampahan antara lain Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Regional.

6. Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Rencana program prioritas urusan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pendaftaran Penduduk

Program ini diarahkan dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi provinsi dalam koordinasi, bimbingan, supervisi, dan konsultasi pelaksanaan pendaftaran penduduk di kabupaten/kota melalui bimtek peningkatan kapasitas aparatur pendaftaran penduduk, rapat koordinasi admindukcapil, sosialisasi kebijakan admindukcapil, penyediaan portal pelayanan *online* admindukcapil kabupaten/kota, serta monitor ketersediaan blanko KTPel di kabupaten/kota.

b. Program Pencatatan Sipil

Program ini diarahkan pada pelaksanaan tugas dan fungsi provinsi dalam koordinasi, bimbingan, supervisi, dan konsultasi pelaksanaan pencatatan sipil di kabupaten/kota antara lain melalui bimtek aparatur pencatatan sipil, rapat koordinasi pencatatan sipil, dan sosialisasi kebijakan pencatatan sipil.

c. Program Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan

Program ini diarahkan pada pelaksanaan tugas dan fungsi provinsi dalam koordinasi, pengawasan atas penyelenggaraan administrasi kependudukan di kabupaten/kota, dan penyajian data kependudukan berskala provinsi melalui peningkatan aparatur dalam pengelolaan informasi administrasi kependudukan, peningkatan kualitas pengelolaan informasi administrasi kependudukan, peningkatan kualitas pelayanan adminduk dan pemanfaatan data, promosi pemanfaatan data kependudukan dan dukungan teknis kerusakan *server* di kabupaten/kota.

d. Program Pengelolaan Profil Kependudukan

Program ini diarahkan pada pelaksanaan tugas dan fungsi provinsi dalam mengelola data kependudukan dalam rangka memudahkan pengelolaan data kependudukan secara efisien, memastikan validitas data, serta menggunakan data kependudukan secara efektif untuk mendukung pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan oleh pemerintah maupun pihak terkait lainnya.

7. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

Rencana program prioritas urusan pemberdayaan masyarakat dan desa yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Penataan Desa

Program ini dilaksanakan dalam upaya mendorong kabupaten/kota untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan desa melalui kegiatan fasilitasi penatausahaan penetapan susunan kelembagaan, pengisian jabatan, dan masa jabatan kepala desa dan desa adat.

b. Program Peningkatan Kerjasama Desa

Program ini diarahkan pada inventarisasi data kerjasama desa, inventarisasi data kawasan perdesaan, fasilitasi kerjasama antar desa melalui fasilitasi kerjasama desa dan pengembangan kawasan perdesaan, serta fasilitasi kerjasama antar kawasan perdesaan di Jawa Tengah.

c. Program Administrasi Pemerintahan Desa

Program ini diarahkan pada peningkatan penyelenggaraan pemerintahan desa melalui pembaharuan data profil desa/kelurahan, penguatan manajemen pemerintahan desa, peningkatan kapasitas aparatur dan lembaga desa, fasilitasi pembinaan pengelolaan keuangan dan aset desa,

fasilitasi bantuan keuangan kepada pemerintah desa, fasilitasi penetapan batas desa, melakukan pembinaan pelaksanaan pilkades serentak, monitoring perkembangan desa, fasilitasi penyusunan produk hukum desa, fasilitasi penggunaan teknologi informasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, serta fasilitasi penguatan kapasitas lembaga kerjasama ekonomi antar desa.

d. Program Pemberdayaan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat dan Masyarakat Hukum Adat

Program ini diarahkan pada upaya mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, penguatan lembaga kemasyarakatan, penguatan sinergi peran pendamping masyarakat antar sektor, serta pengembangan BUMDes dan penguatan lembaga ekonomi masyarakat di desa.

8. Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Rencana program prioritas urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengendalian Penduduk

Program ini diarahkan pada pemanfaatan dan sinkronisasi kebijakan dalam rangka pengendalian kuantitas penduduk; serta pemetaan perkiraan pengendalian penduduk.

b. Program Pembinaan Keluarga Berencana (KB)

Program ini diarahkan pada pelaksanaan advokasi, komunikasi, informasi pengendalian penduduk dan keluarga berencana; pemberdayaan dan peningkatan peran serta organisasi kemasyarakatan dalam pengelolaan layanan dan pembinaan kesertaan KB.

c. Program Pemberdayaan dan Peningkatan Keluarga Sejahtera (KS)

Program ini diarahkan pada pengelolaan pelaksanaan program pembangunan keluarga; serta pemberdayaan dan peningkatan peran serta organisasi.

9. Perhubungan

Rencana program prioritas urusan perhubungan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ)

Program ini diarahkan pada kegiatan penyediaan angkutan umum untuk jasa angkutan orang dan/atau barang antar kota dalam 1 (satu) daerah provinsi berupa pengembangan dan operasionalisasi layanan angkutan umum di kawasan aglomerasi perkotaan (Trans Jateng); pengelolaan terminal penumpang Tipe B berupa pembangunan (Terminal Kutoarjo) dan peningkatan terminal (diprioritaskan pada Terminal Tawangmangu, Sukoharjo, Penggaron, Banyuputih dan Madureso); penyediaan perlengkapan jalan di jalan provinsi berupa pemenuhan fasilitas keselamatan jalan utamanya dengan: Pengadaan dan pemasangan lampu penerangan jalan umum (LPJU) di jalan provinsi diprioritaskan pada ruas pendukung pariwisata (Geopark, Borobudur, Dieng dan Sabuk Gunung Slamet), perindustrian dan kawasan perbatasan; Rehabilitasi Daerah Rawan Kecelakaan (DRK); serta Pemenuhan secara bertahap sarana penunjang pemeliharaan LPJU di setiap wilayah (berupa *crane* / *skylift*).

b. Program Pengelolaan Pelayaran

Program ini diarahkan pada kegiatan pembangunan dan penerbitan izin pelabuhan sungai dan danau yang melayani trayek lintas daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi berupa pembangunan dermaga sungai dan pengadaan/pemasangan lampu penerangan pada penyeberangan sungai lintas kabupaten/kota; penerbitan izin pembangunan dan pengoperasian pelabuhan pengumpan regional berupa fasilitasi dan koordinasi pengelolaan pelabuhan pengumpan

regional di pesisir utara (sambil menunggu penyelesaian proses Personil, Pembiayaan Sarana dan Prasarana, dan Dokumen/P3D dan transisinya); penerbitan izin usaha jasa terkait berupa bongkar muat barang, jasa pengurusan transportasi, angkutan perairan pelabuhan, penyewaan peralatan angkutan laut atau peralatan jasa terkait dengan angkutan laut, *tally* mandiri, dan depo peti kemas berupa penerbitan rekomendasi teknis ijin baru/perubahan perusahaan angkutan laut dan jasa terkait angkutan perairan; penetapan lintas penyeberangan dan persetujuan pengoperasian untuk kapal yang melayani penyeberangan lintas pelabuhan antar daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi berupa penyediaan layanan KMC kartini lintas Semarang – Karimunjawa (proses *scrapping*).

c. Program Pengelolaan Perkeretaapian

Program ini diarahkan pada kegiatan penetapan rencana perkeretaapian berupa pemasangan fasilitas keselamatan perlintasan kereta api serta fasilitasi implementasi kebijakan pusat terkait pengembangan jaringan perkeretaapian di Jawa Tengah, utamanya rencana reaktivasi jaringan jalan rel kereta api non aktif.

10. Komunikasi dan Informatika

Rencana program prioritas urusan komunikasi dan informatika yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik

Program ini diarahkan pada pemenuhan kebutuhan akan layanan informasi dan komunikasi baik terutama antar perangkat daerah melalui layanan jaringan intra, layanan pengaduan, dan layanan *data center*.

b. Program Pengelolaan Aplikasi Informatika

Program ini diarahkan pada upaya sinergi dan integrasi aplikasi seperti melalui pemakaian aplikasi berbagi pakai dan bimbingan pengembangan aplikasi yang terpadu untuk mendukung perwujudan *smart province*.

11. Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Rencana program prioritas urusan koperasi, usaha kecil dan menengah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengawasan dan Pemeriksaan Koperasi

Program ini diarahkan pada peningkatan kapasitas pengurus/pengelola koperasi dalam hal tata kelola dan akuntabilitas baik koperasi simpan pinjam maupun koperasi sektor riil, serta pemeriksaan dan pengawasan koperasi dalam rangka peningkatan kepatuhan koperasi dan peningkatan kualitas pengelolaan koperasi dalam aspek koperasi bagi koperasi simpan pinjam serta unit simpan pinjam di Jawa Tengah.

b. Program Pendidikan dan Latihan Perkoperasian

Program ini diarahkan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian pengurus/pengelola koperasi melalui pelatihan teknis, kompetensi, manajerial, dan berjenjang.

c. Program Pemberdayaan dan Perlindungan Koperasi

Program ini diarahkan pada peningkatan kualitas kelembagaan, perluasan akses pembiayaan, penguatan faktor produksi, serta pengembangan jaringan pemasaran dan kerjasama antar koperasi dalam rangka peningkatan daya saing dan produktivitas koperasi.

d. Program Pemberdayaan Usaha Menengah, Usaha Kecil, dan Usaha Mikro (UMKM)

Program ini diarahkan pada peningkatan kapasitas usaha mikro kecil melalui layanan pendampingan usaha, kemitraan usaha, sertifikasi produk dan legalitas usaha, peningkatan literasi keuangan dalam perluasan akses pembiayaan serta penumbuhan jiwa wirausaha.

e. Program Pengembangan UMKM

Program ini diarahkan pada penguatan kapasitas produksi melalui penerapan sistem manajemen modern, peningkatan kualitas dan kapasitas produksi, peningkatan partisipasi UMKM dalam proses pengadaan barang jasa pemerintah, serta pengembangan akses pemasaran bagi produk-produk unggulan daerah lewat berbagai promosi dan pameran.

12. Penanaman Modal

Rencana program prioritas urusan penanaman modal yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengembangan Iklim Penanaman Modal

Program ini diarahkan pada kegiatan penyusunan kebijakan penanaman modal, penyusunan peta potensi dan peluang usaha yang berkualitas, dan dukungan kemudahan dan fasilitas untuk kemudahan berusaha.

b. Program Promosi Penanaman Modal

Program ini diarahkan pada kegiatan promosi peluang dan potensi di Jawa Tengah dengan dukungan strategi promosi yang menyesuaikan perkembangan dunia usaha, pengawalan kepeminatan berusaha hingga terjadi realisasi penanaman modal, dan menfasilitasi kemitraan antara pengusaha besar dan UMKM.

c. Program Pelayanan Penanaman Modal

Program ini diarahkan pada pelayanan perizinan dan non perizinan secara terpadu, pemantauan pemenuhan komitmen perizinan, fasilitasi penyelesaian pengaduan, serta peningkatan kapasitas SDM dan sarana prasarana pelayanan.

d. Program Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal

Program ini diarahkan pada kegiatan melakukan koordinasi dan sinkronisasi, pemantauan, pengawasan dan pembinaan pelaksanaan penanaman modal, serta fasilitasi penyelesaian permasalahan penanaman modal.

e. Program Pengelolaan Data dan Sistem Informasi Penanaman Modal

Program ini diarahkan pada pengembangan aplikasi sistem informasi, pengelolaan data dan informasi, serta publikasi data dan informasi penanaman modal.

13. Kepemudaan dan Olahraga

Rencana program prioritas urusan kepemudaan dan olahraga yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengembangan Kapasitas Daya Saing Kepemudaan

Program ini diarahkan pada peningkatan kapasitas daya saing kepemudaan.

b. Program Pengembangan Daya Saing Keolahragaan

Program ini diarahkan pada peningkatan daya saing olahraga.

c. Program Pengembangan Kapasitas Kepramukaan

Program ini diarahkan pada peningkatan kapasitas kepramukaan.

14. Statistik

Rencana program prioritas urusan statistik yang akan dilaksanakan adalah **Program Penyelenggaraan Statistik Sektoral**, yang diarahkan pada perwujudan *big data* melalui penerapan portal data menuju layanan data terbuka.

15. Persandian

Rencana program prioritas urusan persandian yang akan dilaksanakan adalah **Program Penyelenggaraan Persandian Untuk Pengamanan Informasi**, yang diarahkan pada ketangguhan layanan keamanan informasi pemerintah daerah melalui asesmen aplikasi, digital forensik, pemantapan kinerja tim *Computer Security Response Team* (CSRT), dan layanan *penetration testing* sertifikasi elektronik, kontra penginderaan, dan *jamming*. Upaya peningkatan keamanan informasi melalui penerapan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 25 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan persandian dan keamanan informasi di Provinsi Jawa Tengah.

16. Kebudayaan

Rencana program prioritas urusan kebudayaan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengembangan Kebudayaan

Program ini diarahkan pada pengembangan kebudayaan melalui pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan lembaga kebudayaan.

b. Program Pengembangan Kesenian Tradisional

Program ini diarahkan pada pembinaan kesenian kepada masyarakat berupa fasilitasi ruang ekspresi budaya dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia kesenian.

c. Program Pembinaan Sejarah

Program ini diarahkan pada pelestarian sejarah lokal.

d. Program Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya

Program ini diarahkan pada peningkatan pelindungan, pengelolaan dan pemanfaatan cagar budaya.

e. Program Pengelolaan Permuseuman

Program ini diarahkan pada peningkatan tata kelola layanan permuseuman.

17. Perpustakaan

Rencana program prioritas urusan perpustakaan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pembinaan Perpustakaan

Program ini diarahkan pada peningkatan kualitas penyelenggaraan perpustakaan yang sesuai SNP, serta peningkatan kualitas layanan perpustakaan umum Provinsi Jawa Tengah.

b. Program Pelestarian Koleksi Nasional dan Naskah Kuno

Program ini diarahkan pada peningkatan koleksi daerah dan lokal konten pada perpustakaan umum Provinsi Jawa Tengah.

18. Kearsipan

Rencana program prioritas urusan kearsipan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengelolaan Arsip

Program ini diarahkan pada peningkatan kualitas penyelenggaraan kearsipan Lembaga Kearsipan Daerah (LKD) provinsi dan perangkat daerah, serta Lembaga Kearsipan Daerah (LKD) kabupaten/kota, peningkatan kelestarian arsip sebagai Memori Kolektif Bangsa (MKB), peningkatan kualitas layanan kearsipan Provinsi Jawa Tengah

b. Program Perlindungan dan Penyelamatan Arsip

Program ini diarahkan pada peningkatan perlindungan dan penyelamatan arsip.

C. Urusan Pilihan

1. Kelautan dan Perikanan

Rencana program prioritas urusan kelautan dan perikanan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengelolaan Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Program ini diarahkan pada kegiatan fasilitasi sarana prasarana usaha ekonomi bagi masyarakat pesisir; pengelolaan kawasan konservasi melalui penenggelaman Terumbu Karang Buatan/TKB, penanaman bibit mangrove, serta cemara laut; dan fasilitasi teknologi usaha garam rakyat.

b. Program Pengelolaan Perikanan Tangkap

Program ini diarahkan pada kegiatan fasilitasi sarana penangkapan ikan ramah lingkungan dan teknologi penangkapan ikan; rehabilitasi/pembangunan fasilitas pokok atau penunjang atau fungsional Pelabuhan Perikanan Pantai; koordinasi lintas sektor dalam pengelolaan pelabuhan perikanan dan kenelayanan; peningkatan sarana prasarana pelayanan pelabuhan; inisiasi korporasi pelaku usaha perikanan; fasilitasi pemberdayaan usaha nelayan; peningkatan kapasitas nelayan dalam penanganan ikan di atas kapal; asuransi nelayan; dan gerai perijinan kapal perikanan.

c. Program Pengelolaan Perikanan Budidaya

Program ini diarahkan pada kegiatan fasilitasi sarana prasarana budidaya ikan, pendampingan sertifikasi CPIB (Cara Pemberian Ikan yang Baik) dan CPPIB (Cara Pembuatan Pakan Ikan yang Baik); penebaran ikan di perairan umum; rehabilitasi sarana prasarana loka budidaya; dan penanganan hama penyakit ikan.

d. Program Pengawasan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan

Program ini diarahkan pada kegiatan operasi pengawasan penangkapan ikan, usaha budidaya perikanan, pelaku usaha pengolahan; dan pemberian stimulan usaha ekonomi bagi kelompok masyarakat pengawas (pokmaswas).

e. Program Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan

Program ini diarahkan pada kegiatan pelaksanaan peningkatan Angka Konsumsi Ikan di Jawa Tengah melalui Kampanye Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) melalui kerjasama dengan *stakeholder*; pembinaan mutu dan keamanan hasil perikanan bagi usaha pengolahan dan pemasaran dengan pendampingan rekomendasi SKP (Sertifikat Kelayakan Pengolahan), rekomendasi SNI dan sertifikat hasil uji (CAT/*Certificate Of Analysis*), diversifikasi produk hasil kelautan dan perikanan, penguatan promosi produk hasil kelautan dan perikanan melalui jejaring pemasaran dan fasilitasi *e-commerce*.

2. Pariwisata

Rencana program prioritas urusan pariwisata yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata

Program ini diarahkan pada kegiatan pengelolaan daya tarik wisata provinsi; kegiatan pengelolaan kawasan strategis pariwisata provinsi; kegiatan penetapan tanda daftar usaha pariwisata lintas daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi.

b. Program Pemasaran Pariwisata

Program ini diarahkan pada kegiatan pemasaran pariwisata ke dalam dan luar negeri, daya tarik, destinasi, dan kawasan strategis provinsi melalui penguatan promosi dan fasilitasi *event*.

c. **Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual**

Program ini diarahkan pada kegiatan penyediaan sarana dan prasarana kab/kota kreatif; dan pengembangan ekosistem ekonomi kreatif.

d. **Program Pengembangan Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**

Program ini diarahkan pada kegiatan pelaksanaan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata dan ekonomi kreatif tingkat lanjut; pengembangan kapasitas pelaku ekonomi kreatif melalui antara lain pelatihan/bimtek peningkatan kapasitas sumber daya manusia ekonomi kreatif, serta fasilitasi sertifikasi kompetensi bagi pelaku ekonomi kreatif.

3. Pertanian

Rencana program prioritas urusan pertanian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. **Program Penyediaan dan Pengembangan Sarana Pertanian**

Program ini diarahkan pada kegiatan fasilitasi produk pertanian potensial ekspor; pembentukan korporasi; subsidi suku bunga kredit; asuransi petani; pembentukan *food estate*; optimalisasi fungsi kartu tani sebagai *database* petani dan lahan; peningkatan ekonomi petani gurem dan buruh tani melalui pemanfaatan lahan bawah tegakan; revitalisasi kebun benih; penyediaan alsintan yang mendukung efisiensi usaha tani, dan peningkatan kapasitas *startup* wirausaha pertanian.

Program ini juga diarahkan pada kegiatan peningkatan produksi ternak berkualitas, fasilitasi Cara Produksi Pakan yang Baik (CPPB), fasilitasi *Good Breeding Practices* (GBP), fasilitasi *Good Farming Practices* (GFP).

b. **Program Penyediaan dan Pengembangan Prasarana Pertanian**

Program ini diarahkan pada kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi, dan pendampingan petani tembakau. Program ini juga diarahkan pada kegiatan pemberian stimulan ternak untuk penanggulangan kemiskinan, fasilitasi alat dan mesin pengolahan hasil produk ternak, dan fasilitasi inovasi peternakan.

c. **Program Pengendalian Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner**

Program ini diarahkan pada kegiatan pengendalian dan penanggulangan Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS), pengawasan obat hewan dan keamanan produk hewan, serta fasilitasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV).

d. **Program Pengendalian dan Penanggulangan Bencana Pertanian**

Program ini diarahkan pada kegiatan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman/OPT tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura; pengawasan mutu, penyediaan, dan peredaran benih tanaman melalui perbanyak benih padi dan revitalisasi kebun benih; serta perbanyak/pengembangan benih buah-buahan dan sayuran.

e. **Program Penyuluhan Pertanian**

Program ini diarahkan pada kegiatan pendampingan dan penyuluhan kepada petani, peningkatan kapasitas kelompok dan pengembangan kemitraan usaha, serta peningkatan SDM penyuluhan.

Program ini juga diarahkan pada kegiatan pembentukan dan penguatan kelembagaan korporasi peternak, peningkatan kapasitas SDM peternak melalui sekolah usaha peternakan rakyat (SUPRA).

4. Kehutanan

Rencana program prioritas urusan kehutanan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. **Program Perencanaan Hutan**

Program ini diarahkan pada kegiatan koordinasi dan sinkronisasi evaluasi dan pengendalian pelaksanaan rencana kehutanan tingkat provinsi.

b. Program Pengelolaan Hutan

Program ini diarahkan pada kegiatan pelaksanaan pengolahan hasil hutan bukan kayu/HHBK dan jasa lingkungan; pemanfaatan hutan di kawasan hutan produksi dan hutan lindung; pelaksanaan pengolahan hasil hutan dengan kapasitas produksi <6000 m³/tahun; pelaksanaan rehabilitasi lahan kritis melalui pengembangan hutan rakyat, penghijauan lingkungan, rehabilitasi mangrove dan pembangunan bangunan konservasi tanah dan air; penanganan kerusakan hutan dan kebakaran hutan dan lahan; perlindungan dan pengamanan hutan dan perbenihan tanaman hutan, serta fasilitasi penataan areal IPHPS (Ijin Pemanfaatan Hutan Perhutanan Sosial).

c. Program Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya

Program ini diarahkan pada kegiatan pengelolaan Taman Hutan Raya Mangkunegoro I, pengelolaan kawasan bernilai ekosistem penting, daerah penyanga kawasan suaka alam, dan kawasan pelestarian alam melalui perencanaan dan pengelolaan kawasan bernilai ekosistem penting, pendampingan masyarakat penyanga kawasan konservasi; inisiasi peningkatan/perubahan status Kawasan Hutan Dengan Pengelolaan Khusus (KHDPK) berupa pengembangan kawasan konservasi baru yang menjadi kewenangan provinsi di Kawasan Gunung Muria, Gunung Slamet, maupun KHDPK lain yang potensial menjadi kawasan konservasi di Jawa Tengah; perlindungan tumbuhan dan satwa liar (TSL) yang tidak dilindungi dan/atau tidak masuk dalam lampiran (*appendix*) CITES melalui penanganan konflik satwa liar dan pengendalian pemanfaatan TSL, serta pengendalian kerusakan dan pemeliharaan ekosistem lahan basah.

d. Program Pendidikan dan Pelatihan, Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kehutanan

Program ini diarahkan pada penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat berupa penguatan dan pendampingan kelompok tani hutan dan perhutanan sosial, peningkatan kapasitas SDM kehutanan; pembinaan masyarakat dalam pengelolaan perhutanan sosial dengan sosialisasi, pendampingan penguatan pengelolaan untuk kelembagaan, kawasan dan usaha, serta penguatan pokja Percepatan Perhutanan Sosial (PPS), monitoring dan evaluasi perhutanan sosial; serta Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)/Pengakuan Dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan [Kulin KK]/Izin Pemanfaatan Hutan Perhutanan Sosial (IPHPS).

e. Program Pengolahan Daerah Aliran Sungai (DAS)

Program ini diarahkan pada pelaksanaan pengelolaan DAS lintas daerah kabupaten/kota dan DAS dalam satu kabupaten/kota melalui peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan DAS, gerakan pemulihan DAS, serta peningkatan peran badan usaha dan lembaga masyarakat dalam rehabilitasi DAS.

5. Energi dan Sumber Daya Mineral

Rencana program prioritas urusan energi dan sumber daya mineral yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengelolaan Aspek Kegeologian

Program ini diarahkan pada peningkatan konservasi air tanah melalui pengawasan dan pengendalian pemanfaatan air tanah untuk menjaga keseimbangan neraca konservasi air tanah, penyusunan kajian studi kelayakan dalam perizinan air tanah, serta penyusunan dan penetapan Zona Konservasi Air Tanah pada Cekungan Air Tanah dalam daerah provinsi. Selain itu, program ini juga ditujukan untuk meningkatkan pelayanan informasi geologi dalam hal mitigasi bencana dan pengembangan wilayah, sehingga diharapkan akan mengurangi resiko akibat bencana geologi (*geological hazard*).

b. Program Pengelolaan Mineral dan Batubara

Program ini diarahkan pada peningkatan produktivitas pertambangan yang berwawasan lingkungan melalui kegiatan penyusunan dokumen neraca sumber daya mineral dan penetapan harga patokan mineral, penyusunan statistik pertambangan, dan rekonsiliasi data produksi. Program ini juga diarahkan untuk terwujudnya kegiatan usaha pertambangan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (*good mining practice*), terwujudnya tertib usaha pertambangan dan penertiban PETI, dan peningkatan produktivitas dan produksi usaha pertambangan melalui kegiatan penerbitan rekomendasi teknis izin usaha pertambangan disertai pengawasan, pengendalian dan pembinaan pertambangan di Jawa Tengah.

c. Program Pengelolaan Energi Baru Terbarukan

Program ini diarahkan untuk mewujudkan ketahanan energi dengan meningkatkan pemanfaatan energi baru terbarukan (EBT) dalam bauran energi melalui pengembangan prasarana sarana EBT, meningkatkan akses energi bagi masyarakat terutama EBT, meningkatkan edukasi kepada masyarakat terhadap pemanfaatan energi alternatif, serta pengembangan desa mandiri energi dengan pengembangan potensi energi lokal.

d. Program Pengelolaan Ketenagalistrikan

Program ini diarahkan untuk meningkatkan konsumsi tenaga listrik perkapita melalui kegiatan penerbitan rekomendasi teknis izin usaha ketenagalistrikan disertai pengawasan, pengendalian dan pembinaan, peningkatan keselamatan ketenagalistrikan, serta peningkatan kompetensi bagi tenaga teknis ketenagalistrikan. Selain itu, program ini juga diarahkan untuk terwujudnya kehandalan pasokan listrik, peningkatan peran energi listrik dalam perekonomian daerah, dan pemenuhan akses listrik terhadap masyarakat miskin.

6. Perdagangan

Rencana program prioritas urusan perdagangan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Perizinan dan Pendaftaran Perusahaan

Program ini bertujuan untuk meningkatkan potensi ekspor melalui fasilitasi penerbitan dokumen pendukung ekspor yaitu SKA serta mendorong penertiban legalitas berusaha sektor perdagangan melalui penerbitan rekomendasi teknis untuk usaha perdagangan minuman beralkohol dan bahan berbahaya. Program ini diarahkan pada penerbitan surat keterangan asal (SKA) bagi daerah provinsi yang telah ditetapkan sebagai instansi penerbit SKA, pengendalian usaha perdagangan bahan berbahaya pengecer terdaftar, penerbitan surat izin usaha perdagangan minuman beralkohol toko bebas bea dan rekomendasi penerbitan surat izin usaha perdagangan minuman beralkohol (SIUP-MB) bagi distributor dan pengendalian usaha perdagangan bahan berbahaya pengecer terdaftar.

b. Program Peningkatan Sarana Distribusi Perdagangan

Program ini bertujuan untuk optimalisasi sarana-sarana perdagangan yang ada sehingga dapat meningkatkan efisiensi rantai perdagangan. Program ini diarahkan pada pembangunan dan pengelolaan pusat distribusi regional dan pusat distribusi provinsi serta pasar lelang komoditas melalui bimbingan teknik peningkatan kompetensi pelaku pasar rakyat, monitoring dan verifikasi pasar rakyat, sertifikasi SNI pasar rakyat, perluasan pemasaran produk UKM melalui *e-commerce*, fasilitasi pasar lelang komoditas agro secara *online* dan terpadu di daerah, dan kemitraan pemasaran komoditas agro, serta fasilitasi sertifikasi gudang Sistem Resi Gudang (SRG).

c. Program Stabilisasi Harga Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting

Program ini diharapkan mampu menjaga stabilitas harga dan stok bapokting yang beredar. Program ini diarahkan pada pengendalian harga, informasi ketersediaan stok barang kebutuhan pokok dan barang penting pada pelaku usaha distribusi barang lintas kabupaten/kota yang terintegrasi dalam sistem informasi perdagangan melalui penyediaan informasi harga bahan kebutuhan pokok dan barang pokok penting di Jawa Tengah, fasilitasi sembako murah, dan monitoring bahan penting, bahan berbahaya serta minuman beralkohol.

d. Program Pengembangan Ekspor

Program ini diharapkan dapat memperluas pasar internasional produk-produk unggulan jateng yang potensial ekspor. Program ini diarahkan pada penyelenggaraan promosi dagang melalui pameran dagang dan misi dagang bagi produk ekspor unggulan yang terdapat pada lebih dari 1 (satu) daerah kabupaten/kota dalam provinsi dan penguatan ekspor Jawa Tengah dengan pemberdayaan sumber daya produk substitusi impor, *Export Coaching Program (ECP)*, *Coaching Program For New Exporters (CPNE)*, pemetaan potensi desa ekspor, perluasan jejaring promosi dan kerjasama, penilaian eksportir tangguh dan forum informasi pasar, serta *One On One Meeting* dengan Atase Perdagangan (Atdag)/ *Indonesian Trade Promotion Center (ITPC)*.

e. Program Standardisasi dan Perlindungan Konsumen

Program ini diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepedulian serta keamanan bagi konsumen dan dapat membantu mengurai permasalahan yang mungkin terjadi antara konsumen dan pelaku usaha perdagangan. Program ini diarahkan pada pelaksanaan perlindungan konsumen di seluruh daerah kabupaten/kota melalui pemberdayaan konsumen/edukasi konsumen, edukasi standarisasi industri dan fasilitasi bimbingan serta sertifikasi SNI/sistem manajemen mutu/lingkungan bagi pelaku usaha, fasilitasi Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen/BPSK dan kelembagaan Lembaga Perlindungan Konsumen Swadaya Masyarakat/LPKSM; pelaksanaan pengawasan barang beredar dan/atau jasa di seluruh daerah kabupaten/kota melalui pengawasan barang beredar/jasa, pengawasan perizinan bidang perdagangan dan diseminasi kebijakan pengawasan barang wajib SNI dan ketentuan lainnya; dan pelaksanaan pengujian dan sertifikasi mutu produk di seluruh daerah kabupaten/kota melalui pengembangan layanan kalibrasi, pengujian dan sertifikasi.

f. Program Penggunaan dan Pemasaran Produk Dalam Negeri

Program ini diharapkan mampu meningkatkan citra sekaligus memperluas pasar dalam negeri untuk produk dalam negeri. Program ini diarahkan pada pelaksanaan promosi produk dalam negeri melalui fasilitasi promosi produk UKM/IKM dan pesona produk kriya Jawa Tengah.

7. Perindustrian

Rencana program prioritas urusan perindustrian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Perencanaan dan Pembangunan Industri

Program ini diharapkan mampu mendorong produktivitas sektor industri melalui pengembangan SDM, sarana prasarana dan perluasan pasar produk hasil industri. Program ini diarahkan pada Penyusunan, Penerapan, dan Evaluasi Rencana Pembangunan Industri Provinsi melalui peningkatan SDM industri agro melalui pelatihan berkelanjutan, fasilitasi sarana produksi bagi kelompok industri, peningkatan pemasaran produk melalui pemasaran *online-offline* dan jejaring kemitraan, serta peningkatan mutu produk melalui pendampingan bagi IKM.

b. Program Pengelolaan Sistem Informasi Industri Nasional

Program ini diharapkan dapat mendorong ketersediaan informasi industri yang lebih akurat dan akuntabel sehingga dapat digunakan dalam penyusunan kebijakan yang lebih implementatif. Program ini diarahkan pada penyediaan informasi industri untuk Izin Usaha Industri/IUI, Izin Perluasan Usaha Industri/IPUI, Izin Usaha Kawasan Industri/IUKI, dan Izin Perluasan Kawasan Industri/IPKI kewenangan provinsi berbasis Sistem Informasi Industri Nasional (SII Nas) melalui pengembangan sistem informasi daerah dan pendukung SII Nas, klinik dan pelayanan SII Nas, pengawasan dan pendampingan industri, serta kajian pada sektor industri.

c. Program Pengendalian Izin Usaha Industri

Program ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan industri melalui penumbuhan dan perluasan berusaha sektor industri. Program ini diarahkan pada Penerbitan Izin Usaha Industri (IUI), Izin Perluasan Usaha Industri (IPUI), Izin Usaha Kawasan Industri (IUKI), dan Izin Perluasan Kawasan Industri (IPKI) Kewenangan Provinsi melalui Koordinasi dan Sinkronisasi Pengawasan terhadap Perizinan Berusaha sektor perindustrian yang menjadi kewenangan Provinsi dan Fasilitasi verifikasi pemenuhan persyaratan/standar kegiatan usaha sektor perindustrian dalam rangka penerbitan perizinan berusaha berbasis risiko melalui Sistem Informasi Industri Nasional (SII Nas) yang terintegrasi dengan Sistem *Online Single Submission Risk Based Approach* (OSS RBA).

8. Transmigrasi

Rencana program prioritas urusan transmigrasi yang akan dilaksanakan adalah **Program Pembangunan Kawasan Transmigrasi**, yang diarahkan pada penataan persebaran penduduk yang berasal dari lintas daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi melalui koordinasi dan sinkronisasi kerjasama pembangunan transmigrasi antar pemerintah daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi.

D. Unsur Pendukung Urusan Pemerintahan

1. Sekretariat Daerah

Rencana program prioritas pada unsur pendukung urusan pemerintahan sekretariat daerah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Penataan Organisasi

Program ini diarahkan pada kegiatan fasilitasi, evaluasi dan penataan kelembagaan; fasilitasi penyusunan analisis jabatan; evaluasi jabatan dan analisis beban kerja; pengelolaan tata laksana pemerintahan; penyusunan standar kompetensi jabatan; fasilitasi peningkatan kualitas pelayanan publik; pembinaan pelaksanaan reformasi birokrasi; serta manajemen akuntabilitas kinerja.

b. Program Pemerintahan dan Otonomi Daerah

Program ini diarahkan pada kegiatan fasilitasi kerjasama antar pemerintah dengan memperluas jejaring internasional dan meningkatkan koneksi global; fasilitasi kerjasama lembaga, badan usaha, dan swasta; pemetaan potensi kerjasama daerah baik didalam negeri maupun luar negeri; evaluasi pelaksanaan kerjasama; pengelolaan administrasi kebijakan pemerintahan termasuk fasilitasi dan Koordinasi Kebijakan Penyelenggaraan Pemerintahan di Kecamatan dan Kelurahan; fasilitasi penataan wilayah; fasilitasi pelaksanaan pemerintahan umum; fasilitasi administrasi Kepala Daerah dan DPRD; serta evaluasi dan penyelenggaraan pemerintahan.

c. Program Kesejahteraan Rakyat

Program ini diarahkan pada kegiatan fasilitasi pembinaan mental spiritual dengan pengelolaan sarana prasarana spiritual, dan fasilitasi kelembagaan bina spiritual; fasilitasi pengembangan

kesejahteraan rakyat pelayanan dasar melalui fasilitasi, koordinasi, sinkronisasi, evaluasi dan capaian kinerja kebijakan kesejahteraan rakyat bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial; serta fasilitasi pengembangan kesejahteraan rakyat non pelayanan dasar melalui koordinasi dan sinkronisasi kebijakan kesejahteraan rakyat bidang urusan non pelayanan dasar.

d. Program Fasilitasi dan Koordinasi Hukum

Program ini diarahkan pada kegiatan fasilitasi penyusunan perundang-undangan melalui penataan produk hukum daerah agar sesuai kaidah pembentukan perundang-undangan, dan fasilitasi bantuan hukum melalui kegiatan fasilitasi penyelesaian masalah hukum, penyelesaian masalah *Non Litigasi* dan HAM.

e. Program Perekonomian dan Pembangunan

Program ini diarahkan pada kegiatan kebijakan dan koordinasi perekonomian melalui fasilitasi pengelolaan kebijakan ekonomi makro dan mikro, pengelolaan kebijakan dan koordinasi sumber daya alam, serta pengelolaan kebijakan dan koordinasi BUMD dan BLUD.

f. Program Kebijakan dan Pelayanan Pengadaan Barang dan Jasa

Program ini diarahkan pada kegiatan pengelolaan pengadaan barang dan jasa melalui pengelolaan strategi, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi pengadaan barang dan jasa; pengelolaan layanan pengadaan secara elektronik melalui pengelolaan sistem pengadaan secara elektronik, pengembangan sistem informasi, dan pengelolaan informasi pengadaan barang dan jasa; serta pembinaan dan advokasi pengadaan barang dan jasa melalui pembinaan sumber daya manusia, pembinaan kelembagaan, serta pendampingan, konsultasi dan/atau bimbingan teknis pengadaan barang dan jasa.

g. Program Kebijakan Administrasi Pembangunan

Program ini diarahkan pada kegiatan pengendalian administrasi pelaksanaan pembangunan daerah meliputi pengendalian APBD, APBN, dan wilayah; pelaporan pelaksanaan pembangunan daerah meliputi analisis capaian kinerja pembangunan daerah; pelaporan pelaksanaan pembangunan daerah; dan fasilitasi perumusan kebijakan teknis pembangunan daerah.

2. Sekretariat DPRD

Rencana program prioritas pada unsur pendukung urusan pemerintahan sekretariat DPRD yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Dukungan Pelaksanaan Tugas dan Fungsi DPRD

Program ini diarahkan pada kegiatan pembentukan peraturan daerah dan peraturan DPRD, pelaksanaan dan pengawasan kode etik, pengawasan penyelenggaraan pemerintahan, peningkatan kapasitas DPRD, fasilitasi tugas pimpinan DPRD, pembahasan kebijakan anggaran, penyerapan dan penghimpunan aspirasi masyarakat, serta pembahasan kerjasama daerah.

E. Unsur Penunjang Urusan Pemerintahan

1. Perencanaan

Rencana program prioritas pada unsur perencanaan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah

Program ini diarahkan pada kegiatan penyusunan dokumen perencanaan dan pendanaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan bidang perencanaan pembangunan daerah, serta analisis data dan informasi bidang perencanaan pembangunan daerah.

b. Program Koordinasi dan Sinkronisasi Perencanaan Pembangunan Daerah

Program ini dilaksanakan dalam rangka mewujudkan keselarasan, kesesuaian, dan keterhubungan perencanaan pembangunan dengan perencanaan kinerja lingkup bidang pemerintahan dan pembangunan manusia; keselarasan, kesesuaian, dan keterhubungan perencanaan pembangunan dengan perencanaan kinerja lingkup bidang perekonomian dan SDA; keselarasan, kesesuaian, dan keterhubungan perencanaan pembangunan dengan perencanaan kinerja lingkup bidang infrastruktur dan kewilayahan. Program ini diarahkan pada kegiatan koordinasi perencanaan bidang pemerintahan dan pembangunan manusia, koordinasi perencanaan bidang perekonomian dan SDA (sumber daya alam), dan koordinasi perencanaan bidang infrastruktur dan kewilayahan.

2. Keuangan

Rencana program prioritas pada unsur keuangan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Pengelolaan Keuangan Daerah

Program ini diarahkan pada penyusunan dokumen evaluasi APBD kabupaten/kota, penyusunan dokumen belanja transfer dan belanja tidak terduga, penyusunan dokumen rencana anggaran daerah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, pembinaan rencana anggaran kabupaten/kota, pembinaan implementasi sistem informasi pemerintah daerah kabupaten/kota dan perangkat daerah, penyusunan dokumen manajemen kas, pembinaan manajemen kas kabupaten/kota dan perangkat daerah, serta penyusunan dokumen laporan keuangan pemerintah daerah.

b. Program Pengelolaan Barang Milik Daerah

Program ini diarahkan pada upaya peningkatan jumlah aset yang diamankan, peningkatan penyelesaian kasus/sengketa aset daerah, penyusunan laporan barang milik daerah tepat waktu, serta penyusunan rencana kebutuhan barang milik daerah sesuai peraturan perundangan-undangan.

c. Program Pengelolaan Pendapatan Daerah

Program ini diarahkan pada kegiatan pencapaian realisasi pajak kendaraan bermotor, pajak bea balik nama kendaraan bermotor, pajak air permukaan, pajak rokok, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, pajak alat berat, opsen mineral bukan logam dan batuan (MBLB) serta retribusi daerah.

3. Kepegawaian

Rencana program prioritas unsur kepegawaian yang akan dilaksanakan adalah **Program Kepegawaian Daerah**, yang diarahkan dalam rangka mewujudkan distribusi ASN yang tepat dan akuntabel serta memberikan layanan kepegawaian yang cepat dan terintegrasi dengan sistem informasi melalui upaya pengadaan sesuai kebutuhan, pengembangan kompetensi ASN selaras dengan tujuan pembangunan daerah, promosi dan mutasi berdasarkan kompetensi, penilaian dan evaluasi kinerja yang transparan dan akuntabel, pemberhentian ASN, serta menyediakan sistem informasi kepegawaian yang terintegrasi.

4. Pendidikan dan Pelatihan

Rencana program prioritas unsur pendidikan dan pelatihan yang akan dilaksanakan adalah **Program Pengembangan Sumber Daya Manusia**, yang diarahkan pada pengembangan kompetensi teknis dan manajerial yang komprehensif bagi ASN ditandai dengan penjaminan mutu dan tersertifikasi untuk mengurangi kesenjangan kompetensi ASN.

5. Penelitian dan Pengembangan

Rencana program prioritas unsur penelitian dan pengembangan yang akan dilaksanakan adalah **Program Riset dan Inovasi**, yang diarahkan pada kegiatan penyusunan kajian kebijakan pembangunan daerah, pelaksanaan riset dan inovasi, fasilitasi kerjasama dan kemitraan riset dan inovasi, serta fasilitasi pengembangan sumber daya manusia dan infrastruktur riset dan inovasi.

6. Pengelolaan Penghubung

Rencana program prioritas unsur pengelolaan penghubung yang akan dilaksanakan adalah **Program Pelayanan Penghubung**, yang diarahkan pada kegiatan pelaksanaan pelayanan penghubung melalui peningkatan kualitas pelayanan publik bagi aparatur dan masyarakat, dan peningkatan fasilitasi promosi produk unggulan dan pelestarian seni budaya.

F. Unsur Pengawasan Urusan Pemerintahan

Rencana program prioritas pada unsur pengawasan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Penyelenggaraan Pengawasan

Program ini dilaksanakan dalam rangka pengawasan internal pemerintah pada kinerja pengawasan terhadap tata kelola, kepatuhan dan efektivitas tindak lanjut pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah, kinerja perangkat daerah, akuntabilitas keuangan daerah, serta pengawasan dengan tujuan tertentu.

b. Program Perumusan Kebijakan, Pendampingan dan Asistensi

Program ini diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas kebijakan teknis di bidang pengawasan dan fasilitasi pengawasan; melaksanakan pendampingan dan asistensi kepada perangkat daerah terkait Reformasi Birokrasi Manajemen Risiko, penguatan integritas serta pencegahan dan pemberantasan korupsi.

G. Unsur Pemerintahan Umum

Rencana program prioritas pada unsur pemerintahan umum yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Program Penguatan Ideologi Pancasila dan Karakter Kebangsaan

Program ini diarahkan pada kegiatan edukasi pemahaman ideologi Pancasila dan karakter kebangsaan kepada masyarakat dalam rangka mitigasi ekstremisme, terorisme, dan radikalisme; serta pembentukan kader bela negara.

b. Program Peningkatan Peran Partai Politik dan Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Politik dan Pengembangan Etika Serta Budaya Politik

Program ini diarahkan pada kegiatan pendidikan politik, etika budaya politik, peningkatan demokrasi dengan memfasilitasi pemenuhan atas aspek kesetaraan dan kebebasan, serta pemantauan situasi politik guna menjaga stabilitas daerah.

c. Program Pemberdayaan dan Pengawasan Organisasi Kemasyarakatan

Program ini diarahkan pada kegiatan fasilitasi pemberdayaan dan pengawasan organisasi kemasyarakatan.

d. Program Pembinaan dan Pengembangan Ketahanan Ekonomi, Sosial dan Budaya

Program ini diarahkan pada kegiatan edukasi dan peningkatan partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam rangka mitigasi potensi konflik yang disebabkan permasalahan ekonomi, sosial, dan budaya.

e. **Program Peningkatan Kewaspadaan Nasional dan Peningkatan Kualitas dan Fasilitasi Penanganan Konflik Sosial**

Program ini diarahkan pada kegiatan edukasi tentang kewaspadaan nasional dan meningkatkan partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam meminimalisasi konflik dan penanganan konflik sosial kepada masyarakat.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan perangkat daerah, direncanakan program penunjang urusan pemerintahan yang bersifat pendukung operasional perangkat daerah yaitu **Program Penunjang Urusan Pemerintahan Daerah**.

BAB IX

KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAH DAERAH

9.1. INDIKATOR KINERJA UTAMA

Indikator kinerja utama (IKU) merupakan indikator yang dipilih dari indikator tujuan dan/atau sasaran pembangunan daerah. IKU pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2025-2030 adalah sebagai berikut.

Tabel 9.1.
Indikator Kinerja Utama Daerah Provinsi Jawa Tengah

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja	Perangkat Daerah Koordinator
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Angka Kemiskinan	%	9,58	9,66-9,00	9,21-8,56	8,90-8,18	8,64-7,83	8,32-7,48	8,00-7,13	8,00-7,13	Sekretariat Daerah
2	Indeks Reformasi Birokrasi	Angka	91,11	91,5	92	92,5	93	93,5	94	94	
3	Indeks Integritas Nasional	Angka	79,50	80,97	81,78	82,60	83,41	84,23	85,04	85,04	
4	Indeks Demokrasi Indonesia	Angka	NA	83,72	84,46	84,8	84,91	85,56	85,61	85,61	Sekretariat Daerah
5	Otonomi Fiskal Daerah	%	66,91	63,47	64,07	64,71	65,47	66,09			
6	Pertumbuhan Ekonomi	%	4,95	4,90-5,60	5,00-5,80	5,40-6,20	5,80-6,60	6,20-7,00	6,50-7,30	6,50-7,30	Sekretariat Daerah
7	Indeks Modal Manusia	Angka		0,59	0,60	0,62	0,64	0,65			
8	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	4,78	4,81-4,42	4,47 - 4,37	4,38 - 4,28	4,28 - 4,18	4,19 - 4,09	4,09 - 3,99	4,09 - 3,99	Sekretariat Daerah

9.2. INDIKATOR KINERJA DAERAH

Indikator kinerja daerah merupakan indikator kinerja yang ditetapkan sebagai ukuran kinerja seluruh penyelenggara pemerintahan daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2025-2030, yang terdiri dari seluruh indikator tujuan dan sasaran daerah dan perangkat daerah. Indikator kinerja daerah adalah sebagai berikut.

Tabel 9.2.
Indikator Kinerja Daerah (IKD) Provinsi Jawa Tengah

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
A	Aspek Geografi dan Demografi									
1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Angka	69,46	75,68	75,73	75,78	75,83	75,87	75,92	75,92
B	Aspek Kesejahteraan Masyarakat									
2	Angka Kemiskinan	%	9,58	9,66-9,00	9,21-8,56	8,90-8,18	8,64-7,83	8,32-7,48	8,00-7,13	8,00-7,13
3	Pertumbuhan Ekonomi	%	4,95	4,90-5,60	5,00-5,80	5,40-6,20	5,80-6,60	6,20-7,00	6,50-7,30	6,50-7,30
4	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	4,78	4,81 - 4,42	4,28 - 4,18	4,38 - 4,28	4,47 - 4,37	4,81 - 4,42	4,19 - 4,09	4,19 - 4,09
C	Aspek Daya Saing Daerah									
5	Indeks Modal Manusia	Angka		0,59	0,60	0,62	0,64	0,65		
6	PDRB per Kapita	Juta Rp.	45,40	49,30-49,73	49,73-53,70	53,70-57,73	57,73-63,71	63,71-68,86	68,86-75,10	68,86-75,10
7	Inflasi	%	1,67	1.5-3,5	1.5-3,5	1.5-3,5	2,0-4,0	2,0-4,0	2,0-4,0	2,0-4,0
D	Aspek Pelayanan Umum									
8	Indeks Reformasi Birokrasi	Angka	91,11	91,5	92	92,5	93	93,5	94	94
9	Indeks Integritas Nasional	Angka	79,50	80,97	81,78	82,60	83,41	84,23	85,04	85,04
10	Indeks Demokrasi Indonesia	Angka	NA	83,72	84,46	84,8	84,91	85,56	85,61	85,61
11	Otonomi Fiskal Daerah	%	66,91	63,47	64,07	64,71	65,47	66,09		

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
12	Indikator Kinerja Perangkat Daerah									
	Urusan Wajib Yang Berkaitan Pelayanan Dasar									
	Pendidikan									
	Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	12,86	12,87	12,89	12,90	12,92	12,93	12,95	12,95
	Persentase Satuan Pendidikan SMA, SMK, SLB yang mencapai standar kompetensi minimum pada assesment nasional untuk literasi dan numerasi	%	71,60	72,20	72,70	73,10	73,50	73,90	74,30	74,30
	Angka Partisipasi Sekolah 4-18 tahun Penyandang Disabilitas dalam Pendidikan Khusus	%	56,70	57,20	57,70	58,20	58,70	59,20	59,70	59,70
	Persentase Satuan Pendidikan SMA, SMK, SLB yang mencapai standar kompetensi minimum pada assesment nasional untuk literasi dan numerasi	%	61,09	62,95	64,95	66,95	68,45	69,95	70,95	70,95
	Tingkat Penyerapan Lulusan SMK	%	89,88	90,38	90,88	91,38	91,88	92,38	92,88	92,88
	Kesehatan									
	Usia harapan hidup (UHH)	Tahun	NA	75,24	75,46	75,68	75,90	76,12	76,50	76,50
	Angka Kematian Ibu (AKI)	per 100.000 KH	*74	84,41	82,59	80,7	78,85	77	76	76
	Angka Kematian Balita (AKBA)	per 100.000 KH	*12,14	12,00	11,80	11,60	11,40	11,20	11	11
	Angka populasi bebas PTM	%	28,5	34,20	40	45,70	51,40	100	100	100
	Angka populasi bebas PM	%	14,30	20	31,40	42,80	57,10	71,40	91,40	91,40
	Proporsi kabupaten/kota dengan Fasilitas Kesehatan sesuai standar	%	NA	85	87	89	91	92	93	93

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Persentase Kabupaten/Kota yang Melaksanakan Surveilans Kesehatan dan Pelayanan Kesehatan dalam rangka Pencegahan dan Pengendalian KLB dan Bencana	%	71	77	82	88	94	100	100	100
	Cakupan Jaminan Pembiayaan Kesehatan	%	60	65,71	74,28	82,85	91,42	100	100	100
	Persentase Penurunan Kasus Stunting	%	NA	0,5	0,4	0,3	0,2	0,1	0,1	0,1
	<i>Net Death Rate (NDR) RSUD Dr. Moewardi</i>	permil	46,17	46,01	45,92	45,8	45,72	45,62	45,52	45,52
	<i>Net Death Rate (NDR) RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo</i>	permil	30,14	30,04	29,94	29,84	29,74	29,64	29,54	29,54
	<i>Net Death Rate (NDR) RSUD dr. Adhyatma, MPH</i>	permil	33,34	33,20	33,10	33,00	32,90	32,80	32,70	32,70
	<i>Net Death Rate (NDR) RSUD dr. Rehatta</i>	permil	11	10	10	10	10	10	10	10
	<i>Net Death Rate (NDR) RSJD Dr. Amino Gondohutomo</i>	permil	4,07	4,06	4,02	3,98	3,96	3,92	3,90	3,90
	<i>Net Death Rate (NDR) RSJD dr. Arif Zainudin</i>	permil	3,09	3	2,98	2,96	2,94	2,92	2,90	2,90
	<i>Net Death Rate (NDR) RSJD Dr. RM. Soedjarwadi</i>	permil	13,19	13,1	13,05	13	12,95	12,9	12,6	12,6
	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang									
	Persentase Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman	%	9,72	10,72	11,56	12,39	13,23	14,07	14,90	14,90
	Persentase Tingkat Kualitas Pengelolaan Sumber Daya Air	%	61,78	62,08	62,39	62,70	63,01	63,33	63,35	63,35
	Persentase Keterwujudan Penataan Ruang	%	61,57	64,07	64,10	64,10	64,10	64,10	64,10	64,10
	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman									
	Persentase Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak, Terjangkau, dan Berkelaanjutan	%	71,28	72,8	74,32	75,84	77,36	78,88	80,4	80,4

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Percentase Kawasan Permukiman yang Layak Huni dan Berkelanjutan	%	63,60	60,31	62,40	64,49	66,58	68,68	70,77	70,77
	Ketentraman dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat									
	Indeks Penyelenggaraan Ketenteraman dan Ketertiban Umum (IPKKU)	Angka	84,07	84,25	84,50	84,75	85	85,25	85,50	85,50
	Indeks Risiko Bencana	Angka	99,61	96,18	94,75	93,33	91,90	90,48	89,05	89,05
	Sosial									
	Percentase PPKS yang Tergraduasi	%	-	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75
	Percentase PPKS yang Terpenuhi Kebutuhan Dasarnya	%	-	100	100	100	100	100	100	100
	Percentase PPKS yang Meningkat dari Desil 4	%	-	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13
	Urusan Wajib Yang Tidak Berkaitan Pelayanan Dasar									
	Tenaga Kerja									
	Rasio Penduduk Bekerja terhadap Jumlah Penduduk Usia Kerja (EPR)	%	70,21	69,06	69,54	70,03	70,55	71,08	71,40	71,40
	Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja	%	73,76	74,07	74,39	74,70	75,02	75,34	75,65	75,65
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan	%	61,82	59,69	60,05	60,45	60,87	61,32	62,00	62,00
	Percentase Tenaga Kerja yang Kompeten	%	9,03	9,54	10,00	10,47	11,00	11,53	12,05	12,05
	Produktivitas Tenaga Kerja	Juta Rp	55,47	56,00	56,40	56,90	57,20	57,60	58,00	58,00
	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak									
	Indeks Ketimpangan Gender (IKG)	Angka	NA	0,319	0,315	0,310	0,305	0,300	0,295	0,295
	Indeks Pembangunan Gender	Angka	NA	93,41	93,51	93,61	93,71	93,81	93,91	93,91
	Indeks Perlindungan Anak	Angka	NA	65	65,35	66,70	65,95	66,2	66,5	66,5

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Pangan									
	Indeks Ketahanan Pangan	Angka	85,34	85,34	85,60	85,85	86,10	86,34	86,57	86,57
	Prevalence of Undernourishment (PoU)	%	8,63	9,37	9,02	8,88	8,39	7,90	7,46	7,46
	Pertanahan									
	Persentase Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum	%	100	100	100	100	100	100	100	100
	Persentase Reforma Agraria yang Difasilitasi	%	100	100	100	100	100	100	100	100
	Lingkungan Hidup									
	Indeks Kualitas Air (IKA)	Angka	52,03	68,71	68,82	68,92	69,02	69,13	69,23	69,23
	Indeks Kualitas Udara (IKU)	Angka	87,73	84,91	84,93	84,94	84,96	84,98	84,99	84,99
	Kualitas Udara pada Konsentrasi SO ₂ dan NO ₂	Angka	0,3696	0,3696	0,3696	0,3696	0,3696	0,3696	0,3696	0,3696
	Indeks Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Daerah	Angka	-	0,482	0,490	0,498	0,507	0,516	0,527	0,527
	Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil									
	Nilai Kinerja Dukcapil Provinsi Jawa Tengah	Angka	84,38	85,85	85,50	86,00	86,50	87,00	87,50	87,50
	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa									
	Persentase Desa Mandiri	%	24,42	25,85	30,33	34,81	39,93	45,31	50,51	50,51
	Rata-rata nilai Indeks Desa Provinsi Jawa Tengah	Angka	0,7376	0,74	0,74	0,74	0,75	0,75	0,75	0,75
	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana									
	Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga (IPKK)	Angka	-	73,81	74,08	74,34	74,61	74,87	75,14	75,14
	Total Fertility Rate (TFR)	Angka	2,03	2,09	2,08	2,07	2,06	2,05	2,04	2,04
	Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga)	Angka	63,9	64,25	64,5	64,75	65	65,3	65,5	65,5
	Perhubungan									

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Indeks Pelayanan Transportasi	Angka	66,17	66,53	67,86	69,01	70,15	71,22	72,42	72,42
	Rasio Konektivitas Provinsi	Angka	26,47	27,26	30,15	32,65	35,14	37,46	40,06	40,06
	Presentase Tingkat Keselamatan Transportasi Jalan Provinsi	%	99,98	99,98	99,98	99,99	99,99	99,99	99,99	99,99
	Komunikasi dan Informatika									
	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	Angka	4,42	4,50	4,55	4,59	4,62	4,65	4,69	4,65
	Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah									
	Persentase kontribusi koperasi dan UMKM terhadap PDRB	%	14,90	12,99	13,52	13,68	13,87	14,08	14,23	14,23
	Rasio Volume Usaha Koperasi terhadap PDRB	%	-	2,00	2,16	2,34	2,53	2,74	2,88	2,88
	Proporsi Jumlah usaha Kecil dan Menengah Non Pertanian pada Level Provinsi	%	-	10,39	10,49	10,59	10,71	10,82	10,91	10,91
	Rasio Kewirausahaan	%	-	3,21	3,53	3,85	4,23	4,77	5,05	5,05
	Penanaman Modal									
	Kontribusi PMTB terhadap PDRB	%	30,50	30,55	30,63	30,75	30,86	30,94	31,00	31,00
	Pertumbuhan Nilai Penanaman Modal	%	14,83	6,25	6,40	6,80	7,00	7,60	8,00	8,00
	Kepemudaan dan Olahraga									
	Indeks Pembangunan Olahraga (IPO)	Angka	0,385	0,387	0,389	0,390	0,391	0,392	0,393	0,393
	Indeks Pembangunan Pemuda (IPP)	Angka	n/a	59,00	60,25	61,05	61,55	62,15	62,60	62,60
	Statistik									
	Tingkat Kematangan Layanan Tata Kelola Data	Angka	-	4,85	4,85	4,85	4,85	4,85	4,95	4,85
	Persandian									
	Tingkat Kematangan Pemanfaatan Infrastruktur TIK	Angka	-	3,95	4,03	4,08	4,15	4,23	4,25	4,23

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Kebudayaan									
	Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK)	Angka	n/a	62,31	62,86	63,40	63,95	64,49	65,04	65,04
	Angka Melek Budaya	Angka	52,61	53,82	55,32	56,82	58,32	59,82	61,32	61,32
	Perpustakaan									
	Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)	Angka	-	15.45	15.76	15.99	16.32	16.73	17,16	17,16
	Nilai Tingkat Kegemaran Membaca (NTGM)	Angka	-	75,1	76,7	78,5	80,5	83	85,6	85,6
	Kearsipan									
	Nilai Hasil Pengawasan Kearsipan Provinsi Jawa Tengah	Angka	-	96.17	96.27	96.37	96.47	96.57	96.67	96.67
	Persentase Arsip Bernilai Sejarah yang Ditetapkan sebagai Memori Kolektif Bangsa (MKB)	%	-	40	50	60	70	80	90	90
	Nilai Hasil Pengawasan Kearsipan Daerah (LKD Provinsi)	Angka	-	97,19	97,29	97,39	97,49	97,59	97,69	97,69
	Urusan Pilihan									
	Kelautan dan Perikanan									
	Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan	%	1,00	1,10	1,15	1,20	1,25	1,30	1,35	1,35
	Produksi Perikanan	Ton	968.353,80	952.717,50	954.029	969.649,90	985.589,40	1.001.857,10	1.018.462,80	4.929.588,20
	Produksi Garam	Ton	629.952,95	539.293,69	541.775,75	544.457,81	547.139,84	549.821,93	552.503,98	2.735.699,31
	Persentase Luasan Mangrove yang Direhabilitasi	%	0,75	0,79	0,84	0,88	0,92	0,96	1,00	1,00
	Pariwisata									
	Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	%	3,56	3,60	3,73	3,95	4,18	4,40	4,60	4,60
	Proporsi PDRB Ekonomi Kreatif terhadap PDB Ekonomi Kreatif Nasional	%	Na	12,61	12,50	12,38	12,27	12,16	12,04	12,04

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Pengeluaran Wisatawan (selama di Jateng)	Rp	7.510.765,23	7.642.319,59	8.243.953,56	8.645.935,07	8.798.697,32	8.957.226,189	9.121.889,54	9.121.889,54
	Nilai Tambah Ekonomi Kreatif	Rp	66.344,465	84.344,465	102.344,465	120.344,465	138.344,465	156.344,465	174.344,465	174.344,465
	Pertanian									
	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Sektor Peternakan	%	1,09	1,00	1,25	1,50	1,75	2,00	2,00	2,00
	Produksi Daging	Kg	-	903.899,896	908.419,395	912.961,492	917.526,300	922.113,931	-	-
	Produksi Susu	Liter	-	75.315,973	75.693,658	76.072,127	76.452,487	76.834,750	-	-
	Produksi Telur	Kg	-	862.252,866	866.564,130	870.896,951	875.251,435	879.627,693	-	-
	Kehutanan									
	Indeks Kualitas Lahan (IKL)	Angka	48,37	59,46	59,47	59,48	59,49	59,50	59,51	59,51
	Indeks Tutupan Lahan	Angka								
	Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Kehutanan	%	0,43	0,43	0,43	0,43	0,43	0,43	0,43	0,43
	Energi dan Sumber Daya Mineral									
	Indeks Pengelolaan Air Tanah	Angka	516	351	360	365	370	375	380	380
	Indeks Ketersediaan Air Tanah	Angka	3,65	3,63	3,63	3,64	3,64	3,65	3,65	3,65
	Kontribusi PDRB Sektor Pertambangan	%	2,19	2,15	2,1	2,1	2,1	2,1	2,1	2,1
	Persentase Penerapan Good Mining Practice (GMP)	%	63,37	57	55	58	58	60	60	60
	Intensitas Energi Primer	SBM/Rp Miliar	131	132,53	131,3	130,09	128,89	127,7	127	127
	Porsi EBT dalam Bauran Energi Primer	%	18,55	21,31	21,6	21,87	22,17	22,38	22,55	22,55
	Konsumsi Listrik Per Kapita	kWh/kapita	802,05	807	895	935	975	1016	1025	1025
	Rasio Ketersediaan Daya Listrik	Angka	1	1	1	1	1	1	1	1
	Perdagangan									

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Laju Pertumbuhan Sektor Perdagangan	%	4,16	4,21	4,26	4,31	4,36	4,41	4,46	4,46
	PDRB Sektor Perdagangan	Rp. Milyar	230.872,97	233.181,7	235.513,52	237.868,65	240.247,34	242.649,81	245.076,31	245.076,31
	Koefisien Variasi Harga Antar Wilayah	%	N/A	7,38	7,23	7,09	6,94	6,79	6,67	6,67
	Perindustrian									
	Laju Pertumbuhan Sektor Perindustrian	%	3,52	3,9	4,0	4,1	4,2	4,3	4,4	4,4
	PDRB Sektor Perindustrian	Rp. Milyar	615.200.000	639.188.606,54	664.756.150,81	692.011.152,99	721.075.621,41	752.081.873,14	785.173.475,6	785.173.475,6
	Unsur Pendukung Urusan Pemerintahan									
	Sekretariat Daerah									
	Indeks Kualitas Kebijakan	Angka	66,31	66,35	66,4	66,5	66,6	66,7	66,8	66,8
	Sekretariat DPRD									
	Indeks Pelayanan Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Tengah	Angka	90	91	92	92,50	93	93,50	94	94
	Unsur Penunjang Urusan Pemerintahan									
	Perencanaan									
	Indeks Perencanaan Pembangunan Nasional (IPPN)	Angka	93,89	93,91	94,19	94,44	94,64	94,84	95,20	95,20
	Skor Aspek Sinergi IPPN	Angka	27,53	27,55	27,75	28	28,2	28,40	28,60	28,60
	Skor Aspek Kualitas Perencanaan IPPN	Angka	56,36	56,36	56,44	56,44	56,44	56,44	56,60	56,60
	Skor Aspek Keterhubungan Perencanaan Pembangunan dengan Perencanaan Kinerja	Angka	10	10	10	10	10	10	10	10
	Keuangan									
	Persentase Kualitas Pengelolaan Keuangan Daerah	%	97,75	97,80	97,85	97,90	97,95	98	98,05	98,05
	Indeks Pengelolaan Aset (IPA)	Angka	-	3,09	3,10	3,11	3,12	3,13	3,14	3,14

No	Indikator	Satuan	Baseline		Target Kinerja					Kondisi Akhir Kinerja
			2024 (R)	2025 (T)	2026	2027	2028	2029	2030	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Kepegawaian									
	Indeks Sistem Merit	Angka	0,83	0,84	0,84	0,85	0,85	0,86	0,86	0,86
	Pendidikan dan Pelatihan									
	Indeks Kompetensi ASN	Angka	3.07	3.1	3.15	3.18	3.2	3.25	3.28	3.28
	Penelitian dan Pengembangan									
	Nilai Kapabilitas Inovasi	Angka	4,64	4,65	4,66	4,67	4,68	4,69	4,70	4,70
	Indeks Inovasi Daerah	Angka	72,85	73	73,50	74	74,50	75	75,50	75,50
	Persentase Rekomendasi Kebijakan yang Ditindaklanjuti	%	100	100	100	100	100	100	100	100
	Pengelolaan Penghubung									
	Indeks Kepuasan Pelayanan Badan Penghubung	Angka	86	85	86	86,25	86,5	86,75	87	87
	Unsur Pengawasan Pemerintahan									
	Nilai Maturitas Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) Terintegrasi	Angka	3,471	3,497	3,524	3,550	3,576	3,603	3,629	3,629
	Level Kapabilitas APIP	Angka	3	3	3	3	3	3	3	3
	Indeks Efektivitas Pengendalian Korupsi (IEPK)	Angka	3,096	3,134	3,171	3,209	3,246	3,284	3,321	3,321
	Unsur Pemerintahan Umum									
	Indeks Ketahanan IPOLEKSOSBUD	Angka	-	3.01	3.02	3.03	3.04	3.05	3.05	3.05
	Indeks Harmonisasi Indonesia	Angka	-	7.35	7.37	7.39	7.41	7.43	7.43	7.43
	Indeks Ketahanan Politik	Angka	-	3.11	3.12	3.13	3.14	3.15	3.15	3.15

BAB X

PENUTUP

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2029 merupakan penjabaran visi, misi, dan program prioritas Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah periode 2029-2030 yang menjadi pedoman penyusunan rencana pembangunan daerah Jawa Tengah secara tahunan dalam lima tahun ke depan. RPJMD Tahun 2025-2029 ini juga merupakan penjabaran tahap pertama RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2045. RPJMD Tahun 2025-2029 ini disusun dengan tetap memperhatikan kebijakan dalam RPJPD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2025-2045, RPJMN Tahun 2025-2029, dan kebijakan lainnya yang berlaku. RPJMD Tahun 2025-2029 disusun dengan harapan akan dapat menjawab permasalahan pembangunan daerah dan isu-isu strategis daerah Jawa Tengah dalam lima tahun ke depan.

RPJMD Tahun 2025-2029 menjadi pedoman bagi seluruh perangkat daerah dalam mengimplementasikan serangkaian program/kegiatan jangka menengah yang dituangkan dalam Renstra Perangkat Daerah. Dokumen RPJMD ini juga menjadi panduan bagi kabupaten/kota untuk menyusun perencanaan pembangunan jangka menengah daerah, dan dunia usaha maupun masyarakat dalam ikut serta bersama membangun Jawa Tengah. Seluruh pihak diharapkan dapat mendukung implementasi rencana pembangunan jangka menengah daerah Jawa Tengah untuk mencapai tujuan pembangunan daerah tahun 2025-2029 yaitu “Jawa Tengah yang Maju dan Berkelanjutan”, yang dijabarkan dalam tiga sasaran daerah yaitu: 1) terwujudnya tata kelola pemerintahan berintegritas dan dinamis, 2) terwujudnya perekonomian yang berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan, 3) terwujudnya sumber daya manusia berdaya saing dan berkarakter.

Pada akhirnya, perencanaan pembangunan daerah yang dituangkan dalam dokumen RPJMD ini akan dapat diwujudkan dengan baik dengan dukungan komitmen yang tinggi para penyelenggara pemerintahan dalam melaksanakan program dan kegiatan, dan peran serta para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pembangunan daerah. Hal ini juga menjadi wujud kolaborasi untuk bersama membangun Jawa Tengah dalam kerangka “Ngopeni Nglakoni Jateng”, dalam rangka mewujudkan masyarakat Jawa Tengah yang semakin sejahtera.

Demikian semoga bermanfaat bagi kita bersama.

GUBERNUR JAWA TENGAH

AHMAD LUTHFI